PAPILLON

HENRI CHARRIÈRE

BUKU PERTAMA

PAPILLON

BUKU PERTAMA

HENRI CHARRIÈRE

PAPILLON

BUKU PERTAMA

Penerbit P.T. Gramedia
Jakarta 1977

Judul asli:
P A P I L L O N
Henri Charrière
©Editions Robert Laffont
PAPILLON — BUKU PERTAMA
alihbahasa : A. Taryadi

G.M. 77.046
Hak cipta terjemahan Indonesia
P.T. Gramedia Jakarta

Diterbitkan pertama kali oleh
P.T. Gramedia, Jakarta 1977
Disain sampul: G.M. Sudarta

Cetakan Pertama : Juni 1977
Cetakan Kedua : Oktober 1977

Dicetak oleh
Percetakan P.T. Gramedia
Jakarta

BUKU PERTAMA

TURUN KE JALAN KAUM TERHUKUM

BEGITU dahsyat pukulan itu menimpaku, sehingga baru tiga belas tahun kemudian aku bisa kembali berdiri. Hantaman yang luar biasa! Mereka bergabung menggempurkannya padaku.

Waktu itu 26 Oktober 1931. Jam delapan pagi mereka membawaku ke luar dari sel penjara Conciergerie, yang telah menyekapku selama setahun. Aku baru saja mencukur janggut dan kumisku. Pakaianku perlente; satu setelan buatan penjahit yang baik, dengan kemeja putih dan dasi biru muda.

Umurku duapuluh lima, tetapi aku kelihatan seperti baru duapuluh tahun. Kelima orang polisi yang mengambilku dari sel agak terkesan oleh pakaianku yang bagus dan akupun mereka perlakukan dengan sopan. Bahkan borgolkupun mereka lepas. Lalu kami berenam duduk di atas dua bangku di dalam sebuah kamar tunggu yang telanjang tanpa hiasan-hiasan. Di luar langit suram. Pintu di depan kami tentunya menuju ke ruang pengadilan, karena bangunan ini, bangunan di kota Paris ini, adalah Palais de Justice de Seine.

Dalam beberapa saat lagi aku akan diadili atas tuduhan melakukan pembunuhan yang berencana. Pembelaku, Maitre Raymond Hubert datang menemuiku. "Mereka tak punya bukti yang kuat" katanya. "Saya yakin kita akan dibebaskan". Kata kita itu membuatku tersenyum. Seakan-akan ia

juga akan tampil di bangku terdakwa dan bila juri memutuskan aku bersalah ia akan ikut pula menjalani hukuman.

Pintu rangkap yang besar itu terbuka. Muncul seorang penjaga yang memberi isyarat supaya kami masuk. Dengan diapit oleh empat orang agen polisi dan seorang sersan aku masuk ke ruang pengadilan yang sangat luas. Segalanya dalam ruang itu berwarna merah darah seolah untuk mengiringi pukulan dahsyat yang akan mereka hantamkan padaku. Segalanya merah, permadani, gorden dan bahkan jubah orang-orang yang menghakimiku beberapa menit lagi.

"Hadirin, para petugas pengadilan".

Enam orang dalam satu baris muncul dari sebuah pintu di sebelah kanan. Mula-mula hakim ketua, kemudian lima orang ahli hukum lainnya, semua dengan topi dinas mereka. Sampai di tempat duduk di tengah, hakim ketua berhenti, sedang para koleganya menempatkan diri di sebelah kanan dan kirinya. Suasana hening, setiap orang berdiri, termasuk aku. Para pejabat pengadilan mulai duduk dan begitu juga yang lain.

Hakim ketua wajahnya gemuk, dengan pipi merah jambu dan sorot mata yang dingin. Ditatapnya aku lurus-lurus tanpa tanda-tanda perasaan apapun. Bavin namanya. Selama sidang ia bertindak adil. Sebagai ahli hukum profesionil ia tidak yakin akan kejujuran pihak polisi maupun para saksi. Demikianlah sikap yang ditunjukkannya kepada setiap orang. Tidak, ia tidak bertanggungjawab atas pukulan yang akan meremukkan aku. Ia hanyalah menyampaikannya kepadaku.

Penuntut umum adalah seorang ahli hukum bernama Pradel. Ia adalah momok bagi semua pembela. Ia tersohor sebagai penuntut nomor wahid

dalam hal menyetor korban ke gilotin atau penjara-penjara di Perancis maupun di luar negeri. Ia adalah penjelmaan pembalasan masyarakat. Padanya tak ada secuwilpun rasa perikemanusiaan. Ia mewakili Hukum, timbangan keadilan. Dialah yang menanganinya. Dan ia memeras segala kemungkinan agar timbangan itu condong ke pihaknya.

Kini matanya yang seperti mata burung elang menatapku tajam-tajam dari tempatnya yang tinggi. Di atas mimbar ia sudah menjulang seperti menara di atasku. Tetapi kesan ini diperkuat lagi oleh tinggi badannya yang 1,8 meter. Ia tidak mencopot jubah merahnya, tetapi ia meletakkan topinya di depannya. Lalu iapun menopang dirinya dengan tangannya yang seperti ham yang besar itu. Sebuah cincin emas menghiasi sebuah jarinya: ia sudah berkeluarga. Pada kelingkingnya tampak lagi satu cincin yang terbuat dari paku ladam berkilauan.

Ia mencondongkan badannya sedikit ke depan untuk lebih mencekamku dalam pengaruhnya. Pandangnya seperti berkata: "Kalau kaukira bisa lolos dariku, jago muda, kau keliru. Mungkin tangan-tanganku tidak nampak bercakar burung elang. Tetapi di hatiku ada kuku-kuku tajam yang akan mencabik-cabikmu. Mengapa semua pembela takut padaku dan mengapa para hakim menganggapku sebagai seorang penuntut yang berbahaya? Tidak lain karena aku tak pernah membiarkan mangsaku lolos. Aku tak peduli ataukah kau salah atau tidak, tujuanku di sini adalah menggunakan segalanya yang bisa dikemukakan untuk memberatkanmu hidupmu di Montmartre yang hina dan tak menentu, bukti-bukti yang telah diolah oleh para pejabat kepolisian dan pernyataan-pernyataan dari mereka sendiri. Apa yang akan kukerjakan telah meraup segala kekotoran menjijikkan yang ditumpuk oleh petugas-petugas pemeriksa mengenai

dirimu dan berdaya upaya kau tampak memuakkan sehingga juri akan mengusahakan kemusnahanmu dari masyarakat".

Mimpikah aku? Ataukah ia benar-benar berkata kepadaku? Bagaimanapun, pemakan manusia ini memang betul-betul menggoncangkan diriku. "Terdakwa", begitu seolah-olah ia berkata, "tak usah kau membuka mulut dan lebih-lebih jangan kau mencoba membela dirimu. Aku akan mengirimkan kau ke jalan kaum terhukum, jangan salah dengar! Kukira kau tak percaya pada juri? Jangan tipu dirimu sendiri! Dua belas orang itu tak tahu apapun tentang hidup. Pandangi mereka yang duduk berjajar setentang denganmu. Dua belas orang yang dibawa ke Paris dari sesuatu dusun yang merana di daerah pedesaan: dapat kau melihatnya dengan jelas? Pemilik-pemilik toko kecil, orang-orang pensiunan, pedagang-pedagang. Tak ada gunanya menggambarkan mereka secara terperinci kepadamu. Pasti kau tak mengharapkan mereka mengerti cara hidupmu di Montmartre atau bagaimana rasanya menjadi lelaki berumur dua puluh lima tahun? Bagi mereka, Pigalle dan Place Blanche sama saja dengan neraka dan semua yang bergadang malam hari adalah musuh masyarakat. Mereka teramat bangga menjadi juri di pengadilan ini. Lebih lagi, mereka muak dengan status mereka — mereka jijik menjadi warga kelas menengah yang lebih dena, suram dan tertindas. Dan kini kau tampil di sini, muda dan tampan. Apakah terpikir olehmu barang sekejappun bahwa aku tak akan berusaha supaya mereka melihatmu sebagai seorang Don Juan dari Montmartre yang keluyuran malam-malam? Ini akan menyebabkan mereka langsung tidak simpatik terhadapmu. Kau terlalu perlente. Betul-betul seharusnya kau datang dengan berpakaian lebih sederhana. Ini kesalahan taktis yang besar darimu. Tak dapatkah kau melihat betapa mereka mengiri setelanmu? Mereka semuanya membeli pakaian kodian — tak pernah mereka mimpi memesan setelan dari seorang penjahit".

Jam sepuluh. Dan kami semua siap untuk dimulainya sidang. Di depanku enam orang ahli hukum sebagai pegawai pengadilan, di antaranya seorang penuntut yang galak dan penuh energi. Ia akan memerah segala kekuatannya seperti seorang Machiavelli dan memutar segala kecerdasan otaknya untuk meyakinkan dua belas kepala kosong itu bahwa pertama-tama aku salah dan keduanya bahwa hukuman satu-satunya yang setimpal adalah hukuman kerakal atau potong kepala.

Aku diadili atas tuduhan membunuh seorang calo pelacur, seorang informan polisi yang beroperasi di Montmartre. Bukti tak ada. Tetapi polisi (yang naik pangkat setiap kali mereka mendapatkan seorang pelanggar hukum), akan bersumpah mati-matian bahwa aku bersalah. Sadar akan tak adanya bukti, mereka berkata, mempunyai informasi yang "disampaikan secara rahasia". Dan inilah kata mereka yang menghilangkan segala keraguan. Pegangan terkuat dari penuntut ialah seorang saksi yang telah mereka jejali instruksi, satu pita rekaman manusia hasil produksi markas mereka di 36 Quai des Orfevres. Orang itu bernama Polein. Pada suatu saat, ketika berkali-kali kukatakan bahwa orang itu tak kukenal, hakim ketua dengan sikap tidak berat sebelah bertanya padaku: "Saudara berkata saksi ini bohong. Baiklah. Tetapi mengapa ia mau berbohong?"

"Tuan Hakim Ketua. Sejak ditahan aku tak bisa tidur di malam hari, tetapi bukan karena sesal telah membunuh Roland le Petit, sebab aku tak membunuhnya. Hal itu karena terus menerus aku mencoba tahu apa motif saksi ini menyerangku begitu

kejam dan mengemukakan bukti-bukti baru untuk mendukung tuduhan atas diriku setiap kali ia kelihatan lemah. Aku sampai pada kesimpulan, Tuan Hakim Ketua, bahwa polisi memergoki dia sedang melakukan suatu kejahatan berat, dan bahwa mereka telah membuat perjanjian dengannya: ini akan kita lupakan bila kau memberikan kesaksian yang memberatkan Papillon".

Pada saat itu tak terpikir olehku betapa dekat aku dengan kebenaran. Beberapa tahun kemudian, Polein ini, yang ditampilkan di pengadilan sebagai seorang jujur yang bersih dari tindakan kriminil ditahan dan dinyatakan bersalah menjualbelikan cocaine.

Maitre Hubert mencoba membelaku, tetapi ia tidak bisa menandingi penuntut umum. Hanya Maitre Bouffaylah satu-satunya yang dengan kemarahan meluap-luap, menggoncang Pradel untuk sesaat. Tetapi sebentar kemudian ketrampilan jaksa itu segera mengungguliny a lagi. Lebih lagi, orang ini mengambil muka pada juri yang menggembung kebanggaannya karena merasa diperlakukan sebagai setingkat dan sebagai kolega oleh ahli hukum yang dahsyat itu.

Pada jam sebelas malam permainan catur itupun selesailah. Pembelaku tak berkutik lagi. Dan aku, orang yang tak bersalah — dinyatakan bersalah.

Dalam diri Pradel, penuntut umum, masyarakat Perancis telah berhasil menghapus untuk selama-lamanya seorang lelaki muda berumur dua puluh lima tahun. Tidak. Tak perlu pengurangan darimu. Terima kasih! Hakim Ketua, Bevinlah yang menyerahkan padaku hidangan yang berlimpah ini.

"Pesakitan, bangkitlah!" ia berkata dengan suara tanpa nada.

Aku berdiri. Sunyi sepi di ruangan itu. Orang-orang menahan napas, dan jantungku berdegup

sedikit lebih cepat. Beberapa anggota juri memandangku. Lainnya tertunduk. Mereka malu.

"Pesakitan, karena juri telah mengiakan semua pertanyaan kecuali yang menyangkut keberencanaan, saudara diputuskan untuk menjalani hukuman kerja paksa seumur hidup. Ada sesuatu yang mau dikatakan?"

Tak sedikitpun aku bergerak. Hanya aku mencengkam lebih erat pegangan bangkuku. "Yang Mulia Tuan Hakim Ketua. Apa yang harus kukatakan ialah bahwa aku benar-benar tak bersalah. Aku menjadi korban komplotan polisi". Kudengar gerutu dari hadirin. Tanpa meninggikan suaraku aku berkata kepada mereka "Tutup mulutmu, kamu wanita-wanita kaya yang datang ke sini mencari sensasi yang kotor. Dagelan sudah selesai. Suatu pembunuhan telah dipecahkan oleh polisi-polisimu yang pintar dan oleh sistim pengadilanmu. Kalian telah mendapat apa yang kalian cari".

"Para pengawal", kata Hakim Ketua, "bawa pergi pesakitan".

Sebelum digiring pergi, aku mendengar suara memanggil: "Jangan cemas, sayang. Akan kuikuti kau ke sana". Itu adalah Nenetteku yang berani dan setia, berteriak menunjukkan cintanya. Dan kawan-kawanku dari dunia penjahat, yang ada di sana, bertepuk tangan. Mereka tahu betul apa yang benar tentang pembunuhan ini. Dan begitulah cara mereka memperlihatkan rasa bangga bahwa aku tidak membuka rahasia dan tidak melontarkan kesalahan pada siapapun.

Sekembali di ruang tunggu aku dibelenggu lagi. Seorang di antara pengawalku menggandengkan pergelangan tangan kananku dengan pangkal tangan kirinya dengan seutas rantai pendek. Tak seorangpun berkata-kata. Aku minta sigaret. Sersan memberiku sebatang dan menyalakannya un-

tukku. Setiap kali aku mencabut rokok dari bibirku atau memasangnya kembali, polisi di sebelah kananku itu harus mengangkat atau menurunkan lengannya untuk mengikuti gerakanku.

Aku tetap mematung di sana sampai rokok yang kuhisap itu tiga perempatnya terbakar. Semua diam. Akhirnya akulah yang memandang kepada sersan dan berkata: "Ayoh, kita pergi".

Di bawah tangga selusin agen polisi mengelilingiku. Aku sampai di halaman balai pengadilan sebelah dalam. Di sana sebuah mobil gerobak hitam sudah menunggu. Dalam mobil penjara tersebut tak ada pembagian ruang. Kami semua kira-kira sepuluh orang duduk di atas bangku-bangku. Si sersan angkat bicara: "Conciergerie!"

CONCIERGERIE

SETIBA di penjara Conciergerie aku diserahkan kepada sipir kepala. Sehelai kertas dia tandatangani. Tanda terima bagi para polisi. Mereka pergi tanpa mengucapkan sepatah katapun. Tetapi mengherankan sebelum menghindar, sang sersan menjabat tanganku yang terbelenggu.

Sipir kepala bertanya kepadaku: "Hukuman apa untukmu?"

"Seumur hidup".

"Betul?" Matanya mengikuti sebentar para polisi dan tahu apa yang kukatakan itu benar. Sipir tua yang berumur lima puluh ini telah mengenal baik perkaraku. Hatinya yang ramah mempunyai katakata untukku. "Kunyuk-kunyuk itu! Pasti sinting mereka!"

Dengan lembut dilepaskan borgol dari tanganku. Bahkan ia cukup baik hati untuk mengantarku sendiri ke selku. Semua sel temboknya berlapis. Inilah tempat yang khusus untuk orang-orang yang telah dijatuhi hukuman mati, penderita sakit ingatan, pesakitan-pesakitan yang sangat berbahaya dan mereka yang telah diputuskan untuk menjalani kerja paksa.

"Tabahkan hatimu, Papillon" ia berkata seraya mengatubkan pintu sel. "Pakaian dan makanan dari selmu yang terdahulu akan kami kirimkan. Besarkan hatimu!"

"Terima kasih, tuan. Percayalah, aku tak berkecil hati. Hanya kuharap sistim hukum kerja paksa yang konyol itu akan mencekik mereka".

Beberapa menit kemudian orang menggarukgaruk pintu dari luar. "Ada apa?" tanyaku.

"Tidak apa-apa" jawab suara di luar. "Saya hanya memasang secarik kartu di pintu".

"Mengapa? Apa bunyinya?"

"Kerja paksa seumur hidup. Harus dijaga ketat".

Sinting mereka, pikirku. Apakah mereka benarbenar mengira bahwa beton-beton dinding batu di atas kepalaku ini akan mencemaskan hatiku sehingga aku akan bunuh diri? Aku pemberani dan selalu aku akan tabah mendapat bahaya. Siapa dan apa saja akan kulawan. Aku akan mulai dengan segera esok hari.

Ketika aku minum kopi keesokan harinya, aku bertanya-tanya dalam hati, apakah aku akan naik banding. Untuk apa? Apakah nasibku akan lebih baik di depan sidang pengadilan yang lain? Dan berapa lama waktu yang akan terbuang untuk itu? Satu tahun. Mungkin delapan belas bulan. Dan semua itu untuk apa — hukuman kerja paksa selama dua puluh tahun sebagai ganti seumur hidup?

Karena aku sudah bertekad bulat untuk melarikan diri, maka jumlah tahun tidaklah masuk hitungan. Teringat olehku apa yang diucapkan oleh

seorang terhukum kepada seorang hakim pengadilan. "Tuan, berapa tahun berlangsung hukuman kerja paksa seumur hidup di Perancis?"

Aku mondar-mandir dalam selku. Telah kukirim kawat untuk menghibur isteriku. Sebuah lagi kepada saudara perempuanku, yang telah membela saudara laki-lakinya sedapat-dapatnya, meskipun harus berdiri sendirian menentang semua orang. Kini segalanya telah lewat; tirai telah diturunkan. Keluargaku tentunya lebih menderita daripadaku. Dan jauh di pedesaan ayahku yang malang akan sangat menderita memanggul salib yang begitu berat.

Tiba-tiba nafasku berhenti. Bukankah aku tidak bersalah? Memang begitulah. Tetapi untuk siapa? Kepada diriku sendiri aku berkata, jangan pusing-pusing mengatakan kepada orang-orang bahwa kau tidak bersalah. Kau hanya akan ditertawakan. Mendapatkan hukuman kerja paksa seumur hidup lantaran seorang germo dan lalu berceloteh bahwa orang lainlah yang mencabut nyawanya akan terdengar seperti lelucon yang kelewat konyol. Kunci saja moncongmu.

Selama aku menantikan pengadilan, baik di penjara Sante maupun Conciergerie, tak pernah terlintas dalam pikiranku bahwa aku mungkin akan dijatuhi hukuman seperti ini. Begitulah sehingga tak pernah aku membayangkan bagaimana rasanya menapak di jalan orang-orang terhukum.

Baiklah. Yang pertama-tama harus kulakukan ialah mengadakan kontak dengan orang-orang yang telah dijatuhi hukuman, orang-orang yang kelak mungkin menjadi kawan melarikan diri. Pikiranku berputar sekitar seorang lelaki bernama Dega, yang pernah membuka tempat minuman keras di Marseilles. Tak ayal lagi aku pernah melihatnya di tempat tukang pemangkas. Setiap hari ia pergi ke sana untuk bercukur janggut. Aku minta pergi ke sana juga. Benar, ia kini sedang di sana berdiri dengan hidung menghadap dinding menanti giliran. Dengan mendesak seseorang ke samping aku sampai di sebelahnya. Cepat-cepat aku berbisik: "Kau baik, baik, Dega?"

"Baik, Papi. Aku mendapat lima belas tahun. Kau bagaimana? Kata orang mereka benar-benar menggilasmu?"

"Ya. Seumur hidup untukku".

"Kau akan naik banding?"

"Tidak. Yang mesti kulakukan ialah makan baik-baik dan menjaga diri supaya tetap segar bugar. Kau mesti tetap kuat, Dega. Pasti kita akan membutuhkan otot-otot yang kuat. Kau menggembol uang?"

"Ya, saya punya sepuluh ribu frank dalam bentuk pounds sterling. Dan kau?"

"Tidak".

"Kalau begitu ini saranku: cepat isi perutmu dengan uang. Pembelamu Hubert, bukan? Dia baik, dan tentu dia tak mengutik-utik soal kelongsong uangmu. Suruh isterimu ke rumah makan Dante dengan membawa kelongsongmu itu penuh uang. Suruh dia memberikannya kepada Dominique le Riche. Saya jamin itu akan sampai kepadamu".

"Ssst. Pengawal mengawasi kita".

"Nah, kita ngaso untuk ngobrol-ngobrol bukan?" tanya pengawal itu.

"Oh, iseng-iseng saja", kata Dega. "Ia bercerita padaku ia sakit".

"Ada apa dengan dia? Mulas karena pengadilan?" Dan penjaga yang berbokong tebal itu tertawa terbahak-bahak sampai seperti hendak tercekik.

Begitulah hidup. Memang aku telah menuruni jalan orang terhukum. Suatu tempat di mana orang

tertawa, melolong-lolong, berseloroh tentang seorang muda berumur dua puluh lima tahun yang telah dijatuhi hukuman seumur hidup.

Seperti dikatakan Dega, kelongsong berisi uang itu betul-betul sampai di tanganku... Sebuah tabung aliminium yang halus gemerlapan dan bisa dibuka tepat di tengah. Di dalamnya ada 5.600 frank dengan lembaran yang baru. Ketika disampaikan padaku. Kucium itu tabung. Ya, kucium kelongsong aliminium setebal ibu jari itu sebelum kudorong masuk anusku. Kutarik nafas dalam-dalam agar ia sampai ke usus besar. Ini adalah seolah-olah kamar bawah tanah tempat menyimpan uang. Mereka bisa menelanjangiku, menyuruh aku ngangkang, menyuruh aku batuk-batuk dan membungkuk menekuk tubuh. Tetapi tak akan mereka temukan apakah aku membawa sesuatu dalam tubuhku. Tabung itu terdorong naik sampai ke usus besarku. Ia menjadi bagian dari diriku. Ini adalah hidup dan kemerdekaan yang kubawa dalam diriku jalan menuju ke pembalasan. Aku bertekad bulat untuk membalas dendam. Betul, balas dendam adalah segalanya menempati pikiranku.

SEKOPOR BAHAN PELEDAK

DI LUAR gelap. Aku sendirian dalam sel. Lampu yang terang benderang di langit-langit memungkinkan penjaga melihatku lewat lubang kecil di pintu. Silau mataku oleh cahaya itu. Karena benar-benar terasa sakit, kututup mataku dengan saputanganku yang kulipat. Aku berbaring di sebuah kasur di atas ranjang besi — tanpa bantal — dan dalam pikirankupun terlintas sidang pengadilan yang mengerikan itu, lengkap dengan segala bagian-bagiannya yang paling kecilpun.

Kini mungkin penaku terpaksa menjemukan. Tetapi supaya kelanjutan cerita yang panjang ini bisa dipahami dan untuk menjelaskan setandas-tandasnya apa yang selalu menyalakan semangatku dalam perjuangan melarikan diri, aku harus menceritakan segalanya yang merasuki pikiranku pada saat itu, segalanya yang kulihat dengan mata hatiku dalam hari-hari pertama ketika aku menjadi orang yang dikubur hidup-hidup.

Bagaimana aku akan mulai bertindak sekali aku telah lolos dari penjara? Karena kini setelah kumiliki simpanan uangku, tak sekejappun aku ragu bahwa aku akan melarikan diri. Pertama-tama aku harus kembali ke Paris secepat mungkin. Orang pertama yang akan kubinasakan ialah Polein, saksi palsu itu. Lalu dua orang polisi yang menangani perkaraku. Tetapi hanya dua orang polisi tidaklah cukup: aku mesti membunuh semuanya. Semua polisi. Atau paling tidak sebanyak mungkin. Ah, aku ada pikiran bagus. Sekali telah berada di luar, aku akan kembali ke Paris. Akan kuisi sebuah kopor dengan bahan peledak. Sebanyak ia bisa dijejali. Lima, sepuluh, mungkin dua puluh kilogram. Aku tak begitu yakin berapa banyak. Dan aku mulai mengira-irakan apa yang diperlukan untuk membunuh banyak orang.

Dinamit? Tidak, cheddite lebih baik. Dan mengapa bukan nitroglycerine? Baiklah, aku akan minta nasehat dari orang-orang di dalam yang tahu lebih banyak tentang bahan peledak daripadaku. Tetapi para polisi tak usah khawatir tentang apa yang menimpa mereka. Itu boleh dipercayakan padaku. Dan tidak tanggung-tanggung pula.

Mataku masih mengatup, dengan saputangan di atasnya. Sangat jelas kulihat itu kopor. Nampaknya manis tak berbahaya, tetapi sebetulnya pe-

nuh dengan bahan peledak. Di dalamnya juga terdapat detonator yang akan meletup pada jam yang ditentukan. Awas, ia harus meledak pada pukul sepuluh di ruang rapat Bagian Kriminil, di tingkat pertama markas polisi 36 quai des Orfevres. Pada saat itu akan berkumpul sedikitnya seratus lima puluh orang polisi untuk mendengarkan laporan dan menerima perintah-perintah. Berapa anak tangga harus dilewati untuk sampai ke sana? Aku tidak boleh salah langkah.

Berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk membawa kopor itu dari jalan ke tempat tujuan? Inipun harus kuhitung secara tepat, sampai ke sekon-sekonnya. Dan siapa yang akan mengangkutnya? Baiklah, aku akan mengusahakan pemasukannya dengan tipu daya. Aku akan membawa taksi ke depan pintu Bagian Kriminil dan dengan suara memerintah aku akan berkata kepada dua orang agen yang berjaga di sana: "Bawakan kopor ini ke ruang rapat, aku akan mengikuti. Katakan kepada Komisaris Dupont, ini dari Kepala Inspektur Dubois, dan bahwa aku akan segera ke sana".

Tetapi apakah mereka mau menurut? Bagaimana kalau dua orang agen itu kebetulan tipe yang cerdas otaknya di antara semua anggota polisi yang tolol-tolol itu? Pasti berantakan rencanaku. Harus kutemukan sesuatu yang lain. Terus menerus aku memutar otak. Jauh di lubuk hatiku ada kepastian: aku akan berhasil menemukan suatu cara yang seratus persen pasti bagaimana melaksanakan itu.

AKU bangkit untuk minum air. Pusing jadinya kepalaku karena memikir-mikir itu. Kubaringkan lagi tubuhku, tanpa selipat kain di atas mataku. Pelahan menit demi menit menetes. Lampu itu, oh Tuhan, lampu itu! Kubasahi kacuku dan kutumpangkannya lagi pada mataku. Air dingin itu terasa menyejukkan dan karena menjadi lebih berat kini kain itu lebih enak letaknya di atas mataku. Sejak sekarang akan begitulah caraku menggunakan saputangan itu.

Begitu hidup apa yang kubayangkan selama jam-jam yang panjang itu, sehingga dapat kulihat diriku sendiri melaksanakan pembalasanku dengan tepat seolah-olah itu sungguh-sungguh terjadi. Lewat malam-malam itu dan bahkan selama beberapa waktu tiap harinya, di sanalah aku, berputar-putar di Paris seakan-akan aku benar-benar telah lolos dari penjara. Aku yakin seyakin-yakinnya bahwa aku akan melarikan diri dan akan kembali ke Paris. Dan tentu saja, pertama-tama harus kubereskan Polein, kemudian para agen polisi. Dan bagaimana dengan para anggota juri? Apakah cunguk-cunguk itu akan dibiarkan saja hidup terus dalam damai? Orang-orang tolol yang malang itu pastilah telah pulang dengan rasa puas diri karena telah melaksanakan kewajiban mereka dengan huruf K besar. Gembung dengan perasaan harga diri, mereka akan bersikap seperti tuan besar terhadap tetangga-tetangga dan bini-bini mereka.

Baiklah. Apa yang harus kulakukan terhadap orang-orang ini? Tak sesuatupun. Mereka adalah orang-orang malang yang tak genap ingatan. Mereka sama sekali tak cocok untuk menjadi juri. Bila seorang dari mereka bekas agen polisi atau seorang pegawai pabean, ia akan bereaksi seperti seorang opas atau tukang pajak. Dan kalau ia dulu seorang tukang susu, maka iapun akan bertindak seperti penjaja-penjaja lain yang berotak buntet. Mereka telah membebek kepada jaksa penuntut dan si iblis ini tak ada kesulitan sedikitpun untuk menguasai mereka. Mereka sebetulnya tidak ber-

tanggungjawab. Jadi sudah kujatuhkan keputusan: mereka sama sekali tak akan kuapa-apakan.

Ketika aku menuliskan pikiran-pikiran yang datang padaku dengan begitu hidup selama tahun-tahun yang telah lalu itu, pikiran-pikiran yang kini kembali membanjiri kepalaku dengan segala gambaran yang teramat jelas, aku ingat betapa kesunyian yang mutlak dan kesendirian yang total bisa membawa seorang anak muda, yang tersekap dalam sebuah sel, ke dalam suatu hidup penuh khayalan. Betapa hebat itu bisa merangsang imajinasi sebelum segalanya berubah menjadi kegilaan. Begitu intens dan bersemangat hidupnya sehingga secara harafiah ia menghayati dua kehidupan. Ia terbang dan mengembara ke mana ia suka: kerumahnya, kepada bapak dan ibunya, kepada sanak saudara dan masa kecilnya — semua phase kehidupannya. Bahkan lebih lagi, muncul impian-impian di siang hari bolong dalam angan-angannya yang subur. Begitu hidup segalanya itu terbayang sehingga ia sampai percaya bahwa ia menghidupi impian-impiannya.

TIGA puluh enam tahun telah lewat, namun merekam apa saja yang hinggap di pikiranku pada saat-saat itu, tidaklah memerlukan usaha sedikitpun juga.

Tidak, aku tidak akan menjahati anggota-anggota juri, begitu penaku meluncur. Tetapi bagaimana dengan penuntut umum? Tak boleh tidak, ia harus jatuh ke tanganku. Bagaimanapun juga, aku telah menyediakan satu resep yang telah jadi buatnya, langsung kuambilkan dari Alexandre Dumas. Tepat seperti dalam **Bangsawan Monte Christo:** mereka mendorong musuhnya ke dalam ruang di bawah tanah dan membiarkannya mati kelaparan.

Ya, ahli hukum itu harus bertanggungjawab. Burung elang yang berjubah merah! Segalanya membujuk untuk mengakhiri hidupnya dengan cara yang paling mengerikan. Benar, itulah yang harus kulakukan. Sehabis Polein dan polisi, aku harus mencurahkan seluruh waktu untuk binatang ini. Aku akan menyewa sebuah villa. Di sana mesti ada sebuah gudang di bawah tanah yang dalam dengan dinding tebal dan pintu yang kuat. Bila kurang tebal pintunya, aku sendiri akan menutupnya dengan kasur dan serabut supaya tahan suara. Setelah villa kumiliki, aku akan menyelidiki gerak gериknya, lalu menculiknya. Dengan gelang-gelang besi yang sudah terpasang di dinding aku akan bisa langsung merantainya. Lalu siapa di antara kami berdua yang akan bersenang-senang?

Tepat di depanku ia. Di bawah kelopak mataku dapat kulihat dia seterang-terangnya. Ya, kupandangi ia tepat seperti ia memandangiku di ruang pengadilan. Adegan itu begitu jelas dan tajam terlukis sehingga dapat kurasakan kehangatan napasnya di depan wajahku. Aku begitu dekat dengannya, muka bertemu muka, hampir bersentuhan dengannya. Matanya yang bagaikan mata burung nasar silau dan ketakutan oleh berkas cahaya lampu besar yang kusorotkan padanya. Titik-titik keringat yang besar merengat dari wajahnya yang gembung merah. Telingaku seperti diketuki oleh pertanyaan-pertanyaanku sendiri dan aku mendengarkan jawaban-jawabannya. Dengan sangat hidup saat itu kuhayati.

"Tidak pangling denganku, kau dungu? Aku Papillon. Papillon, orang yang kaukirim dengan sukaria ke tempat hukuman kerja paksa seumur hidup. Bertahun-tahun kaubasahi buku-bukumu dengan keringatmu dengan tujuan supaya kau menjadi seorang yang berpendidikan tinggi. Kaulewati

malam-malammu dengan menekuni undang-undang Romawi dan tetek bengek lainnya. Kau belajar Latin dan Yunani dan kaukorbankan masa mudamu supaya kau menjadi seorang pembicara yang besar. Kaupikir itu pantas menuntut pengorbanan sebegitu? Apa yang kaudapat dengan kepetahan lidahmu itu, hai orang tolol? Berkat kemahiranmu itu, apa yang telah kauperbuat? Menghasilkan undang-undang baru yang sesuai untuk masyarakat? Meyakinkan orang bahwa damai adalah sesuatu yang terbaik di dunia? Berkotbah tentang filsafat sesuatu agama yang hebat menakutkan? Atau bahkan menggunakan pengaruhmu, pendidikan akademis yang melebihi pendidikan orang-orang lain untuk membujuk orang-orang agar menjadi lebih baik atau sedikitnya berhenti menjadi jahat? Katakan padaku, apakah kau telah memanfaatkan pengetahuanmu untuk menyelamatkan orang dari air? Atau sebaliknya, membenamkan mereka? Tak pernah kau menolong seseorangpun. Kau hanya ada satu motif — ambisi! Naik- naik. Membubunglah karirmu yang busuk itu. Tukang setor korban untuk hukuman kerja paksa, leveransir manusia yang tak kenal puas untuk para algojo dan pisau penggal kepala! Itulah kemuliaanmu. Bila Deibler (algojo dalam tahun 1932) ada rasa terima kasih, pastilah ia akan mengirimmu satu peti anggur paling baik tiap tahun baru. Bukankah berkat lidahmu, kau bajingan tengik, dia telah mendapat kesempatan memancung lima atau enam lagi kepala dalam tahun terakhir itu?

Bagaimanapun akulah yang mencengkerammu kini. Kau yang dirantai kuat-kuat pada tembok ini. Aku dapat melihat caramu menyeringai, ya, aku dapat melihat sorot matamu penuh kemenangan ketika mereka mengumumkan hukuman bagiku sehabis kau mengucapkan pidato tuntutan. Tampaknya seperti baru kemarin, namun itu telah bertahun-tahun yang lampau. Berapa lama? Sepuluh tahun? Dua puluh?

Tetapi apa yang terjadi padaku? Mengapa sepuluh tahun? Mengapa dua puluh tahun? Kuasai dirimu, Papillon. Kau muda, kau kuat, dan kau memiliki lima ribu enam ratus franc di dalam ususmu. Dua tahun, ya. Aku akan menjalani dua tahun dari hukuman seumur hidup. Tidak lebih. Itulah sumpahku pada diriku sendiri.

RENGGUTKAN dirimu dari pikiran-pikiran itu, Papillon. Kau akan gila. Kesunyian dan sel ini akan membuatmu berubah akal. Tak ada rokok padaku. Sudah habis kemarin. Aku mulai berjalan. Tak usah aku menutup mataku atau menumpanginya dengan saputangan untuk melihat apa yang terjadi. Demikianlah, aku di atas kaki-kakiku. Sel ini berukuran tiga setengah meter, dari pintu sampai dindingnya — jadi sama dengan lima langkah pendek-pendek. Aku mulai berjalan, dengan tangan di punggung. Dan angan-angankupun meluncur lagi.

"Baiklah. Seperti kataku tadi, aku dapat melihat secara jelas pandangmu yang penuh rasa kemenangan. Nah, itu akan kurubah untukmu menjadi sesuatu yang sangat berbeda. Dari satu segi, hal ini lebih ringan bagimu daripada bagiku dulu. Waktu di pengadilan itu aku tak bisa berteriak, kini kau bisa. Teriaklah sebanyak kausuka. Melolonglah sekeras mungkin. Apa yang akan kulakukan terhadapmu? Resep Dumas? Membiarkan kau kelaparan, kau pandir? Tidak. Itu tidak cukup.

Sebagai permulaan, aku hanya akan mencukil kedua matamu. Eh? Kau masih tampak penuh rasa menang, bukan? Kau pikir setelah aku mencongkel matamu, setidaknya kau akan beruntung tidak melihatku lagi dan karenanya aku lalu tidak bisa

bersenang-senang melihat ketakutan yang terkaca di matamu? Ya, kau betul. Matamu itu mustinya tidak kukeluarkan. Sekurang-kurangnya, tidak dengan segera. Itu pekerjaan kemudian. Tetapi lidahmulah yang akan kupotong. Lidahmu yang mengiris-ngiris mengerikan, setajam pisau; tidak, bahkan lebih tajam lagi—setajam silet. Lidah yang kaulacurkan kepada karirmu yang sangat memuaskan. Lidah yang meluncurkan kata-kata manis kepada isterimu, anak-anakmu dan teman perempuanmu. Teman perempuan? Lebih mungkin, teman laki-laki. Jauh lebih mungkin. Kau tak bisa lain kecuali menjadi seonggok bantal lembek tanpa energi.

Tidak meleset; aku harus memulai dengan memangkas lidahmu, karena di samping otakmu lidahmulah yang membawa kerugian. Kau menyadari bakatmu itu benar-benar, bukan? Begitu baik kauputar lidahmu sehingga kau dapat membujuk juri untuk mengiakan semua pertanyaan yang kauajukan kepada mereka. Begitu pinter kau ngomong sehingga berkat lidahmu para agen polisi itu tampak seperti jujur serta penuh pengabdian kepada tugas mereka, dan begitulah sehingga isapan jempol saksi itu seperti benar kedengarannya. Begitu mahir silat lidahmu sehingga dua belas cucunguk itu menganggap saya orang yang paling berbahaya di Paris. Bila padamu tak ada lidah yang culas, trampil dan ulung dalam seni membujuk ini, maka kini akupun pastilah masih duduk di teras Grand Cafe di Place Blanche, dan tak pernah harus pergi dari sana. Jadi, kita sudah setuju, bahwa aku akan meretas lidahmu. Tetapi dengan apa aku akan melakukan itu?"

Aku melangkah dan terus melangkah. Kepalaku berputar-putar, tetapi di sanalah aku, masih berhadapan muka dengannya. Tiba-tiba lampu padam. Dan samar-samar cahaya siang menjulurkan berkasnya ke dalam sel lewat jendela yang tertutup dengan papan.

Apa? Sudah pagi? Apakah semalam suntuk aku sibuk dengan pembalasanku? Alangkah indah saat-saat yang telah kulewati. Betapa cepat perginya, malam yang panjang, panjang ini.

Duduk di tempat tidurku, aku mendengarkan. Tak ada apa-apa. Sunyi mati. Kadang-kadang terdengar bunyi klik, di pintu. Itulah sipir, yang membuka tutup besi pada lubang kecil di pintu dan mengintip ke dalam tanpa aku bisa melihatnya. Ia memakai sandal supaya tidak menimbulkan suara.

Mekanisme yang telah direncanakan oleh Republik Perancis kini memasuki tahapnya yang kedua. Ia berlangsung dengan memuaskan. Pertama-tama, ia telah menyingkirkan seorang laki-laki yang mungkin menjadi gangguan baginya. Tetapi itu tidak cukup. Orang itu tidak boleh mati terlalu cepat: ia harus tidak berhasil ke luar darinya dengan jalan bunuh diri. Ia dibutuhkan. Di mana dinas kepenjaraan bila tak ada orang hukuman? Maka ia harus dijaga. Ia harus hidup-hidup diangkut ke kolonisasi orang-orang hukuman di mana ia akan menyediakan suatu mata pencarian bagi pegawai-pegawai pemerintah yang lebih banyak lagi. Kudengar bunyi itu. Dan aku tersenyum dibuatnya.

Jangan khawatir, monyet. Aku tak akan melarikan diri. Setidak-tidaknya, bukanlah dengan cara yang kautakutkan — dengan bunuh diri. Hanya satu yang kuinginkan: menjaga supaya tetap hidup sesehat mungkin dan selekasnya pergi ke Guiana. Syukur alhamdulillah, kalian akan mengirimku ke sana, kamu orang-orang sinting.

Sipir tua ini, dengan bunyi klak-kliknya yang tak pernah absen itu, adalah bagaikan ibu baptis yang sehalus peri dibandingkan dengan pengawal-penga-

wal di sana. Bukan bocah-bocah penyanyi kor mereka, sama sekali bukan. Itu kutahu sejak dulu. Ketika Napoleon mendirikan kolonisasi-kolonisasi kaum hukuman, mereka bertanya padanya: "Siapa yang akan tuan perintahkan untuk menjaga orang-orang bandel itu?" Napoleon menjawab: "Yang lebih bandel lagi". Kelak aku tahu bahwa penemu kolonisasi hukuman itu tidaklah bohong.

Klek- klek. Satu lubang berukuran dua puluh centimeter persegi terbuka di tengah pintu selku. Mereka mengulurkan masuk kepadaku kopi dan tiga perempat kilo roti. Kini setelah aku dijatuhi hukuman, aku tidak boleh lagi memesan makanan dari restoran, tetapi bila aku bisa membayar aku masih bisa membeli rokok dan sejumlah makanan dari kantin kecil di penjara. Itu akan berlangsung selama beberapa hari lagi. Sesudah itu, tak sesuatupun. Aku menghisap sebatang Lucky Strike, Alangkah nikmatnya! Satu pak harganya enam puluh enam franc. Aku membeli dua pak. Yang kupakai untuk membayarnya adalah uang resmi yang terdaftar, karena sebentar lagi mereka akan menyitanya untuk ongkos perkara.

Di dalam roti kutemukan secarik surat kecil dari Dega, yang memintaku untuk pergi ke kamar pembasmian kutu. "Ada tiga ekor kutu dalam kotak korek api". Kuambil batang-batang korek api itu dan kutemukan kutu-kutunya yang sehat-sehat. Aku tahu apa maksudnya ini. Kutunjukkan kutu-kutu itu kepada sipir supaya keesokan harinya ia mengirimkan aku dan semua barang-barangku, termasuk kasur segala, ke kamar asap di mana semua parasit-parasit akan dibinasakan, kecuali aku, tentu saja. Maka keesokan harinya aku bertemu Dega di sana. Tak ada sipir di kamar asap itu. Kami berdua sendirian.

"Kau kawan baik, Dega. Karena kaulah aku telah mendapatkan kelongsong uangku."

"Itu tidak mengganggumu?"

"Tidak".

"Setiap kali kau pergi ke kakus, cucilah bersih-bersih sebelum kaumasukkan kembali."

"Ya. Kurasa air sama sekali tak bisa merembes ke dalamnya. Kertas-kertas yang kulipat di dalamnya utuh tak tersentuh, meskipun sudah seminggu ia di dalam".

"Jadi, itu bagus, artinya".

"Apa yang akan kaulakukan, Dega?"

"Saya akan pura-pura gila. Tak mau saya pergi ke Guiana. Mungkin di sini di Perancis, saya akan menjalani hukuman selama delapan atau sepuluh tahun. Saya ada koneksi dan saya bisa mendapatkan pengurangan, lima tahun sekurangnya".

"Berapa umurmu?"

"Empat puluh dua".

"Kalau begitu, kau sinting! Kalau kau menjalani sepuluh tahun dari hukumanmu lima belas tahun, kau sudah menjadi kakek-kakek ketika kau keluar. Kau takut kerja paksa?"

"Ya. Saya tidak malu mengatakannya kepadamu, Papillon, saya memang takut. Mengerikan berada di Guiana. Delapan puluh persen dari mereka mati tiap tahun. Satu rombongan menggantikan rombongan terakhir, dan setiap konvoi terdiri dari kira-kira delapan ratus sampai dua ribu orang. Kalau kau tidak kena lepra, kau akan kejangkitan demam kuning atau salah satu macam disentri yang tak bisa disembuhkan, atau tbc atau malaria. Dan bila kau lolos dari bencana-bencana itu, maka kemungkinan besar kau akan dibunuh orang karena simpanan dalam perutmu, atau kalau tidak, kau akan mati ketika mencoba melarikan diri. Percayalah, Papillon, saya bukan hendak

mengecilkan hatimu. Tetapi saya telah mengenal banyak orang yang telah pulang kembali ke Perancis setelah menjalani hukuman yang tidak lama — lima sampai tujuh tahun — dan saya tahu apa yang saya katakan. Mereka sudah sama sekali rusak, bagaikan rongsokkan. Dalam setahun, sembilan bulan mereka masuk rumah sakit. Dan kata mereka melarikan diri tidaklah seperti yang diangankan orang — sama sekali bukan mainan kanak-kanak".

"Aku percaya padamu, Dega. Tetapi akupun percaya pada diriku juga. Aku tidak akan membuang-buang banyak waktu di sana. Itu bisa kaupastikan. Aku seorang pelaut dan aku mengerti laut. Kau bisa mempercayaiku ketika aku berkata aku akan segera melarikan diri. Bagaimana denganmu? Dapat kau membayangkan dirimu menjalani sepuluh tahun penuh? Bahkan kalau hukumanmu dikurangi lima tahun — hal mana sama sekali tidak pasti — kaupikir kau bisa menjalaninya tanpa menjadi gila karena kesepian? Ambil aku misalnya sebagai contoh. Sendirian dalam sel, tak ada buku, tak ada kesempatan jalan-jalan ke luar, tak bisa ngobrol dengan seorangpun selama dua puluh empat jam setiap harinya, setiap harinya, bukan enampuluh menitlah yang mesti kauhitung dalam setiap jamnya, tetapi enam ratus. Dan inipun masih jauh dari yang sebenarnya".

"Boleh jadi. Tetapi kau muda dan saya sudah empat puluh dua".

"Dengarkan, Dega, katakan dengan jujur apa yang paling kautakuti? Orang-orang hukuman lainnya, bukan?"

"Secara jujur, Papi, memang begitulah. Setiap orang tahu aku jutawan. Nah, antara tahu hal ini dan menggorok batang leherku, tidaklah terentang jarak yang jauh, karena mereka mengira dalam

ususku tersimpan lima puluh atau seratus ribu franc".

"Dengarkan, maukah kau kita membuat perjanjian. Kau janji padaku tidak akan menjadi gila dan aku berjanji selalu di sampingmu. Kita bisa saling membantu. Aku kuat dan cepat. Sewaktu masih anak-anak aku belajar berkelahi dan kini aku tangkas dengan pisau. Tentang narapidana-narapidana yang lain jangan khawatir: kita akan dihormati dan lebih lagi kita akan ditakuti. Kau ada uang tunai, akupun juga. Aku tahu menggunakan kompas dan dapat mengemudikan perahu. Apa lagi yang kau inginkan?"

Ditatapnya mataku lurus-lurus...... Kami saling berpelukan. Perjanjian itupun kami tandatangani.

Beberapa saat kemudian pintu terbuka. Ia pergi dengan bungkusannya ke suatu jurusan dan aku ke arah lain. Kami tidak jauh terpisah dan kadang-kadang bertemu di tempat tukang pangkas, di kamar dokter atau di kapel pada hari minggu.

DEGA dijebloskan ke dalam penjara karena pemalsuan surat-surat obligasi Pertahanan Nasional. Seorang pemalsu yang cemerlang telah membuat surat-surat tersebut dengan cara yang sangat istimewa. Mula-mula ia memutihkan surat-surat obligasi lima ratusan franc, lalu pada kertas-kertas itu dicetaknya naskah puluhan ribu franc dengan sempurna sekali. Karena kertasnya sama, maka bank-bank dan para usahawan menerimanya sebagai adanya. Ini telah berlangsung bertahun-tahun dan seksi keuangan pemerintah habis akal menghadapinya. Tetapi suatu hari seseorang bernama Brioulet ditahan polisi — ia tertangkap basah.

Waktu itu tahun 1929. Louis Dega, seorang jutawan, sedang duduk tenang-tenang mengawasi

barnya di Marseilles. Di sanalah gembong-gembong dari dunia penjahat di Perancis selatan berkumpul setiap malam. Tidak hanya itu. Di tempat itu para bandit yang benar-benar jagoan dari seluruh dunia datang berkencan. Sebuah rendezvous internasional! Suatu malam muncul seorang wanita muda, cantik dan berpakaian indah. Ia mencari Louis Dega.

"Sayalah Dega, nyonya. Apa yang bisa saya lakukan untuk anda. Masuklah ke kamar sebelah".

"Saya isteri Brioulet. Ia ada dalam penjara Santé di Paris, karena mengedarkan surat-surat obligasi palsu. Ketika saya mengunjunginya, ia memberikan alamat bar ini dan menyuruhku datang ke mari dan minta kepada tuan dua puluh ribu franc untuk membayar pembela".

Pada saat itulah, dalam menghadapi bahaya dari seorang wanita yang mengetahui peranannya dalam perkara pemalsuan surat-surat tersebut, maka Dega, seorang di antara penipu yang paling disegani di Perancis, mengucapkan sesuatu yang seharusnya tak terluncur dari lidahnya. "Dengarkan, nyonya, saya tidak tahu bagaimana rupa suami anda, dan kalau membutuhkan uang turunlah ke jalan-jalan. Nyonya muda dan cantik dan anda akan memperoleh lebih banyak daripada yang anda butuhkan".

Dengan hati yang mendidih, wanita yang malang itu lari ke luar sambil menangis. Ia bercerita kepada suaminya. Brioulet marah bukan buatan. Keesokan harinya ia ceritakan segala yang diketahuinya kepada petugas pengadilan, dan secara langsung dituduhnya Dega sebagai orang yang mengeluarkan surat-surat palsu tersebut. Satu regu detektif yang paling cerdas di Perancis membuntuti jejak Dega. Sebulan kemudian Dega, pemalsu serta perancangnya, dan sebelas orang yang mem-

bantunya, semua ditangkap pada saat yang sama di tempat yang berlain-lainan. Mereka ditahan di dalam sel penjara.

Kemudian mereka dihadapkan ke pengadilan di Seine. Sidang berlangsung sampai empat belas hari. Masing-masing tahanan dibela oleh seorang ahli hukum terkenal. Tetapi Brioulet tak mau menjilat balik ludahnya sendiri. Akibatnya, hanya karena sejumput uang yang tak berarti itu, — dua puluh ribu franc — maka si penipu paling ulung di Perancis, yang berlidah sembrono itu mendapatkan hukuman kerja paksa lima belas tahun. Dega! Di sana ia, seraut wajah yang sepuluh tahun lebih tua daripada umurnya, seorang jutawan yang bangkrut dan rontok semangatnya. Dan inilah orang, dengan siapa aku baru saja menandatangani perjanjian — suatu pakta hidup dan mati.

SATU, dua, tiga, empat, lima, dan berputar kembali........ Satu, dua, tiga, empat, lima dan berputar kembali. Kini sudah berjam-jam aku berjalan mondar mandir antara pintu dan jendela selku. Aku merokok. Kurasa aku bisa menguasai diriku baik-baik, mantap dan mampu menghadapi apa saja. Aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak memikir tentang balas-dendam sementara waktu. Biarlah kita tinggalkan jaksa penuntut di sana, di tempat ia kutinggalkan, terantai pada gelang-gelang besi di dinding di depanku, tanpa keputusan dalam pikiranku secepatnya bagaimana aku menghabisinya.

Sekonyong-konyong satu pekik, satu jeritan putus asa yang melengking tinggi dan mengerikan menembus masuk pintu selku. Apa itu? Seperti suara orang yang sedang disiksa. Tetapi ini bukan markas

polisi seksi kriminil. Apa yang terjadi, tak tahu aku. Terloncat aku oleh jeritan-jeritan itu di malam hari. Alangkah kuatnya suara itu, bisa menerobos pintu yang berlapis. Mungkin itu lolongan seorang gila. Adalah gampang untuk berubah akal di dalam selsel di mana tak sesuatupun pernah menembus masuk sampai padamu. Di sana aku sendirian bercakap keras-keras. Kepada diriku sendiri aku berkata: Apa sangkut pautnya itu denganmu? Pusatkan pikiranmu pada dirimu sendiri, bukan pada sesuatu apapun kecuali dirimu sendiri dan sahabatmu yang baru, Dega. Aku membungkuk, kembali tegak dan memukul keras-keras dadaku. Sakit benar. Jadi semuanya beres, otot-otot lenganku bekerja dengan sempurna. Dan bagaimana dengan kakimu, bung? Kau bisa mengucapkan selamat padanya, karena kini kau telah berjalan lebih dari enam belas jam dan kau bahkan belum mulai merasa capai.

Bangsa Tionghoa menemukan cara menyiksa dengan titik air yang menetes di kepala pesakitan. Bangsa Perancis menemukan kesunyian. Mereka menyingkirkan semuanya yang mungkin menyibuki pikiranmu. Tak ada buku, tak ada kertas, tak ada pensil. Jendela yang berkisi-kisi tebal itupun sama sekali ditutup dengan papan. Hanya sangat sedikit cahaya yang meresap lewat beberapa lubang kecil.

Jeritan yang menusuk itu benar-benar menggoncangkan bathinku. Aku berjalan ke sana ke mari seperti seekor binatang di dalam sangkar. Ada perasaan mengerikan bahwa aku ditinggalkan di sana, dibiarkan oleh setiap orang, dan bahwa aku secara harafiah dikubur hidup-hidup di sana. Aku sendiri sama sekali sendiri. Satu-satunya yang bisa pernah menerobos masuk adalah jeritan.

PINTU terbuka. Seorang imam tua muncul. Tiba-tiba kau tidak sendirian. Di sana seorang paderi, berdiri di depanmu.

"Selamat sore, anakku. Maafkan, karena aku tidak datang sebelumnya. Waktu itu aku sedang berlibur. Bagaimana keadaanmu?" Dan pastor tua yang baik itu dengan tenang masuk ke dalam sel dan langsung duduk di tempat tidurku yang kecil.

"Dari mana asalmu?"

"Ardeche".

"Dan orang tuamu?"

"Ibu meninggal ketika aku berumur sebelas. Ayah sangat baik padaku waktu itu".

"Apa kerjanya?"

"Guru sekolah".

"Masih hidup?"

"Ya".

"Mengapa kaubilang : ayah baik padaku waktu itu. Bukankah ia masih hidup?"

"Karena meskipun ia hidup, aku telah mati".

"Oh, jangan katakan itu! Apa yang kaulakukan?"

Sekilas terpikir olehku betapa adil kedengarannya berkata aku tidak salah. Aku menjawab: "Polisi mengatakan aku membunuh seorang lakilaki. Dan kalau mereka mengatakan begitu, tentunya itu benar".

"Apakah ia seorang saudagar?"

"Bukan. Seorang germo".

"Dan mereka telah menjatuhimu hukuman kerja paksa seumur hidup untuk sesuatu yang terjadi dalam kalangan penjahat? Aku tidak mengerti. Apakah itu pembunuhan?"

"Bukan. Menyebabkan kematian seseorang tanpa sengaja".

"Anak malang. Aneh benar hal itu, sampai sukar dipercaya. Apa yang bisa kulakukan untukmu?

Maukah kau berdoa bersamaku?".

"Aku tak pernah belajar agama apapun. Aku tidak tahu bagaimana berdoa".

"Itu tidak mengapa anakku. Aku akan berdoa untukmu. Tuhan mencintai semua anak-anakNya. Baik mereka kristen ataupun bukan. Ulangi setiap kata seperti saya ucapkan, maukah kau?" Matanya begitu lembut, dan dari wajahnya yang bulat bersinar keramahan begitu besar sehingga aku malu untuk menolak. Dan ketika ia berlutut, akupun mengikutinya.

"Bapa kami yang ada di surga......" Air mata tersembul dalam mataku. Paderi yang tua itu melihatnya dan dengan jarinya yang gemuk ia menampung setetes ketika air mataku itu meluncur turun di pipiku. Ditaruhnya di mulutnya dan iapun minum air mataku itu. "Anakku", katanya, "airmata ini adalah hadiah yang terbesar yang bisa dikirimkan Tuhan hari ini, dan ia datang padaku lewatmu. Terima kasih". Ketika bangkit, dikecupnya dahiku.

Kami duduk di sana lagi, berdampingan di tempat tidur. "Berapa lama sudah ketika kau menangis yang terakhir kali?"

"Empat belas tahun".

"Mengapa empat belas tahun yang lalu?"

"Waktu itu adalah hari ketika ibuku meninggal".

Dipungutnya tanganku ke dalam tangannya, seraya berkata: "Ampunilah mereka yang menyebabkan kau menderita begitu".

Kurenggutkan tanganku darinya dan aku meloncat ke tengah-tengah sel. Suatu reaksi yang naluriah. "Tidak pernah, selama hidupku. Tak akan pernah aku memaafkan mereka. Dan aku akan mengatakan kepada anda, Pater. Tak ada satu hari, satu malam, satu jam atau menit ketika aku tidak sibuk memikir-mikirkan bagaimana aku akan mem-

bunuh orang-orang yang mengirimku ke sini — bagaimana, kapan dan dengan apa".

"Kau mengatakan itu, anakku, dan kau mempercayainya. Kau muda, sangat muda. Bila kau tambah tua, kau akan melepaskan pikiran membalas dan menghukum seperti itu". Tiga puluh empat tahun telah lalu kini, dan aku setuju dengan pendapatnya.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu?" tanya paderi itu lagi.

"Kejahatan apa?"

"Pergi ke sel 37 dan menyampaikan pesan kepada Dega, agar ia minta pembelanya mengajukan permohonan baginya untuk dikirim ke penjara pusat di Caen. Katakan padanya itu pula yang kulakukan hari ini. Kami harus segera keluar dari Conciergerie dan pindah ke Caen, karena di sanalah dipersiapkan rombongan-rombongan yang akan dikirim ke Guiana. Sebab kalau kami ketinggalan kapal pertama, dua tahun lagi kami harus menunggu dalam sel sebelum ada kapal lainnya. Bila anda telah bertemu dengannya, Pater, maukah anda kembali lagi ke sini?".

"Apa alasan yang bisa kukatakan?"

"Pater bisa mengatakan bahwa buku brevir anda ketinggalan. Aku akan menunggu jawabannya".

"Dan mengapa begitu buru-buru pergi ke kolonisasi yang mengerikan itu?"

Kutatap tajam dia, penyebar Sabda baik yang berhati lapang ini. Dan aku yakin dia tidak akan mengkhianatiku. "Untuk lebih segera lagi melarikan diri, Pater".

"Tuhan akan membantumu, anakku. Aku yakin tentang itu. Dan aku merasa bahwa kau akan membangun hidupmu kembali. Dalam matamu dapat kulihat bahwa kau seorang lelaki yang baik-baik

dan hatimu lurus. Aku akan pergi ke sel 37 untukmu. Jawabannya bisa kauharapkan".

Ia kembali dengan segera Dega setuju. Pastor itu meninggalkan brevirnya sampai keesokan harinya.

BAGAIKAN seberkas cahaya matahari kunjungan pastor itu. Berkat kedatangan orang yang baik hati itu selku penuh dengan cahaya — segalanya bersinar terang. Bila Tuhan ada, mengapa Dia mengijinkan begitu banyak macam makhluk manusia yang berbeda-beda di atas bumi? Makhluk-makhluk seperti penuntut umum, Polein — dan seperti pastor ini, pastor yang bertugas di Conciergerie ini?

Kunjungan lelaki yang benar-benar baik hati itu membangkitkan jiwaku, menyembuhkan aku. Dan berguna juga bagiku. Permohonan kami diluluskan dengan cepat. Seminggu kemudian, pada jam empat pagi, kami bertujuh disuruh berdiri berderet di gang penjara. Semua pengawalpun ada di sana juga. Satu barisan penuh.

"Buka pakaian!"

Kami menanggalkan pakaian pelan-pelan. Udara dingin. Bulu-bulu kulitku tegak berdiri.

"Taruh pakaian kalian di depanmu. Berbalik. Satu langkah ke belakang". Di depan kami masing-masing terdapat setumpuk pakaian.

"Kenakan pakaian". Kemeja lena halus yang kupakai beberapa saat sebelumnya kini digantikan dengan baju kerja dari kain terpal yang kasar dan tanpa dicelup. Dan sebagai ganti pantalonku yang cantik adalah sebuah jaket dan celana yang kasar. Tiada lagi sepatu. Kumasukkan kakiku ke dalam sepasang terompah kayu. Sejauh itu rupaku seperti orang biasa. Tetapi ketika aku menengok kepada enam orang lainnya — oh Tuhan, betapa mengerikan! Tak ada lagi pribadi-pribadi. Dalam dua

menit kami telah dirubah menjadi orang-orang hukuman.

"Berpaling ke kanan, dalam satu deretan. Siap, maju!"

Dengan dikawal oleh dua puluh orang penjaga kami sampai di pelataran. Di sana, kami, seorang demi seorang didorong masuk ke dalam sel-sel sempit dari sebuah oto gerobak. Kami berangkat ke Beaulieu — Beaulieu adalah nama penjara di Caen.

PENJARA CAEN

SESAMPAI di sana kita langsung dibawa ke kantor kepala penjara. Ia sedang duduk dengan segala kebesarannya di depan sebuah meja besar di atas sebuah mimbar kira-kira satu meter tingginya.

"Perhatian! Bapak Kepala akan bicara kepada kalian".

"Para narapidana, kalian di sini menunggu sampai kalian bisa dikirimkan ke Guiana Perancis. Ini bukan sebuah penjara biasa. Sepanjang waktu orang diwajibkan pantang bicara, tak ada waktu kunjungan, tak boleh menerima surat dari siapapun. Kalian menurut atau kalian hancur. Ada dua pintu bagi kalian untuk keluar. Satu menuju ke kolonisasi kalau kalian berkelakuan baik. Yang satunya menuju ke pekuburan. Maklumilah tentang kelakuan jelek: karena kesalahan terkecilpun kalian akan masuk sel penyiksaan dengan hanya diberi roti dan air selama enam puluh hari. Tak seorangpun bisa bertahan hidup dua kali berturut-turut disekap dalam sel di bawah tanah. Kalian mengerti maksudku?" Ia berpaling kepada Pierrot le Fou, yang telah dipindahkan dari Spanyol. "Apa pekerjaanmu dalam masyarakat?"

"Berkelahi melawan banteng, tuan direktur".

Jawaban itu menyebabkan kemurkaan kepala penjara. "Bawa dia pergi. Cepat!" Dalam sekejap mata, toreador itu telah roboh dihantam gada oleh empat atau lima orang penjaga dan buru-buru dibawa pergi dari kami. Kedengaran ia berteriak-teriak: "Kalian bangsat — lima lawan satu, dengan pentung pula. Monyet-monyet pengecut!" Lalu terdengar lagi suara ah seperti seekor binatang menerima pukulan maut. Dan tak sesuatupun terdengar lagi. Hanya bunyi sesuatu yang diseret sepanjang lantai beton.

Kalau sesudah adegan itu kami tidak menangkap maksud kepala penjara, tak'kan pernah kita memahaminya. Dega di sampingku. Ia menggerakkan satu jari — hanya satu — dan menggamit celanaku. Aku mengerti isyaratnya. Jaga dirimu sendiri bila kau ingin sampai di Guiana hidup-hidup. Sepuluh menit kemudian kami masing-masing berada dalam sebuah sel, terkecuali Pierrot le Fou. Ia telah diangkut turun ke ruang bawah. Ia dikurung di "lubang hitam".

Seperti dikehendaki oleh nasib, sel Dega bersebelahan dengan selku. Tetapi pertama-tama kami diperkenalkan kepada seorang raksasa yang merupakan momok bagi semua orang hukuman. Rambutnya merah, bermata satu dan mempunyai tinggi badan 1,8 meter. Di tangan kanannya sebatang cambuk banteng, yang masih baru sama sekali. Inilah dia si tukang siksa. Orang hukuman yang bertindak sebagai penyiksa atas perintah para sipir. Lewat tangannya itulah mereka bisa memukul dan mendera orang-orang hukuman tanpa mengeluarkan tenaga. Tidak hanya itu. Dengan adanya dia mereka luput dari kecaman penguasa seandainya ada orang hukuman yang mati karena disiksa.

Kelak, ketika aku mengerjakan tugas sebentar di rumah sakit, kudengar riwayat manusia yang buas ini. Kepala penjara betul-betul harus diberi selamat karena telah memilih algojonya dengan begitu tepat. Orang ini dahulu bekerja sebagai tukang gali. Ia hidup di suatu kota kecil di Flanders. Suatu hari ia bertekad hendak bunuh diri sambil membinasakan isterinya juga. Untuk ini ia menggunakan sebatang dinamit yang cukupan besarnya.

Ia berbaring di samping bininya, yang berada di kamar tidur mereka di tingkat dua dari sebuah bangunan tingkat enam. Wanita itu sedang tidur. Tribouillard, begitu nama lelaki itu, menyulut sebatang rokok. Dengan ini dicucuhnya sumbu dinamit yang ia pegang di tangan kiri antara kepalanya sendiri dan kepala sang bini. Dentuman yang dahsyat. Akibatnya? Sang isteri terpaksa diserok dengan sendok — tubuhnya telah menjadi daging cacahan yang halus. Bangunan itu runtuh sebagian. Puing-puingnya menimpa tiga orang anak kecil dan seorang nenek tua, sehingga mereka mati. Dan setiap orang di dalam bangunan itu menderita luka-luka yang boleh dikata berbahaya. Adapun Tribouillard sendiri, ia kehilangan beberapa bagian dari tangan kirinya (hanya jari kelingking dan separuh ibujarinya yang tinggal), mata kiri dan telinganya. Luka di kepalanya cukup parah sehingga memerlukan pembedahan.

Kini sebagai tukang siksa di blok sel-sel penyiksaan di penjara pusat, orang setengah gila ini bebas berbuat sesukanya terhadap orang-orang hukuman malang yang terdampar di sana.

SATU, dua, tiga, empat, lima, balik kembali...... satu, dua, tiga, empat, lima, balik lagi .... Begitulah mondar mandir yang tak ada habisnya antara pintu sel dan dinding telah mulai lagi.

Selama siang hari kami tak diperbolehkan berbaring. Pada pukul lima pagi hari setiap orang dibangunkan oleh tiupan peluit yang bunyinya menembus telinga. Kami harus bangkit, membenahi tempat tidur, cuci muka, lalu berjalan keliling sel atau duduk di sebuah bangku kecil yang dilekatkan ke dinding. Sepanjang hari kami tak boleh bertiduran. Tempat tidur mesti dilipat dan disangkutkan ke dinding. Dengan begitu narapidana tidak bisa merentangkan dirinya dan lebih mudah diawasi.

Satu, dua, tiga, empat lima, ... sel-sel di sini mendapat penerangan lebih baik daripada di Conciergerie. Juga bunyi-bunyi dari luar dapat terdengar — beberapa suara dari blok sel-sel penyiksaan dan beberapa lagi dari daerah pedesaan. Malam hari, di antara suara-suara lainnya dapat kami bedakan siulan atau nyanyian para pekerja pertanian sewaktu mereka pulang, bahagia setelah minum anggur apel.

Di sini aku mendapat hadiah natal. Ada celah di antara papan-papan penutup jendelaku. Lewat lubang itulah aku melihat ladang-ladang yang memutih karena salju dan beberapa pohon tinggi hitam dengan bulan purnama yang menyinarinya. Siapapun tentu akan mengatakan bahwa ini adalah sepotong kartu natal kiriman seseorang. Pohon-pohon telah tergoncang angin dan salju yang menyelimutinya telah terkibas darinya, sehingga batang-batangnyapun terlihat dengan jelas. Mereka tampak nyata sebagai tampal-tampal besar yang gelap pada latar belakang putih.

Satu, dua, tiga, empat lima .... Penindasan menurut Hukum ini telah merubah diriku menjadi bandul jam: duniaku seluruhnya terdiri dari hilir mudik dalam sebuah sel. Sistimnya telah direncanakan secara ilmiah. Tiada sesuatupun boleh ditinggalkan di dalam sel. Lebih-lebih narapidana harus tidak pernah diijinkan mengarahkan pikirannya kepada hal-hal lain. Kalau aku kepergok sedang mengintip lewat celah papan-papan di jendela, maka aku akan dihukum keras. Dan bagaimanapun, mereka benar bukan? Karena bagi mereka aku hanyalah mayat hidup.

Ada seekor kupu-kupu, biru muda dengan setrip-setrip hitam kecil, terbang dekat jendela dan seekor lebah berdenging tidak jauh darinya. Apa gerangan yang mereka cari di tempat ini? Mereka nampaknya bingung melihat matahari musim dingin. Atau kalau tidak, mereka mungkin kedinginan dan ingin masuk ke dalam penjara. Seekor kupu-kupu di musim dingin adalah sesuatu yang telah hidup kembali. Bagaimana terjadi bahwa ia tidak mati? Dan mengapa lebah itu meninggalkan sarangnya? Alangkah beraninya — kalau saja mereka tahu — datang ke sini! Untunglah algojo itu tidak punya sayap, kalau tidak pastilah mereka tidak akan hidup lama.

Tribouillard ini memang seorang sadis tulen. Aku mendapat firasat yang kuat bahwa akan terjadi sesuatu antara aku dan dia. Dan aku tidak keliru. Sehari sesudah kedatangan insek-insek yang molek itu aku lapor sakit. Tak tahan lagi!. Kesunyian mencekikku dan tidak boleh tidak aku harus melihat suatu wajah, mendengar suatu suara, meski yang tidak menyenangkan. Sebab, ia toh masih sebuah suara. Sesuatu yang harus kudengar.

DINGIN menusuk tulang. Dengan telanjang bulat aku berdiri di gang, menghadap ke tembok dengan hidung beberapa centimeter darinya. Aku nomer dua dari belakang dalam deretan orang-orang yang antre menunggu giliran menghadap dokter. Keinginanku ialah melihat orang, dan kini aku berhasil. Tetapi si penyiksa itu memergoki aku sedang

membisikkan beberapa patah kata kepada Julot, orang yang mendapat julukan tukang palu. Reaksi dari si gila berambut merah itu mengejutkan sekali. Tinjunya menghantam bagian belakang kepalaku dan aku setengah kelenger dibuatnya. Karena tak kulihat ayunan pukulan itu, hidungku membentur tembok. Darah mengucur darinya, dan ketika aku bangkit, kugoncang-goncang diriku untuk mengerti apa yang terjadi. Aku mencoba mengisyaratkan protesku. Tetapi inilah justru yang ia tunggu. Dengan satu tendangan ke perutku, raksasa yang biadab itu merobohkan aku lagi dan mulai menderaku dengan pecut bantengnya.

Julot tak bisa membiarkan ini. Ia meloncat kepadanya dan perkelahian yang dahsyatpun mulailah. Karena Julot terdesak, para sipir tenang-tenang berdiri menonton. Aku bangun. Tak seorangpun memperhatikan aku. Sekilas kuputar mataku ke sekeliling untuk melihat sesuatu yang bisa kugunakan sebagai senjata. Tiba-tiba kulihat dokter sedang bersandar di kursi malasnya dengan tubuh condong ke depan untuk melihat apa yang terjadi di gang. Pada saat itu pula pandangku tertumbuk pada sebuah panci bertangkai yang tutupnya turun naik karena asap air yang mendidih. Panci besar yang berlapis email itu bertengger di atas perapian yang memanaskan kamar dokter. Tidak ayal lagi asap itu untuk membersihkan udara.

Lalu dengan gerak sangat cepat kucekau tangkai panci itu dan dengan satu ayunan kulemparkan air yang menggelegak itu ke muka si algojo. Ia begitu sibuk dengan Julot sehingga tak dilihatnya kedatanganku. Bajingan yang raksasa itupun melengkingkan satu jeritan yang mengerikan. Seranganku benar-benar menghajarnya. Ia berguling meliuk-liuk di lantai, mencoba merenggutkan satu per satu rompi wolnya yang rangkap tiga. Ketika akhirnya ia

sampai pada rompinya yang terakhir kulitnya ikut mengelupas bersamanya. Karena leher rompinya sempit, maka ketika ia menyentakkannya, kulit dada, pipi dan sebagian kulit lehernya terkupas juga, lekat pada wol. Matanya yang hanya satu terbakar pula, sehingga iapun buta.

Akhirnya bangkitlah ia. Mengerikan! Berkeringat darah dan kulit terkelupas. Julot tak menyia-nyiakan kesempatan ini. Dengan tendangan yang dahsyat digenjotnya pangkal perut lawannya itu. Robohlah ia, sambil muntah-muntah dan berbusa mulutnya. Ia telah menerima bagiannya. Adapun kami, tak lama kami harus menunggu.

Dua orang sipir yang nonton pertunjukan ini tidak berani menghadapi kami. Mereka membunyikan tanda bahaya untuk minta bantuan. Dari segala penjuru para penjaga datang dan hantaman gadapun menggocoh kami seperti hujan es. Aku beruntung dipukul sampai pingsan sejak permulaan, sehingga tak banyak kurasakan kesakitan.

KETIKA aku terjaga, kudapatkan diriku telanjang bulat, di dalam sebuah sel penjara di bawah tanah. Perlahan-lahan kesadaranku kembali. Kugerayangi tubuhku. Seluruhnya terasa sakit. Paling sedikit ada empat belas atau lima belas benjol-benjol di kepalaku. Jam berapa kini? Tak tahu aku. Di sana tak ada malam atau siang, tak ada terang sama sekali. Lalu kudengar suatu ketukan di tembok. Ketukan yang datang dari jauh.

Dug, dug, dug, dug. Ketukan ini adalah "tilpon" bagi kami. Aku harus mengetuk dua kali kalau aku mau menjawab. Mengetuk, ya, tetapi dengan apa? Dalam gelap aku tak dapat melihat sesuatupun yang bisa kupakai. Kepalan tangan tak ada gunanya — bunyi ketukannya tak akan cukup tajam dan jelas. Aku bergerak ke arah di mana kubayangkan

ada pintu, karena di sana agak kurang gelap. Di sana aku tertumbuk keras pada kisi-kisi yang sampai waktu itu belum kulihat. Kugapaikan tanganku ke depan dalam kegelapan. Dengan ini aku tahu pintu sel ada di depanku kurang dari satu meter. Batang-batang besi yang kusentuh ini menghalangiku mencapainya. Dengan keadaan bangunan begini, seseorang yang ingin masuk ke dalam sel narapidana tak ada bahaya disentuh olehnya, karena orang hukuman itu berada dalam sebuah sangkar. Dia bisa bicara kepadanya, mengguyurnya dengan air, melemparkan makanan dan mencacinya tanpa sedikitpun ada resiko. Bahkan ada keuntungannya. Untuk memukulnya, si narapidana harus membuka jeriji-jeriji besi.

Sekali-sekali ketukan itu diulangi. Siapa gerangan yang memanggilku? Orang itu pantas dijawab. Resikonya mengerikan bila ia kepergok berbuat itu. Ketika aku bergerak ke keliling, hampir aku jatuh tertelungkup. Kakiku tergelincir pada sesuatu yang keras dan bundar. Kuraba-raba ia. Sebatang sendok kayu! Cepat kuambil barang itu dan akupun siap untuk menjawab. Aku menunggu, dengan telinga lekat ke dinding.

Dug, dug, dug, dug, Istirahat. Dug, dug. Aku menjawab: dug, dug. Ketukan ini bagi orang di balik sana berarti: teruskan, aku mendengarkan panggilanmu. Dan ketukan itupun mulai lagi: dug, dug, dug.... Huruf-huruf abjad berlalu cepat — abcdefghijklmnop. Berhenti. Ia berhenti pada huruf p. Dug, aku memukul keras sekali. Maka ia tahu bahwa aku telah menerima huruf itu. Kemudian datang huruf-huruf selanjutnya: a, ap, satu i, dan seterusnya. Yang ia katakan adalah: "Papi, apa kabar? Satu lenganku patah". Julotlah yang bicara itu.

Kami bercakap-cakap dengan cara ini lebih dari dua jam tanpa cemas akan ketahuan. Kami teramat gembira bertukar kabar. Kukatakan kepadanya tak satupun anggota tubuhku yang patah, hanya kepalaku penuh bincul-bincul, tetapi aku tak terluka di lain-lain bagian.

Adapun dia waktu itu ia melihatku roboh, diseret pada satu kaki dan setiap kali kepalaku membentur pada anak tangga ketika melewati tangga. Ia tidak pingsan. Menurut perkiraannya Tribouillard terbakar secara hebat dan lantaran pakaian wol itulah lukanya dalam. Ia tak akan segera sembuh.

Kudengar ketukan cepat. Diulangi lagi. Aku tahu apa artinya; ada bahaya! Aku berhenti. Dan benarlah, beberapa saat kemudian pintu terbuka." Kembali, kau bangsat! Kembali ke tembok belakang selmu, dan perhatian". Yang berteriak ini adalah pengganti Tribouillard. "Namaku Batton, namaku yang sebenarnya. Sesuai dengan jabatanku bukan?" Dengan lentera kapal yang besar diteranginya sel di bawah tanah itu dan tubuhku yang tanpa pakaian. "Ini ada sesuatu untuk dipakai. Jangan bergerak dari situ. Ini roti dan air. Jangan kaulahap sekaligus. Kau tak akan mendapatkan apapun selama dua puluh empat jam mendatang".

Ia memekik lagi dengan buas, lalu mengangkat lenteranya ke wajahnya. Kulihat ia tersenyum. Bukan senyum yang busuk. Ia menempelkan satu jari pada bibirnya dan menuding pada barang-barang yang ditinggalkannya. Pasti ada seorang sipir di gang, tetapi ia ingin memberitahuku bahwa ia bukan musuh.

MEMANG ia bukan musuh. Di dalam roti kudapatkan satu kerat daging rebus yang besar dan di dalam kantong celana — oh, Tuhan, betapa mewahnya — satu pak rokok dan sebuah pemantik api

dengan sedikit kawul di dalamnya. Hadiah seperti ini tak ternilai, harganya di sini. Aku tidak hanya memperoleh satu potong kemeja, tetapi dua. Selain itu juga kudapat celana-celana dalam yang panjangnya sampai ke mata kakiku. Tak kan pernah kulupakan si Batton ini. Ia menghadiahiku karena aku telah menyikat Tribouillard. Sebelum kejadian itu ia hanya menjadi asistennya. Kini karena aku, ia telah menjadi orang kepercayaan kepala penjara secara sepenuhnya. Pendek kata, ia berhutang budi padaku atas promosinya itu dan kini ia menunjukkan terima kasihnya. Dan karena kami aman dengan Batton, maka sepanjang hari Julot dan aku saling mengirim tilgram. Dari dia aku tahu bahwa keberangkatan kami ke Guiana tidaklah terlalu lama lagi — tiga atau empat bulan lagi.

Dua hari kemudian kami dikeluarkan dari sel pengasingan, dan dibawa ke kamar kepala penjara. Masing-masing dari kami dikawal oleh dua orang sipir. Disana, setentang dengan pintu duduklah tiga orang lelaki, di belakang sebuah meja. Ini adalah semacam pengadilan. Kepala penjara bertindak sebagai hakim ketua, dan wakilnya dan para sipir-sipir kepala bertindak sebagai penasehat hakim.

"Aha, kawan-kawanku orang muda. Apa yang kalian ingin katakan?"

Julot pucat seperti kertas dan matanya membengkak. Tentu panasnya tinggi. Lengannya patah tiga hari yang lalu dan tentunya ia sangat kesakitan. Dengan tenang ia berkata: "Lenganku patah".

"Itu kau sendiri yang minta. Pelajaran bagimu untuk perbuatanmu menyerang orang. Kau akan bertemu dokter bila ia datang. Kuharap ia datang dalam seminggu ini. Menunggu akan baik bagimu, karena kesakitan yang kaurasakan menjadi pelajaran bagimu. Tetapi jangan kaukira aku akan memanggil dokter khusus untuk orang seperti kau. Kau dapat menunggu sampai dokter penjara punya waktu untuk datang, dan ia akan mengobatimu. Tetapi bagaimanapun juga kalian kujatuhi hukuman kurungan dalam sel di bawah tanah sampai ada perintah-perintah selanjutnya".

Julot menatapku lurus-lurus. Seakan-akan ia berkata: "Orang yang parlente ini enak saja melenyapkan hidup orang lain".

Aku berpaling kepada kepala penjara lagi dan menatapnya. Ia mengira aku ingin bicara. "Dan bagaimana dengan kau?" ia bertanya. "Rupanya kau tak suka dengan keputusan hukuman itu? Ada sesuatu yang ingin kaukatakan sebagai protes."

"Sama sekali tidak tuan Direktur" kataku. "Satu-satunya perasaan dalam hatiku ialah keinginan untuk meludah ke matamu, tetapi aku tidak mau melakukan itu, karena kalau itu terjadi, ludahku akan kotor karenanya".

Ia terkejut. Wajahnya memerah dan sesaat ia tak dapat menangkap apa yang telah kukatakan. Tetapi sipir kepala memahaminya benar. Ia mengaum kepada para pengawal; "Bawa ke luar dan kasih dia hadiah setimpal. Aku mau melihat dia di sini sejam lagi, merangkak minta ampun. Kita akan menjinakkannya. Akan kusuruh dia menjilati sepatuku sampai mengkilat. Juga solnya. Jangan lembut terhadapnya — ia mutlak di tangan kalian".

Dua orang sipir memilin lengan kananku, dua orang lainnya memutar lengan kiriku. Aku ditengkurapkan dengan muka mencium lantai dan dua tanganku dipepetkan pada tulang belikat. Mereka memborgolku dengan sebuah sekrup ibujari, yang menggandeng jari telunjuk tangan kiriku dengan ibu jari tangan kananku. Kepala sipir merenggut rambutku seperti seekor binatang.

TAK ada gunanya menceritakan kepadamu apa yang mereka lakukan terhadapku. Aku hanya akan mengatakan tanganku dibelenggu di belakang punggungku selama sebelas hari. Aku berhutang hidupku pada Batton. Setiap hari ia melemparkan bongkahan roti rangsum ke dalam selku, tetapi karena aku tak dapat menggunakan tanganku, maka tak mungkinlah aku memakannya. Bahkan ketika roti itu dijepitkan di kisi-kisi aku masih belum berhasil untuk menggigitnya. Tetapi selain itu Batton juga melontarkan cuwilan-cuwilan sebesar satu suapan — cukup untuk mempertahankan hidupku. Aku mengumpulkan dan menimbunnya dengan kakiku, lalu dengan bertiarap aku memakannya seperti seekor anjing. Tiap keping kukunyah sampai hancur benar, supaya tak sedikitpun yang tersia-siakan.

Ketika pada hari kedua belas belengguku dilepaskan, besi itu telah makan ke dalam pergelangan tanganku, dan di beberapa tempat ada daging busuk menempel padanya. Sipir kepala ketakutan, terutama ketika aku pingsan karena kesakitan. Aku dibawa ke rumah sakit. Di sana lukaku dibasuh dengan hydrogen peroxide. Petugas kesehatan mendesak supaya aku diberi suntikan antitetanus. Lengan-lenganku telah menjadi kaku dan tak dapat kembali ke posisi yang wajar. Hanya setelah digosok dengan minyak yang diberi kapur harus selama lebih dari setengah jam, maka lenganku bisa kuluruskan di sampingku.

Mereka membawaku kembali ke sel di bawah tanah. Dan ketika sipir kepala melihat sebelas bongkah roti yang belum termakan, ia berkata:

"Kau dapat berpesta sekarang! Aneh — kau tak menjadi kurus setelah sebelas hari puasa".

"Aku minum banyak air, tuan".

"Oh begitu. Aku tahu. Nah, kini makanlah banyak-banyak untuk memperoleh kembali kekuatanmu". Dan iapun pergi.

Sipir yang malang! Miring otaknya. Ia mengatakan itu tadi karena ia yakin aku tidak makan apapun selama sebelas hari dan karena kalau aku menjejali perutku sekaligus tentu aku akan mati karenanya. Tak mungkin. Menjelang malam Batton memberiku beberapa helai kertas rokok dan tembakau. Aku merokok dan merokok.

Kemudian aku memanggil Julot. Ia juga mengira aku tidak makan apapun selama sebelas hari dan ia menasehatkan agar aku pelan-pelan saja makan. Aku tidak suka memberitahu kepadanya apa yang sebenarnya telah terjadi. Aku takut ada orang yang menangkap beritaku itu. Lengannya digips. Ia ada dalam keadaan baik. Ia memberiku selamat karena berhasil bertahan selama itu. Menurut dia pemberangkatan kami tidak lama lagi. Mantri kesehatan telah memberitahukan kepadanya bahwa vaksinasi yang akan diberikan kepada para narapidana sebelum mereka berangkat, telah datang. Biasanya mereka tiba sebulan sebelum rombongan berangkat. Julot tidak terlalu hati-hati, sebab ia juga bertanya kepadaku apakah aku berhasil mempertahankan simpanan uangku dalam perutku.

Ya, memang aku berhasil mempertahankannya, tetapi aku tidak bisa melukiskan apa yang harus kulakukan agar jangan kehilangan benda itu.

Ada luka-luka yang sangat menyakitkan dalam anusku.

TIGA minggu kemudian mereka mengeluarkan kami dari sel-sel hukuman. Ada apa? Mereka menyuruh kami mandi di bawah dus yang nyaman dengan sabun dan air hangat. Aku merasa diriku hidup kembali. Julot tertawa-tawa seperti anak-

anak dan Pierrot le Fou bersinar-sinar wajahnya penuh kebahagiaan.

Karena kami baru saja keluar dari sel di bawah tanah, kami tidak tahu apapun tentang apa yang sedang terjadi. Tukang gunting rambut tak mau menjawab ketika aku berbisik: "Ada apa?" Seorang yang berwajah jahat, entah siapa dia berkata: "Kukira kita diberi amnesti dari sel-sel hukuman. Mungkin karena mereka takut akan seorang peninjau yang akan datang. Yang terpenting mereka harus menunjukkan kita hidup-hidup". Masing-masing dari kami dibawa ke sel biasa. Siang hari ketika aku makan sepiring sup yang panas untuk pertama kalinya selama empat puluh hari, kudapatkan sekerat kayu di dalamnya. Di atasnya terbaca: "Keberangkatan kira-kira seminggu lagi. Vaksinasi besok pagi".

Siapa mengirimkannya? Tak pernah kutahu. Pastilah seseorang yang cukup baik hati untuk memberi kita peringatan. Ia tahu bahwa bila seorang di antara kami tahu, yang lainnyapun harus tahu pula. Adalah hanya kebetulan bahwa keratan kayu itu jatuh padaku. Langsung kupanggil Julot, dan kuceritakan hal itu kepadanya. "Teruskan kepada kawan-kawan" kataku.

Semalam suntuk kudengar orang saling "menilpon". Adapun aku, setelah berita itu kukirimkan, aku beristirahat. Terlalu nyaman rasanya dalam tempat tidur. Aku tak mau gangguan apapun. Tidak, tidak menarik sama sekali bagiku gambaran tentang diriku kembali lagi ke sel di bawah tanah. Terutama hari ini.

***

BUKU KEDUA

SAINT-MARTIN-DE-RÉ

DALAM PERJALANAN KE GUIANA

SORE itu Batton mengirimkan tiga batang rokok dan secarik kertas yang bertuliskan: "Papillon, aku tahu kau akan membawa kenangan baik tentang diriku bila kau pergi. Aku bekerja sebagai tukang siksa tetapi aku mencoba menyakiti para narapidana sesedikit mungkin. Aku mau menerima tugas itu karena anakku ada sembilan orang, dan aku tak bisa menunggu sampai datang pengampunan. Aku akan berusaha mendapatkan nafkah darinya tanpa menyebabkan terlalu banyak penderita. Selamat jalan semoga berhasil kami akan berangkat besok lusa".

Memang, hari berikutnya kami dikumpulkan di gang blok tempat penghukuman. Kami disuruh berdiri dalam kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga puluh orang. Oleh petugas-petugas kesehatan dari Caen, kami diberi vaksinasi anti penyakit tropis. Tiga injeksi untuk tiap orang, dan juga satu seperempat liter susu. Dega dekat denganku. Ia tampak termenung-menung. Larangan bicara tak lagi kami acuhkan, karena mereka tak bisa lagi menyekap kami dalam sel penghukuman setelah kami diberi injeksi. Kami ngobrol dengan bisik-bisik tepat di depan hidung para pengawal. Mereka tak berani mengomel karena hadirnya petugas-petugas kesehatan dari kota.

Dega berkata kepadaku: "Apakah akan tersedia cukup auto gerobak untuk membawa kita semua dengan sekali angkut?"

"Kukira tidak".

"Cukup jauh Saint — Martin — de Ré dari sini. Kalau setiap harinya mereka membawa enam puluh orang, ini akan memakan waktu sepuluh hari, karena di sini saja kita hampir enam ratus".

"Yang terpenting ialah mendapat injeksi. Ini berarti kita telah terdaftar dan segera akan berada di Guiana. Besarkan hatimu Dega. Tahap berikutnya sudah mulai kini. Percayalah padaku, seperti aku percaya padamu!"

Ia memandangku. Matanya berseri karena senang. Ditumpangkannya tangannya pada lenganku dan sekali lagi ia berkata: "Hidup atau mati, 'Papi".'

Sebetulnya tak banyak yang bisa dikatakan tentang konvoi kami, bahwa setiap dari kami nyaris mati lemas tersekap dalam almari kecil di dalam auto gerobak yang mengangkut kami. Para pengawal tak membiarkan kami mendapat udara. Bahkan hanya merenggangkan daun pintu saja mereka tak mau. Setiba di La Rochelle kedapatan dua orang mati kehabisan zat asam. Dua orang yang bersama dengan kami dalam satu auto gerobak.

Ada orang-orang berdiri di sekitar pangkalan. Saint-Martin-de Ré adalah sebuah pulau dan untuk ke sana kami harus menyeberang dengan perahu. Dan mereka melihat dua orang yang malang itu. Boleh kutambahkan, tak sedikitpun mereka menunjukkan sesuatu perasaan terhadap kami. Mayat-mayat itu juga dinaikkan ke perahu bersama dengan narapidana-narapidana lainnya, karena hidup atau mati kami harus diserahkan oleh para pengawal di kota-benteng itu.

Penyeberangan tidak lama. Tetapi dengan itu kami sempat menghirup hawa laut yang sebenarnya. "Ini membikin kita ingat akan pelarian" kataku kepada Dega. Dan Julot di samping kami mendesis: "Ya, kita lalu terpikir akan pelarian. Kini aku sedang kembali ke tempat darimana aku telah meloloskan diri lima tahun yang lalu. Mari kita selalu bertiga. Di Saint-Martin- mereka memasukkan orang-orang hukuman ke dalam sel begitu saja, tanpa pilih-pilih. Pokoknya sepuluh orang dalam satu sel."

Tetapi Julot keliru. Sesampai di sana, ia dan dua orang lainnya dipanggil dan dipisahkan dari kami. Martin orang yang telah meloloskan diri dari kolonisasi orang hukuman, tetapi tertangkap lagi di Perancis. Kini mereka kembali untuk kedua kalinya.

Kami dibagi-bagi atas beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari sepuluh orang dalam sebuah sel. Lalu kami mulai menanti dan menanti. Kami diperbolehkan bicara dan merokok dan makananpun baik. Satu-satunya bahaya selama masa ini adalah bagi yang membawa tabung atau kelongsong penyimpan uang. Tak tahu kenapa, tetapi tiba-tiba saja kau akan dipanggil, ditelanjangi dan digeledah dengan saksama. Pertama-tama tubuhmu, bahkan telapak kaki, dan kemudian seluruh pakaianmu, "kenakan pakaian lagi". Dan kau dipanggil.

Sel, ruang makan. Halaman di mana kami berjam-jam berbaris dalam satu deret "Kiri, kanan! kiri, kanan! Kiri, kanan!" Kami berbaris dalam grup-grup terdiri dari lima ratus orang narapidana. Seekor buaya yang sangat panjang. Klak, klak, klak bunyi sepatu-sepatu kayu, sementara mulut dilarang keras mengalunkan suara. "Bubar". Setiap orang lalu akan duduk di tanah, sambil memben-

tuk gerombolan-gerombolan menurut golongan atau status.

Pertama adalah orang-orang dari kalangan penjahat yang sebenarnya. Dengan mereka ini hampir tak menjadi soal dari mana kau datang. Di sana ada orang-orang Corsica, orang dari Marseilles, Tolouse, Paris dan seterusnya, bahkan ada yang dari Ardechepun. Dan itu akulah orangnya. Aku harus mengatakan ini untuk kampung halamanku — di dalam seluruh rombongan yang terdiri dari 1900 orang hanya terdapat dua orang Ardechois, seorang pengawas perburuan yang membunuh isterinya dan aku sendiri ini membuktikan, rakyat Ardechois adalah baik-baik.

Golongan-golongan lain terdiri dari penjahat-penjahat amatir yang berkelompok kurang lebih secara begitu saja. Hari-hari penantian ini disebut hari-hari pengawasan. Dan memang benar, kami terus menerus diawasi dari segala penjuru dan setiap waktu.

Suatu sore aku sedang duduk di tempat yang panas ketika seorang lelaki datang padaku. Tubuhnya kecil, berkacamata, kurus. Aku mencoba menduga orang macam apa dia. Tetapi hal ini sulit karena pakaian kami sama semuanya.

"Kau yang disebut Papillon?" Aksen Corsicanya sangat kuat.

"Betul. Mau apa denganku?"

"Datanglah ke kakus" katanya. Dan dia menghindar.

"Orang itu" kata Dega, "seseorang bajingan dari Corsica. Seorang bandit pegunungan tentu. Apa yang mungkin diinginkan denganmu?" "Akan kuselidiki".

Aku pergi ke jamban di tengah-tengah halaman. Ketika sampai di sana aku pura-pura buang air kecil. Orang tadi berdiri di sebelahku, dalam sikap yang sama. Tanpa menoleh ia berkata: Aku ipar Pascal Matra. Di kamar tamu ia mengatakan kepadaku supaya datang padamu bila aku membutuhkan bantuan — datang padamu atas namanya".

"Ya, Pascal seorang sahabatku. Apa yang kauinginkan?"

"Aku tak dapat lagi menggembol simpananku dalam perutku. Aku kena disentri. Aku tidak tahu siapa yang harus kupercayai. Aku takut tabungku akan dicuri orang atau akan ditemukan oleh para penjaga. Tolong, Papillon, simpankan itu beberapa hari". Lalu ditunjukkannya sebuah tabung yang lebih besar dari tabungku. Aku khawatir ia hanya membuat jebakan: meminta bantuan padaku hanya untuk mengetahui apakah aku sendiri juga mempunyai suatu simpanan dalam ususku. Dengan air muka polos aku bertanya: "Berapa banyak isinya?"

"Dua puluh lima ribu franc" Tanpa ini itu lainnya kuterima wadah hartanya itu. Sangat bersih! Dan di sana di depannya kumasukkan tabung itu, sambil dalam hati bertanya-tanya apa satu orang bisa menyimpan dua barang macam itu. Aku tak tahu. Aku berdiri, mengancing celanaku...... tak apa-apa. Ia tidak mengganggu.

"Namaku Ignace Galgani" kata orang itu, sebelum pergi "Terima kasih, Papillon". Aku kembali kepada Dega dan secara pribadi kukatakan padanya tentang apa yang telah terjadi.

"Tidak terlalu berat?"

"Tidak".

"Kalau begitu kita lupakan saja kejadian ini".

Kami mencoba berhubungan dengan orang-orang yang akan dikirimkan kembali setelah melarikan diri: Julot, atau Guittou kalau mungkin. Kami sangat membutuhkan informasi — bagaimana hidup di sana, bagaimana perlakuan terhadap narapidana, bagaimana kita harus berusaha supaya bisa

berpasangan dengan seorang sahabat dan seterusnya. Sebagai dikehendaki nasib, kami kebetulan bertemu dengan seorang sesama narapidana yang mempunyai riwayat aneh. Ia seorang Corsica, yang dilahirkan di kolonisasi orang-orang hukuman. Ayahnya seorang sipir di sana, hidup dengan ibunya di pulau Iles de Salut. Ia dilahirkan di pulau Ile Royale, salah satu di antara tiga pulau di kolonisasi pembuangan lainnya adalah Ile St. Joseph, dan Ile du Diable (Pulau setan). Dan kini orang itu kembali ke sana, bukan sebagai seorang anak penjaga penjara, tetapi sebagai orang hukuman.

Ia mendapatkan hukuman dua belas tahun dalam pembuangan karena membongkar rumah. Umurnya sembilan tahun. Wajahnya terbuka dan air muka jujur. Baik Dega maupun aku segera tahu bahwa ia telah dikhianati orang, ia hanya mempunyai pengertian yang samar-samar tentang dunia penjahat. Tetapi ia berguna bagi kami karena ia dapat memberitahu kami tentang apa yang menunggu kami Guiana.

Diceritakan olehnya bagaimana kehidupan di pulau-pulau itu di mana ia telah hidup selama empat belas tahun. Beberapa nasehatnya sangat bernilai. Kau harus mencoba melarikan diri dari benua (Amerika selatan) karena hal itu tidak mungkin dilakukan di pulau-pulau. Selain itu jangan sampai kau terdaftar sebagai orang hukuman yang berbahaya". Karena dengan label itu pada namamu, baru saja kau mencecahkan kaki di Saint Laurent du Maroni maka kau akan langsung dikurung selama beberapa tahun atau seumur hidup, tergantung dari bagaimana jelek namamu menurut daftar tersebut. Pada umumnya, kurang dari lima persen di antara narapidana di sana disekap dalam sel pengasingan di pulau-pulau. Yang lain tinggal di benua. Pulau-pulau itu sehat keadaannya, tetapi

(seperti pernah diceritakan oleh Dega kepadaku) keadaan kolonisasi kaum hukuman di benua kacau balau. Dengan segala macam penyakit, kematian dalam bermacam-macam bentuk, pembunuhan dan lain-lain, ia lambat-laun akan menggerogoti hatimu.

Dega dan aku mengharapkan jangan sampai disekap dalam sel pengasingan di pulau-pulau. Tetapi ada perasaan yang mengganjal dalam tenggorokanku — bagaimana kalau aku telah terdaftar sebagai "Berbahaya". Dengan hukuman seumur hidup, atas diriku, perkelahian dengan Tribouillard dan kejadian dengan kepala penjara, akan sangat beruntung aku kalau bisa terhindar dari daftar itu.

SUATU hari dalam penjara tersebar desas desus begini: apapun yang terjadi jangan pergi ke balai pengobatan di kapal. Mengapa? Karena siapa saja yang terlalu lemah atau kelewat parah sakitnya untuk menghadapi pelayaran, diracun. Ini tentulah hanya omong kosong. Kabar kabur yang tak ada benarnya kata Franscis la Passe, seorang narapidana dari Paris, yang saudaranya bekerja di balai pengobatan tersebut. Betul, pernah ada seorang hukuman mati keracunan di sana. Tetapi saudara Franscis itu menceritakan riwayatnya yang sebenarnya.

Orang itu bunuh diri. Ia seorang di antara ahli bongkar brankas nomor wahid. Rupanya selama perang ia telah mempraktekkan keahliannya terhadap kedutaan Jerman di Geneva atau Lausane, untuk kepentingan Dinas Rahasia Perancis. Dari sana telah digasaknya beberapa dokumen yang sangat penting dan diserahkan kepada agen-agen rahasia Perancis. Untuk tugas khusus ini ia telah dikeluarkan oleh polisi dari penjara, di mana ia sedang menjalani hukuman selama lima tahun. Dan sejak tahun 1920 ia hidup dengan tenang, hanya berope-

rasi sekali dua kali dalam setahun. Setiap kali ditangkap, ditodongkannyalah senjatanya yang kecil tetapi ampuh: pemerasan. Ia mengancam akan membocorkan yang ada di tangannya. Dan setiap kali pula Dinas Rahasia ikut campur tangan. Tetapi kali ini, tidak mempanlah senjatanya. Ia dijatuhi hukuman penjara dua puluh tahun dan harus berangkat bersama kami. Maka ia pura-pura sakit dan masuk hospital supaya ketinggalan kapal. Kemudian sebutir tablet cyanide mengerjakan tugasnya dan berakhirlah petualangan sang ahli bongkar brankas. Kini pemilik-pemilik brankas dan agen-agen rahasia Perancis dapat tidur dengan tenang.

Cerita segala macam cerita lahir di halaman tempat kami duduk ngomong-ngomong setelah berbaris. Beberapa di antaranya benar, tetapi ada juga yang hanya isapan jempol belaka. Namun semuanya kita dengarkan sebagai pengisi waktu.

Bila aku pergi ke kakus, baik di halaman maupun di dalam sel, Dega mesti menyertaiku. Ini demi keamanan simpanan uang kami. Sementara aku jongkok di sana ia berdiri di depanku untuk melindungiku dari tatapan mata orang-orang yang terlalu kepingin tahu. Satu tabung yang keluar masuk usus selalu merupakan gangguan yang menjengkelkan. Tetapi perutku malahan masih harus menggembol dua benda macam itu, karena Galgani kian tambah sakit. Dan ada rahasia yang tak bisa kupecahkan tentang gerak gerik benda itu di dalam perut: tabung yang kumasukkan terakhir selalu keluar terakhir dan yang pertama selalu muncul pertama kali. Entah bagaimana mereka berputar-putar dalam ususku. Tetapi begitulah kenyataannya.

Kemarin di tempat tukang pangkas seseorang mencoba membunuh Clousiot ketika ia sedang dicukur janggutnya. Dua tusukan dekat jantungnya.

Tetapi aneh bin ajaib, ia tidak mati. Aku mendengar seluruh ceritanya dari seorang sahabatnya. Suatu kisah yang aneh dan akan kuceritakan suatu hari. Sergapan itu sebagai penyelesaian perhitungan. Orang yang hampir berhasil membunuhnya, mati enam tahun sesudah ini di Cayenne, setelah makan bichromate potassium dalam supmiju-mijunya. Ia mati setelah mengalami penderitaan yang mengerikan. Petugas kesehatan yang membantu dokter pada pemeriksaan post mortem menunjukkan kepada kami sepotong usus kira-kira dua belas centimeter panjangnya. Ada tujuh belas lubang di dalamnya. Dua bulan kemudian pembunuh orang ini kedapatan mati tercekik di ranjang rumah sakit. Kami tidak pernah tahu siapa pelakunya.

KINI sudah dua belas hari kami berada di Sain-Martin-de-Ré. Benteng itu penuh sesak dengan penghuni sampai hampir tak bisa menampungnya. Siang malam pengawal-pengawal beronda di tanggul kubu-kubu.

Satu perkelahian terjadi antara dua orang bersaudara di ruang tempat mandi. Mereka berkelahi seperti sepasang macan. Seorang di antaranya kemudian dimasukkan dalam sel kami. André Baillard namanya. Ia tak akan dihukum, katanya padaku, karena itu adalah kesalahan para petugas: para penjaga sudah diberitahu jangan membiarkan kedua bersaudara itu bertemu dalam kesempatan apapun. Bila kau tahu kisahnya, kau akan mengerti mengapa.

André telah membunuh seorang perempuan tua yang mempunyai sejumlah uang. Hasilnya itu disembunyikan oleh saudaranya, Emile. Tetapi orang ini ditangkap karena pencurian dan mendapat hukuman kurungan tiga tahun. Suatu hari, ketika ia

berada dalam sel penghukuman bersama dengan beberapa orang lain, ia membocorkan segalanya. Ia sangat marah pada saudaranya, karena tidak mengirimi uang untuk membeli rokok. Ia ingin membalas pada André, katanya. Dan ia menerangkan bagaimana sampai André yang membunuh wanita tua itu dan dia Emile, yang telah menyembunyikan uangnya. Kecuali itu, bila ia keluar, ia tak akan memberi André sepersenpun. Seorang narapidana buru-buru menghadap kepala penjara dan menceritakan apa yang ia dengar. Perkaranya berjalan cepat — André ditangkap dan kedua bersaudara itu dijatuhi hukuman mati. Di penjara Santé selnya bersebelahan. Masing-masing mengajukan permohonan pengampunan. Emile diberi pengampunan pada hari keempat puluh tiga, sedangkan permohonan grasi André ditolak. Tetapi untuk menjaga perasaan André, Emile masih harus tetap dalam selnya dan kedua bersaudara itu menjalankan gerak badan bersama-sama setiap harinya, yang seorang di belakang yang lainnya, dengan rantai di kaki mereka.

Pada hari ke empat puluh enam, pukul setengah lima pagi, pintu sel André terbuka. Mereka semua hadir di sana: kepala penjara, petugas registrasi dan jaksa yang menuntut hukuman mati untuk André. Ini adalah hari pelaksanaan hukuman. Tetapi tepat ketika kepala penjara melangkah maju untuk bicara, pembela André datang berlari-lari, diikuti oleh seseorang yang menyerahkan selembar kertas kepada penuntut umum itu. Mereka semua kembali lagi ke gang. Kerongkongan André begitu tegang dan kaku sehingga tak bisa menelan air ludah. Ini tidak mungkin — pelaksanaan hukuman tak pernah dihentikan, sekali ia telah dimulai. Begitupun, kali ini demikianlah adanya.

Baru pada hari berikutnya, setelah berjam-jam didera keragu-raguan, André mendengar dari pembelanya bahwa tepat sebelum pelaksanaan hukuman matinya, Presiden Doumer dibunuh oleh Gorguloff. Tetapi ia tidak langsung meninggal. Ahli hukum itu semalam-malaman berdiri menunggu di luar rumah sakit, setelah memberitahu kepada Menteri Kehakiman bahwa bila Presiden meninggal sebelum saat pelaksanaan hukuman bagi André (antara setengah lima sampai jam lima pagi hari) ia akan minta penundaan atas dasar tiadanya kepala negara. Doumer meninggal pada jam empat lewat dua menit. Masih ada waktu sedikit untuk memperingatkan Kementerian Kehakiman, meloncat ke dalam sebuah taksi dengan diikuti oleh pembawa perintah penghentian pelaksanaan hukuman. Tetapi ia tiba di sana tiga menit terlambat untuk mencegah mereka membuka sel André.

Hukuman bagi kedua bersaudara itu dirubah menjadi kerja paksa seumur hidup di kolonisasi orang-orang hukuman. Sebab pada hari pemilihan presiden yang baru, ahli hukum itu pergi ke Versailles, dan segera setelah Albert Lebrun terpilih, ia serahkanlah kepadanya permohonan grasi untuk André. Tak seorangpun presiden pernah menolak permohonan grasi pertama yang diajukan padanya. "Lebrun menandatanganinya" kata André, "dan di sinilah aku, kawan, hidup dan segar bugar, dalam perjalanan ke Guiana". Kupandang orang ini yang telah lolos dari gilotin. Dan kukatakan kepada diriku sendiri bahwa apapun yang telah kualami adalah bukan apa-apa dibanding dengan apa yang tentunya telah dia derita.

NAMUN aku tak pernah berkawan dengannya. Bahwa ia membunuh seorang perempuan tua untuk merampoknya, memualkan aku. André ini juga

selalu kejatuhan nasib baik. Ia membunuh saudaranya, Emile, di Ile Saint Joseph beberapa waktu kemudian. Beberapa orang hukuman melihatnya. Emile sedang memancing. Berdiri ia di sana, di atas sebongkah batu karang, tanpa memikirkan apapun selain pancingnya. Gemuruh ombak-ombak yang besar menenggelamkan suara-suara yang lain. Dari belakang, André merangkak menuju kepadanya sambil membawa sebatang bambu sepanjang kira-kira tiga meter. Dengan sekali dorong disodoknya Emile sehingga jatuh, kehilangan keseimbangan. Laut di bawah karang itu penuh dengan ikan hiu dan serta merta saudara yang malang itupun menjadi makanan siang mereka. Ia tidak hadir pada waktu apel. Catatan tentangnya adalah: hilang dalam suatu usaha melarikan diri. Tak seorangpun bicara lagi tentangnya. Hanya empat atau lima orang narapidana yang sedang memetik kelapa di pulau itu melihat apa yang telah terjadi. Setiap orang tahu tentu saja, kecuali para penjaga. André Baillard tak pernah mendengar omongan lainnya tentang peristiwa itu.

Ia dikeluarkan dari hukuman kurungan karena "berkelakuan baik" dan ia menikmati suatu status yang istimewa di Saint-Laurent-du-Maroni. Ia mendapatkan dari penguasa sebuah sel kecil untuk dirinya sendiri. Pernah ia bertengkar dengan seorang hukuman lainnya. Dan suatu hari dengan culas diajaknya orang itu datang ke selnya. Di sana dibunuhnya tamu itu dengan satu tusukan tepat di jantungnya. Para penguasa menerima dalihnya bahwa itu adalah beladiri dan ia dibebaskan. Lalu, ketika kolonisasi orang-orang hukuman dihapus, ia mendapat pengampunan dengan alasan yang masih seperti dahulu: yaitu "kelakuan baik".

Berjejal orang-orang hukuman di Saint-Martin-de-Ré. Ada dua kategori orang-orang hukuman antara delapan ratus sampai seribu orang narapidana yang sebenarnya, dan sembilan ratus **relégués** — yaitu orang-orang dalam tahanan sementara. Seseorang menjadi narapidana kalau ia telah melakukan suatu tindakan kriminil yang serius — atau paling tidak dituduh melakukan itu. Hukumannya yang paling ringan ialah tujuh tahun kerakal, kemudian naik bertingkat-tingkat sampai hukuman seumur hidup. Hukuman mati yang dirubah, dengan sendirinya menjadi hukuman kerakal seumur hidup.

Sangat lain halnya dengan yang disebut **relégué.** Seseorang menjadi relégué sesudah tiga sampai tujuh kali dijatuhi hukuman karena melakukan suatu kejahatan apa saja, tak peduli betapa kecil pelanggaran itu. Memang betul orang-orang macam ini tidak bisa diperbaiki lagi dan bisa dimengerti bahwa masyarakat harus melindungi diri. Begitupun adalah memalukan bagi suatu bangsa berbudaya mempergunakan cara penghukuman yang tidak seimbang ini. Mereka itu maling kecil-kecilan — yang bertangan kikuk karena begitu kerap kena ciduk — dan yang dalam karier mereka sebagai pencuri mungkin belum pernah mengambil sebanyak sepuluh ribu frank. Tetapi pada jamanku menjadi **relégué** sama saja dengan mendapat hukuman seumur hidup. Inilah sekeping dagelan tanpa makna yang bisa dipersembahkan oleh peradaban Perancis. Mereka adalah orang-orang yang seharusnya disembuhkan, dan bukannya dihukum dengan cara yang begitu tidak berperikemanusiaan.

MELINDUNGI GALGANI

KINI kami telah tujuh belas hari di Saint-Martin-de-Ré. Kami tahu nama kapal yang akan mengangkut kami ke Guiana. **La Martinière.** Ia akan

membawa seribu delapan ratus tujuh puluh orang hukuman. Pagi itu delapan atau sembilan ratus orang hukuman dikumpulkan di halaman dalam benteng. Kami berdiri di sana kira-kira selama satu jam berderet dalam sepuluh baris, memenuhi lapangan. Sebuah pintu gerbang terbuka dan masuklah orang-orang yang pakaian seragamnya tidak seperti pakaian para sipir yang biasa kami lihat. Mereka mengenakan semacam pakaian militer yang bagus, biru laut warnanya. Ini tidak sama dengan agen polisi ataupun anggota tentara.

Masing-masing mengenakan ikat pinggang lebar dengan wadah pistol. Tampak gagang revolver nongol di sana. Kira-kira delapan puluh orang mereka semuanya. Beberapa orang di antara mereka ada dihias setrip-setrip tanda pangkat pada bahu mereka. Mereka semua berkulit merah coklat karena terbakar matahari dan berumur antara tiga puluh lima dan lima puluh tahun. Yang tua-tua tampak lebih menyenangkan dari yang muda-muda. Mereka ini — yang muda-muda — berjalan dengan dada busung dan bergaya seperti orang-orang penting. Berlagak!. Bersama opsir-opsir mereka datang pula pembesar dari Saint-Martin-de-Ré, seorang kolonel polisi militer, tiga atau empat orang dokter angkatan laut dan dua orang imam berpakaian jubah putih.

Kolonel itu mengambil corong suara. Kami kira dia akan berteriak **Perhatian!**, ketika corong itu ditempelkan pada mulutnya. Tetapi tak terdengar semacam itu. "Dengarkanlah dengan saksama, kalian semua", katanya. "Dari saat ini kalian di bawah kekuasaan petugas-petugas Kementerian Kehakiman, yang mewakili pemerintah kolinisasi orang-orang hukuman di Guiana Perancis dengan pusatnya di kota Cayenne. Mayor Barrot, dengan ini saya serahkan kepada anda seribu delapan ratus

enam belas narapidana yang kini hadlir. Inilah daftar nama mereka. Silahkan menelitinya".

Saat itu juga terus diadakan apel. Dua jam lamanya dan segalanya beres. Lalu kami melihat bagaimana dua pejabat itu saling bertukar tandatangan di atas sebuah meja kecil yang disediakan khusus untuk keperluan itu.

Setrip-setrip di pundak Mayor Barrot sama banyak dengan tanda pangkat di bahu kolonel itu. Hanya bedanya yang satu setrip-setrip emas, sedang lainnya perak. Kini gilirannya ia bicara lewat pengeras suara.

"Orang-orang buangan, mulai kini begitulah panggilan kalian — orang buangan anu dan anu, orang buangan nomer sekian dan sekian — nomer yang akan dibagikan kepada kalian. Sejak sekarang kalian di bawah undang-undang dan peraturan-peraturan yang khusus, dari kolonisasi kaum hukuman. Ini mempunyai pengadilan tersendiri yang akan mengambil keputusan bila diperlukan tentang diri kalian kalau terjadi suatu perkara. Untuk kejahatan-kejahatan yang dilakukan di kolonisasi itu, pengadilan tersebut bisa menjatuhkan hukuman apa saja, dari hukuman kurungan sampai hukuman mati.

Hukuman-hukuman untuk menjaga tata-tertib ini, seperti misalnya sel pengasingan, tentu saja dijalankan di penjara-penjara yang berlain-lainan, tetapi semuanya termasuk dalam pemerintahan kolonisasi Guiana Perancis. Para opsir yang kalian lihat di sini, di depan kalian, disebut pengawas. Kalau bicara kepada mereka, kalian harus menyebut mereka "Monsieur le Surveillant" (Tuan Pengawas).

"Sesudah makan, kalian akan diberi sebuah kantong berisi pakaian seragam kolonisasi kaum hukuman. Semuanya telah disediakan. Kalian tidak

membutuhkan apapun selain yang sudah ada di dalamnya. Besok kalian akan naik kapal Martinière. Kita akan berlayar bersama-sama. Jangan putus asa karena meninggalkan negeri ini. Di sana keadaan kalian akan lebih baik daripada dalam sel pengasingan di Perancis.

"Kalian boleh ngomong, bersenang-senang, menyanyi dan merokok. Dan tak perlu kalian takut akan diperlakukan kasar selama kelakuan kalian baik. Kuminta, untuk menyelesaikan pertikaian pribadi, tunggu saja sampai tiba di Guiana. Selama perjalanan tata-tertib harus ditegakkan dengan keras, seperti kuharap kalian maklumi. Bila ada yang merasa tidak cukup sehat untuk ikut dalam perjalanan, disilahkan melapor ke rumah sakit. Di sana mereka akan diperiksa oleh para dokter tentara yang menyertai konvoi. Kuharap perjalanan ini akan menyenangkan bagi kalian semua".

Upacara selesailah sudah.

"NAH, Dega, bagaimana pikirmu tentang ini semua?"

"Papillon, sobat. Kukira saya benar ketika saya katakan kepadamu bahaya terbesar adalah orang-orang hukuman lainnya. Betapa banyak artinya kata-katanya tadi "untuk menyelesaikan pertikaian pribadi, tunggu saja sampai tiba di Guiana". Oh, Tuhan, berapa banyak jagal-menjagal musti berlangsung di sana".

"Jangan risaukan itu, percayalah padaku".

Kutemui Francis la Passe. "Saudaramu masih menjadi petugas kesehatan?"

"Ya, statusnya hanya relégué".

"Hubungi dia secepatnya. Minta darinya sebilah pisau bedah. Kalau ia mau uang untuk itu, katakan padaku berapa banyak. Akan kubayar".

Dua jam kemudian aku sudah menjadi pemilik sebilah pisau bedah. Gagang bajanya sangat kuat. Sayang agak terlalu besar. Toh suatu senjata yang menakutkan.

Aku pergi ke pelataran, dan duduk sangat dekat dengan jamban yang terletak di tengah-tengahnya. Kusuruh seseorang memanggil Galgani. Tabung uang titipannya akan kukembalikan kepadanya. Tetapi teramat sulitlah mencarinya di tengah-tengah massa orang yang begitu besar — halaman yang luas itu penuh sesak dengan delapan ratus orang. Sejak sampai di sana, tak pernah kami melihat Julot, Guittou atau Suzini.

Keuntungan dari hidup bersama ialah bahwa kita termasuk dalam suatu masyarakat, bila ini boleh disebut suatu masyarakat — kita hidup di dalamnya, bicara di dalamnya, menjadi bagian darinya. Ada banyak hal untuk dikatakan, untuk didengarkan dan dikerjakan sehingga tak ada lagi waktu untuk bermenung-menung. Dan nampaknya padaku, bahwa setiba di kolonisasi kaum hukuman, kita boleh dikata harus melupakan diri kita di masa lalu, bagaimana dan mengapa kita terdampar ke sana dan hanya memusatkan pikiran pada satu hal — melarikan diri. Di sini aku keliru. Yang terpenting dan paling banyak memborong perhatian ialah terutama mempertahankan hidup kita sendiri.

Di mana polisi-polisi itu, para anggota juri, para hakim, isteriku, ayahku, sahabat-sahabatku? Terbayang mereka sangat hidup dalam angan-anganku. Masing-masing punya tempat di hatiku. Tetapi keberangkatan ini, betapa hebat menggelegakkan perasaanku. Satu lompatan buta ke dalam dunia gelap yang belum dikenal! Dan bersamanya pengalaman-pengalaman yang tak kurang mengaduk hati: persahabatan-persahabatan baru dan aspek kehidupan yang selama ini belum terpikirkan. Dengan

segalanya ini pribadi-pribadi itu tampak kurang penting seperti sebelumnya. Tetapi ini hanya kesan semata. Bila aku mau dan kapanpun anganku memilih membuka lembaran kenangan tentang pribadi itu masing-masing, merekapun sekali lagi akan terlukis dengan sangat hidupnya.

Kini datanglah Galgani. Ia dituntun ke arahku, karenapun dengan ketebalan lensa kacamatanya yang terbuat dari batu baiduri, ia hampir tak bisa melihatku. Ia tampak lebih sehat. Ketika datang padaku, dijabatnya tanganku tanpa mengucapkan sepatah katapun.

"Aku ingin mengembalikan tabung uangmu" aku berkata. "Kini kau sudah baik, kau bisa menyimpannya sendiri. Terlalu berat tanggungjawabku membawanya selama perjalanan. Dan juga siapa tahu apakah kita akan saling berhubungan setiba di Guiana? Atau bahkan apakah kita bisa saling bertemu muka? Maka lebih baik kau menerimanya kembali".

Galgani memandangku dengan kecewa. "Ayoh" kataku "datanglah ke kakus. Akan kuserahkan ia kepadamu".

"Tidak. Aku tidak menghendakinya. Kausimpanlah — Kuberikan itu kepadamu. Itu milikmu".

"Mengapa kau berkata begitu?"

"Aku tak mau terbunuh karena tabung uangku. Lebih baik aku hidup tanpa uang daripada leherku digorok karenanya. Kuberikan itu kepadamu, karena tak ada alasan mengapa kau harus membahayakan hidupmu dengan menjaga uangku. Kalau kau menanggung resiko, sebaiknya itu demi kepentinganmu sendiri".

"Kau ketakutan Galgani. Kau sudah diancam orang? Ada seseorang mencurigai ada simpanan dalam perutmu?"

"Ya. Ada tiga orang Arab yang mengikutiku sepanjang waktu. Itulah sebabnya maka aku tak pernah menemuimu, supaya mereka tidak menaruh curiga bahwa kita ada hubungan. Setiap kali aku pergi ke kakus, siang atau malam, seorang di antara mereka ini pergi ke sana juga dan memilih tempat di sampingku. Tanpa membuatnya kentara aku telah menunjukkan sejelas-jelasnya kepada mereka bahwa ususku tidak menyimpan apapun juga. Tetapi meskipun aku telah berbuat segalanya yang mungkin, mereka tak pernah berhenti mengawasiku. Mereka mengira ada orang lain menyimpan tabung uangku. Mereka tidak tahu siapa. Maka mereka tetap saja membuntutiku untuk melihat kapan aku akan menerimanya kembali".

Kutatap tajam-tajam Galgani dan kulihat ia benar-benar tercekam ketakutan, merasa dirinya selalu diburu. Aku berkata: "Pelataran bagian mana tempat mereka?"

"Di bagian yang menuju ke arah dapur dan tempat pencucian".

"Baik, kau tinggal di sini. Aku akan kembali. Tetapi tidak, lebih baik kau pergi bersamaku".

DENGAN Galgani di sampingku, aku menyeberang pelataran, menuju ke tempat orang-orang Arab itu. Telah kukeluarkan pisau dari peciku. Kini ujungnya tersisip di ujung lengan bajuku yang kanan, dengan tangkai tergenggam telapak tanganku. Setelah melintasi halaman, tentu saja kulihat mereka. Empat orang semuanya. Tiga orang Arab dan seorang Corsica, yang bernama Girando. Segera aku mengerti situasinya. Orang Corsica itu telah dianggap sepi oleh bandit-bandit yang benar-benar jagoan dan kini menyuruh orang-orang Arab itu mengerjakan tugas ini. Tentulah ia sudah tahu Galgani adalah ipar Pascal Matra dan mokal kalau ia tak membawa simpanan apapun.

"He. Mokrane, baik-baik?"
"Baik-baik, Papillon. Kau baik-baik juga?"
"Tidak. Jauh dari itu. Aku datang ke sini untuk mengatakan kepada kalian bahwa Galgani adalah sahabatku. Kalau sesuatu terjadi padanya, kaulah yang pertama-tama harus kuhajar, Girando! Lalu kamu yang lain. Terserah kalian bagaimana kalian menerima kata-kataku ini."
Mokrane bangkit. Ia setinggi aku — kira-kira 1,73 meter, dan dadanyapun sebidang dadaku. Kata-kataku telah menyengatnya. Tetapi baru saja ia hendak beringsut untuk menyerang, secepat kilat kuperlihatkan pisau bedahku. Dengan senjata berkilauan di tanganku, aku berkata: "Bergerak sedikit saja, kubunuh kau seperti anjing".

MELIHAT pisau berkilat di tanganku, Girando merasa terpukul. Karena di tempat itu penggeledahan diadakan terus menerus. Selain sikapku, panjangnya senjata itupun menggoncangkan hatinya. "Saya bangkit" katanya, "untuk bicara, bukan untuk berkelahi".
Itu tidak benar, aku tahu. Tetapi bagiku adalah menguntungkan menyelamatkan mukanya di depan kawan-kawannya. Kubiarkan kesempatan baginya terbuka lebar dan ramah. "Baik, karena kau berdiri untuk bicara........"
"Aku tidak tahu Galgani sahabatmu. Dia tak ada tampang untuk itu. Orang macam dia harus mendapatkan uang kontan entah di mana untuk usaha melarikan diri".
"Cukup masuk akal. Tentu saja kau berhak berjuang untuk hidupmu, Mokrane. Seperti siapapun juga. Hanya jauhilah Galgani, mengerti? Kaucari saja di tempat lain".
Ia mengulurkan tangan. Kujabat ia keras-keras. Tuhan, betapa beruntung aku bahwa kejadian itu

berakhir dengan baik. Karena kalau kutimbang-timbang hal itu baik-baik, aku merasa ngeri. Seandainya aku telah membunuh orang itu, tak kan pernah aku berangkat keesokan harinya. Kekeliruan yang benar-benar konyol. Galgani dan aku pergi menghindar. "Jangan ceritakan kepada siapapun tindakanku yang gegabah ini" kataku kepadanya. "Aku tidak mau Dega memaki-makiku karena peristiwa itu".
Kubujuk Galgani supaya menerima kembali titipannya. "Besok sebelum kita berangkat" jawabnya. Tetapi keesokan harinya ia begitu jatuh semangatnya, sehingga aku berangkat ke kolonisasi kaum hukuman dengan dua tabung di perutku.
Malam itu kami semuanya bungkam. Dalam hati kami — kira-kira sebelas orang dalam sel kami — berbual pikiran-pikiran yang kurang lebih sama. Ini adalah hari terakhir kami akan melintasi bumi Perancis. Masing-masing dari kami sedikit atau banyak merasa rindu pada kampung halaman, kalau terpikir bahwa kami akan meninggalkan Perancis selama-lamanya, padahal yang menunggu kami di ujung perjalanan adalah suatu tanah yang belum kami kenal dan cara hidup yang entah bagaimana.
Dega tak membuka mulut. Ia duduk di sebelahku. Dekat dengan pintu berkisi-kisi yang menuju ke gang, di mana udara sedikit lebih segar. Hatiku kacau, ruwet sama sekali. Keterangan-keterangan tentang kehidupan yang akan kami jalani begitu saling bertentangan, sehingga tak tahu aku harus merasa senang, celaka atau benar-benar putus asa.
Orang-orang dalam sel kami semuanya anggota dunia penjahat yang tulen. Satu-satunya yang tidak termasuk golongan ini adalah anak muda Corsica yang lahir di Guiana Perancis. Muram hati mereka ini semua dan tak menentu. Betapa tidak. Ini

adalah saat-saat penting yang tak bisa tidak mesti dihadapi dengan kesungguhan hati. Begitu tercekam oleh situasi yang berat menekan ini, sehingga mereka hampir menjadi kelu, tak mampu bicara. Asap rokok mengapung ke luar gang seperti segumpal awan. Kami mesti duduk lebih rendah daripada selimut kabut yang tebal itu kalau tidak mau kesakitan pada mata, yang terasa seperti disengat-sengat. Tak seorangpun tidur kecuali André Baillard. Baginya hal ini biasa saja karena hidupnya memang seolah-olah sudah tak tertolong. Bagi dia, segalanya terasa seperti firdaus yang tak tersangka-sangka.

DI DEPAN mata hatiku melintas hidupku seperti sebuah film. Masa kanak-kanak dalam suatu keluarga yang penuh dengan cinta, tata-tertib yang memancarkan kasih sayang, tingkah laku yang sopan dan keramahtamahan. Bunga-bunga liar, gemericik kali, kelezatan kenari, persik, dan kismis yang melimpah ruah dari kebun kami. Bau mimosa yang berbunga setiap musim semi di depan pintu. Pemandangan di luar dan pengalaman mesra di dalam rumah dengan keluargaku. Semuanya ini terlintas di depan mataku.

Seperti sebuah film bicara gambaran itu. Kudengar suara ibuku. Ia begitu mencintaiku. Lalu suara ayahku, yang selalu penuh kasih sayang dan ramah terhadapku. Dan gonggong Clara, anjing berburu ayah, memanggil-manggilku ke kebun untuk bermain-main. Anak-anak lelaki dan perempuan, kawan-kawanku masa kecil. Mereka yang bersama aku bermain-main selama hari-hari hidupku yang paling bahagia. Semua ini — film yang berputar di depanku meski aku tak bermaksud menontonnya, lentera ajaib yang di luar mauku dinyalakan oleh bawah sadarku — semua ini memenuhi malam penantianku dengan kenangan-kenangan dan perasaan-perasaan yang manis dan lembut. Malam penantian sebelum lompatan buta ke dunia besar yang belum kukenal.

Kini tiba waktunya untuk melihat segalanya dengan jelas dalam angan-anganku. Coba kita lihat. Aku berumur dua puluh enam dan segar bugar. Di dalam ususku terkandung lima ribu enam ratus franc dan milik Galgani, dua puluh lima ribu franc. Dega di sampingku, membawa sepuluh ribu franc. Rupanya aku bisa mengharapkan empat puluh ribu franc, karena jika di sini saja Galgani tak bisa menjaga duitnya apalagi di atas kapal atau di Guiana. Kecuali itu, ia memang tahu. Itulah sebabnya ia tak pernah datang memintanya. Jadi aku bisa mengharapkan uang itu — dengan mengikutsertakan Galgani tentu saja. Ia akan mengambil manfaat darinya — uang itu memang miliknya, bukan punyaku. Akan kugunakan itu untuk kepentingannya, tetapi itu berfaedah juga bagiku. Empat puluh ribu franc bukan jumlah yang kecil. Maka akan mudah bagiku untuk menyogok pembantu-pembantuku — para narapidana yang sudah selesai menjalankan hukuman, mereka yang diperbolehkan bekerja di luar, para pengawal.

Kesimpulan positip. Segera sesampai di sana aku harus melarikan diri. Bersama Dega dan Galgani. Inilah satu-satunya hal yang menjadi pemusatan pikiranku. Kusentuh pisau bedah itu. Dingin tangkai bajanya memberiku rasa senang. Memiliki senjata yang mengerikan ini menimbulkan kepercayaan dalam diriku. Betapa ia berguna. Ini telah kubuktikan ketika aku menghadapi orang-orang Arab itu.

KIRA-KIRA jam tiga pagi. Orang-orang yang bekerja untuk sel pengasingan menumpuk sebelas kantung barang di depan kisi-kisi sel. Penuh sesak

kantung-kantung itu dan masing-masing ada etiketnya yang besar. C. Pierre, 30 tahun, 1,74 m, pinggang 96,6 cm, sepatu 8½, nomer X. Begitulah yang bisa kubaca pada sebuah etiket yang menjulur di antara jeriji-jeriji besi itu. Pierre C ini adalah Pierrot le Fou, seorang laki-laki dari Bordeaux yang dijatuhi hukuman penjara dua puluh tahun di Paris karena membunuh orang. Aku kenal benar siapa dia: seorang anggota dunia penjahat yang jujur dan berwatak menyenangkan.

Etiket itu menunjukkan betapa saksama pejabat-pejabat yang bertugas di kolonisasi kaum buangan dan juga betapa baik organisasinya. Di sini segalanya dituliskan, sehingga setiap orang mendapatkan pakaiannya menurut ukuran masing-masing. Dari secabik kanvas di ujung kantung itu dapat kulihat bahwa pakaian seragam di sana putih dengan setrip-setrip merah. Dalam pakaian loreng-loreng seperti itu sulitlah seorang narapidana menyelinap pergi tanpa menarik perhatian.

Pierrot le Fou datang ke kisi-kisi.

"Baik-baik, Papi?"

"Bagaimana denganmu?"

"Kalau aku, aku selalu mimpi melancong ke Amerika. Tapi aku seorang penjudi. Maka tak pernah aku bisa menabung cukup banyak untuk perjalanan ke sana. Nah, bapak-bapak polisi telah mendapat ilham untuk menghadiahkannya padaku. Tak bisa diingkari ini adalah kebaikan hati mereka, Papillon". Tidak dibuat-buat omongannya ini. Bukan pula bualan. Terasa bahwa ia yakin betul pada dirinya sendiri.

"Tamasya gratis ke Amerika ini memang ada sesuatunya, kau tahu. Aku lebih suka ke Guiana daripada meringkuk lima belas tahun dalam sel pengasingan di Perancis".

"Ya. Menjadi gila atau bobrok di dalam lubang hitam di Perancis bahkan lebih celaka daripada mati karena lepra atau demam kuning. Begitu perasaanku."

"Demikian juga yang kurasa".

"Lihat, Pierrot, etiket ini punyamu."

Ia membungkuk. Sangat dekat matanya dengan barang itu. Pelahan-lahan ia dapat memahaminya. "Aku tak sabar lagi untuk mengenakan pakaian ini. Biar kubuka kantung itu. Tak seorangpun akan keberatan, ia toh untukku".

"Jangan. Tunggu sampai mereka menyuruhmu. Ini bukan waktunya mencari gara-gara. Pierre. Aku butuh damai dan ketenangan". Ia mengerti apa yang kumaksud dan menghindar dari kisi-kisi.

Louis Dega memandangku. "Ini malam kita yang terakhir, sobat. Besok mereka akan mengangkut kita pergi dari negeri kita yang indah".

"Negeri kita yang indah tidak punya sistim keadilan yang begitu sangat indah, Dega. Mungkin kita akan ketemu negeri-negeri yang tidak begitu indah, tapi punya cara yang lebih berperikemanusiaan dalam memperlakukan orang-orang yang telah tergelincir". Tak kusangka begitu dekat aku dengan kebenaran waktu itu. Hari esoklah yang akan menunjukkan padaku bahwa aku memang benar.

Kesunyian turun lagi. Merata dan sempurna.

BERANGKAT KE GUIANA.

JAM enam pagi. Semua orang bangun.

Secangkir kopi buat kami. Lalu muncullah empat orang pengawal. Hari ini pakaian seragam mereka putih-putih. Dan pestol masih terselip di pinggang. Tanpa cela jaket-jaket putih mereka dengan kancing-kancingnya yang gemerlapan seperti emas. Seorang di antara mereka memakai tiga setrip emas

pada lengan baju kirinya, dan tak sebuahpun di bahunya.

"Orang-orang buangan. Keluar ke gang berdua-dua. Kalian akan mendapatkan kantung dengan nama kalian masing-masing pada etiket. Ambil kantung itu dan undurlah ke dinding, menghadap ke gang, dengan kantung di depan kakimu".

Dua puluh menit kemudian kami semuanya berdiri berderet dengan kantung barang di depan kaki kami.

"Buka pakaian. Gulung pakaianmu, masukkan ke dalam jaket, bungkus dan ikat dengan lengan jaketmu....... Baik. He, kau di sana, punguti buntilan-buntilan ini dan taruh ke dalam sel. Sekarang berpakaian. Kenakan rompi. Celana dalam. Celana dril setrip-setrip. Jaket dril. Sepatu. Dan kaos kaki...... Sudah siap semua?"

"Ya, Tuan Pengawas".

"Baik. Keluarkan jaket wol dari kantung, untuk menjaga kemungkinan kalau-kalau hujan turun atau hawa menjadi dingin. Kantung diangkat ke atas pundak kiri. Baris dua-dua. Ikuti aku".

Dengan sersan itu di depan, dua orang pengawal di samping dan seorang lagi di belakang, barisan kecil kami bergerak ke luar menuju ke halaman. Dalam waktu kurang dari dua jam, delapan ratus sepuluh orang narapidana berdiri berjajar di sana. Empat puluh orang dipanggil namanya, termasuk Dega, aku dan tiga orang yang dikirim kembali setelah melarikan diri.

Julot, Galgani dan Santini. Empat puluh orang ini disuruh berdiri dalam empat deret, masing-masing terdiri dari sepuluh orang. Setiap deret didampingi seorang pengawal. Tak ada rantai, tak ada borgol. Tiga meter di depan kami sepuluh orang agen polisi berjalan undur. Mereka menghadap kepada kami, bedil di tangan dan melangkah ke belakang,

yang seorang mengemudikan lainnya dengan memegang ikat bahu.

Gerbang besar benteng itupun membukalah. Dan pelahan-pelahan barisan mulai bergerak. Ketika iring iringan mulai keluar dari benteng, lebih banyak lagi polisi, dengan menyandang bedil atau senapan mesin kecil, bergabung pada konvoi itu, berbaris dalam derap yang sama, dengan jarak beberapa meter dari kami. Polisi-polisi lain menahan segerombolan besar orang-orang yang telah datang ke sana untuk melihat keberangkatan kami. Di tengah jalan ke pelabuhan kudengar sedesis siulan tenang dari arah jendela sebuah rumah. Aku tengadah. Kulihat Nenette, isteriku dan sahabatku, Antoine D. pada sebuah jendela. Di bendul jendela lainnya Paula, isteri Dega dan kawannya Antoine Giletti di jendela yang satu lagi. Dega juga melihat mereka dan kamipun berjalan sambil mata tertancap ke jendela-jendela itu, selama kami melihatnya.

Itulah saat terakhir aku melihat isteriku. Atau sahabatku Antoine yang tewas kelak dalam serangan udara di Marseilles. Tak seorangpun bicara. Sunyi seluruhnya. Tak seorangpun narapidana, sipir, polisi atau hadirin di tengah gerombolan manusia itu mengganggu saat-saat yang merobek hati itu. Setiap orang tahu bahwa seribu delapan ratus orang menjelang lenyap dari kehidupan biasa untuk selama-lamanya.

KAMI naik ke La Martinière. Empat puluh orang di bagian depan barisan — antara lain Dega. Galgani dan aku — digiring ke ruang paling bawah, masuk ke dalam sebuah kurung dengan kisi-kisi tebal. Di pintunya tertulis: "Ruang no. 1. 40 orang, kategori istimewa teratas. Selalu diawasi dengan keras". Untuk kami masing-masing disediakan se-

buah tempat tidur lipat. Di tembok banyak gelang-gelang untuk menggantungkannya.

Sebuah lengan merangkulku. Julot. Ia tahu benar tentang seluk-beluk di kapal. Sepuluh tahun yang lalu ia pernah diangkut ke Guiana dengan cara demikian. Ia tahu bagaimana menghadapinya. "Ke mari, cepat" katanya "Cantelkan kantungmu di tempat kau akan menggantungkan ranjangmu. Tempat ini dekat dengan magun angin. Kini masih tertutup, tetapi nanti di laut lubang-lubang ini akan dibuka. Di sini kita akan bisa bernafas lebih enak daripada di tempat-tempat lainnya dalam kurung ini".

Dega kuperkenalkan. Ketika kami sedang ngomong-ngomong datang seorang narapidana lain ke arah kami. Julot mengedangkan lengannya dan merintangi jalan. "Jangan lewati tempat ini kalau mau sampai di Guiana hidup-hidup. Mengerti?". "Ya" jawab orang itu. "Kau tahu mengapa?" Julot bertanya lagi. "Ya" jawabnya. "Kalau begitu, menghindarlah!"

Orang itu pergi. Dega gembira sekali dengan unjuk gigi semacam ini. Dan ia tidak menyembunyikan perasaannya itu. "Dengan kamu berdua, aku akan bisa tidur nyenyak". Julot menyambung: "Dengan kami, kau lebih aman di sini daripada di sesuatu villa di pantai dengan satu jendela terbuka".

Perjalanan berlangsung selama delapan belas hari. Selama itu hanya terjadi satu kegemparan. Suatu malam tiap orang terjaga oleh suatu pekikan yang melengking sangat keras. Seorang narapidana diketemukan mati dengan sebilah pisau panjang menancab di antara bahunya. Pisau itu ditikamkan dari bawah, menembus kanvas tempat tidur sebelum menghunjam ke tubuh orang itu. Betul-betul berbahaya senjata itu. Bagiannya yang tajam

tidak kurang dari 20 cm panjangnya. Segera saja pengawal-pengawal berdatangan sambil menodongkan senjatanya kepada kami. Dua puluh lima atau tiga puluh tahun mereka semuanya. "Semua buka pakaian!" teriak mereka. "Cepat! Dua kali lebih cepat dari biasa!"

Kami semua membuka pakaian. Akan ada penggeledahan. Kulindungi pisau bedahku dengan telapak kaki kananku. Berat badan kutekankan pada kaki kiri, karena mata pisau itu mengiris masuk kaki kananku. Empat orang pengawal masuk ke dalam kurung dan mulai membongkar-bangkir sepatu-sepatu dan pakaian-pakaian di sana. Sebelum masuk, mereka meninggalkan senjata di luar dan pintupun ditutup, tetapi sementara itu yang berdiri di luar tak henti-hentinya mengawasi kami sambil mengarahkan moncong senapan ke arah kami.

"Yang pertama bergerak akan menjadi mayat" kata komandan mereka. Dalam penggeledahan itu ditemukan tiga bilah pisau, dua batang paku atap yang panjang dan tajam, satu kotrek dan sebuah kelongsong tempat uang terbuat dari emas. Enam orang dibawa ke geladak. Mereka masih dalam keadaan bugil. Mayor Barrot, perwira komandan konvoi, muncul bersama dua orang dokter tentara dan kapten kapal. Ketika para pengawal pergi, kami semuanya mengenakan pakaian, tanpa menunggu perintah. Kupungut pisau bedahku.

PARA pengawal bergerak undur ke ujung sana geladak. Di tengah-tengah berdiri Barrot, dengan perwira-perwira lain. Enam orang yang telanjang itu disuruh berderet di depan mereka dalam posisi siap menunggu perintah.

"Ini adalah miliknya" kata pengawal yang memimpin penggeledahan, sambil mengambil sebilah pisau dan menuding pemiliknya.

"Betul. Itu punyaku".
"Baik". kata Barrot. "Selanjutnya, dalam pelayaran ini, ia akan tinggal di dalam sel di atas mesin".
Lima orang dinyatakan bertanggungjawab atas paku-paku, kotrek atau pisau-pisau tersebut. Dan mereka semua mengakui sebagai pemilik benda-benda itu. Mereka, masih telanjang, digiring oleh para pengawal, naik tangga. Tetapi di atas lantai masih tergeletak sebilah pisau dan kelongsong emas. Hanya seorang yang harus mempertanggungjawabkannya. Ia masih muda. Kira-kira dua puluh lima atau tiga puluh tahun umurnya. Perawakannya tegap tampan. Atletis, dengan tinggi badan sekurang-kurangnya 1,77 meter dan bermata biru.

"Ini punyamu, bukan?" tanya pengawal, sambil mempertunjukkan kelongsong emas.
"Ya, itu milikku".
"Apa isinya?" tanya Mayor Barrot sambil memungut benda itu.
"Tiga ratus poundsterling, dua ratus dollar dan dua butir intan lima karat".
"Baik. Kita akan melihatnya". Ia membukanya. Mayor itu dikerumuni oleh pengawal-pengawal lain sehingga tak sesuatupun tampak pada kami. Tetapi kami mendengarnya bicara. "Memang benar. Siapa namamu?"

"Salvidia Romeo".
"Kau orang Italia?"
"Ya, tuan".
"Kau tak akan dihukum karena benda-benda ini. Tetapi kau akan dihukum karena menyimpan pisau".
"Maafkan, tetapi pisau itu bukan kepunyaanku".
"Jadi saya bohong, bukan?"
"Tidak, tuan keliru".

"Lalu punya siapa?" tanya Mayor Barrot. "Kalau bukan punyamu, tentu milik seseorang".
"Yang jelas, itu bukan punyaku".
"Kalau tidak mau disekap dalam sel penghukuman — akan mateng kau di sana,di atas ketel uap — katakan saja milik siapa pisau ini".
"Aku tak tahu".
"Kau betul-betul mau mempermainkan aku? Sebilah pisau diketemukan di dalam sepatumu dan kau tidak tahu siapa pemiliknya? Kaukira aku tolol? Atau kau yang empunya atau kau tahu siapa pemiliknya. Mengakulah!"
"Itu bukan milikku. Dan bukan watakku untuk mengatakan siapa pemiliknya. Aku bukan informan. Apakah menurut penglihatan tuan, aku tampan seperti opsir penjara?"
"Sipir. Pasang lagi belenggunya. Pelanggaran tata-tertib macam ini perlu ganjaran, kawanku".

SAINT-LAURENT-DU-MARONI.

DUA orang pimpinan itu berembug antara mereka sendiri. Kapten kapal dan komandan konvoi. Kemudian kapten kapal memberi perintah kepada kepala bagian perlengkapan yang lalu naik ke atas geladak. Beberapa saat kemudian muncul seorang kelasi Breton yang bertubuh raksasa. Di tangannya satu ember kayu berisi air laut dan seutas tali setebal pergelangan tangan.

Salvidia Romeo diikat pada kaki sebuah tangga dengan posisi berlutut. Si raksasa membasahi talinya di dalam ember, kemudian pelan-pelan dengan sekuat tenaga iapun mulai mencambuki punggung dan bokong narapidana yang malang itu. Tak sedesahpun suara keluar dari mulutnya. Darah mengalir dari belakang dan pantatnya.

Dari kurung kami memecah suatu teriakan merobek kesunyian. "Kamu bangsat-bangsat haus darah!".

Tak lagi dibutuhkan rangsangan lain bagi kami semua untuk memekik melolong-lolong. "Pembunuh-pembunuh! Babi! Monyet-monyet kotor!" Makin keras mereka mengancam untuk menembak bila kami tidak bungkam, makin hebat kami mengaum memaki-maki. Begitulah sampai akhirnya sang kapten berteriak: "Tembakkan uap!"

Berbagai macam roda diputar oleh para kelasi dan menyemburlah uap panas menyapu kami. Begitu kuat pancaran itu sehingga dalam sekejab mata kami semua menjatuhkan diri rapat ke lantai. Semprotan itu memancar setinggi dada. Panik semua. Sampai-sampai yang terkena luka bakarpun tidak berani menjerit. Tidak sampai semenit uap panas itu ditembakkan, tetapi kami semua tercekam ketakutan.

"Bajingan-bajingan kepala batu! Kuharap kalian mengerti maksudku. Ribut-ribut kecil dan uap panas akan menghajarmu. Mengerti? Berdiri!"

Hanya tiga orang yang tubuhnya terbakar hebat. Mereka diangkut ke balai pengobatan. Salvidia Romeo dikembalikan ke sel bersama kami. Enam tahun kemudian ia meninggal ketika melarikan diri bersamaku.

Selama delapan belas hari dalam pelayaran itu ada kesempatan cukup bagi kami untuk mencari informasi tentang bagaimana kehidupan di Guiana Perancis. Atau setidaknya untuk memperoleh beberapa gambaran tentang kolonisasi kaum hukuman tersebut. Tetapi setiba di sana, keadaannya tak sedikitpun serupa dengan apa yang pernah kami harapkan, meskipun Julot telah berusaha sebisa-bisanya menyampaikan pengetahuannya.

Kami tahu bahwa Saint-Laurent-du-Maroni adalah sebuah desa 120 km dari laut, di tepi sungai

Maroni. Julot bercerita tentangnya kepada kami. "Itulah desa yang ada penjaranya" kata Julot. Di situlah pusat kolonisasi kaum hukuman. Di sanalah kamu akan disortir menurut kategorimu. Para relégues atau yang ditahan sementara langsung dikirim ke suatu penjara yang dinamakan Saint-Jean, kira-kira 144 km dari sana. Orang-orang hukuman kelas berat dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama ditandai dengan sangat berbahaya. Segera setiba di sana mereka ini langsung dipanggil dan dimasukkan ke dalam sel-sel dalam blok penghukuman sampai mereka dipindahkan ke Iles du Salut. Di sana mereka diinternir selama beberapa tahun atau seumur hidup. Pulau-pulau ini lebih dari 300 km dari Saint-Laurent dan 96 km dari Cayenne. Ada tiga pulau di sana. Royale, yang terbesar; Saint Joseph yang mempunyai penjara dengan sel-sel pengasingan di kolonisasi kaum hukuman; dan Iles du-Diable (Pulau Setan), yang terkecil. Para narapidana tidak dikirimkan ke sana, selain beberapa kekecualian yang sangat jarang terjadi. Yang tinggal di sana adalah para tahanan politik.

Kemudian golongan berbahaya, kategori kedua. Mereka tinggal di kamp Saint-Laurent dan dipekerjakan sebagai tukang kebun atau penggarap ladang. Jika diperlukan tenaga, mereka dikirim ke kamp-kamp yang sangat keras cara hidupnya. Kamp Forestier, Charvin, Cascade, Crique Rouge, dan Kilometre 42, sebuah kamp yang dijuluki "kamp maut".

Lalu kategori biasa. Mereka diberi tugas di kantor atau dapur, atau disuruh membersihkan desa dan kamp. Atau mereka dikirim ke bengkel-bengkel pertukangan, pandai besi, alat-alat listrik, pembuatan kasur, tukang jahit, tempat cucian dan lain-lainnya. Jadi pelaksanaan hukuman dimulai pada

saat kau tiba di sana. Bila kau dipanggil dan disekap dalam sel pengasingan, itu berarti bahwa kau akan diinternir di pulau-pulau. Ini berarti tak ada lagi harapan untuk lari.

Hanya ada satu kesempatan. Yaitu cepat-cepat lukai dirimu robek lutut atau perutmu supaya kau bisa masuk rumah sakit dan melarikan diri dari sana. Dengan cara bagaimanapun kita harus berusaha jangan sampai dikirim ke pulau-pulau. Masih ada satu lagi harapan. Bila perahu yang akan membawa orang-orang interniran belum siap, maka kau dapat mengeluarkan uang simpananmu untuk menyogok petugas kesehatan. Dari dia kau bisa mendapat injeksi terpenting pada salah satu tulang sendimu. Atau ia dapat kauminta menciptakan koreng yang parah. Sehelai rambut yang telah dibasahi dengan air kencing dimasukkan menembus suatu goresan luka dan terjadilah apa yang kauminta. Atau ia akan memberimu belerang untuk kauhirup ke dalam paru-parumu. Lalu ia akan berkata kepada dokter bahwa panas badanmu 40 derajat Celsius. Dalam hari-hari penantian yang tidak lama itu kau harus berhasil masuk ke rumah sakit dengan cara apapun juga.

"Kalau kau tidak dipanggil tetapi ditinggalkan bersama dengan lain-lainnya di pondok-pondok dalam kamp, maka kau ada waktu untuk bekerja. Bila ini terjadi, kau jangan mencari pekerjaan di dalam kamp. Yang perlu dilakukan ialah membayar kerani di sana untuk mendapatkan pekerjaan sebagai tukang pembersih jalan atau tukang sapu di desa, atau supaya ditugaskan bekerja di suatu perusahaan penggergajian di luar. Pergi ke luar penjara untuk bekerja dan kembali ke kamp lagi malam hari memberimu kesempatan untuk berhubungan dengan para bekas narapidana yang hidup di desa atau dengan orang-orang Cina supaya mereka mempersiapkan segala sesuatu yang perlu bagimu untuk melarikan diri. Tetapi hindari kamp-kamp di luar desa. Di sana orang lebih cepat matinya. Ada beberapa kamp di mana tak seorangpun bisa bertahan selama tiga bulan. Jauh di tengah semak-semak, orang-orang dipaksa untuk memotong satu meter kubik kayu tiap harinya".

Selama pelayaran itu, Julot berulang-ulang memompakan informasi-informasi yang berharga ini kepada kami. Ia sendiri sudah siap. Ia tahu ia akan langsung dikirimkan ke sel penghukuman, karena ia seorang pelarian yang tertangkap lagi. Maka ia menyimpan di dalam tabung uangnya sebilah pisau yang amat kecil, tidak jauh lebih besar daripada pisau lipat. Sesampai di sana senjata ini akan dikeluarkan untuk merobek lututnya. Sementara kami turun dari kapal, ia akan jatuh, di sana di depan semua orang. Ia mengira akan langsung dibawa dari pangkalan ke rumah sakit. Dan demikianlah memang setepatnya apa yang terjadi.

PADA waktu ganti jaga, para sipir pergi untuk bertukar pakaian. Sewaktu kembali pakaian mereka putih-putih. Dan kepi mereka telah digantikan dengan topi pelindung panas. "Sudah hampir tiba" bisik Julot. Udara amat gerahnya. Magun-magun angin di sisi kapal telah ditutup semuanya. Dari kaca kelihatan semak-semak. Jadi kami sudah tiba di Maroni. Berlumpur airnya. Hutan yang masih perawan, hijau dan mengesankan. Terkejut oleh sirene kapal, burung-burung bangun dan beterbangan ke langit.

Kapal meluncur sangat pelan. Demikianlah maka kami sempat memperhatikan dengan saksama tumbuh-tumbuhan yang tebal, hijau menghitam dan berlimpahan itu. Tampak juga pada kami rumah-rumah kayu yang pertama, dengan atap besinya yang sudah karatan.

Laki-laki dan perempuan negro berdiri di depan pintu mereka, mengawasi kapal kami meluncur lalu. Mereka sudah terbiasa melihat kapal menurunkan muatan manusia. Demikianlah maka mereka tidak merasa perlu untuk melambaikan tangan ketika kapal itu lalu. Tiga kali sirene mendengung dan baling-baling berpusing keras. Dari ini kami tahu bahwa kami sudah sampai di tempat tujuan. Kemudian mesin mati sama sekali. Tak ada suara sedesispun. Denging seekor lalatpun akan terdengar waktu itu.

Tak seorangpun bicara. Julot telah membuka pisaunya dan kini merobek celananya di bagian lutut. Dan goresan itu dibuatnya kelihatan seperti sobekan. Hanya ketika sampai di geladak ia akan mengiris lututnya supaya tidak ada bekas-bekas darah tercecer. Para sipir membuka pintu kurung kami dan menyuruh kami berderet bertiga-tiga. Kami dalam barisan keempat, dengan Julot, antara Dega dan aku. Berbaris naik ke geladak. Waktu itu jam 2 siang. Tiba-tiba saja matahari yang murka menerpa mata dan kepalaku yang berambut pendek.

Di atas geladak kami diatur lagi. Kemudian kami bergerak menuju ke tangga turun. Ketika barisan itu tertegun sejenak sewaktu orang pertama mencecahkan kakinya pada tangga, aku menahan kantung Julot di bahunya, sementara ia menggunakan dua tangannya untuk merentangkan kulit lututnya, menancapkan pisau dan membuat luka sepanjang 7 sampai 10 cm. Pisau diberikan kepadaku dan ia sendiri lalu memegangi kantungnya. Pada saat kami menginjakkan kaki di tangga ia jatuh dan berguling sampai ke bawah. Mereka mengangkatnya, dan karena dilihatnya ia terluka, mereka memanggil pembawa usungan. Segalanya berjalan seperti yang telah ia rancangkan dan iapun lenyap

dari pandangan mata, diangkut oleh dua orang lelaki, di atas sebuah usungan.

JULOT LARI, DEGA HILANG KEBERANIAN.

BERANEKA ragam orang-orang yang nonton kami turun dari kapal. Ada orang-orang Negro, orang-orang peranakan dan ada pula orang-orang Indian serta rongsokan orang-orang kulit putih (tentulah mereka ini bekas narapidana). Dengan pandang ingin tahu mereka menatapi kami, seorang demi seorang, ketika kami mencecahkan kaki ke tanah dan berdiri berderet, yang seorang di belakang yang lain. Dalam gerombolan tersendiri tampak berdiri para sipir penjara; orang-orang preman dengan pakaian bagus-bagus, wanita-wanita dalam pakaian musim panas dan anak-anak, semuanya memakai topi pelindung panas matahari. Mereka juga melihati pendatang-pendatang baru.

Ketika jumlah narapidana yang turun sudah mencapai dua ratus, barisan kami bergerak. Sepuluh menit berjalan dan sampailah kami pada sebuah gapura yang sangat tinggi, terbuat dari balok-balok kayu yang pejal. Tertulis kata-kata pada gerbang itu: **"Penjara Saint-Laurent-du-Maroni. Kapasitas 3000 orang"**. Pintu raksasa itu membuka dan masuklah kami, bersepuluh dalam satu baris. "Kiri, kanan. Kiri, kanan. Kiri, kanan". Tidak sedikit orang-orang hukuman pada nonton. Mereka nongkrong di jendela-jendela atau batu-batu besar, supaya dapat melihat kami dengan lebih jelas.

"Berhenti!" teriak seorang pengawal ketika kami sampai di pertengahan halaman. "Letakkan kantung di depanmu. Kau di sana, bagikan topi." Kami masing-masing diberi sebuah topi jerami. Memang kami membutuhkannya. Sudah dua tiga orang pingsan karena panas matahari. Dega dan aku

saling bertukar pandang. Seorang penjaga dengan setrip-setrip di pundaknya memegang sebuah daftar. Kami ingat cerita Julot. Guittou dipanggil. "Hadir" ia menjawab. Dua orang sipir membawanya pergi. Suzuni mendapat gilirannya. Demikian juga Girasol.

"Jules Pignard!"

"Jules Pignard (itulah Julot kami) terluka. Ia telah dibawa ke rumah sakit".

"Baik". Itulah mereka yang akan diinternir di pulau-pulau. Lalu sipir itu melanjutkan bicara. "Dengarkan dengan saksama. Setiap orang yang namanya kupanggil harus melangkah dari barisannya dengan memanggul kantungnya, lalu pergi dan berderet di depan pondok kuning itu, nomer satu".

Apel itu berlangsung terus. Dega, Carrier dan aku akhirnya juga harus menggabung dengan orang-orang lainnya, berbanjar di depan pondok itu. Para penjaga pintu dan kami masuk. Ruang di dalam pondok itu berbentuk bujur sangkar kira-kira 18 meter panjangnya. Di tengah-tengahnya ada satu jalan selebar kira-kira 1,8 meter, dengan kisi-kisi di kedua sisinya, menuruti panjangnya ruang tersebut. Di antara kisi-kisi dan tembok tampak tempat-tempat tidur dari kanvas bergantungan dan masing-masing ada selimutnya. Setiap orang memilih tempatnya masing-masing. Dega, Pierrot le Fou, Santori, Grandet dan aku mengambil tempat berdekatan, yang seorang di samping yang lainnya. Kelompok-kelompok kecil segeralah terbentuk. Aku berjalan ke ujung ruang. Di sebelah kanan dus mandi. Kakus di sebelah kiri. Tak ada aliran air.

Orang-orang yang meninggalkan kapal sesudah kami, mulai berdatangan. Kami melihati mereka, sambil melekat di kisi-kisi jendela. Louis Dega, Pierrot le Fou dan aku merasa bergembira — karena kami tinggal di ruang barak yang biasa, berarti bahwa kami tidak akan diinternir. Kalau tidak, tentunya kami sudah harus disekap dalam sel seperti telah diterangkan oleh Julot. "Aneh." kata Grandet, "tak seorangpun dari seluruh konvoi ini yang dipanggil. Aneh. Tetapi malah makin baik". Grandet adalah orang yang mencuri brankas dari salah satu penjara pusat. Suatu pencurian yang membikin seluruh negara tertawa.

Di daerah tropika, siang dan malam datang tanpa adanya semacam senja. Dari siang langsung saja kau diantar ke dalam malam, atau sebaliknya, dan begitu sepanjang tahun. Sekonyong-konyong saja pada pukul setengah tujuh hari telah menjadi malam.

Jam setengah tujuh dua orang narapidana datang membawa dua buah lampu minyak. Dicantelkannya dian itu pada sebuah sangkutan di langit-langit. Kecil cahayanya berkelip-kelip. Tiga perempat ruang masih gelap. Sekitar pukul sembilan setiap orang telah tidur. Kini telah redalah segala macam perasaan yang timbul dengan kedatangan kami di kolonisasi ini. Dan siksaan udara panaslah yang sekarang kami rasakan. Tak sehembus udara. Setiap orang hanya bercelana dalam. Ranjangku di antara Dega dan Pierrot le Fou. Sebentar kami berbisik-bisik, lalu pergi tidur.

Hari masih gelap keesokan harinya ketika terdengar bunyi terompet. Setiap orang bangkit, mencuci muka dan berpakaian. Kami memperoleh kopi dan sebongkah roti. Ada sebilah papan yang terpaku di tembok untuk roti, cangkir, dan barang-barang kami yang lain. Pada pukul sembilan dua orang sipir masuk, bersama dengan seorang narapidana muda yang berpakaian putih-putih tanpa setrip. Dua orang penjaga itu adalah orang-orang Corsica dan mereka bercakap-cakap dalam bahasa

Corsica dengan orang-orang hukuman dari negara mereka. Sementara itu petugas kesehatan berjalan keliling kamar. Ketika sampai padaku ia berkata: "Apa kabar, Papi? Tidakkah kau mengenalku?"

"Tidak".

"Aku Sierra l'Algérois. Aku mengenalmu di Paris. Di restoran Dante".

"Oh, ya, aku ingat sekarang. Tetapi kau diangkut ke sini tahun 29. Kini tahun 33. Bagaimana kau masih di sini?"

"Ya. Sama sekali tidak mudah melarikan diri dari sini. Laporkan dirimu sakit. Siapa dia?"

"Dega. Seorang sahabatku".

"Baik. Akan kucatat juga kau dalam daftar untuk dokter, Dega. Papi, kau terserang disentri. Dan kau pak, kau kena serangan asthma. Kita akan bertemu di tempat dokter pada jam sebelas. Ada sesuatu yang harus kukatakan kepadamu".

Ia melanjutkan pergi keliling. "Ada yang sakit?" ia memanggil.

Ia pergi kepada orang-orang yang mengacungkan tangan dan mencatat nama mereka. Ketika ia kembali ada seorang penjaga bersamanya. Seorang lelaki tua dengan kulit merah terbakar matahari. "Papillon, kenalkan kepalaku, sipir-kesehatan, Bartiloni. Tuan Bartiloni, kedua orang ini adalah kawan-kawan yang tadi kuceritakan pada anda".

"Baik, Sierra, akan kita usahakan itu di tempat dokter. Percayalah kepadaku".

PADA pukul sebelas mereka menjemputku. Ada sembilan orang lapor sakit. Kami berjalan lewat kamp di tengah sekumpulan pondok-pondok. Ketika kami sampai di sebuah bangunan yang lebih baru daripada yang lainnya, satu-satunya yang bercat putih dengan salib merah di atasnya, kami masuk. Di sana ada sebuah ruang tunggu. Enam

puluh orang sudah ada di sana. Di tiap sudut dua orang pengawal. Sierra muncul dengan pakaian perawat putih bersih. Ia berkata: "Kau, dan kau dan kau, masuk".

Kami masuk ke dalam sebuah kamar yang merupakan kamar dokter. Ia bicara dalam bahasa Spanyol kepada tiga orang tua-tua lainnya. Ada seorang Spanyol di antara mereka itu yang langsung kukenal. Dialah Fernandez, orang yang membunuh tiga orang Argentina di Cafe de Madrid di Paris. Setelah mereka omong-omong sebentar, Sierra menunjukkan kepadanya satu kamar cilik yang berhubungan dengan ruang besar, lalu ia kembali kepadaku. "Papi, biarkan aku memelukmu. Aku senang bisa melakukan suatu yang penting bagimu dan kawanmu. Kamu berdua akan diinternir di pulau-pulau..... Tidak, biarkan aku selesai ngomong. Kau, untuk seumur hidup, Papillon. Dan Dega, kau akan ditangkap selama lima tahun. Kamu membawa uang?"

"Ya".

"Beri aku lima ratus franc masing-masing. Besok kamu akan dikirimkan ke rumah sakit. Kau karena disentri. Dan kau, Dega, kau harus memukul-mukul pintu di malam hari — atau lebih baik lagi, suruh seseorang memanggil pengawal dan minta kedatangan petugas kesehatan, dengan mengatakan bahwa Dega tidak bisa bernafas karena kumat asthmanya. Selanjutnya akulah yang akan mengurus. Papillon, hanya satu yang kuminta: kalau kau mau melarikan diri, beri aku peringatan sebelumnya, dan aku akan berjaga pada waktu itu.

Kamu akan dapat tinggal di rumah sakit selama sebulan, dengan ongkos lima ratus franc seminggu untuk satu orang. Tetapi kau harus bergerak dengan cepat".

FERNANDEZ keluar dari ruang kecil itu dan di depan kami berdua ia menyerahkan lima ratus franc kepada Sierra. Lalu aku masuk, dan ketika keluar kuberikan kepadanya bukan seribu franc, tetapi seribu lima ratus franc. Yang lima ratus itu ditolaknya. Dan aku tidak suka memaksanya. Ia berkata: "Duit yang kauberikan kepadaku ini adalah untuk penjaga. Untuk diriku sendiri aku tidak mau apapun. Kita sahabat, bukan?".

Keesokan harinya, Dega, Fernandez dan aku berada dalam sebuah bangsal yang sangat besar di rumah sakit. Dega buru-buru dimasukkan ke sana tengah malam. Petugas yang bertanggungjawab di bangsal itu seorang lelaki berumur tiga puluh lima tahun, bernama Chatal. Ia tahu segalanya tentang kami bertiga dari Sierra. Bila dokter datang ia akan memberi isyarat kepadaku. Dan aku akan berbuat seolah-olah tubuhku rontok berantakan karena serangan amuba. Sepuluh menit sebelum pemeriksaan ia akan membakar sedikit belerang untuk Dega. Dan dengan anduk melingkar di kepala Dega harus menghirup gas itu. Fernandez mukanya bengkak besar sekali: ia telah menusuk kulit pipinya dan menghembus sekuat-kuatnya selama satu jam. Begitu cermat pekerjaannya sehingga bengkak itu menutup satu mata Fernandez.

Bangsal itu di tingkat pertama dan ada kira-kira tujuh puluh pasien di dalamnya. Banyak di antaranya pasien disentri. Aku bertanya kepada Chatal di mana Julot. "Di bangunan seberangan jalan" sahutnya. "Kau mau aku mengatakan sesuatu kepadanya?"

"Ya. Katakan kepadanya Papillon dan Dega di sini. Mintalah supaya dia memperlihatkan dirinya di pintu".

Chatal, sebagai petugas rumah sakit, dapat datang dan pergi sesukanya. Yang harus ia lakukan hanyalah mengetuk pintu bangsal dan seorang Arab akan membukakannya. Orang Arab itu pemegang kunci, seorang narapidana yang bertindak sebagai pembantu para penjaga. Di kanan kiri pintu ada kursi-kursi dan di sana duduklah tiga orang pengawal, dengan bedil di atas lututnya. Kisi-kisi di jendela adalah batang-batang rel kereta api. Aku bertanya-tanya dalam hati bagaimana seseorang akan pernah bisa lolos lewat kisi-kisi itu. Aku duduk di sana, di jendela.

Di antara bangunan kami dan yang ditempati Julot ada sebuah kebun penuh dengan bunga-bunga yang indah. Julot muncul, di jendela. Di tangannya sebuah batu tulis yang telah ditulisinya dengan kapur: "Jempol!". Sejam kemudian Chatal membawa kepadaku sebuah surat darinya. Ia berbunyi: "Aku akan mencoba masuk ke bangsalmu. Kalau aku gagal, cobalah masuk ke bangsalku. Alasannya ialah kau punya musuh-musuh di dalam bangsalmu. Tampaknya kau akan dikirim ke sel pengasingan. Besarkan hatimu. Akan kita gocoh mata mereka".

JULOT dan aku menjadi sobat kental karena peristiwa di Beaulieu, di mana kami bersama-sama menderita. Spesialisasinya menggunakan palu kayu, dan itulah sebabnya ia dijuluki "tukang palu".

Ia biasa beroperasi pada tengah hari. Dengan bermobil datanglah ia ke sebuah toko permata, yang pada saat-saat begitu memamerkan permata-permata yang paling bagus di dalam kotak-kotaknya. Seorang kawannya duduk di belakang kemudi. Mereka berhenti dengan mesin masih menyala. Julot meloncat turun dengan palu di tangannya. Satu pukulan dan berantakanlah kaca jendela. Kemudian direnggutnya kotak-kotak permata se-

banyak-banyaknya, lari kembali ke mobil, yang lalu meluncur dengan ban menjerit-jerit.

Tehnik semacam ini dengan cemerlang dipraktekkannya di Lyons, Angers, Tours dan Havre. Kemudian ia mencobakan palunya di suatu toko besar di Paris pada jam tiga siang dan berhasil menggasak permata seharga hampir satu juta France. Tak pernah diceritakannya kepadaku bagaimana dan mengapa ia ketahuan identittasnya. Ia dijatuhi hukuman kerakal dua puluh tahun dan kabur padaakhir tahun keempat. Seperti yang ia ceritakan, sewaktu di Parislah ia ditangkap. Ia sedang mencari-cari penadahnya yang ingin ia bunuh karena orang itu tak pernah memberikan kepada saudara perempuannya, sejumlah uang yang memang menjadi haknya. Penadahnya itu melihat dia berkeliaran di lorong tempat ia tinggal, lalu memberi tahu polisi. Julot diciduk dan kini kembali ke Guiana bersama dengan kami.

Kini sudah seminggu kami berada di rumah sakit. Kemarin Chatal kuberi uang dua ratus franc. Itu adalah ongkos seminggu buat perawatan kami berdua. Supaya menjadi populer kami membagi-bagikan tembakau kepada orang-orang yang tak punya apa-apa untuk merokok. Seorang narapidana berumur 60 tahun, Carora dari Marseilles berkenalan dengan Dega dan menjadi sahabatnya. Berkali-kali dalam seharinya ia memberi nasehat kepada Dega: Kalau ia punya banyak uang, lebih baik dia tidak melarikan diri. Sebab narapidana-narapidana yang sudah bebas tentu akan membunuhnya untuk merampok tabung uangnya karena berkat koran-koran dari Perancis setiap orang telah tahu siapa Dega. Ia begitu terkesan oleh cerita kakek tua, sehingga meskipun tak henti-hentinya aku membesarkan hatinya, ia selalu saja muram.

Kukirim secarik surat pendek kepada Sierra. Isinya permintaan supaya ia mengusahakan kemungkinan aku bisa bertemu dengan Galgani. Usahanya tidak perlu waktu lama. Keesokan harinya Galgani berada di rumah sakit, tetapi di bangsal yang tak berkisi-kisi. Bagaimana aku mengembalikan uangnya? Kukatakan kepada Chatal bahwa tak bisa tidak aku mesti bicara dengan Galgani. Ya, ia menjawab bisa mengantarkannya pada jam dua belas kurang lima. Tepat pada saat pergantian pengawal ia akan membawa Galgani ke beranda, dan ia akan melakukan itu dengan cuma-cuma. Benar, siang itu Galgani diantar ke jendelaku. Langsung kuletakkan tabung uangnya dalam genggamannya. Di sana di depanku ia berdiri dan menangis. Dua hari kemudian kuterima sebuah majalah darinya dengan uang lima ribu franc di dalamnya, dan satu-satunya kata "Terima kasih".

Chatal menyampaikan majalah itu kepadaku. Dan ia telah melihat uang itu. Ia tidak minta, tetapi aku mau memberinya beberapa. Tetapi ia tidak mau menerimanya. "Kami mau kabur. Kau mau bersama kami?"

"Tidak, Papillon. Aku tak mau mencoba melarikan diri kecuali lima bulan lagi, pada saat sahabatku bebas. Dengan begitu persiapan lebih matang dan juga lebih pasti. Berhubung kau akan dikirim ke sel pengasingan, aku tahu, kau tentunya buru-buru. Tetapi lari dari sini, dengan segala kisi-kisi begini, tentulah akan sangat sulit. Jangan harapkan aku bisa membantumu. Aku tak mau membahayakan pekerjaanku. Di sini aku bisa menanti dalam damai sampai sahabatku ke luar".

"Baik, Chatal. Terus terang memang lebih baik. Aku tak akan bicara tentang ini kepadamu lagi."

"Meskipun begitu", katanya, "aku akan membawa surat-suratmu dan menyampaikan pesan-pesan".

"Terima kasih Chatal".

MALAM itu terdengar detus tembakan senapan mesin. Keesokan harinya kami mendengar "si tukang palu" telah melarikan diri. Semoga Tuhan besertanya. Ia seorang sahabat yang baik. Ia tentunya telah melihat suatu kesempatan dan memanfaatkannya. Lebih baik demikian baginya.

Lima belas tahun kemudian, dalam tahun 1948, aku sedang di Haiti, dan bersama seorang milioner dari Venezuela aku di sana tengah menyelesaikan suatu perjanjian dengan pemimpin kasino untuk sebuah kontrak penyelenggaraan perjudian di daerah itu. Suatu malam aku keluar dari suatu klab di mana kami telah minum champagne dan seorang di antara gadis-gadis yang menyertai kami - hitam seperti arang tetapi dibesarkan sebagai puteri suatu keluarga Perancis yang baik-baik dari provinsi - berkata kepadaku: "Nenekku seorang imam penyihir, dan dia hidup bersama seorang lelaki perancis tua. Dia melarikan diri dari Cayenne. Sampai kini sudah lima belas tahun dia bersama kami, dan dia hampir selalu mabuk. Namanya Jules Marteau".

Seketika pikiranku jernih kembali. "Neng, bawa aku ke nenekmu sekarang ini juga".

Gadis itu bicara kepada sopir taksi dalam bahasa dialek Haiti dan taksipun meluncur dengan kecepatan tinggi. Kami melewati sebuah bar malam, yang masih terbuka dan terang benderang. "Berhenti!" Aku masuk, membeli satu botol Pernod, dua botol champagne dan dua botol minuman keras setempat. "Ayoh pergi".

Kami sampai ke sebuah rumah kecil putih dengan atap merah, di tepi pantai. Laut hampir menjilat

jenjangnya. Si gadis mengetuk dan mengetuk. Mula mula keluar seorang perempuan hitam besar dengan rambut yang sama sekali memutih. Dia mengenakan gaun yang berjumbai sampai ke mata kakinya. Kedua orang perempuan itu bicara dalam dialek Haiti dan kemudian wanita besar itu berkata: "Silahkan masuk, tuan. Rumah ini milik tuan". Sebuah lampu karbit menerangi sebuah kamar yang sangat bersih, penuh dengan burung-burung dan ikan-ikan. "Anda ingin bertemu Julot? Ia baru datang. Jules! Jules! Ini ada seseorang yang ingin bertemu denganmu".

Seorang lelaki tua muncul, telanjang kaki dan mengenakan piyama bersetrip biru yang mengingatkan aku kepada pakaian seragam penjara kami. "Mengapa, Snowball, siapa pula yang datang menjengukku di tengah malam begini? Papillon! Tidak. Ini tidak mimpi bukan?" Dirangkulnya aku erat erat. Dia berkata: "Bawa lampu lebih mendekat, Snowball, supaya bisa kulihat muka sahabatku. Betul-betul kau, sobat! Pasti kau! Selamat datang, selamat datang, selamat datang! Gubug ini, sedikit uang yang ada padaku, cucu isteriku yang tua ini - semua adalah untukmu. Kau tinggal perintah saja".

Kami minum Pernod, champagne dan minuman keras buatan Haiti itu. Dan kadang-kadang Julot menyanyi. "Jadi akhirnya kita gocoh juga mata mereka, bukan Papi? Tak ada yang lebih menyenangkan daripada mengitarkan gocohan untuk kabur. Aku sendiri, aku lolos lewat Colombia, Panama, Costa Rica dan Jamaica; dan kemudian, sekitar lima belas tahun yang lalu, aku sampai di sini. Dan aku bahagia dengan Snowball - dia wanita paling baik yang bisa didambakan seorang lelaki. Kapan kau berangkat? Kau di sini lama?"

"Tidak. Seminggu".

"Untuk apa kau datang ke daerah ini?"

"Untuk mengambil alih kasino, dengan sebuah kontrak antara kami dan pemimpinnya sendiri".

"Sobat, aku akan senang sekali kalau kau menjalani sisa hidupmu di sini dengan aku di daerah yang belum tergarap ini. Tetapi kalau kontrakmu kaubuat dengan pemimpin kasino, jangan membuat suatu perjanjian apapun. Dia akan menyuruh bunuh kalian pada saat dia melihat usahamu berjalan baik".

"Terima kasih atas nasihatmu".

"He, kau Snowball! Bersiaplah untuk tari sihirmu yang bukan untuk turis-turis. Satu-satunya barang yang aseli untuk sahabatku". Lain kali akan kuceriterakan tari sihir yang dahsyat ini. Demikianlah Julot melarikan diri, dan di sini kami, Dega, Fernandez dan aku, masih berlengah-lengah di sini. Sesekali, aku memandang ke kisi-kisi pada jendela tanpa kelihatan berbuat begitu. Batang-batang rel kereta api yang sebenarnya! Ah, apa yang bisa dibuat dengannya. Satu-satunya kemungkinan adalah pintu. Siang malam ia dijaga oleh tiga orang pengawal. Sejak larinya Julot pengawasan menjadi tambah keras. Peronda berkeliling lebih kerap dan dokterpun menjadi tidak begitu ramah. Chatal hanya dua kali datang ke bangsal untuk memberikan injeksi dan mengukur panas badan.

Minggu kedua telah lewat dan sekali lagi aku membayar sebanyak dua ratus franc. Dega bicara tentang apa saja kecuali usaha melarikan diri. Kemarin dilihatnya pisau bedahku. "Kau masih simpan itu?" tanyanya. "Untuk apa?".

Dengan marah aku menukas: "Untuk menjaga diriku sendiri, dan dirimu juga, kalau perlu".

Fernandez bukan orang Spanyol. Ia orang Argentina. Ia seorang lelaki berwatak dan ambisius. Tetapi ocehan Carora yang tua membekas padanya juga. Suatu hari kudengar ia berkata kepada Dega: "Tampaknya keadaan di pulau-pulau lebih sehat daripada di sini. Dan di sana tidak panas. Kau bisa kena disentri di bangsal ini justeru pada waktu kau pergi ke kakus, karena mungkin baksil-baksil itu pula yang melekatimu". Di dalam bangsal yang menampung tujuh puluh orang ini, tiap hari satu dua orang mati karena disentri. Tetapi anehnya, mereka semua meninggal pada waktu pasang surut di siang atau sore hari. Tak pernah seorang pasien mati di pagi hari. Mengapa? Salah satu misteri alam.

Malam ini aku berbantah dengan Dega. Kukatakan kepadanya bahwa kadang-kadang orang Arab pemegang kunci bangsal itu bertindak bodoh yaitu datang malam-malam dan menarik seperai dari muka orang sakit yang memang telah menutupi muka mereka dengan kain itu. Kami bisa memukulnya sampai pingsan, lalu mengenakan pakaiannya. Setelah berpakaian aku akan keluar, dan dengan tiba-tiba merenggutkan senjata dari salah seorang penjaga, menodong mereka dan memaksa mereka masuk sel dan menutupkan pintu. Kemudian kami akan memanjat tembok rumah sakit di tepi sungai Maroni, mencebur ke air dan membiarkan diri hanyut bersama aliran air. Sesudah itu kami akan memutuskan apa yang akan kami kerjakan selanjutnya. Karena kami punya uang, maka kami bisa membeli sebuah perahu dan perbekalan untuk melarikan diri lewat laut.

Baik Dega maupun Fernandez menolak mentah-mentah rencanaku. Bahkan mereka mengecamnya. Kurasa mereka telah kehilangan keberanian. Aku sungguh kecewa. Dan hari-haripun meluncur pergi.

Kini tiga minggu kurang dua hari kami berada di rumah sakit. Tinggal sepuluh hari untuk mencoba meloloskan diri, atau paling banyak lima belas hari.

Hari ini, tanggal 21 November 1933. Suatu hari yang tak boleh dilupakan Joanes Clousiot masuk bangsal. Dialah yang hampir dibunuh orang di tempat tukang pangkas di Saint Martin. Kedua matanya tertutup dan hampir ia tak bisa melihat. Penuh nanah.

Segera setelah Chatal pergi aku menemuinya. Cepat-cepat diceritakannya padaku bahwa orang-orang yang akan diinternir telah berangkat ke pulau lebih dari dua minggu yang lalu. Tetapi ia ketinggalan. Tiga hari yang lalu kerani menyampaikan perintah kepadanya, bahwa ia juga harus pergi. Maka iapun menuang minyak kastroli ke dalam matanya. Karena nanah di matanya inilah ia dapat masuk rumah sakit. Ia terlalu ingin untuk melarikan diri. Diceritakannya padaku ia siap untuk segalanya, bahkan untuk membunuh bila perlu. Ia akan lari, apapun yang terjadi. Ia ada tiga ribu franc. Dan bila matanya telah dibasuh dengan air hangat maka ia langsung dapat melihat dengan baik.

Kuceritakan padanya rencanaku. Ia senang dengan rancanganku itu. Tetapi ia berkata bahwa untuk menyergap para penjaga dengan serangan mendadak, dua dari kami mesti keluar, atau kalau mungkin tiga orang. Kami dapat mencopot kaki tempat tidur, dan dengan batang besi itu di tangan masing-masing, kami dapat memukul mereka sampai semaput. Menurut dia para penjaga tak akan percaya kami dapat menembakpun bila ada senjata di tangan kami. Dan mereka mungkin akan memanggil pengawal-pengawal lain yang sedang berjaga di bangunan bekas tempat Julot, tidak lebih dari 18 m dari sini.

* * *

BUKU KETIGA

PELARIAN PERTAMA

LOLOS DARI RUMAH OBAT

SORE ITU kubeberkan rencanaku kepada Dega, kemudian kepada Fernandez. Tetapi Dega tak percaya pada rencanaku. Ia hendak menyogok, begitu ia menimbang-nimbang, kalau perlu membayar banyak, supaya namanya dihapus dari daftar orang-orang yang akan dikirimkan ke sel-sel pengasingan. Aku dimintanya menyurati Sierra bahwa hal itu telah disarankan orang dan kini kami ingin menanyakan pendapatnya apakah itu mungkin. Sore itu juga Chatal membawa suratku dan beginilah jawaban Sierra: "Jangan membayar siapapun untuk mengubah hukumanmu. Itu diputuskan di Perancis, dan tak seorangpun bisa mengusiknya, bahkan kepala penjarapun. Kalau di rumah sakit keadaannya tak memberi harapan, dapatlah kalian mencoba lolos sehari sesudah keberangkatan **Mana**, perahu yang pergi ke pulau-pulau".

Sebaiknya kami tinggal seminggu dalam sel di barak sebelum menyeberang ke pulau-pulau. Di sana lebih mudahlah bagi kami untuk melarikan diri daripada dari bangsal rumah sakit di mana kami telah terdampar. Dalam surat yang sama Sierra mengatakan kepadaku bahwa kalau aku mau ia akan mengirimkan seorang bekas narapidana un-

tuk membicarakan tentang usaha menyiapkan sebuah perahu untukku di belakang rumah sakit. Orang itu berasal dari Toulon, bernama Jesus. Dialah yang mempersiapkan pelarian Dr. Bougrat dua tahun yang lalu. Untuk bertemu dengannya aku harus pergi ke bangunan samping supaya mendapat pemeriksaan sinar X. Ini masih di dalam lingkungan tembok rumah sakit, tetapi orang-orang hukuman yang telah bebas dapat masuk ke sana dengan membawa surat ijin (palsu tentu saja) untuk pemeriksaan sinar X. Aku juga diperingatkan supaya mengeluarkan tabung uang lebih dahulu sebelum diperiksa, karena mungkin saja dokter akan melihatnya kalau ia mengamati bagian lebih bawah dari paru-paruku.

Aku menulis kepada Sierra, mengatakan supaya Jesus diusahakan bisa masuk ke ruang sinar X dan mengatur segalanya dengan Chatal sehingga akupun juga dikirimkan ke sana. Sore itu juga Sierra memberitahuku. Kencanku dengan Jesus adalah pada jam sembilan dua hari kemudian.

Hari berikutnya Dega minta ijin meninggalkan rumah sakit. Begitu juga Fernandez. **Mana** telah berangkat pagi itu. Mereka berharap akan melarikan diri dari sel-sel kamp. Kepada mereka kuucapkan semoga mereka mendapatkan nasib mujur. Adapun aku, tak kurubah rencanaku.

AKU bertemu Jesus. Ia seorang narapidana yang telah selesai menjalani hukumannya. Tua dan kering seperti ikan asin. Dan mukanya yang terbakar matahari ada dua bekas luka yang menjijikkan. Salah satu matanya selalu berair bila menatap orang. Wajah jelek, mata tak benar pula. Aku tak banyak percaya padanya. Dan seperti ternyata kemudian, aku tidak keliru.

Kami berembug cepat. "Aku bisa menyiapkan sebuah perahu untukmu" kata Jesus. "Cukup untuk empat orang - lima orang paling banyak. Satu tong air, bahan makanan, kopi, tembakau. Tiga batang dayung, empat karung gandum kosong, satu jarum dan benang supaya kau bisa membuat sendiri layar besar dan layar segitiga. Juga satu kompas, satu kapak, sebilah pisau, lima botol tafia (minuman keras setempat). Seluruhnya itu dua ribu lima ratus franc. Dalam tiga malam ini tak akan ada bulan. Bila kita sama-sama sudah setuju, aku akan berada di perahu di sungai tiap malam selama seminggu dari jam sebelas malam sampai jam tiga pagi. Seperempat jam sesudah itu aku tak akan menunggu lagi. Perahu akan kutempatkan tepat bertentangan dengan sudut tembok rumah sakit yang lebih rendah. Cari jalanmu dengan berpedoman pada tembok, karena hanya setelah sampai di atas perahu itu, kau baru akan melihatnya. Bahkan dari dua meterpun tak kan tampak padamu".

Aku tak percaya padanya. Meskipun begitu aku mengiakan.

"Dan uangnya?" tanya Jesus.

"Akan kukirimkan kepadamu lewat Sierra". Kami berpisah tanpa berjabat tangan. Tak begitu hangat.

PADA pukul tiga Chatal pergi ke kamp, membawa uang kepada Sierra. Dua ribu lima ratus franc. Aku berkata dalam hati: "Berkat Galgani aku bisa membeayai taruhan ini. Tetapi ini memang kesempatan yang paling besar kemungkinannya".

Clousiot girang bukan kepalang. Ia penuh kepercayaan pada dirinya sendiri, padaku dan pada rencana kami. Hanya satu hal yang menggelisahkan hatinya; meskipun orang Arab itu sangat sering datang tetapi tidak tiap malamlah ia memasuki

bangsal dan kalaupun ia datang hanya jarang sekali pada larut malam. Soal lain. Siapa orang ketiga yang bisa kita ajak lari ?

Ada seorang narapidana bangsa Corsica yang termasuk kalangan penjahat Nice Biaggi namanya. Ia telah berada di Guiana sejak tahun 1929 dan kini dia tinggal dalam bangsal yang dijaga ketat ini karena baru saja ia membunuh orang — ia ditahan sementara perkaranya diusut. Clousiot dan aku menimbang-nimbang apakah kami akan memberitahukan rencana kami kepadanya, dan kalau begitu, kapan.

Sementara kami membicarakan hal itu sambil berbisik-bisik, datanglah kepada kami seorang pemuda delapan belas tahun yang cantik seperti seorang gadis. Namanya Maturette. Ia telah dijatuhi hukuman mati tetapi mendapat pengampunan karena usianya yang masih muda — tujuh belas tahun ketika ia membunuh sopir taksinya. Sebagai terdakwa ada dua orang anak laki-laki, yang seorang berumur enam belas tahun yang lainnya tujuh belas tahun. Mereka tidak saling menuduh, tetapi masing-masing mengaku dirinyalah yang melakukan pembunuhan itu. Tetapi dalam tubuh sopir itu hanya terdapat satu peluru. Kelakuan mereka di depan pengadilan menyebabkan simpati terhadap mereka.

Dengan gaya seorang nona muda. Maturette datang kepada kami. Ia minta api kepada kami dengan suaranya yang kegadis-gadisan. Tetapi lebih daripada yang dia minta, kami hadiahi dia empat batang sigaret dan satu kotak korek api. Ia mengucapkan terima kasih padaku dengan senyuman lembut yang menggapai-gapai. Kami biarkan dia pergi. Tiba-tiba Clousiot berkata: "Papi, sudah beres kini. Si Arab itu akan datang ke sini sesering kami suka dan kapan kami kehendaki. Segalanya terserah kepada kami".

"Bagaimana bisa begitu?"

"Sederhana saja. Kita akan bilang pada si Maturette mungil ini supaya membikin orang Arab itu tergila-gila padanya. Orang-orang Arab suka anak lelaki, setiap orang tahu itu. Setelah ini berhasil, tak ada kesukaran mengatur supaya ia datang malam-malam untuk bercumbu dengan anak itu. Yang harus dikerjakan Maturette hanyalah main malu-malu kucing dan mengatakan ia takut dilihat orang, karena si Arab haruslah datang justeru pada saat yang sesuai dengan rencana kita".

"Serahkan padaku"

AKU pergi ke tempat Maturette, yang menyambutku dengan senyum yang menawan hati. Dikiranya aku telah tergiur oleh senyum rajanya yang pertama. Langsung aku berkata kepadanya: "Kau keliru. Pergilah ke kakus". Setelah kami berada di sana aku berkata: "Kalau kauulangi satu katapun dari apa yang hendak kukatakan kepadamu ini, akan kubunuh kau. Dengarkan, maukah kau berbuat begitu dan begitu untuk mendapat uang? Berapa? Sebagai pekerjaan bayaran untuk kami atau kau mau ikut dengan kami?"

"Aku ingin ikut denganmu, OK?". Beres. Kami berjabatan tangan.

Ia pergi tidur dan setelah ngomong-ngomong sebentar dengan Clousiot akupun pergi tidur pula. Pada jam delapan malam itu Maturette pergi ke jendela dan duduk di sana. Ia tidak usah memanggil si Arab. Orang itu datang dengan sendirinya, dan merekapun lalu asyik bicara dengan berbisik-bisik. Pada jam sepuluh Maturette pergi tidur. Kami sudah merebahkan diri dengan satu mata terbuka, sejak jam sembilan. Orang Arab itu masuk, berkeliling dan menemukan ada orang yang mati. Ia

mengetuk pintu dan sebentar kemudian dua orang pembawa usungan datang dan membawa pergi mayat itu.

Orang yang mati ini akan berguna bagi kami, karena dengan kematiannya itu akan tampak masuk akal bahwa si Arab datang memeriksa setiap waktu di malam hari. Keesokan harinya, dengan nasehat dari kami, Maturette berkencan dengan si Arab untuk bertemu pada jam sebelas. Ketika tiba saatnya muncul pembantu penjaga itu, lewat di depan ranjang Maturette, membangunkannya dengan menarik kaki, dan berjalan ke arah kakus. Maturette mengikutinya. Seperempat jam kemudian Arab itu keluar, langsung berjalan ke pintu dan menghilang. Tepat sudah itu Maturette kembali ke tempat tidurnya tanpa bicara kepada kami. Hari berikutnya, hal yang sama terjadi, hanya pada tengah malam. Segalanya sudah diatur. Orang Arab itu akan datang tepat pada saat yang diminta oleh Maturette.

Pada tanggal 27 November 1933 ada dua kaki ranjang yang siap untuk diambil dan dipakai sebagai pentung. Jam empat sore aku menunggu surat dari Sierra. Chatal, petugas kesehatan itu muncul. Ia tak membawa sesuatu yang tertulis. Hanya ia berkata kepadaku: "Francois Sierra menyuruhku mengatakan bahwa Jesus sedang menunggumu di tempat yang kauketahui. Semoga berhasil".

Jam delapan malam Maturette berkata kepada si Arab: "Datanglah sesudah tengah malam, karena dengan begitu kita bisa lebih lama bersama-sama". Dan orang itu berjanji akan datang pada saat yang dimintanya.

TEPAT tengah malam kami bersiaga. Orang Arab itu datang kira-kira jam dua belas seperempat. Langsung ia pergi ke tempat tidur Maturette, mencubit kakinya dan melangkah ke kakus. Maturette mengikutinya. Kurenggutkan kaki ranjangku. Gemerincing sedikit ketika ia tersentak ke samping. Tak terdengar bunyi apapun dari ranjang Clousiot. Aku harus berdiri di belakang pintu WC dan Clousiot akan berjalan ke arahnya untuk menarik perhatian si Arab.

Dua puluh menit menunggu. Lalu segalanya berjalan dengan cepat. Si Arab keluar dari pintu WC, terkejut melihat Clousiot dan menegur: "Apa kerjamu di sini tengah malam? Kembali ke tempat tidurmu".

Pada saat itu kupukul dia pada kuduknya. Dan ia roboh tanpa suara. Cepat-cepat kukenakan pakaian dan sepatunya. Lalu kami seret dia ke kolong sebuah ranjang dan sebelum mendorongnya sehingga tak kelihatan sama sekali, kugebuk ia sekali lagi pada tengkuknya. Dengan ini bereslah ia.

Tak seorangpun dari delapan puluh orang di bangsal itu yang bergerak. Aku cepat-cepat melangkah ke arah pintu, diikuti oleh Clousiot, dan Maturette, kedua-duanya berpakaian kemeja. Pintu kuketuk. Penjaga membukakannya. Kupalukan batang besi pada kepalanya. Pengawal lain di depannya, menjatuhkan senjatanya. Ia tentu tertidur. Sebelum ia bisa bergerak pentungku telah menghajarnya. Tak sedikitpun bersuara dua penjaga yang kupukul itu. Yang menjadi bagian Clousiot mendesahkan "AH" sebelum rebah. Kami menahan nafas. Tampaknya bagi kami setiap orang tentu mendengar suara AH itu. Memang cukup keras ia, tetapi tak seorangpun beranjak.

Mereka tak kami angkat masuk ke dalam bangsal. Kami langsung menghindar dengan membawa tiga karaben. Pertama Clousiot, kemudian anak laki-laki itu, baru aku. Kami menuruni tangga yang samar-samar diterangi sebuah lentera. Clousiot

telah menjatuhkan batang besinya. Pentungku masih kubawa di tangan kiri, sementara tangan kanan memegang senapan.

Di kaki tangga tak ada sesuatupun. Hitam seperti tinta malam di sekitar kami. Kami harus membuka mata lebar-lebar untuk mendapatkan tembok di sisi sungai. Kami bergegas ke sana. Setiba di sana, aku membungkuk, Clousiot memanjat ke atas. Sambil duduk ngangkang ia menghela Maturette ke atas, kemudian aku. Kami menjatuhkan diri dalam kegelapan ke sebelah sana tembok. Clousiot jatuh ke dalam sebuah lubang, dan kakinya terkilir. Maturette dan aku mendarat dengan baik. Kami berdua bangkit. Senapan-senapan kami telah kami tinggalkan sebelum kami memanjat tembok.

CLOUSIOT mencoba berdiri tetapi tak bisa. Ia berkata kakinya patah. Kutinggalkan Maturette bersama Clousiot. Dan aku lari menuju ke pojok dinding, sambil tanganku meraba-raba tembok. Malam begitu gelap sehingga ketika aku sampai di ujung dinding, aku tak mengetahuinya. Dengan tangan menggapai-gapai ke dalam kegelapan aku jatuh tertelungkup. Dari sungai kudengar suara memanggil "Kaukah itu?"

"Ya, Jesus?"

"Ya". Setengah sekon korek apinya berkijap. Kutentukan posisinya, lalu aku mencebur ke sungai dan berenang kepadanya. Ia.berdua di dalam perahu.

"Kau masuk dulu. Kau siapa?"

"Papillon."

"Baik".

"Jesus. Kita harus memudik. Kawanku patah kakinya, ketika meloncat dari tembok".

"Kalau begitu ambil dayung ini dan kayuh!"

Tiga dayung mencelup ke air dan perahu yang ringan itupun melaju ke tempat di mana kukira kutinggalkan dua orang kawanku. Tak ada yang kulihat. Aku memanggil: "Clousiot".

"Demi Tuhan, tutup mulutmu! Buncit, kedipkan korek apimu". Nyala api berkilat. Mereka melihatnya. Clousiot bersiul di antara giginya seperti cara bersuit orang-orang di Lyons. Siul yang tak mengeluarkan bunyi tetapi toh terdengar dengan jelas. Hanya seperti ular mendesis.

Ia telah mendesis, dan ini membantu kami menemukannya. Si Buncit keluar, menggendong Clousiot dan membawanya ke dalam perahu. Lalu Maturette masuk dan Si Buncit. Dengan berlima di dalam perahu, air mencapai lima centimeter di bawah pinggiran perahu.

"Papillon" kata Jesus, "berhentilah berkayuh. Letakkan dayungmu melintang lututmu. Buncit, dorong". Dan cepat, dibantu oleh aliran sungai perahu meluncur ke dalam kegelapan malam.

TIGA PEREMPAT kilometer lebih ke hilir ketika kami melintasi penjara yang listriknya tidak begitu terang nyalanya karena berasal dari dinamo kelas tiga, kami berada di tengah sungai. Dengan kecepatan luar biasa air pasang melarikan perahu kami. Si Buncit telah berhenti mendayung. Hanya dayung Jesus masih tercelup di air dengan gagangnya kuat-kuat ditahan dengan pahanya untuk menjaga keseimbangan perahu. Ia sama sekali tidak mendayung, hanya mengemudikan.

Jesus berkata: "Kini kita bisa bicara dan merokok. Saya kira kita telah berhasil. Kau yakin, tidak ada yang terbunuh olehmu?"

"Kukira tidak"

"Tuhan, kau telah membohongiku, Jesus!" kata Si Buncit. "Kau bilang ini hanya pelarian kecil yang

tak berarti dan tak repot-repot. Kini ternyata orang-orang interniran yang kita tolong".

"Ya, mereka orang-orang interniran. Aku tidak suka mengatakannya kepadamu Buncit. Aku khawatir kau tidak akan mau. Padahal aku membutuhkan seseorang. Tetapi mengapa kau gelisah? Kalau kita ditangkap, akulah yang bertanggung-jawab".

"Benar pandanganmu itu, Jesus. Aku tak mau membahayakan kepalaku untuk upah seratus franc yang telah kauberikan padaku. Tidak mau dihukum penjara seumur hidup bila ada penjaga yang terluka".

"Buncit", aku berkata. "Akan kuhadiahi kamu seribu franc untuk kamu berdua".

"Baik, kalau begitu, sobat. Kedengaran seperti perjanjian yang adil. Terima kasih, karena kami kelaparan di desa. Lebih jelek keadaannya di luar daripada di dalam penjara. Di dalam, paling tidak kau dapat mengisi perut tiap hari. Dan juga ada pakaian".

"Kau tidak terlalu kesakitan, kawan?" tanya Jesus kepada Clousiot.

"Tidak" kata Clousiot. "Tetapi apa yang akan kita lakukan Papillon, dengan kakiku patah begini?"

"Akan kita lihat nanti. Ke mana kita Jesus?"

"Kamu akan kusembunyikan di suatu kali kecil tiga puluh kilometer dari muara sungai. Di sana kamu dapat tinggal selama seminggu, sementara para sipir dan pencari jejak telah reda semangatnya untuk mengubermu. Kamu harus memberi kesan seolah-olah kamu berhilir sungai Maroni dan langsung masuk laut malam ini juga. Para pencari jejak menggunakan perahu tanpa motor. Mereka paling berbahaya. Kalau mereka berjaga, maka bicara batuk atau menyalakan api berarti celaka bagimu.

[illegible] para penjaga penjara, mereka naik perahu bermotor yang terlalu besar untuk menyelusuri kali-kali. Mereka akan kandas.

Kegelapan menipis. Lama kami mencari tonggak hutan yang dikenal oleh Jesus. Baru setelah hampir jam empat kami menemukannya. Lalu kita betul-betul masuk gerumbul. Perahu kami menerjang tumbuh-tumbuhan bawah air, yang merata ketika tertindas tetapi tegak kembali setelah kami tinggalkan, dengan begitu menjadi satu tirai yang tebal melindungi kami. Kau harus menjadi penyihir lebih dahulu untuk mengetahui apakah cukup air untuk mengapungkan sebuah perahu. Kami masuk sambil menyisihkan ranting-ranting yang menghalangi jalan. Kira-kira sejam kami menyelusup gerumbul. Tiba-tiba kami tiba di tempat yang menyerupai kanal. Kami berhenti.

Di tepinya tumbuh rumputan yang bersih. Kini pada jam enam pagi sinar matahari tidak menembus dedaunan pohon-pohon besar. Di bawah atap raksasa ini terdengar suara ratusan makhluk yang tidak kami kenal. Jesus berkata: Di sinilah kamu harus menunggu selama seminggu. Aku akan datang lagi pada hari ketujuh dan membawa makanan untukmu. Dari bawah tumbuh-tumbuhan yang tebal, ditariknya ke luar sebuah perahu lesung kecil sekitar 1,8 m. panjangnya. Dua dayung ada di dalamnya. Dengan inilah ia akan kembali ke Saint-Laurent pada waktu air pasang.

SEKARANG kami mengurusi Clousiot yang masih berbaring di tanggul. Ia hanya mengenakan kemeja, jadi pahanya telanjang. Dengan kapak kami memotong dahan-dahan dan kami membuat bidai-bidai untuk kaki Clousiot. Si Buncit mengangkat kaki Clousiot yang berkeringat menahan kesakitan, dan pada saat tertentu ia berteriak: "Ber-

henti. Dalam posisi ini rasa sakitnya kurang, jadi tulangnya tentu sudah baik letaknya". Bidai-bidai itu kami kenakan dan kami ikat dengan tali rami baru yang ada di dalam perahu. Rasa sakitnya berkurang kini.

Jesus telah membeli empat celana, empat kemeja dan empat jaket wol rombengan dari orang-orang hukuman sementara. Clousiot dan Maturette mengenakan pakaian ini, sedang aku tetap memakai pakaian orang Arab. Kami mereguk segelas minuman keras. Ini adalah botol kedua sejak kami melarikan diri, kami menjadi hangat karenanya. Nyamuk tak membiarkan kami tenang sesaatpun. Segebung tembakau mesti kami korbankan. Kami basahi tembakau itu di dalam sebuah kantung labu, lalu air yang bernikotin itu kami usar-usarkan pada muka, tangan dan kaki kami. Jaket wol itu sangat bermanfaat. Meskipun uap basah menembus namun kami tetap hangat dengan memakai jaket wol itu.

Si Buncit berkata: "Kita sudah selesai. Bagaimana dengan seribu franc yang kaujanjikan? Aku pergi ke belakang serumpun belukar dan kembali dengan satu lembar uang ribuan franc yang masih baru sama sekali.

"Kita akan bertemu lagi. Jangan pergi dari sini selama delapan hari," kata Jesus. "Kami akan kembali pada hari yang ketujuh. Pada hari kedelapan kamu bisa keluar ke laut. Sementara itu buatlah layar besar dan layar segitiga. Bereskan persiapan barang-barang perahu, segalanya pada tempatnya. Pasanglah pasaknya. Kemudinya juga belum dipasang. Jika kami tidak kembali dalam sepuluh hari, berarti kami ditahan di desa. Karena kalian menyergap para penjaga, maka mereka pastilah akan mengamuk seperti setan".

Lalu Clusiot bercerita. Ia tidak meninggalkan karabennya di bawah tembok rumah sakit, melainkan melemparkannya ke luar. Sungai begitu dekat dari sana - hal ini tidak diketahuinya waktu itu - sehingga tentulah bedil itu jatuh ke dalamnya. Ini justeru menguntungkan, kata Jesus karena kalau karaben itu tidak diketemukan, para pencari jejak akan mengira kami bersenjata dan tidak akan mengambil resiko mengejar kami, karena mereka hanya bersenjatakan revolver dan pisau panjang.

Selamat tinggal. Selamat tinggal. Kalau mereka mencium jejak kami dan kami harus meninggalkan perahu, kami akan memudik kali kecil itu sampai di semak-semak kering. Dari sana kami akan terus berjalan ke arah utara dengan selalu berpedoman kompas. Dalam dua tiga hari mungkin kami akan menjumpai kamp maut Charvin. Di sana kami harus menyogok seseorang untuk memberitahu Jesus tentang tempat kami.

Dua orang bekas narapidana itu berangkat. Beberapa saat kemudian perahu lesung mereka telah lenyap dari pandangan. Tak sesuatu lagi yang kami lihat atau kami dengar.

TODONGAN BRETON BERTOPENG

SANGAT khas datangnya terang matahari di dalam hutan belukar. Rasanya kami seperti di dalam sebuah gang beratap melengkung. Sinar matahari menimpa atapnya, tetapi tak seberkaspun cahayanya menembus ke bawah sampai ke dasarnya. Udara mulai panas. Dan di sini, kami, Maturette, Clousiot dan aku, hanya bertiga, tanpa yang lain-lain. Tertawa! Itulah reaksi kami yang pertama - segalanya telah berjalan dengan lancar dan licin. Satu-satunya rintangan adalah kaki Clousiot yang patah. Tetapi dia sendiri berkata hal itu

tidak mengganggu setelah kakinya dibelat dengan bilah-bilah kayu pipih.

Kami bisa dengan segera menyeduh kopi. Ini kami lakukan dengan sangat cepat. Kemudian kami minum kopi hitam yang dimaniskan dengan gula sawomatang, masing-masing secangkir besar. Sungguh nyaman! Sejak sore kami telah begitu membanting tulang sehingga kini tak ada lagi tenaga untuk memeriksa barang-barang atau perahu. Itu urusan belakang. Bebas, kami bebas, bebas. Tepat tiga puluh tujuh hari sejak aku sampai di Guiana. Kalau pelarian ini berhasil, hukumanku seumur hidup akan menjadi tidak terlalu lama. Terluncur dari mulutku keras-keras: "Tuan Hakim Ketua, berapa tahun berlangsungnya hukuman kerakal seumur hidup di Perancis?" Dan meledaklah ketawaku. Maturettepun ikut tergelak-gelak - ia juga orang hukuman seumur hidup. "Jangan buru-buru bersorak" kata Clousiot, "Colombia sangat jauh, dan togok kayu yang bergeronggang ini tampaknya bukan seperti perahu yang baik untuk menempuh laut".

Aku tidak menjawab, karena memang sampai detik terakhir aku mengira bahwa perahu itu hanyalah untuk mengantar kami ke perahu yang sebenarnya untuk mengarungi lautan. Ketika aku menyadari kekeliruanku, tak berani aku mengatakan apa-apa supaya tidak mencemaskan kawan-kawan. Dan juga karena Jesus rupanya menganggap perahu itu normal saja, aku tak mau memberinya kesan bahwa aku tidak tahu apapun tentang macam perahu yang biasa digunakan untuk melarikan diri.

Hari pertama kami habiskan untuk bercakap-cakap dan menyelidiki sedikit tentang hutan belukar yang sama sekali masih asing bagi kami. Monyet-monyet dan tupai-tupai berjumpalitan di atas kami dengan cara yang sangat mengagumkan.

Sekawanan celeng yang kecil-kecil datang mencari minum. Sekurang-kurangnya dua ribu jumlahnya. Mereka terjun ke dalam kali dan berenang-renang keliling sambil merenggutkan akar-akar yang bergantungan.

Seekor buaya muncul entah dari mana dan menangkap seekor celeng pada kakinya. Babi hutan itu mulai menjerit-jerit dan mencicit seperti mesin uap. Dan kawan-kawannyapun lalu menyerbu ke arah buaya itu, memanjatinya dan mencoba menggigit sudut-sudut moncongnya yang raksasa. Setiap kali sang buaya memukulkan ekornya, seekor babi hutan melambung ke udara, ada yang ke kiri, ada yang ke kanan. Seekor di antara kawanan babi hutan itu tersabet sampai kelengar, dan terapung di air dengan perut di atas. Serta merta babi-babi yang lain beramai-ramai memakannya. Memerah kali itu dengan darah. Adegan ini berlangsung sampai dua puluh menit dan si buayapun lalu melenyap ke dalam air. Kami tak pernah melihatnya lagi.

KAMI tidur nyenyak dan pagi harinya kami membuat kopi. Kucopot jaketku dan kucuci dengan sebongkah sabun yang kami temukan di dalam perahu. Dengan menggunakan pisau bedahku. Matturette mencukurku - katakanlah begitu - kemudian Clousiot. Ia sendiri tak punya janggut. Ketika kupungut jaketku untuk kupakai lagi, jatuhlah darinya seekor laba-laba yang sangat besar, berambut dan berwarna ungu kehitam-hitaman. Rambutnya amat panjang dan setiap helainya berujung seperti sebuah bola kecil yang mengkilap. Paling sedikit 1 pon (100 gram) beratnya insek yang raksasa ini. Kugencet ia dengan perasaan jijik.

Semua barang-barang kami keluarkan dari perahu, termasuk sebuah tong kecil berisi air. Merah lembayung warna airnya. Agaknya Jesus menaruh

terlalu banyak permanganat di dalamnya untuk membuatnya tahan lama. Kami temukan juga di sana beberapa botol dengan sumbat gabus yang baik, berisi geretan dan alat pemantik api. Kompasnya hanyalah kompas anak-anak - ia hanya menunjukkan arah ke utara, selatan, timur dan barat, tidak ada pembagian derajat-derajat. Tiang perahu tidak lebih dari dua setengah meter. Demikianlah maka kami menjahit karung-karung gandum yang ada di sana menjadi sebuah layar segi empat dengan pinggiran tali untuk memperkuatnya. Juga kubuat sebuah layar kecil segitiga untuk menjaga agar perahu selalu mengarah ke angin.

Ketika kami memasang layar, kudapati dasar perahu sudah keropos. Lubang untuk layar sudah usang dan rusak sama sekali. Paku-paku panjang untuk engsel-engsel yang akan menahan kemudi, sewaktu kupalu, ambles begitu saja seolah-olah badan perahu itu terbuat dari mentega. Perahu itu benar-benar sudah bobrok. Si bangsat Jesus mengirimkan kita ke mulut maut. Tanpa sengaja kujelaskan ini semua kepada kawan-kawanku. Aku tak berhak menyembunyikannya dari mereka. Apa yang akan kita kerjakan? Memaksa Jesus memberi kami sebuah perahu yang lebih kuat, sewaktu ia datang kembali? Ya, itulah. Kami akan melucutinya. Dan dengan membawa pisau dan kapak aku akan pergi ke desa bersamanya dan mencari perahu yang lain. Ini risiko besar. Tetapi tidak melebihi bahaya berlayar dalam sebuah peti mati. Mengenai perbekalan tak ada yang menjadi soal. Ada satu botol minyak yang dilindungi dengan anyaman ranting-ranting dan beberapa kaleng penuh dengan tepung singkong. Kami bisa bertahan lama dengan bahan-bahan ini.

Pagi itu kami melihat suatu pemandangan yang aneh dan menakjubkan. Segerombolan kera bermuka kelabu terlibat dalam perkelahian dengan sekelompok kera yang mukanya hitam dan penuh bulu-bulu. Selama terjadi pergulatan itu ada sepotong kayu melayang ke kepala Maturette yang lalu benjol sebesar buah kenari.

Kini sudah lima hari empat malam kami berada di sana. Tadi malam hujan turun dengan lebatnya. Kami berlindung di bawah daun-daun pohon pisang.

Sisinya yang berkilauan mengucurkan air, tetapi kami sama sekali tidak basah, selain pada kaki. Pagi ini ketika kami mereguk kopi, aku berpikir tentang kebusukan Jesus. Dimanfaatkannya ketidaktahuan kami untuk mengecoh kami dengan perahu bobrok. Hanya untuk mendapatkan keuntungan lima ratus atau seribu franc dikirimkannya tiga orang menyongsong maut. Aku bertanya-tanya dalam hati apakah aku tidak akan membunuhnya setelah memaksa dia menyerahkan sebuah perahu lain kepada kami.

SEKONYONG-KONYONG kami dikejutkan oleh jeritan-jeritan yang melengking begitu tajam dan memekakkan telinga sehingga kusuruh Maturette mengambil pisau panjang dan pergi memeriksa apa yang sedang terjadi. Lima menit kemudian ia kembali sambil memberi isyarat. Kuikuti dia dan kami sampai di suatu tempat kira-kira seratus tiga puluh lima meter dari perahu. Di sana, tergantung-gantung di udara, kulihat seekor burung kuau yang sangat besar atau unggas liar, dua kali lebih besar daripada seekor ayam jantan. Ia terperangkap oleh sebuah jerat dan tergantung-gantung pada kakinya dari sebuah ranting.

Dengan sekali tetak kupotong kepalanya untuk menghentikan jeritan-jeritannya yang mengerikan. Kurasakan beratnya; paling sedikit sembilan kilo. Ia

bertaji seperti seekor jago. Ganyang saja, begitu keputusan kami. Tetapi sementara berpikir-pikir tentangnya, terlintas kepada kami bahwa pastilah ada orang telah memasang jerat itu. Dan mungkin ada yang lainnya lagi. Kami pergi untuk memeriksa.

Ketika kami kembali ke tempat itu, sesuatu yang aneh kami dapati di sana. Kira-kira delapan meter dari kali ada sebuah pagar atau dinding setinggi kurang lebih tiga puluh centimeter, terbuat dari daun-daun dan tumbuh-tumbuhan menjalar. Pagar ini sejajar dengan kali. Di sana-sini terdapat celah, dan di celah inilah tersembunyi di bawah ranting-ranting ujung simpul tali tembaga yang digandengkan dengan sebuah dahan yang melentur turun. Sebuah dahan yang mempunyai daya lenting seperti per. Segera aku tahu bagaimana unggas itu sampai terjerat. Ia tertumbuk pada pagar ini, lalu menyusurinya sambil mencoba melewatinya. Ketika melihat celah, ia akan melaluinya. Tetapi kakinya masuk ke dalam simpul kawat itu dan dahanpun melenting naik. Maka bergelantunganlah ia di sana sampai si pemilik jerat datang menangkapnya.

Penemuan ini sangat menggelisahkan hati kami. Pagar itu kelihatan terjaga dengan baik. Jadi belum lama. Maka kami dalam bahaya dipergoki orang. Kami harus tidak menyalakan api di siang hari. Malam hari sang pemburu tidak bakal datang. Keputusan kami ialah secara bergilir berjaga, mengawasi arah tempat jerat-jerat itu. Perahu kami sembunyikan di bawah dahan-dahan dan segala perbekalan di dalam belukar.

HARI berikutnya pada jam 10 aku mendapat giliran jaga. Untuk makan malam kami telah mengganyang burung kuau itu, atau ayam jantan atau apapun namanya. Supnya sangat nyaman dan meskipun dagingnya hanya direbus namun terasa bukan main lezatnya. Kami masing-masing telah menghabiskan dua mangkuk penuh. Aku bertugas jaga, kataku. Tetapi begitu asyik aku nonton cara kerja semut-semut hitam besar yang mengangkuti cuwilan-cuwilan daun ke rumah mereka, sehingga aku, melalaikan kewajibanku.

Semut-semut ini hampir dua setengah centimeter panjangnya dan merekapun jangkung pula. Kuikuti mereka sampai ke pohon yang mereka gunduli. Segala kegiatan ini ternyata diatur dengan saksama.

Pertama-tama, ada tukang pemotong, yang kerjanya hanya menyiapkan keping-kepingan daun untuk diangkut. Mereka sedang sibuk bekerja di atas selembar daun yang sangat besar, semacam daun pisang. Dengan sangat trampil dan sangat cepat mereka membuat potongan-potongan kecil yang semua sama besarnya dan lalu menjatuhkannya ke tanah. Di bawah tampak semut-semut dari jenis yang sama tetapi sedikit berbeda. Mereka ini ada jalur-jalur kelabu pada rahang mereka. Berdiri dalam separuh lingkaran, mereka ini memandori semut-semut yang bertugas sebagai tukang angkut. Semut-semut pengangkut datang berbaris dari sebelah kanan dan berjalan ke arah kiri ke jurusan sarang mereka. Mereka mencengkau beban mereka sebelum berbaris, tetapi terkadang karena mereka terburu-buru terjadilah kemacetan lalu lintas. Lalu datanglah semut-semut polisi turut campur tangan dan mendorong para pekerja ke tempat mereka masing-masing. Aku tak mengerti kejahatan apa yang dilakukan oleh seekor semut pekerja, tetapi ia dibawa ke luar barisan dan seekor semut-polisi menggigit putus kepalanya, sementara seekor semut lainnya membagi tubuhnya menjadi dua tepat di tengah-tengahnya. Lalu dihentikannya dua ekor

semut pekerja. Mereka ini meletakkan beban, menggaruk-garuk, membuat lubang dan menguburkan anggota tubuh semut yang dibunuh itu - kepala, dada dan bagian belakangnya - kemudian menimbunnya dengan tanah.

PULAU PIGEON

BEGITU terserap minatku oleh pemandangan ini sehingga seperti terloncat jantungku ketika kudengar suara berkata:

"Jangan bergerak, kalau tidak mau menjadi mayat. Putar tubuhmu!"

Dia seorang lelaki yang tak berbaju dan hanya mengenakan celana pendek cokelat kekuningan, dengan sepatu bot kulit yang tinggi dan merah warnanya. Di tangannya sepucuk senapan dua laras. Tinggi badannya sedang dengan perawakan yang tegap sintal. Sedang kulitnya kemerahan karena terbakar matahari. Ia botak. Dan biru cerahlah rajah yang bagaikan topeng menutupi sekitar mata dan hidungnya. Di tengah jidatnya tercacah lukisan seekor kumbang hitam.

"Bersenjata?"

"Tidak."

"Sendirian?"

"Tidak."

"Berapa banyak kalian semuanya?"

"Tiga orang."

"Bawa aku kepada kawan-kawanmu."

"Aku enggan melakukan itu. Seorang kawanku membawa sepucuk senapan dan aku tidak senang kau terbunuh sebelum aku tahu maksud-maksudmu."

"Ah? Kalau begitu jangan beringsut sejengkalpun. Hanya bicaralah tenang-tenang. Kalian tiga orang yang lari dari rumah sakit?"

"Ya."

"Mana yang bernama Papillon?"

"Aku."

"Nah, kini bisa kaudengar dariku. Dengan pelarianmu kau telah menyebabkan huru-hara di desa! Para narapidana yang masa hukumannya tinggal separuh kini ditahan di kantor polisi." Ia datang ke arahku, dan sambil merendahkan laras senapannya, ia mengulurkan tangan. "Aku Breton Bertopeng", katanya. "Pernah dengar tentang diriku?"

"Tidak. Tetapi aku bisa tahu kau bukan pemburu orang pelarian."

"Kau betul. Aku memasang jerat sekitar sini untuk menangkap hocco. Tentu ada seekor jaguar yang telah makan unggasku, kalau tidak kalianlah yang telah mengambilnya."

"Benar. Kami."

"Kau mau minum kopi?" Di ranselnya ada satu thermos. Diberinya aku sedikit kopi, dan dia sendiri minum beberapa teguk. Aku berkata: "Mari menemui kawan-kawanku." Ia datang dan duduk bersama kami. Tipuanku tentang senapan memancing ketawanya. "Aku termakan muslihatmu" katanya, "terutama karena setiap orang tahu bahwa kalian lari dengan membawa sepucuk senapan, dan tak seorangpun pengejar ingin membuntuti kalian".

DICERITERAKAN pada kami bahwa ia telah dua puluh tahun berada di Guiana dan bebas lima tahun belakangan. Umurnya empat puluh lima. Gara-gara ia pernah minta dirajah mukanya, maka terpaksa ia menghapus segala impian untuk kembali ke Perancis. Seluruh hidupnya berpusat sekitar hutan belukar - mencari kulit ular dan jaguar, mengumpulkan kupu-kupu, tetapi lebih-lebih menangkap hocco hidup-hidup - hocco, burung yang telah masuk ke perut kami. Unggas macam ini

dapat dijualnya seharga dua ratus atau dua ratus lima puluh franc. Aku usul untuk membayar tetapi dengan marah ia menolaknya.

"Burung ini adalah semacam ayam jantan liar yang hidup di hutan belukar. Tentu saja tak banyak ia bertemu dengan ayam biasa, atau jago atau mackhluk manusia. Nah, suatu hari aku menangkap seekor hocco, membawanya ke desa dan menjualnya kepada seorang peternak ayam. Memang unggas macam ini selalu banyak diminta. Baik. Sayapnya tak perlu dicukur, ia tak usah diapa-apakan. Masukkan saja ia ke kandang ayam menjelang malam, dan pagi harinya ketika pintu kandang kita bukakan, di sanalah ia berdiri seolah-olah sedang menghitung ayam-ayam dan jago-jago sewaktu mereka keluar. Iapun akan keluar sesudah mereka dan meskipun makan bersama mereka ia selalu berjaga - ia memandang ke atas, ke samping dan ke semak-semak sekelilingnya. Tak ada anjing penjaga yang menandinginya. Sore hari ia berdiri di pintu. Dan meski tak seorangpun mengerti bagaimana, tetapi ia tahu kalau ada seekor dua ekor ayam yang hilang, dan ia pergi mencari dan menemukannya. Dan entah yang belum pulang itu ayam betina entah jago, ia menggiringnya masuk sambil mematukinya seperti setan untuk mengajar mereka memperhatikan jam. Ia membunuh tikus, ular, tikus kesturi, laba-laba dan lipan. Dan baru saja seekor burung buas muncul di langit, maka iapun telah menghalau semua ayam untuk bersembunyi di balik rumput-rumputan, sedang ia sendiri tegak berdiri menantangnya. Tak pernah sesaatpun ia meninggalkan kandang ayam."

Alangkah mengagumkan unggas ini. Dan kami telah memakannya seperti seekor ayam jantan yang biasa saja.

ORANG Breton itu juga menceritakan kepada kami bahwa Jesus, Si Buncit dan tiga puluh bekas narapidana yang lain berada di penjara kantor polisi Saint-Laurent. Mereka sedang diusut apakah ada di antara mereka yang pada malam kami melarikan diri dijumpai orang berkeliaran, di sekitar rumah sakit. Orang Arab yang kupukul malam itu kini disekap dalam sel bawah tanah di kantor polisi. Ia didakwa telah membantu kami. Dua pukulan yang membuatnya pingsan tidak ada bekas-bekasnya, sedangkan para pengawal masing-masing ada satu bincul di kepalanya.

"Mengenai diriku" kata si Breton Bertopeng melanjutkan," sama sekali tak ada yang mengganggu, karena setiap orang tahu aku tak pernah repot-repot mengurus persiapan, orang melarikan diri." Diceritakan olehnya Jesus adalah seorang bajingan tengik. Ketika aku ngomong tentang perahu ia minta untuk memeriksanya. Baru saja ia melihatnya, ia berteriak: "Bangsat itu mengirim kalian menjemput maut. Perahu ini tak akan tahan sejam di laut. Gelombang yang pertama datang, tak peduli besar kecilnya, akan membelahnya menjadi dua. Jangan berangkat dengan perahu ini - itu hanya berarti bunuh diri."

"Lalu, apa yang bisa kami perbuat?"

"Punya sejumlah uang?"

"Ya."

"Kubilangi apa yang harus kalian lakukan, dan lebih lagi, aku akan membantu kalian. Kalian patut dibantu. Jangan pergi ke manapun yang dekat dengan desa - biar bagaimana sekalipun. Untuk memperoleh sebuah perahu yang baik, kalian harus pergi ke Ile Aux Pigeons (Pulau Merpati). Di sana tinggal kira-kira dua ratus penderita kusta. Tak se orangpun sipir, tak seorangpun yang berbadan sehat pernah pergi ke sana. Bahkan tidak juga se-

orang dokter. Tiap hari jam delapan pagi sebuah perahu mengantar makanan untuk dua puluh empat jam, makanan mentah. Seorang petugas kesehatan menyerahkan sepeti obat-obatan kepada dua orang "perawat" - mereka juga sakit lepra - yang menjaga pasien-pasien di pulau itu.

"Tak seorangpun pernah menginjakkan kaki di pulau itu, entah ia seorang sipir, pengejar pelarian atau seorang imam. Orang-orang lepra itu hidup di gubuk-gubuk jerami yang mereka dirikan sendiri. Mereka mempunyai sebuah bangunan pusat di mana mereka berkumpul. Mereka berternak ayam dan itik, dan ini membantu menambah rangsum mereka. Secara resmi mereka tidak boleh menjual sesuatu dari pulau itu, maka mereka mengadakan perdagangan gelap dengan orang-orang di Saint-Laurent, Saint-Jean dan orang-orang Cina di Albina di Guiana Belanda. Semua mereka pembunuh-pembunuh yang berbahaya. Jarang mereka berbunuh-bunuhan, tetapi cukup kejilah perbuatan mereka bila mereka keluar dari pulau itu dengan sembunyi-sembunyi dan kembali serta bersembunyi di sana setelah segalanya selesai. Untuk ekspedisi keluar ini mereka ada beberapa perahu curian dari desa yang dekat dari sana. Memiliki sebuah perahu adalah kejahatan terbesar yang bisa mereka lakukan. Para pengawal menembaki setiap perahu yang datang dan pergi dari Ile Aux Pigeons. Demikianlah maka orang-orang kusta itu menenggelamkan perahu mereka, dengan memuatkan batu-batu di dalamnya. Kalau membutuhkannya, mereka menyelam mengeluarkan batu-batunya, dan perahu itupun akan mengapung. Segala macam orang tinggal di sana dari warna kulit apa saja dan bangsa yang manapun juga. Dan dari setiap bagian Perancis ada orangnya di sana.

"Jadi, kembali pada situasi kalian, kesimpulannya ialah - perahu kalian itu hanyalah bisa digunakan di sungai Maroni, dan itupun tanpa banyak muatan. Untuk keluar ke laut, kalian harus mendapatkan perahu lain dan tempat terbaik untuk itu adalah Ile Aux Pigeons."

"Bagaimana kita bisa sampai ke sana?"

"Aku akan mengantarmu sampai kita melihat pulau itu. Kau sendiri tak akan menemukannya, atau setidak-tidaknya akan salah jalan. Letaknya kira-kira seratus enam puluh sembilan kilometer dari muara. Jadi kau harus berlayar ke hulu lagi. Dari Saint-Laurent kurang lebih empat puluh delapan kilometer. Aku akan menunjukkan jalan sampai sedekat mungkin, kemudian aku akan kembali lagi ke perahu lesungku - kita akan mengikatnya di belakang. Lalu, sekali telah tiba di pulau itu, segalanya terserah kepadamu."

"Kenapa kau tak mau ke pulau itu bersama kami?"

"Oh, Tuhan" kata orang Breton botak itu. "Pernah suatu hari aku menginjakkan kaki di dermaga tempat perahu-perahu petugas berlabuh. Hanya sekali saja. Waktu itu siang hari terang benderang. Tetapi apa yang kulihat sudah kelewat cukup bagiku. Tidak, Papi. Tak kan pernah lagi aku menginjakkan kaki di pulau itu dalam hidupku. Bagaimanapun juga, aku takkan bisa menyembunyikan rasa jijikku berdekatan dengan mereka, bicara dan berurusan dengan mereka. Dengan datang ke sana aku hanya akan lebih berbuat jahat daripada membawa kebaikan."

"Kapan kita pergi?" aku bertanya kepada pemburu itu.

"Waktu senja".

"Jam berapa sekarang, Breton?"

"Jam tiga"

"OK. Aku akan tidur sebentar".

"Tidak. Kau harus menaikkan segala perlengkapanmu baik-baik ke dalam perahu"

"Sama sekali tidak. Aku akan pergi dengan perahu kosong, lalu kembali menjemput Clousiot. Ia bisa tinggal di sini dengan barang-barang".

"Tak mungkin. Kau tak akan bisa menemukan tempat ini lagi, pun di tengah hari. Dan kau jangan pernah, sekali-sekali jangan pernah berlayar di sungai siang hari. Mereka belum berhenti mencarimu. Jadi jangan berpikir begitu. Sungai masih sangat berbahaya".

Sore tiba. Ia membawa perahu lesungnya dan mengikatnya di belakang perahu kami. Clousiot berbaring dekat dengan orang Breton itu, yang memegang dayung pengemudi. Lalu Maturette, dan aku di depan. Perlahan-lahan perahu kami meluncur di kali itu dan ketika kami sampai di sungai, malam sudah hampir turun. Di atas laut, bola matahari yang besar merah kecokelatan menerangi cakerawala. Suatu pameran besar-besaran bunga api yang tak terhitung banyaknya, berkembang menyala teramat gemilang, lebih merah dari merah, lebih kuning dari kuning, lebih fantastis garis jalur-jalurnya di tempat warna-warna memadu. Dari jarak enam belas kilometer dapatlah kami lihat dengan jelas kuala sungai yang indah itu sementara airnya yang berwarna perak dan merah keputih-putihan mengalir ke laut.

"Ini air surut yang terakhir" kata orang Breton itu. "Dalam waktu sejam kita akan merasakan air pasang. Itu akan kita manfaatkan untuk memudik sungai Maroni, dan dalam waktu yang tidak lama kita akan sampai di pulau itu".

Gelap, dengan sekali peluk, telah menyelimuti bumi.

"Dayung keras" kata si Breton Bertopeng. "Dan bawa perahu ke tengah sungai. Jangan merokok". Dayung-dayung mengeduk air dan kamipun bergerak cepat memotong aliran air. Ser, ser, ser. Orang Breton dan aku terus merengkuh dayung dengan indahnya. Maturette berusaha sekuat tenaganya. Makin dekat kami ke tengah sungai, makin kami merasa desakan air pasang. Kami melaju cepat dan setiap setengah jam ada perbedaan kami rasakan. Air pasang tambah kuat, kian cepat dan cepat melewati kami. Enam jam kemudian kamipun sudah tidak jauh dari pulau Ile Aux Pigeons dan langsung menuju ke arahnya - seonggok kegelapan yang lebar hampir di tengah sungai, agak sebelah kanan.

"Itulah dia" bisik Breton. Malam tidak begitu gelap, tetapi hampir mokallah melihat kami dari jarak berapapun lantaran adanya kabut di atas permukaan air. Kami kian mendekat. Ketika batu-batu karang pulau itu tampak lebih jelas bentuknya, si Breton pindah ke perahunya sendiri, melepaskan ikatannya dengan cepat sambil mengamitkan:

"Semoga sukses, kawan-kawan".

"Terima kasih."

"Ah, lupakan saja."

KETIKA tidak lagi dikemudikan oleh orang Breton itu, perahu kami langsung menuju ke pulau Ile Aux Pigeons, dengan hanyut menyamping. Kucoba melupakan arahnya, dengan memutarnya ke kanan, tetapi dengan perbuatanku itu, gerakannya akan menjadi tidak keluar. Aliran air yang deras mendorong perahu kami masuk jatuh ke dalam tumbuh-tumbuhan yang bergayutan di atas air. Ia terlempar begitu kerasnya, meskipun sudah kutahan dengan dayaku, sehingga seandainya bukan tumbuh-tumbuhan dan ranting-ranting yang kami

langgar melainkan batu karang, maka pasti hancurlah perahu kami dan segalanya akan hilang - bahan-bahan makanan dan perlengkapan-perlengkapan lainnya.

Maturette meloncat ke dalam air dan dengan susah payah mengangkat ujung perahu. Kami meluncur pelan-pelan di bawah suatu perdu belukar yang sangat besar. Ia menghela dan menghela, lalu kami tambatkan perahu pada sebuah dahan. Kami mereguk minuman keras. Kemudian aku memanjat naik tanggul sendirian. Kutinggalkan dua orang kawanku di dalam perahu.

Aku berjalan dengan kompas di tangan, sambil mematahkan beberapa dahan pohon dan mengakibatkan sobekan-sobekan karung gandum yang memang telah kusediakan sebelum kami berangkat. Tampak padaku suatu tempat yang lebih terang di dalam kegelapan, kemudian mendadak kulihat tiga buah pondok. Kudengar suara orang. Aku melangkah maju, dan karena aku tidak tahu bagaimana memperkenalkan diriku, kuputuskan untuk membiarkan mereka menemukanku. Kunyalakan sebatang rokok. Pada saat geretan meloncatkan bunga api seekor anjing kecil menderas ke luar, sambil menyalak dan meloncat-loncat untuk menggigitku. "Oh, Tuhan, kuharap ia tidak sakit lepra" aku membathin. "Jangan tolol, anjing tak kejangkitan kusta"

"Siapa itu? Siapa? Marcel, kaukah itu?".

"Seorang pelarian"

"Apa yang kaukerjakan di sini. Mencoba mengambil sesuatu? Kaukira kami kelebihan barang-barang?"

"Tidak. Aku membutuhkan bantuan"

"Secara cuma-cuma atau dengan bayaran?"

"Tutup moncongmu. La Chouette!" Empat bayangan muncul dari pondok. "Majulah pelahan-lahan, saudara. Berani bertaruh kau adalah pelarian yang membawa senapan. Kalau itu kaubawa sekarang, letakkanlah. Tak ada yang perlu ditakutkan di sini".

"Ya, benar akulah orangnya. Tetapi senapan itu tak ada padaku di sini" Aku melangkah maju. Dekat dengan mereka kini. Gelap memekat dan tak bisa kulihat wajah mereka. Seperti seorang tolol kuulurkan tanganku. Tak seorangpun menerimanya. Terlambat aku sadar bahwa ini adalah taktik yang salah di sini - mereka tidak mau menjangkiti aku.

"Mari masuk ke pondok" kata La Chouette. Gubuk itu diterangi dengan lampu minyak yang berdiri di atas meja. Duduklah".

Aku duduk di atas sebuah kursi jerami tanpa sandaran. La Chouette menyalakan tiga lampu lainnya dan meletakkan satu di antaranya di meja tepat di depanku. Sumbunya mengepulkan asap yang memualkan - bau minyak kelapa. Aku duduk di sana. Lima orang lainnya berdiri. Tak dapat kulihat wajah mereka.

Mukaku diterangi lampu di depanku. Memang itulah yang mereka kehendaki. Suara yang menyuruh diam La Chouette berkata: "L'Anguille, pergi ke rumah dan tanyakan apakah mereka ingin, dia dibawa ke sana. Kembali cepat dengan jawaban, terutama kalau Toussaint berkata ya. Kami tidak bisa memberimu minum di sini, kawan, kecuali bila kau suka telur mentah". Didorongnya ke arahku sebuah keranjang anyaman penuh dengan telur.

"Tidak, terima kasih"

SEORANG di antara mereka duduk sangat dekat denganku dan pada saat itulah pertama kali aku melihat wajah seorang penderita lepra. Mengerikan! Dan aku berusaha untuk tidak memalingkan muka atau menunjukkan perasaanku. Hidungnya,

baik daging maupun tulangnya, telah rontok seluruhnya: satu lobang tepat di tengah-tengah mukanya. Aku maksud satu lubang, bukan dua. Di sisi kanan bibir bawahnya sudah hilang, dan tiga buah gigi yang sangat panjang tampak di gusi yang berkerut. Gigi-gigi itu dapat dilihat masuk ke tulang rahang atas yang telanjang. Telinganya hanya tinggal satu.

Ia meletakkan tangannya yang berbandut di atas meja. Tangan kanannya. Di antara dua jari yang masih tersisa padanya terjepit sebatang cerutu yang panjang. Tentulah ia menggulungnya sendiri dari daun tembakau yang setengah kering, karena cerutu itu tampak kehijau-hijauan. Hanya mata kirinya masih ada pelupuknya. Yang kanan sudah tanpa kelopak. Dan dari mata sampai rambutnya yang tebal tampak sebuah luka yang dalam. Dengan suara parau ia berkata: "Kami akan membantumu, kawan. Jangan sampai kau berlama-lama di Guiana Perancis sehingga terjatuh dalam kondisi seperti keadaanku sekarang ini. Jangan! Aku tak rela"

"Terima kasih"

"Orang memanggilku Jean Sans Peur. Aku dari Paris. Ketika tiba di kolonisasi aku lebih tampan, lebih sehat dan lebih kuat darimu. Sepuluh tahun. Dan kini pandanglah aku".

"Apakah mereka tidak mengobatimu?"

"Ya, ada juga pengobatan bagiku. Aku telah tambah baik sejak aku mulai suntikan minyak chaulmoogra. Lihat". Diputarnya kepalanya untuk menunjukkan sisinya yang kiri. "Di sini mengering".

Rasa kasihan membanjiri hatiku dan untuk menunjukkan keramahanku kuangkat tanganku ke arah pipi kirinya. Ia tersurut menghindar. "Terima kasih atas maksudmu menyentuh aku. Tetapi jangan pernah bersinggung dengan seorang penderita lepra, dan jangan makan ataupun minum

dari mangkuknya" Sampai kini dialah satu-satunya wajah penderita kusta yang pernah kulihat - satu-satunya yang mempunyai keberanian menahan tatapan mataku.

DI PONDOK PENDERITA LEPRA

"DI MANA dia?" Sebuah bayangan muncul di pintu. Seorang lelaki yang tidak jauh lebih besar dari seorang katik, "Toussaint dan yang lain-lain ingin bertemu dengannya. Antar dia kepada mereka.

Jean sans Peur berdiri, "Ikuti aku" ia berkata. Dan kami semua keluar, melangkah dalam kegelapan. Empat lima orang di depanku. Jean di sampingku, sedang yang lain-lainnya di belakang. Dalam tiga menit sampailah kami di suatu tempat terbuka. Semacam lapangan. Bulan sabit tergantung di langit. Ini adalah bagian tertinggi dari pulau Ile aux Pigeons. Suatu puncak yang datar. Di tengah-tengahnya tampak sebuah rumah. Dari dua buah jendelanya terang memancar ke luar.

Kira-kira dua puluh orang menanti di depan pintu. Kami menuju ke sana. Ketika kami tiba di depan pintu mereka menyisih untuk memberi jalan. Kami masuk ke dalam sebuah kamar yang berukuran kira-kira 9 x 3,5 m. Sepotong kayu menyala dalam sebuah perapian yang terbuat dari empat batu yang sama tingginya. Ruang itu diterangi oleh dua lampu besar tahan angin. Di sebuah bangku kecil tanpa sandaran duduk seorang laki-laki berwajah putih yang tak terduga umurnya. Lima atau enam orang-orang lainnya duduk di sebuah bangku panjang di belakangnya. Hitam mata lelaki yang berwajah putih itu dan ia berkata kepadaku: "Aku Toussaint dari Corsica. Kau tentunya Papillon."

"Ya."
"Berita cepat tersebar di kolonisasi. Secepat gerakanmu sendiri. Di mana karabenmu?"
"Kami lemparkan ke sungai"
"Di mana?"
"Di depan tembok rumah sakit, di tempat kami melompat"
"Jadi bisa diambil?"
"Kukira bisa. Airnya tidak dalam".
"Bagaimana kau tahu?"
"Kami terpaksa menggendong kawanku yang terluka ke dalam perahu"
"Kenapa dia?"
"Kakinya patah".
"Apa yang telah kaulakukan dengan kakinya itu?"
"Aku membelah beberapa dahan untuk dijadikan bidai kakinya"
"Apakah dia tidak kesakitan karenanya?"
"Ya"
"Di mana dia?"
"Di dalam perahu"
"Katamu kau datang ke sini untuk minta bantuan. Bantuan macam apa?"
"Sebuah perahu"
"Kau ingin sebuah perahu dari kami?"
"Ya. Aku ada uang untuk membayarnya".
"OK. Akan kujual punyaku kepadamu. Perahunya bagus, masih baru - baru minggu lalu aku mencurinya di Albina."

Ia bukan perahu kecil-kecilan. Tetapi perahu penumpang. Satu-satunya yang tak ada hanyalah lunasnya. Tetapi kami akan memasangnya untukmu dalam beberapa jam lagi. Semuanya lengkap di sana - kemudi dan celaganya, sebuah tiang dari kayu besi 4 meter panjangnya dan sebuah layar kain

terpal yang sama sekali baru. Berapa kau akan membayar?'
"Sebutkan harganya. Aku tak tahu nilai barang-barang di sini"
"Tiga ribu franc, kalau kau bisa membayarnya. Kalau tidak ambillah senapanmu besok dan kita akan tukar menukar".
"Tidak. Aku lebih suka membayar saja".
"OK. Setuju. La Puce, mari kita minum kopi".

LA PUCE, seorang lelaki cebol yang telah menjemputku, mengambil sebuah kaleng dari atas sebilah papan yang terpaku pada dinding. Mengkilat karena masih baru dan sangat bersih. Dari sebuah botol dituangnya kopi ke dalam kaleng itu, yang lalu ditaruhnya di atas perapian. Beberapa waktu kemudian kaleng itupun diangkatnya. Lalu ia menuangkan kopi ke dalam macam-macam cangkir yang ada di dekat batu-batu perapian Toussaint mengulurkan cangkir-cangkir itu kepada orang-orang yang duduk di belakangnya. Sedang La Puce memberikan kalengnya kepadaku seraya berkata: "Jangan takut minum. Ini hanya untuk para pengunjung. Tak seorangpun dari kami pernah memakainya.
Kureguk kopiku dan kutumpangkan kaleng itu di atas lututku. Pada waktu itulah kulihat sepotong jari melekat pada sisinya. Aku mulai mengerti apa yang telah terjadi ketika La Puce berkata: "Sialan! Satu jariku hilang lagi. Di mana ya jatuhnya?"
"Di sini" aku menyambung, seraya menunjukkan kaleng itu. Dipungutnya jari itu dan dilontarkannya ke dalam api. Kalengnya dikembalikan ke padaku.
"Tak apa-apa untuk diminum" ia berkata, "karena lepraku lepra kering. Tubuhku hancur bagian demi bagian. Tetapi aku tidak membusuk".

Bau daging terbakar kurasa menusuk hidungku. "Pasti itulah jadinya" pikirku.

Toussaint berkata: "Kau terpaksa tinggal di sini sehari penuh sampai air pasang sore hari. Kini kawan-kawanmu harus kauberitahu. Bawa kawanmu yang kakinya patah ke sebuah pondok, kosongkan perahu lesungmu dan benamkan. Tak seorangpun di sini bisa membantumu - kau tahu mengapa, tentu saja."

Aku bergegas kembali kepada kawan-kawanku. Kami angkat Clousiot dari perahu dan menggotongnya ke sebuah pondok. Sejam kemudian semua barang sudah kami keluarkan dari perahu lesung dan dengan hati-hati mengaturnya di atas tanah. La Puce meminta perahu itu dan sebuah dayung sebagai hadiah. Kuberikan ia padanya dan pergilah ia membenamkannya di tempat yang diketahuinya. Malam lewat dengan cepat. Kami sendirian bertiga di dalam gubug, berbaring dengan selimut baru yang dikirimkan oleh Toussaint. Selimut-selimut itu tiba pada kami masih dalam bungkusan kertas yang kuat. Sambil telentang seenaknya, kuceritakan kepada Clousiot dan Maturette secara terperinci segalanya yang telah terjadi sejak aku naik ke pantai dan tentang persetujuan antara aku dan Toussaint. Lalu, tanpa berpikir, Clousiot berkata dengan tololnya: "Jadi pelarian kita ini beayanya enam ribu lima ratus franc. Akan kubayar separuhnya, Papillon - maksudku tiga ribu franc yang ada padaku."

"Tak usah kita membuang-buang waktu dengan perhitungan-perhitungan seperti sekawanan kerani bank. Selama aku punya duit aku membayar. Sesudah itu - ya kita lihat saja".

DI ANTARA penderita-penderita lepra itu tak seorangpun datang ke pondok tempat kami singgah.

Fajar merekah dan muncullah Toussaint. "Selamat pagi. Kalian boleh keluar tanpa khawatir. Tak ada yang akan memergokimu. Di sana, di pucuk sebatang pohon kelapa di puncak tertinggi pulau ini, ada ditempatkan seorang pengawas untuk melihat kalau-kalau di sungai tampak perahu-perahu pengawal penjara. Sekarang tak sebuah perahupun kelihatan. Selama sobekan kain putih berkibar di sana, itu berarti aman. Kalau ia melihat sesuatu, ia akan turun dan memberitahumu. Kau boleh petik sendiri papaya dan memakannya, kalau kau suka"

"Bagaimana dengan lunas perahu?" kataku kepadanya.

"Kami akan membuatnya dari sebuah papan pintu kamar pengobatan. Itu kayu ular yang berat. Dua papan cukup. Kita akan memanfaatkan kegelapan malam untuk menghela perahu itu ke atas. Mari kita periksa. Kami pergi. Perahu itu sangat bagus, baru, hampir lima meter panjangnya, dengan dua bangku melintang di dalamnya - yang satu ada lubangnya untuk tiang. Begitu berat perahu itu sehingga aku dan Maturette bersusah payah membaliknya. Layar dan tali temalinya sama sekali baru. Di dindingnya terdapat beberapa gelang-gelang sebagai sangkutan tali pengikat barang-barang, seperti tong air. Kami mulai bekerja. Siang hari sebuah lunas dipasang kuat-kuat dengan sekerup-sekerup panjang dan empat paku yang ada padaku.

Berdiri dalam satu lingkaran penderita-penderita kusta itu mengawasi kami bekerja. Toussaint mengatakan kepada kami bagaimana mengerjakannya dan kami mengikuti instruksinya. Wajah Toussaint tampak cukup wajar - tanpa luka-luka yang menjijikkan. Tetapi bila ia bicara, orang tahu bahwa hanya separuh dari mukanya yang bergerak, bagian yang kiri. Ini diceritakannya kepadaku. Juga

ia berkata bahwa ia menderita lepra kering. Dada dan lengan kanannya juga lumpuh. Dan kini ia bersiap-siap menghadapi kerontokan kaki kanannya. Mata kanannya seperti terbuat dari kaca: bisa melihat tetapi tak dapat bergerak. Nama-nama para penderita lepra tak mau aku menyebutkannya. Mungkin mereka yang mengenal dan mencintai mereka tak pernah diberitahu tentang bagaimana mereka membusuk hidup-hidup.

Sembari tanganku sibuk, aku ngomong dengan Toussaint. Tak seorangpun lainnya yang membuka mulut. Kecuali sekali. Ketika aku akan mengambil beberapa engsel yang telah mereka lepaskan dari sebuah perabot di kamar pengobatan, untuk memperkuat pegangan lunas perahu seseorang berkata: "Jangan diambil sekarang. Aku terluka ketika mencopotnya, dan meskipun telah kuhapus, masih ada sedikit darah di sana." Seorang lainnya menuang minuman keras ke atas engsel itu dan menyalakannya dua kali "Sekarang bisa kaugunakan", katanya.

Selama kami bekerja, Toussaint berkata kepada seorang di antara mereka: "Kau telah melarikan diri berulang kali. Katakan kepada Papillon apa yang harus dilakukannya, karena tak seorangpun di antara mereka bertiga yang pernah meloloskan diri"

LANGSUNG saja meluncur dari mulut. penderita lepra itu petunjuk-petunjuk ini. "Air akan lekas turun sore ini. Perubahan terjadi pada jam tiga. Menjelang malam, kira-kira jam enam, air surut begitu kencang sehingga kau akan dilarikan sejauh kira-kira enam puluh mil ke arah muara dalam waktu kurang dari tiga jam. Bila kau harus berhenti, itu pada jam sembilan. Perahu harus kautambatkan pada sebatang pohon yang kokoh kuat di dalam semak-semak selama enam jam pasang naik.

Ini berarti kau menunggu sampai jam tiga pagi. Waktu itu jangan terus berangkat, karena air surut tidak cukup kencang. Bawa perahumu ke tengah pada jam setengah lima. Masih ada waktu satu setengah jam bagimu untuk menempuh jarak tiga puluh mil sebelum matahari terbit.

Segalanya tergantung pada waktu satu setengah jam itu.

"Pada jam enam, sewaktu matahari muncul di ufuk timur, kau mesti sudah berada di laut. Pun bila para pengawal melihatmu, mereka tak dapat mengejarmu, karena mereka akan tiba di gosong kuala sungai justeru pada saat pasang mulai naik. Mereka tak dapat melewatinya dan sementara itu kau sudah di lautan. Pada waktu mereka melihatmu, kau harus berada setengah mil di depan - ini soal hidup mati. Perahu ini bisa dipasang dua buah layar lagi, sebuah layar segitiga besar dan sebuah lainnya yang kecil. Gunakan semua layarmu dan langsung tempuh gelombang. Laut selalu besar ombaknya di mulut kuala. Suruh kawan-kawanmu telentang rata di dasar agar perahu seimbang, dan pegangilah erat-erat tangkai kemudi. Kau tahu arah yang kautuju?".

"Tidak. Yang kutahu hanyalah bahwa Venezuela dan Colombia terletak di barat laut".

"Benar. Tetapi hati-hati jangan sampai dipaksa kembali ke pantai. Guiana Belanda (Suriname), di seberang sungai ini, menyerahkan semua pelarian yang datang ke sana. Begitu juga Guiana Inggris. Hal ini tidak terjadi di Trinidad, tetapi negara ini memaksamu pergi lagi setelah dua minggu. Venezuela mengembalikanmu, setelah kau dipekerjakan membuat jalan-jalan selama dua tahun".

Kudengarkan petunjuk orang itu dengan saksama. "Kalau kau berlayar ke utara selama tiga hari kau akan melewati bagian utara dari Trinidad atau

Barbados dan dengan jalan berputar melalui Venezuela. Sebelum kau menyadari, tahu-tahu kau sudah berada di Colombia atau Curacao".

Jean sans Peur bertanya: "Toussaint, kaujual perahumu dengan harga berapa?"

"Tiga ribu franc" jawab Toussaint. "Mahal?".

"Tidak. Bukan itu sebabnya aku bertanya. Hanya ingin tahu, itulah. Kau dapat membayarnya, Papillon?"

"Ya".

"Dengan itu uangmu masih akan ada sisanya?"

"Tidak. Itulah semuanya yang kami punya - tepat tiga ribu franc yang ada pada kawanku, Clousiot".

"Toussaint" kata Jean sans Peur. "Biar kuberikan revolverku kepadamu.

Aku ingin membantu kawan-kawan ini. Berapa kau sedia membayar?"

"Seribu franc" kata Toussaint. "Aku ingin membantu mereka juga".

"Terima kasih atas segalanya" kata Maturette, sambil memandang Jean sans Peur.

"Terima kasih" kata Clousiot.

KINI aku malu karena telah berdusta. "Tidak" kataku. "Tidak ada alasan mengapa kau harus memberi kami sesuatu".

Ia menatapku dan berkata:

"Ya, memang alasannya ada. Tiga ribu franc adalah jumlah yang banyak. Meskipun begitu, sedikitnya Toussaint rugi dua ribu franc dengan harga itu, karena perahunya memang sangat bagus. Tak ada alasan mengapa aku tidak pula membantumu juga".

Dan kemudian terjadilah sesuatu yang sangat mengharukan. La Chouette meletakkan sebuah topi di atas tanah dan para penderita lepra mulai melemparkan uang kertas ataupun uang logam ke

dalamnya. Mereka muncul dari mana-mana, dan setiap dari mereka menaruh sesuatu di dalam topi tersebut. Rasa malu memenuhi hatiku.

Begitupun, tidaklah mungkin berkata bahwa aku masih mempunyai uang. Oh, Tuhan. apa yang mesti kulakukan? Di sini uluran tangan yang begitu lapang. Dan aku bertingkah seperti anjing kurapan.

"Jangan, jangan mengorbankan segalanya ini" aku berkata. Seorang Negro yang hitam seperti arang, dan sangat rusak badannya - dua tangannya buntung, tanpa jari sama sekali - berkata: "Uang tidak membantu kami untuk hidup. Janganlah malu menerimanya. Kami hanya memakainya untuk berjudi dan menjejali perempuan-perempuan lepra yang kadang-kadang datang ke sini dari Albina". Apa yang dikatakan ini melegakan hatiku. Itulah yang mencegahku mengaku bahwa aku masih ada uang.

Para penderita lepra telah merebus dua ratus telur. Mereka membawanya di dalam sebuah peti kayu dengan salib merah di atasnya. Ini adalah kotak yang mereka terima pagi itu dengan obat-obat untuk keperluan sehari. Mereka juga membawa dua ekor penyu hidup, masing-masing paling sedikit dua puluh lima kilogram beratnya; daun-daun tembakau, dua botol penuh dengan geretan dan kawul; satu kantung beras seberat lima puluh kilogram, dua karung arang, satu kompor dan satu botol besar parafin. Seluruh masyarakat orang-orang kusta yang malang ini merasa simpati terhadap kami. Mereka semuanya ingin membantu kami supaya berhasil.

Rasanya seolah-olah pelarian kami ini adalah pelarian mereka. Kami hela perahu kami turun ke dekat tempat di mana kami telah mendarat. Mereka menghitung uang di dalam topi: delapan ratus sepuluh franc. Kepada Toussaint aku hanya harus

membayar seribu dua ratus franc. Clousiot menyampaikan kepadaku tabung uangnya. Kubuka ia di sana di depan semua orang. Isinya satu kertas ribuan dan empat lima ratusan. Kuberikan kepada Toussaint seribu lima ratus franc. Ia mengembalikan tiga ratus dan kemudian ia berkata: "Ini. Ambillah pistolku sebagai hadiah. Kau mempertaruhkan segalanya yang kaupunya, dan tak boleh gagal pada saat terakhir hanya karena tak ada senjata. Kuharap kau tak akan terpaksa menggunakannya".

Aku tak tahu bagaimana mengucapkan terima kasih pertama-tama kepada Toussaint, kemudian kepada semua yang lain. Petugas kesehatan telah menyiapkan satu peti kecil berisi kapok, alkohol, aspirin, perban, iodine, gunting dan beberapa plester. Seorang penderita lain membawa dua bilah papan kayu yang tipis dan datar serta dua gulung perban anti septik yang masih terbungkus sama sekali baru. Dengan hadiah ini aku bisa mengganti belat kaki Clousiot.

SEKITAR jam lima hujan turun. "Kau beruntung" kata Jean sans Peur. "Tak ada bahaya kau akan terlihat. Maka kau bisa berangkat langsung dan untung waktu sekurang-kurangnya setengah jam. Dengan cara begini kau akan lebih dekat dengan muara sungai sewaktu kau akan mulai berlayar lagi pada jam setengah lima pagi hari".

"Bagaimana kami akan tahu waktu?" aku bertanya kepadanya.

"Dari pasang surutlah kau akan tahu. Air naik atau air turun" Perahu kami luncurkan ke air. Ia tidak seperti perahu lesung sama sekali. Pun dengan dimuati tubuh kami dan semua barang-barang kami, pinggiran perahu masih mencuat setengah meter di atas air. Tiang, dengan dibungkus layar, tergolek membujur dari buritan ke haluan. Kami

tidak memasangnya sebelum menjelang ke luar dari sungai. Kami naikkan kemudi dengan celaganya dan seonggok tumbuh-tumbuhan menjalar sebagai tempat dudukku. Kami atur suatu tempat yang enak dengan selimut untuk Clousiot. Ia berbaring di dekat kakiku, antara aku dan tong air. Maturette juga duduk di dasar perahu tetapi di bagian haluan. Serta merta menjalar dalam tubuhku suatu perasaan aman dan sentosa, yang belum pernah kurasakan di dalam sebuah perahu lesung.

Hujan masih turun. Aku harus membawa perahu ke tengah sungai, tetapi agak ke kiri, ke sebelah Guiana Belanda. Jeans sans Peur berkata: "Selamat jalan. Dayunglah cepat"

"Semoga berhasil", sambung Toussaint, dan ia mendorong perahu keras-keras dengan kakinya.

"Terima kasih Toussaint. Terima kasih Jean. Terima kasih semuanya. Terima kasih, beribu terima kasih". Dan kamipun melenyap dengan sangat cepat, dihanyutkan oleh air surut yang telah mulai dua setengah jam yang lalu dan kini mengalir dengan kecepatan yang sukar dibayangkan.

Hujan menitik tanpa berkurang. Kami tidak bisa melihat sembilan meter di depan kami. Agak ke hilir sedikit ada dua pulau kecil. Begitulah sehingga Maturette berdiri di haluan dengan mata menatap ke depan supaya perahu tidak terbentur pada batu-batu karangnya. Malam turun. Sesaat kami setengah tersangkut pada dahan-dahan sebatang pohon besar yang hanyut di sungai bersama kami. Untunglah tidak begitu kuat kaitannya. Cepat kami membebaskan diri dan meluncur ke depan dengan kecepatan sekitar dua puluh mil sejamnya.

KAMI merokok. Kami panasi kerongkongan kami dengan minuman keras. Ada enam botol tafla

pemberian para penderita lepra. Aneh, tetapi tak seorangpun dari kami menyebut-nyebut luka dan kerusakan tubuh mereka yang menjijikkan. Satu-satunya hal yang kami bicarakan adalah keramahan mereka, kemurahan hati dan kejujuran mereka. Juga kemujuran kami bertemu dengan si Breton Bertopeng, yang telah mengantar kami ke Ile Aux Pigeons.

Hujan mengucur makin deras. Aku basah kuyup. Tetapi jaket wol itu begitu bagus kwalitetnya sehingga tubuh tetap hangat meskipun jaketnya basah. Kami tidak kedinginan. Satu-satunya gangguan hanyalah tanganku yang memegang celaga - hujan membuatnya kaku.

"Kita kini melaju dengan kecepatan lebih dari dua puluh lima mil sejam" seru Maturette. "Kaupikir sudah berapa lama kita pergi ?"

"Aku tahu" sambung Clousiot. "Tunggu sebentar. Tiga seperempat jam".

"Gila betul, sobat".

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku terus menerus menghitung sejak kami berangkat. Pada setiap hitungan tiga ratus sekon kusobek seserpih kardus. Ada tiga puluh sembilan serpih kini. Kalau aku tidak salah, dalam lima belas atau dua puluh menit lagi kita tidak akan lagi menghilir, tetapi kembali ke tempat kami berangkat".

Kubanting celaga ke arah kanan agar perahu berjalan menyerong dan menuju ke arah tanggul di bagian Guiana Belanda. Sebelum kami mencapai pantai aliran sungai telah berhenti. Kami tidak lagi menghilir. Tidak pula memudik. Hujan masih turun. Kami tidak lagi merokok. Kami tidak lagi bicara-bicara - kami berbisik-bisik. "Ambil dayung dan kayuh". Aku juga mendayung sambil menahan celaga yang kujepit di bawah kaki kananku. Pelan-

pelan ujung perahu kami mencium semak-semak. Dahan-dahan kami tarik. Kami berlindung di bawahnya. Sekitar kami kegelapan karena tumbuh-tumbuhan. Sungai kelabu, tertutup dengan kabut tebal. Kalau kami tidak bisa mengandalkan pedoman dari pasang surutnya air, maka akan mokallah mengatakan di mana letak laut dan sungai ke arah darat.

TERGELAK-GELAK DI TENGAH LAUTAN

AIR PASANG akan berlangsung selama enam jam. Lalu satu setengah jam lagi menunggu air mulai surut. Maka aku akan bisa tidur selama tujuh jam, meskipun syarafku tegang. Aku harus mengatubkan mata beberapa lamanya, karena sekali di tengah laut kapan aku akan dapat berbaring-baring. Kubujurkan tubuhku di antara tong air dan tiang. Maturette menyampirkan selimut yang direntangkan di atas bangku dan tong air untuk dijadikan sebagai pelindung. Di sana di balik lindungan itu aku tidur dan tidur. Mimpi, hujan, posisi meringkuk - tak suatupun mengganggu tidur yang lelap itu.

Aku tidur dan tidur sampai akhirnya Maturette membangunkan aku.

"Papi, kami kira kini sudah waktunya, atau hampir tiba saatnya. Air telah mulai turun beberapa waktu yang lalu".

Perahu telah berputar ke arah laut. Di bawah jari-jariku aliran air menderas lalu. Tidak lagi hujan dan di bawah cahaya bulan muda dapatlah kami melihat dengan jelas 90 meter di depan kami ombak sungai yang menghanyutkan pohon-pohon, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang hanya kelihatan gelap menghitam di permukaannya. Kucoba mengenal setepatnya tempat di mana sungai

bertemu dengan laut. Tempat di mana perahu kami tambatkan, tak ada angin. Apakah di tengah sungai angin bertiup? Kuatkah hembusannya?

Kami keluar dari semak-semak, sementara perahu masih terikat pada sebatang sulur yang kuat. Dengan memandang ke langit dapatlah aku menemukan pantai, di mana sungai berakhir dan laut mulai. Kami telah menghilir lebih jauh daripada yang kami kirakan. Tampaknya padaku kami berada kurang dari 6 mil dari muara sungai. Segelas kecil minuman keras kami reguk. Akan kita pasang tiang sekarang? Ya, jawab yang lain-lainnya. Terpancang kini kuat-kuat pada lubang di bangku. Kunaikkan layar yang tidak kami kembangkan tetapi kami biarkan melekat pada tiang. Maturette siap menaikkan layar segi empat dan layar kecil segitiga bila kuperintahkan. Yang dibutuhkan untuk membabar layar hanyalah melonggarkan kawat yang merapatkannya pada tiang dan ini bisa kukerjakan dari tempat dudukku. Maturette memegang sebatang dayung di haluan dan aku sebuah lagi di buritan. Kami harus mendayung sangat kuat dan cepat, karena aliran air mendesak perahu ke tanggul.

"Setiap orang siap. Kayuh ke depan. Atas nama Tuhan".

"Atas nama Tuhan" Clousiot mengulangi.

Ke dalam tanganMu kupasrahkan diriku" Maturette mendoa.

Dan kami mendayung. Kami berdua bersama-sama mendorong air dengan dayung kami. Dalam-dalam dayung kubenamkan dan aku menarik kuat-kuat. Begitu juga Maturette. Dan kami melaju dengan sangat mudah. Sebelum sepelempar batu kami menjauh dari tanggul, air telah menyapu kami sembilan puluh meter ke hilir. Tiba-tiba angin berhembus, mendorong kami ke tengah sungai.

"Naikan layar segitiga besar dan kecil - cepatlah". Kedua layar itu menggembung. Perahu mendompak seperti kuda dan meluncur maju. Tentulah kami berangkat lebih lambat daripada yang kami rencanakan, karena tiba-tiba saja sungai itu menjadi terang seolah-olah matahari sudah terbit. Sekitar satu mil di sebelah kanan dapat kami lihat dengan jelas tanggul di bagian Guiana Perancis, dan mungkin delapan ratus meter sebelah kiri tepian Guiana Belanda.

Tepat di depan, begitu nyata tampak puncak-puncak putih ombak lautan yang marah.

"Ya Allah, kami salah waktu" seru Clousiot. "Kaupikir kita akan cukup waktu untuk keluar?"

"Tak tahu aku".

"Lihat betapa tinggi ombaknya, betapa putih puncaknya memecah! Apakah pasang mulai naik?"

"Tak mungkin. Kulihat benda-benda masih menghilir".

Maturette menyambung. "Kita tak akan dapat keluar. Kita akan terlambat tiba di sana".

"Tutup moncongmu dan duduk dekat dengan tali-tali layar segitiga. Diamlah juga kau Clousiot".

Dor, Dor. Detus senapan. Kami ditembaki. Dengan jelas kudengardari mana tembakan yang kedua itu datang. Bukan dari para pengawal penjara. Tembakan-tembakan itu berasal dari Guiana Belanda. Kunaikkan layar besar. Ia menggembung begitu kuatnya sehingga talinya yang kupegangi merobek pergelangan tanganku dan hampir melontar aku ke dalam air. Perahu miring lebih dari 45 derajat. Dor, dor, dor. Dan tak terdengar apa-apa lagi. Kami telah meluncur lebih ke arah Guiana Perancis daripada ke jurusan Guiana Belanda. Pasti itulah sebabnya tembakan berhenti.

KAMI melaju dengan kecepatan luar biasa, didorong angin yang mampu menerbangkan apa saja. Begitu cepat kami berlayar sehingga perahu lari menyeberang pertengahan kuala. Dapat kubayangkan bahwa dalam beberapa menit kami akan membentur tepian Guiana Perancis. Dapat kulihat orang-orang lari ke arah pantai. Perlahan-lahan aku berdiri dan menarik tali layar sekuat tenaga. Perahu lurus menempuh angin. Layar kecil segitiga merentang dengan sendirinya, begitu juga dengan layar lebih besar. Perahu membelok dan membelok. Lalu kulepaskan tali layar dan kami melaju meninggalkan sungai, lurus di depan angin.

Tuhan, kami telah berhasil! Titik-titik kritis telah lampau. Sepuluh menit kemudian sebuah gelombang lautan mencoba menghentikan kami. Perahu kami mendakinya dengan lancar dan enak. Dan suit-suit bunyi perahu di sungai diganti dengan debur debam lautan. Gelombang menggunung tingginya, tetapi kami melewatinya seperti seorang kanak-kanak main lompat-lompatan punggung. Bam, bam, bam, perahu naik turun punggung gelombang tanpa tergetar ataupun menggigil. Hanya berdentam suara badan perahu menumbuk air ketika ia turun dari pucuk gelombang.

"Hore, hore! Kita sudah keluar" Clousiot melolong sekuat paru-parunya.

Dan untuk menerangi kemenangan kami atas kekuatan alam, Tuhan mengirimkan matahari yang merekah menakjubkan. Gelombang-gelombang datang dalam irama yang tetap. Ketinggiannya kian susut semakin kami menjauh dari pantai. Air kotor amat - penuh lumpur. Sebelah utara tampak hitam, tetapi kemudian biru. Aku tidak perlu melihat kompas. Dengan matahari di bahu kananku kukemudikan perahu melaju ke depan. Petualangan yang besar telah mulai.

Clousiot mengangkat dirinya. Ia ingin menongolkan kepala dan bahunya ke luar untuk melihat dengan lebih jelas. Maturette pergi membantunya, mendudukkannya bertentangan denganku, dengan punggungnya bersandar ke tong air. Ia menggulungkan sigaret untukku, menyalakan dan memberikannya padaku. Kami bertiga merokok.

"Beri aku tafia" kata Clousiot. "Penyeberangan beting ini sepatutnya dirayakan dengan seteguk minuman". Maturette menuang satu gelas tafia ke dalam tiga cangkir motal. Berdencing cangkir-cangkir kami beradu dan kami minum sambil saling mengucapkan selamat. Maturette duduk di sebelah kananku. Kita saling berpandangan. Wajah mereka berseri karena bahagia dan wajahkupun bagitu juga tentunya. Kemudian Clousiot berkata kepadaku. "Tuan, kapten, ke mana tujuan kita?".

"Ke Colombia, kalau Tuhan mengijinkan".

"Tuhan akan mengijinkan, demi Kristus", kata Clousiot.

MATAHARI bangkit cepat dan pakaian kami yang basah mengering tanpa kesulitan sama sekali. Baju rumah sakit kujadikan semacam tutup kepala orang Arab. Karena basah, kain ini menyebabkan kepalaku selalu sejuk dan menghindarkan aku dari kelengar karena panas matahari. Laut membiru seperti birunya batu baiduri. Ombak-ombak yang tiga meter tingginya sangat lebar jaraknya, dan ini menyebabkan pelayaran menyenangkan. Angin masih kuat dan kami meluncur cepat menjauh dari pantai. Sesekali aku memandang ke belakang dan melihat pantai melenyap perlahan di cakerawala. Semakin jauh kami meninggalkan massa hijau yang luas itu, semakin jelas nampak kepada kami letak daratan. Aku sedang tercenung menatap ke belakang ketika suatu perasaan tidak enak yang kabur

menyadarkan aku supaya memandang ke depan dan mengingatkan aku tentang tanggungjawabku terhadap hidup kawan-kawanku dan diriku sendiri.

"Aku akan memasak nasi", kata Maturette.

"Aku akan menahan kompor dan kau memegang panci", kata Clousiot.

Botol parafin kami ikat di bagian paling depan, di mana tak seorangpun boleh merokok. Nasi goreng sedap baunya. Kami melahapnya panas-panas, dengan dua kaleng sarden diaduk di dalamnya. Sebagai puncaknya kami minum secangkir kopi. "Tafia lagi?". Aku menolak. Terlalu panas. Kecuali itu aku bukan peminum. Clousiot menggulung sigaret demi sigaret dan menyalakannya untukku. Makan pertama di perut telah berjalan dengan sempurna.

Menilik dari matahari kami mengira waktu itu jam sepuluh pagi. Baru lima jam kami berlayar meninggalkan suara sungai. Begitupun sudah bisa kami rasakan bahwa air di bawah kami sangatlah dalam. Gelombang tidak begitu tinggi kini dan bila kami melewatinya perahu tidak lagi berdebam. Cuaca sangat cerah. Aku menyadari kini bahwa di siang hari aku tidak usah selalu mengawasi kompas. Terkadang aku menentukan posisi matahari dalam hubungannya dengan jarum pedoman dan berdasar itulah aku mengemudikan perahu - betapa sederhana. Kegarangan sinar matahari meletihkan mataku dan aku menyesal tidak berpikir untuk membawa kacamata hitam pada waktu berangkat.

Tak tersangka-sangka Clousiot berkata, "Alangkah untungnya aku bertemu dengan kau di rumah sakit!"

"Seperti juga aku - kau bukan satu-satunya". Pikiranku melayang kepada Dega dan Fernandez...... seandainya mereka berkata ya, tentulah mereka kini di sini bersama kami.

"Itu tak begitu pasti" sambung Clousiot. "Tetapi boleh jadi sangat sulit bagimu untuk mengusahakan supaya si Arab itu masuk ke bangsal pada saat yang tepat".

"Ya. Maturette telah memberikan bantuan yang besar. Aku sangat gembira kita telah mengajaknya. Pada saatnya, ia boleh diandalkan, berani dan pintar".

"Terima kasih" kata Maturette. "Dan terima kasih pada kamu berdua telah percaya padaku meskipun aku masih begini muda dan meskipun kamu tahu aku ini apa. Aku akan berusaha sedapat-dapatnya untuk tidak mengecewakan kamu".

Sejenak kemudian aku berkata: "Francois Sierra juga. Begitu ingin aku mengajak dia bersama kita. Dan Galgani....."

"Seperti ternyata pada akhirnya, Papillon, itu tidaklah mungkin. Seandainya Jesus orang baik-baik dan semisalnya dia telah memberi kita perahu yang bagus, tentulah waktu itu kita bisa berhenti dan menantikan mereka - atau menunggu Jesus mengeluarkan mereka dan mengantarkan kepada kita. Bagaimanapun, mereka mengenalmu, dan mereka tahu bahwa kalau kau tidak menyuruh jemput mereka, itu adalah karena tidak mungkin".

"Ngomong-ngomong, Maturette, bagaimana kau bisa tinggal di bangsal yang dijaga ketat?"

"Aku tak pernah tahu bahwa aku akan diinternir. Aku lapor sakit karena tenggorokan terasa nyeri dan juga karena aku ingin berjalan-jalan. Ketika dokter melihatku ia berkata: "Dari kartumu aku tahu kau akan diinternir di pulau. Mengapa?" Aku tak tahu sedikitpun juga, Dokter. Apa artinya interniran? OK. Jangan hiraukan. Kau ke rumah sakit. Dan di sanalah aku. Itulah seluruh ceritanya".

"Ia bermaksud memberikan pelayanan yang baik" sambung Clousiot.

Apa yang dikehendaki tukang obat itu dengan mengirimkan aku ke rumah sakit? Kini tentunya ia berkata: "Si bocah berwajah malaikat itu ternyata tidak cengeng sama sekali, mengingat ia telah minggat melarikan diri".

Kami bicara dan tertawa. "Siapa tahu" aku nyeletuk "mungkin kita akan berjumpa dengan Julot si tukang palu. Ia sudah jauh sekarang, kecuali kalau ia masih tidur-tiduran di dalam belukar". Clousiot menyambung: "Ketika aku berangkat, kutinggalkan secarik surat di bawah bantal: Minggat tanpa meninggalkan alamat". Kata-kata Clousiot ini membuat kami bertiga menggelegar dengan ketawa tergelak-gelak.

LIMA hari kami berlayar terus tanpa sesuatupun terjadi. Perjalanan matahari menjadi pedomanku di siang hari. Kompasnya sendiri kupergunakan di malam hari. Hari keenam pagi-pagi kami disambut oleh matahari yang cemerlang. Laut tiba-tiba telah menjadi tenang dan ikan-ikan belalang berlayapan lewat tidak jauh dari perahu. Lemas seluruh ototku karena keletihan. Malam hari tak henti-hentinya Maturette menyeka mukaku dengan kain basah untuk mencegah jangan sampai aku tertidur. Begitupun aku terlelap juga. Dan Clousiot telah terpaksa menyelomotiku dengan rokok.

Kini laut tenang seperti kaca. Kami turunkan layar agung dan layar segitiga kecil. Hanya layar segitiga besar yang masih tinggal. Dan aku tidur seperti balok kayu di dasar perahu. Berlindung di bawah layar yang direntangkan.

Aku terjaga. Maturette menggoncang-goncangku. "Kini tengah hari" ia berkata, "atau jam satu. Kubangunkan kau karena angin bertambah kuat. Di cakerawala dari mana angin bertiup tampak menghitam seluruhnya". Aku bangkit dan pergi ke posku. Dengan satu layar yang masih terkembang perahu meluncur di atas laut yang tenang. Di timur, di belakang kami, segalanya kelam dan anginpun bertambah kencang. Layar segitiga yang besar dan kecil cukup untuk melarikan perahu dengan kencang. Kugulung layar agung dan kurapatkan pada tiang dengan hati-hati lalu mengikatnya erat-erat. "Jaga dirimu sendiri. Badai akan datang".

Butir-butir air yang besar mulai menghujani kami. Kegelapan menyergap ke depan dengan kecepatan yang mengagumkan. Dalam seperempat jam fajarnya telah mengembang dari cakerawala dan hampir menggapai kami. Kini datanglah badai. Angin yang tak terkirakan lajunya menyapu langsung ke arah kami. Bagaikan tersihir, laut bergolak, gelombang-gelombang menggunung dengan puncak-puncaknya putih membusa. Matahari, terhapus sama sekali. Hujan mengucur deras. Tak sesuatupun dapat kami lihat. Dan bila ombak menggempur perahu, air terlempar ke atas menyabet mukaku. Ini benar-benar taufan. Taufan yang pertama kali kualami dengan segala kebesaran alam yang tak terkekang - guruh, kilat, hujan, gelombang dan angin yang melulung di atas dan di sekeliling kami.

Perahu kami terambul-ambul seperti sebatang jerami. Ia terambung ke suatu puncak yang tak terbayangkan tingginya, lalu terhempas ke dalam jurang begitu dalam sehingga rasanya ia tak akan muncul kembali. Namun, kendati tercampak ke dalam lekuk yang begitu mentakjubkan kedalamannya, ia kembali memanjati punggung gelombang berikutnya dan naik melewati puncaknya. Begitulah seterusnya turun naik, turun naik, tak ada henti-hentinya.

Kucekau celaga dengan dua tangan. Dan sekali, ketika kulihat sebuah gelombang yang lebih besar

lagi, datang menggunung, aku mengira perahu harus kuarahkan sedikit menempuhnya. Tak ayal lagi aku bergerak terlalu cepat. Pada saat perahu memotongnya banyak air terciduk masuk. Seluruh isi perahu tergenang. Hampir satu meter air di dalam perahu. Tanpa kusengaja kusentakkan perahu dengan sekuat tenaga untuk memotong gelombang berikutnya. Ini sangat berbahaya. Begitu miring ia, hampir seperti kura-kura tengkurap, sehingga tertuanglah semua air yang ada di dalamnya.

"Hebat!" teriak Clousiot. "Kau betul-betul ahli, Papillon. Kau langsung mengosongkannya".

"Kini kaulihat" jawabku "bagaimana melakukannya, bukan?"

Kalau saja ia tahu bahwa kekurangan pengalamanku hampir saja membalikkan perahu di lautan terbuka! Tidak lagi aku akan berjuang melawan gempuran ombak, tidak pula memusingkan ke mana arah perahu harus kukemudikan, tetapi hanya menjaga agar perahu selalu mantab dan seimbang jalannya. Begitulah keputusanku. Kutempuh gelombang-gelombang pada tiga perempat ketinggiannya dan kubiarkan perahu turun naik seperti dikehendaki oleh laut. Segera aku sadar bahwa ini adalah suatu penemuan penting bagiku, dan bahwa dengan begitu telah kusingkiri sembilan puluh persen dari bahaya. Hujan berhenti. Angin masih bertiup dengan murkanya, tetapi kini aku dapat melihat dengan jelas ke depan dan ke belakang. Di belakang langit terang. Di depan gelap. Kami berada di tengah-tengahnya.

KIRA-KIRA jam lima badai telah reda. Matahari bersinar lagi, angin menghembus seperti biasa dan laut telah menjadi datar. Layar utama kunaikkan dan kamipun melaju lagi, dengan rasa senang.

Dengan panci-panci bertangkai kami cedoki air di dalam perahu dan kami buang ke luar. Selimut-selimut kami keringkan dengan menggantungkannya di tiang. Kemudian giliran bersantap: nasi tepung, minyak dan kopi keras. Sebagai penyegar: seteguk minuman keras.

Matahari hampir terbenam. Sinarnya menyepuh lautan biru dan menciptakan suatu pemandangan yang tak terlupakan - langit cokelat kemerah-merahan, berkas-berkas sinar kuning yang besar membersit dari bola langit yang setengah terpuruk, awan-awan putih di sana-sini dan lautan sendiri. Gelombang-gelombang yang bangkit, tampak biru pada dasarnya, kemudian hijau, sedangkan puncak-puncaknya merah, merah muda, atau kuning, menurut warna-warna cahaya yang menimpanya.

Kedamaian yang lembut tenang memenuhi hatiku. Dan bersama kedamaian itu adalah perasaan bahwa aku bisa mengandalkan diriku sendiri. Aku telah menanggung segala jerih payah dengan baik: taufan macam ini telah banyak sekali artinya bagiku. Sama sekali sendirian aku telah belajar mengendalikan perahu dalam keadaan begitu. Kutatap kedatangan malam dengan hati yang sama sekali tenang.

"Jadi kaulihat tadi bagaimana mengosongkan perahu, Clousiot? Kaulihat bagaimana itu dilakukan?"

"Dengar, bung. Kalau kau tak berhasil dan kalau gelombang yang lain menempuh perahu kita pada saat miring, pasti kita terbenam".

"Kau belajar itu semua di angkatan laut?" tanya Maturette.

"Ya. Bagaimanapun, ada juga sesuatunya dalam pendidikan angkatan laut".

Kami tentu telah banyak terhanyut. Siapa bisa mengatakan berapa jauh kami telah terbawa se-

lama empat jam itu dengan angin dan gelombang begitu menggila? Akan kubelokkan perahu ke arah barat laut, untuk mengembalikan arah semula. Itulah yang akan kulakukan. Matahari menghilang ke dalam laut, sementara masih tampak cahaya terakhir dari pameran kembang apinya - kali ini merah lembayung warnanya. Mendadak hari telah menjadi malam.

Selama enam hari lagi kami berlayar tanpa ada sesuatu yang mengganggu, selain satu dua tiupan yang mendadak dan hujan. Tetapi tak satupun berlangsung lebih dari tiga jam dan tak satupun sebanding dengan taufan pertama yang bagaikan abadi itu.

JAM sepuluh pagi. Tak sedesah angin berembus. Sunyi mati. Aku tidur selama hampir empat jam. Ketika aku bangun, kurasakan bibirku terbakar. Terkeloyak habis-habisan. Begitu juga hidungku. Pula tangan kananku terkelupas kulitnya, nyeri. Hal ini terjadi juga pada Maturette. Seperti juga Clousiot. Sehari dua kali kami usapi muka dan tangan kami dengan minyak. Tetapi ini tidak cukup, karena dengan segera saja matahari tropika mengeringkannya.

Menurut matahari waktu itu tentulah sudah jam dua siang. Aku makan. Lalu, karena melihat angin mati kami atur layar menjadi semacam tenda. Ikan datang sekitar tempat Maturette mencuci barang-barang dapur. Kuambil pisau panjang dan kusuruh Maturette melempar sejumput nasi. Ikan-ikan berkumpul di tempat nasi menyentuh air, semuanya di permukaan. Dan ketika seekor di antaranya nongol dengan kepalanya hampir keluar dari air, kupukul ia keras-keras. Sesaat kemudian mengapunglah ia, dengan perut terbalik. Sepuluh kilo beratnya. Setelah isi perutnya dikeluarkan, kami godok dia

dalam air asin. Kami memakannya sore itu dengan tepung singkong.

Kini sudah sebelas hari sejak kami mengarungi lautan. Selama itu kami hanya melihat satu kapal, sangat jauh di cakerawala. Aku mulai bertanya-tanya dalam hati di mana gerangan kami berada. Jauh di tengah lautan. Itu pasti. Tetapi di mana letak kami dalam hubungannya dengan Trinidad atau satu dari pulau-pulau Inggris lainnya? Bicara tentang kapal .... dan memanglah di sana, tepat di depan kami, tampak sebuah titik hitam yang lama-kelamaan bertambah besar. Apakah itu kapal atau perahu penangkap ikan?.

Ia tidak menuju kepada kami. Betul, noda hitam itu kapal. Kami bisa melihatnya dengan jelas kini. Tetapi ia menyamping. Memang benar, ia kian mendekat, tetapi arahnya yang mencong tidak akan menpertemukan dengan kami. Tak ada angin. Maka layar-layar kami meluyut ke bawah dengan nestapa. Kapal itu tentunya tidak melihat kami. Sekonyong-konyong terdengar lolong sirene dan tiga tiupan pendek. Kapal itu merubah haluan dan lurus menuju kepada kami.

"Kuharap ia tidak terlalu dekat dengan kita" kata Clousiot.

"Tak ada bahaya. Laut setenang kolam kincir."

Ia adalah sebuah kapal tangki. Makin mendekat, makin jelas kami bisa melihat orang-orang di atas geladak. Mereka tentunya keheranan apa kerja perahu sebesar cangkir ini di sini di tengah lautan? Pelahan ia mendekat, dan kini kami bisa melihat para perwira dan anak kapal. Dan juga koki. Lalu wanita-wanita dalam pakaian setrip-setrip muncul di geladak, dan juga orang-orang lelaki yang berkemeja warna-warni. Kami kira mereka penumpang. Pelan kapal datang mendekat dan kaptennya

menyalami kami dalam bahasa Inggris: "Kalian dari mana?"

"Guiana Perancis"

"Anda bicara Perancis?" tanya seorang wanita.

"Oui, Madame"

"Apa yang anda kerjakan jauh di tengah lautan?"

"Kami pergi ke mana saja angin Tuhan membawa kami".

Wanita itu bicara kepada kapten dan lalu berkata: "Kapten mengatakan supaya anda naik ke kapal kami. Ia akan menghela perahu kecilmu ke atas geladak".

"Katakan padanya kami berterima kasih banyak padanya, tetapi kami cukup bahagia dalam perahu kami"

"Mengapa anda tidak menginginkan bantuan?"

"Karena kami orang-orang pelarian dan kami tidak berlayar searah dengan anda".

"Ke mana anda pergi?"

"Martinique atau lebih jauh lagi. Di manakah kita?"

"Jauh di tengah lautan"

"Bagaimana jalannya ke India Barat?"

"Anda dapat membaca peta Inggris?"

"Ya"

Sesaat kemudian mereka menurunkan sebuah peta Inggris, beberapa bungkus sigaret, sepotong paha domba panggang dan beberapa buah roti. "Periksalah peta"

Aku menunduk memeriksanya dan berkata: "Aku harus mengarah ke barat dengan satu derajat ke selatan untuk sampai ke India Barat, jajahan Inggris. Begitu bukan?"

"Ya"

"Kira-kira berapa mil?"

"Kalian akan tiba di sana dalam dua hari" sahut kapten.

"Selamat jalan. Terima kasih banyak".

"Kapten memberimu selamat atas kemahiranmu berlayar"

"Terima kasih. Selamat jalan".

Pelan-pelan kapal tangki itu bergerak pergi, hampir menyentuh perahu kami. Kami menjauh untuk menghindari putaran baling-baling. Tepat pada saat itu seorang kelasi melemparkan kepadaku sebuah peci angkatan laut. Tepat di tengah perahu jatuhnya. Peci itu berpita emas dan dihiasi dengan sebuah gambar jangkar. Dengan peci ini di kepalaku sampailah kami di Trinidad dua hari kemudian tanpa kesulitan-kesulitan lebih lanjut.

LAMA sebelum kami melihatnya, burung-burung telah memberitahu kepada kami bahwa daratan telah dekat. Pukul setengah delapan pagi mereka berputar-putar sekeliling kami. "Hampir sampai, bung: Kita hampir sampai! Bagian tersulit dari pelarian kita telah berhasil kita lalui. Bebas, bebas, bebas selama-lamanya!" Karena kegirangan kami berteriak-teriak seperti anak-anak sekolah.

Muka kami berlumar dengan mentega kelapa pemberian dari kapal tangki. Kira-kira jam sembilan kami melihat daratan. Angin mendorong perahu kami melaju dengan cepat di atas laut yang tenang. Tetapi baru pada pukul empat kami bisa melihatnya dengan jelas sampai bagian-bagiannya yang kecil. Sebuah pulau panjang terhias dengan rumah-rumah putih yang tersebar di sana sini dalam kelompok-kelompok kecil. Di bagiannya yang tinggi tumbuh banyak pohon kelapa. Sejauh itu kami belum tahu apakah itu benar sebuah pulau atau semenanjung, dan apakah rumah-rumah itu berpenghuni. Baru sejam dua jam kemudian kami dapat melihat orang-orang lari ke arah pantai di mana kami akan mendarat. Belum sampai dua puluh

menit telah banyak orang berkumpul di sana. Segerombolan manusia dari macam-macam warna dan golongan. Semua orang di desa kecil di sana telah keluar untuk menyongsong kami. Kelak kami tahu desa itu bernama San Fernando.

Kira-kira seperenam mil dari pantai kubuang sauh. Perahu terhenti seketika. Kulakukan ini, pertama untuk melihat bagaimana reaksi orang-orang dan keduanya jangan sampai perahu rusak seandainya dasar laut di situ terdiri dari batu karang. Layar-layar kami gulung dan kami menunggu. Sebuah perahu kecil datang menuju ke arah kami. Di dalamnya dua orang negro mendayung dan seorang kulit putih dengan topi helm pelindung matahari.

"Selamat datang di Trinidad" kata yang berkulit putih dalam bahasa Perancis yang sempurna. Dua orang negro itu tertawa. Memutih deretan gigi mereka.

"Terima kasih, tuan. Bagaimana dasar laut di sini, batu karang atau pasir?"

"Pasir. Anda bisa merapat tanpa bahaya".

Sauh kami angkat. Dan gelombang pelan-pelan mendorong perahu kami ke arah pantai. Baru saja perahu menyentuh pantai sepuluh orang laki-laki turun ke air dan dengan sekali hela mereka menarik perahu kami ke luar dari air. Mereka memandangi dan mengusap-ngusap kami. Perempuan-perempuan pekerja Negro ataupun India memberi isyarat supaya kami masuk ke rumah mereka. Lelaki kulit putih yang bicara dalam bahasa Perancis menerangkan bahwa mereka semua menghendaki kami tinggal bersama mereka. Maturette mengambil segenggam pasir, lalu diciumnya. Suatu pemandangan yang mengharukan seluruh hadirin.

Keadaan Clousiot telah kuceritakan kepada lelaki kulit putih itu dan ia telah menyuruh orang-orang mengusung dia ke rumahnya yang tidak jauh

dari pantai. Ia memberitahu kami bahwa barang-barang kami dapat ditinggalkan saja di dalam perahu. Tak seorangpun akan menyentuhnya. Orang-orang berteriak: "Kapten jempolan, berlayar jauh dengan perahu kecil".

MALAM turun. Kuminta mereka menghela perahu kami sedikit ke atas lagi. Lalu kutambatkan ia pada sebuah perahu lebih besar yang tergolek di pantai. Kemudian kuikuti orang Inggris itu dan Maturette berjalan di belakangku.

Di sana kulihat Clousiot duduk enak-enak di sebuah kursi malas dengan kakinya yang patah mengunjur di atas sebuah kursi. Di sampingnya seorang nyonya dan seorang gadis.

"Isteri dan anakku" kata lelaki itu. "Anakku yang laki-laki belajar di Universitas di Inggris".

"Selamat datang ke rumah kami" kata sang nyonya dalam bahasa Perancis.

"Silakan duduk, tuan-tuan" gadis itu berkata sambil membawa dua kursi rotan.

"Terima kasih. Tetapi jangan repot-repot untuk kami".

"Mengapa tidak? Jangan khawatir, kami tahu dari mana anda datang, dan kuulang lagi; selamat datang di rumah kami".

Orang Inggris itu adalah seorang pengacara. Namanya Bowen. Kantornya di Port of Spain, ibukota Trinidad, kira-kira empat puluh kilometer dari sana. Mereka menyuguhi kami teh dengan susu, roti bakar, mentega dan sele. Inilah pertama kali kami menikmati sore hari sebagai orang bebas, dan aku tak akan pernah melupakannya. Tak sepatah katapun tentang masa lalu. Tak ada pula pertanyaan-pertanyaan yang bukan pada tempatnya. Yang mereka tanyakan hanyalah berapa lama kami di laut dan bagaimana pelayaran yang telah kami tem-

puh: apakah Clousiot sangat kesakitan atau apakah kami menghendaki supaya polisi diberitahu besok atau menunggu sehari lagi; apakah kami mempunyai sanak saudara yang masih hidup, seperti isteri atau anak-anak? Kalau kami ingin menulis kepada keluarga kami, mereka akan mengeposkan surat-surat kami. Apa yang bisa kukatakan? Suatu sambutan yang mengagumkan. Baik dari orang-orang di pantai maupun dari keluarga ini dengan keramahan mereka yang luar biasa terhadap tiga orang pelarian.

Tuan Bowen menilpon seorang dokter, yang memberitahu dia supaya membawa Clousiot ke kliniknya besok sore untuk pemeriksaan sinar X. Selain itu dia juga menilpon kepala Bala Keselamatan di Port of Spain. Orang ini, dia berkata, akan menyediakan sebuah kamar bagi kami di asrama Bala Keselamatan. Kami boleh pergi ke sana kapan saja kami suka. Dia juga mengatakan bahwa kalau perahu kami baik, sebaiknya supaya kami pertahankan karena kami akan membutuhkannya untuk berangkat lagi. Ia bertanya apakah kami orang hukuman atau relégué, dan ketika kami menjawab bahwa kami orang hukuman dia tampak senang.

"Apakah tuan ingin mandi dan bercukur?" si gadis bertanya. "Jangan merasa canggung, apapun yang anda lakukan - kami sama sekali tidak terganggu. Di dalam kamar mandi akan anda temukan beberapa pakaian yang kuharap cocok buat anda".

Aku masuk ke kamar mandi, mengguyur tubuh dengan air, mencukur kumis dan janggut. Ketika muncul lagi, rambutku sudah kusisir, bercelana abu-abu dengan kemeja putih, sepatu tenis dan kaos putih.

Seorang India mengetuk pintu. Ia memberikan sebuah bungkusan kepada Maturette. Karena perawakanku kurang lebih sama besar dengan Tuan Bowen, maka aku tak memerlukan apapun. Tetapi untuk Maturette yang kecil, tak ada pakaian yang cocok, sebab di rumah itu tak ada orang secilik dia. Begitulah kata orang India itu kepada Maturette. Ia membungkuk dengan gaya seperti orang Muslim dan pergi ke luar.

Apa yang bisa kukatakan tentang kebaikan hati begitu? Tak terlukiskan perasaan di dalam hatiku. Clousiot yang pertama-tama pergi tidur, lalu kami berlima ngobrol tentang macam-macam hal. Yang paling menarik minat kedua wanita yang simpatik itu ialah bagaimana gagasan kami untuk membangun hidup kami kembali. Tak sepatah katapun tentang masa lalu. Hanya masa sekarang dan hari depan. Mr. Bowen berkata alangkah dia menyesal bahwa Trinidad tak mau mengijinkan orang-orang pelarian tinggal menetap di pulau itu. Seringkali ia mencoba memintakan ijin tinggal untuk pelarian-pelarian, begitu ceritanya kepada kami, tetapi tak pernah dikabulkan.

Si gadis bicara dalam bahasa Perancis dengan lancar, seperti ayahnya, tanpa aksen yang kagok ataupun ucapan yang salah. Rambutnya pirang dan wajahnya penuh bintik-bintik hitam. Ia berumur antara tujuh belas dan dua puluh tahun - tak suka aku menanyakan umurnya. Ia berkata: "Anda masih sangat muda dan hidup terbentang di depan anda. Aku tidak tahu sebabnya anda dijatuhi hukuman, memang aku tidak mau tahu. Tetapi kenyataan bahwa anda menempuh lautan dengan perahu yang begitu kecil dalam pelayaran yang lama dan penuh bahaya ini, membuktikan bahwa anda bersedia mengorbankan apapun demi kebebasan anda. Benar-benar aku sangat kagum!"

KAMI tidur sampai jam delapan keesokan harinya. Ketika bangun kami dapati meja sudah penuh

makanan. Dua orang wanita itu dengan tenang mengatakan kepada kami bahwa Mr. Bowen telah berangkat ke Port of Sain dan hanya akan kembali sore hari, dengan membawa keterangan yang dibutuhkan tentang apa yang bisa dikerjakan untuk kami.

Dengan meninggalkan rumahnya kepada tiga orang narapidana seperti ini ia memberi kami suatu pelajaran yang tak bisa lebih baik lagi. Ialah seakan-akan ia berkata: "Kalian adalah makhluk-makhluk manusia yang terhormat seperti lain-lainnya. Kalian bisa melihat sendiri betapa aku mempercayai kalian: kutinggalkan kalian sendirian di rumahku dengan isteri dan puteriku". Sangat dalam cara berkata tanpa suara ini menyentuh keharuan kami. "Kini setelah aku bicara kepada kalian, aku tahu bahwa kalian betul-betul bisa dipercaya - begitulah sehingga kutinggalkan kalian di sini di rumahku seperti sahabat-sahabat lama, tanpa sesaatpun membayangkan bahwa kalian mungkin akan melakukan atau mengatakan sesuatu yang jahat".

Pembaca, andaikan buku ini suatu hari dibaca orang - aku tidak pinter, tidak pula memiliki gaya yang lincah dan daya yang hidup untuk melukiskan apa yang menggelora dalam hatiku ini: perasaan harga diri - bukan, perasaan seolah-olah hidupku telah diperbaharui, atau bahkan perasaan menjalani suatu kehidupan yang sama sekali baru. Inilah baptis kiasan, dan pembasuhan segala noda. Diriku serasa terangkat dari jurang kehinaan dan dalam waktu semalam dibawa berhadapan muka dengan tanggungjawab yang sebenarnya. Semuanya ini sungguh-sungguh merubah seluruh adaku.

Aku telah biasa menjadi seorang narapidana. Seorang yang masih mendengar dencing rantainyapun setelah ia bebas dan yang selalu merasa ada orang

yang mengawasinya. Segala yang telah kulihat telah kualami, kuhidupi, kutanggung dan kuderita; segalanya yang telah mendorongku menjadi orang yang jahat dan bereputasi buruk, orang yang selalu berbahaya, meskipun nampaknya saja jinak dan penurut; semuanya ini telah hilang, lenyap seakan-akan musna tersihir. Terima kasih. Tuan Bowen, pengacara dalam pengadilan Kerajaan, terima kasih karena telah merubahku menjadi seorang yang lain dalam waktu yang begitu singkat.

GADIS pirang dengan mata biru seperti laut itu sedang duduk denganku di bawah pohon-pohon kelapa di kebun ayahnya. Bogenvil-bogenvil merah, kuning dan biru kehijauan semuanya sedang berbunga. Karenanya suasana taman menjadi puitis seperti memang dibutuhkan oleh saat itu.

"Tuan Henri" (dipanggilnya aku Tuan! Sudah berapa tahun aku tidak disebut dengan Tuan?) "Seperti kata Papa kemarin kepada anda, pemerintah Inggris begitu tidak adil, begitu kurang pengertian sehingga anda tidak boleh tinggal di sini. Mereka hanya mengijinkan anda istirahat selama dua minggu, kemudian anda mesti berlayar lagi.".

"Pagi ini aku pergi ke pantai untuk melihat perahu anda. Tampaknya begitu kecil dan rapuh untuk pelayaran jauh yang harus anda tempuh. Kita berharap semoga anda sampai ke sebuah negeri yang lebih ramah dan penuh pengertian daripada negeri kami. Dalam hal ini pulau-pulau jajahan Inggris sama saja. Kalau dalam perjalanan yang akan datang, anda menjumpai kesulitan-kesulitan yang menyusahkan, kuminta janganlah anda mendendam penduduk pulau-pulau ini. Mereka tidak bertanggungjawab atas sikap yang demikian. Ini adalah perintah yang datang dari Inggris, dari orang-orang yang tak mengenal anda. Alamat Papa,

101 Queen Street, Port of Spain, Trinidad. Bila Tuhan mengijinkan, kuminta anda mengirim berita sepatah dua kata kepada kami, supaya kami tahu apa yang terjadi dengan anda".

Begitu terketuk hatiku sehingga tak tahu aku apa yang harus kukatakan. Ny. Bowen datang menuju ke arah kami. Dia seorang wanita yang sangat cantik, berusia kira-kira empat puluh tahun, berambut cokelat kemerahan dengan mata hijau. Ia mengenakan pakaian putih yang sederhana dengan ikat pinggang putih pula. Sandalnya hijau muda.

"Tuan, suamiku tidak ada di rumah sampai jam lima. Ia sedang berusaha agar anda diijinkan pergi ke kantor polisi di Port of Spain dengan mobilnya tanpa pengawalan polisi. Ia juga ingin mengusahakan jangan sampai anda harus tinggal untuk malam pertama di kantor polisi Port of Spain. Kawan anda yang terluka akan langsung dibawa ke klinik milik seorang sahabat kami, seorang dokter. Dan anda berdua akan pergi ke asrama Bala Keselamatan".

Maturette bergabung dengan kami di kebun. Ia tadi pergi melihat perahu dan kini, begitu katanya kepada kami, banyak orang mengerumuninya. Tak sesuatupun yang mereka sentuh-sentuh. Mereka telah menemukan sebutir peluru terbenam di bawah kemudi. Seorang India telah minta apakah boleh mengambilnya sebagai suatu tanda mata. Maturette telah menjawab: "Kapten, kapten" dan orang itu mengerti bahwa ia harus minta kepada kapten. "Mengapa tidak kita lepaskan saja penyu-penyu itu?" Maturette bertanya kepadaku.

"Apakah anda mempunyai penyu?" seru puteri Tuan Bowen. "Marilah kita melihatnya".

Maka kamipun turun ke tempat perahu ditambatkan. Di tengah jalan seorang gadis Hindu yang kecil dan manis tanpa malu sedikitpun memegang tanganku dengan kedua tangannya. Orang-orang semua memberi salam: "Selamat sore". Kukeluarkan dua ekor kura-kura laut itu. "Apa yang akan kita lakukan? Melempar mereka kembali ke laut? Atau maukah anda memeliharanya di dalam kebun anda?".

"Kolam kami di bagian bawah berisi air laut. Akan kami taruh penyu-penyu itu di sana. Dengan begitu bagiku akan ada sesuatu yang mengenangkan akan anda".

"Baik". Semua barang di perahu kuberikan kepada orang-orang yang menonton kecuali kompas, tembakau, tong kayu wadah air, pisau, kapak, selimut dan pistol, yang telah kusembunyikan di bawah selimut - tak seorangpun melihatnya.

PADA jam lima Tuan Bowen pulang. "Tuan, semuanya beres. Aku sendiri akan mengantarkan anda dengan mobil ke ibukota. Pertama-tama kita turunkan kawan anda yang sakit, lalu kita akan pergi ke asrama". Kami gotong Clousiot ke dalam mobil, di tempat duduk belakang. Aku sedang mengucapkan terima kasih kepada si gadis ketika ibunya datang membawa sebuah kopor, seraya berkata kepadaku: "Silakan ambil pakaian suami saya yang tidak berapa banyak ini. Kami berikan ini kepada anda dengan tulus ikhlas."

Apa kata-kataku untuk kebaikan hati begitu? "Terima kasih, sekali lagi terima kasih. Terima kasih".

Mobil kami berangkat. Pada jam enam kurang seperempat tibalah kami di klinik itu - klinik Saint George. Perawat-perawat membawa usungan Clousiot ke sebuah bangsal, di mana terdapat seorang Hindu, sedang duduk di ranjangnya. Dokter datang, dan menggoncang-goncangkan tangan Bowen. Ia tidak bicara dalam bahasa Perancis, tetapi lewat Tuan Bowen dia mengatakan bahwa

Clousiot akan dijaga baik-baik, dan bahwa kami bisa datang melihatnya, bila kami suka. Kami menerobos kota dengan mobil Tuan Bowen.

Yang mengagumkan dari kota ini adalah lampu-lampunya, mobil-mobil dan sepeda-sepedanya. Orang-orang kulit putih, kulit hitam, kulit kuning, orang-orang India dan kuli-kuli, semuanya tercampur di sana, berjalan-jalan di trotoir-trotoir Port of Spain, sebuah kota yang berumah-rumah kayu. Kami tiba di sebuah bangunan Bala Keselamatan, yang tingkat pertamanya terbuat dari batu - lainnya terbuat dari kayu. Gedung ini terletak di sebuah lapangan yang diterangi lampu terang benderang. Namanya Pasar Ikan. Kami disambut oleh kapten Bala Keselamatan bersama dengan stafnya, baik lelaki maupun wanita. Ia tidak banyak bicara dalam bahasa Perancis dan orang-orang yang lainnya mengatakan sesuatu kepada kami dalam bahasa Inggris, yang tidak kami pahami. Tetapi wajah mereka begitu gembira ria dan mata mereka begitu berseri oleh keramahan sehingga kamipun yakin bahwa kata-kata tentulah tidak mengandung maksud buruk.

Kami diantarkan ke sebuah kamar di tingkat dua dengan tiga ranjang di dalamnya - tempat tidur ketiga sedang diatur untuk Clousiot. Di sana kamar mandi tersedia, dengan anduk dan sabun untuk kami. Setelah menunjukkan kami kamar-kamar yang akan kami tempati, kapten bicara: "Kalau anda ingin makan sesuatu, kita akan makan malam bersama-sama, yaitu dalam setengah jam lagi"

"Tidak. Kami tidak lapar"

"Kalau anda ingin berjalan-jalan keliling kota, ambillah ini dua dollar India Barat untuk membeli teh atau kopi, atau es. Berhati-hatilah jangan sampai kehilangan jalan. Bila anda ingin kembali, anda bisa menanyakan jalan hanya dengan berkata:

"Tolong di mana Bala Keselamatan?"

SEPULUH menit kemudian kami berada di jalan. Sepanjang trotoir banyak orang lalu lalang, maka kami berjalan sambil kadang-kadang mendesak orang-orang lain. Tak seorangpun memandang kepada kami atau memperhatikan kami. Dalam-dalam kami hirup nafas, sambil menyerap sepenuhnya ketakjuban langkah-langkah bebas yang pertama dalam sebuah kota. Menjadi hangatlah hati kami berkat kepercayaan yang terus menerus diberikan kepada kami. Bayangkan, mereka membiarkan kami bergerak bebas di suatu kota yang cukup besar. Hal ini tidak hanya memberi kami kepercayaan pada diri sendiri, tetapi membuat kami sadar bahwa kami harus menjaga diri agar sepenuhnya patut menerima kepercayaan ini.

Maturette dan aku berjalan pelan-pelan di tengah orang banyak. Kami memerlukan berada di antara orang-orang, didesak ke sana ke mari, tenggelam di dalam kerumunan orang dan menjadi bagian darinya. Kami masuk ke sebuah bar dan memesan dua botol bir. Tampaknya hanya sepelelah berkata: "Tolong, beri kami dua botol bir!" Bagaimanapun, itu begitu lumrah. Namun bagi kami rasanya begitu luar biasalah ketika seorang gadis India dengan hiasan rumah kerang emas di cuping hidungnya melayani kami dan kemudian berkata: "Setengah dollar tuan".

Senyumnya yang bagaikan mutiara, matanya yang besar ungu hitam dengan sudut-sudutnya sedikit timbul, rambutnya yang hitam tergerai sampai ke bahu, gaunnya yang dengan belahan dada rendah mempertontonkan pangkal buah dadanya dan menyebabkan orang membayangkan kemontokan bagian selanjutnya - semuanya ini yang begitu sepele dan lumrah bagi setiap orang, terasa bagi kami

seperti hanya terdapat dalam suatu taman keindahan yang belum pernah dilihat orang. Berhenti. Papi! Tak mungkin ini benar. Tak mungkin benar bahwa kau begitu cepat berubah dari seorang narapidana dengan hukuman seumur hidup menjadi seorang manusia bebas!

Maturettelah yang membayar. Uangnya tinggal satu dollar. Bir itu terasa begitu sejuk. Ia bertanya: "Sebotol lagi?" Kurasa botol kedua ini tak patut lagi bagi kami. "Edan" seruku, "belum sejam kau bebas benar-benar, dan kau sudah mikir-mikir untuk mabuk".

"Tenang, Papi, tenang! Mereguk dua botol bir dan mabuk tidaklah sama".

"Mungkin begitu. Tetapi rasanya jangan kita serta merta mengumbar hawanafsu dalam kesenangan-kesenangan kita. Kukira seharusnya kita hanya mencicipnya berdikit-dikit dan tidak menjejali diri kita seperti babi. Selain itu, uang ini bukanlah milik kita".

"Cukup masuk akal. Kau benar. Kita harus belajar bagaimana hidup bebas secara lambat laun - ini lebih sesuai untuk kita".

KAMI keluar dari bar itu dan berjalan di Watters Street, jalan utama yang menembus kota dari ujung ke ujungnya. Dan kami tertegun oleh apa yang kami saksikan. Trem-trem yang lewat, keledai-keledai dengan gerobak kecil, mobil-mobil, iklan-iklan bioskop dan rumah dansa yang berwarna menyala. Dan tentu saja mata gadis-gadis muda India yang menatap kami sambil senyum-senyum. Begitu asyik kami sehingga tanpa menyadarinya kami sampai di pelabuhan.

Di sana, di depan kami kapal-kapal dengan lampu-lampu terang benderang. Kapal-kapal wisatawan dengan nama-nama yang mempesonakan,

Panama, Los Angeles, Boston, Quebec. Kapal-kapal barang dari Hamburg, Amsterdam dan London. Sepanjang pangkalan berdirilah saling berdampingan bar-bar, kedai-kedai minuman, dan rumah-rumah makan. Semua penuh sesak dengan pengunjung, baik laki-laki maupun wanita, yang berdesak-desakan di sana, minum, menyanyi dan berteriak-teriak saling memanggil.

Serta merta kurasakan suatu dorongan yang tak tertahankan untuk terjun di tengah kerumuman orang-orang ini. Mungkin kasar mereka, tetapi penuh gairah kehidupan. Di teras sebuah bar berjajar ikan-ikan laut seperti tiram, kerang, dan kupang, diatur di atas es. Suatu pameran untuk merangsang selera makan orang-orang yang lewat di sana. Juga ada meja-meja dengan kain kotak-kotak merah putih, yang seakan-akan menghimbau orang untuk duduk di sana. Tetapi kebanyakan sudah ditempati orang. Selain itu tersedia pula gadis-gadis yang cokelat hitam seperti kopi dengan profil yang halus, gadis-gadis peranakan Negro dan kulit putih yang tak sedikitpun menunjukkan ciri-ciri negroid, dengan gaun ketat yang rendah belahan dadanya. Inilah yang membuat kami lebih bergairah untuk memanfaatkan malam pertama ini sebaik-baiknya.

Aku pergi kepada seorang di antara mereka. Sambil menunjukkan satu ribuan franc aku berkata: "Uang Perancis bisa dipakai?" Ia menjawab: OK". Diambilnya uang itu dan lenyaplah ia ke dalam sebuah kamar yang penuh sesak orang. Ia kembali. "Ke marilah!" Dan akupun diantarnya kepada sebuah meja penukar uang. Seorang Cina duduk di belakang meja.

"Situ orang Perancis"

"Ya"

"Mau tukar ribuan-ribuan franc itu?"

"Ya"

"Semua dollar India Barat?"
"Ya".
"Paspor?"
"Tak punya"
"Kartu pelaut?"
"Juga tidak"
"Surat-surat imigrasi?"
"Tidak ada"
"Baik". Ia mengatakan sesuatu kepada gadis itu, yang lalu memandang ke seberang ruang, pergi ke seorang pelaut dengan peci seperti aku - pita emas dan gambar jangkar - dan membawanya ke meja. Orang Cina itu berkata: "Kartu pengenal anda?"
"Inilah".

Dan dengan tenang orang Cina itu menulis sebuah formulir tukar uang untuk ribuan-ribuan franc dengan nama pelaut yang tak kukenal itu dan memintanya menandatanganinya. Kemudian si gadis menggandengnya pergi. Tentulah ia tidak pernah tahu apa yang terjadi. Aku menerima dua ratus lima puluh dollar India Barat, lima puluh di antaranya dalam bentuk lembaran-lembaran satu dollar dan dua dollar. Kuberi gadis itu satu dollar. Lalu kami pergi ke luar dan duduk di depan sebuah meja. Di sana kami berpesta dengan masakan ikan-ikan laut melimpah ruah. Dan tenggorokan kami dibasuh dengan anggur kering putih yang sangat lezatnya.

* * *

BUKU KEEMPAT

TRINIDAD

MASIH dapat kubayangkan malam pertama kami sebagai orang bebas di kota jajahan Inggris itu dengan begitu jelasnya seakan-akan peristiwa itu baru terjadi kemarin. Kami pergi ke mana-mana. Minum dengan hati yang ringan dan hangat. Dan kamipun sedalam-dalamnya membenamkan diri di dalam arus gerak orang banyak yang riang penuh ketawa dan meluap-luap dengan kebahagiaan. Sebuah bar, penuh dengan pelaut-pelaut dan gadis-gadis tropis yang menunggu di sana untuk menggandeng mereka.

Tetapi dalam diri gadis-gadis ini tak sesuatupun yang menjijikkan. Mereka sama sekali tidak seperti perempuan-perempuan lacur di Paris, Le Havre, atau Marseilles. Sangat berbeda. Kalau kupu-kupu malam di kota-kota Perancis itu bergincu terlalu tebal dengan wajah yang digurati garis-garis kejahatan, dengan mata yang licik dan penuh keinginan, maka gadis-gadis di sini beraneka ragam warna kulit mereka. Dari warna kuningnya orang Cina sampai kehitamannya bangsa Albania. Dari yang berkulit cokelat muda dengan rambut halus sampai ke gadis-gadis Hindu atau Jawa, yang orang-orang tua mereka telah bertemu di perkebunan kelapa atau gula. Dari yang peranakan Cina, India, dengan hiasan rumah kerang emas di hidungnya sampai ke gadis-gadis Llapane dengan raut wajah romawi dan sepasang mata besar hitam yang ber-

seri-seri dengan bulu mata yang panjang, sambil menonjolkan ke depan buah dada mereka yang montok, seolah-olah berkata: "Lihat, betapa sempurnanya buah dadaku". Masing-masing gadis menghias rambutnya dengan bunga berwarna yang berlain-lainan satu dengan yang lain. Semuanya ini tanda lahiriah dari cinta. Mereka itulah yang merangsang rindu pada perempuan, tanpa asosiasi pada yang kotor ataupun komersiil. Orang tidak merasa mereka bertindak secara profesionil - mereka benar-benar mendapat kesenangan dan terasa bahwa uang bukanlah yang paling penting dalam hidup mereka.

Seperti sepasang ngengat tertarik kepada cahaya. Maturette dan aku keluyuran ke luar masuk bar demi bar. Hanya ketika memasuki sebuah lapangan yang berlampu terang benderang, kulihat sebuah lonceng gereja. Jam dua pagi! Cepat-cepat, kami harus bergegas pulang. Kami telah berkelakuan amat buruknya. Kapten Bala Keselamatan tentu akan memandang rendah kami. Kami harus pulang segera. Kupanggil sebuah taksi, yang kemudian membawa kami pulang ke asrama. Dua dollar. Setelah kubayar, pergilah kami ke asrama dengan perasaan malu.

Seorang perajurit wanita berambut pirang dari Bala Keselamatan, kira-kira dua puluh lima atau tiga puluh tahun umurnya, menyongsong kami secara menyenangkan di ruang besar. Tampaknya ia tidak heran atau tidak mangkel karena kami datang terlambat. Beberapa patah kata dalam bahasa Inggris - kami rasakan nadanya ramah dan simpatik. Lalu diberikannya kepada kami kunci-kunci kamar kami dan ia mengucapkan selamat malam. Kamipun pergi tidur. Di dalam kopor kudapatkan sepasang piyama. Ketika lampu kami padamkan,

Maturette berkata: "Bagaimanapun, kukira kita harus berterima kasih kepada Tuhan karena telah memberi kami begitu banyak dalam waktu begitu singkat. Bagaimana pendapatmu, Papi?".

"Tolong ucapkan terima kasihku padaNya. Memang ia besar, Tuhanmu itu. Dan kau benar. Ia telah betul-betul berbaik hati pada kita. Selamat malam!".

Dan lampupun kupadamkan.

AKU tak bisa tidur. Apa yang kualami beberapa hari ini memenuhi hatiku dengan segala perasaan yang menggelegak. Betapa tidak. Aku merasa seperti bangkit dari mati, bagaikan menjebol keluar dari kuburan yang telah menyekap diriku. Dan malam ini! Bergaul bebas lepas dengan manusia-manusia merdeka, berpadu mesra dengan detak-detak kehidupan! Perasaan-perasaan ini semuanya bergumul dan saling bertindih.

Kukatubkan mataku. Dan seperti dalam kaleidoskop tampaklah segala macam gambar, peristiwa dan perasaan, tetapi tanpa urutan sama sekali. Tajam dan jelas semuanya itu, tetapi mereka muncul tanpa kaitan sedikitpun dengan waktu - pejabat-pejabat pengadilan di Paris, penjara Conciergerie, lalu para penderita lepra, kemudian benteng Saint-Martin-de-Re. Tribouillard, Jesus, badai....... Seolah-olah segala yang telah kualami tahun lalu mencoba muncul pada saat yang sama di depan mata kenangan dalam satu hari yang liar dan mengerikan.

Kucoba mengibaskan gambar-gambar ini, tetapi tak ada gunanya. Yang paling aneh ialah bahwa semuanya itu bercampur aduk dengan suara-suara babi, lengkingan hocco, lulung angin dan debur ombak, dan seluruhnya ini tergabung dalam suara

biola senar satu yang baru saja dimainkan oleh orang-orang India dalam berbagai-bagai bar yang kami kunjungi.

Akhirnya pada waktu fajar matakupun terpicing. Menjelang jam sepuluh pagi ada ketukan di pintu. Tuan Bowen masuk sambil tersenyum. "Selamat pagi, kawan-kawan. Masih di ranjang? Tentunya anda pulang lambat tadi malam. Benar-benar senang?"

"Selamat pagi. Ya, kami datang terlambat. Kami menyesal".

"Oh, lupakan. Itu tak mengapa. Cukup wajar, setelah anda mengalami segala penderitaan itu. Pasti, malam pertama anda menjadi orang bebas mesti dimanfaatkan sepenuh-penuhnya. Saya datang supaya kita bisa bersama-sama pergi ke kantor polisi. Anda harus hadir di sana untuk membuat pernyataan resmi telah memasuki negeri ini secara gelap. Selesai formalitas itu, kita lalu akan menjenguk kawan anda. Pagi-pagi buta ini ia telah diperiksa dengan sinar X. Hasilnya akan diketahui kemudian".

Cepat-cepat kami cuci muka dan turun ke kamar bawah, di mana Tuan Bowen menunggu bersama kapten Bala Keselamatan.

"Selamat pagi, kawan-kawan" kata kapten itu dalam bahasa Perancis yang jelek.

"Selamat pagi semuanya".

Seorang perwira wanita anggota Bala Keselamatan bertanya: "Anda menyukai Port of Spain?".

"Oh, ya Nyonya! Sungguh menyenangkan bagi kami!".

Setelah cepat-cepat mereguk secangkir kopi kami pergi ke kantor polisi. Kami hanya berjalan - dari sana ke kantor itu hanya sekitar 180 m. Semua polisi di situ menyambut kami. Pandangan mereka tak

menunjukkan perhatian yang luar biasa terhadap kami. Setelah melewati dua orang pengawal yang hitam bagaikan kayu arang dengan pakaian seragam dril, kami masuk ke sebuah kantor yang besar mengesankan dengan perabotnya yang tidak banyak. Seorang perwira sekitar lima puluh tahunan bangkit berdiri. Ia mengenakan celana pendek, kemeja dril dan dasi. Dada dan bahunya penuh dengan lencana dan medali.

PERWIRA itu berkata dalam bahasa Perancis, "Selamat pagi. Silakan duduk. Saya ingin bicara sebentar dengan anda sebelum secara resmi menerima pernyataan anda. Berapa umur anda ?"

"Dua puluh enam dan sembilan belas."

"Karena apa anda dihukum?"

"Pembunuhan tanpa rencana."

"Apa hukumannya?"

"Dibuang dan kerja paksa seumur hidup."

"Itu untuk pembunuhan berencana!"

"Tidak, tuan. Dalam perkaraku, aku dituntut atas pembunuhan tanpa rencana."

"Kalau aku, tuntutan jaksa adalah pembunuhan berencana," kata Maturette. "Waktu itu aku berumur tujuh belas tahun."

"Dalam umur tujuh belas tahun, anda tahu apa yang anda kerjakan," ujar perwira itu. "Di Inggris, bila tuduhan itu terbukti anda akan digantung. Betul. Penjabat-penjabat Inggris di sini tidaklah untuk menilai sistem penghukuman Perancis. Tetapi ada satu hal yang tidak kami setujui, yaitu pengiriman penjahat-penjahat ke Guiana Perancis. Kami tahu itu adalah hukuman yang tidak berperikemanusiaan, suatu hal yang tidak patut bagi bangsa berbudaya seperti Perancis. Tetapi sayangnya anda tidak bisa tinggal di Trinidad, tidak pula di pulau Inggris lainnya. Ini tidak mungkin.

Maka kuminta anda berlaku jujur dan tidak mencari-cari dalih — sakit atau semacam itu — untuk menunda keberangkatan anda.

"Anda boleh tinggal di sini secara bebas di Port of Spain selama lima belas sampai delapan belas hari. Tampaknya perahu anda boleh diandalkan. Akan kusuruh orang membawanya ke pelabuhan untuk anda. Kalau perlu diperbaiki, ahli kapal dari Angkatan Laut Kerajaan akan melakukannya untuk anda. Pada waktu berangkat anda akan diberi perbekalan yang diperlukan, sebuah kompas yang baik dan sebuah peta. Kuharap negara-negara Amerika Selatan akan menerima anda. Jangan pergi ke Venezuela, karena di sana anda akan ditahan dan dipaksa bekerja membuat jalan-jalan sampai akhirnya mereka menyerahkan anda kembali ke penguasa Perancis.

"Pada hematku, seseorang yang pada suatu kesempatan melakukan sesuatu yang sangat jahat, tidak niscaya ia tanpa harapan untuk bisa diperbaiki lagi. Anda muda, sehat dan tampak seperti orang-orang terhormat, maka kuharap bahwa sesudah pengalaman anda ini anda tidak akan menyerah pada godaan untuk selama-lamanya. Kenyataan bahwa anda telah menempuh jarak sejauh ini, merupakan bukti cukup bahwa bukan begitulah sikap anda. Aku gembira menjadi salah satu unsur yang akan membantu anda menjadi manusia yang sehat dan penuh tanggungjawab. Semoga sukses. Bila anda menemui kesukaran, tilpon nomer ini. Kami akan menjawab dalam bahasa Perancis." Ia membunyikan sebuah bel dan seorang preman datang kepada kami. Kami diminta memberi pernyataan kami dalam sebuah kamar yang besar di mana beberapa orang polisi dan orang preman sibuk mengetik.

"Mengapa anda datang ke Trinidad?"
"Untuk memulihkan kekuatan."
"Dari mana anda datang?"
"Guiana Perancis."
"Dalam pelarian anda, apakah anda melakukan kejahatan? Membunuh seseorang atau menyebabkan luka berat pada tubuhnya?"
"Kami tidak melukai seseorang secara membahayakan."
"Bagaimana anda tahu?"
"Kami diberitahu sebelum kami pergi."
"Umur anda, kedudukan anda secara juridis terhadap negara Perancis?....". Dan begitulah seterusnya. "Tuan-tuan, anda ada waktu lima belas sampai delapan belas hari untuk beristirahat di sini. Selama waktu itu anda sama sekali bebas untuk melakukan apa saja yang anda suka. Kalau anda berganti hotel, beritahu kami. Aku Sersan Willy. Ada dua nomor tilpon dalam kartuku: yang ini nomor polisi resmi dan yang lainnya nomor di rumah. Bila terjadi sesuatu dan anda membutuhkan pertolonganku, panggil aku segera. Kami tahu kepercayaan kami pada anda tidaklah meleset. Aku yakin anda akan menunjukkan kelakuan yang baik."

BEBERAPA saat kemudian Tuan Bowen membawa kami ke klinik. Clousiot sangat bergembira melihat kami. Tidak kami ceritakan kepadanya pengalaman kami semalam di kota. Kami hanya berkata bahwa kami dibiarkan bebas pergi ke mana kami suka. Ia begitu tertegun sampai berseru: "Bahkan tanpa pengawalan?".
"Ya, bahkan tanpa pengawalan."
"Memang aneh benar orang-orang ini!"
Bowen telah pergi menemui dokter dan kini ia kembali dengannya. "Siapa yang menggarap kaki

anda sebelum dibelat?" ia bertanya kepada Clousiot.

"Aku dan seorang lagi yang tak hadir di sini," aku menyahut.

"Begitu baik pekerjaan anda sehingga kakinya tak perlu dipatahkan lagi untuk diperbaiki. Tulang betisnya yang patah sudah kembali pada tempatnya dengan rapi." Kepada Clousiot ditambahkannya: "Kami hanya akan memplesternya dan menopangnya dengan besi sehingga anda akan bisa berjalan sedikit. Anda lebih suka tinggal di sini atau bersama dengan kawan-kawan?"

"Bersama kawan-kawan saja."

"Kalau begitu besok anda akan bersama mereka."

Luapan terima kasih menderas lewat mulut kami. Tuan Bowen dan dokter pergi dan kamipun menunggui Clousiot sampai agak sore. Keesokan harinya kami berkumpul kembali. Betapa riang hati kami. Kami bertiga di dalam kamar tidur asrama Bala Keselamatan. Jendela lebar-lebar terbuka dan kipas angin berputar menyejukkan udara. Selamat, selamat. Betapa kau tampak segar. Alangkah tampan kau dengan pakaianmu yang baru. Begitu komentar yang saling kami lemparkan.

Ketika kulihat percakapan akan kembali berkisar tentang masa lalu, aku berseru: "Kita lupakan saja masa lalu secepat mungkin dan memusatkan pikiran pada masa kini dan hari depan. Kita akan pergi ke mana? Colombia? Panama? Costa Rica? Sebaiknya kita tanya pada Bowen tentang negara-negara yang mungkin mau menerima kita."

Kutilpon Bowen di kamar kerjanya. Ia tak ada di sana. Kuputar nomor tilpon di rumahnya di San Fernando. Puterinya yang menjawabku. Kata-kata yang menyenangkan. Lalu ia mengundang kami datang ke sana. "Tuan Henri, di Pasar Ikan dekat

asrama, ada bus-bus ke San Fernando. Mengapa tuan tidak datang dan ngobrol-ngobrol dengan kami sore ini? Datanglah. Aku menantikan anda!" Dan begitulah, kami bertiga menuju ke San Fernando. Clousiot tampak luar biasa tampannya dengan pakaian seragam semi militer cokelat kekuningan.

Kembali kepada keluarga yang telah menerima kami dengan kebaikan hati begitu besar, sungguh mengharukan kami bertiga. Tampaknya kedua wanita itu memahami perasaan kami, karena mereka berdua bersama-sama berkata: "Nah, ini anda kembali pulang! Duduklah dengan enak." Dan kini, mereka tidak lagi menyebut kami dengan tuan setiap kali mereka berkata kepada kami, melainkan hanya nama kristen kami. "Henri, tolong berikan aku gula itu. André (nama Maturette adalah André), sedikit puding lagi?"

"Nyonya Bowen dan Nona Bowen, kuharap Tuhan telah membalas segala kebaikan hati anda terhadap kami. Dan semoga hati anda, yang mulia dan yang telah memberi kegembiraan begitu besar kepada kami, tidak mengenal apapun selain kebahagiaan — sepanjang hidup anda."

DENGAN sebuah peta terbentang di meja, kami minta nasehat mereka. Jarak yang harus ditempuh sangat jauh. Tujuh ratus lima puluh mil ke Santa Maria, pelabuhan Colombia yang terdekat. Seribu tiga ratus mil ke Panama. Sedang ke Costa Rica harus ditempuh jarak empat ratus lima puluh mil. Tuan Bowen pulang. "Saya telah menilpon semua konsulat, dan saya dapat sebuah kabar baik — anda bisa tinggal di Curacao beberapa hari untuk beristirahat. Colombia tidak mempunyai aturan yang tetap tentang orang-orang hukuman yang melarikan diri. Sepanjang pengetahuan konsul, belum pernah ada seorang pelarian tiba di Colom-

bia lewat laut. Tidak pula Panama, atau tempat yang lainnya, juga."

"Aku tahu suatu tempat yang aman bagi anda," kata Margaret, puteri Tuan Bowen. "Tetapi sangat jauh — seribu delapan ratus mil sekurang-kurangnya."

"Di mana itu?" tanya ayahnya.

"Honduras Inggris. Gubernurnya adalah ayah baptisku."

Kupandangi kawan-kawanku, dan berkata: "Semua akan berlayar ke Honduras Inggris". Ini adalah sebuah negeri jajahan Inggris yang berbatasan dengan Republik Honduras di sebelah selatan dan dengan Mexico di sebelah utara.

Dengan dibantu oleh Margaret dan ibunya kami merancangkan rencana kami sore itu. Langkah pertama-tama dari Trinidad ke Curacao, enam ratus dua puluh lima mil. Langkah kedua, dari Curacao ke suatu pulau di tengah perjalanan kami. Ketiga, ke Honduras Inggris.

Karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi di laut, kami memutuskan bahwa selain perbekalan yang akan diberikan oleh polisi, kami harus membawa sebuah peti makanan kalengan, sebagai cadangan — daging, sayur-sayuran, salé ikan dan sebagainya. Margaret berkata bahwa pasar serba ada, Salvatori tentu akan senang menghadiahkan barang-barang itu kepada kami."Dan bila tidak" begitu dengan enak ia berkata. "Mama dan aku akan membelikannya untuk anda."

"Jangan, Nona."

"Hus, Henri."

"Tidak. Ini tidak boleh terjadi, karena kami punya uang. Tidak baiklah memanfaatkan kebaikan hati anda bila kami sendiri bisa membeli perbekalan itu."

PENGHORMATAN DI ATAS KAPAL PELATIH

PERAHU kami ada di Port of Spain, terapung-apung di galangan milik Angkatan Laut Kerajaan. Kami tinggalkan sahabat-sahabat kami, dengan janji akan bertemu lagi sebelum akhirnya kami berlayar pergi.

Setiap malam kami pergi ke luar tepat pada jam sebelas. Clousiot duduk di atas sebuah bangku di lapangan yang sangat indah itu dan Maturette serta aku bergantian tinggal bersamanya: bila yang satu menemani Clousiot yang seorang keluyuran keliling kota. Kami telah sepuluh hari berada di sini. Berkat batang besi dalam plesternya Clousiot dapat berjalan tanpa banyak kesulitan. Kami telah tahu caranya ke pelabuhan dengan naik trem. Sore hari kami sering dan malam kami selalu pergi ke sana. Kami telah dikenal dan bahkan diterima sebagai anggota beberapa bar-bar di sana. Polisi yang sedang bertugas jaga memberi salam kepada kami dan setiap orang tahu siapa kami dan dari mana kami datang. Tetapi kami tahu, di dalam bar di mana kami dikenal, kami dimintai bayaran atas apa yang kami makan dan minum lebih murah daripada para pelaut.

Hal seperti itu terjadi pula dari pihak perempuan-perempuan nakal. Umumnya, bila mereka duduk di meja bersama pelaut, perwira-perwira, atau wisatawan-wisatawan, mereka tanpa hentinya minum dan selalu berusaha supaya tamunya itu mengeluarkan uang sebanyak-banyaknya. Di dalam bar-bar yang ada dansanya, mereka tak akan melantai dengan seseorang kecuali kalau ia telah mentraktirnya minum banyak-banyak lebih dahulu. Tetapi mereka semua bersikap lain terhadap kami. Mereka akan tinggal duduk ngobrol lama dengan kami dan hanya setelah kami mendesak-desak

mereka untuk minum, barulah mereka mau minum, dan inipun bukan sloki kesayangan mereka yang terkenal mahal, melainkan hanya bir atau whisky murni ataupun soda. Semua ini sangat menyenangkan hati kami. Karena secara tidak langsung sikap ini menyatakan bahwa mereka tahu bahwa dalam keadaan terjepit dan bahwa mereka di pihak kami.

Perahu kami telah diperbaharui catnya dan pinggiran sisinya berada di atas permukaan air 21 cm tingginya. Lunasnya telah pula diperkuat. Tak satupun dari gading-gadingnya rusak. Memang utuh dan kokoh benar perahu ini. Tiangnya diganti dengan sebatang galah besar yang kuat, lebih panjang dan lebih ringan. Sedang bendera segitiga yang besar maupun yang kecil telah ditukar dengan kain terpal yang berwarna kuning tanah. Di galangan Angkatan Laut seorang kapten memberiku sebuah kompas yang menunjukkan arah lengkap dengan derajat-derajatnya. Juga ditunjukkan kepadaku bagaimana aku bisa mengetahui secara kasar di mana aku berada dengan menggunakan peta. Jalan kami ke Curacao diberinya tanda — ke barat dengan satu derajat ke utara.

Kapten itu memperkenalkan aku kepada seorang perwira angkatan Laut, komandan dari kapal pelatih, **Tarpon.** Dan ia memintaku apakah aku mau pergi ke laut pada kira-kira jam delapan keesokan paginya dan berlayar ke luar pelabuhan beberapa lamanya. Aku tidak tahu mengapa, tetapi aku berjanji akan memenuhi permintaannya.

PADA jam yang ditentukan aku tiba di galangan bersama Maturette. Seorang kelasi ikut naik perahu dengan kami. Aku berlayar ke luar pelabuhan dengan angin turutan yang menyenangkan. Dua jam kemudian, ketika di luar pelabuhan perahu kami sedang meluncur dengan menyerong ke kanan ke kiri, sebuah kapal perang datang menuju kepada kami. Para perwira dan anak kapal, semuanya berpakaian seragam putih, berdiri berderet di geladak dan bersorak: "Hore". Mereka berbalik dan dua kali bersaluir. Ini pemberian hormat resmi yang tak kutahu maksudnya.

Kami kembali ke galangan. Di sana kapal perang itu telah ditambatkan pada tempat berlabuh. Lalu kami kepilkan perahu kami di dermaga. Kelasi yang ikut bersama kami memberi isyarat agar kami mengikutinya. Kami naik kapal dan di atas tangga kapten menyambut kami. Peluit pelaut menyambut kedatangan kami di kapal. Setelah kami diperkenalkan kepada para perwira, mereka mengantar kami berjalan melalui para kadet dan bintara yang berdiri berjejer dalam kesiagaan. Kapten bicara kepada mereka dalam bahasa Inggris, lalu mereka membubarkan diri.

Seorang perwira muda menerangkan apa arti semuanya itu. Kapten baru saja memberitahu para kadet bahwa kami patut mendapat penghargaan dari seorang pelaut karena telah menempuh pelayaran begitu jauh dalam perahu yang kecil itu. Ia juga menceritakan bahwa kami bahkan akan berlayar lebih jauh lagi dengan bahaya lebih besar pula. Kami berterima kasih kepada perwira itu atas kehormatan yang telah diberikan pada kami. Sebagai hadiah diberinya kami tiga potong jaket tahan air, yang kelak akan sangat berguna bagi kami. Hitam warnanya dan berkancing rits yang panjang dan dilengkapi dengan tutup kepala.

Dua hari sebelumnya kami berangkat, Tuan Bowen datang menemui kami dengan suatu pesan dari kepala polisi, yang isinya meminta kepada kami agar membawa serta tiga orang **relégué** yang telah mereka tahan seminggu sebelumnya. Mereka

telah didaratkan ke pulau ini, oleh kawan-kawan mereka yang meneruskan pelayaran ke Venezuela. Begitu cerita mereka. Aku tidak senang dengan usul ini. Tetapi kami telah diperlakukan begitu baiknya sehingga tak dapatlah kami menolak menerima tiga orang itu ke dalam perahu kami.

AKU minta untuk lebih dahulu menemui ketiga orang itu sebelum aku memberikan jawabanku. Sebuah mobil polisi datang menjemputku. Aku pergi menemui kepala polisi, yaitu perwira yang telah menanyai kami ketika kami pertama kali tiba di pulau ini. Sersan Willy bertindak sebagai juru bahasa.

"Bagaimana anda?"

"Baik, terima kasih."

"Kami ingin anda membantu kami."

"Dengan senang, bila itu mungkin."

"Ada tiga orang relégué bangsa Perancis dalam penjara kami."

Mereka berada di pulau ini secara gelap selama beberapa minggu. Kata mereka kawan-kawan mereka meninggalkan mereka di pulau ini, sedang mereka sendiri melanjutkan pelayaran. Kami kira ini adalah akal supaya kami memberi mereka sebuah perahu yang lain. Kami terpaksa menyuruh mereka meninggalkan pulau.

Sangat sayang bila aku terpaksa menyerahkan mereka kembali kepada kepala tata-usaha kapal Perancis yang pertama lewat di sini.

"Baik, tuan, aku akan berbuat sebisa-bisanya. Tetapi aku ingin bicara kepada mereka lebih dahulu. Sangat berbahaya menaikkan tiga orang yang belum dikenal ke perahu, seperti anda tentunya maklum."

"Aku maklum. Willy, perintahkan supaya tiga orang Perancis itu dibawa ke halaman."

Aku ingin bertemu mereka sendirian dan aku minta kepada sersan supaya kami ditinggalkan.

"Kamu relégué?"

"Bukan. Kami narapidana."

"Kalau begitu, mengapa kamu mengaku **relégué?**"

"Kami kira mereka lebih suka menerima orang yang menjalankan kejahatan kecil daripada penjahat besar. Kami keliru. Kami sadari itu sekarang. Dan bagaimana denganmu? Engkau apa?"

"Narapidana."

"Kami tidak mengenalmu."

"Aku datang dengan konvoi terakhir. Kamu kapan?"

"Pengiriman tahun 1929."

"Aku tahun 1927," kata orang yang ketiga.

"Dengarkan. Kepala polisi memanggilku untuk minta supaya aku membawamu serta dalam perahuku. Kami sudah bertiga. Ia berkata bila aku tidak mau dan karena tak seorangpun dari kalian dapat mengemudikan perahu, ia akan terpaksa menaikkan kalian ke perahu Perancis yang pertama lewat. Apa katamu tentang itu?"

"Atas alasan kami sendiri, kami tidak mau mengarungi laut lagi. Kami dapat berpura-pura berangkat denganmu dan kemudian kau dapat menurunkan kami di ujung pulau dan kau bisa melanjutkan pelarianmu."

"Aku tak dapat melakukan itu."

"Mengapa tidak?"

"Karena mereka telah baik hati terhadap kami dan aku tidak mau membalas dengan meludahi wajah mereka."

"Dengarkan, bung. Pada hematku kau seharusnya lebih mementingkan seorang narapidana daripada seorang penjabat."

"Mengapa?"

"Karena kau sendiri seorang narapidana."

"Ya. Tetapi ada begitu banyak macam-macam narapidana sehingga mungkin perbedaan antara aku dan kamu lebih besar daripada perbedaan antara aku dan penjabat-penjabat itu. Ini tergantung di mana kau berdiri."

"Jadi kau akan membiarkan kami diserahkan kepada penguasa Perancis?"

"Tidak. Tetapi aku tidak akan pula mendaratkan kamu sebelum Curacao."

Kurasa aku tidak tahan untuk mengulangi semuanya lagi," desis seorang di antara mereka.

"Dengarkan, kita lihat dahulu perahunya. Mungkin perahumu tidak baik."

"Benar. Mari kita coba ke sana", sahut yang dua lainnya.

"OK. Aku akan minta kepala polisi supaya kamu diijinkan pergi memeriksa perahu."

Bersama dengan Sersan Willy kami semua turun ke pelabuhan. Ketiga orang itu tampak lebih yakin setelah mereka melihat perahu kami.

BERLAYAR LAGI

DUA hari kemudian kami dan tiga orang yang belum kami kenal itu meninggalkan Trinidad. Aku tidak dapat mengatakan bagaimana keberangkatan kami itu diketahui oleh orang-orang, tetapi selusin gadis dari bar-bar datang mengantar kepergian kami, seperti juga keluarga Bowen dan kapten Bala Keselamatan. Ketika seorang di antara gadis-gadis itu menciumku, Margaret tertawa, seraya berkata: "Wah, Henri, begitu cepat mendapat? Anda pemburu jitu."

"Au revoir, semuanya! Tidak, selamat tinggal! Tetapi perbolehkan aku mengungkapkan perasaan kami: alangkah lapang tempat yang telah anda rebut dalam hati kami. Keadaan demikian takkan berubah selamanya."

Dan pada jam empat sore berangkatlah perahu kami dengan ditarik oleh perahu penghela. Segera saja kami keluar pelabuhan. Tetapi kami tidak berangkat tanpa menghapus air mata dan menatap sampai saat-saat terakhir pada orang-orang yang telah datang untuk mengucapkan selamat jalan. Mereka melambaikan sapu tangan mereka yang putih. Pada saat perahu penghela melepaskan perahu kami, semua layar kami babar. Dan meluncurlah perahu menyongsong gelombang. Tak terhitunglah gelombang-gelombang yang harus kami tempuh sebelum kami tiba di ujung pelayaran kami.

Ada dua pisau di dalam perahu. Yang satu kubawa, yang lainnya lagi ada pada Maturette. Kapak ada di dekat Clousiot, begitu juga pisau panjang. Kami yakin bahwa orang-orang lainnya tak seorangpun membawa senjata. Kami atur begitu rupa sehingga selama pelayaran itu dua orang di antara kami bertiga selalu berjaga.

Menjelang matahari terbenam kapal pelatih **"Tarpon"** datang dan berlayar bersama dengan kami selama setengah jam. Kemudian ia memberi salam dengan bendera dan memisahkan diri.

"Siapa namamu?"

"Leblond."

"Konvoi angkatan kapan?"

"Tahun 1927."

"Hukuman?"

"Dua puluh tahun."

"Dan kau?"

"Kargueret. Konvoi tahun 1929. Lima belas tahun. Saya dari Bretagne."

"Kau seorang Breton dan tidak dapat mengemudikan perahu?".

"Benar."

Orang ketiga berkata: "Namaku Dufils, dari Angers. Aku mendapat hukuman seumur hidup

hanya karena salah omong di pengadilan. Kalau tidak, hukumanku paling banter hanya sepuluh tahun. Konvoi angkatan 1929."

"Salah omong yang bagaimana?"

"Ceritanya kau tahu, aku membunuh isteriku dengan sebuah seterika. Dalam sidang pengadilan seorang anggota juri bertanya kepadaku mengapa kupakai seterika. Tak tahu aku apa yang mencengkeram pikiranku waktu itu, tetapi kukatakan kepadanya besi itu kugunakan karena isteriku butuh diseterika supaya halus. Menurut pembelaku ucapanku yang tolol itulah yang menyebabkan mereka menambah dosisku."

"Dari mana kau melarikan diri?"

"Sebuah kamp yang dinamakan orang Cascade, lima puluh mil dari Saint-Laurent. Tidak sulit untuk meloloskan diri — kami diberi banyak kebebasan di sana, Kami begitu saja berjalan ke luar — tak ada yang lebih sederhana dari itu."

"Bagaimana terjadi bahwa kalian berlima? Di mana yang dua orang lainnya?"

Mereka membisu dengan kikuk. Clousiot berkata: "Bung, di sini hanya tempatnya orang-orang jujur. Karena kita bersama maka kita harus tahu."

"Kalau begitu, akan kuceritakan padamu", kata si orang Breton: "Betul, kami berlima ketika berangkat. Dua orang yang kini tidak hadlir di sini berasal Cannes, dan menurut cerita mereka sendiri, mereka adalah nelayan. Mereka tidak membayar apapun untuk usaha pelarian, karena tugas mereka di dalam perahu akan lebih berharga daripada uang berapapun. Nah, di dalam perjalanan kami mengerti bahwa tak seorangpun dari mereka tahu sedikitpun tentang laut. Kami hampir tenggelam dua puluh kali.

"Kami berlayar bagaikan merangkak menyusuri pantai — mula-mula pantai Guiana Belanda, lalu Guiana Inggris dan akhirnya Trinidad. Antara Georgetown dan Trinidad kubunuh orang yang berkata bahwa dia akan bertindak sebagai pemimpin pelarian. Ini sudah sepatutnya bagi dia, karena untuk bebas dari beaya ia telah membohongi kami semua bahwa ia seorang pelaut yang berpengalaman. Yang lainnya mengira bahwa ia juga akan kami bunuh, maka lalu, melemparkan diri ke laut pada waktu sedang bertiup badai. Bersama dia hilanglah celaga. Kami berusaha sedapat-dapatnya. Berkali-kali perahu kami penuh dengan air dan akhirnya kami terbentur pada batu karang — adalah suatu keajaiban bahwa kami keluar hidup-hidup. Kukatakan setulus-tulusnya, ini semuanya adalah benar."

"Ya, benar," kata dua orang lainnya. "Begitulah, setepatnya yang telah terjadi. Dan kami bertiga semua setuju untuk membunuh itu. Apa katamu tentang hal ini, Papillon?"

"Tak pada tempatnya bagiku untuk menghakimi."

"Tetapi apa yang sekiranya akan kaulakukan seandainya kau berada di tempat kami."

"Aku akan memikirkannya lagi. Orang perlu mengalami hal-hal semacam itu untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang tidak. Kalau tidak, ia tak dapat mengatakan mana yang benar."

Clousiot menyambung: "Kalau aku, akan kubunuh dia. Kebohongan itu mungkin akan menyebabkan semua mati."

"OK. Kita lupakan saja ini. Tetapi aku menduga kalian pada ketakutan setengah mati. Kalian kinipun masih takut, dan kalian berada di laut, karena tidak ada pilihan. Betul begitu?"

"Tepat sekali: Memang begitulah." Mereka bertiga menjawab bersama-sama.

"Nah, kalau begitu, apapun yang terjadi di sini, tak seorangpun boleh panik. Apapun yang terjadi tak seorangpun boleh menunjukkan bahwa ia takut. Kalau seseorang takut, biarlah mulutnya terkunci. Ini sebuah perahu yang baik. Ini telah terbukti. Muatan kami memang lebih berat daripada seharusnya, tetapi pinggiran perahu masih lima belas centimeter di atas permukaan air. Ini keuntungan yang besar!"

KAMI merokok. Kami minum kopi, kami telah makan banyak sebelum berangkat dan kami memutuskan untuk tidak makan lagi sebelum pagi esok harinya.

Hari ini adalah 9 Desember 1933 empat puluh dua hari sejak kami melarikan diri dari rumah sakit di Saint Laurent. Clousiotlah yang memberitahu kami tentang itu. Ia tukang hitung kami yang boleh dipercaya.

Kini ada padaku tiga barang yang sangat berharga yang dulu belum kumiliki sewaktu melarikan diri dari rumah sakit — sebuah arloji baja yang tahan air, sebuah kompas yang benar-benar bagus dengan kotaknya yang selalu menahannya dalam posisi horisontal, dan sepasang kacamata hitam terbuat dari seluloid. Clousiot dan Maturette masing-masing mempunyai sebuah peci.

Tiga hari lewat tanpa banyak kejadian, selain pertemuan kami dua kali dengan sekawanan lumba-lumba. Bagaikan membeku darah kami, karena satu kelompok di antara mereka, yang terdiri dari delapan ekor lumba-lumba, mulai bermain-main dengan perahu kami. Mula-mula mereka menyelam di bawahnya dari belakang ke depan dan muncul tepat di depan kami! — kadang-kadang seekor di antaranya menyentuh perahu.Tetapi yang paling menggetarkan hati ialah permainan mereka selanjutnya.

Tiga ekor lumba-lumba dalam bentuk segi tiga seekor di ujung dengan dua ekor lainnya sejajar di samping kiri dan ke kanannya agak belakang, berpacu langsung ke arah haluan perahu, dengan meluncur menyibak air. Ketika mereka sudah hampir menyentuhnya mereka menyelam dan kemudian timbul di sebelah kanan dan kiri kami. Meskipun perahu kami disorong oleh angin buritan yang deras tiupannya, ikan-ikan itu lebih laju dari kami. Permainan ini berlangsung sampai berjam-jam. Sungguh mengerikan! Sedikit saja mereka berbuat salah, akan terbaliklah perahu kami. Tiga orang pendatang baru itu tidak berkata apapun, tetapi anda harus melihat wajah mereka yang nestapa!

TENGAH malam hari keempat bertiuplah badai yang benar-benar mengerikan. Suatu amukan taufan yang sungguh-sungguh membuat hati menggigil. Yang paling berbahaya ialah bahwa gelombang-gelombang tidak saling menyusul dalam arah yang sama. Tidak jarang mereka saling bertumbukan dan berbenturan. Sementara gelombang panjang dan curam, lainnya pendek — sungguh tak bisa diduga. Tak seorang berkecemik kecuali Clousiot. Sekali-sekali ia berseru: "Ayuh terjang saja, bung! Yang inipun akan kita lewati, seperti yang sudah-sudah". Atau: "Awas yang itu dari belakang!"

Yang sangat anehpun kadang terjadi. Datang gelombang bergulung dari jarak sekitar tiga empat mil, gemuruh dan berbusa-busa pada puncaknya. Baik menurut perhitunganku masih ada waktu untuk menduga kecepatannya dan menentukan sudut yang tepat untuk menempuhnya. Tetapi tiba-tiba di luar perhitungan menggunung sebuah gelombang bergemuruh tepat di belakang buritan. Kerapkali

puncaknya menyapu bahuku dan tentu saja banyak air masuk ke dalam perahu. Lima orang lainnya tak henti-hentinya menyendoki air ke luar perahu dengan kaleng-kaleng dan panci-panci bergagang panjang. Begitupun perahu hanya seperempatnya tergenang air, maka tak ada bahaya tenggelam. Kerja ini berlangsung sampai selama setengah malam, hampir tujuh jam. Karena hujan, kami sama sekali tak bisa melihat matahari sampai jam delapan pagi.

Kami semua dengan gembira menyambut munculnya matahari yang bersinar seterang-terangnya sesudah badai. Kopi yang pertama-tama. Kopi mendidih dengan susu Nestle dan biskuit kapal. Keras seperti besi biskuit-biskuit ini, tetapi sekali tercelup dalam kopi amat nyaman rasanya.

Perjuangan melawan badai semalam telah memeras habis tenagaku, dan meskipun angin masih kuat dan laut masih belum tenang, aku minta Maturette menggantikan aku sebentar. Aku harus tidur. Baru sepuluh menit aku berbaring. Maturette salah mengemudikan perahu pada waktu menempuh gelombang. Dan akibatnya perahu tergenang air tiga perempatnya. Segalanya mengapung — kaleng-kaleng, kompor, selimut, dan banyak barang-barang lainnya. Kucekam celaga dengan air sampai di pinggangku. Dan hampir saja aku tidak sempat menghindari gelombang yang memecah tepat pada saat akan menimpa perahu kami. Dengan sekali mengangkat gagang kemudi aku berhasil membawa perahu dalam posisi tertentu sehingga air laut tidak masuk, tetapi mendorongnya maju kira-kira sepuluh meter jauh ke depan.

KAMI sibuk menimba air dari perahu. Maturette menyendokinya dengan panci besar. Sekali lempar dibuangnya lebih dari sepuluh liter air. Tak seorangpun terpikir untuk menyelamatkan sesuatu

barang. Satu-satunya pikiran hanyalah untuk menimba air yang begitu memberati perahu sehingga tak mampu berjuang melawan laut.

Harus kuakui ketiga pendatang baru itu menunjukkan tingkah laku yang baik. Ketika kaleng yang dipakai orang Breton itu tersapu dari tangannya, cepat ia mengambil keputusan sendiri untuk meringankan perahu dengan membuang tong air. Diangkatnya wadah air itu dan diceburkannya ke dalam laut. Dua jam kemudian semuanya sudah kering. Tetapi kami kehilangan selimut, kompor, perapian dengan arang, botol parafin dan tong air.

Tengah hari aku hendak berganti celana panjang, dan pada saat itu kuketahui bahwa kopor kecilku juga terlempar ke laut, bersama dengan dua dari tiga potong jaket tahan air. Tepat di dasar perahu kami temukan dua botol minuman keras. Semua tembakau hilang atau basah. "Saudara-saudara," kataku, "mari kita mulai dengan segelas minuman keras. Lalu kita buka perbekalan cadangan kita. Ini ada air buah. Bagus! Apa yang bisa diminum, akan kita bagi-bagikan secara ransum. Nah, ini beberapa kaleng biskuit. Mari kita kosongkan satu, untuk dijadikan anglo. Kaleng-kaleng lainnya baiklah kita simpan di dasar perahu,dan kita membuat api dengan kayu kotak. Sebentar tadi kami semua ketakutan. Tetapi kini bahaya sudah lalu. Kita harus pulih kembali dan tidak mengecilkan hati yang lain. Dari saat ini tak seorangpun boleh bilang "Aku lapar". Dan tak boleh juga berkata: "Aku kepengin mengisap rokok. OK?"

"OK. Papi".

Masing-masing dari kami menunjukkan sikap yang baik. Dan untunglah angin reda sehingga kami bisa memasak sup dengan daging sapi. Satu kaleng daging ini dengan biskuit yang dicelupkan di dalamnya, merupakan ganjelan yang menyenangkan

dalam perut kita, cukup kuat sampai esok harinya. Kami menyedu air teh hijau sedikit untuk masing-masing dari kami. Dan dalam sebuah kotak yang masih utuh kami dapatkan satu kardus sigaret, berisi delapan pak, yang masing-masing terdiri dari dua puluh empat batang rokok. Kawan-kawan memutuskan bahwa hanya akulah yang merokok, untuk menyokong mataku supaya tetap melek dan tak seorangpun boleh merasa iri. Clousiot tidak mau menyalakannya untukku, tetapi ia memberikan korek api kepadaku. Dengan pengertian begini, tak pernah terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan.

KINI sudah enam hari kami berlayar, dan aku belum bisa tidur. Tetapi sore ini aku tidur karena laut rata seperti kaca. Aku tidur dengan berbaring rata selama hampir lima jam. Sudah jam sepuluh malam ketika aku bangun. Laut masih tenang-tenang dan rata. Kawan-kawanku telah makan. Dan aku mendapatkan semacam bubur terbuat dari tepung jagung. Kulahap ia dengan beberapa potong sosis panggang. Lezat! Tehnya hampir dingin sudah, tetapi hal ini sedikitpun tak mengganggu. Aku merokok sambil menunggu kapan angin berniat akan berhembus.

Malam diterangi bintang-bintang sangat indahnya. Bintang kutub bersinar dengan segala kecerlangannya dan hanya Salib Selatan mengalahkannya dalam kegemilangannya. Beruang Besar dan Kecil teramat jelas. Tak sepotong awan. Dan bulan perbani sudah meninggi di langit berbintang. Si Breton menggigil. Jaketnya telah hilang dan ia hanya mengenakan kemeja. Kupinjami ia jaket tahan air.

Kami memulai hari ketujuh. "Kawan-kawan. Tentunya kami tidak jauh lagi dari Curacao. Aku menduga aku telah mengemudikan perahu sedikit

kelewat ke utara. Maka ini kuarahkan perahu tepat ke barat, karena kami harus mampir di Hindia Belanda Barat. Tetapi ini berarti gawat. Tak ada lagi tersisa air yang segar. Dan semua makanan sudah habis, kecuali cadangan."

"Segalanya terserah kepadamu, Papillon," kata orang Breton itu.

"Ya, terserah kepadamu," semuanya berseru bersama-sama. "Lakukan apa yang kauanggap benar."

"Terima kasih."

Tampaknya padaku bahwa apa yang telah kukatakan adalah yang terbaik. Semalam suntuk angin mati sama sekali. Baru pada jam empat pagi sehembus angin menggerakkan perahu kami lagi. Angin ini tambah kuat sebelum tengah hari, dan selama tiga puluh enam jam ia cukup keras hembusannya mendorong kami maju dengan kecepatan yang lumayan. Untungnya ombak begitu jinak sehingga perahu kami tidak berdebam sama sekali.

CURACAO

CAMAR-CAMAR. Mula-mula hanya kedengaran jeritan-jeritannya. Karena hari masih gelap. Kemudian burung-burung itu sendiri tampak terbang berputar di atas perahu. Seekor di antaranya menclok di tiang, terbang dan hinggap lagi. Mereka terbang berputar-putar seperti itu selama tiga jam lebih sampai fajar merekah, dengan matahari yang cemerlang. Di cakerawala tak ada sesuatupun yang menandakan adanya daratan. Dari mana gerangan semua camar-camar dan burung-burung laut ini? Mata kami mencari-cari sepanjang hari, tetapi sia-sia belaka. Tak sedikitpun tanda-tanda tentang adanya daratan.

Bulan purnama muncul pada saat ketika matahari tenggelam. Dan bulan tropis ini begitu

kuat cahayanya sehingga silaulah mataku. Aku tak lagi memakai kacamata hitam — barang-barang ini hilang pada waktu kami diterjang gelombang yang kurang ajar itu seperti juga peci-peci kami. Pada kira-kira jam delapan, sangat jauh di sana, di bawah cahaya bulan yang terang seperti siang itu, tampaklah pada kami suatu garis hitam di cakerawala.

"Itu benar-benar daratan," aku berseru.

"Ya, betul begitu."

Pendeknya semua sependapat bahwa mereka dapat melihat suatu garis gelap yang tentunya adalah daratan. Maka kuarahkan haluan perahu menuju bayangan itu, yang kini kian nampak jelas. Kami hampir sampai. Tak ada awan. Angin berhembus kuat, tetapi gelombang datang secara teratur, meskipun tinggi dan besar. Dan kami makin mendekat secepat mungkin. Benda gelap itu tidak timbul tinggi di atas permukaan air. Dan tak tahulah kami apakah pinggir laut itu terdiri batu karang, wadas ataupun sahara pasir dan kerikil.

Bulan tergantung di sebelah sana daratan. Bayangan yang dilontarkannya menyebabkan aku tidak bisa melihat apapun selain sebaris lampu-lampu pada permukaan laut, yang mula-mula bersambung menjadi satu, kemudian terputus. Perahu kami semakin mendekat. Kemudian kira-kira setengah mil dari pantai kubuang sauh. Angin bertiup sangat keras. Perahu berputar dan menghadap pada gelombang yang setiap kali menggempur haluannya. Kami banyak terombang-ambing dan memang goncangan ini sangat mengganggu.

Tentu saja layar kami turunkan dan kami gulung. Kami mungkin bisa menunggu sampai siang dalam posisi yang tidak menyenangkan, tetapi aman ini. Tetapi celakanya tiba-tiba jangkar kehilangan pegangannya. Untuk dapat dikemudikan, perahu harus bergerak. Kalau tidak, kemudinya tak akan

makan. Kami naikkan layar segitiga besar dan kecil, tetapi kemudian terjadilah suatu hal yang aneh — sauh tidak terasa menahan apa-apa lagi. Kawan-kawan menghela tali jangkar ke atas perahu. Ujung tali sampai ke atas tanpa jangkar. Ia telah terlepas, hilang.

APAPUN yang kuusahakan, gelombang terus menerus mengangkat dan mendorong perahu kami ke arah batu-batu karang daratan itu. Begitu berbahaya keadaan ini sehingga kuputuskan membabar layar agung dan dengan sengaja melaju ke pantai dengan sangat cepat. Dalam hal ini aku berhasil dengan begitu baiknya, sehingga kami masuk di antara dua batu karang dengan perahu sama sekali hancur berantakan.

Tak seorangpun berteriak-teriak ketakutan. Tetapi ketika gelombang berikutnya datang bergulung kami semua terjun ke dalamnya. Hasilnya? Kami terlempar ke pantai, dengan tubuh babak belur, sempoyongan, basah kuyup, tetapi hidup. Hanya Clousiot dengan kakinya yang diplester, menderita lebih parah dari yang lain-lain. Lengan, muka dan tangan-tangannya robek-robek di sana-sini. Kami yang lain-lain kesakitan pada lutut, tangan dan pergelangan tangan. Telingaku telah membentur pada sebuah batu karang sedikit terlalu keras. Kini darinya menetes darah.

Begitupun, di sanalah kami masih bisa bernafas di atas daratan yang kering, jauh dari renggutan ombak. Ketika fajar menyingsing kami pungut jaket tahan air yang ikut terlempar ke sana dan kubalikkan perahu — ia mulai rontok hancur. Aku berhasil merenggutkan kompas dari tempatnya di buritan. Di tempat kami terdampar itu tak seorang manusiapun tampak. Tidak juga di sekeliling kami. Kami pandangi jajaran lampu-lampu itu, dan kelak kami

tahu lampu-lampu itu adalah untuk memperingatkan kaum nelayan bahwa tempat itu berbahaya.

Kami berjalan menuju ke pedalaman. Dan tak sesuatupun kami lihat. Yang tampak hanyalah kaktus-kaktus, kaktus-kaktus raksasa dan keledai-keledai. Kami sampai di sebuah sumur. Lelah benar karena kami harus mengangkut Clousiot. Berdua-dua kami bergilir menjadi semacam kursi baginya dengan tangan-tangan digandengkan. Sekitar sumur terdapat bangkai-bangkai kambing dan keledai yang sudah kering. Sumurnya tak berair, dan kincir angin yang kelihatannya pernah digunakan kini berputar sia-sia, tanpa menghasilkan apapun. Tak seorangpun muncul. Hanya kambing-kambing dan keledai-keledai ini.

DISANGKA PENCURI

KAMI melihat sebuah rumah kecil. Pintunya yang terbuka mengundang kami memasukinya. "Halo! Halo!" kami berteriak memanggil-manggil. Tak seorangpun nongol. Sebuah kantung kain terpal tergantung dengan talinya di para-para di atas perapian. Kuambil ia dan kubuka. Tetapi sewaktu kusingkapkan tutupnya, putuslah talinya. Kantung itu penuh florin, mata uang Belanda. Jadi kami berada di daerah jajahan Belanda: Bonaire, Curacao atau Aruba. Kukembalikan kantung itu tanpa mengambil sesuatupun darinya.

Di sana ada air. Maka bergilir kami minum dengan sebuah sendok yang besar. Tak seorangpun menghuni rumah itu. Tak ada pula yang tinggal di dekat situ. Kamipun lalu berangkat lagi. Pelan-pelan kami berjalan karena harus menggotong Clousiot. Tiba-tiba sebuah Ford tua merintangi jalan.

"Apakah anda orang-orang Perancis?"

"Ya, tuan."

"Masuklah ke dalam mobil."

Tiga orang kawan kami yang baru duduk di belakang dan kami baringkan Clousiot di atas lutut mereka. Aku duduk di samping pengemudi dan Maturette di sebelahku.

"Anda terdampar?"

"Ya."

"Ada yang tenggelam?"

"Tidak."

"Anda datang dari mana?"

"Trinidad."

"Sebelum itu?"

"Guiana Perancis."

"Narapidana atau tahanan sementara?"

"Narapidana."

"Aku Dr. Naal, pemilik tanah ini. Ini semenanjung yang menjorok dari Curacao. Orang-orang menyebutnya Pulau Keledai. Di sini hidup kambing-kambing dan keledai. mereka makan kaktus meskipun durinya panjang-panjang. Duri-duri ini dijuluki orang nona-nona muda dari Curacao."

Aku menyambung: "Ini bukan sanjungan untuk nona-nona Curacao yang sebenarnya." Lelaki yang besar dan gemuk itu tertawa terbahak-bahak. Dengan megap-megap Ford yang tua renta itu mogok. Aku menunjuk pada sekawanan keledai dan berkata: "Kalau mobil tak bisa jalan lagi, keledai-keledai bisa menariknya."

"Di tempat bagasi ada semacam abah-abah kuda. Tetapi kesulitannya ialah menangkap sepasang keledai lalu memasanginya dengan abah-abah." Lelaki gendut itu membuka tutup mobil. Ternyata sebuah setop kontak terputus karena suatu sentakan yang hebat. Sebelum masuk kembali, orang itu mengitarkan pandang ke sekeliling. Tampaknya gelisah.

Kami berangkat lagi. Setelah melewati jalan yang berbenjol-benjol sampailah kami pada sebuah rumah kecil yang putih. Dr. Naal bicara dalam bahasa Belanda kepada seorang Negro yang berkulit cerah dan berpakaian bagus.

"Ya, tuan, ya tuan," begitulah Negro itu berkata tanpa henti-hentinya. Lalu pemilik mobil itu berkata: "Aku telah memberi perintah orang ini supaya tinggal bersama anda sampai aku kembali, dan supaya memberikan minuman bila anda haus."

KAMI keluar dari mobil dan duduk di atas rumput di tempat yang teduh. Ford yang tua itu menggelinding pergi sambil batuk-batuk. Belum sampai lima puluh meter mobil itu berjalan, orang Negro itupun bicara kepada kami dalam bahasa Papiamento — suatu dialek terdiri dari bahasa Inggris, Belanda, Perancis dan Spanyol. Diceritakannya kepada kami bahwa majikannya telah pergi menjemput polisi karena ia takut akan kami, dan ia telah diperingatkan supaya berhati-hati karena kami adalah maling-maling yang melarikan diri. Dan si Negro malang ini mencoba setengah mati menyenangkan hati kami. Ia membuatkan kami kopi.

Lebih dari sejam kami menunggu. Kemudian muncullah sebuah mobil gerobak hitam dengan enam orang polisi yang berpakaian gaya Jerman. Juga datang sebuah mobil terbuka dengan seorang sopir berpakaian seragam. Di belakang duduk dua orang lelaki lainnya bersama Dr. Naal.

Mereka turun dari mobil. Seorang di antara mereka yang paling pendek dengan tampang seperti paderi yang baru saja bercukur, berkata kepada kami: "Aku ajun komisaris polisi yang menjaga keamanan Curacao. Maka adalah tanggungjawabku untuk menahan saudara-saudara. Apakah saudara-saudara melakukan sesuatu kejahatan sejak kedatangan kalian di pulau ini dan kalau begitu kejahatan apa? Dan siapa di antara saudara-saudara yang melakukannya?"

"Tuan, kami orang-orang hukuman yang melarikan diri. Kami datang dari Trinidad. Baru beberapa jam yang lalu perahu kami kandas di pantai karang pulau tuan ini. Aku pemimpin dari kelompok kecil ini dan aku dapat menjamin bahwa tak seorangpun di antara kami yang melakukan kejahatan yang paling kecilpun."

Polisi itu berpaling kepada Dr. Naal dan bicara dengannya dalam bahasa Belanda. Mereka berdua sedang berbincang ketika seorang lelaki datang bergegas dengan naik sepeda. Ia bicara keras dan cepat kepada Dr. Naal maupun ajun komisaris itu.

Aku bertanya: "Dr. Naal, mengapa tuan katakan kepada orang ini bahwa kami maling?"

"Karena sebelum aku berjumpa anda," ia menjawab, "orang ini bercerita kepadaku bahwa ia telah mengawasi anda dari belakang kaktus dan ia telah melihat anda memasuki rumahnya, lalu keluar lagi. Ia adalah seorang pekerjaku. Ia menjaga keledai-keledaiku."

"Apakah hanya karena kami masuk ke rumah itu berarti kami pencuri? Apa yang anda katakan itu tidak masuk akal, tuan. Yang kami lakukan hanyalah mengambil air — apakah itu anda anggap sebagai pencurian?"

"Dan bagaimana kantung uang itu?"

"Ya, kubuka kantung itu, dan bahkan talinya putus ketika aku membukanya. Tetapi aku hanya menonton untuk melihat uang macam apa ada di dalamnya dan dengan begitu mengetahui negeri apa yang telah kami datangi ini. Dengan hati-hati uang dan kantung itu kukembalikan di tempatnya semula, di para-para di atas perapian."

Perwira polisi itu menatapku lurus-lurus. Kemudian ia berpaling dan bicara dengan nada keras kepada lelaki yang bersepeda tadi. Dr. Naal berusaha untuk bicara. Dengan kasar, polisi itu memotongnya. Kemudian pengendara sepeda itu disuruhnya masuk ke dalam mobil tanpa tutup di dekat sopir. Setelah ia sendiri masuk ke dalam mobil bersama dua orang polisi, mobil itupun segera meluncur pergi. Naal dan seorang lelaki lainnya yang telah datang bersamanya berjalan masuk rumah bersama kami.

"Ini mesti kujelaskan", kata Dr. Naal. "Orang itu berkata kepadaku bahwa kantungnya hilang. Sebelum menggeledah ajun komisaris polisi menanyai dia lebih dahulu, karena ia mengira itu membohong. Kalau anda memang tidak bersalah, aku menyesal tentang segalanya ini. Tetapi ini bukan salahku."

KURANG dari seperempat jam kemudian, mobil itu kembali dan perwira polisi berkata kepadaku: "Yang anda katakan memang benar. Orang itu pembohong. Ia akan dihukum karena telah memburukkan nama anda seperti ini". Sementara itu orang tersebut telah disuruh naik ke dalam mobil gerobak hitam. Juga lima orang kawanku. Aku akan mengikuti mereka naik ke mobil tetapi polisi itu menahanku seraya berkata: "Naiklah mobilku, di samping sopir." Kami berangkat lebih dahulu daripada mobil penjara hitam itu dan dengan segera kami tidak dapat melihatnya lagi.

Kami melewati jalan-jalan yang berlapis batu, lalu tiba di kota dengan rumah-rumah yang khas Belanda kelihatannya. Segalanya sangat bersih, dan kebanyakan dari penduduknya naik sepeda. Ada ratusan pengendara sepeda lalu lalang dalam semua jurusan. Kami sampai di kantor polisi. Kami

memasuki sebuah kantor yang besar dengan banyak agen polisi yang berpakaian putih-putih dan masing-masing di belakang mejanya sendiri-sendiri. Kami tiba di kamar dalam yang sejuk dengan pendingin udara. Seorang lelaki gemuk besar, berambut pirang dan berumur sekitar empat puluh tahun, sedang duduk di sebuah kursi malas. Ia bangkit dan bicara dalam bahasa Belanda.

Setelah selesai bertukar kata, ajun komisaris polisi itu berkata dalam bahasa Perancis: "Ini Kepala Polisi Curacao, tuan, orang Perancis ini Pemimpin Kelompok enam orang yang baru saja kami jemput."

"Sangat baik ajun komisaris. Sebagai orang yang terdampar saudara-saudara diterima dengan tangan terbuka di Curacao. Siapa nama saudara?"

"Henri."

"Nah Henri, saudara telah dibikin repot dengan urusan kantung uang itu. Tetapi dari segi kepentingan saudara, ini bahkan menguntungkan, karena darinya terbukti bahwa saudara orang yang jujur. Akan kusediakan bagi saudara sebuah kamar yang menyenangkan, banyak terang matahari dan ada tempat tidurnya, supaya saudara bisa beristirahat. Perkara saudara akan diajukan kepada gubernur yang akan mengambil tindakan yang selayaknya. Ajun komisaris dan aku akan membantu saudara." Dijabatnya tangan kami, lalu kamipun pergi.

Di halaman Dr. Naal minta maaf dan berjanji akan menggunakan pengaruhnya untuk kepentinganku. Dua jam kemudian kami berlima dimasukkan ke dalam sebuah bangsal yang sangat luas dengan dua belas tempat tidur dan sebuah meja panjang dan bangku-bangku di tengahnya. Lewat jendelanya yang terbuka kami minta seorang polisi untuk membelikan kami tembakau, kertas

sigaret dan korek api, dengan dollar Trinidad. Ia tidak mau menerima uangnya dan kami tidak tahu apa jawabannya.

"Polisi hitam itu kelihatannya terlalu besar pengabdiannya kepada tugasnya" kata Clousiot. "Tembakau itu belum juga sampai pada kita."

Aku baru saja akan mengetuk pintu, ketika ia terbuka. Seorang lelaki kecil yang tampaknya seperti seorang kuli dan mengenakan pakaian seragam penjara dengan sebuah nomer di dadanya, berkata: "Uang, sigaret". Tidak. Tembakau, korek api dan kertas." Beberapa menit kemudian ia kembali dengan barang-barang itu dan dibawanya pula sebuah panci besar yang mengepul-ngepul — cokelat atau cocoa. Cangkir-cangkir ada juga padanya, sehingga kamipun lalu minum, masing-masing secangkir penuh.

Sore hari aku dipanggil ke kantor kepala Polisi lagi. Gubernur memberi perintah kepada kami untuk memperbolehkan saudara berjalan-jalan di halaman penjara. Katakan kepada kawan-kawan saudara supaya jangan melarikan diri, karena itu akan berakibat yang tidak enak bagi saudara-saudara sekalian. Sebagai pemimpin rombongan, saudara boleh pergi ke kota selama dua jam tiap pagi, dari jam sembilan sampai jam dua belas, lalu sorenya dari jam tiga sampai jam lima. Ada uang?

"Ya. Mata uang Inggris dan Perancis."

"Seorang polisi berpakaian preman akan menyertai saudara selama saudara berada di luar penjara."

"Kami ini akan diapakan?" aku bertanya.

KEPALA polisi Curacao yang berambut pirang itu menjawab: "Kukira kami akan mengusahakan supaya saudara-saudara seorang demi seorang dapat dititipkan pada kapal-kapal tangki dari pelbagai

kebangsaan. Curacao memiliki salah satu pabrik penyaringan minyak yang terbesar di dunia. Di sana dikerjakan minyak dari Venezuela. Begitulah maka tiap hari datang dan pergi dua puluh atau dua puluh lima kapal-kapal tangki dari berbagai-bagai negara di dunia. Ini akan merupakan pemecahan yang baik bagi saudara, karena dengan begitu saudara akan bisa sampai ke negara-negara lain tanpa kesulitan."

"Negara mana saja misalnya? Panama, Costa Rica, Guatemala, Nicaragua, Mexico, Canada, Cuba, Amerika Serikat atau negara-negara yang mempunyai perundang-undangan Inggris?"

"Tidak mungkin. Eropa juga tidak mungkin. Jangan khawatir, percayalah kepada kami. Biarkan kami berusaha sebisa-bisanya untuk membantu saudara membangun hidup baru."

"Terima kasih, tuan."

Kuulangi semua ini dengan tepat kepada kawan-kawanku. Clousiot, yang paling tajam otaknya di antara kami semua, berkata: "Bagaimana pendapatmu tentang itu, Papillon?"

"Belum tahu. Aku khawatir ini hanya semacam nina bobok supaya kita diam saja dan tidak melarikan diri."

Tetapi Kargueret, orang Breton itu, percaya pada rencana yang mengagumkan ini. Sedang si lelaki "seterika" bersuka cita karenanya. "Tak usah lagi terapung-apung dalam perahu!" ia berseru. "Tidak lagi petualangan di laut." Itu pasti. Kita masing-masing akan mendarat di suatu negeri dengan naik sebuah kapal tangki yang besar. Lalu langsung saja kita menghilang. Leblond sama pendapatnya.

"Bagaimana denganmu, Maturette?"

Dengan suaranya yang halus, anak lelaki yang berwajah lebih lembut daripada seorang gadis itu berkata: "Apakah kalian percaya polisi-polisi tolol

itu akan mengeluarkan surat-surat palsu untuk kita masing-masing. Atau bahkan mereka sendiri akan mencetaknya? Aku tak percaya. Paling-paling mereka akan pura-pura tak melihat kalau kita minggat satu per satu dan secara gelap menyusup ke kapal tangki ketika ke luar pelabuhan. Tetapi tak lebih dari itu. Dan itupun hanya akan mereka lakukan supaya kita enyah dari sini tanpa menyebabkan mereka pusing-pusing. Itulah pendapatku. Tak sedikitpun aku percaya."

AKU tidak banyak pergi ke luar. Hanya kadang-kadang pada pagi hari untuk membeli barang-barang. Kini kami telah berada di sini selama seminggu, dan tak ada kejadian apapun. Kami mulai merasa gelisah. Suatu sore kami melihat tiga orang imam disertai oleh seorang polisi pergi berkeliling masuk sel-sel dan bangsal-bangsal. Mereka berhenti lama di sel yang paling dekat dengan bangsal kami. Di dalam sel itu disekap seorang Negro yang dituduh melakukan perkosaan. Kami kira mereka akan mengunjungi kami, maka kembalilah kami ke bangsal kami dan duduk di ranjang kami masing-masing. Dan memanglah ketiga orang imam itu masuk ke dalam bangsal kami bersama dengan Dr. Naal, kepala polisi dan seorang dalam pakaian seorang perwira angkatan laut.

"Monseigneur, di sinilah orang-orang Perancis itu", kata kepala polisi dalam bahasa Perancis. "Tingkah laku mereka sangat baik."

"Selamat untukmu anak-anakku. Marilah kita duduk di bangku-bangku sekeliling meja ini. Kita akan bisa bicara dengan lebih enak!". Semua orang duduk, termasuk orang-orang yang datang bersama uskup itu. Mereka membawa sebuah bangku kecil yang ada di dekat pintu di halaman dan menaruhnya di ujung meja. Dengan duduk di bangku itu uskup tersebut dapat melihat semua orang.

"Hampir semua orang Perancis katolik. Apakah di antara kalian ada yang tidak katolik?" Tak seorangpun mengacungkan tangan. Rasanya akupun harus memandang diriku sebagai orang katolik. "Kawan-kawanku, aku berasal dari sebuah keluarga Perancis. Namaku Irénée de Bruyne. Sanak saudaraku termasuk golongan Huguenots, orang-orang Protestant yang melarikan diri ke negeri Belanda pada waktu Catherine de Medici mengejar-ngejar mereka. Jadi aku berdarah Perancis. Aku uskup dari Curacao.

"Bagaimana statusmu di sini?"

"Kami menanti dinaikkan ke perahu-perahu tangki, seorang demi seorang."

"Berapa banyak di antara kalian yang telah berangkat dengan cara begitu?"

"Sejauh ini, tak seorangpun."

"Hmm. Bagaimana pendapat anda tentang ini, bapak kepala polisi? Sudilah menjawab dalam bahasa Perancis — bahasa Perancis bapak begitu bagus."

"Monseigneur. Kepala penjara benar-benar mempunyai gagasan menolong mereka dengan cara begini. Tetapi secara jujur kukatakan kepada Monseigneur bahwa sampai kini tak seorangpun kapten kapal setuju membawa seorang di antara mereka, terutama karena mereka tidak mempunyai paspor."

"Kalau begitu, itulah pangkal tolak pembicaraan kita. Tidakkah kepala penjara dapat memberi mereka masing-masing sebuah paspor khusus untuk kesempatan itu?"

"Aku tidak tahu. Ia tidak pernah bicara kepadaku tentang hal itu."

"Besok lusa aku akan mengucapkan missa kudus untuk kalian. Maukah kalian mengaku dosa besok siang? Aku sendiri akan mendengarkan pengakuanmu — aku akan berusaha sedapat-dapatku agar Tuhan Yang Mahabaik sudi mengampuni dosa-dosa kalian. Mungkinkah orang-orang ini dikirimkan ke katedral pada jam tiga siang, bapak kepala?"

"Ya."

"Aku akan senang bila mereka datang dengan taksi atau mobil preman."

"Aku sendiri akan mengantar mereka, Monseigneur," kata Dr. Naal.

"Terima kasih. Anak-anakku, aku tidak menjanjikan apapun. Kecuali satu janji yang benar-benar keluar dari lubuk hati — sejak kini aku akan mencoba sedapat mungkin membantu kalian."

Ketika kami melihat Naal mencium cincinnya dan begitu juga yang dilakukan oleh orang Breton itu, kami semua menyentuhnya dengan bibir kami, dan mengantarkan uskup itu sampai di mobilnya yang diparkir di halaman.

Esok harinya kami semua pergi ke uskup itu untuk mengaku dosa. Aku yang terakhir.

"Mari, anakku. Kita mulai dengan dosa yang paling besar."

"Bapa, aku belum dipermandikan. Tetapi seorang imam di penjara di Perancis mengatakan kepadaku bahwa setiap orang adalah putera Tuhan, entah ia sudah dipermandikan atau belum."

"Ia benar. Baiklah. Mari kita tinggalkan kamar pengakuan dan kau dapat menceritakan semuanya kepadaku."

KUCERITAKAN kepadanya riwayat hidupku secara terperinci. Lama dan dengan sabar serta penuh perhatian uskup itu mendengarkan aku tanpa menyela ceritaku: Tanganku direngkuhnya ke dalam tangannya dan sering ditatapnya wajahku lurus-lurus. Dan kadang-kadang bila aku sampai pada bagian yang sulit untuk diungkapkan, ia menurunkan pandangannya untuk membantuku dalam pengakuanku. Mata dan wajah dari imam yang berusia enam puluh tahun ini begitu jernih dan murni seperti wajah kanak-kanak. Keceriaan jiwanya bersinar dari seluruh wajahnya. Tatapan matanya yang kelabu muda menerobosku. Begitu menenteramkan hatiku seperti param pada luka.

Dengan lembut ia bicara kepadaku, hampir seperti berbisik: "Kadang-kadang Tuhan minta anak-anakNya untuk menanggung kejahatan manusia supaya yang terpilih menjadi korban itu akan bangkit menjadi lebih mulia. Renungkan anakku, seandainya kau tidak dipaksa memanggul salib ini, kau tidak akan dapat mengangkat dirimu menjadi begitu luhur atau begitu dekat dengan kebenaran Ilahi. Bahkan boleh kukatakan: orang-orang, sistim serta cara kerja aparat yang telah menindihmu, dan manusia-manusia busuk yang dalam caranya masing-masing telah menyiksa dan menyakitimu, semuanya ini sebenarnya telah memberimu pelayanan yang setinggi-tingginya. Lantaran merekalah, telah terbentuk seorang pribadi baru dalam dirimu, seorang pribadi yang lebih baik daripada pribadimu yang lama."

"Berkat merekalah kau kini mempunyai rasa harga diri, keramahan dan cinta kasih, seperti juga kekuatan kehendak untuk mengatasi segala kesulitan dan untuk menjadi orang yang lebih baik. Dalam dirimu gagasan balas dendam tentulah tak bisa hidup subur, tidak pula pikiran untuk menghukum orang-orang sesuai dengan kejahatan yang telah mereka timpakan padamu. Kau harus menjadi penolong manusia. Kau harus hidup bukan untuk

menjahati orang lain, meskipun kauanggap adil. Tuhan telah bermurah hati terhadapmu. Ia telah bersabda kepadamu: "Tolong dirimu sendiri, dan aku akan menolongmu". Dalam segala hal Ia telah membantumu. Bahkan Ia telah diizinkan kau olehNya untuk menyelamatkan orang-orang lain dan membawa mereka menuju kemerdekaan. Lebih-lebih jangan beranggapan bahwa dosa-dosa yang telah kaulakukan begitu sangat beratnya. Banyaklah orang-orang berkedudukan tinggi yang menjalankan pelanggaran-pelanggaran lebih berat daripada kesalahan-kesalahanmu. Namun hukuman yang dijatuhkan oleh pengadilan manusia belum memberi mereka kesempatan untuk mengatasi diri mereka sendiri seperti yang telah kaulakukan."

"Terima kasih, Bapa. Sangat besar manfaatnya apa yang telah Bapa berikan kepadaku. Sesuatu yang akan tetap berguna selama hidupku. Aku tak akan pernah melupakannya." Dan kuciumlah tangannya.

"Kau harus berangkat lagi, anakku, dan menghadapi bahaya-bahaya lain. Aku ingin mempermandikanmu sebelum kau pergi. Bagaimana pendapatmu?"

"Bapa, biarkan aku seperti ini untuk sementara waktu. Ayahku membesarkan aku tanpa sesuatu agama. Ia berhati emas. Ketika mama meninggal, ia boleh dikata berhasil menggantikannya, dengan segalanya yang dikatakan atau dikerjakan oleh seorang ibu dengan kecintaan ibu. Kalau aku dipermandikan rasanya seperti aku mengkhianatinya. Maka biarkan aku bebas untuk sementara waktu. Yang aku butuhkan ialah sejumlah surat-surat keterangan dan cara mencari penghasilan yang biasa. Begitulah sehingga bila aku menyuratinya aku bisa menanyakan apakah aku bisa meninggalkan

pandangan hidup ayah, — apakah aku dapat dipermandikan tanpa menyakiti hatinya."

"Aku mengerti, anakku. Aku yakin Tuhan besertamu. Kuberi kau berkatku dan kumohon Tuhan melindungimu."

DIKEJAR POLISI RIO HACHA

"NAH", kata Dr. Naal, "anda lihat bagaimana kotbah Monseigneur Iréné menunjukkan seluruh pribadinya?"

"Ya, tentu saja. Tetapi apa yang akan kita lakukan sekarang?"

"Aku akan minta kepada penguasa penjara supaya diusahakan agar aku, dengan ijin pabean, boleh memilih yang pertama kali dalam pelelangan perahu-perahu penyelundup yang akan datang. Datanglah bersamaku, dan anda bisa menyatakan pendapat dan memilih mana yang paling sesuai untuk anda. Tentang kebutuhan-kebutuhan lainnya, perbekalan dan pakaian, itu mudah saja."

Sejak hari kami mendengar kotbah uskup itu, tak henti-hentinya rombongan pengunjung-pengunjung menengok kami, terutama di sekitar jam enam sore. Mereka orang-orang yang ingin mengenal kami. Mereka duduk di bangku-bangku dekat meja dan meletakkan oleh-oleh di tempat tidur. Ketika mereka pergi tak disebut-sebutnya hadiah mereka itu.

Sekitar jam dua siang serombongan biarawati-biarawati biasa mengunjungi kami. Suster-suster Kecil Abdi Kaum Miskin. Begitulah mereka disebut. Mereka datang bersama Ibu Superior, kepala mereka. Mereka pintar bicara dalam bahasa Perancis. Dan keranjang yang mereka jinjing selalu tumpat dengan makanan-makanan lezat masakan mereka sendiri. Ibu Superior masih sangat muda —

belum lebih dari empat puluh tahun. Rambutnya tak kelihatan, tertutup oleh kapnya yang putih. Matanya biru dan alisnya pirang. Ia berasal dari sebuah keluarga yang berpengaruh di negeri Belanda, begitu cerita Dr. Naal. Dan ia telah menulis ke rumah untuk menjajagi apakah sekiranya bisa diusahakan agar kami tidak usah diharuskan untuk berlayar lagi.

Betapa menyenangkan ngobrol dengan Ibu Superior itu. Ia biasa minta supaya aku menceritakan pelarian kami. Terkadang dimintanya aku bercerita kepada para suster yang datang bersamanya dan bisa ngomong bahasa Perancis. Dan bila dalam bercerita itu ada suatu bagian kecil yang kulupa atau sengaja kulangkahi, maka ia akan menegurku dengan lembut.

"Henri, jangan cepat-cepat. Anda melewati cerita tentang hocco..... Kenapa hari ini semut-semut itu tidak dikisahkan? Bagian itu sangat penting. Lantaran semut-semut itulah Henri dikejutkan oleh kedatangan si Breton Bertopeng."

Kuceritakan semua ini, karena ini merupakan saat-saat yang penuh kelembutan dan keramahan. Saat-saat yang begitu berlainan dengan apa yang pernah kami alami. Begitulah sehingga kengerian hidup kami yang selalu serasa dilimpahi cahaya surgawi. Dan menjadi seperti tak nyata.

Dr. Naal menepati janjinya. Perahu yang dilelang sangat bagus. Aku melihatnya sendiri. Tujuh setengah meter panjangnya. Lunasnya kokoh, sebuah tiang yang sangat tinggi dengan layar yang amat lebar. Sungguh sempurna untuk penyelundupan. Peralatannya lengkap, tetapi seluruhnya disegel oleh pabean. Pada waktu lelangan, seseorang mulai menawar dengan enam ribu florin atau sekitar seribu dollar. Untuk tidak berpanjang lidah, setelah Dr. Naal ngomong berbisik-bisik dengan penawar

itu, perahu itupun dibiarkan jatuh ke tangan kami. Dengan harga enam ribu satu florin.

Lima hari kemudian, kami siap. Perahu itu telah diperbaharui catnya. Perbekalan penuh, tersimpan rapi di dasar perahu. Oh, sungguh seperti hadiah dari raja. Satu orang satu kopor. Maka enam kopor penuh pakaian-pakaian baru, sepatu dan apa saja yang diperlukan dalam pelayaran, kami jejer di atas kain terpal yang tahan air. Lalu dengan rapi kami simpan di geladak.

PENJARA DI RIO HACHA

KAMI berangkat pada waktu fajar menyingsing. Dokter Naal dan para suster datang mengucapkan selamat jalan. Dengan mudah kami lepaskan tambatan. Langsung angin menggembungkan layar dan kami meluncur meninggalkan pelabuhan. Matahari cemerlang muncul. Dan terbentanglah hari yang cerah di depan kami. Tidak berapa lama kuketahui bahwa layar perahu ini kelewat besar sedangkan tolak baranya kurang. Harus sangat hati-hati begitu keputusanku. Kami melaju ke depan. Mengenai kecepatan perahu ini memang bisa diandalkan. Tetapi ia terlalu peka dan labil. Kukemudikan ia mengarah lurus ke barat.

Telah diputuskan bahwa kami akan mendaratkan tiga orang penumpang kami dari Trinidad itu secara gelap di pantai Columbia. Mereka sama sekali ogah dengan pelayaran yang panjang. Mereka percaya padaku, tetapi tidak pada cuaca. Begitu cerita mereka. Dan memanglah ramalan cuaca dalam surat-surat kabar yang kami baca di penjara bicara tentang angin ribut dan bahkan taufan. Aku mengakui itu adalah hak mereka dan kami telah sependapat kami akan menurunkan mereka di semenanjung Goajira, yang tandus dan tak

berpenghuni. Adapun kami, kami akan berangkat lagi menuju ke Honduras Inggris.

Cuaca sangat cerah. Dan malam yang bertabur bintang dengan bulan separuh bundaran membuat rencana untuk mendaratkan mereka tampak seperti gampang saja melaksanakannya. Kami langsung menuju pantai Columbia. Kuturunkan sauh dan kami maju sejengkal demi sejengkal sambil menduga air untuk mengetahui kapan mereka bisa turun dan berjalan ke pantai. Celakanya, laut di situ masih sangat dalam. Maka meskipun berbahaya kami terpaksa mendekat ke pantai yang penuh batu karang sebelum kita sampai pada tempat sedalam satu setengah meter.

Kami berjabatan tangan. Ketiga-tiganya keluar dari perahu, berdiri di laut dengan kopor di kepala, lalu berjalan ke darat. Tak lepas-lepas mata kami mengikuti mereka. Sedih pula hati kami. Mereka adalah kawan-kawan sepenanggungan yang baik. Mereka tidak pernah mengecewakan kami. Sayang bahwa mereka meninggalkan perahu. Sementara mereka berjalan ke pantai, angin mati sama sekali!

Persetan! Bagaimana kalau kami terlihat dari desa yang tergambar dalam peta — desa yang bernama Rio Hacha? Itu adalah kota kecil terdekat yang ada polisinya. Semoga hal itu tidak terjadi! Aku merasa perahu kami telah kelewat dekat. Ini kutahu dari menara api di ujung semenanjung yang baru saja kami lewati.

Tunggu, tunggu..... Tiga orang kawan kami itu telah lenyap dari pandangan, setelah melambai-lambaikan setangan mereka. Angin, oh, demi Tuhan! Datanglah kau angin untuk menjauhkan kami dari pantai Columbia ini. Karena untuk kami negeri ini merupakan suatu tanda tanya besar. Tak seorangpun tahu apakah mereka menyerahkan kembali narapidana yang melarikan diri atau tidak.

Kami bertiga lebih suka memilih Honduras Inggris yang pasti mau menerima pelarian daripada Columbia.

BARU pada jam tiga sore angin berhembus dan kami bisa berlayar lagi, semua layar kubabar dan perahu kami meluncurlah dengan enaknya. Mendadak sebuah perahu penumpang penuh dengan orang-orang bersenjata muncul dan langsung menuju ke arah kami. Mereka menembak ke udara untuk menyuruh kami berhenti. Aku mengebut terus tanpa ambil pusing pada perintah mereka dan mencoba ke luar daerah teritorial perarian Columbia. Tak mungkin. Dalam waktu kurang sejam perahu itu telah menyusul kami. Sebentar kejar-kejaran. Dan dengan sepuluh laras senapan terarah pada kami, mereka memaksa kami menyerah.

Anggota-anggota tentara atau mungkin polisi yang menangkap kami itu semuanya berpakaian seragam yang aneh: celana yang kotor dan singlet yang tampaknya tak pernah dicuci. Semuanya telanjang kaki, kecuali "kapten"nya yang berpakaian lebih baik dan lebih bersih. Tetapi meskipun berpakaian jelek, mereka bersenjata lengkap: serenteng peluru diikat pinggang, senapan-senapan mengkilap, ditambah lagi belati panjang dengan gagang dekat dengan tangan.

Orang yang mereka panggil kapten tampak seperti seorang berdarah campuran dan bertampang pembunuh. Di tangannya sebuah pistol yang besar dan ikat bahunya penuh pula dengan kelongsong peluru. Karena mereka hanya bicara Spanyol kami tidak mengerti apa maksud mereka. Tetapi air muka serta nada suara mereka tidaklah menunjukkan keramahan. Jauh dari itu.

DARI pelabuhan ke penjara kami berjalan melewati desa yang memang bernama Rio Hacha. Enam orang, dengan jarak tiga langkah di belakang, mengawal kami. Laras senapan mereka selalu mengarah pada tubuh kami. Sungguh suatu sambutan yang tidak ramah!

Kami tiba di halaman sebuah penjara dengan tembok kecil di sekelilingnya. Di sana kira-kira dua puluh orang narapidana yang jorok dan berjenggot sedang nongkrong atau berdiri. Mereka mengawasi kami dengan tatapan mata penuh permusuhan. "Vamos, Vamos." teriak para pengawal. Kami tahu yang mereka maksud adalah "ayo, ayo." Ini susah bagi kami, karena meskipun Clousiot sudah tambah baik, ia masih berjalan dengan kakinya yang diplester dan ditopang besi. Ia tak bisa berjalan dengan cepat.

Sang "kapten" tadinya berjalan di belakang. Kini ia menyusul kami. Kompas dan jaketku yang tahan air kulihat dikempitnya di bawah lengannya. Selain itu mulutnya sibuk mengunyah-ngunyah biskuit dan cokelat kami. Serta merta kami tahu bahwa barang-barang kami akan dirampas di sini. Dan kami tidak keliru. Mereka menyekap kami di dalam sebuah kamar kotor dengan kisi-kisi jendela yang kuat. Di lantai ada beberapa bilah kayu dengan semacam bantal kayu di sampingnya. Itulah tempat tidur. Seorang narapidana datang ke jendela setelah polisi pergi dan memanggil-manggil kami: "He, orang-orang Perancis. Orang-orang Perancis."

"Apa maumu?"

"Orang Perancis. Tidak baik, tidak baik."

"Apanya yang tidak baik?"

"Polisi?"

"Polisi?"

"Ya, polisi tidak baik."

Dan iapun menghilang. Malam turun. Kamar itu diterangi lampu listrik. Tetapi voltasenya rendah tentunya, sebab hampir tak ada cahaya keluar dari bola lampu itu. Nyamuk beterbangan sekitar telinga kami dan menyelusup ke hidung.

"Wah, cantik benar kamar ini! Gara-gara mendaratkan orang-orang itu, kita akan jadi repot." Maturette nyeletuk.

"Bagaimana kita tahu? Yang sebenarnya ialah karena tak ada angin."

"Kau membawa perahu terlalu dekat," Clousiot mengecamku.

"Tutup saja moncongmu! Ini bukan waktunya untuk salah menyalahkan. Ini saatnya kita harus saling menopang. Sekarang kita harus lebih bersatu daripada yang sudah-sudah."

"Maaf. Kau benar, Papi. Tak seorangpun bersalah."

OH, alangkah tidak adilnya bila pelarian kami akan berakhir di sini dengan begitu celakanya, sesudah kami berjuang demikian. Mereka belum menggeledah kami. Kelongsong uangku masih di dalam saku, maka buru-buru kumasukkan ke dalam perutku. Begitu juga yang dilakukan oleh Clousiot. Untung kami tidak membuangnya. Setidak-tidaknya tabung ini merupakan dompet yang tak bisa kemasukan air, mudah dibawa dan tidak banyak makan tempat.

Arlojiku menunjuk jam delapan sore. Mereka memberi kami gula cokelat tua, satu bongkah sebesar kepalan untuk seorang. Juga tiga gumpal nasi goreng. "Buenas noches". "Itu tentunya berarti selamat malam" kata Maturette.

Pada jam tujuh keesokan harinya, di halaman dibagikan kepada kami kopi yang sangat nyaman. Kami minum dari mangkuk-mangkuk kayu. Sejam

kemudian kapten datang. Aku minta ijin kepadanya untuk pergi ke perahu mengambil barang-barang kami. Ia tidak mengerti atau pura-pura tidak menangkap maksudku. Makin kupandang makin terasa olehku ia bertampang seperti pembunuh. Di bagian kiri sabuknya tergantung sebuah botol kecil dalam sarung kulit. Diambilnya botol itu, dibuka tutupnya dan minumlah ia seteguk, meludah dan mengulurkannya padaku. Ini adalah tanda persahabatan yang pertama kami lihat. Maka kuterima botol itu dan akupun minum. Untunglah hanya sedikit yang kutuang ke dalam mulutku — isi botol itu adalah minuman keras yang rasanya seperti spiritus. Cepat-cepat aku menelannya dan mulai batuk-batuk. Melihat ini setengah Negro setengah Indian itu tertawa dengan sangat gembiranya.

Pada pukul sepuluh datanglah enam atau tujuh orang preman yang berpakaian putih-putih dan mengenakan dasi. Mereka masuk ke sebuah gedung yang rupanya adalah pusat administrasi penjara. Kami dipanggil ke sana. Mereka semuanya duduk dalam separuh lingkaran di sebuah kamar yang dihiasi dengan sebuah gambar yang sangat mendominasi suasana ruang itu — gambar seorang perwira yang penuh dengan tanda pangkat — Presiden Alfonso Lopez dari Colombia.

Seorang di antara mereka menyuruh Clousiot duduk. Ia bicara kepadanya dalam bahasa Perancis. Kami yang lainnya tetap berdiri. Seorang lelaki berhidung bengkok dan berkacamata yang duduk di tengah mulai menanyaiku. Juru bahasa tidak menterjemahkan pertanyaan-pertanyaannya tetapi berkata kepadaku: "Orang yang baru saja bicara dan yang akan menanyaimu adalah pembesar pengadilan dari kota Rio Hacha. Yang lain-lainnya adalah tokoh-tokoh masyarakat yang terkemuka, kawan-kawannya. Aku seorang Haiti, yang menjaga aliran listrik di daerah ini. Dan aku bertindak sebagai juru bahasa. Kukira beberapa orang di sini mengerti sedikit bahasa Perancis, meskipun mereka mengatakan tidak. Bahkan mungkin juga pembesar pengadilan."

Mukadimah ini membuat hakim itu kehilangan sabarnya dan ia memotongnya dengan mulai menanyaiku dalam bahasa Spanyol. Orang Haiti itu menterjemahkan pertanyaan dan jawaban seperti adanya.

"Saudara orang Perancis?"

"Ya"

"Datang dari mana?"

"Curacao"

"Dan sebelum itu?"

"Trinidad"

"Dan sebelum itu?"

"Martinique"

"Bohong. Lebih dari seminggu yang lalu konsul kami di Curacao diberi peringatan supaya pantai dijaga karena enam orang yang melarikan diri dari kolonisasi kaum buangan Perancis akan mencoba mendarat di negeri kami".

"Baik. Kami memang lari dari kolonisasi"

"Kalau begitu saudara orang Cayenero?"

"Ya".

"Kalau sebuah negara yang begitu mulia seperti Perancis mengirimkan saudara begitu jauh dengan hukuman begitu berat, pastilah karena saudara-saudara adalah penjahat-penjahat yang berbahaya".

"Mungkin".

"Pencurian atau pembunuhan?"

"Pembunuhan tanpa rencana".

"Mencabut nyawa orang — sama saja. Jadi saudara matador, bukan? Di mana yang tiga lainnya?"

"Mereka tinggal di Curacao".

"Bohong lagi. Saudara mendaratkan mereka tiga puluh lima mil dari sini di daerah Casttilette. Untungnya mereka telah ditawan dan mereka akan dibawa ke sini dalam beberapa jam lagi. Apakah saudara mencuri perahu yang saudara pakai berlayar itu?"

"Tidak, Uskup Curacao menghadiahkannya kepada kami".

"Baik. Saudara akan tinggal dalam penjara sampai Gubernur memutuskan apa yang harus dikerjakan denganmu. Atas kejahatan mendaratkan ketiga kawan saudara di daerah Colombia dan lalu mencoba balik ke laut lagi, kujatuhkan hukuman kepada saudara, sebagai kaptennya, tiga bulan penjara. Yang dua orang lainnya, satu bulan. Sebaiknya saudara menunjukkan tingkah laku yang baik, kalau tidak mau mendapat hukuman badan oleh para polisi — mereka orang-orang yang sangat keras. Ada sesuatu yang tidak saudara setujui?"

"Tidak. Hanya aku ingin mengambil barang-barang serta perbekalanku di perahu".

"Itu semua disita oleh petugas-petugas pabean. Kecuali satu stel celana, sepotong kemeja, satu jaket dan sepasang sepatu untuk saudara masing-masing. Barang-barang lainnya disita. Jadi jangan ribut-ribut. Tak ada yang perlu dikatakan— itu adalah hukum".

Setiap orang keluar ke halaman. Orang-orang hukuman setempat mengerumuni hakim itu sambil berteriak-teriak: "Dokter! Dokter!". Tetapi diterobosnya mereka itu tanpa menjawab, tanpa berhenti. Pongah betul pejabat hukum itu. Kemudian mereka berjalan ke luar penjara dan lenyap dari pandangan.

PADA pukul tiga, kawan kami yang tiga orang tiba dengan sebuah mobil gerobak. Tujuh delapan orang bersenjata mengawal. Sambil membawa koper mereka turun dari mobil. Tampaknya mereka patah hati sama sekali. Kami kembali masuk ke dalam penjara bersama mereka.

"Konyol benar, kesalahan yang kami buat. Kami telah memaksamu membuat kesalahan itu." Kargueret mengeluh. "Tak perlu kami membela diri, Papillon. Kalau kau membunuhku, bunuhlah sekarang juga. Aku tak akan melawan sedikitpun. Kami bukan laki-laki, tetapi hanya bantal-bantal yang gembur. Kami melakukan itu karena kami takut laut. Betul, setelah memandang sekilas Columbia dan orang-orangnya bahaya di laut hanya seperti pasar malam dibanding dengan bahayanya tergenggam di tangan bajingan-bajingan ini. Apakah karena tak ada angin kamu jadi tertangkap?"

"Benar, Kargueret. Tak ada panggilan bagiku untuk membunuh siapapun. Yang semestinya kulakukan hanyalah menolak mendaratkan kamu dan tak sesuatupun terjadi."

"Kau terlalu baik hati, Papi."

"Tidak. Cinta keadilan. Hanya itulah."

"Kuceritakan kepada mereka tentang interogasi oleh hakim. Mungkin akhirnya Penguasa penjara akan membebaskan kita."

"Boleh jadi. Meskipun begitu marilah kita berharap. Harapanlah yang membuat kita terus berjuang seperti pahlawan di dalam cerita."

Menurut hematku penjara-penjara dari daerah yang setengah beradab ini tidak bisa mengambil keputusan dalam perkara kami. Hanya kalangan lebih atas lagilah yang dapat menentukan apakah kami akan tinggal di Colombia, atau akan diserahkan kembali ke Perancis atau boleh kembali naik

perahu kami dan meneruskan berlayar. Akan sangat tidak adillah bila mereka memutuskan pilihan yang terjelek bagi kami, karena bagaimanapun juga kami tidak merugikan mereka sama sekali dan tak sekutilpun kejahatan telah kami lakukan di negeri mereka.

SEKARANG sudah seminggu kami di sini. Tak terjadi suatu perubahan apapun. Hanya kami dengar mereka ngomong-ngomong akan mengirimkan kami dengan pengawalan ketat ke sebuah kota yang lebih besar, Santa Marta, seratus dua puluh lima mil dari sini. Polisi-polisi yang buas dan bertampang bajak laut ini tidak berubah sikap terhadap kami. Kemarin hampir saja aku ditembak oleh seorang di antara mereka, hanya karena aku merenggutkan sabunku dari tangannya di tempat cucian. Kami masih di ruang yang penuh nyamuk, tetapi untunglah kamar itu tambah bersih karena Maturette dan Kargueret menyikatnya tiap hari.

Aku mulai putus asa. Hilang kepercayaan. Menghadapi orang-orang Colombia ini, yang berdarah campuran antara bangsa Indian dan Negro, serta antara bangsa Indian dan Spanyol yang pernah menjajah di sini, aku merasa seperti tiada punya harapan. Seorang narapidana bangsa Colombia meminjamiku sebuah koran tua, terbitan Santa Marta. Di halaman depan terpampang potret kami berenam dan di bawahnya tampang kapten polisi, dengan topi feltnya yang sangat lebar dan sebatang cerutu di mulutnya. Juga dipasang di sana gambar sembilan atau sepuluh orang polisi lengkap bersenjata.

Dari gambar-gambar di koran itu aku menyimpulkan bahwa cerita penangkapan kami telah dibesar-besarkan dan andil polisi di dalamnya dilukiskan secara dramatis. Setiap orang akan terkesan bahwa seluruh Colombia telah diamankan dari bahaya mengerikan dengan ditangkapnya kami. Namun gambar dari bandit-bandit yang ditahan tampak lebih sedap dipandang daripada potret polisi-polisinya. Yang ditangkap benar-benar tampak seperti orang-orang terhormat, sedangkan polisinya — wah, minta ampun! Pandang saja tampang kaptennya dan anda tidak akan ragu-ragu lagi.

Apa yang harus kami lakukan? Aku mulai belajar beberapa kata Spanyol. Melarikan diri, **fugarse;** orang hukuman, **preso;** membunuh, **matar;** rantai, **cadena;** belenggu, **esposas;** laki-laki, **hombre;** perempuan, **mujer.**

LOLOS DARI RIO HACHA

AKU bersahabat dengan seorang narapidana bangsa Colombia. Antonio namanya. Kami bergantian menghisap sebatang cerutu yang sama. Panjang dan tipis cerutu itu, dan sangat keras. Tetapi sekurang-kurangnya ia bisa dihisap.

Antonio seorang penyelundup yang beroperasi antara Venezuela dan pulau Aruba. Ia dituduh membunuh beberapa orang pengawal pantai dan kini ia menantikan dihadapkan ke pengadilan. Tangannya selalu diborgol. Terkadang Antonio tenang sekali, terkadang sangat gelisah. Akhirnya aku tahu ia tenang pada hari-hari ia mengunyah sesuatu daun-daun yang diterimanya dari seorang pengunjung. Suatu hari diberinya aku setengah helai daun itu. Lidah, langit-langit dan bibirku kehilangan perasaan sama sekali. Ini adalah daun-daun coca, yang digunakan untuk membuat cocaine.

Ia berumur tiga puluh lima tahun. Berbulu pada lengannya dan dadanya penuh dengan rambut hitam yang keriting. Tentunya ia memiliki ke-

kuatan yang luar biasa. Kulit lapis telapak kakinya tebal dan keras sehingga kerapkali kulihat ia mencabuti pecahan kaca atau sebatang paku yang masuk ke dalam lapisan kulit itu tanpa mengenai dagingnya.

"Kau dan aku, **fuga**". kataku padanya suatu sore. Penyelundup itu menangkap maksudku. Dengan isyarat ia menyatakan kesediaannya untuk melarikan diri. Tetapi bagaimana dengan belenggunya? Ini borgol buatan Amerika, dengan roda gigi. Untuk kunci ada celahnya. Pasti pipihlah kuncinya. Dengan sepotong kawat, yang dipipihkan pada ujungnya, Kargueret membuat semacam kait. Dengan alat ini, setelah beberapa kali mencoba-coba aku dapat membuka borgol kawanku kapan saja aku suka.

Malam hari Antonio sendirian di dalam **calabozo** (sel) yang kisi-kisinya cukup tebal. Jeruji jendela kamar kami tipis-tipis dan tentu bisa dibengkokkan. Jadi hanya kisi-kisi sel Antoniolah yang harus digergaji.

"Bagaimana kita bisa mendapatkan sebuah **secette**? (gergaji) ?"

"Plata" (uang).

"Quanto?" (Berapa banyak?)

"Seratus pesos"

"Dollar?"

"Sepuluh".

Dengan sepuluh dollar yang kuberikan kepadanya, Antonio mendapatkan sebuah gergaji besar. Kutunjukkan kepadanya bagaimana mencampur serbuk gergaji dengan nasi dan dengan hati-hati melepaskannya pada batang kisi-kisi yang telah mulai ia gergaji, ini semua kuterangkan dengan jalan menggambar di tanah di halaman. Pada saat terakhir, sebelum kami masuk ke sel masing-masing, aku biasa membuka borgolnya. Dan sekiranya ada

pemeriksaan ia hanya menyorongkan borgolnya supaya mengancing dengan sendirinya secara otomatis.

TIGA malam lamanya ia menggergaji kisi-kisi di selnya. Dalam semenit ia bisa menyelesaikannya, demikian katanya kepadaku. Dan ia yakin bisa membengkokkan kisi-kisi dengan tangannya. Menurut kencan kami, ia harus datang menjemputku.

Kerapkali hujan turun. Antonio mengatakan kepadaku bahwa **"primera noche de Illuvia"** (malam hujan yang pertama) ia akan datang. Malam itu, hujan mulai turun dengan derasnya. Kawan-kawanku tahu apa yang akan kulakukan. Tak seorangpun di antara mereka mau pergi bersamaku. Karena mereka mengira daerah yang akan kukunjungi terlalu jauh. Aku ingin mencapai ujung semenanjung Colombia di tapal batas Venezuela. Dalam peta kami bagian ini bernama Goajira, yang dikatakan merupakan daerah yang disengketakan. Bukan milik Colombia, bukan pula kepunyaan Venezuela.

Menurut orang Colombia daerah itu adalah negeri orang-orang Indian. Di sana tak ada polisi, baik dari Colombia maupun Venezuela. Hanya beberapa penyelunduplah yang lewat daerah itu. Ini berbahaya, karena orang-orang Indian Goajira tidak memperbolehkan seorang dari negara "berbudaya" masuk negeri mereka. Makin ke pedalaman makin berbahayalah mereka. Di pantai hidup orang-orang Indian yang kerjanya mencari ikan. Mereka ini berdagang dengan desa Castiletto dan sebuah dusun La Vela lewat perantaraan beberapa orang Indian yang sudah agak lebih maju.

Antonio sendiri tidak mau pergi ke sana. Atau ia atau kawan-kawannya pernah membunuh beberapa orang Indian dalam perkelahian ketika perahunya yang penuh dengan barang-barang se-

lundupan secara paksa mendarat ke pantai Goajira. Tetapi Antonio bersedia mengantarku ke suatu tempat yang sangat dekat dari Goajira, dan sesudah itu aku harus pergi ke sana sendirian. Tak perlu kuceritakan kepada anda betapa menjemukan merencanakan ini semua, karena ia menggunakan kata-kata yang tak terdapat di kamus.

Demikianlah, malam itu hujan mengucur deras. Aku berdiri dekat jendela. Lama sebelumnya sebilah papan telah kulepaskan dari tempat tidur. Kami akan menggunakan sebagai pengumpil untuk membenggang kisi-kisi. Dua malam sebelumnya kami telah mengadakan percobaan. Dan kami melihat jeriji-jeriji itu dengan mudah kami renggangkan.

"Listo" (siap). Wajah Antonio muncul, di antara dua batang kisi-kisi. Dengan dibantu oleh Maturette dan kargueret tidak hanya kisi-kisi saja yang berhasil kusibakkan dengan sekali angkat, tetapi ikut tercongkel juga pangkalnya yang tertanam di kusen jendela. Didorongnya aku ke atas, dan sebelum aku meloncat ke luar, mereka menepuk keras-keras belakangku. Ini adalah ucapan selamat jalan dari kawan-kawanku.

KAMI sampai di halaman. Hujan yang membanjir menimbulkan suara desau yang hiruk pikuk di atas atap besi yang sudah berkerut-kerut. Antonio mencengkam tanganku dan menuntunku ke tembok. Melewati tembok ini adalah seperti mainan kanak-kanak belaka. Tembok itu hanya 1.8 m tingginya. Meskipun begitu tanganku terluka oleh pecahan-pecahan kaca yang terpasang di atasnya. Tetapi ini bukan apa-apa.

"Ayo jalan terus."

Antonio, lelaki yang mengagumkan itu dapat mencari jalan di tengah tiupan hujan yang menutup

pemandangan sehingga pantai-pantai dalam jarak tiga meterpun tidak terlihat oleh mata. Setelah menerobos Rio Hacha sendiri kami menempuh jalan antara belukar dengan pantai. Jauh malam kami melihat sesuatu cahaya. Kami terpaksa mengambil jalan berputar yang jauh lewat semak-semak sebelum kumasuk lagi ke jalan besar; untung tumbuh-tumbuhan di sana tidak begitu rapat.

Kami terus berjalan di tengah hujan sampai fajar merekah. Ketika berangkat Antonio memberiku daun coca. Dan aku mengunyahnya seperti kulihat yang dilakukan olehnya di penjara.

Aku sama sekali tidak lelah ketika hari tiba. Adakah ini karena daun yang kumamah? Tak ayal lagi, itulah sebabnya. Kami terus berjalan meskipun hari sudah terang. Sekali-kali Antonio berhenti, menelungkup dan menempelkan kupingnya ke tanah. Lalu kami meneruskan perjalanan.

Sungguh aneh cara Antonio berjalan. Ia tidak lari, tidak pula berjalan, tetapi meloncat-loncat kecil terus menerus. Masing-masing loncatan sama jauhnya dengan lengannya, bergerak seperti mendayung di udara. Sekali aku ditariknya masuk kebelukar. Ia tentu mendengar sesuatu. Dan memang benar. Dari depan muncul mesin penggiling ditarik dengan traktor, untuk meratakan tanah tentu saja.

JAM setengah sebelas pagi. Hujan telah reda dan matahari sudah menampakkan dirinya. Setelah berjalan di atas rumput sejauh hampir satu mil kami masuk belukar. Di sana kami berbaring di bawah sebatang pohon perdu yang tebal, dikelilingi oleh tumbuh-tumbuhan yang lebat dan penuh duri. Kurasa di sini tak ada sesuatu yang perlu ditakutkan. Tetapi Antonio tak mau membiarkan aku merokok atau bahkan bicara dengan berbisik. Karena Antonio selalu menelan air daun coca yang di-

mamahnya, akupun berbuat begitu, hanya tidak sebanyak ia. Dikantungnya tersimpan lebih dari dua puluh lembar daun-daun itu dan ia menunjukkannya kepadaku. Giginya yang bagus tampak bersinar dalam bayangan ketika ia tertawa.

Nyamuk ada di mana-mana. Maka Antonio mengunyah sebatang cerutu dan kami melumari wajah serta tangan kami dengan air ludah yang penuh dengan nikotin. Sesudah itu barulah kami tidak lagi diganggu nyamuk. Jam tujuh sore. Malam telah turun tetapi jalan terlalu diterangi oleh cahaya bulan. Antonio menunjuk pada angka sembilan di arlojiku dan berkata: **"Illuvia"** (Hujan). Aku tahu maksudnya. Pada jam sembilan hujan akan datang. Dan benarlah, pada pukul sembilan hujan turun dan kamipun berjalan lagi.

Supaya tidak tertinggal olehnya, aku belajar berjalan seperti dia: meloncat-loncat kecil dan tangan mendayung di udara. Tidak sulit. Dan tanpa lari yang sebenarnya aku bisa bergerak lebih cepat dari berjalan cepat. Malam itu tiga kali kami harus masuk belukar untuk membiarkan lewat sebuah mobil, truk dan sebuah pedati kecil yang ditarik oleh dua ekor keledai. Berkat daun-daun coca itu aku tidak merasa letih sama sekali ketika pagi mengembang. Hujan reda pada pukul delapan pagi Lalu kami mengulangi lagi apa yang kami lakukan: kira-kira satu mil berjalan lewat rumputan dan kemudian bersembunyi di balik semak-semak. Memamah daun coca ini ada ruginya, yaitu bahwa kami lalu tidak bisa tidur. Tak sepicingpun mata kami tertutup sejak permulaan kami lari dari penjara. Biji mata Antonio begitu nyalang terbuka sehingga tak ada irisnya. Tentu saja matakupun demikian juga keadaannya.

Jam sembilan malam.

Butir-butir air masih menitik. Orang mungkin akan mengatakan: hujan menunggu sampai jam begini untuk mulai. Belakangan saya tahu bahwa di daerah tropika, bila hujan mulai turun pada waktu tertentu, maka terus saja ia turun sampai pergantian bulan — hujan akan mulai waktu itu dan berhenti tepat waktu yang sama pula.

Ketika kami mulai berjalan malam itu, kami mendengar suara-suara dan kami lihat juga lampu-lampu. "Castilette" kata Antonio. Tanpa ragu dipegangnya tanganku. Dan kamipun masuk lagi ke dalam semak-semak. Setelah dua jam berjalan dengan susah payah lewat belukar, kami kembali ke jalan lagi. Sepanjang malam kami berjalan atau lebih tepat meloncat-loncat. Demikian juga pagi keesokan harinya. Matahari mengeringkan pakaian di tubuh kami. Tiga hari kami basah kuyup oleh hujan dan sudah tiga hari pula kami tidak makan kecuali sebongkah gula sawomatang pada hari pertama. Kini Antonio tampak seperti yakin bahwa kami tidak akan berjumpa dengan orang yang perlu ditakuti. Ia berjalan dengan perasaan bebas. Sudah berjam-jam sejak ia tidak menempelkan daun telinganya ke tanah. Di sini jalan menyusuri pantai.

Antonio memotong sebatang dahan. Jalan kami tinggalkan dan kami berjalan lewat pasir yang basah. Ia berhenti. Dengan saksama ia memperhatikan sebuah jejak yang lebar dan datar di pantai. Lebarnya enam puluh sentimeter, keluar dari laut menuju ke pasir yang kering. Kami mengikutinya dan tiba di suatu tempat di mana jejak itu melebar menjadi suatu lingkaran. Antonio menusukkan tongkatnya. Ketika tongkat itu ditariknya ada sesuatu benda yang berwarna kuning melekatinya. Semacam kuning telur.

Kubantu dia membuat sebuah lubang, menggali pasir dengan tangan. Betul di sana terdapat telur-

telur, tiga ratus atau empat ratus butir — tak tahu aku berapa banyaknya. Itu adalah telur-telur penyu. Kulitnya tidak keras. Antonio mencopot bajunya dan kami penuhinya dengan telur, kira-kira seratus butir. Pantai kami tinggalkan dan kami menyeberang jalan kemudian bersembunyi di semak-semak. Setiba di tempat yang cukup aman kami mulai makan telur-telur itu — hanya bagian kuningnya, seperti ditunjukkan Antonio kepadaku. Dengan giginya yang seperti gigi serigala dirobeknya kulit telur itu. Cairannya yang putih dibiarkannya mengalir ke luar. Lalu dicaploknyalah kuning telurnya. Satu untuknya satu untukku. Banyak yang dibukanya, dan selalu satu untuknya, satu untukku.

Setelah perut kami hampir meledak, kami lalu berbaring. Gulungan jaket kami pakai sebagai bantal. Antonio berkata: **"Manana tu sigues solo dos dias mas. De manana en adelante no huy policias"** (Besok kau pergi sendirian selama dua hari. Sejak besok tak akan ada polisi lagi).

Pada jam sembilan malam itu, kami sampai di pos perbatasan yang terakhir. Itu bisa kami kenali dari gonggong anjing dan adanya sebuah rumah yang terang benderang. Dengan sangat pinter Antonio menghindarinya. Lalu semalam suntuk kami berjalan, tanpa merasa perlu untuk berhati-hati sama sekali. Yang kami lalui bukanlah jalan yang lebar. Hanya sebuah jalan setapak yang banyak dilewati orang. Tak ada rumput tumbuh di atasnya. Lebarnya kira-kira enam puluh centimeter. Menyusuri sepanjang tepi semak-semak, kurang lebih 1,8 m di atas pantai. Jejak kaki kuda dan keledai nampak di sana sini.

ANTONIO duduk di atas sebatang akar yang besar. Diisyaratkannya agar aku duduk pula.

Matahari menghantamkan panasnya dengan garang. Arlojiku menunjukkan angka sebelas. Tetapi matahari tepat di puncak langit. Tongkat yang terpancang di tanah tak berbayang sama sekali. Jadi batang hari. Kucocokkan arlojiku sesuai dengannya. Antonio mengosongkan kantung daun cocanya. Ada tujuh helai. Diberinya aku empat helai. Sisanya ia simpan. Aku pergi masuk ke semak-semak dan kembali dengan seratus lima puluh dollar Trinidad dan enam puluh florin di tanganku. Kuulurkan uang itu kepadanya.

Dengan takjub ditatapnya aku dan disentuhnya uang-uang itu. Tak bisa ia mengerti bagaimana uang itu kelihatan begitu baru dan bagaimana mereka tidak pernah basah, karena tak pernah dilihatnya aku mengeringkannya. Ia berterima kasih kepadaku, sambil memegang semua uang itu di tangannya. Lama ia berpikir, kemudian mengambil enam lembar limaan florin — jadi semuanya tiga puluh florin. Lembaran yang lain dikembalikannya kepadaku. Kudesak ia, tetapi ia tak mau menerima lebih dari itu. Pada saat itu ia berubah pikiran. Menurut keputusan yang telah kami buat, kami akan berpisah di sini. Tetapi sekarang nampaknya ia masih mau menyertaiku untuk sehari lagi. Aku menangkap maksudnya, bahwa sesudah itu ia akan kembali. Betul. Setelah menelan beberapa kuning telur dan menyalakan sebatang cerutu — lebih dari setengah jam kami memukul-mukulkan dua batu untuk menyalakan sejumput lumut kering — kami meneruskan lagi perjalanan kami.

Tiga jam kami berjalan. Kemudian tibalah kami pada sebuah jalan kecil yang lurus dan panjang. Dan dari depan datang seorang lelaki yang menunggang kuda, lurus ke arah kami. Ia mengenakan sebuah topi jerami yang sangat lebar dan sepatu bot yang tinggi. Ia tidak memakai celana, melainkan se-

macam sarung dari kulit. Kemejanya hijau, demikian pula jaket militernya yang sudah usang. Senjatanya sebuah senapan yang sangat bagus dan sebuah pistol yang sangat besar diikat di pinggangnya.

"Caramba! Antonio, hiyo mio" (anakku). Dari jauh Antonio telah mengenal siapa pengendara kuda itu. Tetapi tak sedikitpun ia berkata kepadaku, namun hal itu kentara sekali. Lelaki besar yang kulitnya berwarna tembaga itu turun dari kudanya. Dan mereka saling berangkulan dengan membenturkan bahu mereka. Kelak aku sering melihat cara berangkulan macam ini.

"Siapa dia?"

"Companero de fuga" (kawan pelarian). Seorang bangsa Perancis".

"Kau mau ke mana?"

"Ke tempat sedekat mungkin dengan orang-orang Indian pencari ikan. Ia mau lewat daerah orang-orang Indian untuk sampai ke Venezuela. Di sana ia bermaksud untuk mencari sesuatu jalan kembali ke Curacao atau Aruba".

"Indian Goajira jahat" kata lelaki itu. "Kau tidak bersenjata. **Toma** (Ambil ini)" Diberinya aku sebilah belati dengan gagang tanduk yang halus mengkilat dan sarungnya terbuat dari kulit. Kami duduk di tepi jalan kecil itu. Kucopot sepatuku. Kakiku berdarah seluruhnya. Antonio dan pengendara kuda itu bicara dengan cepat. Jelas mereka tidak suka dengan gagasanku untuk pergi lewat daerah orang-orang Indian Goajira. Antonio membuat isyarat bahwa aku harus melanjutkan perjalanan dengan naik kuda. Dengan sepatu tergantung di bahu, luka-lukaku di kaki akan mengering. Ia menyatakan semua ini dengan gerakan-gerakan.

Kawan Antonio itu meloncat ke punggung kudanya. Antonio menjabat tanganku. Dan sebelum aku menyadari apa yang terjadi, aku sudah ngangkang di atas kuda, di belakang kawan Antonio. Sehari semalam kuda kami berlari-lari kecil. Sekali-sekali kami berhenti dan kawan Antonio memberiku sebotol anis. Setiap kali kureguk sedikit. Pada waktu fajar menyingsing ia mengekang kudanya. Matahari terbit. Diberinya aku seiris keju yang keras seperti batu, dua biskuit, enam helai daun coca dan sebuah kantung tahan air yang khusus untuk membawa barang-barang itu.

Lengan-lengannya merangkulku dan ditepuknya bahuku seperti yang kulihat dilakukannya dengan Antonio. Ia naik ke punggung kudanya, yang lalu mencongklang secepat-cepatnya.

ORANG-ORANG INDIAN

AKU berjalan sampai pukul satu siang. Tak ada lagi semak-semak. Tak sebatang pohonpun tampak di cakerawala. Laut berkilauan di bawah matahari yang menyala. Aku berjalan dengan kaki telanjang. Sepatu-sepatuku masih tergantung di pundak kiriku.

Pada waktu aku berpikir hendak berbaring, dapat kulihat lima atau enam pucuk pohon atau mungkin batu-batu karang, yang agak jauh di belakang pantai. Kuperkirakan jaraknya: enam mil mungkin. Dari kantung kuambil sehelai daun coca yang lebar. Sambil mengunyah-ngunyahnya aku mulai berjalan lagi dengan cepat.

Sejam kemudian aku tahu bahwa yang kukira pohon-pohonan itu ternyata pondok-pondok dengan atap jerami atau daun-daunan sawo matang. Dari satu di antaranya mengepul asap. Kemudian kulihat orang-orang. Mereka telah melihatku. Satu

kelompok dari mereka melambai-lambaikan tangan dan memanggil-manggil ke arah laut. Aku dapat melihat dan mendengar mereka dengan jelas.

Kini kulihat empat perahu datang dengan cepat dan kira-kira sepuluh orang lelaki keluar dari perahu-perahu tersebut. Setiap orang berkumpul di depan gubug-gubug itu dan mereka memandang ke arahku. Dengan jelas aku dapat melihat bahwa mereka, laki-laki maupun perempuan, telanjang, dan hanya memakai sesuatu yang tergantung menutupi alat kelamin mereka.

Perlahan-lahan aku berjalan menuju mereka.Tiga orang laki-laki berdiri bersandar pada busur-busur mereka. Di tangan mereka tergenggam anak panah. Tak sedikitpun gerakan. Baik tanda persahabatan maupun permusuhan. Seekor anjing lari ke luar dan menyerangku dengan ganas sambil menyalak-nyalak. Ia menggigit bagian bawah betisku, sehingga secubit celanaku tergondol oleh moncongnya. Ketika ia mau menyerbuku lagi sebilah panah kecil entah dari mana mengenainya. Dan anjing itupun lari sambil melengking-lengking. Rupanya ia lalu masuk ke salah satu pondok-pondok di sana.

Aku makin mendekat. Dengan kaki pincang, karena gigitan anjing itu parah juga. Kini aku tidak lebih dari sepuluh meter dari kelompok orang-orang itu. Tak seorangpun dari mereka bergerak ataupun berkata-kata. Anak-anak berdiri di belakang ibu-ibu mereka. Tubuh mereka bagus, telanjang berotot, berwarna tembaga. Kaum wanitanya mempunyai buah dada yang tinggi, tegang, menonjol dengan puting yang besar. Hanya seorang yang buah dadanya berat dan kendur

DIRAWAT SEORANG GADIS INDIAN

DI ANTARA mereka tampak seorang lelaki, tinggi dengan sikap yang agung, dan berwajah tajam.

Jelas ia lebih maju daripada yang lainnya. Aku berjalan langsung menuju kepadanya. Ia tidak menyandang busur ataupun anak panah. Ia setinggi aku. Rambutnya terpotong rapi dengan jumbai-jumbai yang lebat sejajar dengan alisnya. Telinganya tertutup dengan rambut, karena agak belakang rambutnya turun sampai cuping telinga. Hitam legam warnanya agak keunguan. Matanya kelabu besi. Tak ada rambut pada dada, lengan ataupun kakinya. Sepasang paha yang kuat berotot, dengan kaki warna tembaga yang halus dan anggun bentuknya. Kakinya telanjang.

Kira-kira tiga meter darinya aku berhenti. Ia maju dua langkah dan memandangku lurus-lurus. Pemeriksaan ini berlangsung selama dua menit. Wajahnya yang tak bergerak bagaikan patung tembaga dengan mata buah badam. Kemudian ia tersenyum dan menyentuh bahuku. Kini setiap orang datang dan menyentuhku. Seorang wanita Indian yang muda memegang tanganku dan menuntunku ke bawah lindungan salah satu pondok. Di sana gadis itu menyingsingkan kaki celanaku.

Yang lain-lain semuanya datang ke sana dan duduk dalam bentuk lingkaran, mengelilingiku. Seorang lelaki mengulurkan kepadaku sebatang cerutu yang telah dinyalakan. Aku menerimanya dan mulai mengisapnya. Cara aku mengisap cerutu itu membuat mereka semuanya tergelak-gelak tertawa. Maklumlah, mereka baik laki-laki maupun wanita menghisap rokok dengan ujung yang menyala di dalam mulut. Luka gigitan anjing di kakiku tidak lagi berdarah. Si gadis mencabuti rambut-rambut di dalam luka itu, lalu mencucinya dengan air laut yang telah diambilkan oleh seorang gadis Indian kecil. Sementara itu dipijitnya luka itu sampai keluar darahnya. Ia tidak puas dengan hasilnya. Maka diambilnya sepotong besi

yang telah diasah dan iapun menggores setiap lubang bekas gigi anjing itu untuk membuatnya lebih lebar. Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak menggerenyit karena kesakitan. Semua mata mengawasiku.

Seorang gadis Indian yang lain ingin membantu, tetapi gadis yang pertama itu menolaknya ke belakang dengan galak. Orang-orang tertawa melihat ini. Dan aku mengerti ia bermaksud menunjukkan kepada gadis itu bahwa hanya dialah yang memiliki aku. Inilah sebabnya mengapa yang lain-lain pada ketawa. Kemudian gadisku itu memotong kaki celanaku di atas lutut. Seseorang membawa kepadanya ganggang laut yang lalu dipersiapkan di atas batu ditempelkannya pada lukaku. Kemudian ia membalutnya dengan sobekan-sobekan dari celanaku. Akhirnya, puas dengan hasil kerjanya, ia mengisyaratkan aku supaya berdiri.

Aku bangkit sambil menanggalkan jaket. Pada waktu itulah lewat lubang kemejaku ia melihat gambar kupu-kupu yang terajah di punggungku. Ia mengamatinya dengan saksama. Dan ketika ditemukannya gambar-gambar rajah yang lain, dibukanya sendiri kemejaku untuk melihatnya dengan lebih baik. Semua mereka, laki-laki maupun wanita, sangat tertarik pada lukisan di dadaku. Sebelah kanan, seorang prajurit dari batalyon penghukum. Sebelah kiri, wajah seorang wanita. Pada perutku, kepala seekor harimau. Di punggung seorang kelasi bertubuh besar yang sedang disalibkan. Dan menyilang bagian punggung sebelah bawah pemburuan macan dengan pemburu-pemburu, pohon-pohon palma, gajah-gajah dan harimau-harimau. Ketika melihat ini, orang-orang lelaki mendesak ke samping orang-orang perempuan dan dengan teliti serta pelan-pelan mereka menyentuh dan mengamat-amati setiap gambaran itu.

Setelah pemimpin mereka bicara, semua yang lain menyatakan pendapat mereka. Sejak saat itu aku mereka terima untuk selama-lamanya. Kaum wanita telah menerimaku sejak sang pemimpin tersenyum dan menggamit pundakku.

KAMI masuk ke gubug yang terbesar di antara yang lain-lainnya. Aku tertegun melihatnya. Gubug itu terbuat dari lempung tanah merah, berpintu delapan. Bentuknya bundar. Di sebuah sudut tergantunglah pada balok kayu sekelompok tempat tidur yang terbuat dari wol setrip-setrip yang cerah warnanya. Di tengah terdapatlah sebuah batu yang bulat, datar, sawomatang mengkilat. Dan di sekelilingnya, batu-batu datar lainnya untuk tempat duduk. Di dinding bergantungan di mana-mana beberapa senapan dua laras, sepucuk pedang militer dan busur-busur dari segala ukuran.

Juga kulihat satu kulit penyu yang begitu besar sehingga orang bisa berbaring di dalamnya. Dan cerobong asap batu yang bagus buatannya — tanpa lepa sama sekali. Pula sebuah meja dengan kantung terbuat dari labu berdiri di atasnya. Kantung ini berisi dua tiga genggam mutiara. Mereka memberiku minuman dalam sebuah mangkuk kayu. Sangat segar! Air buah yang telah diragikan, manis-manis pahit rasanya.

Kemudian mereka membawa kepadaku seekor ikan yang besar di atas sehelai daun pisang. Kutaksir sedikitnya dua setengah kilo beratnya. Ikan itu telah dimasak di atas bara api. Aku dipersilahkan makan, dan aku makan pelan-pelan. Selesai aku makan, gadis tadi mengantarku ke pantai. Di sana aku membasuh tangan dan berkumur dengan air laut. Lalu kami kembali lagi. Kami duduk dalam satu lingkaran. Gadis itu di sampingku dengan tangannya tertumpang di pahaku. Dengan kata-

kata dan gerak-gerik kami mencoba saling bertukar keterangan tentang diri kami masing-masing.

Tiba-tiba sang pemimpin bangkit, berjalan ke belakang gubug, dan kembali dengan secuwil batu putih. Ia menggambar di atas meja. Pertama-tama orang-orang Indian yang telanjang dan desa mereka. Lalu laut. Di sebelah kanan desa orang-orang Indian itu berdiri rumah-rumah dengan jendela-jendela dan orang-orang lelaki serta perempuan yang mengenakan pakaian. Yang laki-laki membawa bedil atau tongkat di tangan. Di sebelah kiri, sebuah desa lain, dan bajingan-bajingan yang bertampang jelek dengan senapan dan topi-topi lebar. Kaum wanitanya mengenakan pakaian.

Ketika aku mengamati dengan teliti gambar-gambar itu, ia tahu bahwa ia telah melupakan sesuatu. Dan ia menggariskan sebuah jalan yang menuju ke desa sebelah kiri. Untuk menunjukkan di mana letak desa-desa itu dalam hubungannya dengan desanya sendiri, ia menggambar matahari di sisi Venezuela: di sebelah kanan, sebuah lingkaran memancarkan sinar ke segala jurusan. Dan di bagian desa Colombia sebuah matahari yang lain dengan garis berombak memotongnya di cakerawala. Tak meleset lagi. Di satu bagian matahari sedang terbit dan di bagian lainnya matahari sedang terbenam.

Pemimpin yang masih muda itu menatap pada hasil kerjanya dengan bangga. Dan semua yang lain bergilir mengamatinya. Ketika dilihatnya bahwa aku telah mengerti benar-benar apa yang dia maksudkan diambilnya kapur itu dan ia menggoreskan garis-garis simpang siur di atas kedua desa itu. Hanya desanya sendiri yang tak disentuhnya. Aku tahu apa yang dimaksudnya. Ia ingin menyatakan bahwa orang-orang dari desa-desa itu jahat dan bahwa ia tidak mau berurusan dengan mereka.

Hanya desanya sendirilah yang baik. Seakan-akan itulah yang harus ia katakan kepadaku.

DENGAN sesobek kain tua basah dihapusnya meja itu. Setelah meja itu kering, ia menaruh kapur itu ke dalam tanganku. Kini akulah yang harus menceritakan kisahku, dalam bentuk gambar-gambar. Ini lebih susah daripada lukisannya. Kugambar seorang lelaki dengan tangan terikat dan dua orang lelaki bersenjata memandang kepadanya. Lalu orang itu melarikan diri dan yang dua orang lainnya mengejar serta membidikkan senapan kepadanya. Kugambar adegan yang sama ini tiga kali. Tetapi setiap kali orang yang dikejar itu makin jauh dari yang memburunya. Dan pada gambaran terakhir polisi itu berhenti dan aku (orang yang melarikan diri itu) masih berlari-lari ke arah desa mereka, yang kugambar dengan orang-orang Indian, anjing dan di depan mereka sang pemimpin mengedangkan lengannya kepadaku.

Tentulah tidak begitu jelek gambaranku itu karena setelah mereka lama ngomong-ngomong, pemimpin Indian itu mengedangkan lengannya seperti di dalam gambar. Mereka menangkap maksudku.

Malam itu juga si gadis membawaku ke pondoknya, di mana hidup enam wanita dan empat orang lelaki. Ia menggantungkan sebuah tempat tidur wol setrip-setrip yang sangat bagus dan begitu lebar, sehingga dua orang dapat berbaring miring. Aku masuk ke dalamnya dengan tubuh membujur. Tetapi ketika melihat bahwa ia juga berbaring di sana melintang, akupun berbuat yang sama. Ia berbaring di sampingku. Diraba-rabanya tubuhku, telingaku, mataku, dan mulutku dengan jari-jarinya yang panjang, kurus tetapi berkulit sangat kasar. Jari-jarinya seluruhnya penuh bekas luka, dan ber-

keriput. Ini adalah luka-luka karena terkena karang, bila ia menyelam mencari mutiara.

Ketika aku berganti mengelus-elus mukanya ia memegang tanganku, dan ia tercengang merasakan kehalusan tanganku yang tidak kapalan. Setelah perkenalan yang lebih mesra di ranjang itu kami lalu bangkit dan kembali ke pondok kepala suku. Mereka mempertunjukkan senapan-senapan supaya kuamat-amati. Mereka mempunyai enam kotak peluru.

Gadis Indian itu sedang perawakannya. Dan matanya kelabu besi seperti mata sang pemimpin. Ia mempunyai raut muka yang tajam dan rambutnya yang berkepang dengan belahan tengah, terjurai sampai ke pinggangnya. Teramat cantik bentuk buah dadanya, tinggi dan seperti buah per. Putingnya yang lebih gelap dari warna kulitnya yang tembaga, sangat panjang. Ia tidak tahu bagaimana berciuman. Mulutnya menggunggis bila bercium. Segera kuajari dia bagaimana melakukan itu dalam dunia yang beradab.

Bila kami berjalan ia tidak mau melangkah di sisiku. Ini tak bisa dirubah atau diapa-apakan - ia tetap mendesak untuk berjalan di belakangnya.

Di antara pondok-pondok itu ada satu yang tak berpenghuni. Keadaannya terawat baik. Dengan dibantu oleh wanita-wanita lain, Lali, begitu nama gadisku, memperbaiki atap daun kelapa dan menambal tembok dengan bubur tanah merah yang sangat lekat. Orang-orang lelaki mempunyai segala macam alat-alat yang tajam dan senjata — pisau, belati, parang, kapak, tajak dan garpu besar bergigi terbuat dari besi. Mereka mempunyai panci-panci bertangkai dan cerek-cerek besar untuk menyirami tumbuh-tumbuhan, terbuat dari tembaga. Juga ada pada mereka periuk-periuk besi, sebuah batu pengasah, sebuah perapian, dan tong-

tong dari logam maupun kayu. Tempat-tempat tidur yang luar biasa besarnya, terbuat dari wol murni dan dihiasi dengan rumbai-rumbai yang dianyam dan dengan pola-pola yang beraneka macam warnanya — merah darah, biru tua, hitam mengkilat dan kuning burung kenari.

Kini rumah itu selesai sudah dan Lali mulai memasukkan barang-barang yang telah diberikan oleh orang-orang Indian yang lain kepadanya. Seperti misalnya sebuah bangku kaki tiga terbuat dari besi untuk dipasang di atas api, sebuah ranjang ayunan yang cukup besar untuk empat orang dewasa berbaring melintang, gelas-gelas, periuk-periuk timah, panci-panci dan bahkan sepasang abah-abah untuk keledai.

Selama dua minggu sejak kedatanganku di desa itu, aku dan Lali saling belai membelai, tetapi dengan galak ia menolak untuk meneruskan ke tingkat selanjutnya. Aku tak dapat mengerti, sebab dialah yang merangsangku dan kemudian justeru setelah segalanya siap, ia tidak mau. Dia tidak pernah mengenakan selembar kainpun selain cawatnya, yang ada talinya yang sangat tipis sekeliling pinggangnya yang ramping. Pantatnya sama sekali dibiarkan tertutup.

Kami menghuni pondok itu tanpa upacara sedikitpun juga. Rumah ini mempunyai tiga pintu. Pintu utama di tengah-tengah, sedangkan yang dua lainnya seberang menyeberang. Dalam lingkaran rumah yang berbentuk bundar itu, pintu-pintu ini membentuk segitiga. Masing-masing mempunyai fungsinya sendiri-sendiri. Aku selalu harus keluar masuk lewat pintu sebelah utara. Sedangkan yang sebelah selatan adalah khusus untuk Lali. Aku tidak boleh memakai pintunya, demikian juga Lali tidak boleh keluar masuk lewat pintuku. Kawan-kawan datang atau pergi lewat pintu utama, dan aku mau-

pun dia tidak bisa menggunakannya kecuali kalau ada tamu.

Hanya setelah kami tinggal di rumah itulah maka gadis itu menyerahkan dirinya kepadaku. Aku tidak mau berpanjang lebar tentang ini. Cukup kukatakan bahwa secara naluri ia main cinta dengan berapi-api dan dengan keprigelan yang mengagumkan. Dia melilitku seperti sebatang tanaman merambat di daerah tropis. Bila kami sama sekali sendirian, kusisir dan kujalin rambutnya. Ia sangat bahagia bila aku melakukan ini. Wajahnya menunjukkan kenikmatan yang menakjubkan, tetapi sementara itu terbayang darinya suatu ketakutan jangan-jangan ada orang yang melihat kami. Aku jadi tahu bahwa seorang lelaki tidak boleh menyisir rambut bininya, atau menghaluskan tangannya dengan suatu batu apung. Tidak boleh pula menciumnya di mulut atau di dadanya dengan suatu cara tertentu.

Demikianlah maka, Lali dan aku hidup di rumah ini. Ada satu hal yang sangat kuherani. Yaitu bahwa ia tidak pernah memakai panci atau bajan yang terbuat dari besi atau aluminium. Tak pula ia pernah minum dari sebuah gelas. Untuk segala-galanya ia menggunakan panci-panci tanah buatan mereka sendiri. Cerek besar yang biasa untuk mengairi tumbuh-tumbuhan dipakai untuk cuci mencuci di bawah pohon bunga mawar. Jamban kami adalah lautan.

AKU berada di tempat itu ketika orang membuka tiram dan mencari mutiaranya. Yang tertua di antara wanita melakukan pekerjaan ini. Setiap gadis yang menyelam untuk mencari mutiara membawa kantungnya sendiri. Mutiara-mutiara yang mereka dapat — satu bagian untuk sang pemimpin sebagai wakil dari sukunya, satu bagian lagi untuk

pencari ikan. Bagian yang lainnya, setengah untuk pembuka tiram dan satu setengah untuk gadis penyelam. Kalau ia hidup dengan keluarganya, maka mutiara-mutiara itu dia berikan kepada pamannya, saudara dari sang ayah. Aku tidak mengerti mengapa sang paman pula yang pertama-tama datang ke rumah pasangan muda mudi yang akan dinikahkan. Dan di sana ia memegang lengan si gadis yang lalu dirangkulkan pada pinggang lelakinya. Begitu juga dengan tangan calon mempelai, yang didakapkan sekeliling pinggang gadisnya begitu rupa sehingga jari telunjuk masuk ke pusarnya. Lalu, setelah ini dilakukan, ia akan pergi.

Demikianlah aku hadir ketika tiram-tiram dibuka. Tetapi aku tidak ikut mencari ikan karena aku tidak diminta untuk naik ke dalam perahu mereka. Mereka menangkap ikan jauh dari pantai, mungkin sepertiga mil. Kadang-kadang Lali pulang dengan iga dan pahanya penuh dengan goresan-goresan luka karena karang. Luka-lukanya itu terkadang berdarah. Bila demikian keadaannya, Lali akan menumbuk ganggang laut, kemudian digosokkannya pada bagian tubuhnya yang terluka.

Aku tak pernah melakukan sesuatu kecuali kalau mereka dengan isyarat-isyarat memintaku. Tak pernah aku pergi ke rumah kepala suku selain bila ia sendiri atau seseorang lainnya menuntunku ke sana. Lali menaruh curiga bahwa tiga orang gadis Indian sebaya dengannya datang dan berbaring di rumputan sedekat-dekatnya dengan pintu kami untuk mencoba melihat atau mendengarkan apa yang kami lakukan bila kami sendirian.

Kemarin aku bertemu dengan orang Indian yang bepergian antara desa kami dan kolonisasi Colombia yang terdekat kira-kira empat puluh mil dari pos tapal batas. Desa itu namanya La Vela. Orang In-

Aku berangkat lagi untuk kembali ke desa Lali. Tetapi kini aku sendirian. Dan belum sampai setengah perjalanan, aku melihat Lali bersama dengan seorang adik perempuannya — yang berumur dua belas atau tiga belas. Lali sendiri, aku yakin, berumur antara enam belas dan delapan belas. Dengan galak ia menyerbuku dan mencakarku. Hanya dadaku yang terkena, karena mukaku kusembunyikan. Lalu digigitnya leherku dengan begitu ganasnya. Bahkan dengan mengerahkan segala kekuatanku, susah bagiku untuk mengibaskannya. Tiba-tiba ia menjadi tenang.

Kuangkat adik Lali ke atas punggung keledai, dan aku berjalan di belakangnya, dengan lengan merangkul Lali.

MENGUNYAH MUTIARA

PELAN-PELAN kami berjalan kembali ke desa kami. Di tengah jalan aku membunuh seekor burung hantu. Kutembak ia tanpa tahu binatang macam apa dia, karena hanya melihat sepasang mata yang bersinar-sinar di kegelapan. Lali mendesak untuk membawanya pulang dan menggantungkannya di pelana keledai.

Kami tiba di rumah pada waktu senja. Aku begitu letih sehingga aku langsung mandi. Lali menggosok dan membersihkan tubuhku. Lalu di depanku ia menanggalkan cawat adiknya, Zoraima dan mulai memandikannya pula. Setelah itu selesai, ia sendiri lalu mandi.

Ketika mereka masuk ke rumah, aku sedang duduk menunggu mendidihnya air. Aku telah memanasinya untuk membuat air sitrun panas dan minuman manis. Dan kini sesuatu yang aneh terjadi. Suatu peristiwa yang hanya setelah lama kemudian baru kumengerti. Lali mendorong adiknya ke sela dua kakiku dan meletakkan kedua

lenganku sekeliling pinggangnya. Kulihat Zoraima tidak memakai cawat, tetapi kalung yang telah kuberikan kepada Lali tampak tergantung di lehernya.

Aku tidak tahu bagaimana keluar dari keadaan yang rumit ini. Dengan lembut kutarik gadis itu dari antara kakiku, kuangkat dan kubaringkan ia di ranjang. Juga kuambil kalung darinya dan kukalungkannya pada leher Lali. Kemudian Lali berbaring di samping adiknya dan aku di sebelah Zoraima.

Lama sesudahnya aku tahu bahwa Lali mengira aku pergi ke La Vela untuk mencari keterangan-keterangan bagaimana aku bisa pergi dari sana karena aku tidak bahagia dengan Lali. Ia mengharap mungkin adiknya akan bisa menahanku di sana.

Ketika aku terjaga, tangan Lali melindungi mataku. Zoraima tidak ada lagi di sana. Hari telah agak siang — jam sebelas. Dengan penuh cinta mata Lali yang besar kelabu itu menatapku dan dengan lembut digerumisnya sudut mulutku. Ia bahagia menjelaskan padaku bahwa ia tahu aku mencintainya dan bahwa aku tidak akan meninggalkannya hanya karena ia tidak bisa menahanku.

Lelaki Indian yang biasa mendayung biduk Lali sedang duduk di depan rumah kami. Aku tahu bahwa ia menantikannya. Ia tersenyum padaku dan menutup matanya dalam gaya pantomim yang boleh juga — itulah cara dia mengatakan kepadaku bahwa ia tahu Lali sedang tidur. Aku duduk di sampingnya. Banyak ngomongnya yang tak kupahami. Ia seorang lelaki muda, atletis dan berotot. Lama ia memandangi gambar rajah di dadaku, memeriksanya dan dengan isyarat menyatakan ia suka kalau aku merajahnya.

Aku mengangguk untuk mengiakan, tetapi rupanya ia mengira aku tidak tahu bagaimana

mengerjakan itu. Lali muncul. Ia telah melumari sekujur tubuhnya dengan minyak. Ia tahu aku tidak menyukai hal itu, tetapi ia mencoba meyakinkan aku bahwa dalam cuaca berawan begini, air akan sangat dingin. Gerak gerik dan air mukanya, yang setengah tertawa setengah sungguh-sungguh itu, begitu cantiknya sehingga kusuruh ia mengulangi beberapa kali pantomimnya. Aku pura-pura tidak dapat mengikuti maksudnya. Ketika aku membuat tanda bahwa ia harus mulai lagi, ia menyeringai dan wajahnya seolah-olah menandaskan. "Apakah kau tolol, atau akukah yang tumpul sehingga tak bisa menerangkan mengapa aku memakai minyak?"

KEPALA suku lewat bersama dua orang wanita. Mereka sedang membawa seekor bengkarung hijau yang sangat besar. Sekurang-kurangnya lima atau enam kilo beratnya. Ia juga menyandang busur dengan anak panahnya. Ia baru saja membunuh bengkarung itu dan kini ia mengundangku untuk datang dan makan dengannya kemudian. Lali bicara kepadanya. Lalu Zato menyentuh bahuku sambil menunjuk ke laut. Aku menyimpulkan bahwa aku boleh pergi dengan Lali bila aku mau.

Bertiga kami pergi. Lali, kawan pendayung biduknya dan aku. Biduknya sangat ringan, terbuat dari kayu biasa. Mudah untuk diluncurkan. Mereka turun ke laut sambil memanggulnya di bahu. Berperahu ke laut di sini aneh caranya: lelaki itu masuk ke perahu lebih dahulu, di buritan, sambil memegangi sebatang dayung yang besar. Lali, dengan air sampai di dadanya menahan biduk supaya seimbang dan mencegahnya jangan sampai terdorong kembali ke pantai.

Aku naik dan duduk di tengah. Lalu, dalam satu gerakan tiba-tiba Lali sudah berada di atas biduk dan pada saat itu juga pemuda itu menusukkan

dayungnya dan meluncurlah biduk kami. Ombak semakin tambah besar semakin jauh dari pantai. Kira-kira sepertiga mil dari pantai kami menemukan semacam terusan di mana nelayan-nelayan di dalam dua perahu yang lain telah sibuk mencari ikan. Lali telah mengikat kepang rambutnya rapat-rapat di kepala dengan lima utas tali kulit merah, tiga menyilang, dan lainnya memanjang. Sedang tali-talinya itu sendiri melilit sekitar lehernya. Dengan memegang sebilah pisau yang tebal Lali menyelam turun mengikuti tali jangkar.

Sebatang besi yang tebal seberat lima belas kilogram, telah diturunkan ke dasar laut oleh pemuda Indian tersebut. Biduk itu tinggal di sana pada sauhnya, tetapi tidak pernah tenang. Ia terambul dan turun bersama setiap gelombang.

Selama lebih dari tiga jam, Lali turun naik antara biduk dan dasar laut. Dasarnya tak terlihat, tetapi menilik dari lamanya ia menyelam, maka dalamnya tentulah sekitar lima belas dan delapan belas meter. Setiap kali kantung tiram dinaikkan lelaki itu menuangnya ke dalam biduk. Untuk istirahat, Lali menempel di sisi biduk selama lima atau sepuluh menit. Kami berpindah tempat dua kali dan Lali masih terus saja bekerja. Di tempat yang kedua ia menaikkan kantung dengan tiram-tiram yang lebih besar. Kami berbalik ke pantai. Lali telah naik ke biduk dan ombak mendorongnya cepat kembali ke pantai.

Wanita Indian tua itu telah menanti di sana. Aku dan Lali membiarkan dia dan pemuda tadi membawa tiram-tiram naik ke pasir kering. Setelah semuanya di atas, Lali mencegah wanita tua itu membuka tiram-tiram. Lali sendirilah yang memulainya. Cepat dengan ujung pisaunya ia membuka tiram-tiram itu. Tetapi hanya setelah mencongkel kira-kira tiga puluh butir, barulah ia menemukan sebutir

mutiara. Aku sekurang-kurangnya menelan dua puluh butir tiram. Air di dasar laut sana pastilah dingin, karena tiram-tiram itu terasa seperti membeku.

Dengan lembut gadisku mengeluarkan sebutir mutiara, sebesar kuku jari kelingking. Ini mendekati ukuran besar daripada sedang. Betapa berkilauan ia! Alam telah memberinya variasi. Sungguh mengagumkan! Tak satupun dari macam-macam warna itu yang terlalu menonjol. Lali menating mutiara itu di jari-jarinya, lalu memasukkannya ke dalam mulut. Sejenak mutiara itu dikulumnya. Kemudian dikeluarkannya dan dimasukkannya ke dalam mulutku.

Dengan gerak gerik mengunyah ia menunjukkan kepadaku bahwa ia ingin supaya aku menghancurkan mutiara itu dengan gigiku kemudian menelannya.

Ketika mula-mula aku menolak, Lali merengek-rengek begitu cantiknya sehingga kulakukan apa yang ia minta. Kuremukkan mutiara itu dengan gigiku dan kutelan pecahannya. Ia membuka empat lima tiram dan diberikannya kepadaku dengan maksud agar mutiara yang ada di dalamnya utuh masuk ke dalam perutku. Lalu didorongnya aku sampai ke belakang sampai aku terduduk di pasir. Dan seperti seorang gadis cilik dibukanya mulutku untuk melihat apakah masih ada repih-repih mutiara di antara gigi-gigiku. Kemudian kami pergi meninggalkan dia dan orang lainnya meneruskan pekerjaan mereka.

Kini sudah sebulan aku di sini. Tentang ini aku tak akan keliru. Karena setiap pagi aku mencatat hari dan tanggal di atas secarik kertas. Sudah beberapa waktu lamanya aku menerima jarum-jarum dan tinta Indian merah, biru dan ungu. Di pondok kepala suku kutemukan tiga pisau cukur Solingen.

Pisau-pisau ini tidak pernah dipakai, karena orang-orang Indian tak berjenggot. Satu di antaranya bisa kumanfaatkan untuk memangkas rambut mereka.

Aku merajah Zato, kepala suku, pada lengannya. Gambarannya seorang Indian dengan bulu-bulu berwarna-warni di rambutnya. Ia riang gembira dan dengan gerak-gerik menyatakan bahwa aku diharapkan tidak akan merajah orang lain sebelum aku menggoreskan sebuah gambar besar di dadanya. Ia menginginkan kepala harimau, seperti yang terajah di kulit perutku, dengan gigi panjang. Aku tertawa. Aku tidak cukup pintar menggambar untuk menggarap karya yang begitu bagus.

Lali mencabuti semua bulu dari seluruh tubuhku. Demi dilihatnya sehelai, segera ia mencabutnya, lalu menggosokku dengan lumut laut, yang ditumbuk dan dicampur dengan abu. Rupanya setelah ini bulu-buluku tidak tumbuh dengan begitu lebatnya.

Suku Indian ini bernama Goajira. Mereka hidup di pantai dan di dataran pedalaman sejauh permulaan pegunungan. Di gunung-gunung hidup suku-suku lainnya yang bernama Motilones. Bertahun-tahun kemudian aku berhubungan dengan mereka.

Seperti pernah kukatakan, suku Goajira ini berkontak dengan dunia beradab lewat tukar-menukar barang. Mereka memberikan mutiara dan penyu kepada si Indian bulai. Penyu-penyu itu dikirimkan hidup-hidup. Terkadang sampai seratus tujuh puluh lima kilogram beratnya. Tetapi mereka tidak sebesar dan seberat penyu-penyu dari Orinoco atau Maroni yang beratnya sampai empat ratus lima puluh kilogram dengan tempurungnya sepanjang seratus delapan puluh sentimeter dan selebar satu meter. Sekali dibalikkan punggung mereka, penyu-penyu itu tidak dapat bangkit lagi. Aku pernah melihat penyu-penyu dibawa masih hidup setelah

telentang pada punggung mereka selama tiga minggu tanpa makan dan minum. Tentang bengkarung hijau yang besar, mereka enak pula dimakan. Dagingnya yang empuk putih lezat rasanya. Dan telur-telurnya, dengan dimasukkan dalam pasir yang panas karena matahari, sangat nyaman juga. Hanya rupanya saja yang agak menjijikkan.

Setiap kali Lali pergi menyelam, ia pulang dengan mutiara-mutiara bagiannya yang lalu diberikannya kepadaku. Kutaruh mutiara-mutiara itu di dalam sebuah mangkuk kayu tanpa menyortirnya — besar, sedang dan kecil semuanya campur aduk. Yang kupisahkan dan kutaruh dalam sebuah kotak korek api yang kosong hanyalah dua butir berwarna merah jambu, tiga butir hitam, dan tujuh butir abu-abu metal yang menakjubkan indahnya. Aku juga menyimpan sebutir mutiara berbentuk kacang yang besar, tetapi berlekuk-lekuk. Mutiara yang ganjil ini mempunyai warna tiga lapis, yang satu di atas yang lainnya. Pada cuaca tertentu satu warna akan lebih bersinar daripada yang lainnya — lapisan hitam, abu-abu metal atau perak dengan kilapnya yang agak kemerah-merahan.

Berkat mutiara-mutiara ini dan juga penyu-penyu yang tidak seberapa jumlahnya, suku Indian ini tidak kekurangan sesuatu apapun. Tetapi mereka juga mempunyai beberapa barang yang tidak mereka gunakan sementara benda-benda lain yang mungkin berharga bagi mereka tidak terdapat di sana. Misalnya tak ada satu cerminpun di seluruh suku itu. Maka terpaksa aku mencari sepotong logam berlapis nikel selebar empat puluh lima centimeter. Pasti ini berasal dari sebuah kapal yang kandas. Hanya sesudah itu, barulah aku bisa bercukur dan melihat wajahku sendiri.

Siasatku terhadap kawan-kawanku sederhana saja. Aku pantang melakukan sesuatu yang sekiranya bisa mengecilkan kewibawaan atau kebijaksanaan kepala suku apalagi sang dukun. Dia ini seorang kakek-kakek Indian yang hidup sendiri kira-kira dua mil dari sana, bersama macam-macam ular, dua ekor kambing dan dua belas ekor domba. Dia dukun untuk beberapa desa Goajira tertentu. Maksudku dengan sikap begitu ialah agar tak ada orang yang merasa iri terhadapku atau menginginkan kepergianku. Pada akhir bulan kedua mereka semuanya telah betul-betul menerimaku.

Dukun tua itu juga mempunyai beberapa puluh ekor ayam. Ketika aku tahu bahwa di dua desa yang kukenal tak terdapatkan kambing, ayam atau domba teringatlah dalam pikiranku bahwa memelihara binatang-binatang jinak adalah hak istimewa dari dukun. Setiap pagi perempuan-perempuan Indian secara bergilir datang kepadanya dengan menjunjung sebuah keranjang anyaman berisi ikan-ikan laut yang baru saja ditangkap. Mereka juga membawa untuknya kue-kue jagung yang dipanggangnya di atas batu-batu perapian pagi itu pula. Kadang-kadang, tetapi tidak selalu, ia akan kembali dengan telur-telur atau susu asam.

Ketika dukun itu ingin bertemu denganku, dikirimkannya tiga butir telur untuk diriku pribadi dan juga sebilah pisau kayu yang sangat mengkilat. Lali mengantarku separoh jalan dan lalu menunggu di bawah naungan sebatang pohon kaktus yang sangat besar. Pada waktu pertama kalinya ia mengantarku, ditaruhnya pisau kayu itu di dalam genggamanku dan menunjukkan jurusan mana yang harus kutempuh.

Orang Indian tua itu hidup dalam sebuah tenda, terbuat dari belulang sapi yang direntangkan, dengan bagiannya yang berbulu di sebelah dalam. Betapa menjijikkan kotornya! Di tengah-tengah terdapat tiga bongkah batu dengan api yang serasa

seperti selalu menyala. Ia tidak tidur di ranjang gantung, tetapi di sebuah tempat tidur terbuat dari ranting-ranting, kurang lebih satu meter tingginya dari tanah. Tendanya cukup luas — pastilah tidak kurang dari delapan belas meter persegi. Tak ada dindingnya, selain beberapa dahan di bagian yang banyak tertiup angin.

Kulihat di sana dua ekor ular. Yang seekor tiga meter panjangnya dan setebal lengan orang sedang yang lainnya sepanjang satu meter dengan V kuning di kepalanya. Aku berkata kepada diriku sendiri: "Bayangkan berapa banyak telur dan anak-anak ayam telah diganyang oleh ular-ular itu?" Aku tidak tahu bagaimana kambing-kambing, ayam, domba dan bahkan keledai, bisa sama-sama berlindung di bawah sebuah tenda seperti itu.

Si dukun mengamatiku dari segala penjuru. Ia menyuruh aku mencopot celanaku yang oleh Lali telah dijadikan seluar pendek. Dan ketika aku telah telanjang bulat aku disuruhnya duduk pada sebuah batu di dekat api. Ke dalam perapian itu telah ia lemparkan daun-daun hijau yang menyebabkan banyak asap mengepul dengan bau seperti kayu manis. Asap di sekelilingku hampir menyekikku, tetapi kutahan-tahankan diriku duduk di sana selama sepuluh menit sampai segalanya itu selesai.

Kemudian ia membakar celanaku dan memberiku dua lembar cawat Indian. Yang satu terbuat dari kulit domba, yang lainnya dari kulit ular, lemas seperti sarung tangan. Juga dipasangnya pada lenganku sebuah gelang terbuat dari cabikan-cabikan kulit kambing, domba dan ular. Lebarnya delapan atau sepuluh centimeter dan dijalin dengan seutas tali kulit ular yang bisa dikencangkan atau dikendorkan.

KULIHAT koreng sebesar kancing jas pada mata kaki kiri dukun itu. Dikerumuni lalat-lalat. Sekali-

kali ia menyebat-nyebat mereka dan bila lalat-lalat itu terlalu mengganggunya, maka dipercikinya luka bernanah itu dengan abu. Ketika upacara pengangkatan diriku sebagai anggota suku Goajira selesai, diberinya aku sebilah pisau yang lebih kecil lagi daripada yang telah dikirimkannya padaku sewaktu aku diminta datang ke sana. Belakangan Lali memberitahuku bahwa kalau aku ingin bertemu dengannya, pisau itu harus lebih dahulu kukirimkan kepadanya, dan kalau ia setuju aku datang, ia akan mengirimkan pisau yang besar.

Aku pamit pada lelaki Indian yang tua renta itu. Betapa banyak keriput pada wajah dan lehernya yang kurus. Giginya tinggal lima, tiga di bawah, dua di atas bagian depan. Seperti orang - orang Indian yang lain, matanya seperti buah badam. Kelopaknya begitu tebal sehingga bila mengatub tampaknya seperti dua buah bola yang bundar. Tak ada alis maupun bulu mata. Tetapi rambutnya yang lurus masih hitam legam tergantung sampai di pundaknya. Ujungnya terpotong rapi. Seperti orang-orang Indian lainnya, jumbai-jumbai rambutnya di bagian depan terjurai sampai di alisnya.

Aku keluar dari tendanya. Betapa aku merasa kikuk dengan bokongku yang telanjang. Sungguh ganjil rasanya. Begitupun, ini adalah bagian dari usahaku melarikan diri! Orang-orang Indian tak bisa dianggap enteng. Dan demi kebebasan memang sepantasnyalah menanggung sedikit malu. Lali melihat cawatku. Tertawa ia sejadi-jadinya. Tampak semua giginya seindah mutiara-mutiara yang diambilnya dari dasar laut. Diamatinya gelang di tanganku dan cawat satunya lagi yang terbuat dari kulit ular. Untuk mengetahui apakah aku telah diasapi, ia membauiku. Memang orang Indian mempunyai indra penciuman yang sangat tajam.

Aku tambah terbiasa dengan hidup macam ini. Dan aku sadar bahwa aku tidak boleh terlalu lama mendekam di sini, kalau tidak boleh jadi akan hilanglah hasratku untuk berangkat. Lali terus menerus mengawasiku. Ia akan senang bila aku lebih merasuk lagi ke dalam kehidupan sukunya. Misalnya, ia telah melihatku pergi menangkap ikan dan ia tahu aku bisa mendayung dengan baik dan mengemudikan biduknya yang kecil itu dengan mahir pula. Maka segeralah ia menginginkan aku menjadi pengemudi biduknya bila pergi mencari mutiara.

Tetapi aku tidak setuju sama sekali dengan gagasannya itu. Lali adalah gadis penyelam terbaik di seluruh desa. Biduknyalah yang pulang dengan tiram-tiram yang paling baik dan paling besar — ini artinya tiram-tiram yang diketemukan di dasar laut yang paling dalam. Aku juga tahu bahwa orang muda yang mendayung biduknya adalah saudara kepala suku. Kalau aku pergi dengan Lali, ini akan merugikan kepentingannya. Jadi, pantangan bagiku.

KETIKA dilihatnya aku banyak bermenung-menung, Lali pergi untuk menjemput adiknya lagi. Ia datang berlari-lari dengan gembira, dan masuk lewat pintuku. Ini tentu ada artinya yang penting. Mereka berdua muncul bersamaan di depan pintu utama, yang menghadap ke laut, di sana mereka berpisah, Lali berjalan keliling pintunya dan Zoraima ke pintuku.

Buah dada Zoraima hanyalah sebesar jeruk manis. Dan rambutnyapun pendek, terpotong rampak sejajar dengan dagu, sedang jumbainya berumbai hampir sampai di matanya. Setiap kali Lali membawanya seperti ini, kakak beradik itu mandi bersama dan ketika mereka masuk rumah, ditanggalkannyalah cawat mereka yang lalu mereka gantung di tempat tidur. Zoraima selalu pergi dengan sangat sedih karena aku tidak mau tidur dengannya. Suatu hari, ketika kami bertiga sedang berbaring di ranjang, dengan Lali di tengah ia bangkit turun dari ranjang, lalu naik lagi dengan mendesak aku rapat-rapat pada tubuh Zoraima yang telanjang.

Kawan Lali pencari mutiara terluka pada lututnya — satu goresan yang lebar dan dalam. Ia digotong ke kakek dukun dan kembali dengan plester lumpur putih di atas lukanya. Maka pagi itu aku pergi mencari mutiara dengan Lali. Kami luncurkan biduk seperti biasanya. Segalanya berjalan dengan baik. Lali benar-benar gembira karena aku menyertainya.

Sebelum menyelam ia melumari seluruh tubuhnya dengan minyak. Kubayangkan di bawah sana — dasar laut hitam tampaknya — sangatlah dingin. Tiga sirip ikan hiyu berkelebat dekat dengan biduk kami. Aku menunjukkan iblis-iblis itu pada Lali. Tetapi gadis itu tidak menganggap hal itu perlu dikhawatirkan.

Jam sepuluh pagi. Matahari bersinar terang. Dengan kantung tergulung di lengan kirinya dan sebilah belati bersarung terselip kuat-kuat di ikat pinggangnya, Lali menyelam. Tidak seperti orang-orang lainnya, ia menyelam tanpa mendorong biduk dengan kakinya sedikitpun juga. Dengan kecepatan luar biasa, ia berenang menghunjam ke bawah, ke dasar yang hitam.

Penyelamannya yang pertama hanyalah untuk menyelidiki, karena hanya beberapa butir tiram terdapat dalam kantungnya ketika ia muncul ke atas.

Suatu gagasan terlintas dalam pikiranku. Di dalam biduk terdapat segulung tali kulit. Kubuat sangkutan pada kantung itu, yang lalu kuserahkan

kembali kepada Lali. Kuulurkan tali itu sewaktu ia menyelam sambil membawa ujungnya. Ia tahu apa yang kumaksud. Karena setelah lama menyelam ia kembali ke atas tanpa membawa kantungnya. Ia beristirahat dengan bergantung di sisi biduk dan diberinya aku tanda agar aku menghela kantungnya ke atas. Aku menarik dan menarik, tetapi pada suatu ketika kurasa kantung itu tersangkut pada batu karang. Ia turun dan melepaskannya. Aku menghela lagi. Ternyata kantung itu setengah penuh. Dan kutuang isinya ke dalam biduk.

Pagi itu, setelah Lali delapan kali menyelam sedalam lima belas meter, biduk kami hampir penuh dengan tiram. Ketika ia naik lagi, sisi biduk hanya lima centimeter lagi di atas permukaan air. Begitu penuh muatan kami sehingga ada bahaya tenggelam pada waktu kami membongkar sauh. Maka kulepaslah tali jangkar lalu kuikatkan erat-erat pada dayung yang akan tetap terapung-apung di sana sampai kami kembali ke sana lagi. Kami mendarat tanpa kesulitan.

Sorot mata Zoraima penuh kerinduan.

Di pantai kami sudah ditunggu oleh si wanita tua. Juga orang muda pendayung biduk Lali sedang duduk di pasir kering di mana mereka biasa mencungkili tiram. Ia senang hari itu hasil kami begitu banyak. Lali tampaknya menerangkan bagaimana aku telah mengikat kantung pada tali yang memudahkan dia dan juga memungkinkan dia memasukkan lebih banyak tiram. Pemuda itu dengan cermat mengamati simpul ganda yang kubuat untuk menyangkutkan kantung. Ia mencoba dan sekali saja, cara menalikannya sudahlah sempurna. Lalu dipandangnya aku dengan perasaan sangat bangga akan dirinya sendiri. Ketika wanita tua itu membuka tiram-tiram diketemukannya tiga belas mutiara.

Biasanya Lali itu tidak pernah tinggal di sana selama mereka melakukan pekerjaan ini, tetapi hari ini ia menunggu sampai butir terakhir.

Aku menelan sekurang-kurangnya dua puluh lima butir tiram.

Lali lima atau enam butir. Nenek-nenek itu membagi-bagi perolehan kami. Mutiaranya kurang lebih sama semua ukurannya. Sebesar biji kacang yang gemuk. Tiga butir dikesampingkan untuk kepala suku, tiga butir untukku, dua untuknya dan lima buat Lali. Lali mengambil bagian yang tiga butir itu, lalu diberikannya kepadaku. Tetapi ini langsung kuserahkan kepada orang Indian muda yang terluka lututnya. Ia tidak mau menerimanya. Tetapi tangannya kubuka dan kumasukkan mutiara-mutiara itu dalam genggamannya. Lalu ia menerimanya. Isteri dan anak perempuannya diam-diam mengawasi itu semua tidak jauh dari tempat itu. Mereka tertawa-tawa ketika melihat apa yang kulakukan, lalu datang bergabung dengan kami. Kubantu mereka mengusung lelaki itu ke pondoknya.

Adegan semacam ini terulang selama kira-kira dua minggu. Setiap kali, kuserahkan mutiara-mutiara bagianku kepada lelaki muda itu. Kemarin aku menyimpan untuk diriku sendiri, satu dari enam butir yang menjadi perolehanku. Setiba di rumah, kusuruh Lali memakannya. Bukan alang kepalang sukacitanya. Ia bernyanyi-nyanyi terus sesore itu.

Sekali-sekali aku pergi mengunjungi si Indian bulai di La Vela. Panggil aku Zorillo, begitu katanya kepadaku. Dalam bahasa Spanyol kata itu berarti seekor rubah kecil. Juga dikatakannya kepadaku bahwa Zato menginginkan supaya dia menyelidiki mengapa aku tidak mau merajahkan gambar kepala harimau pada tubuhnya. Hal itu karena aku

tidak cukup pandai menggambar. Begitu kujelaskan kepadanya.

Dengan bantuan kamus kuminta dia membawakan untukku sebuah cermin selebar dadaku beberapa lembar kertas kalkir, satu kwas yang halus, sebotol tinta dan beberapa lembar kertas karbon. Atau kalau tak ada kertas karbon, bolehlah sebatang pensil tebal yang sangat empuk. Juga kupesan pakaian-pakaian yang sesuai dengan ukuranku, dan yang nantinya kutitipkan di rumahnya.

Darinya juga kuperoleh keterangan bahwa polisi telah menanyainya tentang Antonio dan diriku. Kepada mereka dikatakannya bahwa aku telah menyeberang ke Venezuela, sedangkan Antonio telah mati karena digigit ular. Zorillo tahu bahwa orang-orang Perancis yang lainnya kini meringkuk di penjara Santa Marta.

DI rumah Zorillo terdapat rupa-rupa barang seperti yang pernah kulihat di pondok kepala suku. Setumpuk panci-panci tanah yang dihiasi dengan pola-pola kesenangan orang-orang Indian. Betul-betul artistik baik dalam bentuk, corak dan warnanya. Lalu ranjang-ranjang gantung, ada yang putih, ada pula yang berwarna dan berjumbai-jumbai. Juga kulit-kulit ular, bengkarung dan bangkong raksasa yang telah disamak. Dan pula keranjang-keranjang. Beberapa di antaranya dianyam dari tumbuhan merambat yang putih, sementara yang lainnya dari tumbuhan menjalar yang berwarna.

Dikatakannya kepadaku bahwa semua barang-barang ini dibuat oleh orang-orang Indian dari suku Goajira juga, tetapi yang tinggal di hutan, jauh masuk ke pedalaman, kira-kira dua puluh lima hari perjalanan dari sini. Dari sanalah asalnya daun-daun coca yang telah ia berikan kepadaku. Lebih dari dua puluh helai yang telah kuterima darinya.

Bila aku merasa sedih aku bisa mengunyahnya sehelai.

Ketika aku mau pulang aku minta Zorillo supaya mencarikan barang-barang yang telah kudaftar tadi. Dan juga, jika ia dapat, beberapa koran dan majalah dalam bahasa Spanyol sebab dengan kamus aku telah belajar banyak dalam dua bulan ini. Ia tidak mendengar kabar tentang Antonio. Yang ia tahu hanyalah bahwa telah terjadi lagi perkelahian antara penjaga-penjaga pantai dan para penyelundup. Lima orang pengawal dan seorang penyelundup tewas, sedangkan perahunya tidak tertangkap.

Kutinggalkan Zorillo dengan menunggang keledai yang ia pinjamkan kepadaku — ia akan kembali dengan sendirinya keesokan harinya. Yang kubawa hanyalah satu kantung besar berisi gula-gula yang bermacam-macam warnanya masing-masing terbungkus dalam kertas tipis dan enam puluh bungkus rokok. Lali menungguku kira-kira dua mil dari desa, bersama adiknya. Ia tidak ribut-ribut dan mau berjalan bergandengan tangan denganku. Sekali-sekali ia berhenti dan menciumku pada bibir dengan gaya seperti orang-orang yang telah maju peradabannya.

Sesampai di desa aku pergi menemui kepala suku untuk memberikan kepadanya gula-gula dan rokok. Kami duduk di depan pintu, menghadap ke laut. Sambil mereguk minuman yang telah diragikan. Alangkah sejuk! Langsung dari kendi-kendi tanah.

Tak pernah aku melihat alkohol setetespun di dalam desa selain minuman yang terbuat dari air buah-buahan yang telah diragikan. Ketika kulihat sebotol anis, aku minta supaya dia memberikannya kepadaku. Ia tidak mau. Bila aku mau, aku dapat meminumnya di sana, tetapi tidak membawanya pergi. Seorang yang bijaksana, si bulai itu. Lali

duduk di sebelah kananku dengan lengannya merangkul pahaku. Begitu pula sikap adiknya yang duduk di samping kiriku. Mereka mengisap kembang gula. Kantung itu terbuka di depan kami, dan perempuan-perempuan itu serta anak-anak diam-diam mengambil kembang gula dan memakannya.

Zato mendorong kepala Zoraima ke arah kepalaku dan dengan isyarat menjelaskan bahwa gadis cilik itu ingin menjadi biniku seperti halnya Lali. Lali memegang buah dadanya dan menunjuk pada payudara Zoraima yang kecil untuk menunjukkan bahwa itulah sebabnya aku tidak mau dengannya

Aku mengangkat bahu dan semua orang tertawa. Zoraima sangat sedih nampaknya.

Aku mengisap beberapa batang rokok. Orang-orang Indian mencoba sigaret yang kubawa, tetapi segera melemparkannya dan kembali menghisap cerutu mereka, dengan ujung yang menyala di dalam mulut.

Setelah berpamit kepada semua yang di situ, aku pergi dengan menggandeng Lali. Tetapi ia menolak. Ia ingin berjalan mengintil di belakang. Dan Zoraima mengikutinya. Setiba di rumah, kami memanggang seekor ikan yang besar di atas bara api — masakan begini selalu nyaman. Juga kubenamkan dua setengah kilo udang kali di dalam abu panas. Menyenangkan benar makan dagingnya yang empuk.

BARANG-BARANG pesananku datang. Cermin, kertas kalkir dan karbon, beberapa pensil, tinta dan kwas. Juga kuterima setabung perekat yang tidak kuminta tetapi yang suatu waktu akan berguna. Kugantungkan cermin setinggi dada bila aku duduk di hadapannya. Kepala harimau tampak di sana, sebesar yang sesungguhnya lengkap dengan segala bagian-bagiannya yang kecil. Lali dan Zoraima

mengawasiku. Mereka tertarik dan kepingin tahu. Dengan kwas kuikuti bentuk kasar gambar itu, dan ketika tintanya meleleh kucampur ia dengan perekat. Lalu segalanya berjalan dengan lancar. Setelah tiga kali duduk di depan cermin dan melukis secara itu selama satu jam, berhasillah aku membuat satu tiruannya yang sempurna pada permukaan cermin.

Lali pergi menjemput kepala suku. Zoraima memegang tanganku lalu ditariknya dan diletakkannya di atas buah dadanya. Pandangnya begitu sedih dan penuh kerinduan, matanya begitu memancarkan cinta dan keinginan sehingga tanpa kupikir apa yang sedang kulakukan, aku tidur dengannya di saat itu juga, di sana, di atas tanah, di tengah pondok. Ia mengerang sedikit, tetapi tubuhnya yang seluruhnya tegang karena kenikmatan memelukku erat-erat dan tidak mau membiarkan aku lepas.

Dengan lembut kuurai rangkulannya. Lalu akupun pergi mandi di laut, karena tubuhku seluruhnya berlumar dengan tanah. Zoraima menyusulku dan kami mandi bersama-sama. Kubersihkan punggungnya dan dia membasuh kaki dan lenganku. Kemudian kami pulang bersama-sama. Lali sedang duduk tepat di tempat kami berbaring dan ketika kami masuk ia mengerti apa yang telah terjadi. Ia bangkit, merangkul leherku dan menciumku dengan penuh kasih. Kemudian digandengnya Zoraima dan disuruhnya ke luar lewat pintuku. Lali berbalik dan pergi ke luar melalui pintunya sendiri.

Kudengar suara ketukan-ketukan di luar. Ketika aku keluar kudapati Lali, Zoraima dan dua orang wanita lainnya mencoba membuat satu lobang di dinding dengan sebatang besi. Kesimpulanku mereka akan membuat pintu yang keempat. Mereka membasahi dinding lempung itu dengan cerek

air supaya lubangnya terjadi di tempat yang mereka inginkan. Segera pintu itupun selesailah. Zoraima menyorong puing-puingnya ke luar rumah. Sejak sekarang hanya dia sendirilah yang keluar masuk lewat lubang ini. Tak pernah lagi ia akan menggunakan pintuku.

Kepala suku datang bersama tiga orang lelaki Indian dan saudaranya, yang kakinya hampir sembuh. Zato mengamati gambaran di cermin dan memandang pada gambar dirinya sendiri. Ia tercengang melihat harimau itu dilukis begitu bagusnya. Tertegun pula akan dirinya sendiri yang tergambar di sana. Ia tidak mengerti apa yang akan kukerjakan.

KETIKA gambaran di cermin itu kering, kutaruh kaca itu di atas meja dengan kertas kalkir tergelar di atasnya. Dan mulailah aku menjiplak. Ini sangat mudah dan cepat. Pensil dengan tepat bergerak mengikuti semua garis. Di depan mata semua hadirin yang tercekam perhatiannya aku berhasil membuat sebuah gambar yang sama indahnya dengan yang asli dalam waktu kurang dari setengah jam.

Seorang demi seorang mereka memegang kertas itu, mengangkat dan memeriksanya sambil membandingkan harimau di dadaku dengan yang tertera di kertas. Kusuruh Lali berbaring di atas meja. Lalu kubasahi ia sedikit dengan secarik kain basah. dan kutumpangkan di atas perutnya selembar kertas karbon, kemudian kertas yang baru saja kugambari. Beberapa kali pensil kugoreskan. Dan tertegunlah mereka ketika melihat sebagian kecil dari gambaran itu tertera di tubuh Lali. Baru saat itulah Zato mengerti bahwa untuk dialah aku repot-repot melakukan semuanya ini.

Makhluk-makhluk manusia yang tidak dihinggapi kemunafikan dari didikan yang beradab akan bereaksi secara wajar segera setelah mereka mengerti apa yang sedang terjadi. Di dalam kekinian yang hidup mereka senang atau marah, bahagia atau sedih, merasa terlibat atau acuh tak acuh. Orang-orang Indian yang berdarah murni seperti suku Goajira ini memiliki kelebihan yang menyolok mata. Dalam segala hal mereka mengungguli kita. Sekali mereka telah menerima seorang, segala sesuatu yang mereka miliki adalah kepunyaannya, dan kalau ia melakukan sesuatu yang paling kecilpun untuk mereka, maka tergeraklah secara luar biasa perasaan mereka yang sangat peka.

Aku memutuskan untuk langsung menggunakan pisau cukur pada waktu menjiplak garis-garis pokok gambaran itu, sehingga pada tahap pertama bentuk utamanya sudah tercacah selama-lamanya. Lalu gambar itu akan kuulangi lagi dengan tiga jarum yang dicocokkan pada sebatang tongkat kecil. Hari berikutnya aku mulai bekerja.

Zato berbaring di atas meja. Mula-mula aku menjiplak sketsa gambar itu pada selembar kertas putih yang lebih kuat. Lalu kupindahkan itu pada kulitnya yang telah kulumari dengan cairan tanah liat yang telah kubiarkan mengeras. Hasilnya cukup bagus. Kubiarkan ia mengering benar-benar.

Kepala suku terlentang kaku di atas meja, tanpa menggerenyit ataupun menggerakkan kepala, karena khawatir merusakkan gambarnya yang kuperlihatkan kepadanya lewat cermin. Kini aku mulai mengerjakan garis-garis dengan pisau cukur. Timbul sedikit darah yang setiap kali kuhapus dengan segera.

Setelah seluruhnya selesai kutoreh dengan pisau cukur secara saksama sehingga gambar itu terwujudkan oleh garis-garis merah yang tipis, kuolesi

seluruh dadanya dengan tinta biru. Darah menyebabkan tinta tidak masuk ke bagian-bagian yang agak kelewat dalam kutoreh, namun hampir seluruh gambar itu berhasil terwujud dengan mengagumkan.

Seminggu kemudian di dada Zato sudah tersungging kepala harimau yang menganga dengan lidahnya yang merah muda, gigi putih dan mata, hidung dan cambang hitam. Aku puas dengan pekerjaanku. Ia lebih baik daripada gambar rajahku sendiri. Warna-warnanya lebih riang. Ketika bekas-bekas torehan mengelupas kulitnya yang kering, beberapa bagian kuulangi lagi dengan jarum-jarum. Zato begitu senang sehingga ia minta kepada Zorillo untuk mendapatkan enam lagi cermin, satu untuk masing-masing pondok dan dua untuk rumahnya.

Hari-hari lewat pergi. Begitu juga minggu demi minggu, bulan demi bulan. Waktu itu bulan April dan sudah selama empat bulan aku tinggal di sini. Kesehatanku sangat baik. Aku kuat, dan kini setelah aku terbiasa berjalan dengan kaki telanjang, aku dapat menempuh jarak jauh dalam berburu bengkarung hijau, tanpa merasa capai.

Aku lupa mengatakan bahwa sesudah kunjunganku yang pertama ke rumah kakek dukun, aku minta Zorillo membawakan untukku iodine, peroxide, kapas, perban, tablet kina dan Stovarsol. Pernah aku melihat di rumah sakit seorang narapidana dengan borok sebesar koreng si dukun tua itu. Chatal, petugas kesehatan, menumbuk sebutir tablet Stovarsol, yang lalu dibubuhkannya pada koreng narapidana tersebut. Pengobatan ini akan kucoba.

Maka kukirimkanlah pisau kecilku kepada kakek dukun, yang lalu membalas mengirimkan pisaunya. Aku pergi mengunjunginya, tetapi amat susah meyakinkannya agar mau diobati. Lama aku membujuk-bujuknya. Akhirnya dia setuju. Setelah

dua tiga kali kuhantam dengan Stovarsol, boroknya mengecil separuh. Lalu dia sendiri meneruskan pengobatannya itu. Dan pada suatu hari ia mengirimkan pisau besar kepadaku supaya aku datang ke sana dan melihat bahwa korengnya sudah sembuh sama sekali. Tak seorangpun tahu bahwa akulah yang mengobatinya.

Kedua biniku tak pernah meninggalkan aku. Bila Lali pergi mencari mutiara, Zoraima ada di dekatku. Kalau Zoraima pergi ke laut, Lali tinggal di rumah untuk menemani aku.

Zato mempunyai seorang anak lelaki. Isterinya turun ke pantai ketika mulai merasa sakit. Ia memilih batu karang besar, tempat ia menyembunyikan diri dari semua mata. Dan bini-bini Zato yang lainnya membawakan untuknya sebuah keranjang besar berisi kue jagung, air segar dan beberapa ketul gula sawo matang yang kira-kira seberat dua setengah kilogram. Tentunya bayinya sudah lahir pada jam empat sore hari, karena pada waktu matahari terbenam, ia datang ke desa sambil memanggil-manggil dan mengangkat bayinya tinggi-tinggi di udara.

Sebelum ia sampai pada Zato, sang ayah sudah tahu bahwa anaknya lahir laki-laki. Rupanya mereka telah bersepakat bahwa kalau bayi itu perempuan si ibu tidak akan mengangkatnya di udara dan memanggil-manggil dengan riang gembira, tetapi ia akan datang tenang-tenang dan membopongnya di lengannya. Lali menjelaskan semuanya ini dengan pantomim.

Isteri Zato melangkah maju, lalu berhenti setelah menatang anaknya di depannya. Zato mengedangkan lengannya, sambil berteriak-teriak, tetapi tidak bergerak. Lalu si isteri maju lagi beberapa langkah, mengangkat bayinya, berteriak dan berhenti lagi. Sekali lagi Zato memekik dan merentangkan

tangannya ke muka. Adegan demikian ini terjadi lima atau enam kali selama isteri Zato menempuh jarak tiga puluh atau empat puluh meter yang terakhir. Tetapi kepala suku itu masih tetap tak beranjak dari pintu pondoknya. Ia tegak di depan pintu utama. Orang-orang lain berdiri di sebelah kanan dan kirinya.

Sang ibu berhenti tidak lebih dari lima enam langkah di depan suaminya. Diangkatnyalah bayi itu tinggi-tinggi dan ia berteriak. Kini Zato melangkah ke depan, mengambil anak itu dengan dipegang di bawah lengan-lengannya lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. Tiga kali ia berteriak, dan tiga kali bayi itu diangkatnya. Lalu diletakkannya si bayi pada lengan kanannya dalam sikap menyilang dada dan dikepitnya kepala anak itu di bawah ketiak, sedang lengan kirinya melindunginya. Kemudian ia berjalan masuk ke pondoknya lewat pintu utama, tanpa sekalipun menoleh. Semua orang mengikutinya. Yang terakhir adalah ibu si anak. Di rumah kepala suku itu kami minum apa saja yang tergolong minuman keras.

SELAMA minggu itu dengan percikan-percikan air, mereka membasahi tanah depan pondok Zato. Dan orang-orang lelaki ataupun perempuan beramai-ramai menginjak-injak. Dengan cara begini terbentuklah di halaman itu suatu lingkaran yang sangat luas dari tanah liat merah yang padat sekali. Hari berikutnya mereka memasang sebuah tenda yang besar terbuat dari kulit lembu jantan. Kukira akan ada pesta.

Di bawah naungan kemah itu mereka atur sekurang-kurangnya dua puluh kendi penuh minuman keras kesenangan mereka. Batu-batu ditempatkan dengan rapi dan di sekelilingnya ditimbunlah kayu-kayu, baik yang hijau maupun yang kering. Tumpukan ini setiap hari bertambah tinggi. Di atas batu-batu itu didirikanlah oleh mereka dua batang kayu berbentuk garpu yang sama tingginya. Ini untuk menahan sebilah cocok raksasa. Kulihat di sana telah tersedia empat ekor penyu yang telah dibalikkan, lebih dari tiga puluh ekor bengkarung hidup yang besar-besar dengan semua kaki dan cakarnya terikat sehingga tak bisa lari, dan dua ekor domba. Juga ada di sana sedikitnya dua ribu butir telur penyu.

Suatu pagi datanglah kira-kira lima belas orang penunggang kuda. Mereka semua adalah orang-orang Indian yang mengenakan kalung, topi jerami yang sangat lebar, cawat dan jaket kulit domba yang tanpa lengan dan dipakai dengan bulu-bulu ke arah ke dalam. Kaki, betis dan bokong mereka telanjang. Semua mempunyai belati besar yang tersangkut di ikat pinggang, dan dua orang di antaranya menyandang senapan dua laras. Pemimpin mereka membawa sepucuk bedil repetir, memakai jaket yang bagus dengan lengan dari kulit hitam dan satu ikat pinggang penuh kelongsong peluru.

Kuda mereka indah semuanya. Kecil, tetapi berotot dan semuanya berwarna abu-abu dengan bintik-bintik hitam. Di atas ekor mereka terikat segabung jerami. Dari jauh orang-orang itu membunyikan bedil untuk mewartakan kedatangan mereka. Tetapi karena kuda mereka berlari kencang maka segera saja mereka tiba di tempat kami. Pimpinan mereka betul-betul seperti kembaran dari Zato dan saudaranya. Hanya ia lebih tua. Ia turun dari kudanya yang anggun dan berjalan ke arah Zato. Mereka saling menyentuh bahu masing-masing.

Sendirian ia masuk rumah dan keluar lagi dengan membopong bayi, diikuti oleh Zato. Ditatangnya bayi itu di depan setiap orang, kemudian membuat

gerakan-gerakan seperti ketika Zato menatang bayinya.

Ketika ia mengangkatnya ke arah timur, di mana matahari terbit, bayi itu disembunyikan di bawah lengan kirinya dan kembalilah ia masuk rumah. Kemudian semua pengendara kuda turun, mengikat kaki kuda mereka tidak jauh dari sana dan menggantungkan seberkas rumput kering di lehernya.

Sekitar tengah hari wanita-wanita Indian datang dengan sebuah gerobak besar yang ditarik oleh empat ekor kuda. Kusirnya adalah Zorillo. Dalam gerobak itu terdapat sekurang-kurangnya dua puluh orang gadis Indian muda, dan tujuh atau delapan bocah, semuanya anak-anak lelaki yang kecil-kecil.

LALI DAN ZORAIMA MOGOK MAKAN

SEBELUM kedatangan Zorillo, aku diperkenalkan kepada rombongan pengendara kuda yang tiba sebelumnya. Mulai dengan pemimpin mereka. Zato menunjukkan bahwa kelingking kaki kirinya bengkok dan menumpang di atas jari di sebelahnya. Hal yang demikian ini tampak pula pada kaki kiri adiknya. Demikian juga dengan pemimpin rombongan penunggang kuda yang baru saja datang. Selain itu ketiga-tiganya ada noktah hitam seperti tahi lalat di bawah lengannya. Dari ini aku mengira kepala rombongan itu adalah kakak Zato.

Mereka semuanya kagum pada gambar rajah di tubuh Zato. Lebih-lebih kepala harimaunya. Tubuh dan muka perempuan-perempuan Indian yang baru saja datang semuanya berhiaskan gambar dengan pola-pola bermacam-macam warna. Di antara tamu-tamu itu ada beberapa orang gadis yang dikalungi oleh Lali dengan hiasan leher yang

diuntai dari karang, sedang beberapa lainnya dengan kalung terbuat dari rumah kerang.

Kulihat di antara mereka seorang gadis yang sangat cantik. Ia lebih tinggi daripada gadis-gadis lainnya, yang berperawakan pendek. Profilnya seperti seorang gadis Itali; sebutir permata puspa warna yang berukir. Rambutnya hitam kebiruan. Dan matanya yang besar berwarna hijau jamrut, dengan bulu mata sangat panjang dan alis yang melengkung dengan moleknya. Gaya potongan rambutnya model Indian — jumbai-jumbai, belah tengah, dengan rambut samping yang terjurai menutup kuping. Payudaranya saling berdekatan pada pangkalnya dan berkembang sangat indahnya.

Aku diperkenalkan oleh Lali kepadanya. Lalu digandengnya gadis ayu itu ke rumah kami bersama Zoraima dan seorang gadis muda lainnya yang membawa panci-panci kecil dan semacam kwas. Memang gadis-gadis tamu ini bermaksud menggambari tubuh-tubuh gadis desa kami. Aku hadir di sana ketika si gadis ayu menggoreskan gambar yang teramat bagus pada tubuh Lali dan Zoraima. Kwasnya adalah sebatang ranting dengan seberkas kecil bulu domba di ujungnya. Untuk gambarnya itu ia mencelupkan kwasnya ke dalam bermacam-macam warna.

Kemudian kuambillah kwasku. Kumulai dari pusar Lali. Sebatang tumbuh-tumbuhan dengan kedua cabangnya menjulur ke pangkal buah dadanya. Lalu kugambar pula kelopak-kelopak bunga merah muda, dengan puting yang kuwarnai kuning. Tampaknya seperti sekuntum bunga setengah terbuka dengan putiknya.

Ketiga orang gadis lainnya ingin pula supaya kugambari tubuh mereka seperti itu. Lebih baik aku bertanya kepada Zorillo, pikirku. Ia datang. Dan

katanya aku boleh menggambari mereka apa saja yang kusuka asal mereka mau. Oh, tak kubiarkan terbengkelai pekerjaan semacam ini!

Lebih dari dua jam aku sibuk menggambari tubuh gadis-gadis tamu dan yang lain-lainnya juga. Dengan mendesak Zoraima minta supaya gambar di tubuhnya dibuat sama dengan yang terlukis di badan Lali. Sementara itu kaum laki-laki telah sibuk memanggang domba-domba dengan tusuk raksasa, dan membakar di atas bara api dua ekor penyu yang telah dipotong-potong. Merah dagingnya — mungkin anda akan menyangkanya daging sapi.

AKU duduk di bawah tenda di samping Zato dan pemimpin rombongan tamu. Kaum pria duduk makan di sebelah sana dan kaum wanita, selain mereka yang melayani kami, duduk di sisi yang satunya. Jauh malam pesta berakhir dengan semacam tari-tarian. Sebagai iringan, seorang Indian meniup seruling kayu yang bunyinya melengking tajam dan rata saja nadanya. Juga ditabuh dua genderang kulit domba.

Banyak yang mabuk, orang-orang lelaki maupun perempuan. Tetapi tak terjadi sesuatupun yang kurang menyenangkan. Kakek dukun juga telah datang. Menunggang keledai ia. Setiap orang melihati bekas luka merah muda, di tempat boroknya dulu meruak. Semua orang tahu tentang korengnya itu, maka kini tercengang-cengang mereka melihat ia telah sembuh. Hanya Zorillo dan aku yang tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.

Zorillo mengatakan kepadaku bahwa pemimpin suku yang datang berkunjung itu adalah ayah Zato. Namanya Justo, yang berarti adil. Ia adalah orang yang menghakimi percekcokan yang timbul antara orang-orang dari sukunya dengan suku-suku lain

dari bangsa Goajira. Bila seorang Indian dibunuh oleh seorang anggota suku yang lain dan mereka ingin mencegah perang, maka akan dibuat persetujuan bahwa pembunuhnya harus membayar kematian si korban. Terkadang bayarannya sampai seharga dua ratus ekor ternak. Maklumlah di pegunungan dan di kaki-kaki gunung semua suku memiliki kawanan lembu dan banteng banyak sekali.

Justo, dengan perantaraan Zorillo, mengundangku datang ke desanya di mana rupanya terdapat lebih dari dua ratus pondok. Aku diminta datang bersama Lali dan Zoraima dan dia akan memberi kami sebuah rumah untuk tempat tinggal. Kami tidak usah membawa barang sedikitpun, karena dia akan menyediakan segala-galanya yang kami perlukan. Yang harus kubawa hanyalah alat-alat merajah untuk menggambar kepala harimau pada tubuhnya juga.

Ia menanggalkan pita pergelangan lengan bajunya yang terbuat dari kulit hitam dan diberikannya padaku. Menurut Zorillo ini banyak artinya: sama dengan mengatakan bahwa ia adalah sahabatku dan bahwa ia tak akan tega untuk menolak segala permintaanku. Ia bertanya apakah aku mau seekor kuda. Aku menjawab ya, tetapi aku tak dapat memeliharanya, karena di sini hampir tak ada rumput. Tetapi ia mengatakan Lali dan Zoraima bisa pergi mengambil rumput bilamana diperlukan. Disebutnya tempat di mana tumbuh rumput yang panjang dan bagus. Setengah hari perjalanan dari sini. Kuterima tawarannya dan ia mengatakan akan segera mengirimkan kuda itu.

Kumanfaatkan kunjungan Zorillo yang lama di sini. Kukatakan padanya aku mempercayainya dan aku mengharap dia tidak akan mengkhianati gagasanku untuk pergi ke Venezuela atau Colom-

bia. Dikatakannya padaku bahaya-bahaya yang mungkin akan menghadangku dalam menempuh jarak dua puluh mil di sepanjang perbatasan kedua negara itu. Menurut kata penyelundup itu, di bagian Venezuela bahaya lebih besar daripada di daerah Colombia. Dia sendiri bisa menyertaiku sampai sejauh Santa Marta, lewat daerah Colombia. Apalagi jalan ini pernah kulewati, demikian tambahnya. Dan memang menurut pendapatnya Colombia adalah pilihan yang tepat.

Ia setuju aku membeli sebuah kamus yang lain, atau lebih baik lagi buku-buku untuk belajar bahasa Spanyol yang berisi kalimat-kalimat yang dipakai sehari-hari. Pada hematnya, sangat menguntungkanlah bila aku belajar bicara menggagap. Mengapa? Karena orang akan jengkel mendengarku bicara dan mereka akan menyelesaikan kalimatku tanpa banyak menaruh perhatian pada tekanan atau ucapanku. Ya, kami bersepakat dia akan membawakan aku buku-buku dan berusaha mendapatkan selembar peta yang paling teliti dalam gambar-gambarnya. Juga ia akan menjualkan mutiara-mutiaraku untuk mendapatkan mata uang Colombia bila saatnya tiba.

Zorillo mengatakan kepadaku bahwa orang-orang Indian, dari pemimpin sampai kroco-kroco, akan menyetujui keputusanku untuk pergi, karena itulah yang kuinginkan. Mereka akan merasa menyesal atas kepergianku, tetapi merekapun akan mengerti bahwa adalah wajar bagiku untuk kembali kepada bangsaku. Yang akan menjadi kesulitan adalah Zoraima dan lebih lagi Lali. Kedua-duanya, terutama Lali, benar-benar mampu untuk menembakku. Dan kemudian kudengar juga dari Zorillo sesuatu yang belum kuketahui — Zoraima mengandung. Tak sedikitpun aku melihat tanda-tandanya.

Betul-betul tercengang aku mendengar kenyataan itu.

Pesta selesailah sudah. Tiap orang telah pulang. Tenda dibongkar dan segalanya kembali kepada keadaan seperti yang sudah-sudah, sekurang-kurangnya kalau dilihat pada permukaannya saja.

Kuda kiriman Justo tiba. Seekor kuda abu-abu berbintik-bintik hitam, dengan ekornya yang hampir menyentuh tanah dan bersurai abu-abu perak. Lali dan Zoraima sama sekali tidak senang. Dan menurut kakek dukun mereka telah bertanya kepadanya apakah mereka bisa tanpa bahaya memberinya makan bubuk kaca agar ia mati. Mereka diperingatkannya jangan melakukan itu, sebab aku dilindungi oleh seseorang santo Indian, sehingga kaca itu akan kembali ke perut mereka sendiri. Kini, katanya, tak ada bahaya lagi, namun ia belum yakin betul. Aku harus berhati-hati. Bagaimana dengan diriku sendiri? Kalau kedua biniku itu melihatku membuat persiapan yang sungguh-sungguh untuk pergi, besar kemungkinannya mereka, lebih-lebih Lali, akan menembakku. Bisakah aku mencoba membujuk mereka agar melepaskan aku, dengan mengatakan bahwa aku akan kembali lagi? Tidak! Tidak sama sekali. Aku tak boleh menunjukkan tanda-tanda bahwa aku akan meninggalkan desa itu.

Mungkin saja kakek dukun menerangkan ini semua kepadaku karena hari itu pula ia mengundang Zorillo. Dia inilah yang menjadi juru bahasa. Menurut Zorillo posisiku begitu gawat sehingga tak bisa tidak aku harus mengambil langkah-langkah pengamanan.

Aku pulang. Zorillo datang ke tempat kakek dukun dan pergi dari sana dengan menempuh jalan yang berlainan dari yang kulewati. Tak seorangpun

di desa kami melihat bahwa kakek dukun mengundangku bersamaan dengan Zorillo.

Enam bulan telah lewat kini. Dan aku tak sabar lagi menunggu. Suatu hari aku pulang dan mendapatkan Lali serta Zoraima mempelajari peta. Mereka mencoba memahami apa arti bentuk-bentuk yang tergambar di sana. Yang paling menggelisahkan mereka adalah mawar dengan panah-panahnya yang menunjuk ke arah empat mata angin yang pokok. Mereka cemas. Kertas ini, begitu perkiraan mereka, ada hubungannya yang penting dengan hidup kami.

ZORAIMA benar-benar mulai kelihatan berbadan dua. Lali agak cemburu setiap saat siang atau malam dimintanya aku bercinta-cintaan dengannya di tempat manapun yang sesuai untuk melakukan hal itu. Zoraima juga ingin berkasih-kasihan denganku, tetapi hanya di malam hari.

Aku pergi mengunjungi Justo, ayah Zato. Lali dan Zoraima menyertaiku. Di sana aku menggambar kepala harimau pada dadanya. Ini selesai dalam lima hari. Bekas goresan-goresan yang pertama lekas mengelupas kulit keringnya, karena ia mencucinya dengan air yang telah dibubuhi sekeping kapur mentah. Begitu senang hati Justo sehingga dipandangi dirinya dalam cermin beberapa kali sehari.

Zorillo datang sementara aku berada di sana. Setelah minta izin dariku ia bicara kepada Justo tentang rencanaku, karena aku ingin kudaku diganti. Kuda abu-abu dengan bintik-bintik hitam dari Goajira tidak terdapat di Colombia. Tetapi Justo mempunyai tiga ekor kuda yang berwarna sawomatang kemerah-merahan. Kuda-kuda macam begini terdapat di Colombia.

Pada saat ia tahu rencanaku, disuruhnya orang membawa kuda-kuda itu ke sana. Aku memilih seekor di antaranya yang tampaknya paling pendiam. Ia berpelana, dan sanggurdinya dipasangi sepotong besi. Kuda-kuda mereka sendiri tidak memakai pelana, dan pijakan kaki pada sanggurdinya terbuat dari tulang.

Begitulah perlengkapan kuda model Colombia yang disediakan oleh Justo untukku. Setelah memberikan itu semua, ditaruhnya ke dalam tanganku tali kekang dari kulit sawomatang. Kemudian di depanku ia menghitung mata uang emas seharga tiga ribu sembilan ratus pesos. Uang ini diberikannya kepada Zorillo, yang harus menyimpan dan menyerahkannya kepadaku pada hari aku berangkat. Ia ingin memberikan senapan repetirnya, tetapi kutolak. Setidak-tidaknya menurut Zorillo aku tidak bisa masuk Colombia dengan bersenjata. Maka Justo lalu memberiku dua batang anak panah sepanjang jari tangan, terbungkus dalam ulu domba dan tersimpan dalam sebuah wadah kulit yang kecil. Ini beracun, kata Zorillo, ujungnya tercelup dalam racun yang sangat kuat dan jarang terdapat.

Zorillo tidak pernah melihat atau memiliki panah beracun. Kini ia harus pula menyimpannya sampai aku pergi dari daerah ini.

Tak tahu aku apa yang harus kulakukan untuk menunjukkan terima kasihku atas kebaikan hati Justo. Dengan perantaraan Zorillo ia mengatakan kepadaku bahwa ia hanya tahu sedikit tentang hidupku, dan bagian yang tidak diketahuinya pastilah kaya dengan pengalaman, karena aku seorang lelaki yang betul-betul lelaki. Inilah untuk pertama kalinya, demikian katanya padaku ia melihat seorang lelaki kulit putih. Sebelumnya ia selalu memandang mereka sebagai musuh, tetapi kini ia

akan menyenangi mereka dan berusaha mencari orang lain seperti aku. "Pikirlah sejenak" ia berkata, "sebelum pergi ke negeri di mana kau menghadapi banyak musuh, karena di sini, di tanah di mana kami tinggal, tak ada lain kecuali sahabat-sahabatnya merubungmu."

Dikatakannya kepadaku bahwa Zato dan dia akan menjaga Lali serta Zoraima. Dan kalau anak Zoraima lahir lelaki, dia akan selalu mendapat tempat terhormat dalam lingkungan suku ini. "Aku tak ingin melihat kau pergi. Tinggallah. Dan akan kuberi kau gadis ayu yang kaulihat di pesta. Ia perawan, dan ia suka padamu. Kau bisa tinggal di sini bersamaku. Kau akan mempunyai sebuah pondok besar dan lembu serta banteng sebanyak kau mau!"

KUTINGGALKAN orang yang murah hati dan berhati mulia ini dan aku pulang lagi ke desaku. Selama perjalanan itu Lali tak berkecumik sedikitpun. Dia duduk di belakangku di atas punggung kuda sawomatang. Tentulah pahanya sakit karena pelana, tetapi ia tidak pernah mengeluh tentangnya. Zoraima membonceng penunggang kuda yang lain. Zorillo telah kembali ke desanya lewat jalan lain.

Udara agak dingin pada malam harinya. Kuserahkan kepada Lali jaket kulit domba yang diberikan kepadaku oleh Justo. Ia membiarkan saja aku memakaikannya padanya. Tak terbayang perasaan di wajahnya. Bahkan bergerakpun tidak. Meskipun kuda kadang-kadang menderap agak cepat, tak sekalipun ia merangkul pinggangku untuk berpegang. Ketika kami sampai di desa dan aku pergi untuk menyalami Zato, Lali menuntun kuda dan mengikatnya pada dinding rumah, tanpa mencopot pelana dan kekangnya. Ia menaruh juga setumpuk

rumput di depannya. Satu jam aku di rumah Zato, lalu pulang.

Kalau bersedih, pria-pria Indian dan lebih lagi wanita-wanita Indian biasa tidak menunjukkan perasaan apapun pada wajahnya. Tak sedikitpun ototnya bergerak. Matanya mungkin redup tercekam kesedihan, tetapi tak pernah ia menangis. Boleh jadi terlontar rintihan dari mulutnya, tetapi tak sekalipun ia meratap.

Ketika aku membalik, gerakanku mengenai perut Zoraima. Ia berteriak kesakitan. Maka akupun bangkitlah dan berbaring di ranjang yang lain supaya kejadian itu tak terulang lagi. Ranjang ini tergantung rendah sekali. Sementara aku terlentang di sana, kurasa seseorang menyentuh ranjangku. Aku pura-pura tidur. Lali duduk mematung di atas setogok kayu, memandangi aku. Sesaat kemudian aku tahu Zoraima juga ada di sana. Itu kutahu dari baunya. Ia biasa menggosok kulitnya dengan bunga-bunga jeruk yang didapatnya dengan berdagang dengan seorang wanita Indian yang sekali-sekali datang ke desa kami.

Ketika aku bangun, mereka masih di sana, diam tak bergerak. Matahari sudah naik. Hampir jam delapan pagi. Kubimbing mereka ke pantai dan aku berbaring di pasir yang kering. Lali duduk. Begitu juga Zoraima. Kuelus-elus buah dada dan perut Zoraima. Ia tetap membatu. Kubaringkan Lali dan dia kucium. Ia mengunci mulutnya.

Nelayan muda, kawan Lali mencari mutiara, datang untuk menunggunya. Sekali melihat mukanya, ia mengerti apa yang sedang terjadi dan pergilah ia. Hatiku benar-benar sedih.

Satu-satunya yang terpikir untuk kulakukan hanyalah membelai-belai dan mencium mereka, untuk menunjukkan cintaku pada mereka. Tetapi mereka tetap membisu. Dalam-dalam hatiku tergon-

cang melihat duka cita yang begitu besarnya hanya tersebab oleh pikiran bagaimana akan jadinya hidup mereka bila aku telah pergi.

Lali mencoba memaksa diri untuk bercinta-cintaan dan menyerahkan dirinya padaku dengan semacam keputusasaan yang tak terkekang akal. Apakah motifnya? Hanya ada satu — mendapatkan anak dariku.

PAGI ini untuk pertama kalinya kulihat dia cemburu pada Zoraima. Kami sedang berbaring di dalam suatu lubang yang terlindung di pesisir yang bersih menyenangkan. Tanganku mengusap-usap dada dan perut Zoraima sementara ia menggigit-gigit cuping telingaku. Tiba-tiba Lali muncul, dan memegang lengan adiknya dan memutar-mutarkan tangannya di atas perut Zoraima yang buncit. Lalu di atas perutnya sendiri yang datar dan lembut. Zoraima bangkit dan seolah-olah berkata: Ya, kau benar. Dia menyuruh Lali menggantikan tempatnya di sampingku.

Kakak beradik ini memberiku makan setiap hari, tetapi mereka sendiri tak makan apapun. Kini sudah tiga hari mereka berpuasa. Kuambil kudaku dan untuk pertama kalinya selama lebih dari lima bulan, aku hampir saja melakukan suatu kesalahan yang besar — aku pergi mengunjungi kakek dukun tanpa minta ijin lebih dahulu. Di tengah jalan aku menyadari apa yang sedang kulakukan. Maka aku tidak menuju ke tendanya, melainkan hilir mudik di tempat kira-kira dua ratus meter dari sana.

Kakek dukun melihatku. Ia mengisyaratkan supaya aku datang ke sana. Sebisa-bisaku aku menjelaskan kepadanya bahwa Lali dan Zoraima tidak lagi makan apapun. Diberinya aku semacam buah kenari yang harus kumasukkan ke dalam air minum di rumah. Aku pulang dan kucemplungkan

biji itu ke dalam tempayan air minum yang besar. Beberapa kali Lali dan Zoraima minum dari sana, tetapi mereka belum mulai makan. Lali tidak lagi pergi mencari mutiara.

Hari ini, setelah empat hari berpuasa penuh, Lali berbuat sesuatu yang gegabah sekali. Ia nyemplung ke laut dan pergi sejauh hampir dua ratus meter dari pantai — dengan berenang, bukan di dalam biduk — dan kembali dengan tiga puluh ekor tiram. Diberikannya tiram-tiram itu kepadaku supaya kumakan.

Dukacita mereka yang kelu begitu merisaukan hatiku sehingga hampir tak bisa pula aku makan sesuatupun. Kini sudah enam hari mereka mogok makan. Lali berbaring di ranjang, menggigil karena demam. Dalam enam hari ia hanya menghisap satu dua buah jeruk. Hanya itu. Zoraima makan sekali sehari, pada tengah siang.

Aku tak tahu lagi apa yang harus kulakukan. Aku duduk di dekat Lali. Ia berbaring di tanah di atas sebuah ranjang yang telah kulipat menjadi semacam kasur buat dia. Matanya terus menerus menancap ke langit-langit dan tak pernah bergerak. Kupandangi dia. Lalu mataku beralih pada Zoraima dengan perutnya yang buncit. Tak tahu mengapa, aku mulai menangis. Untuk diriku sendiri mungkin? Atau untuk mereka? Hanya Tuhan yang tahu. Aku menangis dan air mata berbutir-butir meleleh turun di pipiku.

Zoraima melihat air mataku dan mulai mengerang. Mendengar ini Lali menoleh dan melihatku menangis. Dengan satu loncatan ia bangkit dan duduk di antara dua kakiku, sambil merintih dengan lembut. Diciumnya aku dan dibelainya. Zoraima merangkul pundakku dan Lali mulai bicara — bicara terus menerus sambil mengaduh — dan

Zoraima menjawabnya. Kelihatannya ia menyalahkan Lali.

Lali mengambil segumpal gula sebesar kepalan tangan, ditunjukkannya kepadaku bahwa ia mencairkannya di dalam air, lalu meminumnya dengan dua kali teguk. Lalu ia keluar bersama Zoraima. Kudengar mereka menarik kuda dan ketika aku keluar rumah, kutemukan kuda itu telah siap dipasangi pelana dan sanggurdi, dengan tali kekang dililitkan sekitar tunas pelana. Kuambil jaket bulu domba untuk Zoraima dan Lali menumpangkan sebuah ranjang-gantung yang dilipat untuk tempat duduknya di depan. Zoraima yang pertama-tama naik. Hampir di atas leher kuda. Lalu aku di tengah, kemudian Lali, di belakang. Begitu kalut pikiranku sehingga aku pergi tanpa mengatakan sesuatu kepada siapapun atau memberitahu kepala suku.

SELAMAT TINGGAL LALI DAN ZORAIMA.

KUKIRA kami sedang pergi mengunjungi kakek dukun. Maka kuarahkan kudaku menuju ke kemahnya. Tetapi tidak. Lali menarik kendali. "Zorillo" desisnya. Jadi Zorillo yang akan kami kunjungi.

Dalam perjalanan ia memeluk erat pinggangku. Dan sering didaratkannya kecupan pada kudukku. Sembari tangan kiriku menggenggam tali kekang, kubelai-belai Zoraima dengan tangan kanan. Kami tiba di desa Zorillo pada saat ia baru saja kembali dari Colombia, dengan tiga ekor keledai dan seekor kuda. Keempat-empatnya sarat dengan beban. Kami masuk ke rumahnya. Lali yang pertama-tama bicara dengan Zoraima.

Menurut Zorillo demikianlah yang mereka ucapkan: Sampai pada saat aku menangis, Lali menganggapku seorang lelaki kulit putih yang menganggap dia tidak ada artinya sama sekali. Lali tahu benar aku akan pergi. Tetapi di matanya aku culas

seperti ular, karena tak pernah memberitahu dia dan mencoba menjelaskan persoalannya. Sangat kecewa ia sebab bayangannya seorang gadis seperti dia pastilah mampu membahagiakan seorang lelaki dan seorang lelaki yang puas tak pernah akan meninggalkannya. Sesudah bencana yang demikian ini baginya tak ada artinya lagi untuk hidup terus.

Zoraima juga mengungkapkan hal yang serupa itu. Kecuali itu ia juga telah ketakutan jangan-jangan anaknya akan bersifat seperti ayahnya - seorang lelaki pendiam dan curang, yang begitu berat menuntut dari isteri-isterinya sehingga mereka tak bisa memahaminya, padahal mereka rela mengorbankan hidup untuknya. Mengapa aku lari meninggalkannya; seolah-olah ia hanya seekor anjing yang memagutku pada hari kedatanganku?.

Aku menjawab: "Lali, apa yang akan kaulakukan bila ayahmu sakit?"

"Akan kutempuh jalanan berduri untuk pergi kepadanya dan memeliharanya."

"Apa yang akan kaulakukan terhadap orang yang telah memburumu bagaikan seekor binatang untuk membunuhmu, sekali kau bisa bangkit membela dirimu sendiri?"

"Akan kucari musuhku di mana saja dan bila aku menemukannya akan kutanam ia begitu dalam sehingga untuk berbalikpun tak mampu ia dalam kuburnya."

"Setelah semuanya itu beres, apa langkahmu bila ada dua orang isteri juita yang menunggumu?"

"Aku akan kembali dengan naik kuda".

"Itulah yang akan kulakukan dan itu pasti".

"Tetapi bagaimana kalau aku telah menjadi tua dan jelek sewaktu kau kembali?"

"Aku akan kembali jauh sebelum kau tua dan jelek".

"Ya. Telah kulihat kau benar-benar menitikkan air mata. Tak pernah orang bisa berbuat begitu dengan sengaja. Maka pergilah kapan kausuka. Tetapi kau harus berangkat di siang bolong, di depan semua orang. Bukannya seperti maling. Kau mesti berangkat seperti ketika kau datang. Pada sore hari seperti waktu itu. Dan berpakaian baik-baik seperti seorang lelaki kulit putih. Juga harus kaukatakan siapa yang akan menjaga kami siang dan malam. Zato adalah kepala suku. Tetapi harus ada lelaki lain untuk memelihara kami. Kau harus mengatakan bahwa rumah kami masih tetap milikmu dan tak seorangpun lelaki selain anakmu lelaki - kalau demikianlah anak dalam kandungan Zoraima boleh masuk ke dalamnya. Zorillo harus datang pada hari keberangkatanmu supaya ia dapat mengulangi semua yang kauucapkan".

Kami tidur di rumah Zorillo.

Malam lembut hangat, sangat menyenangkan. Kedua puteri alam di sampingku begitu menggetarkan dan penuh kasih bisikan-bisikannya yang mesra sehingga hatiku benar-benar terharu.

Bertiga kami kembali dengan berkuda. Pelan-pelan demi kandungan Zoraima. Aku akan berangkat seminggu sesudah bulan baru, karena Lali ingin memberitahu aku apakah pasti ia benar telah mengandung. Bulan sebelumnya ia sudah tidak haid. Ia khawatir mungkin dia keliru, tetapi kalau bulan ini ia tidak haid, ini berarti ia berbadan dua.

Zorillo akan membawa pakaian-pakaian yang harus dikenakan. Aku harus berpakaian di desa, setelah aku bicara sebagai seorang warga Goajira, artinya dengan telanjang bulat. Sehari sebelumnya, kami bertiga akan pergi mengunjungi kakek dukun. Tak ada sesuatu yang menyedihkan tentang caraku meninggalkan desa Indian secara perlahan-lahan ini. Kedua biniku lebih suka mengetahui kepergianku daripada aku diam-diam meninggalkan mereka, karena dengan begitu mereka tentulah tidak diacuhkan dan tidak dicemooh oleh orang-orang lelaki maupun perempuan dari desa itu.

Dalam rencananya, setelah melahirkan anak, Zoraima akan turut ke laut dengan seorang nelayan untuk mencari mutiara yang akan disimpannya untukku. Lali juga akan lebih lama menyelam mencari tiram. Dengan begitu ia akan selalu sibuk.

Aku menyesal selama enam bulan di sana aku hanya sempat belajar mengucapkan belasan kata-kata Goajira. Begitu banyak yang ingin kucurahkan yang tak mungkin kuucapkan lewat juru bahasa.

Kami tiba di desa kami. Pertama kami harus pergi kepada Zato untuk menyatakan penjelasan bahwa aku telah pergi tanpa memberitahunya. Zato berhati mulia seperti ayahnya. Sebelum aku sempat membuka mulut, ia meletakkan tangannya pada tenggorokanku seraya berkata: "Uilu" (Diamlah). Bulan baru akan muncul kira-kira dua belas hari kemudian. Jadi masih ada dua puluh hari sebelum aku berangkat, mengingat bahwa sesudah bulan baru aku masih harus menunggu delapan hari lagi.

Sementara aku memeriksa peta, dan merubah bagian-bagian kecil rencana perjalananku, terlintas dalam pikiranku apa yang pernah dikatakan Justo kepadaku. Kutimbang-timbang ucapannya. Di mana aku dapat lebih bahagia daripada di sini, di mana setiap orang mengasihiku? Tidakkah aku mencelakakan diriku sendiri, kembali ke dunia beradab? Ini akan terjawab di hari-hari mendatang!

Minggu-minggu penantian ini berlalu dengan cepat. Lali yakin ia hamil. Dua atau tiga orang anakkah yang akan menunggu-nunggu kedatanganku kembali? Mengapa tiga orang anak? Lali bercerita, pernah ibunya dua kali beranak kem-

bar dua. Kami pergi mengunjungi kakek dukun. Menurut nasehatnya, pintuku supaya tidak ditutup, melainkan harus dipalangi sebatang ranting. Ranjang tempat kami tidur bertiga harus digantungkan pada atas pondok. Di sanalah Lali dan Zoraima harus tidur bersama-sama, karena kini mereka adalah sebadan sejiwa. Kakek dukun menyuruh kami duduk dekat dengan api. Beberapa daun hijau dimasukkan ke dalam perapian yang asapnya lalu mengepung kami selama lebih dari sepuluh menit.

Kami pulang dan menunggu Zorillo. Dia datang sore itu juga. Semalam suntuk kami bercakap-cakap di sekeliling perapian di depan pondokku. Dengan perantara Zorillo aku menyampaikan kata-kata yang ramah kepada setiap orang di desa itu dan mereka semuanya menjawab dengan ucapan-ucapan serupa. Pada waktu matahari terbit, aku masuk rumah dengan Lali dan Zoraima. Kami bercinta-cintaan sepanjang hari. Kureguk sepenuhnya kelembutan Zoraima dan kehangatan yang bergetar dari tubuh Lali. Kemudian tibalah saat keberangkatanku. Lewat terjemahan Zorillo aku berkata: "Zato, pemimpin besar suku ini yang telah menerimaku dan memberiku segalanya, izinkanlah aku meninggalkanmu selama berbulan-bulan."

"Mengapa kau ingin meninggalkan sahabat-sahabatmu?"

"Karena aku harus pergi dan menghukum mereka yang telah mengejar-ngejarku bagaikan seekor binatang. Berkat kemurahan hatimu aku telah terlindung di sini di desamu, aku telah hidup bahagia, cukup makan, banyak sahabat baik dan mempunyai isteri-isteri yang telah menyebabkan matahari bersinar-sinar di dalam dadaku. Tetapi semua ini harus tidak merubah seorang lelaki seperti aku menjadi seekor hewan, yang sekali telah menemukan perlindungan yang hangat, tinggal di sana selama-lamanya, karena takut berkelahi dan menderita. Aku akan pergi menghadapi musuh-musuhku. Aku akan pergi kepada ayahku, yang membutuhkan aku. Kutinggalkan hatiku di sini, di tubuh Lali dan Zoraima isteri-isteriku - dan di jasad anak-anak yang merupakan buah perkawinan kami.

"Pondokku menjadi milik mereka dan anak-anakku yang akan lahir. Kalau ada seseorang yang melupakan hal itu, kuharap kau Zato, akan mengingatkannya. Tetapi di samping pengawasanmu, kuminta seorang lelaki yang bernama Usli akan menjaga keluargaku siang dan malam. Aku telah mencintai kalian semua dan selama-lamanya hatiku akan tertambat pada kalian. Akan kuusahakan sebaik-baiknya supaya aku lekas kembali. Bila aku tewas dalam menjalankan tugas, angan-anganku akan melayang kepadamu, kepada Lali, Zoraima dan anak-anakku, dan kepadamu, saudara-saudara Indian Goajira, yang telah menjadi bangsaku sendiri".

Aku masuk ke pondokku, diikuti Lali dan Zoraima. Kukenakan sehelai kemeja dan celana dril dengan kaos kaki dan sepatu bot.

Lama kupandangi desa yang sederhana dan menyenangkan ini dengan semua pojok-pojok dan bagian-bagiannya. Di sinilah aku telah tinggal selama enam bulan. Suku Goajira ini, yang merupakan momok bagi suku-suku Indian lainnya maupun bagi orang-orang kulit putih, telah menjadi suatu tempat perlindungan bagiku, suatu tempat di mana aku bisa bernafas, suatu pengungsian yang tak ada taranya bagiku melawan kejahatan manusia. Di sini telah kutemukan cinta, kedamaian, ketenangan hati dan keagungan jiwa. Selamat tinggal suku Goajira, orang-orang India liar dari semenanjung Colombia-Venezuela. Daerahmu amat luas, dan untunglah

masih dipertengkarkan siapa menghendakinya sehingga bebas dari campur tangan kedua negara yang mengelilingimu. Gaya hidup dan cara kalian membela diri yang liar dan biadab, mengajarkan sesuatu yang sangat penting bagiku di masa depan - yaitu bahwa lebih baik menjadi seorang Indian liar daripada seorang petugas hukum dengan gelar mentereng.

Selamat tinggal Lali dan Zoraima, wanita-wanita tanpa tara. Begitu spontan dan murah hati, dengan reaksi-reaksimu yang begitu dekat dengan alam - pada saat perpisahan begitu mereka menguras habis mutiara-mutiara yang terdapat di dalam rumah dan dimasukkannya ke dalam kantong kecil untukku. Aku akan kembali, itu pasti. Kapan? Bagaimana? Tak tahu, tetapi aku berjanji akan kembali.

Menjelang senja, Zorillo menaiki kudanya dan berangkatlah kami ke arah Colombia. Aku memakai sebuah topi jerami. Aku berjalan sambil memegangi tali kekang. Semua orang Indian dari suku Goajira, tak seorangpun terkecuali, menyembunyikan mukanya dengan lengan kirinya sembari merentangkan lengan kanan ke arahku. Artinya mereka tidak mau melihat aku pergi, karena ini terlalu menyedihkan hati mereka. Dan tangan terkedang di udara berarti mereka ingin menahanku kembali.

Lali dan Zoraima mengantarkan aku sejauh kira-kira seratus meter. Kukira mereka akan menciumku ketika tiba-tiba mereka berbalik dan sambil memekik mereka lari menuju ke rumah. Tak sekalipun mereka menengok.

***

BUKU KELIMA.

PENJARA SANTA MARTA.

TAK ADA kesulitan yang kami jumpai dalam meninggalkan daerah Indian Goajira. Dan kami melewati pos-pos perbatasan La Vella tanpa gangguan apapun. Dengan berkuda, maka jarak yang tempo hari kutempuh dengan Antonio begitu lama, kini kami jalani hanya dalam dua hari. Tetapi bukan hanya pos-pos tapal batas inilah yang sangat berbahaya, melainkan juga daerah sepanjang tujuh puluh lima mil sampai Rio Hacha.

Dengan Zorillo di sampingku, aku mencoba berbicara dengan seorang preman bangsa Colombia di sebuah penginapan yang juga menyediakan makan dan minuman. Eksperimenku ini berhasil cukup baik. Dan pernah dikatakan oleh Zorillo, menggagap banyak membantu menyembunyikan tekanan dan gaya bicara.

Kami berangkat lagi ke jurusan Santa Marta. Aku harus meneruskan perjalanan sendirian setelah kami menempuh setengah dari jarak ke kota tersebut dan Zorillo akan kembali pagi itu.

Kami berpisahan. Keputusan kami ialah harus membantu kudaku kembali. Karena sebenarnya, memiliki kuda berarti mempunyai alam, ada hubungannya dengan suatu desa tertentu, dan karenanya ada resiko harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyulitkan. "Kau kenal si anu?

Siapa nama walikotanya? Apa kabarnya nyonya X? Siapa yang menjaga penginapannya?"

Tidak! Lebih baik aku berjalan kaki, naik truk atau bus, dan kemudian sesudah melewati Santa Marta, naik kereta api. Zorillo menukarkan tiga mata uang untukku. Lalu diberinya aku seribu pesos. Dengan jumlah ini aku bisa mencukupi kebutuhan hidup untuk waktu yang cukup lama.

Aku menumpang sebuah truk yang akan pergi ke suatu tempat tidak jauh dari Santa Marta. Ini adalah sebuah kota pelabuhan yang lumayan besarnya, kira-kira tujuh puluh lima mil dari tempat aku berpisahan dengan Zorillo.

Setiap enam atau tujuh mil terdapat sebuah kedai minuman. Sopir turun dan mengajakku minum. Dia yang mengajak, tetapi aku yang harus membayar. Dan setiap kali minum, lima enam gelas minuman keras ia tuang masuk ke rongkongannya. Aku pura-pura minum segelas. Pada waktu kami telah mencapai tiga puluh mil ia sudah mabuk empat tiang. Begitu mendam ia sehingga ia keliru mengambil arah. Ia menempuh jalan simpangan yang berlumpur. Di sana roda-roda truknya terbenam dan tak bisa ke luar.

Tetapi orang Colombia itu tidak ambil pusing. Ia berbaring di bagian belakang dan menyuruhku tidur di tempat duduk sopir. Tak tahu aku apa yang harus kulakukan. Dari Santa Marta tempat itu jaraknya masih dua puluh lima mil. Bersama dengan sopir berarti bahwa aku tidak ditanya-tanya oleh orang-orang yang kami jumpai dan meskipun banyak berhenti seperti ini aku masih lebih cepat daripada berjalan kaki.

Demikianlah maka menjelang pagi kuputuskan untuk tidur. Matahari merekah. Sekitar jam tujuh pagi. Datang sebuah kereta ditarik oleh dua ekor kuda. Ia tak bisa lewat karena terhalang oleh truk.

Karena aku tidur di bagian depan, mereka sangka aku sopirnya, dan mereka membangunkan aku. Aku tergagap-gagap dan memperlihatkan muka seperti orang yang terhenyak dari tidurnya dan tidak tahu apa yang terjadi.

Sopir yang sebenarnya, bangun dan berdebat dengan sopir kereta. Beberapa kali kami coba mendorong truk itu ke luar dari lumpur, tetapi sia-sia belaka. Truk itu terbenam sampai ke porosnya. Tak ada yang bisa dikerjakan. Dalam kereta duduk dua orang biarawati berpakaian hitam dengan kap. Beserta mereka ada tiga orang gadis kecil. Setelah lama bicara, si sopir dan kusir bersepakat untuk menebas semak-semak buat jalan kereta: cukup bila bisa dijalani satu roda, karena roda yang satunya dapat melewati jalan. Dengan begitu akan dihindarilah jalan berlumpur sepanjang kira-kira dua puluh meter.

Dengan pisau panjang yang biasa untuk menebang tebu, kedua lelaki itu merambah apa saja yang menghalang, sementara aku menebarkan dahan-dahan serta ranting-ranting di jalan untuk membuatnya agak rata dan mencegah jangan sampai roda kereta itu tenggelam. Dalam waktu kira-kira dua jam selesailah jalan kecil itu. Waktu itulah seorang di antara suster-suster itu, setelah mengucapkan terima kasih, bertanya kepadaku ke mana aku pergi. "Santa Marta" jawabku.

"Tetapi jalan ini tidak menuju ke sana. Anda mesti kembali bersama kami. Kami akan membawa anda ke suatu tempat tidak jauh dari Santa Marta. Hanya lima mil dari sana."

Tak mungkin bagiku untuk menolak, karena dengan begitu diriku akan menarik perhatian. Sebetulnya aku ingin bisa mengatakan bahwa aku akan tinggal bersama sopir truk untuk membantunya. Tetapi karena sulit untuk mengatakan itu se-

mua, aku lebih suka mengucapkan: "Gracias, Gracias".

Maka duduklah aku di bagian belakang kereta, bersama dengan tiga orang gadis kecil. Kedua suster itu duduk di depan di samping sais.

Kami berangkat. Dan dengan cukup cepat kami menempuh jarak tiga empat mil yang keliru dijalani oleh sopir pemabuk itu. Setelah sampai di jalan yang baik, kuda kami menderap agak cepat. Sekitar tengah hari kami berhenti di sebuah losmen untuk makan. Tiga orang gadis kecil tadi duduk dengan si kusir pada sebuah meja, sedang suster-suster dan aku di sebuah meja yang lainnya. Kedua biarawati ini masih muda, antara umur dua puluh lima dan tiga puluh. Kulitnya sangat putih. Seorang berkebangsaan Spanyol, lainnya Irlandia. Dengan lembut suster Irlandia itu menanyaiku. "Anda tidak dari sini, bukan?"

"Oh ya, aku dari Baranquilla".

"Tidak, anda bukan orang Colombia. Rambut anda terlalu pirang dan kulit anda menjadi sawo-matang hanya karena panas matahari. Anda dari mana?"

"Rio Hacha".

"Apa kerja anda di sana?"

"Tukang listrik".

"Oh? Aku punya seorang kawan di perusahaan listrik. Namanya Perez. Ia orang Spanyol. Anda kenal dengan dia?"

"Ya".

"Saya senang anda kenal dengan dia".

Selesai makan, mereka bangkit dan pergi untuk mencuci tangan. Suster bangsa Irlandia tadi kembali sendirian. Ia menatapku. Kemudian dalam bahasa Perancis ia berkata: "Saya tidak akan mengkhianati anda. Kawan saya mengatakan telah melihat gambar anda dalam koran. Anda adalah orang

Perancis yang melarikan diri dari penjara Rio Hacha, bukan?"

Akan bertambah lebih jelek lagi keadaannya, bila aku mengingkari ini. "Ya suster. Aku mohon anda tidak akan membukakan rahasiaku. Aku tidak sejahat yang mereka katakan. Aku mencintai Tuhan dan menghormatiNya".

Suster yang satunya muncul. Mereka ngomong cepat dan suster bangsa Irlandia itu menjawab: "Ya". Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Kelihatannya mereka sedang berpikir. Lalu mereka bangkit dan pergi lagi ke belakang. Selama mereka pergi, kira-kira lima menit aku berpikir keras. Apakah sebaiknya aku keluar sebelum mereka kembali? Ataukah tetap tinggal di sini? Akan sama jadinya bila mereka mengkhianatiku, karena kalau meninggalkan mereka, akupun segera akan kedapatan. Daerah ini tak ada belukarnya yang benar-benar rimbun, dan tak akan membutuhkan waktu lama untuk menempatkan penjagaan di jalan-jalan yang menuju ke kota. Maka kuputuskan untuk percaya pada nasib yang sampai kini selalu ramah padaku.

Mereka kembali dengan muka berseri-seri. Suster bangsa Irlandia itu menanyakan namaku.

"Enrique".

"Baik, Enrique, anda harus menyertai kami sampai di biara yang kami tuju. Dengan bersama kami di kereta, anda tak usah takut akan apapun. Jangan bicara, dan setiap orang akan mengira anda seorang pekerja di biara kami."

Semua biaya dibayar oleh suster-suster tersebut. Aku membeli sebuah pemantik api dan dua belas bungkus rokok. Kami berangkat lagi. Sepanjang perjalanan suster-suster itu tak pernah bicara denganku dan aku berterima kasih karenanya. Dengan begini sais tidak menyadari ucapanku yang

jelek. Menjelang senja kami berhenti di sebuah penginapan yang besar. Sebuah bus berdiri di sana, bertuliskan: "Rio Hacha — Santa Marta". Aku tergoda untuk naik bus ini. Aku pergi kepada suster bangsa Irlandia itu dan menceritakan maksudku.

"Itu akan sangat berbahaya", katanya.

"Karena sebelum sampai di Santa Marta, sekurang-kurangnya ada dua pos polisi di mana mereka menanyakan **cedula** (kartu penduduk) para penumpang. Tetapi penumpang kereta ini tak akan ditanya tentang itu."

Kuucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Kini kekhawatiran yang kurasakan sejak mereka mengetahui siapa aku, lenyap sama sekali. Sebaiknya aku merasa alangkah beruntung berjumpa dengan suster-suster ini. Tepat seperti yang mereka katakan, pada waktu malam turun, kami tiba di sebuah pos polisi (dalam bahasa Spanyol al cabale). Sebuah bus yang datang dari Santa Marta dan menuju Rio Hacha, sedang diperiksa oleh polisi. Aku berbaring di bagian belakang kereta dengan topi jerami menutupi wajahku. Aku pura-pura tidur. Seorang gadis berumur kira-kira delapan tahun benar tidur, dengan kepalanya di atas bahuku. Sais menghentikan kuda-kudanya tepat di antara bus dan pos polisi.

"Chomo estan por aqui?" (Bagaimana keadaan kalian semua di sini?) seru suster Spanyol itu menyalami mereka.

"Muy bien, Hermana", (Sangat baik, Suster).

"Me alegro, vamos, muchachos" (Saya gembira mendengar itu. Ayo jalan terus, anak-anak). Dan tenang-tenang kereta kami berjalan terus.

Pada pukul sepuluh malam, kami sampai di sebuah pos yang lain. Lampu-lampunya terang benderang. Bermacam-macam mobil antre dalam dua baris. Satu baris datang dari kanan, satu baris lagi

dari arah kiri. Tempat-tempat bagasi dibuka dan polisi menjenguk ke dalamnya. Kulihat seorang wanita disuruh ke luar. Tangannya meraba-raba sesuatu di dalam tasnya. Ia dibawa ke pos polisi. Mungkin ia tidak mempunyai cedula.

Mobil-mobil itu pergi satu demi satu. Karena ada dua jalur mobil-mobil yang menunggu di jalan, maka tak mungkinlah kami diberi kelonggaran untuk berjalan terus. Tak ada ruang. Apa boleh buat, kami terpaksa menunggu. Kurasa, tak ada lagi harapan untukku. Di depan kami, sebuah bus kecil penuh sesak penumpang. Di atas atap, barang-barang dan kopor-kopor. Di belakang semacam jala besar penuh dengan rupa-rupa bungkusan. Empat orang polisi menyuruh semua penumpang ke luar. Hanya ada satu pintu. Semua penumpang laki-laki dan perempuan, seorang demi seorang turun lewat pintu tersebut. Ada beberapa wanita membopong bayi. **"Cedula! Cedula!"** Dan merekapun mengeluarkan sebuah kartu dengan potret, lalu menunjukkannya. Kemudian seorang demi seorang mereka masuk kembali.

Tak pernah Zorillo bercerita tentang ini kepadaku. Seandainya aku tahu, mungkin aku telah bisa mendapatkan sebuah cedula palsu. Kalau saja aku berhasil melewati pos ini, kataku dalam hati, mau aku membayar berapa saja untuk memperoleh dengan sesuatu cara sebuah cedula, sebelum menempuh jarak dari Santa Marta ke Baranquilla. Yang terakhir ini adalah sebuah kota yang sangat besar di pantai Atlantik. Penduduknya dua ratus lima puluh ribu, begitu yang tertulis dalam buku.

"Setan!. Lama benar pemeriksaan bus ini".Suster Irlandia itu menoleh. "Tenanglah sekarang, Enrique!" katanya. Langsung saja meluap kemarahanku kepadanya, karena ucapannya yang tak berhati-hati itu. Pastilah sais telah mendengarnya.

Giliran kami tiba. Kereta maju ke tempat yang terang benderang. Aku memutuskan untuk duduk tegak. Dengan berbaring seperti tadi, kukira aku tampak seperti mencoba bersembunyi. Aku bersandar pada dinding belakang kereta yang terbuat dari bilah-bilah papan, dengan muka menghadap ke punggung para suster. Aku hanya terlihat dari samping dan topiku telah kutekan rendah-rendah, meskipun tidak kelewat menutupi mukaku.

"Como estan todos por aqui?" (Apa khabar kalian di sini?) tegur Suster Spanyol itu lagi.

"Muy bien, Hermanas. Y como viaian tan tarde?" (Baik-baik Suster, mengapa anda bepergian begini malam?")

"Per ena urgencia, per eso no ma datengo, somoa muy muradas" (Karena suatu urusan mendesak. Maka janganlah menghambat kami. Kami sangat tergesa-gesa)

"Vayanse con Dios, Hermanas". (Pergilah bersama Tuhan, Suster)

"Gracias, hijos. Que Dios les protege". (Terima kasih, anak-anakku. Semoga Tuhan melindungimu).

"Amen" (Amin), kata polisi. Dan tenang-teriang kami berlalu, tanpa seorangpun menanyakan apa-apa kepada kami.Kira-kira seratus meter dari sana, para Suster menyuruh supaya kereta dihentikan Sejenak mereka menghilang di balik semak-semak. Aku begitu terharu sehingga ketika Suster Irlandia itu naik kembali, aku berkata kepadanya: "Terima kasih, Suster".

"Tidak apa-apa" ia menjawab. "Hanya kami begitu ketakutan sehingga perut kami mules."

Sekitar tengah malam kami sampai di biara. Sebuah tembok yang tinggi, dan sebuah pintu yang besar. Sais pergi mengandangkan kuda dan kereta, sedangkan ketiga gadis kecil-kecil itu dibimbing

masuk ke biara. Ketika sampai di undak-undakan di halaman terjadilah debat ramai antara kedua Suster yang baru datang dan Suster penjaga gerbang. Wanita Irlandia itu berkata kepadaku bahwa ia tidak mau membangunkan Ibu Superior untuk minta ijin bagiku tidur di biara. Pada saat itu aku bertindak bodoh — aku tidak membuat keputusan yang cukup cepat. Seharusnya, sementara mereka berdebat, aku keluar dari biara dan berangkat ke Santa Marta — aku tahu hanya lima mil lagi yang harus kutempuh.

Ini suatu kesalahan yang harus kubayar dengan hukuman kerja paksa selama tujuh tahun.

Akhirnya Ibu Superior dan mereka memberikan sebuah kamar di tingkat dua. Dari jendela dapat kulihat, lampu-lampu kota, juga menara api dan lampu rambu-rambu di terusan. Sebuah kapal besar sedang bergerak ke luar dari pelabuhan.

Aku pergi tidur. Matahari sudah tinggi ketika mereka mengetuk pintu kamarku. Semalam aku mimpi buruk sekali. Lali merobek perutnya di depanku dan anak kami keluar berkeping-keping.

Aku bercukur dan membasuh muka cepat-cepat. Lalu turunlah aku ke ruang bawah. Di sana Suster Irlandia itu menyambutku dengan senyum samar-samar. "Selamat pagi, Henri. Enak tidurnya?"

"Ya, Suster".

"Silahkan datang ke kamar Ibu Superior. Ia ingin bertemu dengan anda".

Kami masuk. Seorang wanita duduk di belakang sebuah meja. Umurnya kira-kira lima puluh atau lebih. Mukanya sangat serem. Tanpa sedikitpun kelembutan, matanya yang hitam menatapku.

"Senor, sabe ustad hablar epa nol?". (apakah saudara bicara Spanyol?).

"Muy poco" (Sedikit sekali).

"Bueno, la Hermana va servir de interprete (baiklah, Suster ini akan bertindak sebagai juru bahasa kita). Mereka mengatakan saudara orang Perancis?"
"Ya, Ibu".
"Apakah saudara melarikan diri dari penjara di Rio Hacha?"
"Ya, Ibu",
"Kapan?"
"Kira-kira tujuh bulan yang lalu".
"Apa yang telah saudara kerjakan sementara itu?"
"Aku tinggal bersama-sama orang-orang Indian".
"Apa? Dengan orang-orang Indian? Tak percaya aku. Orang-orang liar itu tak pernah memperbolehkan seorangpun masuk ke daerahnya. Tak seorangpun missionaris pernah bisa masuk ke sana — coba bayangkan itu. Jawab saudara tak bisa kuterima. Di mana saudara selama itu? Katakan yang sebenarnya."
"Aku bersama-sama orang Indian, Ibu. Aku dapat membuktikannya".
"Bagaimana?"
"Dengan mutiara-mutiara yang mereka ambil dari dasar laut". Kulepaskan kantung yang terjahit pada punggung jaketku dan kuulurkan padanya. Ia membukanya dan tumpahlah segenggam mutiara.
"Berapa butir semuanya?"
"Aku tidak tahu. Mungkin lima atau enam ratus. Sekitar jumlah itu."
"Ini bukan bukti. Mutiara-mutiara ini bisa saja saudara curi dari tempat yang lain".
"Untuk menenangkan hati Ibu, aku akan tinggal di sini sampai Ibu dapat menemukan apakah ada orang kecurian mutiara, kalau Ibu suka. Aku ada uang. Aku bisa membayar penginapanku di sini.

Aku berjanji tidak akan beranjak dari kamarku sampai Ibu mengijinkan".
Ditatapnya aku tajam-tajam. Pada saat itu juga terlintas dalam pikiranku bahwa mungkin ia membatin: "Dan bagaimana kalau kau lari? Kau telah minggat dari penjara. Dari sini tentunya akan lebih mudah bagimu".
"Akan kutinggalkan kantung mutiaraku di sini pada Ibu — seluruh milikku. Aku yakin ia aman di sini".
"Baik, kalau begitu. Tetapi saudara tidak harus tinggal di kamar seperti orang tersekap. Saudara boleh turun ke kebun pada pagi dan sore hari ketika Suster-suster berdoa di kapel. Saudara dapat makan di dapur bersama karyawan-karyawan".
Aku pergi dari kamar itu dengan hati yang sedikit banyak merasa tenang. Aku baru akan naik ke kamarku lagi, tetapi Suster Irlandia itu membimbingku ke dapur. Semangkuk besar kopi susu, roti hitam yang masih segar dan mentega. Suster itu mengawasiku makan, sambil berdiri di depanku. Ia kelihatan gelisah. Aku berkata: "Terima kasih Suster, atas segala yang telah anda lakukan untukku".
"Aku ingin membantu lebih banyak lagi, tetapi tidak bisa — sungguh tak ada lagi yang dapat kulakukan, sahabat Henri". Dengan kata-kata ini ia pergi dari dapur.
Aku duduk di jendela dan kupandangi kota, pelabuhan dan laut. Daerah perdesaan, di sekitar tempat itu semuanya tampak tergarap baik. Sementara itu aku tidak bisa lepas dari perasaan bahwa aku berada dalam bahaya. Begitulah sehingga aku memutuskan untuk melarikan diri malam berikutnya. Persetan dengan mutiara-mutiara itu. Biar Ibu Superior menyimpannya untuk biara atau untuk dirinya sendiri kalau ia mau. Aku tak percaya padanya dan rupa-rupanya aku tidak keliru. Karena

bagaimana ia, seorang Catalonia, Ibu Superior sebuah biara, jadi seorang berpendidikan, tidak bisa bercakap-cakap dalam bahasa Perancis? Tak bisa dipercaya. Kesimpulanku aku harus minggat malam itu. Ya, sore hari aku akan turun ke halaman dan mencari di mana aku bisa ke luar dengan memanjat tembok.

Sekitar jam satu ada ketukan di pintuku. "Silahkan turun untuk makan, Henri".

"Ya, aku akan turun. Terima kasih".

Aku sedang duduk di meja dapur dan baru saja mulai menyendok nasi dari sepiring daging dan kentang rebus, ketika pintu terbuka dan masuklah empat orang polisi berseragam putih-putih dengan senapan di tangan dan seorang perwira yang mengarahkan laras pestolnya kepadaku.

"No te mueve, ote mato" (Jangan bergerak. Kalau tidak akan kubunuh kau). Dan akupun diborgolnya. Suster Irlandia itu memekik keras dan jatuh pingsan. Dua orang Suster di dapur membungkuk mengangkatnya.

"Vamos! (marilah kita pergi)"perintah pemimpin mereka. Dibawanya aku naik ke kamarku. Mereka menggeledah bungkusanku dan segera mereka temukan mata uang emas seharga tiga ribu enam ratus pesos yang masih ada padaku. Tetapi kotak yang berisi anak panah beracun mereka kesampingkan tanpa diperiksa — pastilah mereka menyangka itu hanya pensil. Tanpa mencoba menyembunyikan rasa puas, si perwira memasukkan mata uang emas itu ke dalam sakunya. Kami berangkat. Di halaman kulihat sebuah mobil rongsokan.

Lima orang polisi itu dan aku duduk berjejal dalam kendaraan tua yang ganjil itu. Lalu dengan kecepatan penuh, mobil meluncur dikemudikan oleh seorang polisi, yang hitam seperti arang. Hatiku hancur luluh. Aku tak menyatakan protes

atau semacamnya. Dengan sekuat tenaga aku mencoba menahan diriku. Ini bukanlah waktunya untuk mengemis belas kasihan atau pengampunan. Bersikap sebagai seorang jantan dan ingat jangan sekali-kali kau putus asa. Semuanya ini terkilas dalam angan-anganku.

Dan ketika aku keluar dari mobil, sudahlah bulat tekadku untuk menunjukkan diri sebagai seorang lelaki dan bukan seperti seekor tikus. Begitu berhasil usaha ini sehingga yang pertama-tama terlontar dari mulut perwira yang menanyakanku adalah: "Memang keras orang Perancis satu ini. Seperti tidak ambil peduli ia bahwa kini dirinya tertangkap."

Aku masuk ke kantornya. Kubuka topiku dan tanpa diminta akupun duduk. Bungkusanku kuletakkan di antara dua kakiku.

"Tu sabes hablar espanol?" (Bisa berbahasa Spanyol?).

"Tidak".

"Llame el zapatero (Panggil tukang sepatu)." Beberapa menit kemudian muncullah seorang lelaki pendek bersekort biru, dengan membawa sebuah martil di tangannya.

"Apakah kau orang Perancis yang lari dari Rio Hacha setahun lalu?"

"Bukan".

"Kau bohong".

"Aku tidak bohong. Aku bukan orang Perancis yang melarikan diri dari Rio Hacha setahun lalu."

"Lepaskan borgolnya. Copot jaket dan kemejamu, bung." (Ia mengambil secarik kertas dan mengamatiku. Semua gambar rajah di tubuhku terlukis di sana). "Kau tak punya ibu jari tangan kirimu. Ya. Memang kaulah orangnya, kalau begitu.

"Bukan. Bukan aku, karena bukan setahun lalu aku meninggalkan Rio Hacha. Tetapi tujuh bulan yang lalu."

"Sama saja."

"Mungkin bagimu begitu, pak. Tidak untukku."

"Tahu aku. Kau pembunuh, dengan segala ciri-cirinya yang khas. Entah bangsa Perancis atau Colombia, pembunuh-pembunuh semuanya sama saja — tak bisa dijinakkan. Aku hanya wakil kepala penjara di sini. Aku tidak tahu apa yang akan mereka lakukan denganmu. Untuk sementara kau akan kumasukkan ke dalam sel bersama kawan-kawanmu."

"Kawan-kawan?"

"Orang-orang Perancis yang dibawa ke Colombia."

Kuikuti polisi itu. Ia membawaku ke sebuah sel yang jendelanya menghadap ke halaman. Jendela berkisi-kisi. Di sini kujumpai kelima kawan-kawanku. Kami berpelukan. "Kami kira kau sudah bebas selama-lamanya, sobat" kata Clousiot. Maturette menangis. Memang masih anak-anak dia. Dan yang tiga orang lainnyapun tercengang-cengang bukan buatan. Melihat mereka semua ini pulihlah kekuatanku.

"Ceritakan segalanya" kata mereka.

"Kelak. Bagaimana dengan kalian?"

"Kami berada di sini sejak tiga bulan yang lalu."

"Perlakuan mereka baik?"

"Tidak baik tidak jelek. Kami menunggu untuk dipindahkan ke Baranquilla. Rupanya mereka akan menyerahkan kita kembali kepada penguasa-penguasa Perancis."

"Bangsat betul mereka ini. Bagaimana dengan usaha melarikan diri?"

"Baru saja sampai sini, kamu sudah berpikir untuk lari?"

"Apa anehnya? Kaupikir aku menyerah begitu saja? Apakah di sini kalian dijaga ketat?"

"Tidak begitu keras penjagaan pada siang hari. Tetapi pada malam hari ada pengawal khusus untuk kita."

"Berapa banyak?"

"Tiga orang sipir."

"Bagaimana kakimu?"

"Baik. Pincangpun tidak."

"Kalian selalu disekap dalam sel?"

"Tidak. Kami bisa berjemur di halaman. Dua jam di pagi hari, tiga jam waktu sore."

"Bagaimana orang-orang hukuman Colombia yang lainnya?"

"Rupanya ada beberapa orang yang termasuk jenis sangat berbahaya. Baik pencuri-pencuri maupun pembunuh-pembunuh."

Aku berada di halaman sel, sedang ngomong-ngomong dengan Clousiot, ketika aku dipanggil. Kuikuti polisi masuk ke kantor yang kumasuki pagi tadi. Di sana kujumpai kepala penjara bersama dengan orang yang tadi telah menginterogasiku.

Yang duduk di tempat mulia itu adalah seorang lelaki yang kulitnya hampir bisa dikatakan hitam. Dari warnanya ia lebih hitam dari seorang Indian. Dan rambutnya yang pendek ikal adalah jenis rambut Negro. Umurnya kira-kira lima puluh. Mata hitam dengan sinar kebusukan. Di atas bibir tebal dari mulut yang ganas dan pemarah, melintang kumis yang dipotong sangat pendek. Kerah bajunya terbuka — tanpa dasi. Di sebelah kiri dadanya tersemat sesuatu tanda penghargaan berupa pita hijau dan putih. Tukang sepatu juga ada di sana.

"Orang Perancis, kau ditangkap lagi setelah melarikan diri selama tujuh bulan. Apa yang kaulakukan selama itu?"

"Aku tinggal bersama-sama orang-orang Goajira."

"Jangan mengira kau bisa mempermainkan aku. Kalau tidak, akan kuperintahkan supaya kau disiksa."

"Aku tidak bohong."

"Tak pernah seorangpun hidup bersama-sama orang Indian itu. Tahun ini saja mereka membunuh lebih dari dua puluh lima orang pengawal pantai."

"Tidak. Pengawal-pengawal itu dibunuh oleh para penyelundup."

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku hidup di sana selama tujuh bulan. Orang-orang Goajira tak pernah keluar dari negeri mereka sendiri."

"Baik, mungkin itu benar. Di mana kaucuri uang tiga ribu enam ratus pesos itu?"

"Itu kepunyaanku. Pemberian dari seorang kepala suku Indian yang diam di pegunungan. Justo namanya."

"Bagaimana seorang Indian bisa mempunyai harta seperti itu dan lalu memberikan kepadamu?"

"Nah, tuan, apakah pernah terjadi perampokan yang menggasak matauang-matauang emas ratusan pesos?"

"Tidak. Memang itu benar. Tak ada peristiwa kecurian macam itu dalam laporan-laporan yang masuk. Tetapi itu tidak berarti bahwa kami tidak akan mengadakan penyelidikan-penyelidikan."

"Silahkan. Itu akan menguntungkan bagiku."

"Orang Perancis. Kau telah melakukan sesuatu kejahatan yang berat dengan lari dari penjara Rio Hacha. Lebih berat lagi adalah pelanggaran yang kaulakukan dengan membantu orang seperti Antonio melarikan diri. Ia waktu itu akan ditembak mati karena telah membunuh beberapa penjaga pantai. Kini kami tahu bahwa kau buronan pemerintah

Perancis dan hukuman seumur hidup menunggumu. Kau seorang pembunuh yang berbahaya. Maka kau tak akan kubiarkan tinggal bersama kawan-kawanmu, orang Perancis yang lain, karena dengan begitu ada resiko kau akan minggat lagi. Kau akan dimasukkan ke dalam sel bawah tanah sampai waktunya nanti kau diberangkatkan ke Baranquilla. Matauang-matauang emas itu akan dikembalikan padamu, jika ditemukan bahwa memang tidak pernah terjadi perampokan harta macam itu."

Kutinggalkan kantor itu dan mereka membawaku ke ruang bawah tanah. Setelah kami menuruni lebih dari dua puluh lima anak tangga, sampailah kami di sebuah gang yang sambur limbur dengan sel-sel di kanan-kirinya. Satu di antara sel-sel yang berkisi-kisi itu, dibuka dan akupun didorong masuk. Ketika pintu gang itu ditutup, membubunglah bau busuk dari lantai tanah yang berlumpur. Aku disambut dari segala penjuru. Tiap sel berisi satu, dua atau tiga orang narapidana.

SAMA-SAMA BIADAB.

"Frances, Frances! Que has hecho? Por que esta aqui? (He, orang Perancis! Apa yang telah kaulakukan? Karena apa kau di sel?). Tahukah kau di sini adalah sel-sel maut?"

"Tutup moncongmu! Biarkan ia bicara," seorang berteriak.

"Ya, aku orang Perancis. Aku di sini karena aku telah melarikan diri dari penjara di Rio Hacha." Bahasa Spanyolku yang kampungan ternyata mereka pahami dengan sempurna.

"Dengarkan, bung. Di bagian belakang selmu ada sebuah papan. Itulah tempat untuk berbaring. Di sebelah kanan kau akan menemukan sebuah kaleng

berisi air. Berhematlah dengan air, karena mereka hanya memberi kita sedikit di pagi hari dan kita tak boleh minta lagi. Di sebelah kiri ada ember kotoran. Tutuplah ia dengan jaketmu. Kau tak akan membutuhkan jaket karena di sini udara sangat panas. Kami semua menutupnya dengan pakaian-pakaian juga."

Aku pergi ke kisi-kisi dan mencoba melihat wajah mereka. Yang dapat kulihat hanyalah dua orang di sel seberang, berdiri dekat pada jeriji-jeriji besi dengan kaki-kaki mereka keluar ke gang. Yang seorang berpotongan Spanyol Indian seperti polisi-polisi yang menangkapku di Rio Hacha. Yang lainnya seorang Negro yang berkulit cerah, masih muda dan tampan. Dia memperingatkan aku, bahwa setiap kali pasang datang, air masuk ke dalam sel. Tetapi aku tidak perlu takut karena air tidak pernah melampaui tinggi perut. Kalau ada tikus-tikus yang mungkin akan memanjat tubuhku, sebaiknya mereka tidak kupegang, melainkan kupukul. Jangan pegang mereka, kalau tidak mau digigit.

"Telah berapa lama kau di sini?" aku bertanya.

"Dua bulan."

"Yang lain-lain?"

"Tidak pernah lebih dari tiga bulan. Kalau sesudah tiga bulan kau tidak dikeluarkan, itu berarti kau dimaksudkan untuk mati di sini."

"Yang paling lama di sini berapa lama dia?"

"Delapan bulan. Tetapi kini ia tidak akan bertahan lebih lama lagi. Bulan terakhir ini ia hanya dapat berlutut. Berdiri tak mampu ia. Kalau air naiknya tidak tanggung-tanggung, akan tenggelamlah dia."

"Jadi orang-orang di negerimu ini biadab?"

"Tak pernah aku bilang kami beradab, bukan? Tetapi bangsamu juga tidak lebih beradab, karena kau mendapat hukuman seumur hidup. Di sini, di

Columbia, hukumannya atau dua puluh tahun penjara, atau hukuman mati. Tetapi tak pernah hukuman seumur hidup."

"Nah, kaulihat jadinya. Di mana-mana sama saja."

"Kaubunuh banyak orang?"

"Tidak. Hanya seorang."

"Tidak mungkin. Hanya karena membunuh satu orang, tak pernah kau dijatuhi hukuman seumur hidup seperti itu."

"Sejujur-jujurnya kukatakan memang begitu kenyataannya."

"Nah, kalau begitu, negerimu sama biadabnya dengan negeriku. Setuju?"

"Baik, kita tak berdebat tentang negeri kita. Kau benar. Polisi di mana-mana berengsek. Apa yang kaulakukan?"

"Aku membunuh seorang lelaki beserta isteri dan anaknya lelaki."

"Mengapa?"

"Mereka telah melemparkan adikku untuk dimakan babi betina."

"Astaga! Mokal itu terjadi!"

"Adikku — lima tahun umurnya — biasa setiap hari melempari anak lelaki mereka dengan batu. Dan berkali-kali lemparannya mengenai kepala anak itu."

"Begitupun masih bukan alasan."

"Itulah yang kuucapkan ketika aku mengetahui apa yang terjadi."

"Bagaimana kau mengetahuinya?"

"Adikku hilang selama tiga hari. Ketika aku mencarinya, kutemukan sebuah sandalnya, di timbunan kotoran. Ini berasal dari kandang babi. Kucoker-coker onggokan kotoran itu dan kudapatkanlah sebuah kaos kaki yang berlumur darah. Aku tahu apa artinya ini. Wanita itu mengaku sebelum kubunuh.

Kupaksa mereka mengucapkan doa sebelum kutembak."

"Dengan tembakan pertama kupatahkan kaki si ayah."

"Kau memang benar untuk membunuh mereka. Hukuman apa yang akan kauterima?"

"Paling-paling dua puluh tahun."

"Mengapa kau disel di sini?"

"Aku memukul seorang polisi yang termasuk keluarga mereka. Dia di sini, di penjara ini. Kini ia telah dipindahkan. Tidak lagi di sini. Maka tenanglah pikiranku."

Pintu gang terbuka. Seorang sipir datang dengan dua orang narapidana yang memikul sebuah tong kayu di atas dua batang tongkat. Di belakang mereka, membayang tokoh dua orang pengawal dengan senapan di tangan. Mereka pergi dari sel ke sel dan mengosongkan ember-ember kotoran ke dalam tong itu. Bau tahi dan kencing memenuhi udara, sampai kami merasa seperti tercekik. Tak seorangpun bicara. Ketika sampai di sisiku, orang yang mengambil emberku menjatuhkan sebuah bungkusan kecil ke tanah. Cepat dengan kakiku kusorong barang itu lebih jauh ke tempat yang gelap.

Mereka pergi. Kubuka bungkusan itu. Dua pak sigaret, sebuah pemantik api dan secarik surat dalam bahasa Perancis. Pertama-tama kusulut dua batang sigaret, yang lalu kulemparkan kepada dua orang di sel seberang. Lalu kupanggil orang sebelahku. Diulurkannya tangannya, mengambil batang-batang rokok, lalu meneruskannya kepada yang lain-lain. Setelah itu barulah kunyalakan sebatang untukku sendiri. Kucoba membaca surat itu dengan cahaya di gang. Tak berhasil. Maka kugulunglah kertas bungkus tadi, dan setelah berulang-ulang gagal akhirnya berhasillah aku menyalakannya.

Cepat-cepat aku membaca. "Besarkan hatimu, Papillon. Percayalah pada kami. Jaga dirimu. Besok kau akan kami kirimi kertas dan pensil, supaya kau bisa menulis. Kami bersamamu sampai akhir hayat." Betapa menghiburku surat ini dan betapa menghangatkan hatiku. Aku tidak sendirian lagi. Kawan-kawanku di sana dan mereka bisa kuandalkan.

Tak seorangpun membuka mulut. Masing-masing merokok. Dengan membagi-bagikan rokok ini dapatlah kuketahui berapa orang disekap dalam sel-sel maut ini: sembilan belas orang. Nah, di jalan neraka lagi aku ini. Dan kali ini sampai di leher aku terbenam. Ah, Suster-suster kecil puteri Tuhan itu lebih tepat disebut puteri-puteri ijajil. Tetapi tidak mungkinlah Suster Irlandia dan Suster Spanyol itulah yang mengkhianatiku. Oh, alangkah tololnya aku mempercaya Suster-suster itu! Bukan, bukan mereka. Mungkin kusir kereta? Dua atau tiga kali berbuat sembrono. Ngomong Perancis. Boleh jadi ia telah mendengar kami? Lalu apa soalnya? Tergocoh kau kali ini, bung dan telak benar. Suster-suster, sopir, Ibu Superior — semua sama saja akhirnya.

Sialan bernar awak ini! Meringkuk di sel yang berbau busuk. Lubang hitam yang rupanya dua kali kebanjiran setiap hari. Panas begitu mencekik sehingga mula-mula kucopot kemejaku dan lalu celanaku. Kemudian sepatuku. Dan kugantungkan semuanya di kisi-kisi.

Bayangkan. Telah kutempuh jarak seribu lima ratus mil hanya untuk berakhir di sini! Betapa gemilangnya sukses ini. Oh Tuhan. Apakah kini akan kautinggalkan aku? Kau yang telah begitu murah hati kepadaku? Mungkin. Kau marah. Karena bagaimanapun juga, Kau telah memberiku kebebasan

— macam kebebasan yang paling pasti dan terindah. Telah kauhadiahkan kepadaku masyarakat yang memperhatikan aku. Dan tidak hanya seorang isteri yang telah Kauhadiahkan kepadaku, melainkan dua orang. Kaulimpahkan padaku matahari dan laut. Juga sebuah pondok di mana aku menjadi pemiliknya yang tak diragukan. Cara hidup yang primitif dan alamiah di sana —sangat sederhana,tetapi Gusti, alangkah manis dan lembut.

Tak ada taranya hadiahMu itu — kebebasan, tanpa polisi, tanpa hakim, tiada tukang fitnah dan hati busuk di sekelilingku. Dan aku tidak tahu menghargainya menurut nilainya yang sebenarnya. Laut begitu biru sehingga hampir tampak hijau atau hitam. Saat-saat matahari terbit dan terbenam yang menyebabkan segalanya berenang dalam ketenangan yang damai dan lembut. Dan cara hidup tanpa uang di mana aku tak kekurangan apapun yang sebenarnya dibutuhkan oleh seorang lelaki.

Tetapi semuanya ini kuinjak-injak, kuremehkan. Dan untuk apa? Untuk suatu masyarakat yang tidak mau tahu menahu denganku. Untuk orang-orang yang bahkan tidak sudi repot sedikitpun untuk mengetahui apakah ada suatu kebaikan dalam diriku — dunia yang tak mau memberi harapan sedikitpun kepadaku. Untuk suatu masyarakat yang hanya mempunyai satu pikiran: melenyapkan diriku biar bagaimana sekalipun.

Ketika mendengar bahwa aku ditangkap kembali, betapa mereka akan tertawa, itu dua belas kunyuk-kunyuk anggota juri, Polein yang keji, dan polisi-polisi serta jaksa penuntut umum. Tentu ada sementara wartawan yang mengirimkan berita itu ke Perancis.

Bagaimana dengan keluargaku? Pastilah mereka begitu bahagia ketika opas datang memberitahukan mereka bahwa anak atau saudara mereka

telah melarikan diri dari algojo-algojo. Kini mereka akan menderita sekali lagi mendengar kabar bahwa aku ditangkap kembali.

Aku salah telah meninggalkan sukuku. Ya, tanpa ragu-ragu aku bisa menyebut kembali "sukuku", karena mereka semua telah menerimaku sebagai anggota suku Goajira. Aku telah berbuat salah dan sudah sepantasnya menanggung apa yang kini terjadi. Tetapi begitupun.... aku tidak melarikan diri hanya untuk menambah jumlah penduduk Indian di Amerika Selatan. Tuhan, Kau mesti mengerti bahwa tidak bisa tidak aku harus sekali lagi hidup dalam suatu masyarakat beradab yang biasa. Dan harus kubuktikan bahwa aku bisa menjadi seorang anggotanya yang tidak berbahaya. Itulah tujuanku yang sebenarnya — dengan atau tanpa pertolonganMu.

Aku harus berhasil membuktikan bahwa aku bisa menjadi — sekarang maupun di masa datang — seorang makhluk manusia biasa, kalau memang bukan seorang manusia yang lebih baik daripada anggota-anggota lainnya dari sesuatu masyarakat atau negeri tertentu di dunia ini.

Aku merokok. Air mulai naik. Hampir sampai ke pergelangan kakiku. Aku memanggil: "Bung Hitam, berapa lama sel terendam air?"

"Tergantung besarnya pasang. Satu jam. Paling-paling dua jam."

Kudengar beberapa orang hukuman berseru: "Esta lle gando (nah ini dia)!"

Pelan, sangat pelan air naik. Orang peranakan Indian Spanyol dan si Negro telah memanjat kisi-kisi. Kakinya bergelantungan di gang, lengan mereka merangkul tiang. Kudengar bunyi-bunyi ribut di dalam air. Seekor tikus selokan segede kucing berkecipak berputar-putar. Aku mencoba naik ke jeruji-jeruji besi. Kuambil sebelah sepatuku. Dan

ketika tikus itu datang ke arahku, kusongsong ia dengan satu pukulan keras pada kepalanya. Larilah ia ke gang sambil mencicit-cicit.

"Kau sudah mulai berburu Frances." Kata si Hitam. 'Penuh piringmu kalau kau mau membunuh mereka semua. Naiklah ke kisi-kisi, bergantung di situ dan tenanglah."

Kuikuti nasehatnya, tetapi kisi-kisi itu terasa menggigit pahaku. Aku tak dapat bertahan lama-lama dalam sikap begitu. Kubuka ember kotoran dan kuikatkan jaketku pada kisi-kisi. Lalu duduklah aku di atasnya.

Genangan air dengan tikus, kelabang dan ketam air yang gentayangan di sel ini memang benar-benar suatu percobaan yang paling merontokkan semangat. Sejam kemudian ketika air surut, yang tertinggal adalah lumpur lengket setebal satu centimeter lebih. Kupakai lagi sepatuku, supaya kaki tidak terendam dalam bubur kotor yang menjijikkan itu. Orang Negro itu melemparkan kepadaku sekerat kayu sepanjang kira-kira sepuluh centimeter, sambil mengatakan supaya aku menggunakannya untuk menyapu lumpur ke gang, mulai dari papan alas tidur dan bagian belakang sel. Setengah jam aku mengerjakan itu. Kesibukan ini memaksa pikiranku hanya tercurah pada apa yang kulakukan, dan bukan pada hal-hal yang lain. Ini sudah merupakan sesuatu.

Bila suatu hari halaman-halaman ini diterbitkan, mungkin beberapa di antara para pembaca akan merasa sedikit kasihan kepadaku, ketika mengetahui apa yang kuderita di sel bawah tanah di Colombia. Mereka ini orang-orang yang baik. Orang-orang lainnya, sepupu-sepupu dari dua belas kunyuk-kunyuk yang memutuskan aku bersalah atau saudara-saudara dari jaksa penuntut umum, akan berseru: "Sudah setimpal bagi dia. Kalau saja

ia tetap tinggal di kolonisasi Guiana Perancis, hal itu tak pernah terjadi."

Nah, entah engkau termasuk seorang di antara orang-orang yang baik ataupun seorang di antara dua belas kunyuk itu, dengarlah apa yang kukatakan. Aku tidak putus asa. Sama sekali tidak. Bahkan lebih suka aku meringkuk di sel-sel dalam benteng tua di Colombia yang dibangun oleh Inquisisi Spanyol daripada tinggal di Iles du Salut, di mana kini seharusnya aku berada. Di sini masih ada banyak yang bisa kucoba untuk meneruskan usahaku melarikan diri. Bahkan dalam lubang hitam yang membusuk ini, aku masih berada sekurang-kurangnya seribu lima ratus mil dari kolonisasi orang-orang hukuman. Hanya satu hal yang kusesalkan — suku Goajira, Lali dan Zoraima, dan kebebasan hidup secara alam.

Aku berbaring di atas papan. Dan kuhisaplah dua tiga rokok di bagian belakang selku, sehingga tidak tampak oleh orang-orang lain. Ketika aku mengembalikan kepada si Negro keratan kayunya, kulempar juga kepadanya sebatang rokok yang sudah kusulut. Dan dia, karena merasa tidak enak terhadap orang-orang yang lain, menghisap rokoknya di bagian belakang selnya, seperti yang kulakukan. Hal yang kecil ini kelihatannya seperti tidak ada artinya sama sekali. Tetapi menurut hematku cukup besarlah artinya. Karena hal itu membuktikan bahwa kami, sampah masyarakat, sedikitnya masih memiliki sisa-sisa kesadaran tentang tindak-tanduk yang benar dan perhatian kepada orang-orang lain.

Tempat ini tidaklah seperti penjara Conciergerie. Di sini aku bisa mimpi dan mengembara dengan angan-anganku tanpa harus menutupi mata dengan saputangan supaya tidak silau.

Siapa gerangan yang telah melapor kepada polisi tentang kehadiranku di biara? Oh, kalau suatu hari

kutemukan dia, akan kuhajar habis-habisan dia. Tetapi kemudian aku berkata kepada diriku sendiri: "Jangan ngomong yang bukan-bukan, Papillon. Bagaimana dengan segala rencana pembalasanmu di Perancis? Kau tidak datang ke negeri ini dengan maksud untuk menjahati siapapun! Hidup sendiri tentulah akan menghukum pengadu itu. Dan bila suatu hari kau betul-betul datang kembali, itu bukanlah demi pembalasan melainkan untuk membahagiakan Lali dan Zoraima dan mungkin anak-anak yang mereka peroleh darimu. Kalau kau menengok kembali tempat terkutuk ini, adalah untuk mereka dan untuk semua orang Goajira yang memberimu kehormatan dengan menerimamu sebagai seorang di antara mereka. Aku masih di jalanan orang-orang terhukum, tetapipun di sini, di dalam lubang hitam yang tergenang air ini, aku masih dalam pelarian. Entah mereka senang atau tidak — aku masih sedang dalam perjalanan menuju kebebasan. Inilah sesuatu yang tak mungkin bisa mereka ingkari.

Kiriman kawan-kawanku datang. Kertas, sebatang pensil, dan dua pak rokok. Telah tiga hari aku di sini. Atau lebih tepat tiga malam, karena di sini hari selalu malam. Sewaktu aku menyulut sebatang sigaret Piel Roja, tidak bisa lain hanya perasaan kagumlah yang timbul dalam hatiku terhadap rasa setia kawan antara orang-orang hukuman. Orang Colombia yang menyampaikan bungkusan kepadaku, menyerempet bahaya yang tidak kecil. Bila ia tertangkap, sel penyiksaan inilah yang akan menjadi ganjarannya. Itu pasti. Dan ia tentu menyadarinya. Kesediaannya menolong aku dalam penderitaanku bukanlah hanya menunjukkan keberanian melainkan kemuliaan hatinya.

Kunyalakan segulung kertas dan akupun membaca: "Papillon, kami tahu kau tabah memikul penanggunganmu. Bagus! Kirimlah kabar kepada kami. Seorang biarawati yang ngomong Perancis datang untuk menengokmu. Tetapi ia tidak diperbolehkan bicara kepada kami. Hanya saja seorang Colombia mengatakan ia sempat memberitahu Suster itu bahwa kau disekap dalam sel maut. Katanya, biarawati itu akan kembali lagi. Cukup sekian. Dari sahabat-sahabatmu."

Tidak mudahlah untuk menjawab, tetapi toh aku masih berhasil menulis demikian: "Terima kasih atas segalanya. Keadaannya masih bisa kutanggung dengan tabah. Tulislah kepada konsul Perancis. Siapa tahu! Usahakan supaya surat-menyurat kalian selalu ditangani oleh satu orang saja, supaya kalau terjadi apa-apa, hanya seoranglah yang dihukum. Jangan sentuh ujung anak panah-panah itu. Hiduplah terus cita-cita kita melarikan diri!"

RENCANA PELARIAN DI SANTA MARTA.

BARU dua puluh delapan hari kemudian aku dikeluarkan dari lubang yang menjijikkan itu. Dan ini adalah berkat campur tangan dari konsul Belgi di Santa Marta, yang bernama Klausen. Si Negro, yang bernama Palacios, dan dikeluarkan tiga minggu sesudah aku dijebloskan ke sana, terpikir untuk minta kepada ibunya yang berkunjung ke sana supaya memberitahu Konsul Belgi bahwa ada orang Belgi yang dipenjarakan di sel bawah tanah. Gagasan ini terlintas kepadanya pada suatu hari Minggu, ketika dilihatnya seorang narapidana ditengok oleh konsul tersebut.

Begitulah maka, suatu hari, aku dibawa naik ke kantor kepala penjara. "Kau orang Perancis," katanya kepadaku, "mengapa kau mengajukan permohonan kepada konsul Belgi?"

Di sana duduklah seorang lelaki, di kursi malas dengan sebuah tas di atas lututnya. Lima puluh kira-kira umurnya. Berpakaian putih-putih, rambut pirang hampir memutih, dengan muka bundar yang segar dan merah muda. Segera aku mengerti situasinya. "Tuanlah yang mengatakan aku orang Perancis. Memang aku melarikan diri dari sebuah penjara. Itu kuakui. Meskipun begitu, aku adalah orang Belgi."

"Nah, lihat!" kata lelaki kecil dengan wajah seperti seorang imam.

"Kalau begitu, kenapa waktu itu kau tidak ngomong begitu?"

"Sepanjang pengetahuanku ini tidak ada urusan dengan tuan, karena sebenarnya aku tidak melakukan sesuatu tindakan kriminil yang berat di daerah tuan, selain bahwa aku melarikan diri. Suatu hal wajar bagi seorang narapidana."

"Bueno. Kau akan kutempatkan bersama kawan-kawanmu. Tetapi, Senor Konsul, kuperingatkan bahwa kalau terlihat tanda-tanda ia akan melarikan diri maka segera tanpa tunggu-tunggu lagi, dia akan kami kembalikan ke tempatnya yang semula. Bawalah ia kepada tukang pangkas rambut, lalu masukkan ke tempat kawan-kawannya."

"Terima kasih, Monseiur le Consul", kataku dalam bahasa Perancis, "terima kasih banyak karena sudi repot-repot seperti ini untuk kepentinganku."

"Masya Allah. Betapa besar tentunya penderitaan saudara di lubang hitam yang mengerikan itu. Pergilah cepat-cepat sebelum bangsat kejam ini merubah pikirannya. Aku akan datang lagi dan menengok saudara. Selamat tinggal."

Tukang cukur tidak ada di tempatnya dan mereka membawaku langsung kepada kawan-kawanku. Entah bagaimana rupaku waktu itu. Tetapi

kawan-kawanku tak henti-hentinya berseru: "Betulkah kau, Papillon? Tidak mungkin. Apa yang telah diperbuat bangsat-bangsat itu sehingga rupamu jadi begini? Omonglah — katakan sesuatu. Kau buta? Ada apa dengan matamu? Mengapa kau terus menerus berkedip seperti itu?"

"Karena aku tidak biasa dengan cahaya ini," aku menjawab. "Terlalu terang bagiku. Mataku terbiasa dengan gelap." Aku duduk, sambil memandang ke bagian sel sebelah dalam. "Lebih enak begini."

"Kau bau bacin. Sungguh tak bisa dipercaya. Bahkan tubuhmu bau busuk."

Kutanggalkan semua pakaianku, lengan-lenganku, punggung, kaki dan pahaku penuh dengan bekas gigitan merah, seperti habis dikeroyok bangsat. Juga di sana sini tampak bekas jepitan ketam-ketam yang masuk sel selama air pasang. Mengerikan rupaku. Kusadari itu meskipun aku tidak berkaca. Kawan-kawanku lima orang itu sebelumnya telah melihat banyak penderitaan, tetapi kini mereka berdiri mematung, karena begitu tergoncang hati mereka oleh keadaanku. Clousiot memanggil seorang sipir. Dikatakannya kepadanya bahwa meskipun tukang pangkas tidak ada di tempatnya, namun ada air di halaman. Tetapi sipir menjawab supaya kami menunggu sampai tiba waktunya diperbolehkan ke luar.

Aku pergi ke luar dengan telanjang bulat. Clousiot membawakan pakaian yang akan kukenakan. Dengan bantuan Maturette aku mandi dan lalu mengulang membasuh diri lagi dengan sabun hitam yang disediakan di sana. Semakin kubasuh semakin banyak kotoran terlepas. Akhirnya, setelah beberapa kali kusabun dan kubilas dengan air, tubuhku kurasa sudah bersih. Matahari mengeringkan tubuhku dalam waktu lima menit. Lalu kukenakan pakaianku. Tukang pangkas datang. Ia ingin mem-

babat rambutku secara biasa saja dan cukur juga kumis serta janggutku. Akan kubayar.

"Berapa banyak?"

"Satu peso?"

"Kerjakan baik-baik," kata Clousiot. "Dan kau akan kuberi dua peso."

Setelah mandi, bercukur, dengan rambut terpotong rapi dan pakaian bersih, aku merasa diriku hidup kembali. Kawan-kawan tak henti-hentinya menanyaiku: "Berapa tinggi air di selmu? Bagaimana dengan tikus-tikus yang gentayangan di sana? Dan kelabang-kelabang? Lumpur? Dan ketam-ketam? Dan tahi dalam ember dan mayat-mayat yang mereka bawa ke luar? Apakah mereka mati secara biasa atau karena menggantung diri?"

Pertanyaan-pertanyaan tak ada hentinya dan aku haus karena terus saja ngomong. Ada seorang penjual kopi di halaman. Selama tiga jam aku berada di sana, kureguk sekurang-kurangnya sepuluh cangkir kopi keras, yang dimanisi dengan papelon (gula sawomatang). Bagiku kopi ini adalah minuman yang paling nyaman di seluruh dunia.

Palacios orang Negro di sel seberangku, datang dan bicara kepadaku. Dengan bisik-bisik dikatakannya tentang usahanya minta bantuan Belgi lewat ibunya. Kujabat tangannya. Ia sangat bangga mempunyai andil besar dalam pembebasanku. Ia pergi dengan bahagia, seraya berkata: "Kita akan ngomong-ngomong lagi besok. Cukup sekian untuk hari ini."

Sel kawan-kawanku terasa bagiku sebagai sebuah istana. Clousiot memakai ranjang gantung yang ia beli sendiri dengan uangnya. Ia menyuruhku berbaring di sana. Kurentangkan tubuhku melintang. Ia tercengang-cengang. Kukatakan kepadanya alasan mengapa ia berbaring membujur di sana adalah karena ia tidak tahu menggunakan ranjang gantung.

Hari-hari itu yang kami lakukan makan, minum, main dam, main kartu dengan satu setel kartu Spanyol dan juga berlatih ngomong Spanyol di antara kami sendiri atau dengan polisi Colombia dan dengan orang-orang hukuman yang lain.

Tidaklah begitu enak harus pergi tidur pada jam sembilan. Dan biasanya sewaktu aku berbaring datanglah berdesakan di depan mata angan-anganku seluruh peristiwa yang kualami dalam pelarianku sejak dari rumah sakit di Saint Laurent sampai di penjara Santa Marta. Terbayanglah semuanya, sampai hal-hal yang kecilpun, dan ini menuntut supaya ada kelanjutannya. Filmnya tak bisa putus di sini. Harus diteruskan. Memang ia akan berjalan terus. Hanya biarkan pulih kembali kekuatanku dan percayalah ceritanya akan bersambung lagi.

Kutemukan kedua anak panahku. Juga dua lembar daun coca, yang satu sudah kering sama sekali, lainnya masih sedikit hijau. Kukunyah yang hijau. Mereka semua memandangku dengan keheran-heranan. Kuterangkan bahwa dari daun-daun inilah orang membuat kokaine.

"Kau main-main."

"Rasakan."

"Nah ya. Bibir dan lidahku menjadi kaku karenanya."

"Apakah daun begini dijual di sini?"

"Tidak tahu. Bagaimana kau bisa membayar dengan kontan, Clousiot?"

"Aku menukarkan beberapa lembar uangku di Rio Hacha. Sejak itu aku selalu membawa uangku terang-terangan."

"Kalau aku," sambungku. "Aku mempunyai tiga puluh enam butir mata uang pesos emas yang kini ada pada kepala penjara. Masing-masing bernilai tiga ratus peso. Kapan-kapan akan kuajukan soal itu."

"Mengapa tidak diatur saja secara diam-diam dengan dia? Petugas-petugas di sini semuanya berkantong kempes."

Hari Minggu aku bicara kepada konsul Belgi dan juga kepada orang Belgi yang dipenjarakan di sana. Orang itu telah melakukan penipuan terhadap sebuah perusahaan pisang Amerika. Bapak konsul mengatakan ia akan berusaha sebisa-bisanya untuk melindungi kami. Ia mengisi sebuah formulir yang mengatakan bahwa aku lahir di Brussel dan orang tuaku berkebangsaan Belgi.

Kuceritakan padanya tentang lelakonku dengan Suster-suster itu dan tentang mutiara-mutiaraku. Tetapi ia seorang Protestan, dan tidak tahu apapun tentang imam atau biarawati-biarawati. Dengan uskup di situ ia juga tidak begitu kenal. Mengenai matauang-matauangku yang ada pada kepala penjara, nasehatnya ialah supaya aku jangan memintanya. Terlalu berbahaya, katanya. Sebaiknya ia diberitahu dua puluh empat jam sebelum keberangkatan kami ke Barangquilla dan kemudian "saudara boleh menuntut uang itu di hadapan saya", ia berkata, "mengingat ada saksi-saksinya. Demikian ini kalau saya tidak salah mengerti cerita saudara."

"Ya."

"Tetapi pada saat ini jangan saudara menuntut apapun. Karena mungkin ia malahan akan mengembalikan saudara ke sel-sel penyiksaan yang mengerikan itu. Atau bahkan menyuruh bunuh saudara. Matauang-matauang peso emas milik saudara itu merupakan suatu harta yang tidak kecil. Masing-masing bernilai lima ratus lima puluh peso, jadi bukan tiga ratus peso seperti yang saudara kira. Jadi suatu jumlah yang besar. Saudara jangan memberi godaan pada Setan. Tetapi mengenai mutiara-mutiara saudara, itu lain lagi soalnya. Berilah saya waktu untuk memikirkannya."

Kutemui Palacios, orang Negro itu. Aku bertanya apakah ia ingin melarikan diri bersamaku dan bagaimana menurut pendapatnya, kami harus memulainya. Mendengar kata melarikan diri, kulitnya berubah menjadi kelabu.

"Aduh, bung. Tentang hal semacam itu memikirpun jangan. Satu kakimu salah melangkah, dan kau akan dihadang oleh kematian lambat yang paling menyeramkan di dunia. Kau baru saja mencicipinya. Tunggulah sampai kau berada di suatu tempat yang lain — katakan, Baranquilla. Tetapi melarikan diri dari sini, berarti bunuh diri. Kau mau mati? Kalau begitu, tenanglah. Di seluruh Colombia tak ada lubang hitam lainnya seperti yang pernah kautinggali. Jadi mengapa menempuh bahaya di sini?"

"Ya, tetapi pastilah cukup mudah di tempat ini, dengan tembok yang tidak begitu tinggi."

"Hombre, facil o no (Bung, gampang atau tidak) jangan mengandalkan aku, baik untuk melarikan diri bersama-sama atau bahkan untuk membantuku. Untuk bicara tentangnyapun aku tidak bersedia". Lalu iapun pergi dariku dengan ketakutan. "Orang Perancis, kau tidak normal," katanya. "Kau gila memikirkan hal-hal semacam itu di sini di Santa Marta."

Setiap pagi dan sore aku melihat-lihat orang hukuman Colombia yang berada di dalam untuk melakukan tugas-tugas penting. Mereka semua bertampang pembunuh. Tetapi rasanya mereka jinak. Ketakutan dikirim ke sel penyiksaan telah melumpuhkan mereka sama sekali.

Empat lima hari yang lalu seorang narapidana dikeluarkan dari lubang hitam. Tubuhnya besar jangkung; aku hanya setinggi pundaknya. Orang-

orang menyebutnya El Caiman. Dahulu ia terkenal sangat berbahaya. Aku bicara dengannya. Kemudian setelah tiga empat kali kami ngobrol di halaman, aku berbisik: "Caiman, quieres fugarteconmigo? (maukah kau lari bersamaku?)."

Ditatapnya aku seolah-olah aku adalah setan. "Dan kita akan kembali ke lubang hitam, bila kita gagal?" sahutnya. "Tidak, terima kasih banyak. Lebih baik aku membunuh ibuku daripada aku kembali ke sana."

Itu adalah percobaanku yang terakhir. Aku tidak akan lagi bicara kepada siapapun juga tentang melarikan diri.

Sore itu kulihat kepala penjara sedang berlalu. Ia berhenti, menatapku dan bertanya: "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik-baik saja. Tetapi lebih baik seandainya matauang emasku ada padaku."

"Mengapa."

"Karena dengan begitu aku bisa membayar seorang pengacara."

"Ikutilah aku." Dan dibawanya aku ke kantornya. Kami sendirian. Diberinya aku sebatang cerutu — sebegitu jauh masih baik. Dan ia menyulutnya untukku — wah makin bertambah baik tampaknya. "Dapatkah kau ngomong Spanyol cukup baik untuk dipahami dan menjawab dengan tepat bila aku bicara pelan?"

"Ya."

"Baik. Jadi kau mengatakan ingin menjual matauang emasmu yang dua puluh enam butir itu?"

"Tidak. Tiga puluh enam jumlahnya."

"Ah, ya, ya. Dan ingin membayar seorang pembela dengan matauang itu? Tetapi hanya kita berdualah yang mengetahui bahwa kau memiliki matauang-matauang ini?"

"Tidak. Ada orang-orang lain yang tahu juga, yaitu sersan dan lima orang anak buahnya yang mencidukku. Juga wakil kepala penjara yang menerima matauang-matauang itu sebelum menyerahkannya kepada tuan. Lalu konsulku."

"Ha, ha! Bueno! Sebenarnya lébih baik banyak orang tahu tentang itu. Dengan begitu kita dapat bertindak dengan terang-terangan. Kau tahu, bung, aku telah baik padamu. Selama ini aku tutup mulut. Kepada pembesar-pembesar polisi lainnya tidak kusampaikan permintaan supaya memberi keterangan apakah mereka tahu tentang sesuatu pencurian matauang-matauang emas."

"Tetapi seharusnya tuan menyampaikannya."

"Tidak. Untuk kepentinganmu, lebih baik tidak."

"Terima kasih, tuan."

"Kau ingin aku menjualkannya untukmu?"

"Dengan harga berapa?"

"Oh, tentunya dengan harga seperti yang pernah kaubilang padaku — tiga ratus peso setiap butirnya. Sebagai balas jasa, kau bisa berikan padaku seratus peso untuk masing-masing butir. Bagaimana?"

"Tidak. Serahkan kembali seluruhnya dan tuan tidak hanya kuberi seratus peso, melainkan dua ratus peso untuk setiap butir. Ini sudah setimpal dengan jasa tuan padaku."

"Orang Perancis, kau terlalu tajam. Sedang aku, aku hanya seorang perwira Colombia yang tak berduit, terlalu banyak percaya dan tidak begitu cerdas. Tetapi kau benar-benar pintar. Dan kelewat tajam, seperti kataku tadi."

"Baiklah sahabat. Kalau begitu, apa yang anda usulkan, sejauh itu masuk akal tentu saja."

"Besok akan kupanggil pembelinya, ke sini, ke kantorku. Ia akan melihat-lihat matauang-matauang itu, menawar dan hasil penjualan akan kita

bagi sama rata. Begitu, atau tidak sama sekali. Kalau tidak, kau akan kukirim ke Baranquilla dengan membawa matauang-matauang itu. Atau aku akan menyimpannya di sini untuk pemeriksaan."

"Tidak. Ini usulku yang terakhir. Biarkan orang itu datang ke mari dan memeriksa matauang-matauang itu. Kalau ia mau membelinya lebih dari tiga ratus lima puluh peso untuk masing-masing butir, maka kelebihan itu untuk anda."

"Esta bien (Baiklah), tu ienes mi palabra (saya tanggung hal itu). Tetapi di mana akan menyimpan duit sebegitu banyak?"

"Anda undang saja konsul Belgi pada waktu pembayaran dan aku akan memberikannya kepadanya untuk membayar pembelaku."

"Tidak. Aku tak mau saksi seorangpun.

"Tak ada bahayanya untuk anda. Aku akan menandatangani secarik surat yang mengatakan bahwa anda telah menyerahkan kembali matauang emasku yang tiga puluh enam butir itu. Terimalah ini dan kalau anda bertindak jujur terhadapku, akan kutawarkan lagi suatu kerja sama."

"Apa."

"Percayalah padaku. Itu sama baiknya dengan urusan yang pertama ini. Dan untuk urusan yang kedua nanti pembagiannya separuh-separuh."

"Cual es (Apakah itu)? Katakan padaku."

"Besok bertindaklah dengan cepat, dan pada jam lima sore bila uangku sudah aman di tangan konsul, akan kuceritakanlah urusan yang kedua."

Telah lama kami bercakap-cakap itu. Pada saat aku kembali ke halaman, dengan rasa puas dalam hati, kawan-kawanku telah kembali dalam sel mereka.

"Nah, apa yang telah terjadi?"

Kuceritakan kepada mereka segalanya, kata demi kata. Kami tertawa melolong-lolong seolah-olah kami lupa akan keadaan kami.

"Cepat pancingannya orang itu. Tetapi kau lebih cepat. Kiramu ia akan terumpan dengan itu?"

"Aku bertaruh dua lawan satu ia akan terpancing, yang berani bertaruh?"

"Tidak. Kukira kau telah berhasil mempengaruhinya."

Semalam suntuk kutimbang-timbang hal itu. Urusan pertama sudah bisa dianggap beres. Yang kedua juga — ia tentulah akan sangat gembira pergi mengambil mutiara-mutiara itu dari Ibu Superior. Masih ada lagi acara yang ketiga. Urusan ketiga.... ialah ketika aku menawarkan kepadanya seluruh uangku sebagai balas jasanya mendapatkan untukku sebuah perahu dari pelabuhan. Aku dapat membelinya dengan uang di kelongsong uangku. Apakah ia akan menolak godaan ini? Apa resikoku? Ia tidak bisa menghukumku. Tidak, setelah kedua kerja sama sebelumnya itu. Akan kami lihat.

Tapi jangan kau berharap yang bukan-bukan. Kau bisa menunggu sampai di Baranquilla, Papillon. Mengapa? Semakin besar kotanya, semakin besar penjaranya. Dan karenanya lebih ketat penjagaannya dengan tembok-tembok yang lebih tinggi. Seharusnya aku kembali dan hidup bersama-sama dengan Lali dan Zoraima. Langsung aku akan melarikan diri, tinggal di sana beberapa tahun, naik ke gunung-gunung dengan suku-suku yang memelihara ternak-ternak dan kemudian mengadakan kontak dengan orang-orang Venezuela. Bagaimanapun juga aku harus berhasil dengan pelarian ini. Sepanjang malam aku merencanakan bagaimana aku bisa melaksanakan perjanjian yang ketiga itu dengan sukses.

Hari berikutnya acara kami berjalan dengan lancar. Pada jam sembilan aku dipanggil untuk bicara dengan seorang lelaki di kantor kepala penjara. Sesampai di sana sipir tinggal di luar. Di dalam kantor kudapati seorang lelaki, kira-kira berumur enam puluh bersetelan abu-abu muda dengan dasi kelabu. Pada dasinya kulihat sebutir mutiara yang besar berwarna abu-abu semu biru perak. Menonjol seperti di dalam kotak permata. Ada gayanya juga lelaki yang kurus ini.

"Selamat pagi, Monsieur."

"Tuan bicara dalam bahasa Perancis?"

"Ya, Monsieur, saya datang dari Lebanon. Saya dengar anda ada beberapa matauang peso emas. Itu menarik perhatian saya. Maukah anda melepaskan dengan harga lima ratus setiap butirnya?"

"Tidak. Enam ratus lima puluh."

"Anda telah mendapat keterangan yang salah, Monsieur. Harga tertinggi adalah lima ratus lima puluh."

"Dengar, karena anda memborong semuanya, biarlah kulepas seharga enam ratus."

"Tidak lima ratus lima puluh."

Untuk pendeknya, kami sepakat dengan harga lima ratus delapan puluh. Tawar menawar selesailah sudah.

"Que han dicho?" (Apa yang telah kalian bicarakan?)

"Tawar-menawar selesai, tuan. Lima ratus delapan puluh untuk masing-masing butir. Transaksi akan dilaksanakan sebentar sesudah jam dua belas siang ini."

Pedagang itu pergi. Kepala penjara bangkit dan berkata kepadaku: "Baik. Dan berapa untukku?"

"Dua ratus lima puluh peso untuk tiap butir. Tuan tadinya ingin mendapat seratus peso tiap

butir, tetapi kini anda akan kuberi dua setengah kali lipat jumlah itu, seperti anda juga tahu."

Ia tersenyum dan berkata: "Urusan lain yang kemarin kausebut-sebut — apa itu?"

"Pertama-tama mintalah konsulku hadir di sini sesudah jam dua belas untuk menerima uang yang akan kutitipkan itu. Setelah ia pergi, anda akan kuberitahu tentang urusan kita yang satunya."

"Jadi memang betul kita akan bekerja sama lagi?"

"Kujamin itu."

"Baik. Ojala. (Semoga benar begitu)".

Pada jam dua siang Konsul dan orang Lebanon itu hadir di sana. Si pedagang memberikan kepadaku dua puluh ribu delapan ratus delapan puluh peso. Lalu kuserahkan dua belas ribu enam ratus peso kepada konsul, dan delapan ribu dua ratus delapan puluh kepada kepala penjara. Kutandatangani selembar resu yang menyatakan bahwa kepala penjara telah mengembalikan kepadaku mataung peso emas sebanyak tiga puluh enam butir.

Setelah aku tinggal sendirian dengan kepala penjara, kuceritakan kepadanya tentang peristiwaku dengan Ibu Superior.

"Berapa butir mutiara-mutiara itu?"

"Lima sampai enam ratus."

"Bandit dia. Seharusnya Ibu Superior itu membawa atau mengirimkannya kembali kepadamu. Atau harus diserahkannya kepada polisi. Akan kuadukan dia."

"Jangan. Anda harus pergi menemuinya dan menyampaikan surat dariku dalam bahasa Perancis. Sebelum menyebut-nyebut surat itu, mintalah supaya ia memanggil Suster Irlandia."

"Kutahu maksudmu. Suster Irlandia itulah yang harus membacakan suratmu dan menterjemahkannya. Baik. Aku akan pergi."

"Tunggu dulu suratku."

"Oh, ya benar katamu: Jose!" ia memanggil lewat pintu setengah terbuka, "Siapkan mobil, dengan dua orang pengawal."

Aku duduk di meja kepala penjara. Dan di atas kertas dengan cap resmi penjara kutulislah surat ini:

Yang terhormat Ibu Superior!
U/p Suster Irlandia yang baik hati dan penuh kasih.

Ketika Tuhan membawaku ke biara anda, di mana aku percaya akan menerima bantuan seperti yang dituntut oleh iman kristen agar dilimpahkan kepada setiap orang pelarian, kupercayakan kepada anda sekantung mutiara milikku. Itu kulakukan sebagai tanda untuk meyakinkan anda bahwa aku tidak akan menyelinap pergi dari bawah atap anda — atap yang melindungi sebuah rumah Tuhan.

Seseorang makhluk yang nista merasa layak mengadukan aku kepada polisi yang segera datang dan menangkapku di biara anda. Kuharap jiwa lata yang berbuat ini bukannya seorang di antara para Suster di biara anda. Tak bisa aku mengatakan kepada anda bahwa aku mengampuni lelaki atau wanita yang keji itu, karena itu berarti suatu kebohongan. Sebaliknya, dengan sungguh hati kumohon agar Tuhan atau seorang di antara Santo-santonya akan menghukum dengan kejamnya orang (lelaki atau perempuan) yang telah melakukan kejahatan yang sangat memalukan itu.

Kumohon kepada anda, Ibu Superior untuk menyerahkan kantung berisi mutiara-mutiara yang telah kupercayakan kepada anda itu, kepada kepala penjara Caecario. Aku yakin ia akan dengan saksama menyampaikannya kepadaku. Surat ini akan kiranya cukup sebagai tanda terima.

Dari saya, dan sebagainya.

Biara itu lima mil dari Santa Marta. Maka mobilnya kembali dalam waktu satu setengah jam. Kepala penjara memanggilku.

"Ini barangnya. Hitunglah dan lihat kalau-kalau ada yang hilang."

Kuhitung butir-butir mutiara itu. Bukan untuk melihat kalau-kalau ada yang hilang, karena pertama-tama aku tidak tahu berapa jumlahnya, tetapi untuk mengetahui berapa banyaknya mutiara-mutiara itu sekarang, di tangan bangsat ini. Lima ratus tujuh puluh dua butir.

"Betul?"

"Ya."

"No falta?" (Tak ada yang hilang?).

"Tidak. Ceritakan apa yang telah terjadi."

"Setibaku di biara Ibu Superior berada di halaman. Dengan diapit oleh dua orang polisi aku berkata: "Madame, di hadapan anda aku harus bicara kepada Suster Irlandia tentang sesuatu hal yang sangat penting — tak ayal lagi anda tentu bisa menerka itu urusan apa."

"Lalu bagaimana?"

"Suster Irlandia itu menggigil ketika membacakan suratmu kepada Ibu Superior. Kepala biara itu tak berkata sepatah katapun. Ia membungkuk, membuka laci mejanya dan berkata kepadaku: "Inilah kantung dan mutiara-mutiaranya, utuh tak tersentuh. Semoga Tuhan mengampuni orang yang melakukan kejahatan demikian terhadap lelaki itu. Katakan padanya kami berdoa untuknya." Begitulah ceritanya, Hombre!" Kepala penjara itu mengakhiri kisahnya dengan muka berseri-seri.

"Kapan kita menjual mutiara-mutiara ini?"
"Manama (besok). Aku tidak bertanya kepadamu dari mana asal mutiara-mutiara ini. Aku tahu kau seorang matador (pembunuh) yang berbahaya. Tetapi kini aku juga tahu memegang janji dan bahwa kau jujur. Ini, ambillah ham, anggur dan roti Perancis ini. Hari ini pantas diperingati. Rayakanlah bersama kawan-kawanmu dengan minum-minum."
"Selamat malam."
Aku kembali dengan sebotol Chianti yang isinya dua liter, sepotong paha babi yang telah diasapkan kira-kira tiga setengah kilo beratnya dan empat batang roti Perancis yang panjang-panjang. Sungguh suatu pesta. Cepat saja hidangan itu menyusut. Masing-masing makan dan minum dengan sangat bersèlera.
"Kiramu pembela akan dapat melakukan sesuatu untuk kita?"
Meledak ketawaku tak tertahan. Anak-anak malangpun mereka, tertipu oleh isapan jempolku tentang pengacara. "Aku tidak tahu. Harus kita timbang-timbang sebelum membayar."
"Yang terbaik ialah hanya membayar kalau pembelaannya berhasil," seru Clousiot.
"Kau benar. Kita harus menemukan seorang pembela yang setuju dengan syarat itu." Dan aku tidak bicara lagi tentang hal itu. Aku sedikit malu.
Hari berikutnya orang Lebanon itu datang kembali. "Sangat berbelit-belit," katanya. "Mula-mula misalnya, mutiara-mutiara itu harus disortir menurut ukuran lalu menurut warna, kemudian menurut bentuknya — apakah butir-butir itu bulat atau berbentuk aneh." Pendek kata, prosedurnya tidak hanya berbelit. Lebih dari itu! Karena orang Lebanon tersebut akan harus membawa seorang calon pembeli lainnya yang lebih tahu banyak tentang mutiara daripada dia sendiri. Tetapi dalam empat hari urusan ini selesai. Ia membayar tiga puluh ribu peso. Pada saat terakhir aku menahan sebuah mutiara merah muda dan dua butir hitam. Ini kumaksudkan sebagai hadiah untuk isteri Konsul Belgi. Sebagai pedagang-pedagang yang licin, mereka segera mengatakan bahwa tiga butir itu saja sudah bernilai lima ribu peso. Begitupun, tiga butir itupun tetap kupertahankan.

Konsul Belgi ribut-ribut tentang hadiahku itu. Tetapi ia bersedia untuk menyimpan uang lima belas ribu peso untukku. Jadi aku memiliki dua puluh tujuh ribu peso. Kini yang menjadi soal ialah bagaimana melaksanakan kongkalikongku yang ketiga dengan kepala penjara.
Bagaimana aku akan memulainya? Mana sudutnya yang tepat? Di Colombia seorang pekerja yang tak baik memperoleh gaji antara delapan dan sepuluh peso sehari. Jadi dua puluh tujuh ribu peso bukanlah jumlah yang kecil. Kesempatan yang baik harus kumanfaatkan. Kepala penjara telah memiliki dua puluh tiga ribu peso. Dengan tambahan dua puluh tujuh ribu peso ini, akan tergenggam olehnya lima puluh ribu peso.
"Tuan, pikirkan tentang suatu usaha yang akan menjadikan seseorang hidup lebih enak daripada anda sekarang — berapa banyak kiranya dibutuhkan?"
"Suatu usaha yang baik, bukan dengan kredit tetapi kontan, akan membutuhkan uang sebesar empat puluh lima sampai lima puluh ribu peso."
"Dan apa yang akan dihasilkan? Tiga kali pendapatan anda? Empat kali?"
"Lebih. Usaha itu akan memasukkan uang sebesar lima enam kali gajiku."
"Lalu mengapa anda tidak menjadi seorang pengusaha?"

"Untuk itu kubutuhkan dua kali kapital yang kini kumiliki."

"Dengarkan, tuan. Aku dapat mengusulkan kerja sama yang ketiga antara kita berdua."

"Jangan permainkan aku."

"Tidak. Aku sungguh. Anda mau uangku dua puluh tujuh ribu peso? Ini akan menjadi milik anda, kapan saja anda suka."

"Apa maksudmu?"

"Biarkan aku pergi."

"Dengar orang Perancis. Kutahu kau tidak mempercayai aku. Sebelumnya, mungkin kau benar. Tetapi kini aku terlepas dari kemelaratan atau hampir. Sekarang aku bisa membeli sebuah rumah dan mengirimkan anak-anakku ke sekolah yang menarik bayaran. Dan semuanya ini adalah karena kau. Maka kini aku adalah sahabatmu. Aku tidak mau merampokmu dan tidak pula ingin kau terbunuh. Tetapi aku tidak bisa berbuat apapun untukmu di sini. Pun tidak kalaupun aku mengharapkan banyak uang. Aku tak bisa membantumu melarikan diri dengan sedikitpun kesempatan untuk berhasil."

"Dan bagaimana kalau kubuktikan itu tidak benar?"

"Oh, kalau begitu, akan kita lihat. Tetapi pertama-tama pertimbangkanlah itu masak-masak."

"Tuan, apakah anda mempunyai seorang kawan nelayan?"

"Ya."

"Boleh jadi ia dapat mengantarkan aku ke laut dan menjual perahunya?"

"Dua ribu peso."

"Andaikan kuberi ia tujuh ribu dan anda dua puluh ribu anda setuju?"

"Ah, bung. untukku sepuluh ribu cukuplah. Sisakan sesuatu untuk dirimu sendiri."

"Teruskan apa yang mau anda katakan."

"Kau pergi sendiri?"

"Tidak."

"Berapa orang?"

"Tiga orang semuanya."

"Biarlah aku bicara dengan kawanku nelayan itu."

Tercengang aku akan perubahan sikapnya terhadapku. Wajahnya serem seperti tampang seorang pembunuh yang keji. Tetapi jauh di lubuk hatinya tersembunyi beberapa sifat yang baik.

Di halaman aku bicara dengan Clousiot dan Maturette. Mereka berkata, terserah kepadakulah untuk bertindak seperti yang kuanggap terbaik; mereka siap mengikutiku. Cara mereka memasrahkan hidup mereka ke tanganku seperti ini menimbulkan rasa puas yang tak terhingga dalam hatiku. Tak akan pernah mereka kubuat kecewa. Aku akan bertindak dengan sikap hati-hati yang lebih dari biasanya. Sebab, aku telah menerima suatu tanggungjawab yang berat di atas pundakku.

Tetapi aku juga harus membuka rencanaku kepada kawan-kawan kami yang lain. Kami baru saja selesai dengan suatu pertandingan domino. Hampir jam sembilan malam waktu itu. Itulah saat terakhir kami masih bisa mendapat kopi. "Cafetero!" aku memanggil. Dan kupesanlah enam mangkok kopi yang masih panas mengepul-ngepul.

"Ada sesuatu yang harus kukatakan kepada kalian. Kurasa aku akan dapat melarikan diri lagi. Sayangnya hanya tiga orang di antara kita yang bisa pergi. Adalah wajar kalau aku membawa serta Clousiot dan Maturette, dengan merekalah aku kabur dari kolonisasi kaum buangan. Kalau ada seorang di antara kalian yang tidak setuju, biarlah ia bicara. Aku akan mendengarkan."

"Tidak," jawab Kargueret. "Cukup adil dari segi manapun kita memandangnya. Pertama-tama, karena kamu bertiga berangkat dari Guiana Perancis bersama-sama. Kemudian, karena kalian tak akan pernah terjeblos dalam lubang ini seandainya kami tidak ingin mendarat di Colombia. Begitupun, terima kasih bahwa kau menanyakan pendapat kami tentang rencanamu, Papillon. Tentu saja kau berhak seperti yang kaukatakan. Dan dengan tulus kumohon kepada Tuhan agar kau berhasil, karena kalau gagal, itu pasti berarti maut. Dan kematian macam itupun masih diembel-embeli dengan ekstra yang sangat aneh-aneh."

"Kami tahu itu," sahut Clousiot dan Maturette serempak.

Kepala penjara bicara kepadaku sore itu. Si nelayan kawannya, setuju. Ia menanyakan apa yang mau kami bawa di dalam perahu.

"Satu tong air segar yang isinya sepuluh galon, dua puluh lima kilogram tepung jagung, dan lima setengah liter minyak. Itulah semuanya."

"Carajo!" seru kepala penjara itu. "Kalian akan mengarungi laut dengan bekal tidak lebih dari itu?"

"Ya."

"Kau berani, betul-betul berani!" Beres. Ia bertekad untuk menyelesaikan kerja sama yang ketiga kalinya ini dengan berhasil. Tenang-tenang ia menambahkan: "Entah kau percaya atau tidak, sobat, ini kulakukan pertama-tama demi anak-anakku, kemudian untuk kepentinganmu. Demi keberanianmu, sepantasnyalah kau kubantu."

Aku tahu memang benarlah yang dikatakannya dan akupun berterima kasih kepadanya.

"Bagaimana kau akan mengaturnya sehingga bantuanku tidak terlalu banyak kelihatan?"

"Anda tidak akan terlibat. Aku akan berangkat pada malam hari, ketika wakil anda sedang bertugas."

"Bagaimana rencanamu?"

"Anda harus mulai mengurangi penjagaan malam dengan satu orang. Lalu tiga hari kemudian dirikanlah sebuah gardu penjaga di seberang pintu sel. Pada malam hujan yang pertama pengawal akan berlindung di dalam gardu itu dan aku akan menyelinap dari sel lewat jendela belakang. Sedang mengenai lampu-lampu sekeliling tembok, anda harus menemukan sesuatu cara bagaimana anda sendiri bisa memutuskan aliran listrik. Hanya itulah yang kuminta agar anda kerjakan."

"Anda bisa melakukan itu dengan mengikat dua buah batu pada seutas kawat tembaga lalu melemparkannya di atas dua utas kawat listrik yang menghubungkan tiang dengan deretan lampu di atas tembok. Sedangkan kawan anda, tugasnya ialah menambatkan perahunya dengan seutas rantai yang digembok dengan kunci gantung. Tetapi hendaknya gembok itu sudah dibongkar sehingga aku tidak akan kehilangan waktu untuk membukanya. Kecuali itu layarpun sudah harus dibabar, dan disiapkan pula di sana tiga batang dayung yang besar untuk membawa perahu ke tempat angin bertiup."

"Tetapi," kata kepala penjara. "Perahu itu ada motornya yang kecil."

"Ah? Lebih baik kalau begitu suruh dia menghidupkan motornya seolah-olah sedang memanaskan mesin, lalu sementara itu pergi ke warung terdekat untuk minum. Ketika melihat kami datang, ia diharapkan berdiri di dekat perahu dengan berpakaian jaket kulit yang hitam."

"Bagaimana dengan uangnya?"

"Imbalan untuk anda sebesar dua puluh ribu peso akan kubagi dua. Sedang bagian untuk si nelayan

tujuh ribu peso, akan kubayar di muka. Separuh dari dua puluh ribu itu akan kuberikan pada tuan sebelumnya dan separuhnya lagi akan diserahkan kepada anda oleh seorang di antara kawan-kawanku orang Perancis yang tidak ikut aku."

"Jadi kau tidak percaya padaku? Jelek benar."

"Tidak. Bukan karena aku tidak mempercayai anda. Tetapi mungkin anda gagal memutuskan seterum, dan kalau begitu aku tak akan membayar, karena tanpa putusnya aliran listrik tak bisalah aku melarikan diri."

"Baik."

Segalanya telah siap. Melalui kepala penjara telah kuberi si nelayan bayarannya, tujuh ribu peso. Selama lima hari terakhir hanya seorang pengawal yang berjaga. Gardu penjaga tegak di sana, dan kami hanya menantikan hujan yang tak kunjung datang. Kisi-kisi telah dipotong dengan gergaji yang disediakan oleh kepala penjara dan bekas-bekasnyapun ditutupi baik-baik. Lebih lagi bekas itu tersembunyi di balik sebuah sangkar dengan seekor burung beo di dalamnya — burung itu baru saja mulai bisa mengocehkan "tahi" dalam bahasa Perancis.

Kami semua resah gelisah. Kepala penjara telah kuberi separuh dari imbalannya. Setiap malam kami menunggu. Hujan tidak mau turun. Sejam sesudah hujan mengucur, menurut rencanaku, kepala penjara, Caecario, harus memutuskan aliran listrik dari luar. Tetapi tak setetespun air menitik. Sungguh tak bisa dipercaya hal ini, mengingat waktu itu seharusnya musim penghujan. Awan yang terkecilpun, yang dari antara kisi-kisi bisa kami lihat muncul pada kira-kira saat yang tepat memenuhi hati kami dengan harapan. Tetapi kemudian tak sesuatupun yang turun. Ini cukup membuat orang menjadi gila.

Selama enam belas hari segalanya telah siap — enam belas malam penantian, dengan kecemasan yang mengaduk hati. Suatu pagi di hari Minggu kepala penjara sendiri datang menjemputku. Dibawanya aku ke kantornya. Di sana diserahkannya kembali padaku seikat uang, separuh dari imbalan yang kuberikan dan tiga ribu peso.

"Ada apa?"

"Sobatku, waktunya tinggal satu malam ini. Pada jam enam pagi besok kau akan diangkut ke Baranquilla. Dari bayaran si nelayan hanya tiga ribu peso yang kukembalikan padamu, karena sisanya telah ia pakai. Kalau Tuhan mengirimkan hujan malam ini, kawanku itu akan menunggumu dan kau dapat memberikan uangnya pada waktu kau mengambil perahu. Aku mempercayaimu. Aku tahu tak ada sesuatupun yang perlu kukhawatirkan."

PELARIAN DARI BARANQUILLA.

JAM enam pagi delapan orang prajurit dan dua orang kopral, dipimpin oleh seorang letnan, datang memborgol kami. Lalu kami disuruh naik sebuah truk tentara untuk diangkut ke Baranquilla.

Jarak dari Santa Marta ke Baranquilla yang sejauh seratus dua puluh lima mil itu kami tempuh dalam waktu tiga setengah jam. Menjelang pukul sepuluh kami berada di penjara yang disebut "Delapan puluh", di Calle Medellin Baranquilla.

Begitu susah payah usahaku untuk tidak sampai di Baranquilla, dan toh kini kami terdapat di sana. Baranquilla adalah sebuah kota yang besar. Pelabuhan Atlantik yang terbesar di Colombie tetapi letaknya jauh di Kuala Rio Magdalena. Adapun penjaranya, besar juga: empat ratus orang narapidana dan hampir seratus orang sipir. Diatur

tepat seperti penjara Eropa yang manapun juga. Dua lapis tembok yang mengelilinginya tujuh setengah meter lebih. Pejabat-pejabat atasan dari penjara itu menyambut kami, dengan dipimpin oleh Don Gregoro, pembesar penjara. Bangunan-bangunan di sini tertebar sekitar empat halaman dalam. Dua di sebelah yang satu, dua lainnya di sebelah yang lain. Dua kelompok halaman ini dipisahkan oleh sebuah kapel yang panjang. Di sanalah upacara-upacara agama diselenggarakan, tetapi di tempat itu jugalah tamu-tamu diterima.

Kami ditempatkan di bagian yang menurut golongannya mereka sebut "sangat berbahaya". Ketika kami digeledah, mereka temukan uang dua puluh tiga ribu peso dan kedua batang anak panahku. Kurasa aku wajib memperingatkan kepala penjara bahwa anak panah - anak panah itu beracun. Tetapi ini tidak lalu membuat kami tampak seperti warganegara teladan.

"Bahkan orang-orang Perancis ini sampai membawa anak panah - anak panah beracun!"

Bagi kami, berada di penjara Baranquilla merupakan titik yang paling gawat dalam seluruh usaha kami melarikan diri. Di sini kami akan diserahkan kembali kepada penguasa-penguasa Perancis. Ya, Baranquilla (bagi kami ini hanya berarti penjaranya yang sangat besar) adalah titik balik bagi usaha kami. Apapun yang terjadi kami harus minggat. Harus kami pertaruhkan segalanya.

Sel kami berdiri di tengah halaman. Tetapi ini sebetulnya bukan sel, melainkan kurungan. Sebuah atap beton di atas kisi-kisi besi tebal dengan kakus di salah satu sudutnya. Orang-orang hukuman lainnya kira-kira berjumlah seratus orang di bagian ini. Mereka ditempatkan di sel-sel yang dibangun pada empat tembok di sekeliling halaman tersebut, yang luasnya sekitar dua puluh kali empat puluh meter.

Dan mereka dapat melihat ke halaman melalui kisi-kisi. Setiap kisi-kisi dilindungi selajur pinggiran atap, terbuat dari logam, untuk mencegah masuknya air hujan ke dalam sel.

Kami berenam merupakan kelompok satu-satunya yang ditempatkan di kurungan tengah ini. Siang malam diri kami bisa jadi sasaran pandangan-pandangan orang-orang hukuman lainnya, dan lebih lagi, terbuka untuk luluran mata para sipir. Siang hari kami melewatkan waktu di halaman, dari jam enam pagi sampai jam enam sore. Kami bisa keluar masuk sel-sel sesuka hati kami. Kami boleh ngobrol, berjalan dan bahkan makan di halaman.

Dua hari sesudah kami tiba di sana, kami berenam dibawa ke kapel. Di sana kami dapati kepala penjara, beberapa orang polisi, dan tujuh atau delapan orang juru potret surat kabar.

"Kalian lari dari kolonisasi orang-orang hukuman Perancis di Guiana?"

"Itu tidak pernah kami ingkari."

"Kejahatan apakah yang menyebabkan kalian masing-masing dihukum begitu beratnya?"

"Itu tidak menjadi soal. Yang penting ialah bahwa kami tidak melakukan kejahatan di daerah hukum Colombia. Dan bangsa anda tidak hanya menolak hak kami untuk membangun hidup kami kembali, melainkan juga melakukan peranan sebagai pemburu orang pelarian atau bertindak sebagai agen polisi untuk pemerintah Perancis."

"Colombia merasa kalian tidak boleh diterima di daerah hukumnya."

"Tetapi aku dan dua orang kawan lainnya, baik tempo hari maupun sekarang masih bertekad bulat untuk tidak berdiam di negeri ini. Kami bertiga ditangkap sewaktu kami berada jauh di laut, dan sama sekali tidak mencoba mendarat di sini.

Sebaliknya kami berusaha sekuat tenaga untuk menghindar dari negeri ini."

"Orang-orang Perancis", seru seorang wartawan sebuah koran katolik, "Hampir semuanya katolik seperti kami orang-orang Colombia."

"Mungkin saja tuan-tuan dibaptis sebagai orang katolik, tetapi cara tuan-tuan bertindak sangat jauh dari sifat kristiani."

"Apa keberatan kalian terhadap kami?"

"Anda bekerja sama dengan algojo-algojo yang mengejar-ngejar kami. Lebih buruk lagi, anda melakukan pekerjaan mereka. Perahu kami anda rampas dan segalanya yang termuat di dalamnya — semuanya itu adalah milik kami, hadiah dari kaum katolik di Pulau Curacao, yang diwakili dengan begitu sempurnanya oleh Uskup Irénée de Bruyne. Tak dapat kami rasakan di mana adilnya bahwa anda tidak memberi kami kesempatan untuk menebus diri kami sendiri. Dan lebih dari itu, anda menghalangi kami pergi ke sesuatu negeri lain tanpa merugikan siapapun juga — sesuatu negeri yang mungkin mau ambil resiko. Itulah yang kami anggap sangat keliru."

"Jadi kalian marah kepada kami — kalian marah kepada orang-orang Colombia?"

"Bukan kepada orang-orang Colombia itu sendiri, tetapi kepada polisi dan sistim undang-undangnya."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, kesalahan yang manapun saja dapat diperbaiki dengan kehendak baik. Ijinkanlah kami pergi lewat laut ke sesuatu negeri lain."

"Kami akan mencoba mendapat ijin untuk kalian."

Ketika kami kembali ke halaman, Maturette berkata kepadaku: "Nah, kau tahu sekarang? Tidak perlu membohongi diri sendiri kali ini, bung. Benar-benar sulit posisi kita. Dan akan tidak mudahlah kabur dari sini."

"Dengar," aku menjawab. "Aku tak tahu apakah kita akan lebih kuat bila bersatu, tetapi yang ingin kukatakan ialah bahwa masing-masing dapat melakukan apa yang dianggapnya terbaik. Adapun aku, tak bisa tidak aku harus kabur dari penjara ini."

HARI Kamis aku dipanggil ke kamar tamu. Di sana kulihat seorang lelaki perlente, berumur kira-kira empat puluh lima tahun. Kutatap ia tajam-tajam. Ia mirip benar dengan Louis Dega.

"Anda Papillon?"

"Ya."

"Aku Joseph, saudara dari Louis Dega. Kubaca berita tentang anda di koran-koran dan aku datang untuk menengok anda."

"Terima kasih."

"Anda lihat saudaraku di Guiana? Sekurang-kurangnya kenalkah anda akan dia?"

Kuceriterakan kepadanya setepatnya apa yang terjadi pada Dega sampai hari kami berpisahan di rumah sakit. Ia berganti bercerita kepadaku bahwa kini saudaranya berada di Iles du Salut. Ini adalah sepenggal berita yang sampai padanya dari Marseilles.

Orang-orang hukuman menerima kunjungan di kapel pada hari-hari Minggu dan Kamis. Di Baranquilla, begitu cerita Joseph Dega, ada dua belas orang lelaki Perancis yang telah datang ke sana untuk mencari peruntungan dengan wanita-wanita mereka. Germo-germo pelacur! Itulah mereka: Di kota ini ada sebuah daerah khusus di mana kira-kira delapan belas orang perempuan nakal mempertahankan tradisi Perancis yang terbaik dalam ketrampilan menjalankan prostitusi yang beradab. Dari Cairo sampai ke Lebanon, dari

Inggris sampai ke Australia, dari Buenos Aires ke Caracas, dari Saigon ke Brazzaville, sama sajalah macam lelaki dan wanita yang memperdagangkan keahlian khusus yang tertua di dunia, prostitusi dan bagaimana menghidupinya dengan bergaya.

Sesuatu yang cukup aneh diceritakan oleh tamuku itu: germo-germo ini pada cemas. Mereka khawatir kalau-kalau kedatangan kami ke penjara ini mungkin akan merusak kedamaian mereka dan menjatuhkan usaha mereka yang sudah subur. Dan memanglah, bila seorang dari kami kabur dari penjara, polisi akan mencari mereka di kamar gadis-gadis Perancis itu, pun bila orang pelarian itu tidak datang ke sana untuk minta bantuan. Dan ini mungkin secara tak langsung akan menyebabkan polisi menemukan banyak surat-surat palsu, ijin tinggal yang sudah kadaluwarsa ataupun sudah dicabut, dan lain sebagainya. Hal ini akan sangat tidak enaklah bagi mereka.

SEKARANG akupun tahu di mana posisiku. Mengenai dirinya sendiri Joseph menambahkan, ia akan melakukan apa saja yang kuminta. Kecuali itu ia akan mengunjungi aku pada hari Minggu dan Kamis. Aku berterima kasih kepadanya.

Ia orang baik. Peristiwa-peristiwa mendatang akan menunjukkan bahwa ia memang bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya. Juga dia bercerita bahwa menurut koran-koran, Perancis telah diberi hak untuk menerima kami kembali.

"Nah, kawan, ini ada banyak berita untuk kalian."

"Apa?" tanya mereka berlima dalam satu suara.

"Pertama-tama, jangan kita berkhayal yang bukan-bukan. Pengembalian diri kita sudah ditetapkan. Dari Guiana Perancis sedang dikirim sebuah perahu khusus untuk membawa kita kembali

ke sana. Selanjutnya, kehadiran kita di sini menggelisahkan germo-germo Perancis yang telah bercokol dengan enaknya di kota ini. Bukan lelaki yang datang mengunjungiku. Ia tak ambil pusing dengan apa yang terjadi. Tetapi anggota-anggota lain dari persatuan germo-germo itulah yang khawatir jangan-jangan kalau seorang di antara kita melarikan diri, hal itu menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi mereka."

Mereka meledak dengan ketawa. Sangka mereka aku melucu, Clousiot berkata: "Tolong, Tuan Pontius Pilatus, bolehkah aku mendapat ijinmu untuk minggat dari sini?"

"Ini bukan lelucon. Kalau seorang di antara gadis-gadis nakal itu datang mengunjungi kita, harus kita katakan kepada mereka supaya jangan ke mari lagi. Betul?"

"Betul."

Seperti telah kukatakan ada sekitar seratus orang narapidana di seksi kami. Mereka sama sekali bukan orang-orang goblok. Beberapa di antara mereka adalah pencuri-pencuri yang benar-benar ahli, pemalsu-pemalsu yang bergaya, penipu-penipu yang betul-betul cerdas, tukang-tukang todong dan pedagang-pedagang obat bius. Juga terdapat beberapa pembunuh terlatih — ini suatu pekerjaan yang sangat lumrah di Amerika, tetapi mereka adalah tipe yang betul-betul berpengalaman.

Setiap warna kulit terjumpai di sana. Dari hitamnya orang-orang Senegal di Afrika sampai ke sawomatangan kulit orang-orang Creole dari Martinique, dari merahnya kulit bangsa Indian dengan rambut biru hitam sampai ke warna kulit orang putih yang murni. Aku mengadakan kontak dengan mereka. Aku mencoba menjajagi keadaan beberapa gelintir orang yang kudekati secara khusus. Bagaimana kehendak mereka untuk melarikan diri

dan berapa kekuatan mereka. Kebanyakan seperti aku mereka menantikan suatu hukuman yang lama atau telah mendapatkannya. Dan mereka selalu siaga untuk melarikan diri.

DI ATAS empat tembok di sekeliling halaman yang bujur sangkar ini ada jalan untuk pengawal yang di waktu malam mendapat penerangan yang terang benderang. Di setiap sudut ada menaranya yang kecil sebagai tempat penjaga. Jadi ada empat orang pengawal yang bertugas di malam hari, dengan seorang ekstra di halaman, dekat pintu kapel. Orang ini tidak membawa senjata.

Makanan di sini cukup baik. Banyak orang-orang hukuman menjual makanan atau minuman-kopi, atau air buah, jeruk, nanas, dan lain sebagainya. Ini semua datang dari luar.

Sekali-sekali seorang di antara pedagang-pedagang ini menjadi korban sergapan yang teramat cepat. Sebelum sadar apa yang sedang terjadi, tiba-tiba saja sebuah anduk besar membungkus mukanya dengan ketat dan sebilah belati siap menghunjam punggung atau tenggorokannya, bila sedikit saja ia melawan. Barang-barangnya sudah akan amblas sebelum ia sempat menyebutkan kata pisau. Dan ketika anduk terlepas, satu pukulan menghajar kuduknya. Tak seorangpun buka mulut, apapun yang terjadi. Kadang-kadang si pedagang lalu berhenti menjajakan barang-barangnya — seakan-akan tutup toko — dan mencoba menemukan siapa yang telah merampoknya. Bila ia berhasil mendapatkannya, maka terjadi suatu perkelahian. Dan selalu dengan belati.

Dua orang pencuri Colombia datang kepadaku dengan sebuah saran. Aku mendengarkan dengan sangat saksama. Rupa-rupanya di kota ini ada beberapa orang polisi yang juga maling. Bila mereka

bertugas di suatu daerah tertentu, maka akan diberitahunya kakitangan mereka supaya keluar dari sarang dan beroperasi di sana.

PENYERGAPAN SELAMA MISA

KEDUA orang tamuku itu kenal kepada mereka semua. Sungguh sial kata kawan-kawan ini, kalau seorang di antara polisi-polisi-maling itu kebetulan tidak jaga di dekat kapel selama minggu itu. Menurut rencana mereka, aku harus memperoleh sepucuk pistol yang diselundupkan masuk pada waktu kunjungan. Nah, si polisi-maling tidak berkeberatan melakukan apa yang disebutnya "terpaksa mengetuk" pintu kapel yang menuju ke sebuah ruang kecil dengan empat atau paling banyak enam orang penjaga di dalamnya. Terkejut oleh todongan pistol dari kami, mereka tak akan dapat mencegah kami lari ke luar ke jalan. Lalu yang mesti kami lakukan hanyalah menghilang dalam lalu lintas yang justeru di tempat itu cukuplah padat.

Aku tidak begitu suka dengan rencana ini. Kalau pistol yang harus kudapatkan itu mesti disembunyikan tentulah bukan pistol yang sangat besar — paling-paling berukuran 6.35. Dengan sepucuk senjata semacam itu ada bahaya bahwa para pengawal tidak cukup gentar menghadapi todongan kami. Atau mungkin seorang di antara mereka akan menimbulkan kerepotan sehingga kami terpaksa membunuhnya. Rencana mereka kutolak.

Bukan aku seoranglah yang berhasrat menyala untuk melakukan sesuatu. Kawan-kawankupun sama perasaannya. Tetapi inilah perbedaannya. Setelah beberapa hari dalam keadaan patah semangat, mereka akhirnya menerima gagasan bahwa mereka harus berada di penjara sewaktu perahu datang menjemput. Ini tidaklah jauh berbeda dengan bertekuk lutut. Bahkan mereka ngo-

mong tentang apa yang mungkin akan kami terima sebagai hukuman setiba kami di Guiana dan bagaimana kami akan diperlakukan di sana.

"Mual aku mendengar omongan pengecut ini semua," kataku. "Kalau kalian mau ngomong tentang masa depan macam itu, jangan aku diajak serta. Bincangkanlah di sesuatu tempat di mana aku tidak hadir. Hanya lelaki kebirilah yang akan menyerah pada apa yang kausebut nasib. Apakah kalian orang-orang kebiri? Adakah di antara kita yang telah dikastrasikan? Kalau ada, tolong beritahu aku. Karena dengarkan apa yang kubilang, kawan-kawan: bila aku berpikir tentang usaha minggat dari sini, maka yang kuangan-angankan adalah pelarian untuk kita semuanya. Jika benakku seperti hendak meledak lantaran terus mencoba merancangkan bagaimana memulai usaha ini, itu adalah karena aku bermaksud supaya kita semua lepas dari sini. Dan enam orang — itu tidaklah gampang!

Lebih lagi: mengenai diriku sendiri — kalau hanya aku — itu mudah. Kalau kulihat tanggal penyerahan sudah terlalu dekat dan belum ada sesuatu usaha yang berhasil, maka aku akan membunuh seorang polisi Colombia untuk memperpanjang waktu. Mereka tak akan menyerahkan aku kembali ke pemerintah Perancis, kalau aku telah membunuh seorang di antara polisi mereka. Lalu akan ada waktu bagiku. Dan karena sendirian, akan lebih mudahlah lolos dari sini."

Sementara itu kawan-kawanku orang Colombia merancang sebuah rencana, yang cukup baik. Pada Missa suci Minggu pagi kapel selalu penuh dengan pengunjung-pengunjung dan orang-orang hukuman. Mula-mula setiap orang menghadiri Missa bersama-sama, kemudian setelah upacara selesai, orang-orang hukuman yang mendapat pengunjung

tetap tinggal di dalam kapel. Kini kawan-kawanku orang Colombia itu minta supaya aku menghadiri Missa pada hari Minggu untuk mendapat gambaran yang jelas bagaimana upacara kebaktian itu diselenggarakan, dengan demikian kami bisa merencanakan langkah-langkah untuk minggu yang akan datang. Juga dimintanya aku memimpin pemberontakan. Tetapi kehormatan ini kutolak. Aku tidak cukup mengenal orang-orang yang akan ikut serta di dalamnya.

Aku mengatakan bahwa di antara kawan-kawanku orang Perancis, Kargueret dan si lelaki - seterika tidak mau ikut serta. Tak ada kesulitan. Yang perlu mereka lakukan hanyalah tidak pergi ke gereja. Pada hari Minggu empat orang di antara kami yang ikut dalam komplotan akan menghadiri Missa.

Kapelnya bujursangkar: koor ada di ujung paling belakang, dan di kedua sisinya masing-masing terdapat sebuah pintu yang menuju ke halaman. Pintu utama menuju ke kamar penjaga: ada kisi-kisinya dan di belakang jeruji-jeruji besi itu berdirilah beberapa orang pengawal. Dan akhirnya, di belakang mereka, terdapatlah sebuah gerbang yang menuju ke jalan.

Karena kapel penuh orang, para sipir membiarkan pintunya yang berkisi-kisi terbuka, dan sementara Missa berlangsung, mereka berdiri di sana dalam suatu baris yang rapat. Dalam rencana tersebut, dua orang harus masuk bersama para pengunjung dan pada waktu itu juga senjata-senjata harus dibawa ke dalam. Ini akan dibawa oleh perempuan-perempuan yang menjepitnya di antara kaki mereka. Setelah semuanya di dalam, mereka akan menyampaikan senjata-senjata itu kepada dua orang lelaki tersebut. Dua pucuk pistol yang berat — berukuran 38 atau 45. Sepucuk akan diberikan oleh seorang wanita kepada pemimpin komplotan,

lalu iapun harus menyelinap ke luar waktu itu juga. Pada saat pelayan Missa membunyikan kelintingnya yang kecil, untuk kedua kalinya, kami semua harus menyergap bersama-sama. Aku harus menodongkan sebilah pisau yang sangat besar pada tengkuk kepala penjara dan berkata **"Don Gregorio, de la orden de nos dejar pasar, si no, te mato** (perintahkan agar kami dibiarkan jalan atau akan kubunuh kau)".

Seorang lainnya harus melakukan yang sama terhadap sang imam. Dari sudut-sudut yang berlainan, tiga orang anggota komplotan lainnya harus mengarahkan senjata mereka pada sipir-sipir yang berdiri di pintu utama kapel. Dengan perintah agar menembak orang pertama yang tidak mau melemparkan senjatanya. Orang-orang yang tak bersenjata harus keluar yang pertama-tama. Imam dan kepala penjara adalah untuk tameng barisan belakang. Kalau segalanya berjalan dengan baik, senapan-senapan para sipir akan tergeletak di tanah. Kawan-kawan yang bersenjata bertugas menggiring para sipir masuk ke dalam kapel. Kami akan keluar sambil lebih dahulu menutup pintu berkisi-kisi, kemudian pintu kayu.

Kamar penjaga akan kosong waktu itu, karena semua pengawal diminta untuk berdiri di dalam kapel, menghadiri Missa. Lima puluh meter dari pintu masuk, akan ada sebuah truk yang menunggu, dengan sebuah tangga di belakang agar kami dapat masuk dengan lebih cepat. Ia hanya akan berangkat setelah pemimpin komplotan naik ke atas. Ia harus naik yang terakhir.

SETELAH aku melihat bagaimana jalannya Missa kudus, aku setuju. Segalanya berjalan tepat seperti yang telah dikatakan oleh Fernando kepadaku.

Joseph Dega diminta untuk tidak datang berkunjung padaku pada hari Minggu. Ia tahu mengapa. Ia harus mendapatkan untuk kami sebuah mobil yang menyaru sebagai sebuah taksi. Dengan begitu kami tidak usah naik truk, dan mobil itu akan membawa kami ke suatu persembunyian yang akan dipersiapkan olehnya.

Sepanjang minggu itu hatiku tercekam ketegangan. Tidak sabar lagi untuk mulai bergerak. Fernando berhasil mendapatkan sepucuk pistol lewat saluran lain. Sebuah senjata yang benar-benar mengerikan: jenis Civil Guard Colombia 45. Pada hari Kamis seorang di antara piaraan Joseph datang mengunjungi aku. Sangat manis ia. Dikatakannya kepadaku bahwa taksi yang akan menunggu kami berwarna kuning. Tak mungkin ia luput dari penglihatan kami.

"Baik. Terima kasih."

"Semoga berhasil." Dengan manis dikecupnya dua belah pipiku. Nampaknya ia sangat terharu.

"ENTRA, entra. Masuklah dan penuhi kapel ini, untuk mendengarkan sabda Tuhan," kata Imam.

Clousiot hampir tidak bisa menahan diri lagi. Mata Maturette bersinar-sinar dan kawanku yang seorang lagi selalu berdiri rapat di sisiku. Aku tidak gugup sama sekali ketika aku pergi ke tempat dudukku. Don Gregorio, kepala penjara, hadir di sana, duduk di sebuah kursi di samping seorang wanita gendut. Aku berdiri bersandar pada dinding. Clousiot di sebelah kananku, dua orang lainnya di sebelah kiriku. Mereka berpakaian lengkap supaya tidak menarik perhatian orang kalau kami berhasil keluar ke jalanan.

Pisauku telah siap menempel di lengan kananku. Terikat dengan seutas pita karet yang kuat dan tersembunyi di balik lengan baju dril, yang terkan-

cing dengan cermat pada pergelangan tangan. Pada saat konsekrasi, ketika setiap orang menundukkan kepala seolah-olah mencari sesuatu, pelayan Missa menggemerincingkan bel kecilnya, kemudian tiga kali membunyikannya lagi secara jelas sekali. Gemerincing genta yang kedua kalinya adalah isyarat bagi kami. Masing-masing dari kami tahu apa yang harus dikerjakannya.

Kelening pertama: kedua.... Aku meloncat menubruk Don Gregorio dan menepukkan pisau yang besar pada lehernya yang panjang dan berkeriput. Pastur memekik **"Misericordia, no me mata"** (Ampun, jangan bunuh aku). Tanpa melihat mereka, aku bisa mendengar ketiga orang kawanku memerintahkan kepada para sipir agar menjatuhkan senapan mereka. Segalanya berjalan dengan baik. Kurenggut krah pantalon Don Gregorio yang bagus, seraya berkata: **"Sigua y no tengas miedo, no te hare dano"** (Ikuti aku dan jangan takut: kau tidak akan kulukai).

Di sana, tidak jauh dari rombonganku, sang pastor dibuat tidak berkutik, dengan pisau cukur lekat di tenggorokannya. Fernando memberi komando: **"Vamos, Frances, vamos a la salida"** (Ayo, kita pergi, orang Perancis. Mari keluar).

HATIKU meluap dengan rasa kemenangan dan kegembiraan karena berhasilnya rencana kami sejauh itu. Tetapi sementara dengan perasaan begitu aku mendorong orang-orangku ke arah gerbang yang menuju ke jalanan, meletuplah dua senapan berbarengan. Fernando roboh. Begitu juga seorang di antara kawan-kawannya bangsa Colombia yang bersenjata. Aku masih maju terus ke halaman yang lainnya, tetapi para sipir telah menguasai keadaan dan menghalangi jalan dengan senapan-senapan mereka.

Untunglah ada beberapa orang perempuan di antara kami dan mereka itulah yang mencegah mereka menembak. Dua lagi letusan bedil, diikuti bunyi sepucuk pistol. Orang kami yang ketiga terbunuh, setelah hanya sempat menembak sekali kurang lebih secara ngawur, karena seorang gadislah yang dilukainya. Pucat bagaikan mayat, Don Gregorio berkata kepadaku: "Berikan pisaumu kepadaku". Kuserahkan ia kepadanya. Tak ada artinya melanjutkan. Dalam waktu kurang dari tiga puluh detik seluruh situasi menjadi terbalik.

Lebih dari seminggu kemudian aku tahu bahwa pemberontakan itu gagal karena seorang narapidana dari halaman lain pagi itu nonton Missa dari luar. Pada saat kami mulai bertindak, ia memberitahu pengawal-pengawal yang sedang bertugas di atas tembok. Mereka meloncat turun dari tembok yang enam meter tingginya itu ke halaman, yang ada di sebelah kiri kapel, dan sebuah lagi di sebelah kanannya. Dan lewat jeruji pintu-pintu samping mereka menembak dua orang yang berdiri di atas bangku sambil menodong para sipir. Beberapa detik kemudian mereka menembak seorang lagi ketika orang itu masuk medan bidik mereka. Sesudah itu terjadilah keributan yang hiruk pikuk. Aku sendiri tetap di samping kepala penjara, yang berteriak-teriak memberikan perintah. Enam belas orang di antara kami, termasuk empat orang Perancis, sebagai akibat dari pemberontakan tersebut, diborgol dan disekap dalam sel bawah tanah, dengan hanya diberi makan roti dan air.

Joseph mengunjungi Don Gregorio : Kepala penjara memanggil aku dan berkata bahwa sebagai tanda persahabatannya kepada Joseph ia akan mengembalikan aku ke halaman bersama kawan-kawanku. Berkat bantuan Joseph, setelah sepuluh hari, kami semua, termasuk orang-orang Colombia

sekali lagi ditempatkan di halaman, dan di sel yang sama. Setiba di sana, aku minta semua kawan-kawan mengheningkan cipta beberapa saat untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Fernando dan dua orang kawannya yang gugur.

Ketika Joseph datang menengokku, diceritakannya kepadaku bahwa ia telah mengumpulkan sumbangan dari semua germo-germo kawannya sebanyak lima ribu peso. Dengan uang itulah ia berhasil membujuk Don Gregorio. Tindakan ini meninggikan penghargaan kami terhadap germo-germo tersebut.

APA yang mesti dilakukan kini? Mana gagasan-gagasan segar yang timbul? Karena bagaimanapun juga aku tidak akan menyerah dan hanya menantikan kedatangan perahu tanpa mencoba melakukan sesuatu apapun.

Sembari berbaring di tempat cuci dan berteduh dari matahari yang marah, aku dapat mengawasi pengawal-pengawal berjalan di atas tembok tanpa terlihat oleh mereka. Pada malam hari, setiap sepuluh menit, secara bergilir masing-masing dari pengawal tersebut memanggil 'Para pengawal, berjagalah!' Dengan begini orang yang memimpin penjagaan dapat mencek kalau seorang di antara empat pengawal itu tertidur. Bila tak ada jawaban, maka yang bertugas memanggil itu terus saja berteriak sampai yang dipanggil itu menjawab.

Kurasa aku melihat suatu celah dalam sistim ini. Pada setiap gardu yang berdiri di empat sudut jalan di atas tembok itu, ada sebuah kaleng tergantung dengan seutas tali. Bila seorang pengawal ingin kopi ia akan memanggil cafetero yang lalu menuang tiga empat cangkir kopi ke dalam kaleng tersebut. Pengawal itu tinggal menariknya saja ke atas dengan talinya.

Nah, gardu di sisi kanan yang sebelah sana ada semacam menara kecil yang sedikit menjorok di atas halaman. Terlintas dalam pikiranku bahwa kalau aku bisa membuat sebuah kait yang cukupan besarnya dan mengikatnya pada seutas tali tampar, kait itu akan mudah menyantol di sana. Dalam beberapa detik aku dapat memanjat dan melintasi tembok itu serta turun ke jalanan. Hanya satu problim. Menghadapi pengawal. Bagaimana?

Kulihat dia bangkit dan berjalan beberapa langkah di atas tembok yang tinggi itu. Kelihatannya ia kegerahan — berjuang untuk tetap melek. Masyalah, inilah dia! Ia harus dibikin merem. Mula-mula aku akan membuat tali, dan kemudian, bila aku dapat memperoleh satu kait yang bisa diandalkan, aku akan membiusnya dan mencoba kabur lewat tembok.

Dua hari kemudian aku membikin seutas tali sekitar enam meter panjangnya terbuat dari kemeja-kemeja lena yang kuat, terutama yang dari bahan khaki. Tentang kait, cukup mudahlah mendapatkannya. Yaitu batang besi yang menahan salah satu di antara sengkuap terbuat dari metal yang melindungi sel dari hujan. Joseph Dega membawakan untukku sebotol obat tidur yang sangat keras. Keterangan tentang dosisnya ialah sepuluh tetes sekali minum. Isi botol itu kira-kira enam sendok besar. Dan aku telah berhasil menjadikan para pengawal terbiasa mendapatkan kopi dariku. Ia biasa menurunkan kalengnya dan aku mengirimkan tiga cangkir kopi setiap kali. Karena semua orang Colombia suka alkohol dan karena obat tidur itu rasanya seperti adas, maka aku telah minta sekongkolku di luar membawa masuk sebotol adas.

Aku bertanya kepada pengawal: "Mau kopi Perancis?"

"Bagaimana rasanya?"

"Ada adas di dalamnya."
"Boleh kucoba. Biarlah kami merasakannya lebih dahulu."
Beberapa di antara mereka mencicipi kopiku yang kini bercampur dengan adas. Ketika aku memberi mereka secangkir, mereka berkata: "Kopi Perancis."
"Baiklah," dan cur, kutuanglah adas ke dalam cangkir.

SAATNYA hampir tiba. Tengah siang, hari Sabtu. Panas mengerikan menerpa bumi. Kawan-kawanku tahu bahwa akan tidak mungkinlah bagi dua orang untuk melintasi tembok tepat pada waktunya. Tetapi seorang bangsa Colombia dengan nama Arab, Ali, berkata akan ikut memanjat tembok di belakangku. Aku setuju. Dengan ini kawan-kawanku orang Perancis tak akan kelihatan menjadi kaki tanganku dan karenanya dihukum. Di lain pihak, aku tidak bisa membawa tali dan kait itu, karena sementara aku mengirimkan kopi ke atas, si pengawal ada cukup waktu untuk mengamat-amati aku. Menurut perhitungan kami, dalam waktu lima menit obat bius akan membuatnya tak berkutik.
Kurang lima menit lagi, dan aku mulai beroperasi. Kusalami pengawal: "Baik-baik saja?"
"Begitulah."
"Mau kopi?"
"Ya. Kopi Perancis — lebih baik."
"Tunggu sebentar. Aku akan mengambilnya." Aku pergi ke tukang kopi. "Dua cangkir!" Telah kutuang obat tidurku yang sebotol penuh itu ke dalam kaleng. Ini akan membuatnya tergeletak. Aku pergi ke tembok, tepat di bawahnya. Dan ia melihatku menuangkan adas dengan gerak yang bergaya. "Mau yang keras?"

"Boleh."
Kutambah sedikit lagi adas ke dalam cangkir-cangkir kopi, kemudian seluruhnya itu kutuang ke dalam kaleng. Ia langsung menghelanya ke atas.
Lima menit telah lewat. Sepuluh, lima belas, dua puluh menit! Dan dia masih belum tidur. Lebih celaka lagi, ia bukannya duduk, melainkan malahan berjalan beberapa langkah hilir mudik, sambil memegang senjatanya. Namun ia telah mereguk habis kopi itu. Dan pada jam satu ia akan diganti oleh pengawal lain.
Dalam kecemasan kuawasi setiap gerakannya. Tak ada sesuatu tanda yang menunjukkan bahwa ia terbius sedikitpun juga. Ha, dia terantuk! Ia duduk di depan gardunya dengan bedil di antara kedua kakinya. Kepalanya meluyut ke bahunya. Seperti aku, dengan penuh minat kawan-kawanku dan dua tiga orang Colombia yang tahu apa yang terjadi, mengawasi gerakan-gerakannya.
"Ayoh!" kataku kepada Ali. "Talinya!"
Ia telah siap untuk melemparkannya ketika pengawal itu bangkit, menjatuhkan bedilnya, menggeliat, dan merentak-rentakkan kaki seakan-akan ia sedang berlari di tempat. Ali berhenti. Hampir saja ia terlihat. Tinggal delapan belas menit lagi sebelum pengawalan diganti. Kini dalam hatiku, aku mulai minta pertolongan Tuhan: "Kumohon Kau membantuku, hanya sekali lagi saja. Kuminta jangan Kau meninggalkan aku!"
"Ajaib," kata Clousiot, sambil datang mendekat. "Ajaib bahwa bangsat itu tidak tertidur!"

CELANA CLOUSIOT KECANTOL

PENGAWAL itu melangkah untuk memungut bedilnya. Dan tepat sewaktu membungkuk, rebahlah ia rata menelungkupi jalan di atas tembok tersebut, seakan-akan ia terpukul jatuh. Kait dilem-

parkan oleh Ali, tetapi tidak menyangkut dan jatuh kembali. Ia melontarkannya sekali lagi. Kini ia terpaut. Ali menarik-nariknya untuk melihat apakah sangkutannya kuat. Aku memeriksanya dan tepat ketika kakiku menekan ke tembok untuk mengangkat tubuhku dan mulai memanjat, Clousiot mendesis. "Berhentilah. Pengawal baru datang!"

Hampir saja aku tak sempat menghindar sebelum kepergok. Dengan cepat dua belas orang Colombia mengelilingi aku, sehingga aku berada di tengah kerumunan mereka. Itulah naluri untuk melindungi sesama dan semangat setia kawan yang terdapat di antara orang-orang hukuman. Kami pergi lewat sepanjang tembok dan meninggalkan tali tergantung di sana. Seorang di antara pengawal-pengawal yang baru melihat kait itu dan pada saat yang sama tampak pula padanya pengawal yang pingsan di atas senapannya. Ia lari dua atau tiga meter jauhnya menekan tombol tanda bahaya karena ia yakin pastilah ada orang yang telah meloloskan diri.

Mereka mendatangi pengawal yang tidak sadarkan diri dengan sebuah usungan. Ada lebih dari dua puluh orang polisi di jalan di atas tembok itu. Don Gregorio juga tampak beserta mereka, setelah memerintahkan agar tali dihela ke atas. Ia memegang kait di tangannya. Beberapa saat kemudian halaman dikepung oleh polisi dengan senjata siap di tangan. Apel diadakan. Setelah menjawab panggilan namanya, setiap narapidana disuruh kembali ke selnya. Mengherankan! Tak seorangpun hilang. Setiap orang disekap, dalam sel masing-masing.

Apel dan pemeriksaan kedua, dari sel ke sel. Tidak. Tak seorangpun menghilang. Pada kira-kira jam tiga kami disuruh ke luar lagi ke halaman. Kami mendengar bahwa pengawal itu masih mengorok dengan sepenuh tenaga. Tak sesuatupun yang bisa

mereka kerjakan untuk membangunkannya. Ali, seperti halnya dengan aku, remuk semangatnya. Ia telah begitu yakin, bahwa rencanaku akan berhasil! Ia marah kepada segalanya yang berasal dari Amerika, karena obat tidur itu dari Amerika Serikat.

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Oh, mulai lagi, hombre!". Hanya itulah yang bisa kukatakan kepadanya. Ia mengira aku bermaksud "mulai membius pengawal yang lain". Padahal yang sedang kupikirkan adalah : "Marilah kita cari jalan lain."

Ia berkata: "Pikirmu sipir-sipir ini begitu tololnya sehingga akan kaudapatkan lagi seorang pengawal lainnya yang mau minum kopi Perancismu?"

Meskipun ini saat yang tragis, aku tak bisa menahan ketawaku. "Tentu, bung, tentu."

Pengawal yang kubius itu tidur tiga hari dan empat malam. Ketika akhirnya ia bangun, tentu saja ia mengatakan bahwa akulah yang membiusnya dengan kopi Perancis. Don Gregorio memanggilku, dan kami dikonfrontasikan, muka beradu muka. Komandan pengawal bergerak untuk membacokku dengan pedangnya. Aku meloncat ke sudut dan menantangnya. Ia mengangkat pedangnya. Don Gregorio menengahi kami, menyongsong sabetan pedang yang tepat mengenai bahunya dan robohlah ia. Tulang selangkanya patah. Ia memekik begitu kerasnya sehingga perwira itu hanya sempat mengurusinya, dan tak sempat memperhatikan orang lain. Ia mengangkat kepala penjara. Don Gregorio melolong minta bantuan. Semua pegawai sipil lari berdatangan dari kantor-kantor di dekat situ. Komandan pengawal, dua orang polisi dan pengawal yang perkaranya sedang diperbincangkan, bertempur melawan dua belas orang-orang sipil yang mencoba membalaskan pembesar mereka.

Beberapa orang menderita luka-luka ringan dalam keributan ini. Satu-satunya orang yang tak terluka hanyalah aku. Yang penting ialah bahwa ini bukan lagi persoalanku melainkan persoalan antara kepala penjara dan perwira itu.

Don Gregorio diusung ke rumah sakit, dan penggantinya membawaku ke halaman. "Kami akan mengurusmu belakangan, Frances."

HARI berikutnya, kepala penjara, dengan bahunya diplester, minta kepadaku untuk memberikan pernyataan tertulis yang memberatkan perwira itu. Dengan senang hati kunyatakan apa yang dikehendakinya. Cerita tentang obat tidur sama sekali dilupakan. Mereka tidak lagi menaruh minat pada soal itu. Sekeping keberuntungan buatku.

Beberapa hari lewat dan Joseph Dega mengajukan suatu saran: ia akan merancangkan usaha pelarian dengan penggarapan dari luar. Kukatakan kepadanya bahwa tidak mungkinlah melarikan diri di malam hari, karena adanya penerangan di atas tembok. Maka iapun mencari sesuatu sarana untuk memutuskan aliran listrik. Berkat bantuan seorang tukang listrik, ia berhasil menemukannya — ia dapat memasang sebuah tombol pada sebuah transformator di luar penjara.

Yang harus kulakukan hanyalah menyuap pengawal di jalanan luar dan penjaga di halaman, di dekat pintu kapel. Tetapi rencana ini lebih banyak lagi tuntutannya daripada yang kami kira. Pertama, misalnya, aku harus membujuk Don Gregorio supaya mengijinkan aku memperoleh kembali uang sebanyak sepuluh ribu peso dengan dalih aku akan mengirimkannya kepada keluargaku lewat perantaraan Joseph. Dan tentu saja aku harus "memaksa"nya supaya menerima dua ribu peso untuk membelikan hadiah buat isterinya. Lalu setelah aku menunjuk orang yang mengatur giliran dan waktu penjagaan, aku harus pula menyogoknya. Telah kuberi dia tiga ribu peso, tetapi ia tidak mau ambil bagian dalam perundingan dengan dua orang pengawal yang lain. Terserah kepadakulah untuk mencari mereka dan mengatur kerja sama dengan mereka. Kemudian aku harus memberitahukan nama mereka kepadanya dan dia akan memberi mereka tugas jaga seperti yang kuminta.

Lebih dari sebulan aku mempersiapkan usaha pelarian yang baru ini. Akhirnya segalanya sudah diatur. Karena kami tidak usah berpusing-pusing tentang pengawal di halaman, maka kami akan memotong kisi-kisi dengan gergaji besi yang lengkap dengan bingkai yang sebetulnya. Ada tiga bilah mata gergaji padaku. Kuberitahu Ali, si tukang kait. Ia akan menggergaji kisi-kisinya secara sedikit demi sedikit. Pada malam hari kami akan melarikan diri, seorang di antara kawan-kawannya yang kadang-kadang telah berpura-pura sebagai orang gila, akan memukul-mukul selembar seng dan melolong-lolong sekeras-kerasnya.

Orang Colombia itu tahu bahwa pengawal hanya mau kongkalikong untuk lolosnya dua orang Perancis, dan kalau ada orang lain yang ikut memanjat tembok, maka iapun akan menembak. Begitupun, Ali mau mencoba, dan ia berkata, kalau kami memanjat dengan saling berdekatan di dalam kegelapan, maka si pengawal tak akan melihat apakah yang memanjat itu seorang atau dua orang. Clousiot dan Maturette mengundi siapa di antaranya yang akan ikut denganku. Clousiotlah yang menang.

Datanglah kini malam-malam tanpa bulan. Sersan yang kuhubungi beserta dua orang pengawal telah menerima separuh dari uang imbalan masing-

masing. Kali ini aku tidak usah membaginya menjadi dua — uang itu memang letaknya terpisah-pisah di dua tempat. Mereka harus pergi mengambil imbalannya yang separuh lagi di Barrio Chino, di rumah tempat tinggal wanita piaraan Joseph Dega.

LAMPU padam. Kami mulai menggarap kisi-kisi. Dalam waktu kurang dari sepuluh menit batang-batang besi itu sudahlah kami gergaji sampai putus. Kami meninggalkan sel, dengan mengenakan kemeja dan celana hitam. Ketika kami pergi Ali bergabung dengan kami. Ia tak berpakaian selain cawat hitam.

Sesampai di tembok, aku memanjat kisi-kisi gerbang dari **calabozo** (sel atau penjara), mendaki lewat samping pinggiran atap yang menjorok ke depan dan melemparkan kait dengan talinya sepanjang tiga meter. Dalam waktu kurang dari tiga menit aku sudah bertengger di jalan di atas tembok tanpa menimbulkan bunyi sedikitpun. Sambil berbaring rata di sana kutunggu Clousiot.

Malam gelap pekat. Tiba-tiba kulihat atau lebih tepat kurasa sebuah tangan menggapai-gapai ke atas. Kutangkap ia dan kuhela. Serta merta terdengarlah bunyi gaduh yang mengerikan. Clousiot telah memanjat antara sengkuap dan tembok, tetapi ia tersangkut: pucuk celananya tercantol pada besi di pinggiran atap tambahan itu. Mendengar bunyi itu aku berhenti menarik tentu saja. Dan bunyi gaduh itupun tidak lagi terdengar. Sekali lagi aku menghela, karena kupikir Clousiot tentulah sudah berhasil membebaskan diri. Dan di tengah bunyi seng yang sialan itu, kuangkat dia dengan sekuat tenaga ke atas tembok

TERDENGAR letusan senapan. Tembakan dari pengawal-pengawal yang lain. Bukan dari pengawal-pengawal yang telah kami sogok. Begitu terkesiap oleh tembakan-tembakan itu kami melompat di tempat yang tidak semestinya, yaitu ke jalan yang berada sembilan meter di bawah tembok. Sebetulnya di sebelah kanan ada tempat yang dari atas tembok hanya sedalam empat setengah meter. Akibatnya, Clousiot patah lagi kaki kanannya. Akupun tidak bisa bangkit — kedua kakiku patah. Belakangan aku diberitahu tulang-tulang tumitkulah yang patah. Sedangkan Ali, lututnya terpecok.

Detus senapan menyebabkan para pengawal tumpah ke jalanan. Kami dikepung dengan bedil-bedil yang diarahkan pada kami, di bawah sorotan lampu senter yang besar. Aku menangis karena kegeraman. Lebih celaka lagi, para pengawal tidak mau percaya bahwa aku tidak dapat bangun. Maka dengan merangkak di atas lututlah aku kembali ke penjara, sementara mereka memukuliku dengan bayonet. Clousiot berjingkat dengan satu kaki. Begitu pula orang Colombia itu. Kepalaku berdarah dengan hebat karena pukulan popor senapan.

Bunyi tembakan-tembakan telah membangunkan Don Gregorio, yang sedang tidur di kantornya. Untung bagi kami, ia sedang bertugas malam itu. Seandainya tidak dicegah olehnya, pastilah para pengawal sudah menghabisi kami dengan gagang senapan dan bayonet mereka. Orang yang paling ganas menghajarku adalah justeru sersan yang telah kusuap untuk mengatur jam jaga kedua orang pengawal itu. Don Gregorio menghentikan penjagalan ini. Ia mengancam akan mengajukan mereka ke pengadilan kalau mereka melukai kami dengan hebat. Kata-kata yang seperti mengandung sihir ini cukup merampas kekuatan mereka.

Hari berikutnya Clousiot dibelat di rumah sakit. Seorang ahli tulang mengembalikan tempurung lutut Ali dan membebatnya dengan perban. Di malam hari kakiku membengkak sampai sebesar kepalaku, berwarna merah dan hitam karena darah. Luar biasa gembungnya! Dokter telah menyuruh orang membasuh kakiku dalam air garam hangat-hangat kuku. Lalu ditaruhnya lintah-lintah pada kakiku itu tiga kali sehari. Setelah penuh darah, lintah-lintah ini terlepas dengan sendirinya, lalu mereka dicemplungkan di dalam cuka supaya mereka memuntahkannya lagi. Luka di kepalaku membutuhkan enam jahitan.

Seorang wartawan yang kekurangan berita menulis sebuah artikel tentang diriku. Dikatakan olehnya aku adalah pemimpin pemberontakan di gereja dan bahwa aku telah "meracuni" seorang pengawal, dan kemudian mengorganisasi suatu pelarian secara massal. Yang terakhir ini tentu dengan bantuan kakitangan-kakitangan dari luar, karena penerangan di seluruh daerah itu telah diputuskan oleh seseorang dengan "mengutik-ngutik" transformator. "Marilah berharap agar pemerintah Perancis secepatnya membebaskan kita dari seorang banditnya yang kelas wahid". Begitu ia mengakhiri tulisannya.

Joseph datang menengokku, dengan membawa isterinya, Annie. Sersan dan tiga orang pengawal itu telah datang secara sendiri-sendiri untuk mengambil separuh dari imbalan masing-masing. Annie bertanya kepadaku apa yang harus ia lakukan. Kukatakan supaya ia membayar orang-orang itu, karena mereka telah menepati janji mereka. Kegagalan kami bukanlah kesalahan mereka.

SUDAH seminggu kini mereka mendorongku berkeliling di halaman di atas gerobak sorong yang terbuat dari besi. Itu juga menjadi ranjangku. Aku berbaring di sana, dengan kedua kakiku terangkat ke atas, bertumpu pada sebuah ban kain yang diikatkan erat pada dua batang penopang yang dipasang tegak pada pegangan gerobak itu. Inilah satu-satunya posisi yang mungkin, kalau aku tidak mau menderita terlalu banyak. Kakiku yang menggembung sangat besar, kaku karena darah yang telah mengental, tidak bisa menahan beratnya sendiri, pun bila aku berbaring. Di dalam gerobak sorong kurasakan beratnya kurang sedikit. Dua minggu sesudah kakiku patah, bengkaknya telah menyusut separuh dari semula, dan akupun diperiksa dengan sinar X. Tulang kedua tumitku patah. Sejak itu telapak kakiku menjadi rata untuk selamalamanya.

Koran hari ini mengatakan bahwa perahu yang menjemput kami akan datang pada akhir bulan, dengan pengawalan polisi-polisi Perancis. Menurut koran tersebut perahu itu bernama **Mana.** Hari ini adalah tanggal 12 Oktober. Kami tinggal mempunyai delapan belas hari lagi dan kami harus membuka kartu kami yang terakhir. Tetapi kartu mana yang bisa kami mainkan dengan kakiku yang patah?

Joseph patah semangatnya. Ketika ia mengunjungiku, diceritakannya kepadaku bahwa semua orang Perancis, baik lelaki maupun wanita, di Barrio Chino sangat berusuh hati memikirkan bahwa dalam beberapa hari lagi aku akan diserahkan kembali kepada pejabat-pejabat Perancis, setelah berjuang demikian untuk kebebasan. Seluruh emigran di sana sungguh-sungguh prihatin tentang nasibku. Adalah suatu penghiburan yang besar bagiku mengetahui bahwa semua orang-orang ini secara spirituil ada bersamaku.

Telah kulepaskan rencanaku untuk membunuh seorang polisi Colombia. Sebenarnyalah aku tidak

tega melenyapkan hidup seseorang yang tidak sedikitpun jua merugikan aku. Terlintas dalam pikiranku bahwa mungkin ia harus menjaga seorang ayah atau seorang ibu — seorang isteri dan anak-anak. Aku tersenyum memikirkan harus menemukan seorang polisi berhati busuk yang juga tidak mempunyai keluarga. Sebagai misalnya, aku mungkin harus bertanya. "Kalau aku membunuhmu, benarkah tak seorangpun akan kehilangan engkau?"

PAGI tanggal 13 Oktober itu hatiku amat sedih. Kutatapi beberapa kristal asam picric yang tentunya akan membuatku kena penyakit kuning bila aku memakannya. Seandainya aku harus dikirim ke rumah sakit, mungkin aku bisa mengusahakan supaya aku dilarikan ke luar oleh orang-orang bayaran Joseph Dega.

Hari berikutnya, yaitu hari keempat belas, kulitku tampak lebih kuning dari jeruk manis. Don Gregorio datang menengokku di halaman. Aku terlindung di bawah bayang-bayang, setengah berbaring di atas gerobak sorongku dengan kakiku di udara. Langsung, saja aku mengajukan soalnya: "Perintahkan agar aku dikirim ke rumah sakit dan untuk anda kusediakan uang sepuluh ribu peso".

"Orang Perancis, aku akan mencoba. Bukan! Bukan terutama untuk memperoleh sepuluh ribu peso, tetapi karena betul-betul perihlah hatiku melihat kau begitu berjuang untuk mendapatkan kebebasan dan segalanya sia-sia belaka. Hanya kurasa mereka tidak akan menempatkan kau di sana gara-gara artikel dalam koran itu. Mereka akan takut".

Sejam kemudian dokter mengirimku ke rumah sakit. Aku bahkan tidak menyentuh tanah di sana. Aku diambil dari ambulans dengan usungan, dan

setelah tubuh dan kencingku diperiksa dengan teliti, aku langsung dibawa kembali ke penjara dua jam kemudian. Tak sejenakpun aku keluar dari usunganku.

Kini hari yang kesembilan belas. Hari Kamis. Isteri Joseph, Annie datang menengokku bersama dengan bini seorang bangsa Corsica. Mereka membawa rokok, beberapa buah kue dan gula-gula. Dengan percakapan mereka yang penuh kasih sayang, sangatlah besar kebaikan yang diperbuat oleh kedua wanita itu kepadaku.

Melihat sikap persahabatan mereka yang begitu murni, suatu kebajikan yang terindah di dunia ini, benar-benar merubah hari yang pahit ini menjadi suatu sore yang dibelai cahaya matahari. Tak kan pernah aku dapat mengucapkan betapa bermanfaatnya bagiku kesetiakawanan dari dunia hitam selama aku tinggal di penjara **Delapan puluh.** Tidak pula akan dapat kuungkapkan betapa banyak aku berhutang budi kepada Joseph Dega, yang sampai berani meresikokan kebebasan dan posisinya untuk membantuku melarikan diri.

Tetapi sesuatu yang dikatakan Annie memberiku ilham. Pada waktu kami bercakap-cakap ia berkata: "Papillon sayang, kau telah melakukan apapun yang secara manusiawi mungkin dikerjakan untuk mendapatkan kebebasan. Nasib telah bersikap kejam kepadamu. Satu-satunya yang belum kaukerjakan adalah meledakkan penjara ini".

"Mengapa tidak? Mengapa aku tidak meledakkan penjara yang tua ini? Hal ini akan berarti berbuat kebaikan kepada orang-orang Colombia ini. Kalau ini kuledakkan, mungkin mereka akan memutuskan untuk mendirikan suatu bangunan baru yang lebih bersih dan sehat".

Kuucapkan selamat berpisah untuk selamalamanya kepada wanita-wanita muda yang mem-

pesonakan ini. Ketika kami berangkulan, aku berkata kepada Annie: "Katakan kepada Joseph supaya datang menengokku hari Minggu".

PADA hari Minggu tanggal 22, Joseph datang. "Dengar, anda harus berusaha sekuat tenaga menemukan seseorang untuk membawa kepadaku sebatang dinamit, sebuah alat peledak dan seutas sumbu pada hari Kamis. Dari pihakku, aku akan berusaha mendapatkan sebuah alat penggerek lengkap dengan mata bornya".

"Apa yang akan anda lakukan?".

"Aku akan meledakkan tembok penjara ini di siang bolong. Janjikan lima ribu peso untuk taksi palsu yang pernah kita bicarakan. Suruh sopirnya memparkir taksi itu di belakang Calle Medellin setiap hari dari jam delapan pagi sampai enam sore. Ia akan mendapat lima ratus peso tiap harinya bila tak ada sesuatu yang terjadi. Lima ribu peso bila harus mengangkut kami. Aku akan datang dengan digendong seorang Colombia yang kuat, lewat lubang di tembok akibat letusan dinamit. Sesampai di taksi terserah kepada orang itulah apa yang mau ia lakukan. Kalau pemilik sopir itu setuju, kirimlah batang dinamitnya. Kalau tidak, yah itulah tamatnya usaha kita — benar-benar akhir percobaan kita, dan tiada lagi harapan".

"Percayalah kepadaku" kata Joseph.

Pada jam lima aku minta dibawa ke kapel. Aku mengatakan aku ingin berdoa sendirian. Mereka membawaku ke sana. Aku minta supaya Don Gregorio datang dan bertemu dengan aku. Benar, ia datang.

"HOMBRE, hanya seminggu lagi kau akan meninggalkan aku". tegur kepala penjara.

"Itulah sebabnya aku meminta anda datang.

Anda masih membawa uangku, lima belas ribu peso. Sebelum berangkat aku mau memberikan uang itu kepada kawanku supaya ia bisa mengirimkannya kepada keluargaku. Silahkan anda mengambil tiga ribu peso. Aku menawarkan ini dengan jujur, karena anda selalu melindungiku dari perlakuan buruk para prajurit. Dan akan menyenangkanlah bagiku bila anda memberikan uang itu hari ini, dengan segulung kertas berlem sehingga aku bisa menatanya sebelum lewat hari Kamis dan menyerahkannya sekaligus dalam satu pak".

"Baiklah".

Ia kembali dan memberikan kepadaku dua belas ribu peso, yang masih terbagi menjadi dua. Setelah kembali di atas gerobak sorongku, kupanggil Ali ke sebuah sudut yang tenang. Kuceritakan kepada orang Colombia ini rencanaku dan aku bertanya apakah ia sudah cukup kuat untuk menggendongku sejauh dua puluh atau tiga puluh meter sampai ke tempat taksi diparkir. Dengan sungguh-sungguh ia berjanji akan melakukan itu. Jadi soal ini bereslah sudah.

Aku melanjutkan persiapanku seolah-olah aku yakin Joseph akan berhasil. Hari Senin pagi-pagi benar aku berada di rumah pencucian, dan Marurette (ia bersama Clousiot selalu bertindak sebagai pendorong gerobak sorongku) pergi menjemput sersan yang telah kuberi tiga ribu peso dan yang telah menggebuki aku begitu ganasnya pada saat aku melarikan diri yang baru-baru ini.

"Sersan Lopez, aku ingin bicara kepadamu"

"Apa yang kauinginkan?".

"Aku memerlukan sebuah alat penggerek gir tiga yang sangat kuat dengan enam batang mata bornya. Dua yang berukuran seperempat inci, dua lagi

yang setengah inci dan dua lainnya yang tiga perempat inci. Untuk itu imbalannya dua ribu peso".

"Aku tidak punya uang untuk membelinya"

"Ini ada lima ratus peso".

"Barang-barang ini akan sampai padamu besok, hari Selasa, pada saat pergantian penjaga jam satu siang. Sediakan uang dua ribu peso itu".

Pada hari Selasa jam satu, barang-barang pesananku itu kudapatkan di sebuah kaleng kosong di halaman, di dalam kotak karton yang dikosongkan pada saat pergantian pengawal. Pablo, orang Colombia yang ulet dan yang nama Arabnya adalah Ali, mengambil dan menyembunyikannya.

PADA hari Kamis, tanggal 26 Joseph tak muncul. Tepat di akhir saat kunjungan aku dipanggil. Yang kujumpai di sana adalah seorang lelaki Perancis yang tua dengan keriput-keriput yang dalam. Utusan Joseph. "Pesananmu ada di dalam roti ini".

"Ini dua ribu peso untuk taksi. Lima ratus peso untuk tiap harinya".

"Sopirnya seorang Peruvla tua, dengan gairah seperti ayam sabungan. — Kau tidak usah gelisah tentangnya. Ciao".

"Ciao".

Agar supaya roti itu tidak menarik perhatian, mereka memasukkannya ke dalam kantung kertas yang besar bersama-sama dengan beberapa pak rokok, korek api, sosis asap, salami (sosis Italia), mentega dan sebotol minyak hitam. Ketika digeledah, aku memberikan kepada pengawal di pintu satu pak rokok, dua tiga korek api dan dua sosis yang kecil. Ia berkata: "Beri aku sedikit roti itu".

Permintaan secuwil ini sebetulnya benar-benar sudah bisa mencoplok jantungku. "Jangan. Anda beli roti saja. Lihat, ini lima peso roti ini tidak akan cukup untuk kami berenam".

Tuhan, hampir saja! Tolol benar terpikir tentang sosis segala! Gerobak sorongku dengan secepat-cepatnya menghindar dari pengawal bego yang seperti sapi itu. Permintaannya akan roti begitu mengejutkan aku sehingga kini aku masih berlimbah dengan peluh dingin.

"Kembang apinya untuk besok. Segalanya di sini, Pablo. Lubangnya harus dibuat tepat di bawah sengkuap dari menara kecil itu. Dengan begitu pengawal di atas sana tidak akan dapat melihatmu"

"Tetapi ia akan mendengar"

"Perkara itu sudah kuurus. Pada pukul sepuluh besok sisi halaman yang di sana itu akan terlindung oleh bayangan. Seorang di antara tukang-tukang besi pada saat itu harus meratakan selembar papan tembaga, dengan memukul-mukulkannya pada tembok beberapa meter dari kita, di tempat terbuka. Kalau ada dua orang yang bekerja di sana, makin baiklah. Masing-masing akan kuberi lima ratus peso. Temukan dua orang untuk pekerjaan itu".

Ia mendapatkan mereka.

"Dua orang kawanku akan memukul-mukul papan tembaga secara tak henti-henti. Pengawal tidak akan dapat mendengarkan suara penggerek. Tetapi kau harus ada di sana dengan kereta dorongmu, tepat di luar sengkuap itu, sambil ngobrol dengan orang-orang Perancis lainnya. Ini akan menyembunyikan aku dari pengawal di sudut seberang sengkuap itu".

DALAM waktu sepuluh menit lubang itu selesailah dibor. Berkat pukulan-pukulan pada papan tembaga itu dan karena bor diminyaki oleh seorang kawan yang membantu, tak sesuatupun menimbulkan kecurigaan pengawal. Batang dinamit dimasuk-

kan ke dalam lubang itu bersama dengan detonator dan sumbu yang sembilan inci panjangnya. Kemudian lubang itupun dijejali dengan tanah liat.

Kami mundur. Kalau segalanya berjalan baik, ledakan akan membuat lubang di tembok. Pengawal dan gardu jaga akan jatuh, dan aku dengan digendong oleh Pablo, menerobos lewat celah itu dan mencapai taksi. Kawan-kawan lain akan berbuat sedapat-dapatnya secara sendiri-sendiri. Sudah sepantasnya bahwapun bila mereka keluar di belakang kami, Clousiot dan Maturettelah yang pertama-tama akan mencapai taksi.

Tepat sebelum menyulut sumbu dinamit, Pablo berkata kepada segerombolan orang-orang Colombia: "Kalau kalian ingin melarikan diri, beberapa menit lagi akan ada satu lubang di tembok".

"Baik. Karena polisi akan lari ke luar dan menembak mereka yang di belakang orang-orang yang kelihatan paling menonjol".

Sumbu itupun disundutlah. Suatu ledakan yang mengerikan menggoncangkan seluruh daerah di situ. Menara kecil itu runtuh dengan pengawal berguling di atasnya. Terjadi celah-celah besar di sepanjang tembok, sehingga lewat lubang itu terlihatlah jalan. Tetapi tak sebuahpun yang cukup lebar untuk dilewati orang. Yang sebenarnya lubang, tak satupun telah terjadi. Dan pada waktu itu — baru waktu itulah — aku mengakui bahwa aku kalah. Jelas sudah menjadi nasibku bahwa aku harus kembali ke Guiana.

Tak terlukiskan kekalutan yang terjadi setelah ledakan itu. Lebih dari lima puluh orang polisi berada di halaman. Don Gregorio tahu benar siapa yang bertanggungjawab dalam hal ini. "Bueno. Frances. Ini yang terakhir kalinya, kukira".

Komandan pasukan kota kehilangan akal saking geramnya. Ia tidak bisa memberi perintah untuk memukul seorang yang terluka dan berbaring di atas gerobak sorong. Maka untuk mencegah bencana pada orang-orang lain berteriaklah aku bahwa aku sendirilah yang melakukan semuanya itu, sendiri tanpa bantuan siapapun juga. Siang malam para pengawal, enam orang di depan tembok yang rontok, enam orang di halaman dan enam lagi di jalanan luar, berdiri berjaga di sana sampai tukang-tukang selesai memperbaikinya. Penjaga yang ikut jatuh bersama menara beruntung tidak menderita luka-luka.

KEMBALI KE GUIANA.

TIGA hari kemudian, pada jam sebelas pagi tanggal 30 Oktober, dua belas orang sipir Perancis, berpakaian seragam putih-putih, datang mengambil kami. Sebelum berangkat, diadakan suatu upacara resmi yang kecil-kecilan. Masing-masing dari kami harus diperiksa dan dicocokkan identitasnya. Mereka membawa catatan tentang ukuran-ukuran tubuh kami, sidik-sidik jari, foto-foto dan lain-lainnya.

Selesai pemeriksaan, Konsul Perancis tampil ke depan untuk menandatangani sebuah surat untuk hakim setempat — dialah orangnya yang secara resmi harus menyerahkan kami kepada pemerintah Perancis. Semua orang yang hadir tercengang melihat perlakuan ramah dari para pengawal terhadap kami. Tak ada sikap kasar, tak terdengar bentakan-bentakan yang menyakiti hati. Tiga orang kawan yang berada di sana lebih lama dari kami, kenal dengan beberapa orang di antara mereka, ngomong-ngomong dan melucu dengan mereka seperti sahabat-sahabat lama.

Mayor Boural, pemimpin pengawal, bertanya tentang keadaanku. Dipandangnya kakiku dan ia berkata bahwa di atas perahu aku akan mendapat perawatan. Di sana ada seorang petugas kesehatan yang berpengalaman yang ikut datang menjemputku.

Kami langsung dibawa ke gudang di bawah geladak. Dan pelayaran dengan tong yang tua renta ini menjadi benar-benar tidak enak karena udara panas yang bagaikan mencekik. Ditambah lagi tidak enaknya terbelenggu berdua-dua dalam pasung kaki yang terbuat dari besi. Ini mengingatkan orang akan kapal-kapal penjara di jaman Toulon.

HANYA satu peristiwa yang pantas dicatat. Perahu kami harus mengambil batu bara di Trinidad. Ketika kami berada di pelabuhan, seorang perwira Inggris mendesak supaya belenggu kami dilepaskan. Rupanya ada larangan bagi sebuah kapal memuat orang-orang yang terbelenggu.

Ketika belenggu dilepas, kumanfaatkan ini untuk menampar seorang inspektur Inggris yang lain. Harapanku ialah supaya aku ditahan dan dikeluarkan dari perahu. Tetapi perwira itu berkata: "Aku tidak akan menahan atau menurunkan engkau ke pantai karena pelanggaran berat yang baru saja kau lakukan. Dengan dibawa kembali ke Guiana kau akan mendapat hukuman yang lebih berat".

Sia-sia saja segala jerih payah ini. Tidak! Sudahlah jelas aku digariskan untuk kembali ke kolonisasi kaum buangan. Betapa menyedihkan! Sebelas bulan aku melarikan diri, sebelas bulan aku memeras segala macam usaha. Dan semuanya itu berakhir dengan celaka.

Tetapi, kendati segala petualangan yang sama sekali gagal ini, kembali ke Guiana dengan segala akibat-akibatnya tidaklah dapat menghapus saat-

saat bahagia yang pernah kualami, saat-saat yang tak terlupakan seumur hidupku.

Hanya beberapa mil dari kota pelabuhan Trinidad yang baru saja kami tinggalkan, hiduplah keluarga Bowen yang mengagumkan. Dalam pelayaran itu kami juga lewat tidak jauh dari Curacao, negeri dari Uskup Irénée de Bruyne, orang yang berjiwa besar itu. Dan tentunya perairan yang kami tempuh sangatlah dekat dengan daerah Indian Goajira, di mana telah kukenal cinta yang paling murni dan paling bergairah dalam bentuknya yang paling alamiah dan spontan. Di antara wanita-wanita Indian itu, telah kutemukan kejernihan penglihatan seperti pada anak-anak dan cara memandang segalanya secara langsung, yang merupakan ciri dari usia yang istimewa itu. Ah, perempuan-perempuan yang begitu penuh gairah dan kaya dalam pengertian, cinta yang polos dan kemurnian.

Lalu penderita-penderita lepra di Ile Aux Pigeons! Orang-orang hukuman yang malang itu! Betapa mengerikan penyakit yang menjangkiti mereka. Namun hati mereka cukup mulia untuk membantu kami — kami yang telah menemukan kekuatan yang begitu perkasanya dalam hati mereka!

Dan kemudian Konsul Belgi dengan kebaikan hatinya yang spontan. Pula Joseph Dega yang meskipun bukan sahabatku, telah begitu banyak menempuh bahaya untuk membantuku!

Demikianlah makhluk-makhluk manusia yang kutemui dan kugauli dalam pelarianku. Dan kontak dengan orang-orang itulah yang menyebabkan pelarianku pantas kutempuh. Meskipun gagal, pelarianku telah merupakan suatu kemenangan, semata-mata karena telah memperkaya hatiku

dengan persahabatan orang-orang yang mengagumkan ini. Tidak, aku tidak menyesal telah melarikan diri.

KINI sampailah kami di sungai Maroni dengan airnya yang berlumpur. Kami berada di geladak **Mana.** Matahari tropis telah mulai mendera bumi. Saat itu jam 9 pagi.

Aku melihat lagi kuala itu. Pelan-pelan kami masuk lagi di tempat yang pernah kulalui dengan biduk yang meluncur ke laut dengan begitu cepat. Para sipir gembira karena telah tiba kembali. Selama pelayaran laut bergolak dan kini banyak di antara para pengawal yang merasa bahagia telah terhindar jauh darinya.

16 NOVEMBER 1934.

Luar biasa banyaknya orang-orang di pangkalan. Padat berjubel! Bisa dirasakan keinginan tahu mereka untuk melihat orang-orang pelarian ini yang telah tidak gentar menempuh jarak begitu jauh. Dan karena kedatangan kami adalah pada hari Minggu, maka hal itu juga merupakan semacam hiburan untuk masyarakat di sini yang tidak mempunyai begitu banyak fasilitas dalam hal ini. Kudengar orang berkata: "Yang terluka itu Papillon. Di sana Clousiot. Yang di belakang lagi Maturette......." Begitu seterusnya.

Di dalam ruangan penjara, enam ratus orang narapidana disuruh berdiri berderet dalam kelompok-kelompok di depan pondok mereka. Di samping masing-masing kelompok berdirilah para sipir. Orang pertama yang kukenal adalah Francois Sierra. Tanpa tedeng aling-aling ia menangis. Ia

tidak mencoba menyembunyikan air-matanya. Bertengger di salah satu jendela kamar sakit ia mengawasi aku. Bisa kurasakan dukanya yang tidak dibuat-buat. Kami berhenti di tengah-tengah lapangan.

Kepala penjara mengambil pengeras suara. "Orang-orang buangan! Kalian lihat betapa tak masuk akal melarikan diri. Setiap negara menahanmu dan mengembalikan kamu kepada pemerintah Perancis. Tak seorangpun menginginkan kamu. Maka lebih baik tinggal di sini, tenang-tenang dan bertingkah sepatutnya. Apa yang menunggu kelima orang ini? Hukuman berat yang harus mereka jalani dalam sel-sel penghukuman di Ile Saint-Joseph, dan kemudian, untuk selamalamanya, diinternir di pulau-pulau. Itulah yang mereka peroleh dengan meloloskan diri. Kuharap kalian menangkap apa yang kumaksud. Sipir, bawa orang-orang ini ke sel-sel penghukuman".

Beberapa menit kemudian kami berada di sebuah sel khusus di bagian yang penjagaannya amat ketat. Segera sesampai di sana aku minta supaya kakiku dirawat. Kedua kakiku masih sangat memar dan bengkak. Clousiot mengeluh bahwa bidai di kakinya menyebabkan rasa sakit. Kami mau mencoba-coba lagi...... kalau saja mereka mau mengirimkan kami ke rumah sakit! Francois Sierra muncul bersama sipirnya.

"Inilah petugas kesehatan" kata pengawal itu.

"Bagaimana kau, Papi?"

"Aku sakit. Aku ingin masuk rumah sakit".

"Akan kucoba mengusahakan engkau masuk. Tetapi sesudah apa yang kaulakukan di rumah sakit tempo dulu, aku khawatir kali ini tidak mungkin. Begitu juga untuk Clousiot". Dipijat-pijatnya kakiku dan diminyaki. Ia memeriksa belat kaki Clousiot, kemudian pergi. Kami tidak bisa mengatakan apa-

pun karena para pengawal hadir di sana, tetapi matanya mengungkapkan kehendaknya yang begitu baik sehingga aku betul-betul terharu.

"Tidak. Tidak ada yang bisa dikerjakan" katanya padaku keesokan harinya ketika ia memijatku lagi. "Kau ingin kumasukkan ke bangsal besar? Apakah di malam hari kau dibelenggu?"

"Ya"

"Kalau begitu, lebih baik kau pergi ke bangsal besar. Di sana kamu masih dibelenggu juga tetapi sedikit-dikitnya kau tidak akan sendirian. Dan kini sendirian pastilah mengerikan buatmu".

"Betul".

Ya, pada saat ini kesepian bahkan lebih susah untuk dihadapi daripada sebelumnya. Keadaan jiwaku begitu rupa sehinggapun tanpa menutup mata angan-anganku terbang dan mengembara ke masa lalu maupun saat sekarang. Dan karena aku tidak dapat berjalan, sel penghukuman terasa lebih menyedihkan lagi bagiku daripada dahulu.

Oh, kini aku kembali di jalanan orang-orang terhukum. Memang begitulah. Namun, kesedihanku cepat kuatasi, dan di sana terbanglah aku, melewati lautan menuju kebebasan, menyongsong kesenangan menjadi manusia baru, dan menjelang balas dendamku juga. Hutang ketiga orang itu kepadaku — Polein, polisi dan jaksa — tak boleh kulupakan. Sedangkan mengenai kopor bahan-bahan peledak, tak perlulah menyerahkannya kepada polisi-polisi pandir di gerbang Seksi Kriminil. Aku akan pergi ke sana sebagai seorang pelaut dengan peci kelasi yang apik. Sebuah tanda alamat yang besar pada kopor itu: Commissionaire Divisonnaire Benoit, 36, quai des Orfevres a Paris (Seine). Kopor itu akan kujinjing sendiri sampai di kamar komandan. Dan karena telah kuperhitungkan supaya jam tanda bahaya yang ada di dalamnya

tidak berbunyi sebelum aku pergi, maka pastilah bomku itu akan tepat ledakannya.

Dengan kuketemukannya penyelesaian ini terlepaslah suatu beban yang berat dalam hatiku. Tentang jaksa penuntut umum, aku cukup waktu untuk meretas lidahnya. Memang belum kuputuskan betul-betul bagaimana melakukannya. Tetapi ini hampir-hampir sama saja dengan sudah kubereskan. Lidah yang dilacurkan itu, akan kusayat sedikit demi sedikit.

Yang pertama-tama harus diusahakan ialah menyembuhkan kakiku. Aku harus dapat berjalan sesegera mungkin. Tiga bulan lagi aku harus tampil di depan pengadilan, dan banyak hal bisa terjadi, dalam tempo itu. Satu bulan untuk bisa berjalan lagi, satu bulan untuk mempersiapkan segalanya, dan kemudian selamat tinggal, tuan-tuan. Semua numpang kapal ke Honduras Inggris. Dan kali ini tak seorangpun akan dapat menangkapku.

Kemarin, tiga hari setelah kedatangan kami kembali, aku dibawa ke ruang yang besar. Di sana kujumpai empat puluh orang, semuanya menunggu untuk diajukan ke depan mahkamah militer. Ada beberapa yang mendapat tuduhan mencuri, merampok, menimbulkan kebakaran, ada pula lainnya yang didakwa membunuh, mencoba membunuh, baik yang terencana maupun yang tidak, ada lainnya lagi yang dituntut karena melarikan diri atau mencoba kabur dan malahan ada yang digugat atas dakwaan memakan daging manusia.

TEMPAT tidur kami adalah dua baris panggung-panggung kayu yang dipisahkan oleh sebuah gang di tengah-tengahnya. Ada dua puluh orang di masing-masing sisinya. Semua diikat pada sebatang besi yang sama, lebih dari lima belas meter panjangnya. Pukul enam sore kaki kiri kami ditambatkan

pada batang besi itu dengan belenggu besi. Pagi hari jam enam gelang-gelang yang besar ini dilepas. Sepanjang hari kami boleh duduk-duduk main dam, berjalan-jalan dan ngobrol di tempat yang mereka namakan lorong, yaitu gang selebar dua meter yang membujur di kepanjangan bangsal itu.

Selama siang hari tak ada waktu bagiku untuk merasa bosan. Setiap orang datang menjengukku. Mereka datang dalam kelompok-kelompok untuk mendengar tentang usahaku melarikan diri. Gila! Begitu teriak mereka semua ketika kuceritakan kepada mereka bagaimana aku meninggalkan suku-ku Goajira, Lali dan Zoraima dari kehendakku sendiri.

"Apa yang kaucari, sobat ?" nyeletuk seorang kawan yang berasal dari Paris. "Trem? Lift? Lampu listrik dan tegangan tinggi untuk memanaskan kursi listrik? Atau kau ingin mandi di pancuran Place Pigalle? Telah kaudapatkan dua orang bini. Yang seorang lebih halus perangainya daripada yang lainnya. Kau hidup di tepi laut tanpa pakaian apapun bersama segerombolan kaum muda. Makan tersedia, minum begitu juga dan kau bebas untuk berburu. Ada padamu laut, matahari dan pasir yang hangat. Bahkan mutiara dalam perut tirampun tinggal kauminta untuk menjadi milikmu. Tetapi itu semua kautinggalkan. Dan inilah satu-satunya pilihan yang kauanggap terbaik. Kautinggalkan segalanya itu — Untuk apa?"

"Katakan padaku. Adakah itu untuk menikmati keharusan menyeberang jalan lari-lari agar tidak tergilas mobil? Untuk membayar sewa, mengupah penjahit, atau melunasi rekening listrik dan tilpon? Dan untuk mendorong gerobak bila kau ingin punya mobil? Atau membanting tulang seperti kuli untuk seseorang pimpinan hanya supaya pendapatan cukup untuk tidak mati kelaparan? Sungguh, tidak

kupahami jalan pikiranmu, bung! Kau enak-enak di surga, dan kau datang kembali ke negara! Ke tempat di mana kau tidak hanya menanggung segala keperihan hidup tetapi juga harus awas terhadap makhluk-makhluk polisi, yang menguntit tepat di belakangmu?

"Cukup bisa dimaklumi. Kau baru saja dari Perancis dan belum sempat melihat otak dan ususmu bocor ke luar. Dengan sepuluh tahun tinggal di Guiana, aku tidak mengertimu lagi. Tetapi kau toh kami terima di sini dengan tangan terbuka. Dan bila kau bermaksud mencoba lagi, kami semua akan membantumu. Itu boleh kauandalkan. Bukan begitu, kawan-kawan? Kalian semua setuju?"

Setiap yang hadir di sana bersatu hati. Dan aku berterima kasih kepada mereka semua.

MEREKA tokoh-tokoh yang mengerikan. Itu dapat langsung kurasakan. Karena kami hidup bersama-sama dengan begitu berdekatan, maka sulitlah bagi masing-masing untuk tidak ketahuan apakah ia menyimpan kelongsong uang atau tidak. Dan di malam hari, ketika semua orang sama-sama diikat pada sebatang besi, mudahlah untuk membunuh orang tanpa risiko kepergok. Yang mesti dikerjakan hanyalah mengatur begitu rupa sehingga dengan sogokan sejumlah uang, si Arab pembantu sipir, setuju untuk tidak mengunci belenggu secara semestinya. Begitulah sehingga kau bisa bangkit di tempat yang gelap, mengerjakan apa yang ingin kaukerjakan dan kemudian diam-diam kembali dan berbaring di tempatmu sendiri dan tidak lupa mengatupkan belenggunya dengan saksama.

Karena si Arab sedikit banyak ikut membantu, ia akan tutup mulut.

Kini sudah tiga minggu sejak aku dibawa kembali. Cukup cepat waktu berlalu. Aku mulai ber-

jalan sedikit-sedikit, sambil berpegangan pada batang besi di sepanjang gang. Aku mulai ada kemajuan.

Minggu yang lalu, pada pemeriksaan resmi, kulihat tiga orang pengawal rumah sakit yang tempo hari kami pukul sampai kelengar dan kami lucuti. Mereka sangat senang kami kembali lagi dan berharap benar bahwa suatu hari kami akan terdampar di tempat di mana mereka bertugas. Karena, sesudah kami melarikan diri, mereka bertiga dihukum sangat berat — cuti mereka enam bulan di Eropa dicabut dan tunjangan mereka sebagai petugas di kolonisasi selama setahun tidak pula diberikan. Demikianlah maka pertemuan kami dengan mereka bukanlah perjumpaan yang terlalu ramah. Kami ulangi ancaman-ancaman mereka pada waktu pemeriksaan, supaya terekam dalam catatan.

Si Arab bersikap lebih baik. Ia hanya menceritakan apa adanya tanpa dilebih-lebihkan dan melewati peranan yang dimainkan oleh Maturette. Kapten yang memimpin pemeriksaan mendesak dengan keras untuk mendapatkan siapa yang menyediakan perahu bagi kami. Kami memancing kedongkolannya dengan membualkan kisah yang bukan-bukan, misalnya bahwa kami sendiri membuat rakit-rakit dan sebagainya.

Menurut dia, karena sergapan terhadap para sipir itu ia akan berusaha sekuat tenaga agar Clousiot dan aku mendapat hukuman lima tahun, dan Maturette tiga tahun. "Dan karena kau disebut Papillon" katanya, "maka biarlah kupangkas sayap-sayapmu. Kujamin itu. Untuk beberapa waktu lamanya kau tak akan mungkin terbang lagi".

Aku sangat khawatir dia tidak omong kosong. Lebih dari dua bulan aku harus menunggu sebelum tampil di depan pengadilan. Aku kesal pada diriku sendiri karena tempo hari aku tidak memasukkan satu atau dua batang anak-panahku ke dalam kelongsong uangku, seandainya senjata itu ada padaku mungkin aku bisa mencobakan kenekatanku yang terakhir di bagian sel-sel penyiksaan ini.

Kini tiap hari kurasakan ada kemajuan. Makin hari, makin baik aku berjalan. Francois Sierra selalu datang dan mengurut kakiku pagi dan malam dengan minyak bercampur kapur barus. Kunjungan dan pijitannya ini sangat besar manfaatnya untuk kakiku maupun untuk jiwaku. Betapa menyenangkan mempunyai seorang sahabat dalam hidup ini!

Aku jadi tahu bahwa pelarian yang lama seperti ini menyebabkan kami benar-benar dihormati oleh semua narapidana. Aku yakin kami cukup aman di sana, di antara mereka. Tak ada bahaya kami akan terbunuh karena milik kami. Sebagian besar mereka tidak mau menerima tindakan semacam itu dan pastilah orang-orang yang melakukan kejahatan itu akan dibunuh. Setiap orang, tanpa kecuali, menghormati kami. Dan bahkan mereka betul-betul kagum atas apa yang telah kami lakukan. Dan lagi, kenyataan bahwa kami telah memukul para pengawal sampai pingsan mengkategorikan kami sebagai orang-orang yang tak mau menyerah meski apapun rintangannya. Adalah menyenangkan merasa cukup aman.

Setiap hari aku berjalan sedikit lebih jauh. Dan orang-orang lain sering menawarkan untuk memijat-mijat kakiku dengan minyak yang ditinggalkan oleh Sierra kepadaku. Lebih dari itu, mereka ingin juga mengurut otot-otot betis dan pahaku yang melisut karena begitu lama tidak digerakkan.

ORANG ARAB DAN SEMUT-SEMUT.

DI DALAM ruang ini, terdapat dua orang pendiam yang tak pernah bicara kepada orang-orang lain. Mereka selalu saling berdekatan dan hanya omong-omong antara mereka sendiri, dan itupun bahkan dengan bisik-bisik sehingga tak seorangpun bisa mendengarnya. Suatu hari seorang di antara mereka kutawari sebatang sigaret Amerika. Ini dari sebungkus rokok yang dibawa Sierra kepadaku. Ia berterima kasih kepadaku. Lalu ia bertanya: "Francois Sierra seorang sahabatmu?"

"Ya, yang terbaik di antara kawan-kawanku".

"Mungkin suatu hari, bila perkara kami tak ada harapan lagi, kami akan mengirimkan warisan kami kepadamu lewat dia"

"Warisan apa?"

"Kawanku dan aku telah berkeputusan bahwa bila kami akan digilotin, kami akan mengirimkan kepadamu kelongsong uang kami. Maksud kami supaya kau bisa menggunakannya bila kau melarikan diri lagi. Jadi itu akan kami berikan kepada Sierra untuk disampaikan kepadamu".

"Kiramu kalian akan dihukum mati?"

"Hampir pasti, begitulah. Tipis sekali kesempatan kami untuk terhindari dari hukuman itu".

"Bila begitu pasti kalian akan dihukum mati, kenapa kalian di sini?"

"Kukira mereka khawatir kami akan bunuh diri kalau seorang dari kami berada sendirian di dalam sel".

"Ya. Ya, itu mungkin. Apa yang telah kaulakukan?"

"Kami mengikat seorang Arab dan menaruhnya sebagai makanan semut-semut pemakan daging. Ini boleh kaudengar. Karena, celakanya, para sipir mendapatkan bukti yang pasti. Kami tertangkap basah".

"Di mana itu terjadi?"

"Di kamp **Kilometer empat puluh dua,** kamp maut sesudah **Kali Sparouine".** Kawannya datang. Ia dari Toulouse. Kuberi dia sebatang sigaret. Ia duduk di samping kawannya, di depanku.

"Kami tak pernah minta pendapat siapapun juga tentang perkara ini" kata si pendatang baru. "Tetapi aku lebih suka mengetahui apa pikiranmu tentang kami?"

"Tanpa tahu sedikitpun tentang kalian, bagaimana aku bisa mengatakan benar tidaknya kalian memberikan seorang manusia hidup sebagai makanan semut? Untuk mengatakan pendapatku, aku harus tahu tentang perkara itu seluruhnya dari awal sampai akhir".

"Akan kuceritakan itu kepadamu" kata orang dari Toulouse itu. "Kamp **Kilometer empat puluh dua** adalah sebuah kamp pemotongan kayu, yang terletak empat puluh dua kilometer dari Saint Laurent. Di sana orang-orang hukuman dipaksa memotong kayu sebanyak satu meter kibik setiap harinya. Setiap sore, di balik bayangan semak-semak, kami harus berdiri di dekat potongan-potongan kayu yang telah kami tumpuk dengan rapi. Setiap meter kubik kayu yang dianggap memenuhi syarat ditandai dengan cat merah, kuning atau hijau. Ini menurut hari-harinya.

"Pekerjaan ini dianggap memenuhi syarat bila setiap potong kayu dalam tumpukan itu adalah jenis kayu keras. Supaya lebih baik hasilnya, kami berdua bekerja sama-sama. Tetapi tidak jarang kami gagal menghasilkan potongan kayu sebanyak satu meter kubik. Akibatnya sore harinya kami disekap di dalam sel penyiksaan tanpa diberi makan apapun. Keesokan harinya, juga tanpa diberi makan sesuatu apa, kami dipaksa bekerja lagi. Kekurangan hari sebelumnya harus kami ganti, di samping kami

harus juga memotong sebanyak yang dituntut tiap harinya. Tenaga kami diperas habis-habisan. Kami diperlakukan seperti anjing".

MAKIN lama makin lemahlah tubuh kami, dan makin kurang mampu melakukan pekerjaan kami. Celakanya lagi, mereka menugaskan seorang pengawal khusus untuk kami, bukan seorang sipir melainkan seorang Arab. Ia datang ke tempat kami bekerja, duduk seenaknya dengan cemeti di antara kakinya sambil tak henti-hentinya mencaci-maki kami. Ia makan, dengan bibirnya terkecap-kecap untuk membikin perut kami benar-benar merasa terplintir-plintir oleh lapar. Pendek kata, neraka yang tak ada putus-putusnya.

"Kami ada dua kelongsong uang, masing-masing berisi tiga ribu frank, yang kami simpan untuk bekal melarikan diri. Suatu hari kami berkeputusan untuk menyuap orang Arab itu. Ini menyebabkan posisi kami makin jelek. Untungnya, dia selalu mengira bahwa kami hanya memiliki satu kelongsong uang. Cara yang dia usulkan mudah saja: dengan imbalan sejumlah uang, katakan saja, lima puluh frank, ia akan membiarkan kami mencuri dari tumpukan kayu yang sehari sebelumnya sudah dianggap memenuhi syarat dan melengkapi tumpukan yang tiap harinya harus kami susun sampai satu meter kibik. Dengan cara begini ia mendapat dari kami hampir dua ribu frank, dengan sekali terima lima puluh atau seratus frank.

"Ketika sampai waktunya kami menanggali pekerjaan kami, orang Arab itu dipindahkan. Kami kira dia tidak akan melapor karena ia telah merampok begitu banyak uang dari kami. Maka, dengan pikiran demikian, kami pergi ke hutan belukar itu, ke tempat tumpukan-tumpukan kayu

yang telah dianggap memenuhi syarat, dan meneruskan siasat seperti yang sudah-sudah. Suatu hari si Arab menguntiti kami dari dekat untuk melihat apakah kami benar-benar akan mencuri kayu. Lalu dari persembunyiannya ia keluar:"Ha, ha! Kalian masih mencuri kayu dan tidak bayar. Pilih: Lima ratus frank, atau aku lapor".

"Karena mengira itu hanya ancaman, maka kami menolak. Hari berikutnya ia datang lagi: "Kalian bayar, atau nanti malam akan meringkuk di lubang hitam". Kami menolak lagi. Sorenya ia kembali dengan para pengawal. Mengerikan, Papillon! Kami ditelanjangi, lalu dibawa ke tumpukan yang kayu-kayunya kami curi. Dengan pengawal-pengawal ganas itu di belakang kami dan si Arab mendera kami dengan pecutnya, kami dipaksa membongkar timbunan kayu kami dengan kecepatan lipat dua dari yang biasa, dan menggenapi tumpukan yang kayu-kayunya telah kami ambil.

"Siksaan ini berlangsung selama dua hari. Tanpa makan ataupun minum. Sering kami jatuh roboh. Orang Arab itu membangunkan kami dengan tendangan atau lecutan cambuknya. Akhirnya kami hanya berbaring saja di tanah - tak bisa melanjutkan. Tahukah kau bagaimana ia memaksa kami berdiri? Diambilnya salah satu sarang tawon dari jenis tabuhan penyengat yang berwarna merah. Ia memotong dahan di mana sarang itu bergantung dan menjatuhkannya pada kami. Begitu mengerikan sakitnya, sehingga kami tidak hanya bangkit, tetapi lari berputar-putar seperti orang gila. Sungguh tak bisa dikatakan betapa mengerikan sakitnya. Kau tahu bagaimana rasanya disengat tabuhan? Nah, bayangkan lima puluh atau enam puluh tawon mengantup bersama-sama.

"Sesudah itu kami masih harus meringkuk di lubang hitam, hanya dengan diberi roti dan air. Dan

kami sama sekali tidak dirawat. Meskipun bekas sengatan-sengatan itu kami gosok dengan air kencing, namun selama tiga hari berturut-turut tempat-tempat tersebut serasa terbakar. Mata kiriku tak bisa melihat. Selusin tabuhan menyerangnya bersama.

"KETIKA kami dikirim kembali ke kamp, orang-orang hukuman lainnya mengambil keputusan untuk membantu kami. Masing-masing memberi kami sedikit kayu-kayu keras yang telah dipotong menurut ukuran yang sama. Semuanya hampir satu meter kibik. Dan ini banyak membantu kami, karena dengan begitu tinggal satu meter kibik lagi yang harus kami potong berdua. Susah untuk mengerjakan ini, tetapi kami toh berhasil juga. Lambat laun kekuatan kami pulih kembali. Kami makan banyak. Dan hanya secara kebetulan saja bahwa kami terpikir untuk menggunakan semut sebagai pembalasan terhadap si Arab. Kami mencari-cari kayu keras tetapi yang kami temukan adalah sebuah sarang semut pemakan daging di suatu semak-semak. Semut-semut itu sedang makan seekor menjangan sebesar kambing.

"Si Arab masih berkeliling mengawasi orang bekerja di sana. Suatu hari kami pukul ia dengan gagang kapak, lalu kami seret ke sarang semut. Di sana ia kami telanjangi dan kami ikat pada sebatang dahan pohon, dengan punggung tertekuk sampai ke tanah, sedangkan kakinya kami kebat dengan tali tebal yang biasa dipakai untuk balok-balok. Dengan kapak kami bacoki tubuhnya di beberapa tempat. Mulutnya kami jejali rumput, kemudian kami ikat dengan secarik kain ke belakang kepala. Dengan begitu ia tak akan dapat berteriak. Dan kami menunggu.

"Semut-semut itu tidak menyerbunya, sebelum kami utik-utik sarangnya dengan tongkat dan kami taburkan mereka pada tubuhnya. Kini tidak lama kami harus menunggu. Setengah jam kemudian beribu-ribu ekor semut sibuk bekerja. Pernah kaulihat semut-semut pemakan daging, Papillon?"

"Tidak, tidak pernah. Yang pernah kulihat semut-semut besar berwarna hitam".

"Yang ini kecil, merah seperti darah. Mereka merobek dan merenggut secabik daging yang amat kecil sekali dan mengangkut ke sarang. Kami telah tersiksa dengan sengatan-sengatan tawon, ya bolehlah. Tetapi, coba bayangkan apa yang tentunya telah dia derita, dikupas hidup-hidup oleh ribuan semut-semut ini. Dalam waktu dua puluh empat jam matanya sudah habis termakan. Tetapi hanya setelah dua setengah hari barulah ia meninggal".

"Kuakui pembalasan kami tidak kenal belas kasihan, tetapi harus kaupikirkan apa yang telah dia lakukan terhadap kami. Adalah suatu keajaiban bahwa kami masih bertahan hidup. Tentu saja mereka mencari si Arab itu di mana-mana. Dan orang-orang Arab, pembantu sipir yang lainnya, seperti juga para pengawal mencurigai bahwa kami terlibat dalam peristiwa hilangnya orang Arab tersebut.

"Untuk sisa mayatnya kami buatkan sebuah lubang di tengah belukar yang lain. Tiap hari lubang itu kami perdalam sedikit demi sedikit. Mereka belum juga menemukan jejak si Arab itu ketika seorang pengawal melihat kami sedang menggali lubang. Sewaktu kami pergi untuk bekerja, diikutinya kami untuk melihat apa yang terjadi. Inilah yang menyebabkan kami tertangkap".

Suatu pagi segera setelah kami tiba di tempat sarang semut itu, kami lepaskan dia dari ikatannya. Ia masih dirubung semut, meskipun hampir

hanya tinggal kerangkanya saja. Dan tepat pada waktu kami menyeret dia ke lubang, muncullah tiga orang Arab dan dua orang sipir. Mereka telah bersembunyi baik-baik dan menunggu dengan sabar sampai kami melakukan itu — menguburnya.

"NAH, itulah cerita kami. Pengakuan kami yang resmi ialah bahwa kami membunuhnya lebih dahulu, lalu memberikannya kepada semut-semut. Pihak penuntut, dengan ditunjang oleh bukti-bukti medis, mengatakan bahwa di tubuh orang itu tidak terdapat luka yang mematikan. Kata mereka, kami menaruhnya di sarang semut supaya dimakan hidup-hidup. Sipir yang membela kami (para sipir bertindak sebagai penasehat hukum di sana) mengatakan bahwa mungkin kami akan terhindar dari hukuman pancung kalau mereka percaya pada apa yang kami katakan. Kalau tidak, hukuman matilah yang menunggu kami. Terus terang, kami tidak ada banyak harapan. Itulah sebabnya kawanku dan aku diam-diam memilihmu sebagai pewaris kami".

"Marilah berharap, jangan sampai aku mewarisi dari kamu. Kukatakan ini dengan setulus-tulusnya". Kami merokok dan kulihat mereka memandangku seolah-olah ingin bertanya: "Nah, kau tidak akan mengucapkan sesuatu?"

"Dengar, sobat-sobat, bisa kulihat kalian menantikan jawab atas apa yang kalian tanyakan. Pertama-tama bagaimana pendapatku tentang perkara kalian, dengan mempertimbangkannya sebagai manusia. Satu pertanyaan terakhir — ini tidak akan mempengaruhi apa yang akan kukatakan. Bagaimana pendapat kebanyakan orang di ruang ini tentang perkara kalian? Dan kenapa kalian tidak bicara kepada siapapun juga?"

"Sebagian besar mereka berpendapat bahwa memang seharusnya kami membunuhnya, tetapi tidak dengan memberikannya kepada semut-semut untuk dimakan hidup-hidup. Mengenai mengapa kami membisu, ialah karena suatu hari kita ada kesempatan menimbulkan huruhara, dan melarikan diri, tetapi mereka tidak mau melakukannya".

"Nah, kawan-kawan, kukatakan bagaimana pandanganku. Kalian benar membalasnya seratus kali lipat dari apa yang telah dilakukannya kepada kalian. Kejadian dengan tawon-tawon atau penyengat-penyengat merah itu memang sesuatu yang tak bisa diampuni. Kalau mereka menggilotin kamu, pada saat terakhir hanya satu hal inilah yang harus sedalam-dalamnya mencengkam pikiranmu: "Mereka memenggal kepalaku. Dari saat aku diikat dan didorong masuk lubang sampai jatuhnya pisau pemenggal, waktunya hanya tiga puluh detik. Sedangkan si Arab menjalani sakratul mautnya selama enam puluh jam. Jadi akulah yang menang". Mengenai orang-orang lain di kamar ini, aku tidak tahu apakah kamu betul. Mungkin menurut pendapatmu pemberontakan waktu itu membuka kesempatan untuk pelarian secara massal; sedangkan yang lain mungkin mengira tidak. Kecuali itu, dalam pemberontakan semacam itu, boleh jadi kau akan terpaksa membunuh seseorang tanpa dimaksudkan sebelumnya. Kini di antara semua orang yang ada di sini, kukira hanya kalian berdua dan kakak beradik Graville-lah yang terancam hukuman mati. Sobat, tidak bisa tidak, segalanya tergantung dari posisi kita masing-masing".

Dua orang yang malang itu merasa senang dengan percakapan kami. Mereka pergi, kembali merasuki hidup membisu. Dunia sunyi yang telah mereka pecahkan untuk bicara kepadaku.

DI MANA si kaki kayu? Mereka memakannya".

"Satu porsi kaki pasak, panas".

Atau suatu suara yang menirukan suara wanita dan berseru memanggil: "Tolong pak koki, kasih saya seiris daging pria, tanpa merica".

Di tengah kegelapan malam yang sunyi tidak jaranglah kami mendengar salah satu teriakan-teriakan itu, kalau tidak bahkan ketiga-tiganya. Clousiot dan aku terheran-heran apa gerangan artinya itu dan untuk siapa teriakan itu dimaksudkan.

Tetapi rahasia itu kudapatkan kuncinya sore ini. Aku mendengar ceritanya dari salah seorang aktor kelas wahid, Marius dari La Ciotat, seorang spesialis dalam membongkar brankas besi. Ketika ia tahu bahwa aku telah mengenal ayahnya, Titin, ia tidak takut bicara kepadaku.

Setelah kuceritakan kepadanya sebagian dari kisah pelarianku, tentu saja aku bertanya kepadanya: "Bagaimana dengan kau?"

"Oh, aku" jawabnya. "Aku dalam keadaan yang terjepit. Aku sangat takut kalau-kalau hanya karena pelarian yang biasa saja aku bisa mendapat hukuman lima tahun. Aku termasuk apa yang mereka namakan pelarian orang-orang pemakan manusia. Bila kaudengar malam-malam orang berteriak-teriak "Di mana si kaki kayu, dan seterusnya", atau "satu porsi .... dan seterusnya", itu dimaksudkan untuk kakak beradik Graville.

"Kami berenam berangkat dari kamp **Kilometer empat puluh dua.** Dalam kelompok itu terdapatlah Dede dan Jean Graville, dua orang kakak beradik dari Lyons. Yang berumur tiga puluh dan tiga puluh lima tahun; seorang penduduk Naples, Guesepi dari Marseilles dan aku dari La Ciotat; kemudian seorang berkaki kayu dari Angers dan seorang pemuda berumur dua puluh tiga tahun yang bertindak sebagai isterinya. Kami keluar dari Maroni dengan cukup lancar, tetapi kami tidak pernah berhasil membawa perahu kami lepas ke laut bebas. Dalam beberapa jam saja kami terpaksa kembali ke pantai Guiana Belanda.

"Tak ada yang bisa kami lakukan untuk menyelamatkan diri dari kebinasaan, tak ada makanan, tak ada perbekalan, atau apapun lainnya. Maka kamipun kembali ke hutan belukar. Mujurlah, kami membawa pakaian-pakaian. Seharusnya sudah kukatakan bahwa di sini tak ada pantai sama sekali. Laut langsung menjilat masuk hutan yang masih perawan. Dengan pohon-pohonnya yang tumbang, patah di pangkalnya atau dirongrong oleh air laut, dan semuanya ini saling tindih menindih dengan kusut tak keruan, maka hutan ini muskillah untuk dimasuki.

"Setelah kami berjalan sepanjang hari sampailah kami di daratan yang kering. Kami memisah menjadi tiga kelompok, kakak beradik Gravilles, Guesepi dan aku, lalu si kaki kayu beserta pemuda kawannya. Ringkasnya, kami menempuh arah yang berlain-lainan, lalu dua belas hari kemudian kakak beradik Gravilles, Guesepi dan aku bertemu lagi di tempat di mana kami berpisah.

"TEMPAT itu dikelilingi lumpur yang menyerapmu ke dalam bila kauinjak dan tidak ada satupun jalan keluar yang kami temukan. Tak usah kuceritakan betapa kami merasa boyak waktu itu. Selama tiga belas hari kami hidup tanpa makanan selain beberapa umbi dan pangkal ranting-ranting. Kami habis akal, kelaparan — tak berdaya sama sekali. Kami putuskan bahwa Guesepi dan aku harus menggunakan sisa-sisa kekuatan kami untuk kembali ke tepi laut. Di sana kami harus mengikat sepotong kemeja setinggi mungkin di sebatang

pohon dan dengan begitu menyerahkan diri kepada perahu pengawal pantai Belanda yang pertama-tama melihatnya — perahu macam itu pastilah akan lewat.

Setelah kakak beradik Gravilles beristirahat beberapa jam mereka diharapkan akan mencoba mencari jejak dua orang kawan yang lain. Ini seharusnya mudah dilakukan, karena pada saat berangkat kami telah sepakat bahwa masing-masing kelompok harus menandai tempat yang telah dilaluinya dengan patahan ranting-ranting.

"Tetapi beberapa jam kemudian yang mereka lihat hanyalah si kaki kayu yang datang ke arah mereka, sendirian.

— Di mana anak muda itu?

+ Kutinggalkan dia jauh di belakang. Ia tidak dapat lagi berjalan.

— Bedebah kau, telah meninggalkan dia.

+ Dialah yang ingin supaya aku kembali ke tempat kami berangkat".

"Pada saat itu Dede melihat bahwa pada kaki yang hanya satu itu ia memakai sepatu si anak muda. Jadi selain itu kautinggalkan dia telanjang kaki, agar kau bisa mengenakan sepatunya? Selamat! Dan kau nampaknya segar bugar. Kau tidak dalam keadaan yang sama seperti kami. Siapa saja bisa melihat kau ada banyak makanan.

+ Ya. Aku mendapatkan seekor monyet besar yang terluka.

— Alangkah beruntung kau. Bersama kata-kata ini Dede bangkit, dengan pisau di tangannya. Melihat tas punggung si kaki kayu itu, Dede mengira ia tahu yang telah terjadi. Buka tasmu. Apa isinya?

"Ia membuka tas itu dan tampaklah sepotong daging"

— Apakah itu?

+ Seiris daging monyet.

— Kau bangsat! Kaubunuh anak itu untuk kaumakan dagingnya!

+ Tidak, Dede, aku bersumpah aku tidak melakukan itu. Ia begitu kecapaian hingga ia mati. Dan aku hanya makan sedikit dari tubuhnya. Ampunilah aku!"

"Tak sempat ia menyelesaikan kalimatnya dan pisaupun sudah menghunjam di perutnya. Lalu mereka menggeledahnya. Dan pada saat itulah mereka menemukan sebuah kantung kulit dengan korek-api-korek-api dan sebuah pemantik api. Betapa meradang mereka karena si kaki kayu tidak membagi-bagikan korek api sebelum berpisahan. Dan alangkah mereka lapar! Dan untuk tidak berpanjang kata, merekapun menyalakan api dan mulailah melakukan apa yang telah dikerjakan oleh si kaki kayu itu sendiri.

"Sedang mereka berpesta itu datanglah Guesepi. Mereka mengajaknya ikut serta. Guesepi tidak mau. Di pantai ia telah makan kepiting dan ikan mentah. Maka tanpa bergabung dengan mereka ia mengawasi Gravilles bersaudara menata potongan-potongan daging lain-lainnya di atas bara api dan bahkan memasukkan kaki kayu itu ke dalam api supaya mantab nyalanya. Kemudian, hari itu dan hari berikutnya, ia melihat kakak beradik itu makan si kaki kayu. Bahkan ia ingat bagian mana yang mereka makan — kulit, paha, dan kedua belah bokongnya.

"ADAPUN aku" Marius melanjutkan. "Aku masih di tepi laut ketika Guesepi datang menjemputku. Kami penuhi sebuah topi dengan ikan-ikan kecil dan kepiting dan kamipun pergi serta memasaknya di atas perapian Gravilles bersaudara. Tetapi waktu itu kulihat banyak irisan-irisan daging yang tersisa, terletak di atas abu di sebelah sananya api.

"Tiga hari kemudian pengawal-pengawal pantai menemukan kami yang lalu diserahkan kembali kepada pejabat-pejabat di Saint-Laurent-du-Maroni. Guesepi tak bisa bungkam mulut. Setiap orang di kamar ini tahu semua tentang kisah itu. Bahkan para pengawalpun demikian juga. Dan karena setiap orang tahu tentang itu maka aku kini bercerita kepadamu. Dan itulah sebabnya — karena Gravilles bersaudara adalah orang-orang jahat — mengapa kaudengar teriakan-teriakan omong kosong itu di malam hari.

"Secara resmi kami dituduh melarikan diri, dengan diberati penuduhan telah makan daging manusia. Yang paling sial, ialah bahwa aku hanya bisa membela diriku sendiri dengan menuduh orang-orang lain. Dan ini tidak mungkin. Setiap orang, termasuk Guesepi dalam pemeriksaan mengingkari semua tuduhan. Kami berkata mereka menghilang di tengah hutan belukar. Demikianlah posisiku, Papillon".

"Aku ikut menyesal, sobat. Karena kau tidak dapat membela diri dengan menyalahkan orang-orang lain. Dan itu suatu kenyataan".

Sebulan kemudian Guesepi tewas, tertikam tepat di jantungnya menjelang malam. Tidak perlu ditanyakan lagi siapa yang membunuhnya. Itulah cerita yang benar-benar terjadi tentang kanibal yang memakan manusia, memanggangnya di atas kaki kayunya. Dan si kaki kayu sendiri telah menahan anak muda yang menyertainya.

Malam itu aku berbaring berdampingan dengan Clousiot, karena aku menggantikan tempat seorang sesama narapidana yang telah pergi, dan Clousiot minta setiap orang menggeser ke sebelah dalam. Dari tempat ini, pun dengan kaki kiriku terbelenggu pada batang besi di tengah ruang, aku bisa duduk tegak, dan mengamati apa yang terjadi di halaman. Penjagaan begitu ketat sehingga tak ada

irama dalam perondaan. Pengawal-pengawal datang susul menyusul tak ada putus-putusnya. Selain itu peronda-peronda yang lain bisa setiap waktu muncul dari arah yang berlainan.

Kini sudah sangat enak kakiku untuk berjalan dan tidak terasa sakit lagi selain di waktu hujan. Maka aku sama sekali sudah siap untuk bertindak lagi. Tetapi apa yang harus dilakukan? Kamar ini tak ada jendelanya. Hanya satu setel kisi-kisi yang besar membujur sepanjang ruang dan tegak ke atas sampai ke atap. Jeruji-jeruji besi ini dipasang begitu rupa sehingga hanya angin dari timur laut (sayang hanya angin) bisa lewat dengan bebas.

Seminggu lamanya aku terus menerus mengawasi. Meskipun begitu tak dapatlah kutemukan celah yang paling kecilpun dalam sistim penjagaan para sipir. Untuk pertama kalinya aku hampir mengakui bahwa mereka mungkin akan berhasil menyekapku dalam penjara pengasingan di Ile-Saint-Joseph.Kata orang penjara itu mengerikan: Ia disebut pemakan-manusia. Seketil keterangan lain — selama delapan puluh tahun sejak penjara itu dibangun, tak seorangpun pernah berhasil meloloskan diri dari sana.

TENTU saja karena setengahnya aku mengakui kekalahanku, terpaksalah aku memandang ke masa depan. Aku berumur dua puluh delapan tahun dan kapten penuntut akan memintakan hukuman lima tahun dalam sel terpencil. Kiranya akan sulitlah mendapatkan hukuman yang kurang dari itu. Maka aku akan berumur tiga puluh tiga tahun bila aku keluar dari sana.

Aku masih mempunyai banyak uang dalam kelongsongku. Maka bila aku bisa melarikan diri yang memang kelihatannya begitu sepanjang pengetahuanku, sekurang-kurangnya aku harus menjaga

agar badanku selalu segar. Adalah berat untuk menjalani hukuman lima tahun dalam sel terpencil tanpa menjadi gila. Jadi aku harus makan baik-baik, dan sejak hari pertama aku harus mendisiplinkan pikiranku menurut program yang tersusun secara saksama dan bervariasi. Sebanyak mungkin hindarilah melamun tentang khayalan yang bukan-bukan, dan bahkan lebih lagi mimpi tentang balas dendam.

Maka sejak sekarang aku bersiap-siap untuk hukuman yang mengerikan itu dan keluar sebagai pemenang. Ya, kebusukan hati mereka tidak akan berhasil. Aku akan keluar dari sel pengasingan dengan fisik yang kuat dan masih sepenuhnya menguasai kekuatan tubuh dan mentalku.

Bermanfaat bagiku menyusun rencana tentang tingkah lakuku ini dan menerima apa yang akan datang padaku dengan jiwa yang tenang. Angin sepoi-sepoi yang semilir masuk ruang membelaiku sebelum sampai pada orang-orang.Dan hembusan bayu ini benar-benar menenangkan hatiku.

Clousiot tahu bilamana aku enggan bicara. Maka ia tidak mengganggu kesunyianku. Hanya ia menghisap rokok banyak-banyak. Itu saja! Ada beberapa bintang tampak di langit. Aku berkata kepadanya: "Dapatkah kaulihat bintang-bintang dari tempatmu?"

"Ya" jawabnya, sambil sedikit doyong ke depan. "Tetapi lebih suka aku tidak memandangnya. Itu erlalu banyak mengingatkan aku kepada bintang-bintang dalam pelarian kita".

"Jangan risau kita akan melihat ribuan lagi dalam pelarian berikutnya".

"Kapan? Dalam waktu lima tahun?"

"Clousiot, tidakkah kaupikir bahwa tahun yang baru saja kita lewati dan segala pengalaman-pengalaman yang kita hayati dan semua orang yang kita kenal, pantas ditebus dengan lima tahun dalam sel pengasingan? Apakah kau lebih suka di pulau-pulau sejak permulaan dan tidak melarikan diri? Apa yang menunggu kita bukanlah semata-mata keadaan terjepit. Tetapi apakah ini membuatmu menyesal telah ikut melarikan diri? Katakan segera kau menyesalinya, ya atau tidak?"

"Papi, kau melupakan satu hal yang tidak kualami — waktu tujuh bulan yang kaulewatkan bersama orang-orang Indian. Sekiranya aku bersamamu, pendapatkupun akan sama. Tetapi waktu itu aku meringkuk di penjara."

"Maafkan aku. Aku lupa — aku mengembara dalam pikiranku."

"Tidak, kau tidak mengembara sama sekali. Dan kendati segalanya, aku gembira kita telah melarikan diri, karena akupun mengalami beberapa saat-saat yang tak terlupakan pula. Hanya aku merasa agak cemas tentang apa yang menghadangku di sel pemakan manusia itu. Lima tahun — ini hampir sama dengan tidak mungkin melewatinya dengan selamat".

Lalu kuceritakan padanya apa yang aku bertekad untuk melakukannya dan kurasa ia menanggapinya dengan sangat positip. Gembira aku melihat semangat kawanku langsung kembali. Dalam waktu dua minggu lagi kami harus tampil di depan pengadilan. Menurut desas desus, mayor yang akan memimpin mahkamah militer orangnya keras, tetapi rupa-rupanya sangat adil. Ia tidak akan terlalu mudah menelan omong kosong dari jaksa yang mewakili pemerintah di sana. Jadi ini lebih merupakan berita baik daripada kabar jelek.

Maturette berada di dalam sebuah sel sejak kami tiba kembali. Tetapi Clousiot dan aku menolak untuk dibela oleh seorang sipir yang bertindak sebagai penasehat hukum. Kami memutuskan bahwa aku

bicara untuk kita bertiga dan bahwa aku sendiri akan mengajukan pembelaan.

PENGADILAN

PAGI itu, setelah potong rambut dan cukur janggut, kami menunggu di halaman sampai kami dipanggil ke dalam pengadilan. Kami mengenakan sepatu preman dan pakaian kerja dari kain tebal yang berwarna merah setrip-setrip. Clousiot telah dicopot bidainya dua minggu sebelumnya. Ia dapat berjalan secara normal. Ia sama sekali tidak timpang.

Mahkamah militer telah mulai pada hari Senin. Kini hari Sabtu pagi. Jadi sudah lima hari habis untuk macam-macam pemeriksaan pengadilan — perkara dua orang dengan semut-semut telah memakan waktu sehari penuh. Mereka berdua dijatuhi hukuman mati. Dan aku tidak pernah melihat lagi. Gravilles bersaudara hanya mendapat hukuman empat tahun (perbuatan makan daging manusia tidaklah terbukti). Sidang mereka membutuhkan waktu lebih dari setengah hari. Pembunuhan-pembunuhan yang lain mendapat hukuman sel selama empat lima tahun.

Memandang rupa lahiriah empat belas orang ter dakwa itu sebagai suatu keseluruhan, keputusan pengadilan itu agak keras, tetapi masuk akal, tidak dilebih-lebihkan. Sidang mulai jam setengah delapan. Kami berada di sana ketika seorang mayor yang berseragam pasukan Unta masuk dengan ditemani oleh seorang kapten infantri yang agak tua dan seorang letnan — kedua orang penasehatnya.

Di sebelah kanan ruang pengadilan tampaklah seorang sipir berpangkat sersan dan seorang kapten.Dia inilah penuntut umum yang mewakili pemerintahan di kolonisasi kaum buangan.

"Perkara Charrière, Clousiot dan Maturette"

Kami duduk kira-kira empat meter di depan para hakim. Aku sempat memandangi mayor itu dengan saksama. Umurnya sekitar empat puluh atau empat puluh lima tahun. Wajahnya menunjukkan garis-garis bekas tempaan padang pasir dan rambut di pelipisnya berwarna perak. Alisnya tebal melintang di atas mata indah hitam yang menatap lurus-lurus ke wajah kami. Seorang prajurit tulen! Tak terbayang sesuatu yang jahat dalam sorot matanya. Dalam-dalam ditatapnya kami dan ditimbang-timbangnya dalam beberapa saat. Mataku bertemu dengan matanya dan dengan sukarela aku menunduk.

Kapten jaksa menghantamkan tuntutan yang terlalu keras dan inilah yang menyebabkan ia kalah. Tindakan kami memukul sipir-sipir sampai pingsan disebutnya percobaan pembunuhan. Ia ngotot bahwa adalah keajaiban si Arab itu tidak mati karena pukulan kami yang berulang-ulang. Kekeliruannya yang lain ialah ketika ia mengatakan bahwa kami adalah orang-orang hukuman yang paling jauh menyebarkan keaiban bangsa Perancis sejak kolonisasi kaum buangan ini dibangun.

"Sejauh Colombia! Tuan Hakim Ketua, orang-orang ini menempuh jarak seribu lima ratus mil lebih. Trinidad Curacao dan Colombia — semua negeri ini tentulah sudah mendengar fitnahan-fitnahan yang paling keji tentang pemerintahan Perancis di kolonisasi Guiana Perancis. Aku mengajukan tuntutan untuk dua hukuman yang berturut-turut: dengan jumlah keseluruhan delapan tahun yakni lima tahun untuk percobaan membunuh, dan tiga tahun lainnya untuk kejahatan melarikan diri. Ini berlaku untuk Charrière dan Clousiot. Tentang Maturette, aku hanya memintakan hukuman tiga tahun untuk pelariannya. Karena pada pe-

meriksaan ternyata ia tidak ikut dalam percobaan pembunuhan."

Hakim ketua: "Sidang ingin mendengarkan kisah yang sesingkat-singkatnya tentang perjalanan mereka yang sangat jauh ini".

Dengan melampaui peristiwa-peristiwa yang kami alami sejak tiba di Maroni, kuceritakan kepada mereka tentang pelayaran kami sejauh Trinidad. Kulukiskan keluarga Bowens dan kebaikan hati mereka. Kucuplik pendapat kepala polisi Trinidad: "Kami di sini bukan untuk menghakimi sistim undang-undang Perancis, tetapi satu hal yang tidak kami setujui yaitu pengiriman penjahat-penjahat ke Guiana Perancis. Inilah sebabnya kami membantu kalian".

Kuceritakan juga tentang Curacao, Uskup Irénée de Bruyne, peristiwa dengan kantung florin dan tentang Colombia — bagaimana dan mengapa kami pergi ke sana. Lalu, dengan singkat sekali, kisah pendek tentang hidupku bersama orang-orang Indian.

Mayor itu mendengarkan tanpa menyela. Ia hanya minta penggambaran yang lebih terperinci tentang masa hidupku di antara orang-orang Indian yang teramat memikat perhatiannya. Kemudian aku bicara mengenai penjara-penjara di Colombia, terutama tentang lubang hitam yang tergenang air di Santa Marta.

"Terima kasih. Ceritamu memberi banyak informasi dan sekaligus mencengkam perhatian sidang. Kini kita akan mengaso selama lima belas menit. Tidak kulihat pembela kalian". "Aku akan minta ijin tuan untuk mengajukan pembelaan atas nama kawan-kawan maupun atas namaku sendiri".

"Kau boleh melakukan itu. Peraturan memang mengijinkannya".

"Terima kasih."

SEPEREMPAT JAM kemudian sidangpun dimulai lagi. Hakim ketua berkata: "Charrière, kau diizinkan oleh sidang untuk mengajukan pembelaan kawan-kawanmu dan pembelaanmu sendiri. Namun kami ingatkan bahwa sidang akan memaksamu diam, kalau kau bicara kepada pejabat pemerintah secara kurang hormat. Kau bebas untuk mengajukan pembelaan, tetapi harus menggunakan bahasa yang sopan. Sekarang boleh dimulai."

"Kuminta supaya sidang tidak usah menghiraukan tuduhan bahwa kami melakukan percobaan pembunuhan. Dakwaan ini hendaknya dikesampingkan saja. Hal ini sama sekali tidak masuk akal, dan aku akan menunjukkan mengapa begitu. Tahun lalu aku berumur dua puluh tujuh tahun dan Clousiot tiga puluh. Kami baru saja tiba dari Perancis dan tubuh kami segar bugar dan kuat. Tinggi Clousiot 169,6 cm dan aku 172,2 cm. Kami memukul orang Arab dan para sipir itu dengan kaki ranjang besi. Tak seorangpun di antara empat orang itu menderita luka berat. Kami tidak bermaksud mencelakakan mereka, maka kami memukul dengan sangat hati-hati. Cukup hanya untuk memingsankan mereka, dan itulah yang berhasil kami lakukan.

"Tuan jaksa lupa menyebutkan — atau mungkin ia tidak mengetahuinya — bahwa batang-batang besi tersebut kami bungkus dengan kain sehingga tak ada bahaya pukulannya akan menewaskan seorangpun. Sidang, yang terdiri dari anggota-anggota tentara yang profesionil, sangatlah menyadari apa yang bisa diakibatkan oleh pukulan seorang yang kuat bila ia mengetok kepala seseorang, bahkan bila itu hanya dengan sisi bayonet. Jadi bayangkan saja apa yang bisa dilakukan dengan kaki ranjang besi. Aku ingin menjelaskan kepada sidang bahwa tak se-

orangpun dari empat orang yang kami sergap, harus dibawa ke rumah sakit.

"Mengingat bahwa kami sudah mendapatkan hukuman seumur hidup, nampaknya padaku bahwa pelanggaran yang kami lakukan dengan melarikan diri kuranglah berat daripada bila yang melakukannya adalah orang-orang yang hukumannya tidak lama. Dalam usia kami, gagasan bahwa kami tidak akan kembali lagi ke hidup yang normal sangatlah berat untuk ditanggung. Karenanya aku meminta sidang bermurah hati terhadap kami bertiga"

Mayor itu berbisik-bisik dengan dua orang koleganya, kemudian iapun mengetuk meja dengan palu kayu. "Para terdakwa, berdirilah!"

Tegak bagaikan patung, kami berdiri di sana, menunggu.

Hakim Ketua bicara: "Sidang pengadilan menolak tuduhan percobaan pembunuhan. Maka mengenai hal itu sidang tidak harus menjatuhkan keputusan, bahkan tidak pula harus memberikan pernyataan bahwa mereka tidak bersalah. Kalian dinyatakan bersalah karena melarikan diri. Untuk kejahatan ini, sidang menjatuhkan pada kalian hukuman dua tahun dalam sel pengasingan".

Dengan serempak kami berkata: "Terima kasih, Mayor". Dan aku menambahkan: "Kami mengucapkan terima kasih kepada sidang".

Para sipir yang mendengarkan pengadilan itu di bagian belakang ruang sidang tentunya merasa terheran-heran bukan alang kepalang.

Ketika kami kembali kepada teman kami, mereka semua gembira dengan berita itu. Tak sedikitpun ada perasaan iri. Sebaliknya! Bahkan mereka yang telah mendapatkan hukuman berat dengan tulus hati memberi selamat atas keberuntungan kami.

Francois Sierra datang memelukku. Bagaikan tak terkekang perasaannya yang meluap-luap karena kegembiraan.

***

BUKU KEENAM

ILES DU SALUT

TIBA DI PULAU-PULAU

HARI berikutnya kami harus menumpang kapal ke Iles du Salut. Kali ini, kendati segala perjuanganku, terpaksa aku menunggu untuk diinternir selama hidup. Hanya beberapa jam lagi datangnya saat itu. Pertama-tama aku harus menjalani masa dua tahun di Ile Saint Joseph, penjara yang oleh orang-orang hukuman disebut, pemakan manusia. Kuharap aku akan bisa membuktikan bahwa julukan itu palsu.

Aku kalah. Tetapi hatiku bukanlah hati seorang yang kalah.

Seharusnya aku merasa sangat gembira karena hanya harus menjalani masa dua tahun dalam penjara ini. Seperti telah menjadi sumpahku, aku tidak akan membolehkan pikiranku mengembara seperti yang mudah dilakukannya pada waktu dikucilkan secara total. Ada padaku satu obat untuk menjauhi itu. Dari saat ini aku harus menganggap diriku sendiri sebagai seorang yang bebas, sudah bebas, kaya dan segar bugar, seperti narapidana biasa lainnya di pulau-pulau itu. Umurku akan mencapai tiga puluh dua pada waktu aku keluar dari sana.

Meloloskan diri dari pulau-pulau sangatlah jarang terjadi. Itu aku tahu! Jumlahnya bisa dihitung

dengan jari, tetapi meskipun begitu telah ada orang-orang yang melarikan diri. Nah, akupun akan kabur juga. Itu pasti. Dalam dua tahun aku akan lolos dari pulau-pulau. Kuulangi ini kepada Clousiot, yang duduk di sampingku.

"Memang susah membuatmu tunduk, Papillon, sobatku. Semoga ada padaku kepercayaan seperti dalam dirimu, bahwa suatu hari aku akan bebas. Selama satu tahun kau terus menerus mencoba melarikan diri, dan tak sekalipun kau menyerah. Baru saja usaha yang satu gagal, maka kaupun segera mempersiapkan usaha yang lainnya. Bagiku mengherankan kau belum mencoba apapun juga di sini".

"Di sini, sobat hanya ada satu jalan yang mungkin untuk membuka jalannya usaha pelarian. Yaitu suatu huru-hara. Tetapi itu berarti harus menguasai orang-orang yang sangat sulit perangainya ini. Aku tak ada waktu yang dibutuhkan untuk itu. Hampir saja aku memulai suatu huru hara tetapi aku khawatir ia akan lepas dari kontrol. Semua orang di sini, empat puluh orang yang ada di sini semuanya adalah orang-orang hukuman yang sudah tua. Mereka telah cukup jauh menempuh kehidupan kaum terhukum. Dan mereka tidak sama tanggapannya dengan kita. Lihat saja Gravilles bersaudara itu misalnya! Dan itu dua orang yang menggunakan semut-semut sebagai jalan pembalasan. Juga orang yang ingin membunuh seseorang dan tidak ragu-ragu menaruh racun dalam sayur dan dengan begitu membinasakan juga tujuh orang lainnya yang tidak pernah mengikutinya"

"Tetapi di pulau-pulau itu, orang-orangnyapun sama".

"Ya, tetapi aku akan kabur dari pulau tanpa membutuhkan bantuan seorangpun. Aku akan melarikan diri sendirian atau paling-paling dengan se-

orang teman. Apa yang membuatmu senyum-senyum, Clousiot?"

"Aku tersenyum karena kau tak pernah putus asa. Menyala benar semangatmu untuk kembali ke Paris dan menyodorkan tagihan kepada tiga orang kawan di sana. Itulah yang selalu menyebabkan angan-anganmu melayang begitu tinggi sehingga kau tak mau mengakui bahwa apa yang kaudambakan mungkin takkan pernah terjadi".

"Selamat malam, Clousiot. Esok bertemu lagi. Ya, bagaimanapun juga kita akan terpaksa melihat Iles du Salut yang laknat itu. Yang pertama-tama akan kutanyakan ialah mengapa mereka menamakan ujung neraka itu Pulau-pulau Penyelamatan".

Aku berpaling memunggungi Clousiot. Angin malam semilir. Lebih kudoyongkan lagi tubuhku ke tempat ia berhembus.

KEESOKAN harinya pagi-pagi buta kami naik kapal yang akan menuju pulau-pulau itu. Dua puluh enam orang semuanya. Dan Tonan, kapal tua yang beratnya empat ratus ton itu adalah sebuah kapal pantai yang bolak-balik berlayar antara Cayenne — pulau-pulau dan Saint Laurent. Dengan belenggu kaki, berdua-dua kami diikat pada seutas rantai, sedangkan tanganpun diborgol pula. Di haluan, ada dua kelompok yang terdiri delapan orang di geladak atas, dengan pengawalan empat orang penjaga yang menyandang senjata. Di buritan terdapat sepuluh orang dengan enam orang penjaga dan dua orang pemimpin pengawal.

Semua orang berada di atas geladak kapal yang tua renta ini. Tampaklah nyata ia rindu untuk menghunjam ke dasar laut, begitu laut mulai bergolak.

TELAH menjadi keputusanku untuk tidak berpikir selama penyeberangan ini. Maka aku mencari-cari sesuatu cara untuk merintang-rintang hati. Di sampingku duduk seorang pengawal yang berwajah muram. Dengan maksud mengganggunya, keras-keras dan jelas aku berkata kepadanya: "Dengan beban rantai ini, kami takkan ada banyak kesempatan untuk melepaskan diri, bila kapal rongsokan yang terhuyung-huyung ini tenggelam. Dan rupanya sangat besar kemungkinanya hal itu akan terjadi, mengingat keadaannya yang begitu tua dan melihat betapa laut bergolak sekarang ini"

Pengawal itu tidaklah begitu cerdas dan reaksinyapun tepat seperti yang telah kusangka. "Apakah kalian tenggelam atau tidak, itu sama saja bagi kami. Kami mendapat perintah untuk merantai kalian. Itu saja. Orang-orang yang memberi perintahlah yang bertanggungjawab".

"Astaga, betul sekali Tuan Pengawas. Dari segi manapun anda memandangnya. Sebab bila peti mati yang terapung-apung ini pecah berantakan di tengah laut, kita semua akan terbenam ke dasar. Dengan ataupun tanpa rantai".

"Oh, sudah lama kapal ini berlayar berkeliling seperti ini, kau tahu" jawab si tolol, "dan tak pernah sesuatu terjadi padanya".

"Tentu. Tetapi justeru karena itu, justeru karena kapal ini sudah terlalu lama berlayar keliling, maka setiap saat ia bisa rontok morat-marit".

Aku berhasil. Yang telah kumulai ternyata ada buahnya. Telah kuusik keheningan itu. Keheningan menyeluruh yang mulai menggelisahkan hatiku. Persoalan yang kulontarkan segera memancing diskusi di antara para sipir dan orang-orang hukuman.

"Ya, kapal tua ini berbahaya. Dan celakanya lagi, kami terbelenggu!"

"Oh, itu tak ada bedanya. Dengan pakaian seragam, sepatu bot dan senapan, tubuh kami tidak pula begitu ringan".

"Senapan tak usah dipusingkan, karena kalau kapal kandas, kau bisa lekas-lekas membuangnya" sambung yang lain.

Melihat pokok pikiran itu ramai diperdebatkan, kulemparkan suatu pandangan yang lainnya. "Di mana sekoci-sekoci penyelamat? Hanya satu yang kulihat dan itu sangat kecil, paling-paling hanya memuat delapan orang. Dengan kapten dan anak kapal saja ia akan penuh sesak. Mengenai orang-orang lainnya — ya, marilah berjabat tangan denganku, selamat jalan!"

KINI percakapan mulai menjadi benar-benar hangat. Dan nadanyapun meninggi. Seorang pengawal berkata: "Wah, memang betul sekali, di sini tak ada perlengkapan apapun. Dan kapalnyapun dalam keadaan begini. Sungguh jahat dan tanpa tanggungjawab sama sekali menyuruh orang-orang yang mempunyai tanggungan keluarga menempuh bahaya seperti ini. Mengawal bajingan-bajingan, sampah masyarakat ini".

Karena aku termasuk sebagian dari kelompok yang duduk di buritan, maka kedua orang pemimpin konvoi itu ada di dekat situ. Seorang di antaranya memandang kepadaku dan berkata: "Kau yang dipanggil orang Papillon? Yang dibawa kembali dari Colombia?"

"Ya".

"Saya tidak heran kau berlayar begitu jauh: kelihatannya kau mengenal laut".

Dengan gaya pamer aku menjawab: "Ya, betul. Tidak tanggung-tanggung". Ini memang menyebabkan mereka cabar hati. Yang lebih lagi ialah bahwa kapten kapal berada di atas geladak. Ia telah

turun dari anjungan untuk memegang sendiri kemudi, ketika kami meninggalkan kuala Maroni, yang merupakan tempat yang paling berbahaya. Dan kini kemudi diserahkan kepada orang lain. Lalu kapten ini — seorang Negro yang cebol, gemuk dan hitam seperti arang, dengan wajah yang sedikit banyak kelihatan muda — bertanya mana orang-orang yang telah berlayar sampai Colombia dengan sepotong kayu apung.

"Ini di sini seorang, dan itu, dan yang lainnya di sana" kata kepala konvoi.

"Yang mana kaptennya?" tanya si cebol.

"Akulah, tuan".

"Nah, kawan, sebagai seorang pelaut kuucapkan selamat kepadamu. Kau bukan orang yang biasa saja. Ini, terimalah". Dimasukkannya tangannya ke dalam saku jaketnya. "Ambil tembakau dan kertas-kertas sigaret ini. Merokoklah dan doakan supaya aku mendapat nasib baik".

"Terima kasih, kapten. Tetapi aku harus memberikan selamat kepada anda juga, karena berani berlayar dalam kendaraan maut ini. Dan menurut yang kudengar anda berlayar sekali atau bahkan dua kali seminggu".

Ia meledak dengan ketawa, sehingga membuat panik orang-orang yang ingin kuaduk hatinya. "Oh, kau benar" katanya. "Kapal tua ini seharusnya sudah dikirim ke galangan untuk dipreteli bertahun-tahun yang lalu, tetapi perusahaan menunggu sampai ia tenggelam supaya memperoleh asuransi".

Kemudian kuakhiri percakapan itu dengan sambaran yang jitu. "Untunglah ada sekoci penyelamat untuk anda dan anak kapal".

"Ya, bukankah itu untung?" jawabnya tanpa menimbang-nimbang ketika ia menuruni tangga.

Aku telah memulai pokok pembicaraan ini dengan sengaja dan lebih dari empat jam dalam perjalananku terisi dengannya. Setiap orang ambil bagian dalam diskusi itu, dan dengan sesuatu cara yang tidak kuketahui bagaimana, perdebatan itu menyebar sampai di geladak atas di haluan.

MENJELANG jam sepuluh pagi itu laut tidak begitu baik dan tiupan anginpun tidak menguntungkan. Kami menuju ke arah timur laut. Ini berarti melawan gelombang dan menentang angin. Maka tentu saja kapal kami meloyong dan terhempas-hempas lebih daripada yang biasanya. Banyak sipir dan orang hukuman menderita mabuk laut. Mujurlah orang yang terikat denganku tahu menghadapi goyangan kapal, karena tak ada yang begitu memuakkan seperti melihat seseorang muntah-muntah tepat di sampingmu.

Tetanggaku ini adalah seorang anak Paris yang tulen. Bandel dan keras. Ia datang di Guiana dalam tahun 1927. Jadi sudah tujuh tahun kini ia tinggal di pulau-pulau. Ia boleh dibilang masih muda — tiga puluh delapan tahun.

"Mereka menamai aku Titila Belote, karena harus kuakui aku pemain belote (semacam permainan kartu) yang mahir. Setidak-tidaknya, itulah yang kujadikan mata pencaharianku di pulau-pulau. Main belote semalam suntuk dengan taruhan dua frank untuk satu angka"

"Maksudmu ada duit frank di pulau-pulau?"

"Ya, tentu saja ada, Papillon yang malang! Pulau-pulau di sana berjejal dengan orang-orang yang menggembol kelongsong penuh dengan uang kontan. Ada beberapa orang yang datang ke sana dengan membawa uang, ada pula lainnya yang menerimanya lewat sipir-sipir yang mau disogok, dengan memberinya imbalan lima puluh prosen. Siapa saja bisa tahu kau masih hijau, sobat. Kedengarannya seakan-akan tak ada satu halpun yang kauketahui tentangnya".

"Tidak, aku sema sekali tidak tahu apapun tentang pulau-pulau itu. Satu-satunya yang kuketahui ialah bahwa sangat sulitlah minggat dari sana".

"Minggat?" kata Titi. "Bahkan rugilah membuang nafas, ngomong tentangnya. Aku telah tinggal di pulau-pulau selama tujuh tahun, dan selama waktu itu dua kali terjadi usaha melarikan diri. Dan bagaimana akhir percobaan mereka? Tiga orang terbunuh dan dua orang ditawan kembali. Itulah hasil mereka, bung. Tak seorangpun pernah berhasil. Itulah sebabnya mengapa tidak banyak yang ingin mencoba melarikan diri".

KISAH HITAM SEORANG BANGSAWAN

"Mengapa kau pergi ke benua?"

"Untuk mendapat pemeriksaan sinar X guna melihat apakah aku ada borok di dalam atau tidak".

"Dan kau tidak mencoba lari dari rumah sakit?"

"Tepat sekali katamu aku tidak lari dari rumah sakit! Kaulah yang membuat kacau semuanya, Papillon. Dan celakanya lagi aku dimasukkan justru ke dalam bangsal dari mana kau telah melarikan diri. Maka coba bayangkan penjagaannya! Setiap kali seorang pergi ke dekat jendela untuk menghirup udara, mereka menyuruhnya undur ke belakang. Dan bila ia bertanya apa sebabnya, mereka menjawab: "Kalau-kalau mungkin kau timbul gagasan untuk bertindak seperti Papillon".

"Katakan padaku, Titi, siapa lelaki besar yang duduk di dekat pemimpin konvoi? Seorang informan?"

"Gilakah kau? Lelaki itu orang yang sangat terpandang. Ia bukan dari dunia penjahat, tetapi tahu

membawa diri sebagai seorang bangsat yang tulen: tak sudi menerima kerja pagi dengan pengawasan para sipir dan fasilitas-fasilitas istimewa dari merekapun selalu ditolaknya. Ia tahu tempatnya sebagai seorang narapidana dan itu dia pegang teguh secara semestinya. Ia bisa memberi nasehat yang tepat, dan setia sebagai sahabat, dingin dan bersikap jauh terhadap para polisi. Bahkan pastor atau dokterpun tak bisa membujuknya untuk bekerja sama dengan mereka. Dan orang yang bertindak seperti bajingan yang benar-benar bandel ini adalah seorang keturunan LOUIS XV. Ia seorang count, bangsawan sejati. Namanya Comte Jean de Berac. Namun, ketika ia datang pertama kalinya, selang waktu sangat lama orang-orang baru mulai menghargainya. Hal ini karena yang menyebabkan ia dikirim ke sana adalah suatu pekerjaan yang sangat keji dan bejat".

"Apa yang telah ia lakukan?"

"Yah, ia melontarkan bayinya sendiri dari jembatan ke dalam sungai, dan ketika bocah itu jatuh di tempat yang sangat dangkal ia sampai hati untuk turun dan melemparkannya ke tempat yang lebih dalam".

"Sungguh begitu? Seakan-akan ia membunuh anaknya sendiri dua kali".

"Menurut seorang kawanku, yang menjadi kerani dan telah melihat dokumen-dokumen perkaranya, orang itu diteror oleh sanak keluarganya. Gadis yang telah melahirkan bayi itu adalah pelayan dari rumah tangga yang besar itu, dan oleh sang ibu ia didepak ke luar bagaikan anjing. Katanya, lelaki muda itu sama sekali di bawah ketiak ibunya. Gara-gara affairnya dengan gadis pelayan tersebut, ia begitu digencet oleh sang ibu, sehingga ketika ia melemparkan si bayi ke dalam sungai, tak tahulah ia langkah yang ditempuhnya.

"Apa hukumannya?"

"Hanya sepuluh tahun. Kau harus maklum, Papillon, ia bukanlah macam kita orang biasa. Ibunya, penjaga kehormatan keluarga, pasti telah meyakinkan para hakim bahwa membunuh bayi seorang babu bukanlah suatu kejahatan yang sangat berat bila dilakukan oleh seorang bangsawan — seorang lelaki yang hanya ingin memelihara kemuliaan wangsanya".

"Kesimpulan cerita?"

"Yah, menurut penglihatanku, pelajaran yang bisa disimpulkan dari kisah ini ialah: secara keseluruhan, Comte Jean de Berac adalah seorang lelaki yang dibesarkan dalam lingkungan begitu rupa sehingga baginya tak ada yang berarti selain darah bangsawan — apa saja lainnya tidaklah penting, tidak pantas untuk dipusingkan. Mungkin pelayan-pelayan mereka bukanlah budak dalam arti sesungguhnya, tetapi bagaimanapun juga mereka adalah orang-orang yang tidak ada artinya sama sekali. Ibunya, si makhluk busuk yang egoistis dan mendewakan kemewahan, telah berhasil menggilingnya menjadi seperti anggota-anggota keluarganya yang lain — ia mengira dari warisan turun temurun ia mendapatkan hak terhadap setiap gadis di sekitar situ. Hanya setelah di kolonisasi orang-orang hukumanlah ia menjadi seorang ningrat dalam arti yang sebenarnya. Ini mungkin terdengar lucu, tetapi baru sekaranglah ia menjadi Comte Jean de Berac yang sejati

PULAU-PULAU Iles du Salut segugus gundukan-gundukan tanah yang asing bagiku, kini tinggal beberapa jam lagi akan menanggalkan keasingannya kepadaku. Yang kuketahui ialah bahwa sulitnya orang kabur dari sana. Tetapi bukan tidak mungkin. Dan ketika aku menghirup udara

laut yang segar, aku berkata dalam hati:"Kapan angin sakal ini berubah menjadi angin buritan yang kuat untuk pelarian?"

Kini **Tanon** memasuki Iles du Salut. Inilah pulau-pulau itu! Kepulauan ini berbentuk segitiga, dengan Ile Royale dan Ile St.Joseph sebagai alas, dan Ile du Diable sebagai puncaknya.

Matahari telah condong ke barat dan cahayanya menerangi pulau-pulau itu dengan kecerlangan sinar yang hanya bisa dilihat di daerah tropis. Maka longgarlah waktu bagi kami untuk melihat-lihat kepulauan itu sampai ke bagian-bagiannya yang kecil.

Pertama-tama adalah Ile Royale dengan sebuah dataranya yang mengitari sebuah bukit setinggi dua ratus tiga belas meter. Puncak bukit ini juga datar. Maka keseluruhannya tampak presis seperti sebuah topi Mexico, yang diletakkan di atas laut, dengan pucuknya dipangkas. Di mana-mana nampak pohon kelapa yang sangat tinggi, dan hijau pula. Dan rumah-rumah kecil yang beratap merah menyebabkan pulau ini tampak luar biasa indahnya. Siapapun yang tidak tahu apa yang ada di darat mungkin ingin melewatkan hidupnya di sana.

Ada menara api di plato itu dan tak ayal lagi mereka menyalakannya di malam hari supaya kapal-kapal tidak melanggar batu karang. Kini setelah kami mendekat dapatlah kulihat lima bangunan yang panjang. Menurut cerita Titi dua buah bangunan yang pertama adalah barak-barak besar tempat tinggal empat ratus orang narapidana. Kemudian blok penghukuman, dengan sel-sel penyiksaan yang semuanya dikelilingi dengan sebuah tembok putih yang tinggi.

Bangunan yang keempat adalah rumah sakit, sedangkan yang kelima tempat kediaman para sipir. Dan di lereng-lereng bukit bertebaranlah rumah-rumah kecil beratap merah yang ditinggali

oleh sipir-sipir yang lain. Lebih jauh lagi, sangat dekat dengan ujung Ile Royale, terletaklah Ile St. Joseph. Nyiurnya tidak begitu banyak, kurang hijau pula. Lalu tepat di puncak plato, berdirilah sebuah bangunan raksasa yang dapat dilihat dengan jelas dari laut. Segera aku tahu apa itu — penjara dengan sel-sel penyekapan yang terpencil. Titi la Belote membenarkan dugaanku.

Ia menunjuk ke arah barak-barak dari kamp tempat tinggal narapidana yang menjalani hukuman biasa. Lebih rendah letaknya dekat dengan laut. Orang bisa melihat menara-menara penjagaan dengan tembok pertahanannya yang mencuat sangat nyata. Kemudian tampak pula rumah-rumah kecil lainnya yang molek dengan dindingnya yang putih, serta atapnya yang merah.

KARENA kapal kami pergi ke Ile Royale lewat selat sebelah selatan, maka kini kami tidak bisa lagi melihat Ile du Diable (Pulau Setan). Sebelum itu aku telah melihatnya selayang pandang. Nampaknya seperti sebongkah batu karang raksasa yang tertutup dengan pohon-pohon nyiur. Tak satupun bangunan besar kelihatan di sana. Hanya beberapa rumah kuning di sepanjang tepi laut, dengan atap hitam. Belakangan aku tahu ini adalah rumah-rumah tempat tinggal tahanan-tahanan politik.

Kapal kami kini melaju memasuki pelabuhan Royale, yang aman terlindung di balik sebuah tumpuan gelombang yang luar biasa besar terbuat dari bongkah-bongkah batu yang raksasa. Suatu hasil karya yang tentunya menelan banyak korban jiwa orang-orang hukuman dalam pembangunannya.

Tiga kali sirene melengking dan **Tanonpun** membuang sauh sekitar dua ratus lima puluh meter dari pangkalan. Tembok laut yang sangat panjang ini terbuat dari semen dan batu-batu yang dibundar-

kan. Tingginya kira-kira tiga meter di atas permukaan laut. Tidak berapa jauh di belakangnya, berderetlah rumah-rumah yang bercat putih sejajar dengannya. Kubaca di sana tulisan-tulisan. **Ruang Pengawal, Kantor Perahu, Bengkel Roti** dan **Kantor Kepala Pelabuhan.** Ini semua dicat hitam di atas latar belakang yang putih.

Dapat kulihat orang-orang hukuman mengamati perahu. Mereka tidak mengenakan pakaian seragam setrip-setrip, melainkan celana dan semacam jaket putih.

Titi la Belote bercerita bahwa di pulau-pulau ini orang-orang yang berduit memesan pakaian seragam kepada tukang-tukang jahit. Mereka ini menggunakan kantung-kantung gandum yang sudah dihilangi huruf-hurufnya untuk membuat pakaian-pakaian seragam yang enak dipakai dan bahkan sedap dipandang mata. Hampir tak seorangpun, kata Titi, mengenakan pakaian narapidana.

SEBUAH perahu datang ke arah **Tanon.** Seorang sipir di tempat celaga dengan dua orang lainnya yang menyandang bedil di sebelah kanan dan kirinya. Dan dekat dengan pengemudi di buritan enam orang narapidana. Badan mereka terbuka sampai pinggang karena mereka hanya bercelana putih. Dengan dayung-dayung yang sangat besar mereka berdiri mengayuh. Dalam sekejap mata jarak sekian ratus meter itupun telah mereka tempuh. Di belakang perahu mereka tampak sebuah perahu besar yang lebih mirip sebuah sekoci penyelamat yang ditarik dengan tali tunda. Kosong!

Mereka tiba di samping kapal. Mula-mula pimpinan mereka naik ke buritan. Lalu dua orang sipir yang bersenjata bergerak ke haluan. Belenggu kaki kami dilepaskan, tetapi borgol di tangan tidaklah

dibuka. Berdua-dua kami turun ke perahu. Pertama-tama sepuluh orang dalam kelompokku, kemudian delapan orang dari geladak atas di haluan.

Para pendayung mengayuh dengan keras. Mereka harus kembali lagi ke kapal untuk menjemput yang lain-lain. Kami keluar ke pangkalan dan di sana, berderet di depan kantor kepala pelabuhan, kami menanti. Tak seorangpun dari kami membawa barang-barang.

Orang-orang buangan, tanpa mempedulikan para pengawal, bicara kepada kami secara terbuka, dengan jarak yang cukup berhati-hati yaitu lima atau enam meter. Beberapa orang yang pernah satu konvoi dengan aku, berteriak menyambutku dengan ramah. Cesari dan Essari, dua orang perampok Corsica yang telah kukenal di Saint Martin bercerita kepadaku bahwa mereka menjadi tukang-tukang perahu yang bekerja di pelabuhan. Pada saat itu muncullah Chapar, dari Bursa Saham di Marseilles, yang telah kukenal di Paris. Tanpa ambil pusing terhadap para pengawal ia berseru: "Jangan cemas, Papillon! Kau bisa mengandalkan kawan-kawanmu kau tak akan kekurangan apapun di sel pengasingan. Berapa lama hukumanmu?"

"Dua tahun!"

"Bagus. Itu akan lekas rampung. Lalu kau akan bergabung dengan kami. Dan kau akan merasa di sini hidup tidak terlalu menyedihkan"

"Terima kasih, Chapar. Bagaimana Dega?"

"Ia menjadi juru tulis di atas sana. Aku heran ia tidak datang. Ia akan menyesal tidak bertemu denganmu".

Kini tiba Galgani. Ia datang ke arahku. Dan ketika pengawal mencoba menghalanginya, ia mendorong untuk melaluinya, seraya berseru: "Kau tidak akan menghentikan aku memeluk saudaraku

sendiri, bukan? Mengapa repot-repot amat?" Dan ketika ia merangkulku ia berkata: "Kau bisa mengandalkan aku"

Baru saja ia hendak pergi, aku bertanya: "Apa kerjamu?"

"Tukang pos. Aku mengurus surat-surat".

"Kau baik-baik"?

"Hidupku tenang".

ORANG-ORANG lain yang masih tinggal di kapal kini didaratkan. Kemudian mereka bergabung dengan kami. Kami semua dikenakan borgol tangan. Titi la Belote, de Berac dan beberapa orang yang belum kukenal menjauh dari kelompok. Seorang sipir berkata kepada mereka: "Ayolah, ke kamp". Mereka semuanya membawa kantung dengan perlengkapan penjara. Masing-masing mulai memanggul kantung di atas pundak dan merekapun pergi ke jalan yang tentunya menuju ke puncak pulau itu.

Kepala penjara muncul, dengan ditemani oleh enam orang sipir. Apelpun diadakan. Kami semua hadir di sana, dan ia menerima penyerahan diri kami. Para pengawal menghindar.

"Di mana kerani?" tanya kepala penjara.

"Ia sedang ke mari tuan".

Kulihat Dega muncul. Ia mengenakan pakaian putih yang bagus dan sebuah jaket berkancing. Bersama dia datang seorang sipir. Masing-masing membawa sebuah buku besar terkepit di bawah lengannya. Mereka menyuruh orang-orang ke luar dari barisan seorang demi seorang, sambil memberikan kepada masing-masing nomornya yang baru. "Kau narapidana Anu dan Anu, orang buangan nomor x, kau akan menjadi orang interniran nomor z".

"Berapa lama hukumannya?"

"X tahun".

Ketika tiba giliranku, Dega berulang-ulang memelukku. Kepala penjara mendekat. "Apakah ini Papillon?"

"Ya, tuan" kata Dega.

"Jagalah dirimu di sel pengasingan. Dua tahun lekas berlalu."

SEL PENGASINGAN

SEBUAH perahu sudah siap. Dari antara sembilan belas orang yang akan dihukum dalam sel pengasingan, sepuluh orang akan pergi dengan angkutan yang pertama ini. Namaku dipanggil. Tenang-tenang Dega berkata: "Tidak. Orang ini akan ikut dalam pelayaran terakhir."

Sejak kedatanganku, aku terheran-heran akan cara orang-orang hukuman bicara. Tak ada rasa disiplin dan kelihatannya mereka tidak mempedulikan pengawal-pengawal. Dega datang dan berdiri di sampingku Dan kamipun ngobrollah.

Ia sudah tahu semuanya tentang aku dan tentang usaha pelarianku. Orang-orang yang pernah bersama dengan aku di Saint-Laurent telah tiba di pulau-pulau. Dari merekalah ia mendengar segalanya. Dega terlalu lembut untuk mengatakan bahwa ia kasihan padaku. Hanya satu hal diucapkannya, tetapi dengan sangat tulus: "Kau sepantasnya berhasil, sobat. Lain kali pasti sukses". Ia bahkan tidak berpesan agar aku berbesar hati. Ia tahu itu tidak perlu.

"Aku menjadi akuntan kepala dan hubunganku dengan kepala penjara sangat baik. Jagalah dirimu di sel pengasingan. Kau akan kukirimi tembakau dan makanan yang cukup. Kau takkan kekurangan sesuatu apa".

"Papillon, selamat jalan!"

Kini giliranku. "Sampai berjumpa dengan kamu semua. Terima kasih atas segalanya".

Dan akupun melangkah masuk ke perahu. Dua puluh menit kemudian perahu kami menyusur pantai Ile St.Joseph. Aku sempat melihat bahwa hanya ada tiga orang sipir bersenjata di dalam perahu untuk mengawal enam orang narapidana-pendayung yang mengayuh dan sepuluh orang yang menuju ke penjara terpencil. Sangat mudahlah mengatur untuk merampas perahu ini.

PANITIA penyambutan di St. Joseph. Dua orang kepala penjara memperkenalkan diri kepada kami. Yang seorang mengepalai penjara biasa di pulau itu, sedang yang lain adalah pembesar dari penjara pengasingan. Dengan pengawalan, kami dibariskan lewat jalan yang menuju ke penjara pengasingan. Tak seorangpun narapidana tampak di jalan itu.

Ketika kami masuk lewat gerbang besi besar yang di atasnya bertuliskan Reclusien Disciplinair, segera saja aku menyadari betapa besar daya guna penjara itu. Di belakang gerbang besi dan empat tembok yang tinggi berdirilah sebuah bangunan kecil dengan nama Seksi Administrasi tertera di sana, dan tiga buah bangunan lainnya yang lebih besar dengan label A, B dan C.

Kami dibawa ke Seksi Administrasi. Sebuah ruang yang besar dan dingin. Kami, sembilan belas orang, berderet dalam dua barisan. Kepala penjara pengasingan berkata kepada kami: "Para narapidana, seperti kalian tahu, bangunan ini suatu tempat penghukuman atas kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang telah dijatuhi hukuman kerja paksa dan dibuang seumur hidup. Di sini kami tidak mencoba memaksa kalian supaya memperbaiki hidup. Itu, kami tahu, percuma saja. Tetapi kami berusaha mendisiplinkan kalian. Hanya ada satu aturan di sini yaitu tutup mulutmu. Tidak boleh ngomong sama sekali. Adalah berbahaya "main tilpon" Bila kau tertangkap, hukumannya sangat berat. Kalau kamu tidak sakit keras, jangan lapor sakit. Karena kalau kamu berbuat itu dan ketahuan hanya bermalas-malasan, maka ada hukumannya yang lain. Hanya inilah yang ingin kukatakan kepada kalian. Oh, sambil lalu kuperingatkan, merokok dilarang keras di sini. Baiklah, para sipir, geledah mereka baik-baik dan masukkan masing-masing ke dalam selnya. Charrière, Clousiot dan Maturette tidak boleh ditaruh dalam satu bangunan. Aturlah sendiri, tuan Santori".

Sepuluh menit kemudian aku disekap di dalam sel 234, blok A. Clousiot di blok B dan Maturette di blok C. Kami mengucapkan selamat berpisah dengan tatapan mata yang kelu. Pada saat kami masuk, kami semua menyadari bahwa kalau kami ingin keluar hidup-hidup kami harus tunduk pada aturan-aturan yang tidak berperikemanusiaan ini.

Kulihat kawan-kawanku pergi. Kawan-kawan yang menyertaiku dalam pelarian yang lama ini. Teman-teman seperjuangan yang lari bersamaku dengan begitu berani, tanpa pernah mengeluh ataupun menyesal bahwa kami telah melangkah bersama-sama. Bagaikan terganjal tenggorokanku! Karena dengan bahu-membahu selama empat belas bulan dalam perjuangan mencari kebebasan itu kami telah terikat dalam suatu persahabatan yang tak mengenal batas.

Kuamat-amati selku dengan saksama. Seharusnya tak pernah aku membayangkan atau mengira bahwa suatu negeri seperti negeriku Perancis, induk kemerdekaan untuk seluruh dunia, sebuah negara yang telah melahirkan Hak-hak Azasi dan hak-hak

warganegara, mungkin memiliki sebuah lembaga penindasan yang begitu biadab seperti penjara pengasingan di St.Joseph — bahkan tidak di Guiana Perancis, dan tidak pula di sebuah pulau yang besarnya hanya bagaikan sehelai saputangan di samodera Atlantik.

Bayangkan seratus lima puluh sel berjejer, berbelakang-belakangan dan masing-masing tak ada lubang satupun pada keempat temboknya yang tebal, selain sebuah pintu besi kecil dengan tingkap jeplakan. Di atas tingkap ini terbacalah tulisan dengan cat pada pintu: **"Dilarang membuka pintu ini tanpa perintah dari seksi administrasi."**

Di sebelah kiri terdapat sebilah papan untuk tidur dengan bantal kayu. Sama sistimnya seperti di Beaulieu. Papan itu ada engselnya dan dilekatkan pada tembok. Sehelai selimut kudapati di sana, dan di sudut belakang sebongkah semen sebagai tempat duduk. Juga sebatang sapu, sebuah cangkir militer, sebilah sendok kayu, dan sehelai lembaran besi yang berdiri tegak sebagai pelindung pispot metal yang terikat padanya dengan rantai. (Pispot ini dapat didorong ke luar ke gang untuk dikosongkan dan dapat ditarik ke dalam sel, bila kau ingin menggunakannya).

Hampir tiga setengah meter tinggi sel itu. Sebagai langit-langitnya, batang-batang besi setebal rel kereta api silang-menyilang begitu rapat, sehingga tak ada barang sebesar apapun bisa melewatinya. Lalu di atasnya lagi barulah atap penjara sebenarnya. Mungkin tujuh meter di atas tanah.

Di atas tembok sel-sel yang saling beradu punggung itu terdapatlah sebuah jalan penjaga selebar kira-kira satu meter dengan selusur besi. Dua orang sipir tak putus-putusnya mondar-mandir dari kedua ujungnya, lalu berhenti pada waktu bertemu di tengah, kemudian berbalik.

Menyeramkan kesannya! Terang matahari cukup bersinar sejauh jalan penjaga itu. Tetapi di bawah, di dasar sel, hampir tak bisa mata melihat apapun, bahkan pada tengah hari. Langsung saja aku mulai berjalan-jalan, sambil menunggu tiupan peluit atau apapun yang mereka bunyikan sebagai tanda bahwa papan tempat kami tidur boleh diturunkan.

Supaya tidak timbul suara sedikitpun juga, orang-orang hukuman maupun para penjaga mengenakan sandal yang empuk. Segera terlintas dalam anganku pikiran ini: Di sini, di sel 234, Charrière, yang dijuluki Papillon, mencoba menjalani hukuman dua tahun, atau tujuh ratus tiga puluh hari tanpa menjadi sinting. Terserah padanyalah untuk menunjukkan bahwa julukan **"pemakan manusia"** yang diberikan pada penjara ini, tidaklah benar seluruhnya".

SATU, dua, tiga empat, lima dan berbalik lagi. Pengawal baru saja lewat di atapku. Aku tak mendengar ia datang hanya melihatnya. Klak! Lampu menyala. Tetapi sangat tinggi di sana tergantung di atap atas, yang tujuh meter tingginya. Jalan penjaga diteranginya, tetapi sel-sel di bawahnya hanyalah remang-remang.

Aku berjalan: bandul jam mulai berayun lagi. Tidurlah dalam damai, kamu anggota-anggota juri haram jadah, yang mengirimkan aku ke mari. Tidurlah dalam damai! Karena aku yakin seandainya kamu tahu apa yang kini kualami berkat keputusanmu, pastilah kamu akan menolak ikut serta dalam menderakan penyiksaan macam ini. Dengan perasaan ngeri kamu akan menampiknya. Akan sangat sulitlah menghentikan fantasiku mengembara. Hampir tak mungkin. Yang terbijaksana ialah mengarahkannya kepada gagasan-gagasan

yang tidak begitu mencabarkan hati. Lebih baik ini daripada mencoba menindasnya sama sekali.

Ya, memang peluitlah yang memberi tanda bahwa kini sudah waktunya untuk menurunkan papan. Kudengar suatu suara yang lantang bicara: "Orang-orang baru, ini tanda untuk mengatakan kepadamu bahwa mulai sekarang kau boleh menurunkan tempat tidurmu dan berbaring bila kau mau". Kalau kau mau. Bagian itu sajalah yang kuperhatikan.

Saat ini terlalu kemelut untuk tidur. Aku harus membiasakan diri dengan kurungan yang beratap terbuka seperti ini.

Satu, dua, tiga empat, lima, irama bandul jam segeralah kukuasai. Dengan kepala tunduk, tangan di belakang punggung, dan langkah yang tepat jaraknya, — hilir mudik seperti bandul jam, seakan-akan aku sedang berjalan dalam tidur. Pada ujung langkahku yang terakhir, aku bahkan tidak melihat tembok. Kurasa aku hanya seperti terbentur padanya dalam maraton yang tak kenal lelah ini. Lari jarak jauh yang harus dilakukan tanpa titik akhir ataupun waktu tertentu!

Ya, Papi, **pemakan manusia** bukanlah semacam lelucon. Sama sekali bukan olok-olok. Bayangan pengawal di tembok, aneh pula efeknya. Bila kau tengadah, mengangkat kepalamu, kau akan lebih merasa kecut hati. Kau seperti seekor macan tutul di dalam lubang jebakan dengan mata pemburu mengincar dari atas sana, pemburu yang baru saja menangkapnya. Sungguh mengerikan perasaan ini! Dan hanya setelah berbulan-bulan lamanya, dapatlah aku terbiasa dengannya.

Tiga ratus enam puluh lima hari dalam tiap tahun. Jadi, dua tahun sama dengan tujuh ratus tiga puluh hari, kecuali kalau tahun kabisat. Aku tersenyum memikirkan ini.

Tujuh ratus tiga puluh atau tujuh ratus tiga puluh satu, kau tahu, tak ada bedanya. Apa maksudmu tak ada bedanya? Sama sekali hal itu tidaklah sama. Tambah satu hari berarti tambah dua puluh empat jam. Dan dua puluh empat jam adalah waktu yang lama. Tetapi jauh lebih lama lagi tujuh ratus tiga puluh hari yang masing-masing terdiri dari dua puluh empat jam. Berapa jam itu semuanya? Dapatkah aku menghitungnya? Bagaimana aku mengerjakan soal hitungan yang begitu besar? Tak mungkin! Tetapi mengapa tidak?

Memang itu bisa dikerjakan. Mari kita coba. Seratus hari sama dengan dua ribu empat ratus jam. Mengalikannya dengan tujuh adalah mudah. Hasilnya enam belas ribu delapan ratus. Ini masih harus ditambah lagi dengan sisanya yang tiga puluh hari, masing-masing terdiri dari dua puluh empat jam, jadi sama dengan tujuh ratus dua puluh. Enam belas ribu delapan ratus plus tujuh ratus dua puluh, bila aku tak salah, harus sama dengan tujuh belas ribu lima ratus dua puluh. Tuan Papillon yang malang, kau harus merintang-rintang waktu tujuh belas ribu lima ratus dua puluh jam di kurungan ini. Sebuah kurungan yang direncanakan secara teliti untuk binatang-binatang buas, dengan tembok-temboknya yang licin.

Berapa banyak menit harus kulewatkan di sini? Itu tak penting. Masih masuk akal menanyakan berapa jam, tetapi tidak bila harus kuhitung pula berapa menit. Jangan dilebih-lebihkan. Kalau menit, mengapa tidak pula sekon? Tetapi apakah hitungan-hitungan ini ada artinya atau tidak, bukan itulah yang menarik minatku. Apa yang sebenarnya harus kulakukan adalah mengisi hari-hari ini, jam-jam dan menit-menit ini, dengan dan dari diriku sendiri, siapa yang ada di sebelah kananku? sebelah kiriku? dan di belakang? Bila tiga sel ini

juga berisi, maka tiga orang penghuninya. tentulah juga bertanya-tanya dalam hati siapa gerangan yang baru saja tiba di sel 234.

Plak ! Sebuah benda jatuh di belakangku, di dalam selku. Apa itu? Apakah tetanggaku cukup lihai untuk melemparkan sesuatu lewat kisi-kisi di atas? Aku mencoba melihat apa yang jatuh tadi. Yang tampak padaku hanyalah sesuatu yang panjang dan tipis — aku lebih merasakannya daripada melihatnya. Tetapi baru saja aku hendak memungutnya, benda itu bergerak dan mulai bergegas ke arah tembok. Melihat ia bergerak serta merta aku terloncat ke belakang.

Sesampai di tembok ia memanjatnya sedikit ke atas dan lalu jatuh kembali ke lantai. Permukaan tembok terlalu halus untuk memberi tumpuan kaki. Kubiarkan dia mencoba memanjat ke atas tiga kali. Pada keempat kalinya, ketika ia jatuh, kugencet ia dengan kakiku. ia terasa empuk di bawah sandalku. Binatang macam apa ini?

Dengan berlutut kuamati ia sesaksama mungkin dan akhirnya aku berhasil mengenalinya — seekor kelabang yang sangat besar, tidak kurang dari dua puluh dua centimeter dan setebal dua jari. Begitu jijik aku sehingga enggan aku memungutnya dan menaruhnya ke dalam pispot. Kutendang ia ke bawah tempat tidurku. Akan kuamati dia besok, dengan bantuan terang matahari.

SEBAGAIMANA yang terjadi, aku banyak waktu untuk melihat kelabang-kelabang. Binatang-binatang ini biasa jatuh dari atap bangunan utama di atas sana. Aku membiasakan diri membiarkan mereka berjalan berputar-putar di atas tubuhku yang terbuka, tanpa menangkap atau mengganggu mereka sewaktu aku berbaring di sana. Aku juga

berkesempatan menyadari betapa siasat yang keliru harus ditebus dengan kesakitan. Satu sengatan dari makhluk yang menjijikkan ini dapat menyebabkan orang demam kepialu selama lebih dari dua belas jam, dan bekas antupannya terasa seperti terbakar selama hampir enam jam.

Begitupun, ini merupakan sesuatu yang menyenangkan juga. Sesuatu untuk mengalihkan pikiran-pikiranku. Bila seekor lipan jatuh ke dalam selku, dan aku sedang terjaga, aku akan menyiksanya selama mungkin dengan sapu; atau kalau tidak aku akan bermain-main dengannya, menyuruhnya bersembunyi dan kemudian mencoba menemukannya beberapa saat kemudian.

Satu, dua, tiga, empat, lima .... Sunyi mati di mana-mana. Apakah di sini tak ada seorangpun yang mengorok? Tak seorangpun yang batuk? Panas mencekik. Begitu memang. Dan ini malam hari! Bagaimana udara di siang hari? Aku digariskan untuk hidup dengan lipan-lipan. Bila air pasang di sel yang terendam air di Santa Marta, banyak kelabang-kelabang biasa masuk ke dalam sel. Mereka lebih kecil, tetapi satu keluarga dengan kelabang-kelabang di sini.

Tentu saja, di Santa Marta, tiap hari banjir datang. Tetapi di sana kami bisa ngomong-ngomong dan memanggil-manggil, bisa mendengarkan orang-orang lain menyanyi atau orang-orang gila (sementara atau untuk selama-lamanya) memekik-mekik, dan mengigau. Sama sekali keadaannya tidaklah sama. Bila aku boleh memilih, kupilih Santa Marta. Papillon, tidak keruan omonganmu kini. Di Santa Marta setiap orang setuju bahwa paling lama enam bulanlah hukuman yang bisa ditanggung oleh siapapun juga. Sedangkan di sini terdapat banyak orang yang harus menjalani masa empat atau lima tahun, atau lebih lama lagi.

MENJATUHKAN hukuman yang harus mereka jalani tidaklah sama dengan pelaksanaan hukuman itu sendiri. Berapa banyak yang bunuh diri? Aku tidak tahu bagaimana mereka berhasil melakukan itu. Meskipun begitu hal itu mungkin. Tidak mudah, tetapi kau bisa menggantung diri. Kau bisa membuat seutas tali dari celana-celanamu. Kautalikan satu ujungnya pada sapu lalu kau berdiri di papan tempat tidur, dan menyorong-nyorong tali itu supaya melilit sebatang kisi-kisi. Bila itu kaulakukan presis di bawah jalan penjaga, barangkali pengawal tidak akan melihat tali itu. Dan ketika ia berlalu, kaulemparkan dirimu ke udara. Pada waktu ia datang kembali, telah rampunglah pekerjaanmu. Bagaimanapun juga, ia tidak akan buru-buru turun membuka selmu untuk memotong tali yang menggantung tubuhmu. Membuka sel? Ia tak dapat. Di pintu tertulis: **Dilarang membuka tanpa perintah seksi administrasi.** Jadi jangan risau. Orang yang ingin bunuh diri akan mendapat waktu yang longgar sebelum mereka melepaskannya dari tali gantungan **"atas perintah seksi administrasi"**

Semua yang kutulis ini mungkin tidak sangat merangsang ataupun menarik perhatian orang-orang yang gemar akan aksi dan gerak. Halaman-halaman ini bisa mereka lewati saja, kalau mereka rasa ini membosankan. Namun rasanya aku harus merekam kesan-kesanku yang pertama ini, reaksi-reaksi selama saat-saat pertama aku dicampakkan ke dalam kuburan ini dan pikiran-pikiran pertama yang membanjiriku pada waktu aku berkenalan dengan selku yang baru. Kurasa segalanya ini harus kurekam setepat-tepatnya.

Kini telah lama sekali aku berjalan. Aku bisa mendengar suata berbisik di kegelapan. Pergantian penjaga yang pertama tadi seorang lelaki yang tinggi dan kurus. Penggantinya bertubuh pendek gemuk.

Ia berjalan dengan menyeret sandalnya. Dari jarak dua sel sebelum dan sesudah ia melewati selmu, dapatlah kau mendengar bunyi sandalnya yang tersaruk-saruk. Ia tidak seratus prosen bungkam mulut seperti kawan yang digantikannya.

Aku berjalan terus. Jauh malam kini tentunya. Jam berapa kiranya? Besok aku harus mempunyai sesuatu sebagai pengukur waktu. Tingkapan di pintu tiap harinya akan membuka empat kali. Karenanya aku secara kasar akan tahu pukul berapa saat itu. Dan di malam hari, dengan mengetahui saat ketika patroli pertama datang dan berapa lama perondaan itu berlangsung, maka aku akan mempunyai suatu pegangan tetap untuk diikuti. Patroli pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.

Satu, dua, tiga empat, lima ...... Seperti mesin aku kembali mengayunkan langkah-langkah yang tak ada akhirnya ini. Dan berkat keletihan tubuh dengan mudahlah angan-anganku berangkat terbang dan berkelana ke masa-masa lalu.

TEKANAN YANG TAK TERTAHANKAN

INI tentu merupakan suatu kontras dengan kegelapan di selku. Di tengah cahaya matahari yang terang benderang duduklah aku di pantai yang termasuk wilayah sukuku. Kira-kira dua ratus meter dari sana, perahu lesung yang membawa Lali tampak naik turun di lautan yang berwarna hijau baiduri. Pasir terasa kasar di bawah telapak kakiku. Zoraima membawa untukku seekor ikan besar, yang telah dipanggang di atas bara api dan dibungkus dengan sehelai daun pisang sehingga masih tetap hangat.

Tentu saja aku makan dengan tangan, dan dia duduk bersila di depanku. Ia sangat senang melihat jonjot-jonjotan daging terlepas dari durinya. Dan

wajahku menunjukkan kepadanya betapa senang aku dengan makanan yang dia hidangkan.

Aku tidak lagi meringkuk dalam selku. Aku belum tahu sama sekali tentang Penjara Pengasingan, tentang Saint Joseph ataupun pulau-pulau pembuangan. Aku berguling di pantai, sambil membersihkan tanganku dengan menggosok-gosokkannya dalam pasir karang yang lembut seperti tepung. Kemudian akupun turun ke laut berkumur dengan air yang jernih dan asin itu.

Dengan tangan aku menciduk air dan kupercikkannya ke mukaku. Ketika aku menggosok kudukku dengan air, kurasakan betapa panjang rambutku telah tumbuh. Bila Lali tiba kembali akan kuminta ia mencukur kudukku.

Malam itu seluruhnya kulewatkan bersama suku Goajira. Kulepaskan kain cawat Zoraima, dan di sana, di pantai, di bawah terik matahari, dengan angin laut semilir bertiup di atas kami, aku bersatu dengannya... Ia merintih penuh cinta seperti biasanya bila ia merasa nikmat. Barangkali anginlah yang menyampaikan musik ini ke telinga Lali. Bagaimanapun juga ia melihat kami dengan cukup jelas, dan ia tahu benar kami saling merapat. Ia terlalu dekat untuk tidak melihat kami sedang memadu cinta. Pasti ia telah melihat kami, karena perahunya kembali ke arah daratan. Dengan senyum-senyum ia meloncat ke luar.

Sembari berjalan, dilepaskannyalah kepang rambutnya dan iapun menyisir rambutnya yang basah dengan jari-jarinya yang panjang. Angin dan matahari di udara yang cerah itu telah mengeringkannya. Aku berjalan menyongsongnya. Ia merangkul pinggangku dengan lengan kanannya dan mendesakku naik ke pantai ke arah pondokku. Sepanjang jalan tak putus-putusnya ia menjelaskan dengan isyarat-isyarat kepadaku: "Aku juga, aku juga!" Setiba kami di dalam pondok didorongnya aku ke sebuah tempat tidur gantung yang terlipat di atas tanah sebagai sehelai selimut. Berjalinan dengan dirinya lenyaplah kehadiran dunia lain dari kesadaranku.

Daya tanggapan Zoraima sangatlah peka dan ia menjaga untuk tidak pulang sebelum permainan kami selesai. Ketika ia muncul, kami masih berbaring di atas ranjang, telanjang, dan lemas terperah oleh cinta. Ia datang duduk dekat dengan kami, sambil menepuk-nepuk pipi kakak perempuannya dan berkali-kali mengucapkan sepatah kata yang tentunya kurang lebih berarti "LALI YANG RAKUS". Lalu, dengan gerakan penuh kasih sayang yang sopan iapun memakaikan cawat padaku. Demikian juga yang dilakukannya terhadap Lali.

Malam itu seluruhnya kulewatkan bersama orang-orang Goajira. Aku tidak tidur sama sekali, bahkan berbaringpun tidak. Tak ada padaku maksud untuk tidur agar di balik kelopak mataku yang mengatup aku akan bisa melihat adegan-adegan yang telah kualami. Pada waktu aku mondar mandir seperti dalam hipnose itulah angan-anganku dibawa melayang kembali, meskipun di luar mauku, dan sekali lagi ditempatkan di hari yang luar biasa indah yang telah kuhayati enam bulan sebelumnya.

LAMPU padam. Dan dapat kulihat fajar telah membanjir masuk ke dalam selku, mengusir semacam keburaman yang terapung-apung meliputi segalanya yang ada di sekelilingku. Terdengar satu tiupan peluit. Kudengar papan-papan bergedabakan dikatupkan dan bahkan aku mendengar tetanggaku sebelah kanan mengaitkan papan tem-

pat tidurnya dengan gelang yang dipasang di tembok. Dia batuk-batuk dan kudengar air mengucur. Bagaimana orang mencuci muka di sini?

"Monsieur le Surveillant (Tuan Pengawas), bagaimana kami cuci muka di sini?"

"Orang hukuman, kuampuni kau karena kau tidak tahu. Di sini kau tidak boleh bicara kepada sipir yang sedang bertugas. Hukumannya sangat berat bila kau melanggar. Untuk cuci muka, kau berdiri di atas pispot dan menuang air dari kendi dengan satu tangan. Dengan tangan yang satunya kaubasuh dirimu. Belumkah selimutmu kaulipat?"

"Belum"

"Pasti ada sehelai handuk kain terpal di dalamnya"

Dapatkah kau membayangkan itu? Jadi kau tidak boleh bicara kepada sipir yang sedang bertugas. Dengan alasan apapun tidak boleh?

Dan bagaimana kalau kau terlalu kesakitan karena sesuatu penyakit? Bagaimana kalau kau akan mati? Serangan jantung, radang usus buntu, kumat asma yang fatal? Apakah kau dilarang untuk berteriak minta tolong di sini, pun bila kau akan mati? Itulah puncak segalanya! Tidak , sebenarnya tidak! Itu wajar sekali. Akan kelewat gampanglah untuk berteriak membuat keributan biia kau sudah kehabisan akal dan keberanianmu runtuh. Dan itu hanyalah untuk mendengarkan suara-suara, hanya untuk diajak bicara, pun bila yang sampai di telinga hanyalah. "Kalau begitu, mampuslah tetapi tutup moncongmu!"

Di antara dua ratus lima puluh orang yang mungkin tersekap di sana setiap hari tentunya ada dua puluhan orang yang akan memulai memancing mancing dialog untuk melepas tekanan yang tak tertahankan lagi dalam kepalanya. Seolah-olah suatu pembebasan lewat klep pengaman.

Pasti bukan seorang ahli penyakit jiwa yang telah mendapatkan gagasan membangun sangkar-sangkar singa ini. Tak seorang dokterpun akan merendahkan martabatnya sendiri sebegitu jauh. Bukan seorang dokter pula yang telah menyusun aturan-aturan di sini. Tetapi arsitek maupun pegawai negeri yang menciptakan lembaga ini, perencana, seluk beluk pelaksanaan hukuman-hukuman di sini, merekalah makhluk-makhluk yang memuakkan, ahli-ahli ilmu jiwa yang busuk dan keji, penuh kebencian yang sadistis terhadap orang-orang hukuman.

Lubang hitam di penjara pusat di Beaulieu, dekat Caen, mungkin sangatlah dalam — dua tingkat di bawah tanah. Meskipun begitu sesuatu gema dari siksaan-siksaan dan perlakuan jelek terhadap orang-orang hukuman pada waktunya mungkin merembes ke dunia luar. Ini terbukti dari kenyataan bahwa ketika mereka melepaskan borgol tanganku dan pengancing ibu jariku, aku betul-betul melihat bayang-bayang ketakutan di wajah para sipir. Ketakutan kalau-kalau mereka akan mendapat kesulitan karena perlakuan mereka itu. Tentang ini tak ada keraguan sedikitpun juga.

Tetapi di sini, di penjara terpencil, di mana hanya pegawai-pegawai negeri boleh masuk, tak terusik sedikitpun hati para sipir penjara. Tak ada sesuatupun yang bakal menimpa mereka.

KLAK, klak, klak, klak! Semua lubang di pintu yang seperti tingkap itu dibuka. Aku bergerak ke arah pintuku. Dengan resiko kepergok, kuberanikan diriku untuk mengintip ke luar. Setelah kudoyongkan sedikit ke depan, kudoronglah kepalaku seluruhnya ke luar gang. Sebelah kanan dan kiriku, kulihat banyak kepala nongol ke luar. Serta merta tahu bahwa segera setelah tingkap dibuka, setiap orang memunculkan kepalanya ke luar.

Orang di sebelah kananku memandang kepadaku dengan air muka yang kosong sama sekali. Wajahnya yang kusam dan dungu tampak pucat dan kotor. Tetanggaku sebelah kiri cepat-cepat berkata: "Berapa lama?"

"Dua tahun".

"Aku empat tahun. Sudah setahun kini. Siapa namamu?"

"Papillon"

"Aku Georges. Jojo l'Auvergnat. Di mana kau dijatuhi hukuman?"

"Di Paris. Dan kau?" Ia tak ada waktu untuk menjawab. Hanya dalam jarak dua sel di sebelah sana, datang orang membagikan kopi, yang disusul dengan sebongkah roti. Georges menarik masuk kepalanya. Begitu pula aku. Kuulurkan cangkirku ke luar yang lalu diisi dengan kopi, lalu mereka memberiku seiris roti. Karena aku kurang cepat mengambilnya, tutup tingkap itu turun dan rotikupun jatuh ke lantai.

Dalam waktu kurang dari seperempat jam semuanya menjadi sunyi kembali. Tentu ada dua pembagian yang terpisah — satu kelompok untuk tiap gang. Kalau tidak, terlalu cepat rasanya pembagian itu. Tengah hari, ada ransum sup dengan sedikit daging rebus di dalamnya. Sore hari, sayur miju-miju. Selama dua tahun daftar makanan ini tak pernah berubah selain di malam hari. Kadang-kadang untuk makan malam kami mendapatkan sayur miju-miju atau kacang merah, ercis kering, boncis atau nasi goreng. Menu untuk makan siang selalu sama.

Lalu setiap dua minggu sekali kami menjulurkan kepala lewat tingkap di pintu dan seorang narapidana mencukur janggut kami dengan gunting barbir yang bagus.

KINI aku telah berada di sana selama tiga hari. Ada satu hal yang sangat mengganggu hatiku. Di Royale kawan-kawanku berkata bahwa mereka akan mengirimi aku rokok dan makanan. Tak suatupun sampai kini telah kuterima. Kecuali itu aku bertanya-tanya dalam hati bagaimana mereka akan berhasil berbuat mujizat semacam itu. Maka aku tidak terlalu heran belum menerima apapun juga.

Merokok tentulah sangat berbahaya dan sekurang-kurangnya merupakan suatu kemewahan. Makanan, ya itulah yang akan paling kubutuhkan, karena sup siang hari hanyalah berupa air panas dengan dua atau tiga potong daun-daunan dan sekerat daging rebus — tiga atau empat ons mungkin. Sore hari menunya terdiri dari sesendok air dengan beberapa iris boncis atau sayur-sayuran kering lainnya yang mengapung-apung di dalamnya.

Secara blak-blakan, mengenai pembagian rangsum yang tidak semestinya ini, aku lebih mencurigai orang-orang hukuman lainnya yang bertugas membagi makanan atau menyiapkannya daripada pejabat-pejabat penjara. Gagasan ini timbul dalam pikiranku, lantaran seorang lelaki kecil dari Marseilles yang membagi-bagikan sayuran di sore hari. Gayungnya membenam masuk sampai ke dasar ember sayuran, dan bila ia sedang bertugas aku memperoleh lebih banyak sayur-sayuran daripada air. Tetapi sebaliknyalah yang terjadi bila orang-orang lain yang bertugas. Mereka tidak menekan sendoknya dalam-dalam, tetapi hanya menciduk bagian atas saja setelah sayur itu diaduknya sedikit. Maka apa yang kuterima? Banyak air, sedikit sayur-sayuran yang berharga. Kekurangan makan ini sangatlah berbahaya. Untuk memiliki daya kehendak, dibutuhkanlah suatu kekuatan tubuh tertentu.

Gang sedang disapu. Kurasa sapunya berlama-lama di luar selku. Berulang-ulang bulu sapu itu berdesis-desis mengelus pintuku. Aku mengamati dengan seksama dan kulihat secarik kertas putih nampak di bawah pintu. Serta merta aku tahu bahwa ada sesuatu yang dilungsurkan masuk, tetapi kertas itu tak bisa didorong lebih jauh lagi. Si penyapu menantikan aku untuk menarik kertas itu ke dalam sebelum ia melanjutkan menyapu di tempat lainnya.

Kutarik kertas itu dan kubuka lipatannya. Sebuah surat yang ditulis dengan tinta yang memancarkan cahaya dalam gelap. Kutunggu sampai pengawal berlalu dan cepat-cepat aku membaca: "Papi, mulai besok tiap hari akan ada lima batang sigaret dan sebutir kelapa di dalam pispotmu. Kunyah kelapa itu baik-baik pada waktu kau memakannya, kalau kau ingin itu bermanfaat bagimu. Telanlah daging setelah kaumamah. Merokoklah pada pagi hari bila orang sedang mengosongkan pispot.

Jangan pernah sekali-sekali merokok sesudah pembagian kopi di pagi hari. Tetapi merokoklah sesudah mendapat rangsum sup pada jam-jam dua belas, dan sesudah makan malam. Terlampir di dalam surat ini secuwil isi pensil. Setiap kali kau membutuhkan sesuatu, mintalah barang itu di atas secarik kertas yang terlampir. Bila si penyapu menggosokkan sapunya pada pintumu, garuklah pintu dengan jari-jarimu. Bila ia menggaruk, dorong kertasmu di bawah pintu. Jangan pernah menyampaikan suratmu kecuali bila ia menjawab garukanmu. Masukkan secarik kertas itu dalam telingamu supaya kau tidak usah mengeluarkan kelongsongmu. Dan sembunyikan isi pensilmu di sesuatu tempat di bawah tembok selmu. Jempol! Dengan penuh sayang. Ignace, Louis."

GALGANI dan Dega telah mengirimkan pesan ini kepadaku. Suatu nyala bangkit di dalam hatiku. Mempunyai sahabat-sahabat yang begitu setia dan sayang seperti itu, memberiku perasaan hangat.

Dan kini aku kembali berjalan dengan langkah yang gembira dan penuh gairah, bahkan dengan kepercayaan lebih besar terhadap masa depan dan dengan suatu kepastian bahwa aku akan keluar dari kuburan ini dengan menapakkan kakiku sendiri — satu, dua, tiga, empat berbalik, dan seterusnya. Dan ketika aku berjalan, terlintaslah pikiranku: "Betapa mulia hati kedua orang itu, betapa kuat mereka dalam kebaikan mereka. Tentulah mereka menempuh resiko yang sangat gawat. Bahkan mungkin mereka mempertaruhkan pekerjaan mereka sebagai kerani dan tukang pos. Sungguh-sungguh indah apa yang mereka lakukan untukku, terlepas dari kenyataan bahwa untuk itu mereka menempuh banyak kesulitan. Berapa banyak orang yang harus mereka sogok untuk menyampaikan barang-barang dari tempat sejauh Royale sampai ke tempatku di sel penjara **pemakan manusia.**"

Pembaca yang baik, anda tentu tahu bahwa sebutir kelapa kering penuh dengan minyak. Dagingnya yang putih keras mengandung begitu banyak minyak sehingga hanya dengan memarut enam butir dan menggodoknya dalam air panas maka pada pagi berikutnya dapatlah anda menyendok satu liter minyak.

Yang paling kurang dalam menu kami ialah minyak. Dan buah kelapapun tumpat dengan vitamin juga. Sebutir kelapa setiap hari hampir cukup menjadi jaminan kesehatan kita. Atau sedikitnya, dengan makanan itu kau tak akan merana atau mati semata-mata karena kekurangan makan.

Hari itu sudah hampir dua bulan aku menerima makanan dan tembakau tanpa sesuatu aral melin-

tang. Sebagai langkah pengamanan kutirukan gaya orang-orang Indian bila aku menghisap rokok. Dalam-dalam kuhirup asap lalu kukeluarkannya berdikit-dikit sambil tangan kananku menghalau asapnya.

Sesuatu yang aneh terjadi kemarin. Aku tak tahu apakah tindakanku benar atau salah. Seorang sipir di atas jalan jaga berdiri bertumpu pada batang besi dan memandang ke bawah ke dalam selku. Ia menyalakan sebatang rokok, menghisapnya beberapa kali, lalu menjatuhkannya ke dalam selku. Setelah itu iapun menghindar. Kutunggu sampai ia menyeberang di atas selku lagi. Lalu dengan sengaja supaya dilihatnya kugilas sigaret itu dengan kakiku.

Ia berhenti sebentar. Segera setelah diketahuinya apa yang kuperbuat ia berjalan lagi. Apakah ia merasa kasihan kepadaku? Malukah ia menjadi pegawai lembaga kepenjaraan ini? Atau rokok tadi hanya suatu jebakan? Aku tak tahu dan aku menjadi sedih karenanya. Dalam keadaan yang sangat menyusahkan biasanya orang menjadi kelewat peka. Jikalau sipir itu bermaksud bersikap baik, meski hanya dalam waktu beberapa sekon, tak sepantasnya aku ingin melukai hatinya dengan tindakanku yang menghina itu.

Ya, memang sudah lebih dari dua bulan aku berada di sini. Menurut penglihatanku, ini adalah satu-satunya penjara di mana tak ada sesuatupun yang bisa dipelajari. Tak ada satupun cara yang mungkin untuk menghadapinya.

Aku sudah betul-betul terbiasa keluar dari diriku sendiri, dan aku mempunyai cara yang pasti untuk berangkat bercengkerama di antara bintang-bintang atau untuk melihat dalam angan-angan berbagai fase kehidupanku sebagai anak-anak atau sebagai orang pelarian untuk mengisi acara membangun khayal-khayal muluk dalam impian di siang bolong.

Pertama-tama yang harus kulakukan hanyalah membuat tubuhku menjadi letih benar. Aku harus berjalan berjam-jam tanpa duduk, tanpa berhenti dan memikirkan hal-hal yang biasa secara lumrah. Lalu ketika aku sudah betul-betul "masuk", aku akan berbaring di atas papan tempat tidur, dengan separuh selimut sebagai alas kepala, sedang separuh lainnya sebagai penutup mata. Saat itulah udara sel yang telah pengap akan perlahan-lahan merembes masuk mulut dan hidungku. Ini menyebabkan paru-paruku mulai terasa seperti tercekik dan kepalaku seperti terbakar. Aku akan lemas karena panas dan kekurangan udara dan kemudian tiba-tiba khayalku berangkat terbang.

Oh, betapa tak terlukiskan perjalanan yang ditempuh oleh jiwaku dan alangkah indah perasaan-perasaan yang kunikmati selama pengembaraan itu. Malam-malam cinta yang betul-betul lebih hidup dan menggetarkan keharuan daripada ketika aku bebas, bahkan lebih menggairahkan daripada malam-malam sebetulnya yang benar-benar telah kualami.

Ya, kemampuan bergerak lewat ruang dan waktu inilah yang memungkinkan aku duduk di sana dengan ibuku, yang telah meninggal tujuh belas tahun sebelumnya.

Kupermainkan gaunnya dan ia mengelus-elus rambutku yang ikal dan yang ia biarkan tumbuh panjang pada waktu aku berumur kira-kira lima tahun, seakan-akan aku seorang gadis. Kubelai jari-jarinya yang lembut panjang, kuusap-usap kulitnya yang sehalus sutera. Dia dan aku tertawa tentang gagasanku yang berani untuk terjun ke sungai seperti kulihat dilakukan oleh anak-anak yang besar, ketika kami keluar berjalan-jalan.

Oh, kulihat dan kurasakan semuanya. Seluk beluk stile rambutnya, kasih yang menyala di sorot matanya yang cemerlang, suaranya yang lembut dan tak terlupakan: "Riri, sayang. Jadilah anak yang baik, bahkan anak yang sangat baik, supaya bunda bisa sangat mencintaimu. Bila kau sedikit lebih besar lagi kau akan bisa terjun ke sungai dari tempat yang tinggi, sangat tinggi. Kini kau masih terlalu kecil, sayang. Tetapi tak apa, segera kau akan menjadi anak yang besar — pasti sebentar lagi mungkin!"

SI TUKANG SAPU TERTANGKAP.

DENGAN bergandengan tangan kami pulang menyusuri sungai. Dan kini di sanalah aku, di rumah masa kanak-kanakku. Aku benar-benar di sana. Bukan hanya dalam khayal. Aku bersama ibu berdiri di atas kursi di belakang bangku kecil tempat ia duduk main piano dan kututup matanya erat-erat dengan tanganku yang kecil. Jari-jarinya yang cekatan menari-nari di atas belah-belah nada dan kudengar Merry Widow sampai akhirnya.

Tak seorangpun, baik dia jaksa yang bengis, polisi yang curang, atau si Polein keji yang membeli kebebasannya dengan sumpah palsu, atau dua belas orang juri haram jadah yang saking tololnya sampai menerima tuntutan serta pandangan jaksa, ataupun pengawal-pengawal penjara pengasingan, kaki-kaki tangan yang pantas sebagai pembantu pemakan manusia. Ya, sama sekali tak segelintirpun manusia ataupun suatu benda, bahkan tidak pula tembok-tembok tebal atau pulau-pulau yang terpencil di Samodra Atlantik ini, bisa mencegah perjalanan-perjalananku yang begitu bahagia, bilamana aku bertolak berkelana di antara bintang-bintang.

Ketika tempo hari aku menghitung waktu, kelirulah anggapanku bahwa aku harus melewati waktuku sendirian sama sekali. Saat itu aku hanya bicara tentang waktu dengan hitungan jam. Itulah kekeliruanku. Ada saat-saat di mana aku harus mengukur dengan menit-menit. Misalnya, pengosongan pispot-pispot yang terjadi sesudah pembagian kopi dan roti, kira-kira sejam sesudahnya.

Pada waktu pispot yang kosong dikembalikan, ketika itulah aku mendapatkan sebutir buah kelapa, lima batang rokok dan kadang-kadang secarik surat dengan tinta yang berpendar-pendar dalam gelap. Pada saat-saat itulah aku menghitung waktu. Tidak selalu, tetapi cukup sering. Ini cukup mudah, karena setiap langkah kuatur begitu rupa sehingga satu ayunan kaki sama dengan satu detik, dan sementara aku mondar-mandir seperti jalannya bandul jam, setiap kali berbalik aku membuat hitungan dalam hati. Satu, kataku. Maka dua belas kali putaran sama dengan satu menit.

Janganlah kaukira aku gelisah apakah aku akan menerima buah kelapa itu (yang benar-benar identik dengan hidupku) atau rokok-rokok itu dan dengan demikian kesenangan selama menghisapnya sepuluh menit. Sepuluh menit yang tak terlukiskan, dari waktu dua puluh empat jam dalam kuburan ini. Tidak; Terkadang bila kopi dibagikan aku tercengkam oleh rasa kesedihan dan tanpa alasan tertentu aku takut kalau-kalau terjadi apa-apa dengan orang-orang yang telah membantuku dengan begitu murah hati, meski harus mengorbankan kedamaian serta ketenangan mereka sendiri. Demikianlah maka aku menunggu dan kecemasanku barulah hilang setelah aku telah melihat buah kelapa itu. Tergolek ia di sana, dan dengan demikian semuanya baik-baik dengan kawan-kawanku.

PELAN, sangat pelan, jam demi jam, hari demi hari dan bulan demi bulan berlalu. Kini hampir setahun aku telah berada di sini. Tepatnya sudah sebelas bulan dan dua puluh hari aku tidak bicara kepada siapapun lebih daripada empat puluh detik, dan itupun hanya dengan kata-kata cepat yang boleh dikata hanyalah dikomat-kamitkan, dan bukan diucapkan. Meskipun sekali aku pernah beromong-omong dengan keras, tetapi pada waktu itu aku kena selesma dan banyak batuk-batuk. Kukira cukup bisa dipertanggungjawabkan untuk bertemu dengan dokter. Maka akupun lapor sakit.

Dan dokterpun datang. Seperti yang tak kusangka-sangka, tingkap itu dibuka. Sebuah kepala muncul di lubangnya. "Ada apa denganmu? Apa keluhanmu? Paru-paru? Silahkan berbalik. Batuklah."

Oh, Tuhan! Apakah ini dagelan? Tetapi ini kenyataan yang benar dan tak bisa dipungkiri. Di kolonisasi kaum buangan benar-benar ada seorang dokter yang mau memeriksaku lewat sebuah tingkap dan menyuruhku berbalik dengan jarak satu meter dari pintu, supaya ia, dengan menekankan telinganya pada lubang tingkap, bisa mendengarkan degup dadaku. Kemudian ia berkata: "Ulurkan lenganmu!"

Hampir saja aku menjulurkan lenganku tanpa berpikir apapun. Tetapi semacam rasa harga diri mencegahku. Aku malahan berkata kepada tukang penyembuh yang aneh itu: "Terima kasih, Dokter, tetapi janganlah repot-repot. Tidak pantas untuk dipusingkan.' Dan sedikitnya mentalku kuat untuk menjelaskan kepadanya bahwa pemeriksaannya tidak kuanggap sungguh-sungguh.

Tetapi ia cukup kurang ajar untuk menjawab 'Sesukamu', dan kemudian iapun berjalan pergi. Memang lebih baik begitu, karena hampir saja aku meledak dengan kemurkaan.

Satu, dua, tiga, empat, lima, berbalik. Satu, dua, tiga, empat, lima, berbalik. Tanpa lelah, terus menerus, tanpa henti-hentinya. Hari ini aku berjalan kayak orang mengamuk, dengan kaki-kaki yang tegang semuanya, padahal biasanya aku melangkah dengan sangat tenang. Setelah kejadian dengan dokter itu, seakan-akan ada sesuatu yang harus kuinjak-injak di bawah kakiku. Apa yang harus kuinjak-injak ?

Di bawah yang ada hanyalah beton. Tidak, ada banyak hal yang bisa kuinjak sewaktu aku berjalan-jalan. Kuinjak-injak kepengecutan si dokter itu yang mau merendahkan dirinya dengan tingkah laku yang demikian itu hanya supaya tetap dipakai oleh para pejabat.

Kuinjak-injak tiadanya sama sekali perasaan dari suatu golongan manusia terhadap derita dan ketidakbahagiaan sebuah kelompok manusia yang lain. Kuinjak-injak ketidaktahuan bangsa Perancis beserta kekurangan minat dan keinginantahunya tentang apa yang menimpa manusia-manusia yang bagaikan barang-barang muatan setiap dua tahun diangkut dari Sein-Martin-de-Re, atau ke mana mereka pergi. Kuinjak-injak wartawan-wartawan pengadilan yang biasa menulis sebuah artikel yang menghebohkan tentang seorang manusia mengenai suatu kejahatan tertentu dan kemudian beberapa bulan sesudahnya bahkan tidak ingat bahwa orang itu pernah ada. Kuinjak-injak imam Katolik yang mendengar pengakuan dan tahu apa yang terjadi di kolonisasi kaum buangan Perancis tetapi selalu saja bungkam mulut.

Kuinjak-injak Liga Hak-Hak Azasi dan Hak-Hak Warganegara yang tak pernah mengeluarkan pendapatnya dan berkata: 'Hentikan pembunuhan yang sama pastinya seperti mereka digilotin. Hapuskan sadisme massal di antara pegawai-pega-

wai dinas kepenjaraan'. Kuinjak-injak kenyataan bahwa tak ada satupun organisasi atau perkumpulan yang pernah menuntut orang-orang atasan lembaga ini supaya menyelidiki bagaimana dan mengapa delapan puluh persen dari orang-orang yang dikirimkan ke kolonisasi setiap dua tahun hilang tak tentu rimbanya.

Kuinjak-injak surat keterangan kematian yang resmi dibuat oleh dokter: mati karena bunuh diri, karena kelemahan tubuh, lama kekurangan makanan, seriawan usus, tbc, atau karena penyakit gila, karena sudah tua sekali. Apa lagi yang bisa kuinjak-injak? Tak tahu aku. Tetapi sekurang-kurangnya, setelah peristiwa dengan dokter itu, pastilah aku tidak berjalan secara lumrah. Pada setiap langkah ada sesuatu yang kugilas dengan kakiku.

Satu, dua, tiga, empat, lima.. dan kelesuan jam-jam yang mengalir pelan-pelan menenangkan pemberontakanku yang bisu. Sepuluh hari lagi dan akupun akan sudah selesai menjalani separuh dari masa hukumanku. Ini sungguh-sungguh suatu ulang tahun yang pantas dirayakan, karena dengan kekecualian bahwa aku kena selesma, kondisi kesehatanku adalah baik. Aku tidak gila, ataupun mendekati gila. Aku yakin, seyakin-yakinnya bahwa aku pada akhir tahun mendatang akan keluar dalam keadaan hidup dan dalam keadaan pikiran yang sehat.

Aku terjaga oleh suara-suara yang tertahan. Seorang berkata: "Dia sudah kering seperti mumi, Monsieur Durant. Bagaimana bisa terjadi kau tidak memergokinya lebih dulu."

"Tak tahu aku. Karena ia menggantung diri di pojok sisi jalan penjaga, tentunya aku sudah melaluinya berkali-kali tanpa melihat dia."

"Baiklah, tidak mengapa. Tetapi kau harus mengakui omong kosonglah bahwa kau tidak memergokinya."

Tetanggaku sebelah kanan telah bunuh diri. Itulah kesimpulanku, dari apa yang kudengar. Mereka membawanya pergi. Pintu ditutup. Peraturan-peraturan dipatuhi dengan saksama karena pintu telah dibuka dan ditutup di depan seorang penguasa penjara, dalam hal ini kepala penjara — kukenali suaranya. Ini adalah orang kelima di sekelilingku yang dalam jarak waktu sepuluh minggu telah lenyap dari dunia ini.

Hari itupun datanglah. Hari perayaan peringatan setahun aku disekap dalam penjara pengasingan. Dalam pispotku kudapatkan sekaleng susu Nestle. Kurang beres ingatan kawan-kawanku ini! Betapa mahal susu itu dan alangkah besar risikonya untuk mengirimkannya kepadaku. Bagiku ini adalah hari kemenangan atas musuhku. Maka aku berjanji tidak akan berkelana dengan angan-anganku ke suatu tempat yang lain.

Di sinilah aku, di penjara pengasingan. Satu tahun telah lewat sejak aku masuk ke mari dan aku segar bugar untuk melarikan diri bahkan siap untuk minggat esok hari bila ada kesempatan. Ini suatu hal yang positif yang bisa kukatakan. Dan aku bangga dengannya.

Sesuatu yang benar-benar terjadi. Tukang sapu yang bertugas di sore hari menyampaikan kepadaku secarik kertas dari kawan-kawanku. "Besarkan hatimu selalu. Tinggal setahun yang harus kaujalani. Kami tahu kesehatanmu baik-baik. Demikian juga kami. Dengan penuh kasih sayang. Louis, Ignace. Kalau bisa, dengan segera balaslah kirim berita sebaris dua lewat orang yang memberikan ini kepadamu."

Di atas secarik kertas kosong yang terlampir dalam surat itu aku menulis: "Terima kasih atas segala-galanya. Tubuhku kuat dan harapanku semoga begitulah selalu dalam masa setahun mendatang, berkat bantuan kalian. Bisakah kau mengabari aku tentang Clousiot dan Maturette?"

Dan kini tukang sapu itu menggaruk-garuk pintuku. Cepat-cepat kusisipkan kertas itu lewat bawah pintu. Dan seketika iapun lenyaplah. Sepanjang hari itu dan sebagian malamnya, dengan kukuh aku berinjak di bumi dan dalam keadaan segar seperti yang telah kujanjikan pada diriku sendiri. Setahun lagi aku akan dikirim ke salah satu pulau. Royale atau Saint-Joseph? Di sana akan kukenyangkan diriku dengan ngobrol, merokok dan rencana-rencana untuk segera melarikan diri.

HARI berikutnya aku mulai menjalani hari pertama dari tiga ratus enam puluh lima hari yang masih harus kulewati. Dan sementara itu aku merasa bahagia dengan nasibku. Dan memang tidak melesetlah perasaanku tentang apa yang kualami selama delapan bulan berikutnya.

Tetapi pada bulan kesembilan, keadaan memburuk. Pagi itu, ketika pispot-pispot dikosongkan, orang yang membawa buah kelapa tertangkap basah tepat pada saat ia sedang mendorong kembali pispotku, yang sudah ia isi dengan buah kelapa dan lima batang sigaret.

Ini suatu kejadian yang begitu gawat sehingga selama beberapa menit peraturan diam dilupakan. Bisa kami dengar jelas pukulan-pukulan yang menimpa orang hukuman yang malang itu. Kemudian jeritan megap-megap seperti orang yang menderita luka yang fatal. Tingkap di pintuku membuka dan wajah seorang sipir yang berang berteriak membentakku:

"Apa yang bakal menimpamu tak sedikitpun akan hilang dengan kautunggu."

"Kapan saja kausuka, babi gemuk!" aku berteriak, siap untuk mencaci-maki cara mereka menggarap tukang sapu yang malang itu.

Ini terjadi pada jam tujuh. Baru pada jam sebelaslah satu rombongan dengan dipimpin oleh wakil kepala penjara datang menjemputku. Mereka membukakan pintu yang telah dikatupkan dua belas bulan sebelumnya untuk menyekapku dan tak pernah dibukakan selama itu. Aku berdiri di bagian belakang sel sambil mencengkam cangkirku. Aku siap untuk membela diri dan tekadku bulat untuk menghantam sekeras dan sebanyak mungkin. Ada dua alasan. Pertama supaya segerombolan sipir-sipir itu tidak akan menggebuki aku dengan seenaknya. Dan keduanya, supaya aku secepat mungkin dipukul sampai pingsan. Tetapi yang demikian itu tak pernah terjadi. "Orang hukuman, keluarlah!"

"Kalau aku harus keluar hanya untuk dihajar, tentu saja aku akan membela diri. Aku tidak akan keluar untuk diserang dari segala jurusan. Aku lebih enak di sini untuk menggocoh orang pertama yang menyentuhku."

"Kau tidak akan dipukul, Charrière."

"Siapa berkata begitu?"

"Aku. Wakil kepala penjara."

"Kau bisa dipercaya?"

"Jangan kasar. Itu tak akan menguntungkan bagimu. Kujamin kau tidak akan dipukul. Ayoh, sekarang keluarlah." Cangkirku masih tetap kupegang erat-erat.

"Itu bisa kausimpan. Kau tak akan menggunakannya."

"Baik." Aku keluar dan dengan wakil kepala penjara serta enam orang sipir di sekelilingku, berjalanlah aku sepanjang gang. Pada saat aku sam-

pai di halaman kepalaku berputar-putar dan mataku mengatub, tertikam oleh cahaya. Akhirnya aku dapat melihat bangunan kecil tempat kami diterima. Ada selusin sipir di sana. Tanpa mendorong-dorongku mereka menggiringku ke kantor penguasa penjara.

SEORANG narapidana, yang bergelumang darah menggeletak di lantai mengerang-erang. Lonceng dinding memberitakan jam sebelas dan aku berpikir: "Telah berjam-jam mereka menyiksa orang yang malang ini." Kepala penjara duduk di belakang mejanya. Sang wakil mengambil sebuah tempat duduk di sampingnya.

"Charriere, berapa lama kau telah menerima makanan dan rokok?"

"Tentunya ia telah memberitahu anda."

"Aku bertanya kepadamu."

"Kalau aku, aku menderita amnesia. Bahkan apa yang terjadi kemarinpun, aku tidak tahu."

"Kau ingin mempermainkan aku?"

"Tidak. Aku heran itu tidak tercantum dalam dokumen tentang diriku. Pernah aku kena pukulan di kepala dan hilanglah daya ingatku."

Kepala penjara begitu tercengang mendengar jawaban ini sehingga ia berkata: "Tanyakan Royale apakah ada kejadian semacam itu dalam laporan tentang dia." Sementara mereka tilpon ia meneruskan menanyaiku: "Kau ingat namamu Charrière bukan?"

"Oh, ya." Dan dengan cepat, untuk makin membingungkannya, aku berkata dengan suara mekanis: "Namaku Charriére, lahir dalam tahun 1906 di Ardeche dan dijatuhi hukuman seumur hidup, di Paris, Seine." Matanya membulat seperti cawan, dan kurasa aku telah menggoyahkannya.

"Apakah kau telah mendapatkan kopi dan roti pagi ini?"

"Ya."

"Sayuran apa kaumakan malam kemarin?"

"Tidak tahu."

"Jadi menurut katamu, kau tak punya daya ingat sama sekali?"

"Sama sekali tak bisa kuingat hal-hal yang terjadi. Wajah-wajah, ya kuingat mereka. Misalnya aku tahu tuanlah yang suatu ketika menerima aku. Kapan? Tak bisa kukatakan."

"Jadi kau tidak tahu berapa lama lagi kau harus menjalani hukumanmu?"

"Dari hukumanku seumur hidup? Oh, sampai aku mati, kukira."

"Tidak, tidak. Dari hukuman pengasinganmu."

"Aku diberi hukuman pengasingan? Karena apa?"

"Ayohlah, ini tak bisa lebih lanjut lagi. Oh, Tuhan. Jangan bikin aku naik darah. Kau tidak akan mengatakan kepadaku bahwa kau tidak ingat kini kau sedang menjalani hukuman dua tahun karena melarikan diri. Jangan kaucoba sejauh itu!"

Kemudian kuayunkan pukulanku yang terakhir. "Apa, aku melarikan diri? Tuan Direktur, aku orang yang tahu tanggungjawab dan aku bisa mempertanggungjawabkan segala tindakanku. Ikutilah aku dan lihatlah selku: tuan akan bisa melihat apakah aku telah melarikan diri atau tidak."

Pada saat itu seorang sipir berkata: "Royale ingin bicara, tuan."

LOLONGAN YANG MENYERAMKAN.

DIANGKATNYA tangkai tilpon. "Tak ada disebut apa-apa tentang itu? Aneh. Dia menyatakan menderita amnesia. Apa penyebabnya? Suatu

pukulan di kepala...... Ya, aku mengerti. Dia membohong. Akan kuselidiki.... Maaf, aku mengganggu anda, tuan. Aku akan mengeceknya. OK, sampai ketemu. Ya, anda akan kuberitahu bagaimana selanjutnya."

"Nah, Charlie Chaplin, biar kulihat sebentar kepalamu. Ya, memang, ada bekas luka yang agak panjang. Bagaimana kau sampai ingat bahwa daya ingatmu hilang setelah kau mendapat pukulan ini, eh? Ayoh, jawab pertanyaanku yang satu ini."

"Tak bisa aku menerangkannya. Aku hanya tahu bahwa aku ingat pukulan itu; juga bahwa namaku Charrière dan beberapa hal lainnya lagi."

"Lalu apa maksudmu, setelah semuanya ini?"

"Justeru itulah soalnya. Anda bertanya kepadaku berapa lama aku telah menerima makanan dan tembakau. Dan inilah yang kukatakan: Aku tidak tahu apakah aku menerima barang-barang itu yang pertama kali atau yang keseribu kalinya. Mengenai hilangnya daya ingatku, tak bisa aku menceritakannya kepada anda. Hanya itu saja. Tentang ini semua berbuatlah sesuka anda."

"Apa yang kusuka gampang saja. Sudah terlalu banyak kaumakan dalam waktu yang lama. Nah, kini berat tubuhmu bisa kurang sedikit. Tak ada makan malam baginya sampai akhir hukumannya!"

Hari itu juga kuterima secarik surat pada saat orang menyapu yang kedua kalinya. Sayang aku tak dapat membacanya, karena surat itu tidak memakai tinta yang bercahaya dalam gelap. Malam harinya kunyalakan sebatang rokok yang masih ada padaku dari sisa sehari sebelumnya. Begitu aman rokok itu tersembunyi di papan tempat tidur sehingga tidak ditemukan ketika mereka menggeledah selku.

Sambil menyedotnya dalam-dalam, aku berhasil membaca: "Tukang sapu tidak membocorkan rahasia. Ia berkata bahwa hanya untuk kedua kalinyalah ia memberimu makanan. Itu dikerjakannya dari kemauannya sendiri. Karena ia mengenalmu di Perancis. Tak seorangpun di Royale, akan mendapat susah. Besarkan hatimu."

Begitulah, maka kini aku tidak lagi mendapatkan buah kelapa dan rokok, dan juga terputus dari berita-berita kawan-kawanku di Royale. Tambahan lagi, aku tak diberi makan sore. Aku sudah terbiasa dengan perutku terisi, dan yang lebih lagi, saat-saat ketika aku bisa merokok, membantu mengisi hari dan sebagian malamku. Kecuali itu, aku tidak hanya memikirkan diriku sendiri, melainkan juga penyapu malang yang telah mereka ganyang habis-habisan. Kuharap ia tidak akan dihukum terlalu kejam.

Satu, dua, tiga, empat, lima, berbalik..... Satu, dua, tiga, empat, lima, berpaling. Tidak semudah itu kau akan mampu menghadapi diet yang mencekik usus ini, buyung. Dan karena kau akan makan begitu sedikit, mungkin lebih baik kau rubah taktikmu. Misalnya, berbaring selama mungkin, supaya tidak membuang-buang kekuatan. Semakin sedikit kau bergerak, semakin sedikitlah kalori yang habis terbakar. Duduklah berjam-jam di siang hari.

AKAN sangat berbedalah macam hidup yang akan terpaksa kukenal. Empat bulan! Itu berarti seratus dua puluh hari harus kulewati. Dengan diet yang baru saja mereka tentukan untukku, berapa hari akan berlalu sampai aku terkena anemi yang parah benar? Paling sedikit dua bulan. Maka terbentanglah di depanku masa dua bulan yang gawat sekali. Kalau aku menjadi terlalu lemah, tubuhku akan menjadi tempat pembiakan yang sempurna untuk setiap macam penyakit.

Kuputuskan untuk berbaring dari jam enam sore sampai jam enam pagi. Antara waktu minum kopi dan pengosongan pispot, atau secara kasar dua jam, aku akan berjalan. Juga sesudah makan sup siang hari, selama kira-kira dua jam lagi. Jadi seluruhnya empat jam untuk jalan-jalan. Sisa waktu yang lain, untuk duduk atau berbaring. Akan susahlah bertolak ke dunia mimpi tanpa tubuh menjadi letih. Begitupun, aku akan mencobanya.

Hari ini, setelah lama merenung-renung tentang kawan-kawanku dan si penyapu malang yang telah diperlakukan dengan begitu kejam, aku memulai acara rutin yang baru ini. Hasilnya cukup baik, meskipun waktu terasa lebih panjang dan kaki-kakiku, yang kini selama berjam-jam terus menerus tak digerakkan, senantiasa menggelenyar dengan keinginan untuk beraksi.

Cara hidup yang demikian ini kini telah berjalan selama sepuluh hari. Sekarang aku merasa lapar terus menerus selama dua puluh empat jam. Tubuhku dicekam oleh keletihan yang tak pernah lepas darinya. Tidak adanya buah kelapa kurasa sebagai suatu kehilangan yang mengerikan dan sedikit banyak demikian juga dengan rokok-rokok. Aku pergi tidur cepat-cepat dan sesegera mungkin kutinggalkan selku dengan mengikuti terbangnya angan-angan.

KEMARIN aku di Paris, di restoran Rat Mort, minum champagne dengan kawan-kawan. London Antonio ada di sana. Ia datang dari Balearic tetapi ngomong Perancis seperti seorang penduduk Paris dan mahir pula berbahasa Inggris. Hari berikutnya di Maronnier, di Jalan raya de Clichy, ia membunuh seorang kawannya, dengan memberondongkan lima peluru pistol ke tubuhnya. Dalam dunia kaum penjahat persahabatan dapat berubah

dengan sangat cepat menjadi kebencian yang tega mencabut nyawa.

Ya, aku di Paris kemarin, menari menuruti irama akordeon di Petit Jardin, di Avenue de Saint-Ouen, yang langganan-langganannya semuanya orang-orang Corsica atau Marseille tanpa kekecualian. Kawan-kawan yang melintas di depan mataku selama perjalanan khayali ini begitu meyakinkan, sehingga aku tidak ragu-ragu bahwa mereka betul-betul ada di sana, seperti aku juga tidak meragukan kehadiranku di semua tempat-tempat hiburan malam, di mana aku telah begitu bersenang-senang.

Jadi dengan diet yang amat tipis ini dan tanpa banyak jalan-jalan, aku mencapai hasil yang sama seperti biasa kudapat dari keletihan tubuh. Gambaran tentang hidupku di masa lalu mempunyai kekuatan begitu besar untuk mengeluarkan aku dari selku sehingga sesungguhnya lebih banyak waktu kulewatkan sebagai seorang bebas daripada seorang hukuman di dalam sel pengasingan.

Tinggal sebulan kini. Selama tiga bulan terakhir, yang harus kumakan hanyalah sebongkah roti di pagi hari dan di siang hari sup panas yang encer dengan seiris daging rebus. Rasa lapar begitu tak henti-hentinya merajam ususku sehingga pada saat sup diberikan kepadaku, kuperiksalah gumpalan itu untuk melihat apakah ia hanya secabik kulit. Dan cukup sering begitulah memang keadaannya..

BERAT badanku banyak menyusut. Dan kusadarilah betapa penting buah kelapa yang kuterima waktu itu dalam menjaga diriku supaya tetap sehat dan waras di dalam sel pengasingan yang mengerikan ini. Kelapa yang aku beruntung menerimanya selama dua belas bulan.

Perasaanku tak menentu pagi ini, setelah kuhirup kopiku. Kuijinkan diriku makan separuh rotiku. Suatu hal yang tak pernah kulakukan. Biasanya roti itu kubagi-bagi menjadi empat bagian yang kurang lebih sama besarnya. Dan cuwilan-cuwilan itu kumakan pada jam enam, tengah hari, jam enam sore, dan kemudian secuwil lagi di malam hari.

"Mengapa kaulakukan itu bung?" dengan marah aku bertanya kepada diriku sendiri. "Sekarangkah setelah dekat dengan akhir, kau akan membiarkan dirimu runtuh berantakan?"

"Aku lapar. Dan tiada lagi kekuatanku yang tinggal."

"Jangan begitu tolol. Bagaimana bisa ada kekuatanmu yang tinggal, dengan melahap apa yang kaumakan itu? Cukup bisa dimengerti, kau lemah, tetapi kau tidak sakit dan itulah yang terpenting — kau — kau menang! Kalau dilihat sepatutnya, dan dengan sedikit nasib mujur, sel **pemakan — manusia** ini seharusnya kalah."

SETELAH mondar-mandir selama dua jam, duduklah aku di bangkuku yang terbuat dari beton. Tiga puluh hari, atau tujuh ratus jam lagi pintu selku akan terbuka dan mereka akan berkata kepadaku: "Narapidana Charrière, keluarlah. Kau telah selesai menjalani hukuman dua tahun di sel pengasingan."

Dan apa yang harus kukatakan? Ini: "Ya, telah kulewati masa dua tahun aku menjadi martir." Oh, tidak! Itu tidak tepat. Kalau si penanya adalah kepala penjara, yang telah kaucoba obroli tentang penyakit amnesiamu, maka isapan jempol itu haruslah kauteruskan. Dan dengan tenang-tenang saja! Kau harus bilang: "Apa, aku diampuni? Aku akan kembali lagi ke Perancis? Apakah hukumanku seumur hidup sudah rampung?" Jawaban ini untuk melihat bagaimana. air mukanya dan untuk meyakinkannya bahwa hukuman lapar yang telah ditimpakan padamu, tidaklah adil.

"Kenapa kau, bung?" Adil atau tidak adil, kepala penjara tidak akan ambil pusing apakah ia salah. Apa pengaruhnya itu untuk orang yang berhati demikian? Kau bukannya orang yang begitu tolol sehingga percaya ia menyesal hanya karena telah menghukummu dengan begitu tidak adil? Kularang kau, kini atau kapanpun, mengira bahwa pejabat penjara seorang manusia yang normal. Tak seorangpun manusia yang pantas dengan sebutan manusia, bisa termasuk dalam dinas itu. Dalam hidup, orang menjadi terbiasa dengan segalanya, bahkan bisa juga terbiasa menjadi seorang bajingan tengik sepanjang karirnya. Bila ia telah mendekati liang lahat, mungkin ketakutan terhadap Tuhannya (bila ia beragama) akan membuatnya gelisah dan menyesal. Tidak, tidak karena sesal yang sebenarnya atas kekejian-kekejian yang telah ia lakukannya, tetapi karena kengeriannya jangan-jangan pada gilirannya Tuhannya itu akan mengirimnya juga ke neraka.

Maka bila kau keluar dan dikirim ke salah satu pulau — tidak soal yang mana — kau tak ada keharusan untuk pernah berurusan dengan golongan manusia macam itu. Masing-masing di pihaknya sendiri yang ditandai dengan batas-batas yang jelas.

Di pihak sana watak lemah yang busuk, penguasa yang picik dan kejam, dan sadisme yang naluriah dan otomatis. Sedang di pihak lainnya, aku dan orang-orang seperti aku, yang memang telah melakukan kejahatan-kejahatan yang berat, namun berkat penderitaan tumbuhlah pada mereka sifat-sifat yang mengagumkan: rasa belas kasihan, keramahan, semangat mengorbankan diri sendiri, kemurahan hati dan keberanian. Dengan segala

kejujuran, aku lebih suka menjadi seorang narapidana daripada penjaga penjara.

KINI tinggal dua puluh hari lagi. Aku benar-benar lemah sekarang. Telah kuperhatikan bahwa bungkah rotiku selalu termasuk di antara yang kecil-kecil. Siapa gerangan yang begitu hina sampai sempat memilihkan satu bongkahan yang khusus untukku. Selama beberapa hari supku tidak lain hanyalah air panas dengan daging yang selalu berupa sepotong tulang dengan sedikit gelambir daging padanya. Atau kalau tidak hanyalah secabik kulit.

Aku khawatir aku akan jatuh sakit. Perasaan ini menghantuiku selalu. Begitu lemah tubuhku sehingga tanpa sesuatu usaha aku bisa masuk dunia mimpi yang macam manapun, sementara mataku nyalang terbuka. Hatiku sangat gundah oleh keletihan yang menulang ini: dan apa yang diakibatkannya: kemurungan yang benar-benar gawat. Kucoba untuk menghadapinya dengan berani. Dan aku berhasil dengan selamat melewati dua puluh empat jam setiap harinya. Tetapi betapa berat!

Terdengar orang menggaruk pintuku. Kurenggutkan surat itu. Tintanya bersinar dalam kegelapan. Surat itu dari Dega dan Galgani. "Kirimlah sedikit berita. Sangat khawatir tentang kesehatanmu. Hanya tinggal sembilan belas hari. Jangan berkecil hati. Louis, Ignace."

Ada secarik kertas dan sepotong timah. Aku menulis: "Masih bertahan: sangat lemah. Terima kasih. Papi." Dan ketika sapu menggeser pintuku lagi, kudoronglah suratku. Tak ada kiriman rokok, atau buah kelapa, tetapi surat ini lebih berarti dari segalanya itu. Inilah bukti dari persahabatan

yang abadi dan mengagumkan. Dengan kedatangannya hatiku seperti terangkat secara tiba-tiba. Suatu hal yang kubutuhkan.

Mereka tahu aku dalam keadaan bagaimana dan kalau aku jatuh sakit kawan-kawanku tentu akan menemui dokter dan mendesaknya supaya merawatku dengan selayaknya.

Mereka benar. Hanya tinggal sembilan belas hari. Aku sudah mendekati akhir perpacuan melawan maut dan kegilaan; suatu pertandingan yang menguras habis seluruh tenaga. Aku harus tidak jatuh sakit. Tergantung padakulah untuk bergerak sesedikit mungkin supaya hanya menghabiskan kalori yang mutlak diperlukan. Aku tidak akan berjalan-jalan di pagi dan sore hari, masing-masing dua jam lamanya. Itulah satu-satunya cara untuk bertahan. Maka sepanjang malam, dua belas jam berturut-turut, aku berbaring. Dan dua belas jam lainnya aku duduk di bangku beton, tanpa sedikitpun bergerak. Sekali-sekali aku bangkit dan beberapa kali menekuk lutut dan menggerak-gerakkan lenganku. Kemudian aku duduk lagi. Hanya tinggal sepuluh hari.

Aku sedang jalan-jalan berkeliling Trinidad, dengan hati2 terayun-ayun oleh biola Jawa dengan lagu-lagunya yang memilukan, ketika tiba-tiba suatu lolongan yang menyeramkan menyentakkan aku kembali ke bumi. Teriakan itu berasal dari sel di belakang selku atau dari sel lain yang sangat dekat dengannya. "Turunlah ke sini, ke lubang ini, kau bajingan tengik!" begitu kudengar suara memekik.

"Apakah kau tidak capai mengawasi dari atas? Tidakkah kau tahu dengan begitu hilang separuh kesenanganmu? Kau tak bisa melihat ke dalam lubang yang gelap ini."

"Tutup moncongmu. Kalau tidak, akan sangat berat ganjaranmu."

"Ha, ha! Dengar saja ketawaku, kau kunyuk pandir. Kiramu ada yang lebih sialan daripada kesunyian ini? Siksalah aku sesukamu, pukuli aku kalau kau mau. Tetapi takkan kautemukan sesuatu yang sebanding dengan dunia kuburan yang kaupaksakan untuk kuhidupi di sini. Tidak, tidak, tidak! Aku tak tahan lagi. Aku tak betah selalu bungkam dan tak pernah mendengar sepatah katapun! Tiga tahun yang lalulah seharusnya aku meludahimu dengan : "Tahi kucing, kau bajingan tengik." Dan begitu tolol aku sehingga tiga puluh enam puluh bulan aku menunggu untuk mengatakan padamu apa pikiranku tentangmu karena aku takut akan kena hukuman. Apa anggapanku tentang kau dan semua orang seperti dirimu, kalian sekawanan pengawal-pengawal yang hina dan busuk!"

Beberapa saat kemudian pintu selnya dibuka orang dan kudengar suara: "Jangan, jangan begitu! Pasanglah dengan kancing di belakang. Dengan begitu lebih baik kerjanya."

Dan orang yang malang itu mengaum: "Sesukamulah memasang baju kongkong yang keparat ini, bedebah! Pakaikan terbalik dan kencangkanlah sampai aku tak bisa bernafas. Tekankan dengkulmu dan tariklah kuat-kuat talinya. Ini semua tak akan mencegahku mengatakan ibumu sundal dan kau sendiri hanyalah setumpuk tahi."

Tentu mereka lalu memberangusnya, karena selanjutnya tak kudengar apa-apa. Pintu ditutup lagi. Adegan ini pasti menggoncangkan hati sipir muda itu karena beberapa menit kemudian ia berhenti di depan selku, seraya berkata: "Tentunya ia telah menjadi gila."

"Begitukah pikirmu? Namun segalanya yang ia katakan sangat masuk akal."

Terpukul benar ia dengan jawabanku itu. Ia pergi sambil berkata: "Yah, tak pernah itu kuharapkan akan terlontar dari mulutmu."

Semuanya ini, merenggutkan aku dari pulau yang penuh orang-orang baik hati itu, menyentakkan aku dari biola-biola, dan buah-buah dada gadis-gadis Hindu, menjauhkan aku dari pelabuhan Port of Spain. Dan dicampakkannya aku kembali ke kenyataan yang pahit. Sel penjara pengasingan!

CLOUSIOT DI ATAS USUNGAN.

SEPULUH hari lagi. Artinya masih harus kulewati dua ratus empat puluh jam.Tetapi hari-hari ini berlalu dengan lebih lancar. Ini adalah berkat hasil gagasanku menghemat gerak sebanyak mungkin atau karena kedatangan surat kawan-kawanku yang mengangkat hatiku.

Atau lebih mungkin lagi aku merasa bertambah kuat lantaran timbulnya dalam pikiranku gagasan untuk membanding-bandingkan seperti berikut ini. Di sini, dua ratus empat puluh jam lagi aku akan dibebaskan dari sel pengasingan. Memang lemah tubuhku, tetapi otakku beres dan tenagaku hanya membutuhkan dukungan kekuatan fisik sedikit lagi untuk pulih kembali. Sedangkan beberapa meter di belakangku, di sebelah sana tembok, meringkuklah seorang yang lebih celaka. Fase pertama kegilaan dimasukinya lewat jalan yang mungkin paling konyol — jalan kekerasan. Ia tak akan hidup lama. Karena dengan pemberontakannya para penguasa justru mendapat kesempatan untuk menerapkan padanya segala macam perlakuan yang memuaskan hati mereka. Penggarapannya diperhitungkan be-

gitu rupa sehingga mereka akan membunuhnya dengan cara yang paling ilmiah.

Kucela diriku lantaran merasa lebih kuat justeru karena orang lain terpukul. Dalam hati aku bertanya-tanya apakah aku bukan seorang di antara makhluk-makhluk egoistis yang di musim dingin keluar dengan sepatu bagus, sarung tangan yang cantik serta mantel yang berlapis kulit berbulu dan mengamati orang-orang kebanyakan yang berangkat bekerja, dengan pakain jelek dan tubuh kaku kedinginan atau sedikitnya tangan membiru karena udara pagi yang beku. Mengawasi mereka berlari-lari supaya tidak ketinggalan sepur bawah tanah atau bus pertama pagi hari dan karenanya menjadi lebih hangat serta merasa jauh lebih nikmat dalam mantel mereka. Dalam hidup ini sering segalanya adalah soal perbandingan. Betul, hukumanku sepuluh tahun, tetapi Papillon, ia dibuang seumur hidup. Memang, aku mendapat hukuman seumur hidup, tetapi umurku dua puluh delapan, sedangkan dia lima puluh tahun, pun bila hanya lima belas tahun masa hukuman yang harus dijalaninya.

Sesungguhnyalah, masa hukumanku menjelang akhirnya. Dan aku yakin bahwa aku akan cukup siap untuk suatu usaha pelarian yang betul-betul hebat. Siap dari segi apapun — kesehatan, semangat dan tenaga. Yang pertama sudah kututurkan. Yang kedua akan dipahatkan pada batu salah satu tembok penjara. Tentang itu tak ada yang perlu diragukan. Sebelum habis setengah tahun aku akan minggat. Dan itu pasti.

INI adalah malam terakhir yang harus kulewati dalam penjara pengasingan. Tujuh belas ribu lima ratus delapan jam telah lewat sejak aku masuk ke dalam sel 234. Pintuku pernah dibukakan sekali,

ketika aku dibawa kepada kepala penjara untuk mendapatkan hukuman. Selain dialog dengan tetanggaku yang setiap hari bertukar kata sepatah dua denganku dalam beberapa detik, aku selama itu pernah ditegur empat kali.

Sekali untuk memberitahu aku bahwa bila peluit berbunyi papan tempat tidur harus diturunkan. Itu adalah hari pertama. Kemudian suatu waktu dokter berkata: 'Putar tubuhmu. Batuklah!' Dengan kepala penjara telah terjadi suatu percakapan yang lebih lama dan lebih hidup. Dan akhirnya di lain hari beberapa patah kata dengan sipir yang tergoncang hatinya melihat orang malang yang menjadi gila itu. Sebagai pelipur ringan ini semua tidak banyak artinya.

Tenang-tenang aku berangkat tidur, dengan hanya satu pikiran ini: besok mereka akan membuka pintuku untuk selama-lamanya. Esok hari aku akan melihat matahari, dan kalau mereka mengirimku ke Royale, aku akan menghirup udara laut. Besok aku akan bebas. Meledak ketawaku. Bebas? Apa maksudmu? Besok secara resmi kau akan mulai menjalani hukumanmu kerja paksa seumur hidup. Itukah yang kausebut bebas? Aku tahu, aku tahu. Tetapi tak ada bandingan antara itu dan hidup yang telah kutanggung dalam sel pengasingan. Bila nanti aku bertemu Clousiot dan Maturette, bagaimana kiranya keadaan mereka?

Pada jam enam aku mendapatkan ransum kopi dan roti. Aku seperti hendak berkata: "Tetapi hari ini aku keluar. Kalian keliru." Lalu cepat aku ingat aku telah kehilangan daya ingatku. Dan bila aku mengaku telah membuali kepala penjara dengan isapan jempol seperti ini, siapa tahu mungkin ia akan menjatuhkan hukuman kurungan dalam lubang hitam selama tiga puluh hari, yang harus segera kujalani. Karena apapun yang terjadi,

menurut hukum aku harus meninggalkan penjara pengasingan di Saint Joseph, tanggal 26 Juni 1936. Dalam waktu empat bulan umurku akan mencapai tiga puluh.

Jam delapan. Ransum rotiku telah kumakan seluruhnya. Di kamp aku akan mendapatkan sesuatu makanan. Pintu dibuka. Wakil kepala penjara dan dua orang sipir muncul.

"Charrière, masa hukumanmu sudah habis. Hari ini tanggal 23 Juni 1936. Ikuti kami!"

Aku berjalan ke luar. Di halaman matahari sudah cukup terang untuk menyilaukan mataku. Seluruh tubuhku digerayangi semacam rasa kecapaian. Kakiku melemas dan di depan mataku menari-narilah bintik-bintik hitam. Padahal yang kutempuh belum lebih dari lima puluh meter dan hanya tiga puluh di antaranya yang melewati tempat yang terik.

SETIBA di blok kantor administrasi penjara kulihat Maturette dan Clousiot. Maturette tinggal kulit pembalut tulang. Pipinya yang cekung dan matanya terpuruk ke dalam. Clousiot berbaring di atas sebuah usungan. Wajahnya pucat kelabu dan bau kematian telah meliputi dirinya. Aku membatin. "Saudara-saudaraku, kalian kelihatan tidak sehat-sehat. Apakah rupaku seperti itu juga?" Ingin sekali aku melihat diriku dalam cermin. Kutegur mereka: "Kalian baik-baik, kawan-kawan?"

Tak ada jawaban. Sekali lagi aku berkata: "Kalian baik-baik?"

"Ya," jawab Maturette lirih.

Aku ingin mengatakan bahwa kini kami boleh ngomong setelah hukuman di sel pengasingan selesai. Kucium Clousiot pada pipinya. Dipandangnya aku dengan matanya yang berseri-seri dan ia tersenyum. "Selamat tinggal, Papillon," katanya.

"Tidak, tidak. Jangan katakan itu!"

"Tak ada lagi harapan untukku."

Ia meninggal beberapa hari kemudian di rumah sakit di Royale. Umurnya tiga puluh dua tahun. Ia dikirimkan ke kolonisasi pembuangan untuk masa hukuman dua puluh tahun atas tuduhan pencurian sepeda yang tidak ia lakukan. Tetapi, ini dia, kepala penjara datang ke arah kami.

"Bawa mereka masuk. Maturette dan Clousiot, kalian telah berkelakuan baik. Maka pada dokumen tentang diri kalian akan kuberi lampiran **Kelakuau baik.** Tentang kau, Charrière, kau telah melakukan suatu pelanggaran yang berat. Maka akan kuberikan catatan yang memang pantas untukmu — **Kelakuan buruk.**"

"Maaf, tuan Direktur. Pelanggaran apa telah kulakukan?"

"Kau benar-benar tak ingat ditemukannya rokok-rokok dan buah kelapa itu?"

"Tidak. Dengan sejujurnya aku tak ingat."

"Ayohlah, apa dietmu selama empat bulan yang terakhir?"

"Apa maksud tuan? Makanan? Selalu sama sejak aku masuk."

"Aduh, sungguh kelewatan! Apa yang kaumakan kemarin sore?"

"Seperti biasanya. Apapun yang mereka berikan. Bagaimana aku tahu tentang itu? Aku tak ingat. Barangkali kacang atau nasi goreng. Atau sayuran lainnya."

"Jadi kau makan sore?"

"Tentu saja! Tuan kira mangkukku kulempar ke luar?"

"Tidak. Sia-sia saja. Aku tidak akan meneruskan menanyaimu. Baiklah, akan kucabut catatan **Kelakuan buruk.** Tuan X, buatkan surat pembebas-

an yang lain. Kau akan kuberi keterangan **Kelakuan baik.** Oke?"

"Itu hanya seadilnya. Tak sesuatupun perbuatanku yang pantas diberi keterangan lain dari itu." Dengan kata-kata yang terakhir inilah kami tinggalkan kantor tersebut.

GERBANG besar Penjara Pengasingan membuka dan kami dibiarkan melewatinya. Dengan hanya dikawal oleh seorang sipir, kami pelahan-lahan menuruni jalan yang menuju ke kamp.

Jalan itu tinggi di atas laut suatu hamparan busa-busa putih di bawah cahaya yang cemerlang. Di seberang tampaklah Royale, yang tertutup dengan pohon-pohonan hijau dan atap-atap merah, Pulau Setan, meremang suram dan kasar kelihatannya.

Aku minta sipir supaya kami diijinkan duduk selama beberapa menit. Ia mengiakan. Maka kamipun duduk di sana, seorang di sebelah kanan Clousiot, seorang lagi di sebelah kirinya. Tanpa menyadarinya, tangan kami bergenggaman. Sentuhan ini begitu anehnya menggerakkan hati kami dan tanpa kata-kata kamipun berangkulan. Sipir berkata: "Ayoh, anak-anak. Kita harus berjalan terus."

Dan pelan, sangat pelan, kami berjalan turun ke kamp. Masih bergandengan tangan kami masuk ke sana, diikuti oleh dua orang pemikul usungan yang membawa kawan kami yang sedang berjuang melawan maut.

HIDUP DI ROYALE.

PADA saat kami tiba di halaman, kami dirubung oleh sesama orang-orang hukuman. Semuanya ramah terhadap kami. Sekali lagi aku bertemu dengan Pierrot le Fou, Jean Sartrou, Colondini dan

Chissilia. Sipir memberitahukan bahwa kami bertiga harus pergi ke kamar sakit. Dan ketika kami menyeberangi halaman, sekurang-kurangnya dua puluh orang menyertai kami. Dalam beberapa menit tersedialah di depan kami selusin pak rokok dan tembakau, bersama kopi susu yang masih panas mengepul dan cokelat nomor wahid. Setiap orang ingin memberi kami sesuatu.

Petugas kesehatan memberi Clousiot suntikan kanper dan adrenalin untuk jantungnya. Seorang Negro yang kurus kering berkata: "Bung, beri dia tablet-tablet vitaminku. Ia lebih membutuhkannya daripada aku." Sikap setia kawan dan keramahan ini sangatlah mengharukan hati kami.

Pierre le Bordelais bertanya kepadaku: "Kau mau sejumlah uang? Aku ada waktu untuk memintakan sumbangan sebelum kau berangkat ke Royale."

"Tidak. Terima kasih banyak. Aku ada uang sekedarnya. Jadi kau tahu aku akan pergi ke Royale?"

"Ya, kami diberitahu oleh kerani. Kami bertiga semuanya. Sesungguhnyalah, kukira kalian akan masuk rumah sakit."

Petugas kesehatan ini adalah seorang bekas perampok Corsica dari daerah perbukitan. Namanya Essari. Belakangan kukenal dia dengan sangat baik. Suatu waktu akan kuceritakan seluruh kisahnya yang menarik.

Dua jam di kamar sakit ini lewat dengan sangat cepat. Kami makan dan minum dengan penuh selera. Kenyang dan bahagia, kami berangkat ke Royale. Hampir sepanjang perjalanan mata Clousiot selalu mengatub, kecuali bila aku mendekatinya dan menumpangkan tanganku pada dahinya. Lalu ia membuka mata— sudah suram kini sinar matanya.

"Papi. Sobatku," katanya lirih, "kau dan aku adalah yang disebut sahabat sejati."

"Lebih dari itu! Kita adalah kakak beradik," aku menyahut.

KAMI menuruni jalan ke pantai. Pengawal kami masih tetap hanya seorang. Usungan Clousiot di tengah, dengan Maturette dan aku di kedua sisinya. Di gerbang kamp semua narapidana mengucapkan selamat jalan kepada kami dan mendoakan semoga kami mendapat nasib mujur. Kami menyatakan terima kasih kepada mereka, meskipun mereka menyambut ucapan kami dengan protes. Pierrot le Fou menggantungkan ransel pada leherku. Tas ini penuh tembakau, rokok, coklat dan kaleng susu Nestle. Maturette mendapat sebuah ransel semacam itu juga. Ia tidak tahu siapa pemberinya.

Yang menyertai kami ke pangkalan, hanyalah Fernandez, seorang narapidana yang menjadi petugas kesehatan dan sipir yang mengawal kami. Masing-masing dari kami diberi secarik surat untuk rumah sakit di Royale. Rupanya petugas-petugas kesehatan Essari dan Fernandez mengirimkan kami ke rumah sakit tanpa konsultasi dengan dokter. Begitulah kesimpulanku.

Ini dia perahunya. Enam orang pendayung, dua orang sipir bersenjata di buritan, dan seorang lagi memegang celaga kemudi. Di antara pendayung-pendayung itu kulihat Chapar, dari bursa saham di Marseilles. Oke. Ayo berangkat! Dayung mencelup air, dan sembari mengayuh Chapar berkata kepadaku: "Oke, Papi? Buah kelapa itu selalu kauterima?"

"Tidak. Selama empat bulan yang terakhir, tidak."

"Aku tahu. Karena terjadi kecelakaan. Tetapi tukang sapu itu boleh dipuji sikapnya. Hanya akulah yang tahu rahasianya. Namun dia tidak bocor mulut."

"Apa yang terjadi padanya?"

"Ia meninggal."

"Amboi, Karena apa?"

"Menurut cerita seorang petugas kesehatan rupanya limpanya pecah karena tendangan-tendangan mereka."

Kami mendarat di dermaga Royale, yang merupakan pulau terbesar di antara tiga pulau lainnya. Jam dinding di tempat tukang roti berbunyi tiga kali. Matahari sungguh-sungguh panas. Silau aku dibuatnya dan sinarnya kurasa kelewat hangat. Seorang sipir memanggil dua orang pemikul usungan. Dua orang narapidana yang bertubuh kekar kuat mengangkat Clousiot seolah-olah ia hanya sehelai bulu. Putih bersih pakaian mereka dan masing-masing mengenakan sebuah gelang tangan hitam terbuat dari kulit. Maturette dan aku mengikuti mereka. Seorang sipir berjalan di belakang kami sambil membawa beberapa surat-surat.

JALANAN kecil. Kira-kira empat meter lebarnya. Alangkah berat kaki melangkah. Untung kedua pemikul usungan itu sekali-sekali berhenti supaya kami bisa menyusul mereka. Sesampai di tempat mereka aku lalu duduk di tangkai usungan, dekat dengan kepala Clousiot dan dengan lembut kutumpangkan tanganku di atas jidatnya. Setiap kali ia tersenyum, membuka matanya seraya berkata: "Papi yang baik hati."

Maturette memegang tangannya. "Kaukah itu, buyung?" bisik Clousiot. Tak terkirakan bahagia ia nampaknya karena kami berdua ada di dekatnya. Sementara kami beristirahat seperti itu pada bagian akhir perjalanan kami, kami bertemu dengan sekelompok orang-orang hukuman yang berangkat bekerja. Hampir semua mereka adalah orang-orang hukuman yang termasuk satu angkatan dengan aku.

Ketika lewat, mereka semuanya menyapa kami dengan ramah.

Kami tiba di dataran tinggi dan di sana, kami melihat para penguasa tertinggi di pulau-pulau ini sedang duduk di tempat teduh, di depan sebuah bangunan putih berbentuk bujur sangkar. Kami berjalan ke arah Mayor Barrot, dan pembesar-pembesar lainnya. Tanpa bangkit dan tanpa basa basi apapun, mayor itu berkata kepada kami: "Jadi, tidak terlalu berat kiranya di sel pengasingan? Siapa yang di atas usungan?"

"Clousiot."

Ia memandang kepadanya, lalu berkata: "Bawa mereka ke rumah sakit. Bilamana mereka keluar, beritahu aku supaya aku dapat bertemu dengan mereka sebelum mereka dikirim ke kamp."

DI RUMAH sakit kami disuruh tidur di ranjang di dalam sebuah bangsal besar yang lampunya terang benderang. Sangat bersih ranjang-ranjang di sini dengan seperai dan bantal segala. Petugas kesehatan yang pertama-tama bertemu denganku adalah Chatal. Dulu ia pernah bertugas di bangsal yang dijaga ketat di Saint-Laurent - du — Maroni. Ia langsung merawat Clousiot. Ia minta seorang sipir supaya memanggil dokter. Dokter datang kira-kira pada jam lima. Setelah lama memeriksa dengan saksama, ia bergeleng-geleng. Ditulisnya sebuah resep dan kemudian berjalan ke arahku. Ia berkata kepada Chatal: "Papillon dan aku bukanlah sahabat baik."

"Wah, itu mengagumkan, Dokter, karena ia orangnya baik."

"Mungkin. Tetapi ia tidak suka kepadaku."

"Bagaimana itu terjadi?"

"Karena suatu pemeriksaan yang kujalankan di sel pengasingan."

"Dokter," aku berseru, "apakah mendengarkan dadaku lewat tingkap anda sebut sebagai pemeriksaan?"

"Menurut peraturan dari penguasa penjara, pintu orang hukuman tidak boleh dibuka."

"Baik. Dokter. Tetapi kuharap anda hanya tunduk pada lembaga penjara, dan bukan menjadi bagian darinya."

"Itu akan kita bicarakan lain kali saja. Akan kucoba membantu kalian, kau dan kawanmu, supaya pulih kekuatanmu. Tetapi mengenai yang seorang lagi, aku khawatir sudah terlambat."

Chatal menceritakan kepadaku bahwa ia pernah diinternir di pulau-pulau atas tuduhan mempersiapkan pelarian. Ia juga berkata bahwa Jesus, orang yang menipuku dalam pelarianku telah dibunuh oleh seorang penderita lepra. Ia tidak tahu siapa nama orang kusta itu dan aku bertanya-tanya dalam hati apakah ia bukan seorang di antara mereka yang telah membantuku.

KEHIDUPAN orang-orang hukuman di Iles du Salut sama sekali berlainan dari apa yang mungkin anda bayangkan. Kebanyakan mereka orang-orang yang sangat berbahaya. Berbahaya karena macam-macam alasan.

Yang pertama-tama bisa kuceritakan di sini setiap orang cukup makan, karena apa saja diobyekkan dalam pasaran gelap — minuman keras, rokok, kopi, coklat, gula, daging, ikan, sayur-sayuran segar, buah kelapa, udang sungai, dan sebagainya. Demikianlah maka mereka segar bugar. Dan iklimpun sangat sehat. Hanya orang-orang dengan hukuman terbataslah yang mendapat kesempatan boleh keluar untuk disewa tenaganya. Mereka yang dihukum seumur hidup, yang tak ada harapan sama sekali, semuanya berbahaya.

Setiap orang di sini baik narapidana maupun sipir, terlibat dalam pasar gelap yang berjalan sepanjang waktu. Mula-mula tidak mudahlah melihat pola hidup di sini. Isteri-isteri para sipir mencari orang-orang hukuman muda untuk melakukan pekerjaan rumah, dan tidak jarang mereka dijadikan kekasih juga. Mereka ini disebut kacung-kacung rumah. Sementara orang menjadi tukang kebun, sedang lainnya koki. Golongan orang buangan macam inilah yang bertindak sebagai penghubung antara kamp orang-orang hukuman dan para sipir.

Orang-orang hukuman yang lain bukan tidak suka pada kacung-kacung rumah karena berkat merekalah pasaran gelap bisa berjalan. Tetapi mereka tidaklah dianggap bersih sama sekali — mereka dipandang tidak murni. Tak seorangpun anggota dunia kaum penjahat yang sebenarnya akan merendahkan dirinya untuk melakukan pekerjaan semacam itu. Tak pula mereka sudi menjadi pembantu sipir, ataupun bekerja di asrama para pengawal.

Sebaliknya, mereka mau membayar banyak untuk mendapatkan pekerjaan yang sama sekali tak ada hubungannya dengan para sipir, seperti misalnya sebagai tukang sampah, penyapu, kusir gerobak kerbau, petugas di rumah sakit, tukang kebun penjara, pembantai, tukang roti, pendayung, tukang pos, penjaga mercu suar. Mereka yang benar-benar bandel akan menerima pekerjaan macam ini.

Seorang narapidana yang tegar hati tak akan pernah mau ikut serta dalam pekerjaan ekstra untuk memperbaiki tembok atau jalan, undak-undakan ataupun menanam pohon nyiur. Artinya pekerjaan di panas terik di bawah pengawasan para pengawal. Jam kerja adalah dari pukul tujuh sampai tengah hari dan dari pukul dua sampai enam. Ini semua mungkin bisa memberi anda suatu gambaran tentang suasana kehidupan di kolonisasi kaum buangan, suatu masyarakat, di mana segala macam orang yang hidup bersama. Suatu kota kecil yang anggotanya terdiri dari orang-orang hukuman dan para sipir di mana segalanya didiskusikan dan dikomentari, dan kegiatan setiap anggotanya dikenal oleh semua orang.

DEGA dan Galgani datang berhari Minggu bersamaku di rumah sakit. Kami ada sup ikan, kentang, keju, kopi dan anggur putih. Kami semua, Chatal, Dega, Galgani, Maturette, Grandet dan aku, mengganyang makanan ini di kamar Chatal. Mereka minta supaya aku bercerita tentang pelarianku sampai ke hal-hal yang terkecil. Dega telah memutuskan untuk tidak berusaha melarikan diri lagi. Ia mengharapkan pengampunan dari Perancis yang akan memperpendek hukumannya dengan lima tahun. Bila dihitung tiga tahun yang telah dijalaninya di Perancis dan tiga tahun di sini, maka masa hukumannya tinggallah empat tahun. Ia menerima menjalani hukuman selama itu. Adapun Galgani, ia berkata ada seorang senator Corsica yang memperhatikan perkaranya.

Kini tiba giliranku. Kutanyakan kepada mereka mana tempat-tempat yang terbaik di sini untuk melarikan diri. Mendengar ini semua berteriak keras. Bagi Dega, gagasan semacam itu bahkan tak pernah terpikir olehnya. Demikian juga Galgani. Chatal berpendapat sebuah kebun mungkin bisa menjadi tempat yang berguna untuk mempersiapkan sebuah rakit. Grandet menceritakan kepadaku ia menjadi tukang besi di Bengkel Umum. Ini adalah sebuah bengkel di mana terdapat apa saja, katanya. Di sana ada tukang cat, tukang kayu, pandai besi, tukang batu, dan tukang ledeng. Semuanya hampir berjumlah seratus dua puluh

orang. Tugasnya merawat bangunan-bangunan pemerintahan di sana.

Dega adalah kepala akuntan dan ia akan menempatkan aku dalam pekerjaan apapun yang kuinginkan. Terserah padaku memilih apa. Grandet menawarkan separuh dari kedudukannya sebagai kepala sebuah kalangan judi, demikian sehingga dengan apa yang kuterima dari orang-orang yang menang, aku dapat hidup dengan sepantasnya tanpa mempergunakan uang simpananku. Belakangan kuketahui ini adalah suatu pekerjaan yang mendatangkan banyak untung, tetapi sangat berbahaya.

Seperti berkelebat saja hari Minggu itu. "Sudah jam lima," kata Dega, yang mengenakan sebuah arloji yang bagus. "Kita mesti kembali ke kamp." Ketika pergi, Dega memberiku lima ratus franc untuk bermain poker, karena sekali-kali terjadi permainan-permainan yang sangat bagus di bangsal kami. Grandet memberiku sebilah pisau hasil tempaannya sendiri. Sebuah senjata yang mengerikan.

"Bawalah selalu, siang dan malam."

"Bagaimana dengan penggeledahan-penggeledahan di sini?"

"Kebanyakan yang bertugas menggeledah adalah orang-orang Arab pembantu sipir. Bila seorang terdaftar sebagai orang berbahaya, maka tak pernah penggeledah-penggeledah itu menemukan sesuatu senjata, pun bila sesungguhnya benda itu teraba oleh tangan mereka."

"Sampai bertemu lagi di kamp," kata Grandet.

Sebelum pergi, Galgani memberitahu aku bahwa ia telah menyediakan sebuah tempat di sudutnya dan bahwa kami akan tinggal dalam satu **gourbi** (anggota-anggota sebuah **gourbi** semua makan bersama-sama dan uang milik seorang anggota adalah milik semuanya). Mengenai Dega, dia tidak tidur di

kamp tetapi di sebuah ranjang di blok kantor administrasi.

Kini telah tiga hari kami di sini. Tetapi karena di malam hari aku selalu duduk di samping Clousiot maka sebenarnya aku belum mengetahui bagaimana keadaan hidup di bangsal yang berisi kira-kira enam puluh orang ini. Tetapi kemudian keadaan Clousiot bertambah parah dan dia dipindahkan ke sebuah kamar isolasi . Di sana sudah ada seorang yang sakit keras. Chatal memberinya morfin banyak-banyak. Ia khawatir Clousiot tak akan bertahan sampai paginya.

DI TENGAH bangsal yang besar itu membujurlah sebuah gang selebar tiga meter. Di kanan kirinya berjajar tiga puluh ranjang. Hampir semuanya sudah terisi. Seluruh ruang itu diterangi oleh lampu-lampu minyak tanah. Maturette berkata kepadaku: "Mereka sedang main poker di sana". Aku pergi ke tempat penjudi-penjudi itu. Mereka berempat.

"Boleh aku menggabung sebagai orang kelima?"

"Ya. Duduklah. Paling sedikit taruhannya seratus franc. Tiga ratus franc untuk masuk. Inilah suban-suban kayu seharga tiga ratus franc."

Kuberikan dua ratus franc kepada Maturette supaya disimpan. Seorang bekas penduduk Paris bernama Dupont berkata kepadaku: "Kami main gaya Inggris. Tanpa kartu ekstra. Kau bisa?"

"Ya."

"Kalau begitu, kau yang membagi."

Sungguh luar biasa kecepatan orang-orang ini bermain. Taruhan harus cepat-cepat dipasang, karena kalau tidak kepala kalangan akan menegur: "Taruhan lambat" dan kau terpaksa tidak ikut main. Di sini kutemukan suatu golongan baru di antara kaum hukuman — para penjudi. Mereka

hidup dari judi, di tengah judi. Selain judi tak ada sesuatupun yang menarik bagi mereka. Segalanya mereka lupakan: kepribadian mereka sebelumnya, segala hal yang mungkin bisa mereka lakukan untuk merubah hidup mereka. Entah lawannya orang jujur atau tidak, hanya satu yang memikat perhatian mereka — judi.

Kami main semalam suntuk. Kami berhenti ketika datang ransum kopi. Aku menang seribu tiga ratus franc. Aku baru hendak pergi ke tempat tidurku, ketika Paulo menyusulku. Dia ingin meminjam dua ratus franc supaya bisa meneruskan main belote. Dua ratus franc dibutuhkannya, tetapi uangnya tinggal seratus franc. "Ini ada tiga ratus. Taruhannya separuh darimu, separuh dariku."

"Terima kasih, Papillon. Kau memang seperti yang banyak disebut-sebut orang. Kita akan bersahabat." Ia mengulurkan tangannya dan aku menjabatnya dengan kugoncang-goncangkan. Ia pergi dengan muka berseri-seri karena senang hati.

Clousiot meninggal pagi itu. Sore sebelumnya pada saat pikirannya jernih ia minta Chatal supaya tidak lagi memberinya morfin. "Aku ingin mati selagi sadar, duduk di ranjang dengan kawan-kawanku di sampingku," ia berkata.

Orang dilarang keras masuk ke kamar isolasi. Tetapi Chatal mau bertanggungjawab dan terlaksanalah kawanku itu menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam pelukan kami. Kukatubkan matanya. Betapa hancur hati Maturette oleh kesedihan.

"Clousiot telah pergi. Kawan seperjuangan kita dalam pelarian yang tak terlupakan. Kini ia telah dilemparkan kepada ikan-ikan hiu."

Mendengar kalimat terakhir ini membekulah darahku. Di pulau-pulau ini memang tak ada

kuburan orang-orang hukuman. Bila seorang narapidana mati, dia dibawa oleh para pengawal ke laut pada jam enam sore, saat matahari tenggelam. Dan dilemparkanlah ia di suatu tempat yang penuh hiu, di antara Saint Joseph dan Royale.

MACAM-MACAM CARA "NGOBYEK"

KEMATIAN sahabatku menyebabkan aku tidak tahan lagi di rumah sakit. Kukirimkan kabar kepada Dega bahwa aku akan keluar dalam waktu dua hari. Surat balasannya berkata: "Minta Chatal mengusahakan supaya kau mendapat istirahat selama dua minggu di kamp. Dengan begitu kau ada waktu untuk memilih pekerjaan yang kausukai". Maturette akan tinggal di rumah sakit sedikit lebih lama lagi. Mungkin Chatal bisa mengambilnya sebagai pembantu petugas kesehatan.

Segera setelah aku meninggalkan rumah sakit, aku dibawa ke hadapan Mayor Barrot, yang dijuluki "kepala garing" di blok kantor administrasi. "Papillon" katanya, "aku ingin bertemu denganmu sebelum kau dikirim ke kamp. Di sini kau mempunyai seorang sahabat yang sangat baik, yaitu akuntan kepala, Louis Dega. Menurut dia, kau sebetulnya tidak seperti yang dilaporkan dari Perancis, dan karena kau menganggap dirimu tak bersalah tetapi dihukum secara tidak adil, maka wajar bila kau selalu dalam keadaan memberontak. Harus kukatakan kepadamu, dalam soal ini saya tidak seluruhnya setuju dengannya. Tetapi yang ingin kutahu ialah dalam keadaan bagaimana kau sekarang ini".

"Pertama-tama, supaya aku bisa menjawab tuan, bisakah tuan memberitahu apa sebenarnya yang tertulis dalam laporan itu?"

"Bacalah sendiri". Dan diulurkannya kepadaku sebuah map kuning yang isinya secara kasar adalah seperti ini:

"Henri Charriere yang dijuluki Papillon, lahir pada tanggal 16 Nopember 1906 di Ardeche, oleh Pengadilan Seine dijatuhi hukuman buang dengan kerja paksa seumur hidup karena pembunuhan yang disengaja. Berbahaya dari segala segi: harus diawasi dengan saksama. Tidak boleh diberi pekerjaan yang membawa keuntungan.

Penjara Caen: orang hukuman yang tak bisa diperbaiki. Mampu membangkitkan dan memimpin suatu pemberontakan. Supaya diawasi terus menerus.

Saint-Martin-de-Re: patuh pada disiplin, tetapi tak diragukan mempunyai pengaruh yang besar pada kawan-kawannya. Ingin mencoba melarikan diri dari tempat penahanan macam apapun.

Saint-Laurent-de-Maroni: Menyergap dengan ganas tiga orang sipir dan seorang pembantu sipir untuk melarikan diri dari rumah sakit. Dibawa kembali dari Colombia. Kelakuan baik selama masa pemeriksaan. Diberi hukuman ringan dua tahun dalam sel pengasingan.

Penjara Pengasingan di Saint Joseph: Kelakuan baik sampai dibebaskan".

"DENGAN semuanya ini, Papillon" kata kepala penjara itu ketika kukembalikan dokumen itu kepadanya, "kami sama sekali tidak merasa enak kau tinggal di sini. Maukah kau membuat perjanjian dengan aku?"

"Mengapa tidak? Tetapi itu tergantung dari perjanjiannya sendiri".

"Tidak ayal lagi kau adalah orang yang akan berusaha sekuat tenaga untuk melarikan diri dari pulau, betapa sulit sekalipun. Bahkan mungkin kau

akan berhasil. Nah, dari sudut kepentinganku, aku masih harus tinggal di sini selama lima bulan sebagai kepala penjara. Tahukah kau berapa banyak seorang kepala penjara harus menebus bila ada orang yang melarikan diri? Gaji biasa selama setahun. Artinya, kehilangan seluruh bonus sebagai pegawai di kolonisasi pembuangan. Juga cuti enam bulan harus ditunda dan dikurangi tiga bulan. Dan bila dari penyelidikan terbukti bahwa kepala penjara lalai, mungkin pangkatnya akan diturunkan satu setrip. Soalnya gawat, seperti kau tahu.

Nah, kini, kalau aku mau melakukan tugasku sepatutnya, maka aku berhak menyekapmu di dalam sel atau lubang hitam, karena mungkin kau akan melarikan diri. Atau kalau tidak, aku bisa mereka-rekakan sesuatu kejahatan yang kaulakukan. Dan itulah sesuatu yang aku tidak mau melakukannya. Maka aku ingin kata janjimu bahwa kau tidak akan mencoba minggat sampai aku meninggalkan pulau-pulau. Lima bulan".

"Tuan direktur, dengan tulus aku berjanji tidak akan kabur sementara tuan ada di sini, asal itu tidak melampaui jarak waktu enam bulan".

"Sebelum lima bulan aku sudah akan pergi. Itu pasti".

"Baik. Tuan tanya saja pada Dega dan ia akan mengatakan kepada tuan bahwa aku tahu memegang janji"

"Aku yakin begitulah"

"Tetapi sebagai imbalannya, aku minta sesuatu".

"Apa?"

"Bahwa selama lima bulan aku di sini, aku harus diperbolehkan melakukan pekerjaan yang mungkin akan kudapat belakangan, dan bahkan diperbolehkan untuk berpindah ke lain pulau".

"Baik. Setuju. Tetapi ini harus tetap menjadi rahasia di antara kita berdua saja".
"Ya, tuan direktur".

DEGA dipanggilnya datang. Sahabatku ini meyakinkannya bahwa tempatku bukanlah bersama orang-orang hukuman yang berkelakuan baik, tetapi dengan bajingan-bajingan di bangunan "berbahaya". Di sanalah semua kawan-kawanku tinggal. Aku diberi perlengkapan sepenuhnya sebagai seorang narapidana, dan kepala penjara menambahkan beberapa celana dan jaket, hasil sitaan dari toko penjahit.

Demikianlah maka aku membawa dua potong celana putih, tiga potong jaket dan sebuah topi yang sama sekali baru, ketika aku pergi ke kamp, dengan disertai oleh seorang pengawal. Untuk sampai ke sana kami harus menyeberangi dataran tinggi. Dengan menyusuri jalan sebelah luar tembok setinggi empat meter yang mengelilingi seluruh kompleks penjara, kami melewati rumah sakit para sipir.

Ketika kami hampir habis mengelilingi bangunan bujur sangkar yang raksasa itu, tibalah kami pada gerbang utama. Kolonisasi kaum hukuman. Bagian **Ile Royale.** Pintu yang sangat besar itu terbuat dari kayu dan ia ternganga lebar. Hampir enam meter tingginya. Di sana tampak dua kamar pengawal, yang masing-masing berisi empat orang sipir. Seorang sersan sedang duduk di kursi. Tak ada senapan. Setiap orang membawa pistol. Kulihat juga lima enam orang Arab pembantu sipir.

Ketika aku muncul di gerbang, keluarlah semua sipir. Pemimpinnya, seorang Corsica, berseru: "Ha, ini datang yang baru. Gede benar dia!" Orang-orang Arab itu hendak menggeledahku, tetapi ia mencegahnya: "Jangan pusing-pusing menyuruh dia

menunjukkan seluruh perlengkapannya. Masuklah terus, Papillon. Aku yakin, banyak kawan-kawan menunggumu di blok istimewa. Namaku Soffrani. Semoga mendapat keberuntungan di pulau-pulau sini".

"Terima kasih, pak". Dan masuklah aku ke sebuah halaman yang sangat luas. Di sana berdiri tiga gedung yang besar. Kuikuti sipir menuju ke salah satu di antaranya. Di atas pintu tertulis **Blok A:** kategori istimewa. Berdiri di depan jendela yang ter buka lebar, sipir yang mengantarku berteriak: "Pemimpin!". Seorang narapidana yang tua muncul. "Ini orang baru!" kata sipir itu, lalu iapun pergilah.

Aku berjalan masuk ke sebuah ruang persegi panjang yang sangat luas. Ada seratus dua puluh orang tinggal di sini. Sejajar dengan masing-masing sisinya yang panjang membujurlah sebatang besi, seperti yang ada di bangunan pertama di Saint Laurent. Batang besi ini hanya terputus pada tempat-tempat di mana ada pintu yang terdiri dari anyaman besi dan yang hanya tertutup di malam hari.

DI ANTARA tembok dan jalur batang besi terbentanglah lembaran-lembaran kain terpal yang sangat tegang. Inilah yang mereka namakan ranjang gantung dan digunakan sebagai tempat tidur. Tetapi ranjang-ranjang ini sangat enak dan higienis. Masing-masing ranjang ada dua rak yang dilekatkan di atasnya. Di rak-rak inilah orang menaruhkan barang-barangnya. Satu untuk pakaian-pakaian, dan satu untuk makanan, cangkir dan sebagainya. Di antara dua baris ranjang-ranjang itu ada sebuah gang selebar tiga meter. Di sini juga orang-orang hidup dalam kelompok-kelompok kecil, atau yang dinamakan gourbi. Di antara gourbi-

gourbi ini beberapa yang hanya beranggotakan dua orang, sedang di beberapa gourbi lain anggotanya sampai sebanyak sepuluh orang.

Baru saja aku masuk datanglah bergegas dari segala penjuru orang-orang hukuman yang berpakaian putih-putih: "Papi ke marilah!" Tidak datanglah dengan kami. Grandet mengambil rangselku dan berkata: "Ia akan masuk kelompokku." Kuikuti dia.

MEREKA memasang kain terpal untuk tempat tidurku dan merentangkannya kencang-kencang. "Tangkap. Ini bantal bulu untukmu, sobat" kata Grandet. Aku mendapatkan banyak kawan. Banyak orang-orang Corsica, orang-orang dari Marseilles dan beberapa dari Paris. Semua kenalanku di Perancis atau kawan-kawan yang kukenal di Sante, Conciergerie atau di dalam konvoi.

Tetapi aku tercengang melihat mereka. "Bagaimana bisa kalian tidak bekerja pada jam begini?" tanyaku. Semua tertawa keras-keras. "Oh, boleh kaucatat ini dengan huruf gede! Di blok ini orang-orang yang bekerja tidak pernah melakukan tugasnya lebih dari sejam sehari. Lalu kami kembali ke gourbi". Ini betul-betul suatu sambutan yang hangat. Kuharap akan beginilah selamanya. Tetapi dalam sekejap mata ada satu hal yang kusadari. Suatu hal yang tak pernah kusangka sebelumnya. Meskipun aku sudah tinggal beberapa hari di rumah sakit, aku masih harus belajar lagi bagaimana hidup dalam kelompok.

Kemudian terjadilah suatu peristiwa yang agak luar biasa. Seorang narapidana, dalam pakaian putih dan membawa dulang yang ditutup dengan selembar kain yang putih bersih, masuk sambil berseru menawarkan: "Daging, daging, siapa mau daging sapi?" Pelahan-lahan ia sampai ke sudut

kami. Ketika ia berhenti, diangkatnya kain penutup dan tampaklah setalam irisan-irisan daging, yang dijejer-jejer rapi presis seperti yang terlihat di toko tukang daging di Perancis. Jelas, Grandet adalah langganan hariannya. Sebab, orang itu bukan bertanya apakah ia mau membeli, melainkan berapa banyak iris daging diambilnya hari itu.

"Lima."

"Pinggul atau kulit belakang?"

"Pinggul. Berapa banyak hutangku padamu? Buatkan rekeningnya. Karena kini kami tambah seorang maka tidaklah sama".

Penjual daging itu mengeluarkan sebuah notes dan mulai menghitung-hitung "Seluruhnya seratus tiga puluh lima franc".

"Kubayar ini dan mulailah dengan lembaran baru".

Setelah orang itu pergi, Grandet berkata kepadakua: "Di sini orang akan mampus seperti anjing kalau tak punya duit. Tetapi selalu ada cara mencarinya — ngobyek".

DI kolonisasi kaum hukuman, "ngobyek" berarti cara setiap orang berusaha mendapatkan fulus. Koki kamp menjual daging yang diperuntukkan bagi orang-orang hukuman — menjualnya dalam bentuk irisan-irisan. Ketika daging diserahkan kepadanya di dapur, ia memotongnya kira-kira separuh. Sebagian dijual kepada para sipir lewat isteri-isteri mereka dan sebagian lagi kepada orang-orang hukuman yang punya duit untuk membayarnya. Tentu saja koki tersebut menyerahkan sebagian hasil obyekannya dengan cara begini kepada sipir yang bertanggungjawab atas dapur. Blok yang pertama-tama didatanginya untuk menjajakan barang dagangannya adalah selalu Blok A. Kategori Istimewa — Gedung tempat kami tinggal.

Maka "ngobyek" di sini berarti koki yang menjual daging dan minyak lemak; tukang roti yang menjual roti "hiasan" dan batang-batang roti putih tipis dan panjang untuk para sipir, pembantai yang juga menjual daging; petugas kesehatan yang memperdagangkan suntikan-suntikan, kerani yang disuap untuk mengusahakan supaya kau mendapat pekerjaan yang kauinginkan atau dibebaskan dari kerja gugur gunung; tukang kebun yang memperdagangkan sayur-sayuran segar dan buah-buahan; pembantu analis yang mengobyekkan hasil-hasil analisa atau bahkan "membuat" pasien-pasien tbc, lepra, dan radang isi perut; orang-orang yang keahliannya mencuri dari halaman rumah-rumah sipir dan menjual telur, ayam dan sabun; kacung-kacung yang berdagang dengan nyonya-nyonya majikan mereka, dan yang membawa apa saja yang diminta dari mereka — mentega, susu kental, susu bubuk, kaleng-kaleng sarden dan ikan tuna, keju dan tentu saja anggur dan minuman keras (karenanya di gourbi kami selalu terdapat sebotol Richard dan juga rokok-rokok buatan Inggris dan Amerika) dan juga mereka yang diperbolehkan ke luar mancing dan menjual perolehannya.

Namun ngobyek yang paling menguntungkan tetapi juga paling berbahaya adalah menyelenggarakan suatu kalangan judi. Aturannya ialah bahwa di masing-masing blok yang ditinggali seratus dua puluh orang hanya ada tiga atau empat kepala kalangan judi. Orang yang mau mengepalai suatu meja judi, haruslah muncul suatu malam pada waktu permainan mulai dan berkata: "Aku ingin memegang tempat sebagai bankir".

"Tidak" mereka akan menjawab.
"Semua tidak setuju".
"Semua!"

"Kalau begitu, kusebut nama si Anu. Tempatnya akan kuambil".

Orang yang namanya dipanggil tahu apa yang harus dilakukan. Ia akan bangkit, berjalan ke tengah ruang dan di sana merekapun akan berkelahi dengan pisau untuk memperebutkan kedudukannya sebagai bankir. Yang menang menguasai meja judi. Para bankir menerima lima prosen dari seluruh kemenangan.

JUDI memberikan kesempatan timbulnya obyekan kecil-kecilan atau setidaknya cara-cara untuk mendapatkan uang. Ada orang yang menggelar selimut di atas lantai, lalu ada lagi yang menyewakan bangku-bangku kecil untuk pemain-pemain yang tidak mau duduk bersila, dan ada pula penjual rokok. Ia menebarkan beberapa kotak cerutu yang kosong di atas selimut, lalu mengisinya dengan rokok-rokok keluaran Perancis, Inggris, Amerika, atau bahkan rokok-rokok lintingannya sendiri. Masing-masing dipasangi harganya sendiri-sendiri. Para penjudi mengambil sendiri dan dengan penuh tanggungjawab, menaruhkan uang ke dalam kotak.

Kemudian ada pula orang yang merawat lampu-lampu minyak tanah dan menjaga supaya mereka tidak terlalu banyak asapnya. Lampu-lampu ini dibuat dari kaleng-kaleng susu kental dengan lubang di atas untuk sumbu, yang kerapkali harus digunting. Untuk mereka yang tidak merokok, di sana ada gula-gula dan kue-kue — membuatnya merupakan suatu obyekan tersendiri. Dan di masing-masing blok terdapat seorang atau dua orang penjual kopi. Mereka menyedu air kopinya menurut cara orang Arab dan menyungkupinya dengan dua buah karung guni supaya tetap panas. Sekali-sekali mereka mondar-mandir di dalam kamar untuk menjajakan kopi atau cokelat yang

dijaga supaya tetap hangat dengan ditaruh dalam semacam peti jerami buatan sendiri.

Kemudian paling akhir bisalah kuceritakan barang-barang yang mereka buat untuk dijual — barang-barang bekas. Ini semacam obyekan bagi orang-orang yang bertangan prigel. Sementara orang mengerjakan kulit penyu yang dibawa pulang oleh pencari-pencari ikan. Kulit penyu tertentu mempunyai tiga belas lapis dan masing-masing bisa seberat dua setengah kilo. Dari kulit-kulit penyu tersebut para tukang membuat gelang, anting-anting, kalung, pipa, sisir dan pegangan sikat. Bahkan aku melihat sebuah kotak permata terbuat dari kulit penyu putih kekuningan, suatu hasil karya yang indah.

Ada pula yang mengukir batok buah nyiur tanduk sapi atau kerbau, atau membuat ular-ularan dari kayu keras yang terdapat di sana atau kayu arang. Yang lain lagi berspesialisasi dalam pembuatan perkakas rumah yang sangat sempurna yaitu membuat perabot yang segalanya digandeng-gandeng tanpa menggunakan sebatang pakupun. Yang paling ahli di antara mereka mengerjakan perunggu. Dan tentu saja ada juga tukang gambar.

KADANG-KADANG beberapa tukang bergabung untuk mengerjakan satu proyek. Misalnya, seorang nelayan akan menangkap ikan hiu. Lalu ia mengerjakan rahangnya, yang dibuka lebar-lebar dengan semua giginya yang diatur baik-baik dan digosok sampai mengkilap. Kemudian seorang tukang perabot rumah akan membuat sebuah jangkar kecil-kecilan dari bahan kayu keras dengan serat melintang, yang cukup lebar di tengahnya untuk sebuah lukisan. Sauh ini akan dipantakkan ke dalam rahang hiu tersebut dan seorang tukang gambar

akan melukiskan Iles du Salut dengan laut di sekelilingnya.

Yang paling biasa dijadikan thema ialah pemandangan seperti berikut ini. Tanjung Ile Royale, dengan Saint Joseph di sebelah sana, dan selat di antara keduanya: matahari yang berangkat tenggelam dengan sinarnya tertebar di atas lautan biru; sebuah perahu di laut dengan enam orang hukuman yang tanpa pakaian sampai pinggang berdiri dan memegang dayung-dayungnya tegak mencuat di udara, sedang di buritan tiga orang sipir dengan senapan mesin kecil. Di haluan dua orang mengangkat sebuah peti mati, dan darinya meluncur mayat seorang narapidana yang berkain kapan karung-karung gandum; ikan-ikan hiu mengambang di atas permukaan air, menghadangnya dengan moncong ternganga. Di sudut kanan bawah tertulis kata-kata **Penguburan di Royale,** beserta tanggalnya.

Segala macam barang-barang kerajinan ini dijual ke rumah-rumah para sipir. Hasil-hasil yang paling bagus kerapkali dibeli di muka atau dibuat atas pesanan. Yang lain-lain dijual di atas kapal-kapal yang merapat di pulau-pulau. Ini adalah daerah obyekan tukang-tukang perahu.

Juga ada pula orang-orang yang biasa mencari cangkir kecubung yang tua dan peot dan mengguratinya dengan tulisan **"Cangkir ini milik Dreyfus — Ile du Diable"** lengkap dengan tanggalnya. Demikian juga dengan sendok-sendok dan mangkuk-mangkuk. Untuk pelaut-pelaut dari Bretagne di sana ada sesuatu barang tua yang menarik perhatian — apa saja yang ada cap nama Sezenac di atasnya.

Pengobyekan yang tak ada henti-hentinya ini berarti banyak uang mengalir masuk ke pulau-pulau tersebut. Adalah sesuai dengan kepentingan para sipir untuk membiarkannya membanjir masuk. Di

sini orang-orang pada tenggelam sama sekali dalam rencana obyekan mereka. Maka merekapun lebih mudah didekati dan mereka merasa krasan dengan hidup mereka di sana.

Hubungan homoseksuil diakui secara resmi, atau hampir diakui. Setiap orang, dari kepala penjara ke bawah tahu bahwa si anu adalah bini si anu, dan kalau yang seorang dikirim ke pulau lain yang lain juga segera dikirim sesudahnya, kalau memang mereka menghendaki dikirim bersama-sama.

KISAH ORANG MUDA YANG PUTIH RAMBUTNYA

DARI semua orang-orang ini, tak ada tiga di antara seratus yang berpikir tentang melarikan diri dari pulau-pulau. Bahkan mereka yang menjalani hukuman seumur hidup. Satu-satunya jalan untuk memulainya ialah menggunakan segala sarana supaya tidak diinternir dan dikirimkan ke benua — yaitu ke Saint-Laurent, Kourou atau Cayenne.

Tetapi ini hanya bisa berlaku untuk mereka yang hukumannya terbatas. Bagi yang dihukum seumur hidup hal itu tidak mungkin kecuali bila ia melakukan pembunuhan. Kalau kau membunuh seseorang kau dikirim ke Saint-Laurent untuk diadili. Tetapi untuk sampai ke sana kau harus mengaku. Dan ini berarti menempuh resiko akan disekap dalam sel pengasingan selama lima tahun karena pembunuhan, tanpa ada kepastian apakah kau akan bisa memanfaatkan waktu pendek selama tinggal di Saint-Laurent — paling-paling tiga bulan — untuk melarikan diri.

Kau juga bisa mencoba supaya dibebaskan dari interniran atas alasan kesehatan. Kalau kau mendapat keterangan berpenyakit T.B.C. mereka akan mengirimkan kau ke sanatorium Nouveau Camp, (Kamp Baru), lima puluh mil dari Saint-Laurent.

Lepra juga bisa menolong, atau radang perut yang kronis dengan desentri. Cukup mudah untuk mendapatkan keterangan itu, tetapi ini menyangkut suatu bahaya yang mengerikan — yaitu hidup selama hampir dua tahun di dalam ruang isolasi yang khusus bersama pasien-pasien yang menderita penyakit pilihanmu. Hanya satu langkahlah antara berpura-pura sebagai penderita lepra dan benar-benar kejangkitan penyakit tersebut, atau masuk dengan paru-paru seperti puputan yang jempolan dan keluar sebagai penderita TBC. Dan ini kerap terjadi. Sedangkan disentri, bahkan lebih sulitlah untuk menghindari kejangkitannya.

Demikianlah, di sini aku mulai tinggal di Blok A dengan kawan-kawanku yang berjumlah seratus dua puluh orang. Aku harus belajar bagaimana hidup dalam masyarakat ini. Suatu masyarakat di mana orang dengan sangat cepat ditentukan klasifikasinya. Pertama-tama setiap orang harus tahu bahwa kau tak bisa diperlakukan seenaknya. Dan kemudian, serta-merta kau telah disegani, kau harus menunjukkan bahwa kau memang pantas dihormati. Yaitu dengan cara kau bertindak terhadap para sipir, tak pernah menerima suatu tugas tertentu, menolak pekerjaan gugur gunung, tidak pernah memperdulikan wibawa pembantu-pembantu sipir dan tak pernah menuruti perintah-perintah mereka, pun bila itu berarti ribut dengan seorang sipir.

Kalau kau sedang berjudi semalam suntuk, untuk apelpun kau jangan bangkit. Pemimpin, atau orang yang bertanggungjawab atas blok akan berteriak menjawab: "Sakit, berbaring di ranjang". Para sipir terkadang memasuki dua blok yang lain untuk melihat si sakit dan menyuruhnya ke luar untuk apel. Tetapi tak pernah mereka masuk ke blok orang-orang bandel. Dari pertimbangan atas semuanya ini

jelaslah bahwa apa yang dicari mereka semua, entah besar entah kecil, adalah suatu kehidupan yang tenang di kolonisasi ini.

KAWANKU Grandet, yang sekelompok dengan aku, berasal dari Marseilles. Umurnya tiga puluh lima, jangkung dan kurus seperti batang rel kereta api, tetapi sangat kuat benar. Kami bersahabat di Perancis. Pernah sama-sama berkeliling di Toulon, seperti juga di Marseilles dan Paris. Ia seorang pembongkar brangkas yang termashur. Dia peramah, tetapi juga bisa menjadi sangat berbahaya.

Hari ini aku hampir sendirian di dalam bangsal yang sangat besar itu. Pemimpin gourbi sedang menyapu dan mengepel lantai beton. Kulihat seorang lelaki sibuk memperbaiki sebuah arloji, dengan teropong kayu terlekat di mata kirinya. Barangkali ada tiga puluh arloji bergantungan dari sebuah rak di atas ranjangnya.

Wajahnya seperti orang berumur tiga puluh, tetapi rambutnya putih sama sekali. Aku mendekat ke tempatnya, mengawasi dia bekerja dan kemudian mencoba membuka percakapan dengannya. Tak sekalipun ia mengangkat mukanya dan tetap bungkam. Dengan perasaan agak jengkel aku pergi dan ke luar ke halaman. Aku duduk di rumah pencucian, dan di sanalah kudapatkan Titi la Belote berlatih dengan satu setel kartu biru. Jari-jarinya yang cergas mengocok dan mengocok lagi tiga puluh dua buah kartu itu dengan kecepatan yang luar biasa. Tangannya yang seperti tangan ahli sulap bergerak tak henti-hentinya, ketika ia berkata kepadaku: "Nah, sobat, bagaimana keadaanmu? Kau senang di Royale?"

"Ya, tetapi hari ini aku bosan. Aku akan mencari suatu pekerjaan kecil atau apa: dengan begitu aku akan keluar sedikit. Barusan aku merasa seperti ingin omong-omong dengan seorang yang sedang memperbaiki arloji, tetapi dia tidak mau menyahuti".

"Oh, tentu saja, Papi. Orang itu tak ambil peduli pada siapapun di atas bumi ini. Hanya arloji-arlojinya saja! Yang lain-lain persetan! Memang sudah sepantasnya ia linglung, setelah apa yang terjadi padanya. Kalau aku yang mengalami itu tentulah aku sudah gila dibuatnya. Dengar, orang muda ini — bisa kaukatakan dia muda, karena ia belum berumur tiga puluh tahun — dijatuhi hukuman mati tahun yang lalu karena apa yang dinamakan perkosaan terhadap isteri seorang sipir. Suatu omong kosong yang tidak tanggung-tanggung.

IA bekerja pada seorang wanita, isteri kepala sipir bangsa Breton. Isteri syah menurut surat nikah yang pernah suatu waktu diterimanya. Nah, sementara itu si orang muda bertindak sebagai pemuas kegairahan sang nyonya, Ia sebagai kacung di sana, setiap kali orang Breton itu bertugas, bekerjalah si tukang arloji sebagai penumpat birahi majikannya. Tetapi mereka berbuat satu kesalahan. Wanita itu tak mau lagi membiarkan dia mencuci dan menyeterika pakaian-pakaian. Itu dikerjakannya sendiri. Dan suaminya yang telah dicuranginya merasakan hal itu sangat ganjil karena ia tahu isterinya pemalas. Dan mulailah keragu-raguannya. Tetapi bukti-bukti tak ada padanya.

Demikianlah maka ia merancangkan suatu rencana untuk menangkap basah dan membunuh kedua-duanya. Tetapi ia tidak memperhitungkan kemampuan wanita itu untuk bertindak cepat di ujung bahaya. Suatu hari ia meninggalkan dua jam sesudah mulai bertugas dan ia minta seorang sipir lain menyertainya pulang, karena, katanya, ia akan memberikan ham kiriman dari desanya. Ia masuk

lewat pintu kebun tanpa menimbulkan bunyi sedikitpun. Tetapi pada saat ia membukakan pintu depan dangaunya, seekor burung beo mulai mengoceh: 'Ini dia tuan besar!' seperti biasanya bila sipir itu pulang.

Saat itu pula si wanita memekik: "Cabul! Cabul! Tolong! Tolong!' Dua orang sipir itu masuk ke kamar tidur tepat ketika sang nyonya membebaskan diri dari belitan orang hukuman itu. Ia meloncat ke luar lewat jendela ketika sipir menembaknya. Pelor mengenai bahunya, dan pada saat itu juga si betina mencakar-cakar puting, pipi dan gaunnya. Si tukang jam terjerembab dan ketika lelaki Breton tersebut hendak menghabisinya, kawannya merenggutkan senapan dari tangannya.

Harus kuceritakan padamu, sipir yang satunya ini adalah seorang Corsica. Dan segera saja ia tahu bahwa skandal itu hanyalah nonsens belaka dan soalnya bukanlah perkosaan, seperti juga bukan perbuatan menjilat pantat majikan wanita. Tetapi orang Corsica itu tak bisa dengan tandas membeberkan pandangannya kepada sang suami mengenai hal tersebut. Maka iapun berbuat seolah-olah percaya bahwa kejadian itu memang suatu perkosaan. Si tukang arloji dijatuhi hukuman mati. Memang, sejauh ini belum ada yang mengagumkan, sobat. Hanya belakanganlah kisahnya menjadi memikat.

"Nah, di sini di Royale, di blok penyiksaan, ada sebuah gilotin, yang masing-masing bagiannya secara saksama disimpan di suatu tempat khusus yang berlain-lainan. Di halaman terdapatlah kelima batu papak yang merupakan alas gilotin, semuanya disemen dengan saksama dan dibuatnya rata. Setiap minggu algojo dan pembantu-pembantunya, beberapa orang narapidana, memasang gilotin itu dengan pisau serta perkakas-perkakas lainnya, dan dengan alat pemenggal kepala itu mereka memotong dua batang pisang. Dengan begitu mereka tahu bahwa alat itu selalu bekerja dengan semestinya.

"Demikianlah si tukang arloji, orang Savoyard ini, meringkuk di dalam sel mati bersama empat orang lainnya yang juga dihukum mati, tiga orang Arab dan seorang Sicilia. Kelima-limanya sedang menunggu hasil permohonan penundaan hukuman yang diajukan oleh sipir-sipir pembela mereka.

"Suatu hari gilotin dipasang dan sekonyong-konyong pintu sel orang Savoyard itu dibuka dengan serentak. Para algojo menyerbu kepadanya dan menelikung kakinya. Kemudian mereka mengikat tangannya dengan tali yang sama sehingga berjuntai sampai ke belenggu kaki. Dengan gunting mereka membuka kerah bajunya. Lalu dengan terpincang-pincang ia berjalan sejauh dua puluh meter. Waktu itu fajar menyingsing.

"Seperti kau tahu, Papillon, bila orang hukuman tiba di tempat gilotin, dia dihadapkan pada sebuah papan tegak dan mereka mengikatnya pada papan tersebut dengan tali-tali kulit yang terpasang di sepanjang tepinya. Demikianlah, maka algojo dan pembantu-pembantunya mengikat si tukang arloji itu. Dan baru saja mereka hendak menelungkupkannya, dengan leher presis di tempat bakal jatuhnya pisau pemenggal, muncul Mayor Barrot, si "kepala garing", yang kini menjadi kepala penjara. Ia harus menghadiri semua pelaksanaan hukuman mati.

Ia membawa sebuah lentera topan dan pada saat tempat itu menjadi terang tahulah ia bahwa pengawal-pengawal konyol itu keliru mengambil orang. Mereka hendak memenggal kepala tukang arloji, sedang hari itu bukanlah gilirannya.

"Berhenti! Berhenti! teriak Barrot. Ia begitu gugup, sehingga rupanya iapun mendorong ke sam-

ping para pengawal dan algojo. Dilepaskannya sendiri orang Savoyard itu. Akhirnya ia berhasil memberikan perintah-perintah "Bawa kembali ke selnya, mantri. Rawat dia. Beri dia minuman keras sekedarnya dan tinggallah bersama dia. Dan kalian, pengawal-pengawal tolol, ambillah Rencasseu secepat-cepatnya. Dialah harus dipancung hari ini dan bukan orang yang lain!"

"Hari berikutnya rambut orang Savoyard itu menjadi seputih salju, presis seperti yang kaulihat kini. Pembelanya, seorang sipir dari Calvi, menulis lagi sebuah permohonan kepada kementerian kehakiman dengan menceritakan apa yang telah terjadi. Tukang arloji itu diampuni dan sebagai gantinya diberi hukuman seumur hidup. Sejak itu, ia menghabiskan waktunya untuk memperbaiki arloji para sipir. Itulah nafsunya yang satu-satunya. Ia terus menerus meneliti waktu yang ditunjukkan oleh jam-jam itu. Itulah sebabnya mengapa begitu banyak arloji bergantungan di raknya. Jadi sekarang kau mengerti dia berhak untuk sedikit ketinggalan jaman. Betulkah aku atau salah?"

"Betul, Titi. Setelah kejadian serupa itu, pasti ia bisa dimaafkan bila ia lalu bersifat apa yang mungkin disebut orang tidak sosial. Aku betul-betul kasihan padanya".

SETIAP hari ada sesuatu lagi yang kudengar tentang macam hidup yang baru ini. Memang Blok A berisi macam-macam orang yang mengerikan. Mengerikan masa lalunya, mengerikan dalam cara mereka bertingkah laku dalam hidup sehari-hari.

Aku masih lontang-lantung. Aku sedang menunggu pekerjaan sebagai tukang pembersih. Yang akan memberiku kebebasan untuk keluyuran keliling pulau setelah bekerja tiga perempat jam. Dan

dengan tugas itu aku akan berhak untuk memancing.

Pagi itu setelah apel untuk kerja menanam nyiur, nama Jean Castelli dipanggil. Ia melangkah maju dari barisan dan berkata: "Apa artinya ini? Kaumaksudkan aku akan dikirimkan untuk bekerja? Aku?"

"Ya, kau" kata sipir yang mengepalai pekerjaan gugur gunung itu. "Ini, ambil cangkul ini".

Castelli menatapnya dengan pandangan dingin. "Bung, dengar ini: Hanya orang yang datang dari suatu dusun terpencil tahu memegang benda semacam ini. Dia harus berasal dari suatu provinsi seperti kau. Aku seorang Corsica yang hidup di Marseilles. Di Corsica kami melemparkan jauh-jauh cangkul dan sekop, dan di Marseilles kami bahkan tidak tahu adanya alat-alat serupa itu. Simpan cangkulmu dan jangan usik aku".

Pengawal muda yang seperti belakangan kudengar tidak tahu bagaimana situasi di sini, mengancam Castelli dengan gagang pacul. Serentak meledaklah ketawa dari mulut seratus dua puluh orang napi yang ada di sana. "Sentuh dia, kunyuk dan kaupun akan menjadi bangkai!"

"Bubaran" teriak Grandet, dan tanpa pusing tentang sikap ofensip para pengawal, kami semua kembali masuk bangsal.

BLOK B berbaris pergi untuk bekerja. Demikian juga Blok C. Selusin pengawas datang kembali dan menutup pintu berkisi-kisi. Ini jarang terjadi. Sejam kemudian berdirilah empat puluh orang pengawal di masing-masing sisi pintu dengan pistol mitraliur siap di tangan. Wakil kepala penjara, sipir kepala, komandan sipir kepala dan sipir-sipir biasa semua ada di sana kecuali kepala penjara sendiri, yang te-

lah pergi pada jam enam pagi untuk memeriksa Pulau Setan sebelum insiden itu terjadi.

Wakil kepala penjara berkata: "Dacelli, panggil nama mereka, satu per satu"

"Grandet?"

"Di sini."

"Keluar".

Ia berjalan ke luar ke tengah empat puluh orang sipir itu Dacelli berkata: "Pergilah bekerja".

"Aku tak bisa".

"Kau menolak?"

"Tidak. Aku tidak menolak. Aku sakit".

"Sejak kapan? Kau tidak melapor sakit pada apel pertama".

"Pagi tadi aku tidak sakit. Baru sekarang".

Enam puluh orang yang pertama-tama dipanggil memberikan jawaban yang presis sama, seorang demi seorang. Hanya seorang yang sampai menolak untuk mentaati perintah. Tidak gamak lagi ia berbuat itu supaya ia dikirim kembali ke Saint-Laurent dan diajukan ke depan pengadilan militer. Ketika pengawal berkata: "Kau menolak?", ia menjawab; "Ya, aku menolak, tiga kali berturut-turut".

"Tiga kali berturut-turut? Mengapa?"

"Karena kalian membuatku muntah. Kutolak mentah-mentah perintah untuk bekerja bagi kepentingan sekawan kunyuk-kunyuk kudisan seperti kalian".

Suasana menjadi sangat, sangat tegang. Para sipir, terutama yang muda-muda, tak bisa tahan dihina begitu oleh para napi. Hanya satu hal yang mereka tunggu-tunggu: suatu gerakan ancaman dari kami yang akan memperbolehkan mereka untuk beraksi dengan senjata mereka. Kini laras senapan mereka masih mengarah ke tanah.

"Semua orang yang telah dipanggil, buka pakaian! Cepat berbaris ke sel-sel". Ketika pakaian-

pakaian terlepas, sekali-sekali terdengarlah dencing pisau berlaga dengan lapisan batu di halaman. Pada saat itu muncullah dokter. "Berhenti! Ini dia dokter. Dokter, silahkan memeriksa orang-orang ini. Mereka yang tidak kedapatan sakit, langsung dibawa ke sel bawah tanah. Yang lain-lain boleh tinggal di blok mereka".

"Apakah ada enam puluh orang yang melapor sakit?"

"Ya, Dokter. Semua kecuali orang di sana itu. Ia menolak untuk bekerja".

"Orang pertama", kata dokter. "Grandet, apa keluhanmu?"

"Perut mual lantaran pengawas-pengawas penjara, Dokter. Kami semua dikirim untuk masa hukuman yang panjang dan sebagian besar bahkan untuk selama-lamanya, Dokter. Di pulau-pulau tak ada harapan untuk kabur. Maka kami hanya bisa menanggung hidup ini kalau ada sekedar kompromi dalam pelaksanaan peraturan-peraturan. Tetapi pagi ini seorang sipir bertindak begitu jauh sampai mencoba memukul seorang rekan yang kami pandang tinggi, memukulnya dengan gagang pacul di depan kami semua. Itu bukan bela diri, karena rekan kami tidaklah mengancam siapapun. Ia hanya mengatakan ia tidak mau menggunakan pacul. Itulah yang sesungguhnya menyebabkan epidemi di antara kami. Terserah pada Dokter".

DOKTER menundukkan kepala berpikir beberapa lamanya. Kemudian ia berkata: "Mantri, tulis ini: "Karena adanya keracunan makanan secara massal, pengawas medis Anu akan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan urus-urus kepada orang-orang buangan yang melapor sakit hari ini. Ia akan memberi mereka masing-masing dua puluh gram sodium sulfat.

Mengenai orang buangan X, tolong tempatkan dia di bawah pengawasan di rumah sakit supaya kami bisa menilai apakah dia sepenuhnya sadar ketika menolak untuk bekerja".

Ia memutar tubuh dan pergi.

"Setiap orang masuk ke bangsal" teriak wakil kepala penjara. "Pungut pakaian kalian dan jangan lupa pisau-pisau kalian".

Hari itu tiap orang tinggal di dalam bangsal. Tak seorangpun diijinkan ke luar, pun tidak orang yang bertugas mengambil roti. Kira-kira tengah hari ransum sup tidak datang. Sebagai gantinya, pengawas medis dan dua orang napi petugas kesehatan membawa sebuah ember kayu penuh dengan sodium sulfat. Tetapi hanya tiga orang yang terpaksa menelan obat pencahar itu. Orang keempat jatuh di atas ember ini dengan aktingnya yang bagus menirukan orang kumat ayan. Dan berserakanlah obat urus-urus, ember dan sendoknya ke segala jurusan. Dengan ini berakhirlah seluruh peristiwa tersebut, kecuali bahwa pemimpin blok kerepotan mengepel lantai bangsal.

PERISTIWA TEGANG DI ARENA JUDI.

SESORE itu aku ngobrol dengan Jean Castelli. Ia datang makan bersama kami. Biasanya ia makan bersama seorang dari Toulon, Louis Gravon yang dikirim ke pembuangan karena mencuri bulu binatang. Ketika aku ngomong tentang melarikan diri, matanya berapi-api.

"Tahun lalu,", ia bercerita, "hampir saja aku melarikan diri, tetapi sial bagiku. Aku yakin kau bukan potongan orang yang mau nongkrong diam-diam di sini. Hanya saja, boleh juga kau membual tentang sesuatu yang tidak dimengerti selain ngomong tentang pelarian di pulau-pulau. Yang lebih lagi, kulihat kau belum memahami orang-orang macam apa mereka itu, para napi di pulau ini. Sembilan puluh prosen dari orang-orang yang kaulihat merasa cukup berbahagia di sini.

"Tak seorangpun akan melaporkan kau, apapun yang kaukerjakan. Kaubunuh seseorang, dan tak ada seorangpun yang tampil sebagai saksi; dan demikian juga bila misalnya kau mencuri. Apapun yang mungkin dilakukan oleh seseorang, kelompoknya akan menutup melindunginya. Hanya satu hal yang ditakutkan oleh orang-orang hukuman di pulau-pulau, yaitu suksesnya suatu pelarian. Karena bila itu terjadi, itu berarti selamat tinggal kepada kehidupan mereka yang sedikit banyak tenteram, penggeledahan terus menerus, tak ada lagi kartu, tak ada lagi musik — alat-alatnya semua dirusak selama razzia — tak ada lagi catur atau dam-daman, tak ada lagi buku-buku. Tak ada apa-apa lagi. Juga amblaslah bahan-bahan untuk barang kerajinan tangan. Semuanya, ya betul-betul semuanya habis sama sekali. Tak henti-hentinya penggeledahan. Dan semuanya lenyap — gula, minyak, daging, mentega, segalanya.

"Setiap kali seseorang berhasil minggat dari pulau-pulau, ia diciduk lagi di benua, sekitar Kourou. Tetapi sejauh menyangkut pulau-pulau, pelarian mereka sukses — orang-orang itu berhasil ke luar dari pulau. Dan karenanya para pengawas dihukum dan kemudian mereka membalas pada setiap orang."

Aku mendengarkan dengan penuh perhatian. Aku terpana — takjub. Belum pernah aku menilik persoalan itu dari aspek yang demikian.

"Kesimpulannya" kata Castelli, "kesimpulannya, bila kau memutuskan untuk melarikan diri, mulailah dengan teramat hati-hati. Sebelum bicara

kepada seseorang yang belum menjadi sahabat kentalmu, pikirlah sepuluh kali lebih dahulu".

JEAN CASTELLI seorang pencuri yang profesionil. Daya kehendak dan kecerdasannya sangat luar biasa. Ia tidak senang akan kekerasan. Julukannya L'Antique (Kuno). Misalnya, ia hanya mau mencuci muka dengan sabun umum. Dan bila aku memakai Palmolive, ia biasa berseru: "Oh, di sini bau najis! Kau membasuh dengan sabun sundal". Sayang, umurnya lima puluh dua. Tetapi menyenangkan melihat tenaganya yang dahsyat.

"Papillon" kata Castelli, "setiap orang akan mengira kau adalah anakku. Hidup di sini tidak menarik minatmu. Kau makan baik-baik karena kau harus menjaga agar badanmu tetap segar bugar. Tetapi kau tak akan merasa mapan dengan kehidupanmu di sini, di pulau-pulau. Selamat untukmu. Di antara semua orang-orang hukuman hanya setengah lusin yang berpikir begitu. Terutama, tentang melarikan diri. Tentu, tidak sedikit yang mau membayar banyak supaya dilepaskan dari interniran dan dengan demikian pergi ke benua untuk melarikan diri di sana. Tetapi di sini tak seorangpun percaya akan pelarian".

Castelli yang tua menasehati aku supaya belajar Inggris dan ngomong Spanyol dengan orang-orang Spanyol kapan saja aku bisa. Dipinjaminya aku sebuah buku untuk belajar Spanyol dalam dua puluh empat pelajaran. Dan juga sebuah kamus Perancis — Inggris. Ia bersahabat dekat dengan seorang dari Marseilles, Gardes, yang tahu banyak tentang hal ihwal melarikan diri. Ia sendiri telah dua kali melarikan diri. Yang pertama dari kolonisasi kaum buangan Portugis; yang kedua dari benua. Ia mempunyai pandangan sendiri tentang pelarian dari pulau-pulau. Demikian juga dengan Castelli,

Gravon, orang Toulon, mempunyai pendapat juga tentang hal itu. Dan di antara pandangan-pandangan ini tak satupun yang bersesuaian. Sejak hari itu, kuputuskan untuk mengambil keputusan sendiri dan tak lagi ngomong tentang usahaku melarikan diri.

Ini tidak menyenangkan, tetapi begitulah keadaannya. Satu-satunya kesepakatan mereka ialah bahwa selain untuk mencari duit judi tak ada artinya sama sekali. Dan ini sangat berbahaya. Sewaktu-waktu kau bisa diminta untuk menghadapi seorang bandel yang menantangmu ke luar dengan pisau. Castelli, Gravon dan Gardes adalah tiga orang lelaki yang bertipe manusia -berbuat dan ditinjau dari umur mereka, ketika kawan itu benar-benar hebat. Louis Gravon berumur empat puluh lima, dan Gardes hampir lima puluh.

KEMARIN SORE terjadi suatu peristiwa yang menyebabkan hampir semua orang di blok kami tahu pandangan serta gagasanku tentang tingkah laku yang patut. Seorang dari Toulouse yang bertubuh kecil ditantang berkelahi — dengan pisau tentu saja — oleh seorang dari Nimes yang berperawakan besar. Yang kecil mempunyai julukan Sardine (sarden) dan yang gede Mouton (biri-biri).

"Bayar aku dua puluh lima franc untuk setiap permainan poker atau kau tidak main!"

Sardine menjawab: "Tak ada orang yang membayar kepada siapapun untuk main poker. Mengapa aku yang kaupilih? Kenapa kau tak menyerbu penjudi-penjudi yang bermain gaya Marseilles?"

"Itu bukan urusanmu. Kaubayar atau kau tidak main. Atau berkelahi!"

"Tidak. Aku tak akan berkelahi".

"Jadi kau turun?"

"Ya. Karena aku tidak mau menempuh resiko akan ditikam atau dibunuh oleh seorang gorila seperti kau yang tak pernah melarikan diri. Aku di sini untuk melarikan diri, bukan untuk membunuh atau terbunuh".

Kami semua tegang untuk melihat apa yang akan terjadi. Grandet berkata kepadaku: "Yang kecil itu seorang yang baik. Itu pasti. Dan dia tukang kabur yang tulen. Alangkah sayang kita tak bisa bicara apa-apa".

Kubuka pisauku dan kutaruh di bawah pahaku. Aku sedang duduk di ranjang Grandet.

"Jadi bagaimana, anak pengecut, kau akan membayar atau berhenti main? Ayoh bicara!" Ia maju selangkah ke arah Sardine.

Kemudian aku berteriak: "Tutup moncongmu, Mouton dan jangan usik orang itu".

"Sintingkah kau, Papillon?" desis Grandet.

Masih duduk di sana tanpa bergerak dengan pisau terbuka di bawah paha dan tanganku pada pegangannya, aku berkata: "Tidak. Aku tidak sinting dan kalian semua boleh mendengarkan apa yang harus kukatakan. Mouton, sebelum aku berkelahi denganmu, hal mana pasti akan kulakukan, kalau kau tetap ngototpun setelah mendengar nasehatku, perbolehkan aku mengatakan ini kepadamu dan semua yang lain. Sejak aku berada di blok ini di mana tinggal lebih dari seratus orang macam kita, dan semuanya bajingan-bajingan tulen, aku merasa malu melihat bahwa satu hal yang baik —perkara yang paling indah, paling berharga, satu-satunya yang termurni — yaitu pelarian, tidak dihormati.

"Nah, siapa saja yang telah membuktikan dirinya seorang tukang kabur yang sejati, siapa saja

yang cukup berani untuk menempuh bahaya maut dalam suatu pelarian, seharusnya dia dihormati oleh semua orang, tersendiri dari apapun yang lain. Ada yang tidak setuju?"

Sunyi. "Memang kalian ada tata pergaulan, tetapi satu yang paling penting dari semuanya tidak kalian punyai, yaitu yang mengatakan bahwa setiap orang tidak hanya harus menghormati seorang tukang kabur tetapi juga harus membantu dan menunjangnya. Tak seorangpun dituntut untuk melarikan diri dan harus kuakui masuk akal bahwa kebanyakan kamu harus berkeputusan untuk hidup di sini. Tetapi kalau kalian tidak memiliki semangat untuk mencoba dan membangun suatu kehidupan baru bagi dirimu sendiri, setidak-tidaknya hormatilah orang-orang yang suka mencoba melarikan diri karena memang begitulah sepatutnya. Bila seseorang melupakan hukum alam ini, biarlah dia menantikan akibat-akibat yang serius.

"Dan kini, Mouton, kalau kau masih ingin berkelahi, ayolah". Dan akupun meloncat ke tengah ruang, dengan pisau di tangan. Mouton mencampakkan pisaunya ke lantai dan berkata: "Kau benar Papillon. Maka aku tidak mau berkelahi dengan pisau. Tetapi aku mau dengan tinju, untuk menunjukkan aku bukanlah pengecut.".

Kutinggalkan pisauku pada Grandet. Aku dan Mouton serang menyerang bagaikan kucing liar selama kurang lebih dua puluh menit. Akhirnya, dengan suatu pukulan yang beruntung aku berhasil menang. Kami pergi ke WC bersama-sama untuk membasuh darah dari muka kami. Mouton berkata: "Kau benar. Di pulau-pulau sini kami menjadi tumpul dan tolol. Sekarang aku telah lima belas tahun tinggal di sini dan bahkan belum pernah aku mengeluarkan uang sebesar seribu franc untuk men-

coba mendapatkan pembebasan dari interniran. Sungguh memalukan."

Ketika aku kembali ke gourbi, Grandet dan Galgani memberangi aku. "Apakah kau sinting, menghina setiap orang seperti itu? Sungguh ajaib tak seorangpun meloncat ke gang untuk menyergapmu dengan belati".

"Tidak, sobat-sobat, tak ada yang mengherankan tentang itu. Setiap orang yang termasuk dalam dunia kita akan mengakuinya bila pendapat seseorang lainnya memang mutlak benar".

"Yah, mungkin begitu" kata Galgani. "Tetapi akan lebih bijaksana bila kau tidak terlalu banyak main singgung dengan dinamit."

Sepanjang sore itu orang-orang datang dan ngomong dengan aku. Mereka datang seolah-olah secara kebetulan dan bicara tentang apa saja, lalu sebelum pergi mereka berkata: "Aku sependapat dengan apa yang kaukatakan, Papi". Peristiwa ini dengan setepatnya memberi aku tempat yang tersendiri.

Sejak itu kawan-kawanku pastilah memandangmu sebagai anggota dunia mereka, tetapi sebagai orang yang tidak akan tunduk pada faham-faham yang telah biasa diterima tanpa menganalisa serta berdebat tentangnya. Kulihat bahwa ketika aku menjadi kepala meja judi kuranglah perkelahian-perkelahian yang terjadi; dan bila aku memberi perintah, dengan segera itu dipatuhi.

Kepala arena judi, seperti pernah kukatakan, mengambil lima prosen dari setiap taruhan yang menang. Ia duduk di atas sebuah bangku dengan punggungnya ke arah tembok sebagai perlindungan terhadap pembunuhan — suatu kemungkinan yang selalu ada. Di balik sehelai selimut di atas lututnya tersembunyilah sebilah pisau yang terbuka lebar.

Dalam suatu lingkaran seputar dia, duduklah tiga puluh, empat puluh, bahkan terkadang lima puluh orang penjudi dari segala bagian Perancis di samping banyak orang asing, termasuk orang-orang Arab.

PERMAINANNYA sangat sederhana. Ada yang bertindak sebagai bandar dan pemotong kartu. Setiap kali bandar kalah, ia meneruskan kartu-kartunya kepada tetangganya. Mereka bermain dengan lima puluh dua kartu. Pemotong memenggal tumpukannya dan meninggalkan satu kartu menghadap ke bawah. Bandar memasang satu kartu terbuka di atas selimut. Kemudian tanganpun dipasang. Mereka menaruh uang mereka pada kartu pemotong atau pada kartu bandar. Setelah taruhan bertumpuk dalam timbunan-timbunan kecil di atas meja kartu dibagi satu per satu. Setiap kartu yang sama nilainya dengan salah satu kartu di atas meja kalah. Misalnya, pemotong kartu akan mempunyai satu queen tersembunyi dan bandar akan membuka sebuah kartu angka lima. Kalau sebuah queen muncul sebelum sebuah angka lima, maka pemotong kartu kalah. Bila terjadi sebaliknya dan sebuah angka lima tampil, maka bandarlah pihak yang kalah.

Kepala meja harus tahu berapa besar masing-masing taruhan dan ingat siapa pemotong kartu dan siapa bandarnya untuk mengetahui ke mana uang harus diberikan. Ini tidak mudah. Pihak lemah harus dilindungi terhadap pihak kuat yang selalu mencoba memanfaatkan pengaruhnya untuk keuntungan sendiri. Bila kepala meja membuat keputusan dalam suatu kasus yang rumit, keputusan itu haruslah diterima tanpa comelan sedikitpun.

KEMARIN malam seorang Itali bernama Carlino dibunuh orang. Ia hidup dengan seorang anak laki-laki yang bertindak sebagai isterinya. Mereka berdua bekerja dalam sebuah kebun. Tentunya ia telah mengetahui bahwa hidupnya terancam bahaya, karena bila ia tidur, anak lelaki itu berjaga; dan begitu sebaliknya. Mereka menaruh kaleng-kaleng kosong di bawah ranjang mereka agar tak seorangpun bisa menyelinap di bawahnya tanpa menimbulkan bunyi gaduh. Begitupun, ia terbunuh. Tertikam dari bawah. Segera setelah terdengar pekikannya, menyusullah bunyi gemerincing yang mengerikan ributnya ketika si pembunuh mencerai-beraikan kaleng-kaleng tersebut.

Grandet sedang memimpin permainan kartu Marseilles dengan lebih dari tiga puluh pemain di sekelilingnya. Aku duduk di dekat sana, sambil ngomong-ngomong. Pekik dan dencing kaleng-kaleng kosong itu menghentikan permainan. Setiap orang membingkas seraya bertanya apa yang terjadi. Pacar Carlino tidak melihat apapun dan Carlino tidak lagi bernafas.Pemimpin blok bertanya apakah ia harus memberitahu para sipir. Tidak. Akan ada waktu untuk memberitahu mereka besok, pada saat apel. Karena ia telah mati maka tak ada yang bisa dilakukan untuknya.

Grandet angkat bicara. "Tak ada yang mendengar sesuatupun. Kau juga tidak mendengar sesuatu apa, buyung" katanya kepada kawan Carlino. "Bila mereka membangunkan kita besok, kau akan melihat dia telah mati".

Dan dengan sangat cepat permainan telah dimulai lagi. Seakan-akan tak ada sesuatupun yang terjadi para pemain kembali berteriak-teriak: "Pemotong! Tidak bandar!" dan sebagainya.

DENGAN tak sabar aku menanti untuk melihat apa yang akan terjadi bila para sipir menemukan bahwa telah terjadi pembunuhan. Pukul setengah enam, bel pertama. Jam enam, bel kedua dan minum kopi. Jam setengah tujuh, bel ketiga dan keluarlah kami untuk apel seperti biasanya. Tetapi kali ini berbeda. Pada bel kedua, pemimpin blok berkata kepada pengawal yang datang bersama pembagi kopi. "Tuan ada seorang yang terbunuh".

"Siapa?"

"Carlino"

"Baiklah".

Sepuluh menit kemudian enam orang pengawal muncul. "Di mana mayatnya?"

"Di sana". Mereka melihat belati yang menembus punggung Carlino lewat kain terpal. Mereka mencabutnya.

"Pemikul usungan, bawa dia pergi". Dua orang mengusungnya pergi. Matahari terbit. Bel ketiga berdering. Sambil masih memegang belati yang berlepotan darah, kepala sipir memberi perintah: "Semua orang keluar, berbaris untuk apel. Tak ada orang sakit yang diperbolehkan tinggal di ranjang hari ini".

Setiap orang pergi ke luar. Para kepala penjara dan kepala sipir selalu hadir di sana untuk apel pagi. Nama-nama dipanggil. Ketika mereka sampai pada Carlino, pemimpin blok menyahut: "Meninggal selagi malam. Telah dibawa ke rumah mayat".

"Baik" kata pengawas penjara yang mengabsen.

Setelah semua orang menjawab hadir, komandan kamp mengacungkan belati tadi dan berkata: "Adakah seseorang yang mengenali belati ini?". Tak seorangpun menjawab. "Adakah seseorang yang melihat pembunuhnya?". Sunyi mati. "Sebagai biasanya tak ada yang mengetahui apa-apa sama sekali.

Berbaris di depanku seorang demi seorang dengan tangan kalian terkedang. Lalu tiap orang pergi ke pekerjaannya. Selalu sama, Mayor. Tak ada jalan untuk menemukan siapa melakukannya."

"Penyelidikan ditutup" kata kepala penjara. "Simpan belatinya. Ikatkan padanya sebuah label yang menerangkan ia adalah belati yang digunakan untuk membunuh Carlino"

Itu saja. Aku kembali masuk bangsal dan berbaring di ranjangku untuk tidur sebentar, karena semalam suntuk mataku tiada terpicing sedikitpun. Hampir pada waktu aku mau tertidur aku menimbang-nimbang bahwa seorang narapidana tidaklah banyak artinya. Pun bila dibunuh dengan cara yang paling pengecut mereka tidak akan repot-repot mencari siapa pelakunya. Sejauh soalnya menyangkut penguasa, seorang narapidana tidak masuk hitungan sama sekali. Kurang nilainya dari pada seekor anjing.

SEBAGAI TUKANG ANGKUT KOTORAN

KUPUTUSKAN untuk mulai bekerja sebagai pengangkut kotoran pada hari Senin. Pukul setengah lima aku harus keluar dengan seorang kawan lain dan mengosongkan pispot-pispot di Blok A — pispot-pispot kami. Menurut aturan tong-tong kotoran harus dibawa turun ke laut untuk dikosongkan di sana.

Tetapi bila dibayar, tukang pedati kerbau mau menunggu kami di plato di suatu tempat yang ada selokannya menuju ke laut. Sebuah saluran air terbuat dari beton. Lalu cepat-cepat dalam waktu kurang dari dua puluh menit, kami tumplak ke sana semua kotoran dari tong-tong kami dan lalu mengguyurnya dengan air laut kira-kira enam ratus galon. Air ini diangkut dalam sebuah tong yang sangat

besar, dan si tukang pedati, seorang Negro Martinique, kami beri dua puluh franc untuk sekali angkutan. Agar kotoran itu lancar jalannya kami membantu dengan sebuah sapu yang kaku.

Karena ini hari kerja yang pertama bagiku, capai pergelangan tanganku karena membawa tong-tong pada dua pegangannya yang terbuat dari kayu. Tetapi segera aku menjadi terbiasa dengannya.

Kawan baruku orang yang sangat ramah dan suka membantu. Tetapi Galgani mengatakan kepadaku ia orang yang teramat berbahaya. Rupanya telah tujuh kali ia melakukan pembunuhan di pulau-pulau. Obyekannya yang khusus menjual kotoran. Memang setiap tukang kebun harus ada pupuk. Untuk ini ia akan menggali sebuah lubang yang di dalamnya akan ditaruhkan daun-daunan serta rerumput kering. Lalu Negro kawanku akan diam-diam membawa satu dua tong kotoran ke kebun yang kami tunjukkan kepadanya.

Tentu saja ini tidak bisa ia kerjakan sendirian. Maka aku harus membantunya. Namun aku tahu ini sangat salah. Karena dengan mengotori sayur-sayuran, mungkin perbuatan ini akan menyebarkan disentri bukan hanya di antara para sipir, melainkan juga di antara orang-orang hukuman. Maka kuputuskan suatu hari aku akan mencegahnya, setelah dia kukenal baik-baik. Tentu saja dia akan kuberi uang supaya dia tidak rugi dengan menhentikan obyekannya itu.

Di samping obyekan pupuk ini, dia juga membuat hiasan-hiasan dari tanduk. Tentang memancing, katanya dia tak bisa memberi keterangan apapun. Tetapi di bawah sana, di dermaga, Chapar atau seseorang yang lain mungkin bisa membantuku.

DEMIKIANLAH aku menjadi tukang angkut kotoran. Tiap hari setelah pekerjaan usai, aku mandi baik-baik, mengenakan celana pandak, lalu pergilah aku memancing di manapun aku suka. Hanya satu hal diharapkan dariku - kembali ke kamp pada tengah hari.

Berkat bantuan Chapar aku tidak kekurangan juran dan mata kail. Bila aku mendaki jalan kembali ke kamp sambil menjinjing ikan-ikan mullet merah yang direntang pada ingsangnya dengan seutas kawat maka seringkali isteri-isteri para sipir memanggil-manggil dari pondok mereka. Mereka semua tahu namaku. "Papillon, jual kepadaku dua setengah kilo ikan mullet"

"Apakah nyonya sakit?"

"Atau ada anak .... nyonya yang sakit?"

"Tidak"

"Kalau begitu aku tidak akan menjual ikanku kepada nyonya"

Tangkapanku banyak dan kuberikan kepada kawan-kawan di kamp, kutukarkan ikan dengan batang batang roti tipis panjang, sayur-mayur atau buah-buahan. Di gourbiku kami makan ikan sedikitnya sekali sehari.

Suatu hari aku pulang dengan membawa selusin udang besar dan kira-kira tujuh setengah kilo ikan mullet. Ketika aku lewat di depan rumah Mayor Barrot seorang wanita yang agak gendut berkata kepadaku: "Tangkapanmu banyak, Papillon. Padahal laut ombaknya besar dan tak ada orang lain yang memperoleh ikan. Dan aku sedikitnya sudah dua minggu tidak makan ikan. Alangkah sayang kau tidak menjualnya. Suamiku mengatakan kau tak mau isteri-isteri para sipir membeli seekorpun dari ikan-ikanmu".

"Itu betul, nyonya. Tetapi mungkin dengan anda halnya berbeda"

"Mengapa?"

"Karena nyonya gemuk, dan mungkin daging tidak baik bagi nyonya"

"Benar begitu. Aku disuruh hanya makan sayur-sayuran dan ikan yang dimasak secara sederhana. Tetapi di sini itu tidak mungkin".

"Inilah, nyonya, ambillah udang-udang dan mullet ini". Dan kuberi dia ikan kira-kira dua setengah kilo.

Mulai hari itu, setiap kali aku mendapat banyak ikan, kuberi dia apa yang diperlukan untuk dietnya yang semestinya. Ia tahu benar bahwa di pulau-pulau ini segalanya dibeli dan dijual. Meskipun begitu ia tidak pernah mengucapkan apapun kepadaku selain "Terima kasih". Ia benar, sebab ia merasa aku akan tidak senang bila ia menyodorkan uang kepadaku. Tetapi kerapkali ia memintaku mampir. Dan ia sendiri biasa menuangkan pastis atau segelas anggur putih untukku. Bila ia mendapat kiriman figatelli dari Corcica, diberinya aku beberapa. Nyonya Barrot tidak pernah sekalipun bertanya tentang masa laluku. Hanya satu hal yang terluncur dari mulutnya ketika kami suatu hari ngomong-ngomong tentang kolonisasi orang buangan. "Benar orang tak bisa lari dari pulau-pulau. Tetapi lebih baik tinggal di sini dengan iklim yang sehat daripada membusuk di benua."

Dialah yang bercerita kepadaku tentang asal usul nama pulau-pulau ini: Suatu waktu ketika terjadi wabah demam kuning di Cayenne, Imam-Imam Jubah Putih dan biarawati-biarawati dari sebuah biara berlindung di sana dan mereka semua selamat. Dari situlah nama Iles du Salut.

KARENA memancing, aku bisa pergi ke mana saja. Kini sudah tiga bulan aku menjadi tukang angkut kotoran dan aku mengenal pulau ini lebih baik

daripada siapapun. Aku pergi melihat-lihat kebun-kebun dengan dalih menukarkan ikanku dengan sayur-sayuran dan buah-buahan. Tukang kebun yang bekerja di kebun di ujung pemakaman para sipir adalah Mattieu Carbonieri. Ia anggota dari gourbiku. Ia bekerja di sana sendirian dan terlintas dalam pikiranku bahwa belakangan sebuah rakit bisa dibuat dan dipendam di kebunnya. Dua bulan lagi kepala penjara akan pergi. Waktu itu aku akan bebas untuk bertindak.

Ada hal-hal yang berhasil kuatur: secara resmi aku tukang angkut kotoran dan demikianlah aku pergi ke luar seolah-olah pergi bekerja, tetapi sebetulnya orang Negro Martinique itulah yang melakukan untukku — tentu saja dengan imbalan atas jerih payahnya. Aku mulai bersahabat dengan dua orang kakak beradik ipar yang menjalani hukuman seumur hidup. Narric dan Quenier.

Mereka dijuluki "pendorong-pendorong kereta bayi". Aku mendengar mereka dituduh membunuh seorang penagih hutang dan merubahnya menjadi satu blok beton. Kata orang para saksi melihat mereka mendorong bongkaran beton itu dalam sebuah kereta bayi dan diperkirakan mereka menceburkannya ke dalam sungai Marne atau Seine. Dari penyelidikan terbukti bahwa si penagih hutang pergi kepada mereka untuk minta uang pelunasan suatu rekening dan bahwa ia sejak itu tak pernah terlihat lagi. Mereka mengingkari itu semua selama hidup. Bahkan di tempat pembuangan mereka bersumpah mereka tidak bersalah. Tetapi meskipun polisi tidak pernah menemukan mayatnya, mereka memang mendapatkan kepalanya, terbungkus dalam selembar saputangan. Nah di rumah kakak beradik itu terdapatlah saputangan-saputangan yang "menurut para ahli" adalah sama dengan saputangan tersebut dalam hal tenunan benang-

nya. Tetapi mereka dan pembela-pembela mereka menunjukkan bahwa beribu-ribu meter kain yang sama telah dibuat menjadi saputangan-saputangan. Setiap orang memiliki saputangan serupa itu. Akhirnya mereka dijatuhi hukuman seumur hidup dan isteri dari yang seorang, yang adalah saudara dari yang satunya, mendapatkan hukuman dua puluh tahun dalam sel pengasingan.

Aku berhasil mengenal mereka dengan baik. Mereka tukang batu, maka mereka bisa keluar masuk halaman Bengkel Umum. Mungkin sedikit demi sedikit mereka akan bisa membawa apa yang kuperlukan untuk membuat sebuah rakit. Aku akan harus meyakinkan mereka.

KEMARIN aku bertemu dengan dokter. Aku menenteng seekor ikan merou yang beratnya dua puluh kilogram. Ikan ini sangat nyaman untuk dimakan. Kami mendaki jalan ke arah dataran tinggi bersama-sama. Di tengah jalan kami beristirahat di sebuah tembok yang rendah. Ia berkata kepadaku bahwa kepala ikan merou bisa dibuat sup yang sangat lezat. Kuberikan kepadanya kepala ikan itu bersama sebongkah dagingnya yang besar. Melihat ini dia tercengang-cengang, dan dia berkata: "Kau bukan orang yang menyimpan dendam, Papillon"

"Begini, Dokter, ini sebetulnya bukan karena diriku sendiri. Aku berhutang budi pada dokter karena anda telah berbuat sebisa-bisa anda untuk sahabatku Clousiot".

Kami bicara sejenak, dan kemudian ia berkata: "Kau betul-betul ingin melarikan diri, bukan? Kau bukan seorang narapidana yang biasa. Kau memberikan kesan seorang pribadi yang sangat lain".

"Anda benar, Dokter. Aku tidak ada ikatan apa-apa dengan kolonisasi pembuangan. Aku di sini hanya dalam kunjungan sepintas".

Ia mulai tertawa, tetapi kemudian kulancarkan serangan. "Dokter, anda percaya seseorang bisa membangun sendiri hidupnya yang baru?"

"Ya, tentu saja"

"Anda siap mengatakan bahwa aku bisa hidup di dalam masyarakat tanpa menjadi bahaya terhadapnya dan bahwa aku mungkin merubah diriku menjadi seorang warga masyarakat yang terhormat?"

"Dengan sesungguhnya aku percaya begitulah"

"Lalu mengapa anda tidak membantuku melaksanakan itu?"

"Bagaimana?"

"Dengan membebaskan aku dari interniran sebagai seorang penderita TBC"

Kini ia menguatkan apa yang telah kudengar sebelumnya. "Itu tidak mungkin. Dan kunasehatkan jangan kau pernah melakukannya. Terlalu berbahaya! Penguasa hanya melepaskan seseorang dari interniran atas alasan kesehatan sesudah ia sekurang-kurangnya setahun tinggal di bangunan samping yang khusus untuk penderita penyakit itu".

"Mengapa?"

"Agak memalukan, tetapi aku percaya begitulah keadaannya sehingga bila orang itu hanya pura-pura sakit ia akan tahu sangat besar kemungkinannya ia akan benar-benar kejangkitan dengan tinggal bersama pasien-pasien lainnya. Dan memang begitulah dimaksudkan supaya ia terkena penyakit tersebut. Jadi tak ada yang bisa kulakukan buatmu".

SEJAK hari itu hubungan antara dokter dan aku cukup ramah. Sampai pada waktu ia hampir menyebabkan kematian sahabatku Carbonier. Matthieu Carbonieri dengan persetujuan dariku, kini telah menerima pekerjaan juru masak merangkap sebagai penjaga gudang di mess sipir kepala. Ini untuk melihat apakah mungkin mencuri di antara tong-tong anggur, minyak dan cuka tiga buah yang bisa kita gandeng-gandeng sebagai rakit untuk ke luar ke laut.

Banyak kesulitan untuk itu. Karena hanya dalam waktu semalamlah kami harus mencuri tong-tongnya, mengangkutnya ke pantai tanpa didengar ataupun dilihat orang lain, dan menggandengnya menjadi satu dengan kabel. Satu-satunya kesempatan hanyalah di waktu malam ketika turun hujan dan badai. Tetapi dengan hujan angin, akan menjadi pekerjaan yang tersulitlah meluncurkan rakit ke laut, yang niscaya akan besar gelombangnya.

Demikianlah Carbonieri bertugas sebagai koki. Suatu hari kepala mess memberinya tiga ekor kelinci untuk dimasak buat hidangan keesokan harinya, hari Minggu. Untunglah, Carbonieri menguliti kelinci-kelinci itu sebelum mengirimkannya seekor kepada saudaranya di dermaga dan dua ekor kepada kami. Lalu dibunuhnya tiga ekor kucing yang gemuk dan dimasaknya menjadi hidangan yang nyaman.

Sial bagi Carbonieri. Dokter diundang keesokan harinya. Ketika mencicipinya, ia berkata: "Tuan Filidori, selamat atas hidangan tuan. Lezat benar daging kucing ini."

"Jangan berseloroh, Dokter. Yang kita makan ini daging tiga ekor kelinci yang gemuk-gemuk."

"Bukan," tangkis dokter, yang keras kepala seperti keledai. "Ini kucing. Tuan lihat rusuk-rusuk yang kini kumakan? Pipih! Kelinci bulat panjang tulang iganya. Jadi tak mungkin keliru. Ini daging kucing!"

"Tuhan mahakuasa di surga, Christacho!" teriak orang Corsica itu. '"Daging kucing dalam perutku!"

Ia melesat ke dapur menepukkan pistolnya ke hidung Matthieu seraya mengancam: "Mungkin kau seorang Napoleonis seperti aku, tapi akan kubunuh kau karena membikin aku makan kucing."

Ia mendelik seperti orang gila. Carbonieri tak habis mengerti bagaimana dia sampai tahu. Tetapi kawanku itu menjawab: "Kalau apa yang anda berikan padaku mau anda sebut kucing, itu bukanlah salahku."

"Kelinci-kelinci yang kuberikan kepadamu!"

"Nah, itulah yang kumasak. Lihat, masih ada di sini kepala dan kulit mereka."

Sang sipir, ketika melihat kepala-kepala kelinci serta kulitnya, terkejut bukan kepalang. "Jadi dokter itu tidak tahu apa yang dia omongkan?"

"Dokterkah yang mengatakan itu?' tanya Carbonieri, yang kini bisa bernafas lagi. "Ia mengolok-olokkan anda. Katakan padanya banyolan macam itu tidak lucu."

Dengan perasaan senang, Filidori kembali ke kamar makan dan berkata kepada dokter. "Berkeceklah semau anda, Dok. Anggur telah naik ke kepala anda. Entah bulat panjang atau pipih rusuk-rusuk itu, aku tahu kelincilah yang kumakan. Baru saja aku melihat belulang dan kepalanya tiga buah." Matthieu selamat, meskipun hampir saja celaka. Namun beberapa hari kemudian ia mengira lebih baik mengundurkan diri dari tugasnya sebagai seorang juru masak.

MAKIN mendekatlah saat bilamana aku akan bebas bertindak. Hanya beberapa minggu lagi kini dan Barrotpun akan pergi. Kemarin aku mengunjungi isterinya yang gemuk. Sambil lalu bolehlah kuceritakan, bahwa kini ia telah menjadi jauh lebih kurus karena dietnya ikan dan sayur-sayuran.

Wanita yang ramah itu memintaku masuk untuk diberi sebotol Quinquina.

Kamarnya penuh peti-peti pakaian yang baru separuh diisi. Mereka siap untuk pergi. Isteri mayor itu berkata: "Papillon, aku tidak tahu bagaimana berterima kasih kepadamu atas kebaikanmu kepadaku selama bulan-bulan terakhir ini. Aku tahu, bahwa beberapa hari ketika kau tidak menangkap banyak ikan kauberikan kepadaku seluruh perolehanmu. Dengan hati setulus-tulusnya kuucapkan terima kasih kepadamu. Berkat bantuanmu aku merasa jauh lebih sehat — berat badanku telah menyusut lima belas kilogram. Apa yang bisa kulakukan sebagai tanda terima kasihku?"

"Sesuatu yang akan sulit anda penuhi, Nyonya. Aku membutuhkan sebuah kompas yang baik. Tepat, tetapi kecil."

"Apa yang kauminta tidak banyak, Papillon, tetapi sekaligus juga banyak. Dan dengan hanya waktu tiga minggu lagi, akan sulitlah mendapatkannya."

Seminggu sebelum keberangkatan mereka, wanita yang berhati agung ini masih belum dapat memperoleh sebuah kompas yang baik, maka iapun pergi ke Cayenne dengan perahu. Empat hari kemudian ia kembali dengan sebuah pedoman antimagnit yang sangat bagus.

Mayor Barrot dan isterinya berangkat pagi ini. Kemarin ia menyerahkan pimpinan kepada seorang pegawai setingkat dengan dia, seorang lelaki bernama Poruillet, yang datang dari Tunisia. Sekeping berita baik: Direktur penjara yang baru telah mengesahkan Dega dalam kedudukannya sebagai akuntan kepala. Ini sangat penting untuk semua orang, terutama bagiku. Direktur penjara yang baru bicara kepada kaum hukuman yang berjajar di halaman utama, dan dia mengesankan sebagai

seorang yang sangat cerdas, penuh vitalitas. Antara lain, ia berkata kepada kami: "Mulai hari ini aku mengambil alih pimpinan Iles du Salut. Setelah melihat bahwa methode pendahuluku memberikan hasil-hasil yang positip, aku tidak melihat alasan untuk merubah keadaan yang sudah berlangsung. Kecuali bila tindak-tanduk kalian memaksaku melakukan itu, nampaknya kepadaku tak ada keharusan untuk mengubah cara hidup kalian."

Betul-betul bisa dimengerti rasa senangku ketika aku melihat mayor dan isterinya berlayar pergi, meskipun kewajiban menunggu selama lima bulan ini telah berlalu dengan luar biasa cepatnya. Lantaran banyak alasan, seperti kebebasan palsu yang dinikmati oleh hampir semua narapidana di pulau-pulau, dan judi, memancing, ngobrol, kenalan-kenalan baru, perdebatan dan perkelahian-perkelahian, tak ada waktu bagiku untuk merasa bosan. Hal-hal itu semuanya merupakan perintang waktu yang sangat menarik perhatian.

Namun sesungguhnya aku tidak membiarkan diriku terjebak oleh suasana yang demikian ini. Setiap aku berkenalan dengan seorang kawan baru aku bertanya-tanya dalam hati: "Mungkinkah ia menjadi kawan untuk pelarian? Pun bila dia tidak mau minggat, mungkinkah dia membantu orang lain melakukan itu?"

Hanya untuk itulah aku hidup lari-lari sendiri atau dengan orang-orang lain, tetapi bagaimanapun juga lari, mencoba meloloskan diri. Ini merupakan suatu obzesi. Mengikuti nasehat Jean Castelli aku tak pernah bicara tentangnya, tetapi itu selalu menghantuiku. Dan aku akan melaksanakan cita-citaku tanpa menjadi lembek. Aku akan lolos bebas dan minggat jauh.

***